

Mutiara Tiga Penjuru

**Antologi Puisi
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia**



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2014**

Mutiara
Tiga Penjuru

Antologi Puisi
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

Mutiara Tiga Penjuru

Antologi Puisi
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2014

MUTIARA TIGA PENJURU
Antologi Puisi
Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

Penyunting:

Herry Mardianto
Dhanu Priyo Prabowa
Sri Kuncoro

Pracetak:

Siti Ajar Ismiyati
Achmad Abidan H.A.
Rijanto
Setyo Budi Haryono
Warseno
Amanat
Junianto

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA
PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Cetakan Pertama
Agustus 2014

ISBN: 978-602-777-783-5

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, hingga hari ini, sesuai dengan apa yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009, yang dipertegas lagi dalam Permendikbud Nomor 21 Tahun 2012, mengemban tugas sebagai lembaga pembina dan pengembang bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Oleh karena itu, Balai Bahasa Provinsi DIY selalu menyelenggarakan kegiatan yang berkenaan dengan pembinaan kebahasaan dan kesastraan. Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia yang diejawantahkan dalam penulisan esai dan puisi bagi siswa SLTA Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo, dan Gunungkidul yang diselenggarakan Balai Bahasa Provinsi DIY ini merupakan wujud pembinaan generasi muda yang bertalenta menulis karya kebahasaan dan kesastraan.

Sasaran kegiatan pembinaan proses kreatif yang dilakukan pada tahun ini tertuju pada generasi muda, khususnya bagi para siswa SLTA. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa generasi mudalah yang kelak diharapkan menjadi generasi yang kreatif, inovatif, dan mampu bersaing baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Generasi mudalah yang di masa datang akan menjadi pemegang kendali kekuatan dan kesejahteraan bangsa. Oleh karena itu, sejak dini mereka harus dibekali dengan kepekaan yang tinggi, wawasan yang tajam, dan sikap yang kritis sehingga kelak mampu menghadapi segala tantangan

dan hambatan. Dan kita yakin, bekal semacam itu, niscaya dapat diperoleh dari belajar berproses kreatif menulis, di antaranya menulis puisi.

Sejumlah karya puisi dalam buku antologi berjudul *Mutiara Tiga Penjuru* ini merupakan bukti bahwa generasi muda kita, khususnya siswa SMA, SMK, dan MA Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo, dan Gunungkidul mampu “mencipta” sesuatu (karangan) melalui proses kreatif (perenungan dan pemikiran) dan di dalamnya mereka menunjukkan bahwa mereka memiliki ketajaman penglihatan dan kepekaan menangkap problem-problem sosial dan kemanusiaan yang dihadapinya. Untuk itu, setelah selesai berproses kreatif melalui kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia 2014 yang diselenggarakan Balai Bahasa Provinsi DIY selama hampir empat bulan ini diharapkan mereka menjadi generasi yang senantiasa aktif dan kreatif. Sebab, hanya generasi yang aktif dan kreatiflah yang akan mampu meraih kualitas hidup yang lebih baik.

Yogyakarta, Agustus 2014

Drs. Tirto Suwondo, M.Hum.

KATA PENGANTAR

Salah satu tugas Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai instansi pemerintah yang melaksanakan program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah ialah ikut berperan serta membina kemampuan menulis bagi masyarakat, tak terkecuali bagi siswa. Peran serta itu, antara lain, diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia bagi siswa SLTA di Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta.

Kegiatan Pelatihan Penulisan Esai dan Puisi bagi siswa SLTA (SMK, SMU, MA) ini dilaksanakan dalam 10 kali pertemuan. Kegiatan dilaksanakan setiap hari Minggu, yaitu pada tanggal 4, 11, 18, dan 25 Mei; 1 dan 22 Juni; 6, 13 dan 20 Juli, serta 24 Agustus 2014. Pelaksanaan bertempat di Hotel Arjuna, Jalan Mangkubumi, Yogyakarta (untuk wilayah Kota Yogyakarta), Hotel King, Jalan Raya Wates, Kulon Progo (untuk wilayah Kabupaten Kulon Progo), dan *Homestay and Resto* Joglo Jawa, Jalan *Ringroad* Selatan, Baron, Wonosari (untuk wilayah Kabupaten Gunungkidul).

Kegiatan Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia ini diikuti oleh 150 siswa SLTA (SMA, SMK, MA) negeri/swasta se-Kota Yogyakarta, se-Kabupaten Kulon Progo, dan Gunungkidul. Jumlah peserta dari masing-masing wilayah 50 siswa, dengan rincian 25 siswa peserta kelas penulisan esai dan 25 siswa peserta kelas penulisan puisi.

Antologi berjudul *Mutiara Tiga Penjuru* ini merupakan kumpulan hasil karya siswa yang berupa karya puisi dari semua wilayah. Antologi ini memuat 343 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut, antara lain, membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan remaja dan dunianya, misalnya tentang lingkungan sosial, lingkungan alam, kepahlawanan, kritik sosial, dan ketaatan manusia pada Tuhan. Antologi ini juga dilampiri dengan 7 makalah tutor.

Narasumber/tutor kegiatan pelatihan penulisan puisi ini berasal dari orang-orang yang sudah berpengalaman. Sebagian ialah para praktisi (penulis puisi/penyair); sebagian ialah tenaga akademisi. Sebagian yang lain ialah tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Mereka adalah Drs. Herry Mardianto, Evi Idawati, Drs. Dhanu Priyo Prabowa, M. Hum, Iman Budhi Santosa, Sri Kuncoro, Mutia Sukma, dan Retna Iswandari.

Dengan diterbitkannya antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis puisi bagi siswa dapat membuahkan hasil yang menggembirakan. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bacaan keilmuan bagi para remaja.

Yogyakarta, Agustus 2014

Panitia

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

KOTA YOGYAKARTA

Ratna Murni Asih
SMA N 2 Yogyakarta

KAWAN BARU	3
KESETIAAN KARANG	4
SERGAPAN HUJAN	5
MANTERA	6
RAJUTAN DOA UNTUK CINTA	7
BINGKAI SENYUMAN	8
IBU KOTA	9
SERIBU GORESAN PENA	10

Afkar Aristoteles
SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

NIKITA LEE	11
HAI SAELAN	12
SENYUM TERAKHIR	13
KECEWA SIA-SIA	14
DENGARKAN AKU, SRIKANDI.....	15
HAYATI	16

Avisa Brilliane

SMA Taman Madya Ibu Pawiyatan Yogyakarta

MURTI SARI	18
BANGUNAN TAMANSISWA	19
PERJALANAN CINTA RAMA SHINTA	20
MALAM BIRU	21
AIR MATA YANG BERHARGA	22

Carissa Aulia Rahma

SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta

PUTRI MALU	23
DI LEMBAH SAMBI	24
KESADARAN	25
TEMPAT TENANG	26
RABBI	27

Damar Rahayu Jati Kencono

SMA Santa Maria Yogyakarta

NURFATHI ROBI	28
PANORAMA	29
UNTITLED	30

Desi Dwi Siwi Atika Dewi

SMA N 2 Yogyakarta

NYANYIAN SUNYI NIRWANA	31
SEPOJOK PENGAP MASA LALU	32
AKAN KUCERITAKAN KEPADAMU	33
HAMPA	34
KUASA MALAM	35

Adina Salma

SMA Muhammadiyah 2

TERUNTUK SEORANG TUA	36
MASA ITU	37
KOSONG	38
HUJAN PAGI	39
TUHAN KAMI	40
SEPENGGAL DOA	41

Reza Aprili Awani

SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

YANG BERBALUT DENGAN PENUH SYAR'I:	42
KARANGAN KOSONG	43
DI BALIK TIRAI HITAM	44
SEPERTIGA MALAM	46

Eni Alvitasari

SMA Negeri 5 Yogyakarta

YANG SEPUTIH MEGA DI BULAN JUNI	47
PEKAN SUKA	48
KISAH MEGA SENJA	49

Eny Khoirunnisa

SMA N 6 Yogyakarta

ISYARAT TERATAI	50
SAJAK KITA	51
MANGKUBUMI	52
PERTIKAIAN DEPAN PASAR	53
SEBUAH KACA	54
BODOH	55
TAK ADA CINTA SEJATI	56
SADAR AKAN DUSTA	57

Baiq Erika Witri Cahyani
SMA Negeri 6 Yogyakarta

EMPAT JULI	58
KAMI BERDETAH UNTUKMU	59
MONOLOG	61
SATU HAL TENTANGKU YANG HANYA AKAN KUCERITAKAN PADA ORANG BISU	63
LAGU ANGSA (SWAN SONG)	65

Imelda Vicky Riyani
SMA N 4 Yogyakarta

KANCIL PONI	67
EROS & PSIKHE	68
SENANDUNG DEWI	69
DESAU PERAHU	70
BULAN INGIN	71
RINAI HUJAN	72
DARAH SISWA	73
KAWAN MINGGUAN	74

M. Rozy Marsa Kelana
MAN 1 Yogyakarta

LARAS	75
--------------------	-----------

Murti Sari Kurnia
SMK N 1 Yogyakarta

PEMAIN BIOLA	77
LUKISAN TERGELETAK	78
SENANDUNG TIPUAN	79
LANGIT KEPADA BINTANG	80
BENIH MENJELMA	81

Nikita Stefanus Lee

SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

KAU LINGKARAN BAGIKU	82
KAU DAN AKU	83
PERGI	85
PENDERITAAN DOMBA ALLAH.....	86
CAHAYA MALAM	87
DIUS DAN BINTANG.....	88

Nurfathi Robi

SMA N 11 YOGYAKARTA

RIZMA(JE)LITA.....	89
LANGKAH LEMBAH MERAPI	90
SYAIR RINDU	91
SELAMAT DATANG DI OLYMPUS	92
KU TANGGUHKAN GAGAHMU!.....	93
TRAGEDI KAPAL LAUT	94

Danik Maryati

SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

SEPUCUK SURAT	96
TERBAIK UNTUKMU SAHABAT	97
SANG PUTIH	98
DIBALIK JENDELA KERETA	99
DALAM MALAM DAN LAUTAN LEPAS	100

Raden Bagus Suryo Kusumo

SMA N 6 Yogyakarta

PENGAKUAN DOSA DI KALIURANG	101
RENUNGAN DI BALIK BANGUNAN	102
KATA-KATA IBU	104
RINTIH KARTINI	105

TERIMAKASIH	106
STARRY NIGHT OVER THE RHONE	107

Rismalita Ayu Bahendra Putri
 MAN YOGYAKARTA 1

BRILLIANE AVISA	108
KEMARAU YANG BASAH	109
DOA USTADZ	111
BECAK ITU	112
KARTINI : “LUKISAN TERLANTAR”	114
PESUGIHAN	115

Wahyu Laraswati
 MAN 1 Yogyakarta

DANIK	116
LINGKARAN PADAT CINTA	117
BUNGA HUJAN	118
PERTANYAAN SULIT	119
PENANTIAN	120
LIDI BERTARAF	121
KUTUKAN CINTA	122
AKU KEMBALI	123

Yulia Kristianti
 SMA Sang Timur Yogyakarta

MAKHLUK BERPANGKAT	124
APA INI DOSA?	125
POHON NANGKA	126
SI CAPING	127
CINTA TAK BERPIHAK PADAKU	129
GADIS CANTIK	130

Yuniar Ulfa Nurisyah
SMA PIRI 1 YOGYAKARTA

HUJAN	131
ANDAikan IBU	132
DERU CINTA ARIMBI	133
MEMORI WAKTU	134
SETUMPUK BUKU SEJARAH DI PERPUSTAKAAN	135

PUISI: SEBUAH PERKENALAN AWAL	136
--	-----

Retno Iswandari

TEORI PENULISAN PUISI: SEBUAH PENGANTAR	142
--	-----

Mutia Sukma

PERIHAL PEMANGGUNGAN PUISI	146
---	-----

Ikun Sri Kuncoro

BIODATA PESERTA PUISI	147
------------------------------------	-----

BIODATA TUTOR	164
----------------------------	-----

BIODATA PANITIA	165
------------------------------	-----

KABUPATEN KULON PROGO

Ambar Tri Astuti

SMA Muhammadiyah Wates, Kulon Progo

MOLEKUL CINTA	169
----------------------------	-----

Angela Sandra Sukmaning Hatmarina

SMA Sanjaya XIV Nanggulan, Kulon Progo

KAMAR 203 DI HOTEL KING'S	170
--	-----

LAUT	171
-------------------	-----

MELATI	172
---------------------	-----

SAHABAT SEJATI	173
-----------------------------	-----

SEPATU	174
---------------------	-----

TERSELIP RINDU	175
-----------------------------	-----

Anjar Sulistiawati

SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

AKU ADALAH MUSAFIR	176
BATU BERTUAH	177
GADIS REMANG-REMANG	178
MUSTI KULEWATI	179
SAAT ITU DI PASAR WAGE	180
SATU TERLEWATKAN UNTUK KEBAIKAN	181
SEBUAH PENANTIAN	182
SELIMUT PUTIH	183
SELIMUT PUTIH	184

Bhiga Sarilangi

SMA Negeri 1 Kalibawang, Kulon Progo

AZAN	185
BURUNG KECIL DAN THE KING	186
DESAKU KALA MALAM HARI	187
JAM DINDING	188
LELAKI TUA DI SURAU	189
SEMUT	190
DOA	191
KEPADA SIAPA KAMI TUNDUK.....	192
SENJA DI DESA	193
JAM DINDING.....	194

Cendani Cahyaning Jati

SMA Ma'arif Wates, Kulon Progo

AKU MERINDUKAN IBU	195
AKU SAYANG IBU	196
BINTANGKU	197
CINTA	198

Anjar Sulistiawati

SMA Negeri 1 Galur, Kulon Progo

KU BUKA PINTU	199
KU COBA	200

Della Rosyita

SMK YPKK 1 Kulon Progo

BINTANG	201
HATIKU SEPERTI BUKU	202
KAMPUNG HALAMAN.....	203
KAMAR NO 13	204
MENYESAL KEHILANGAN	205
PAGI YANG INDAH	206
RINDU KAMPUNG HALAMAN	207

Diyanah Shoviyah

SMA Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

BURUNG GEREJA KESEPIAN DI PASAR WAGE	208
CINTA DI KAMAR HOTEL KING	209
IRAMA KEBAKARAN.....	210
LELAKI DI MUSHOLA.....	211
PASAR WAGE DAN BURUNG GEREJA	212
SAHABAT	213
SUATU HARI NANTI.....	214

Dwi Galuh Saputri

MAN Negeri 1 Samigaluh, Kulon Progo

KOIN DAN KERIKIL	215
KUMANDANG AZAN PASAR WAGE	216
KUPU-KUPU	217
PANTASKAH KAU DISEBUT KING'S HOTEL	218
PILIHAN YANG TEPAT	219

Fadhila	
SMK Ma'arif 1 Wates, Kulon Progo	
DAUN-DAUN GUGUR	220
TAK PUNYA MALU	221

Galuh Puspita Sari	
SMA Negeri 1 Temon, Kulon Progo	
AKU INGIN.....	222
BIMBANG	223
ESOK LEBIH INDAH	224
KAKI LIMA PASAR WAGE.....	225
KICAU DI PASAR WAGE	226
PENERANGAN HOTEL	227

Grace Violita Wulandari	
SMA Negeri 1 Kulon Progo	
JAM.....	228
JENGKAL KEHAMPAAN	229
RINDU	230
KEPEDIHAN.....	231
PELANGI PENGKHIANAT	232
WAKTU	233
SETETES EMBUN	234
YANG TAK TERLIHAT	235

Gustian Herlambang	
SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo	
AKANKAH TERPISAH	236
AKU BERTANYA	237
BURUNG CAMAR.....	238
CANGKIR HOTEL RAJA.....	239

RINDU	240
TEMAN SEKEJAP MATA.....	241

Irma Nur Falina

MAN 1 Wates, Kulon Progo

BONEKA KAYU	242
DI MEJA KECIL INI	243
PERANG BATIN	244
RATAPAN PARKIT HIJAU DI PASAR WAGE	245
SEMARAK RAMADHAN	246
SIMPONI SENJA	247
OPERA MALAM TERAWIH.....	248

Kurniawan Setyanto

SMK Negeri 2 Pengasih, Kulon Progo

DINAMIKA	249
HILANG	250
HUJAN BULAN JULI	251
KING HOTEL	252
PELOSOK	253
PAGAR	255
SUASANA HOTEL KING	256
TIPUAN DI JALANAN.....	257

Latifa Aulina

SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo

1001 DUSTA	258
AYAH	259
DI ATAS BULAN ADA MATAHARI	260
IKAN	261
KEPOMPONG	262
SIDHARTA GAUTAMA DI KING'S HOTEL	263

SAYAP	264
TINTA HITAM	265

Novia Febriliana Sari

SNK Muhammadiyah 1 Wates, Kulon Progo

BATU BERWARNA DI KING'S HOTEL	266
DIA YANG MAHA BESAR	267
KURSI ROTAN	268
MENGAPA	269
PUISI	270
SEPOTONG DOAKU	271

Orin Prabawati

SMA Negeri 2 Wates, Kulon Progo

SAJAK DI TEPI MALAM	272
SESAL DI AKHIR CERITA	273
SENJA DI AKHIR JUNI	274
TENTANG KESETIAAN.....	275

Puji Rahayu

MAN 2 Wates, Kulon Progo

BUNGA UNTUKMU SAHABATKU	276
DENGAN DOA, AKU	277
KAMPUNG HALAMAN.....	278
KENANGAN.....	279
MUSHALA ITU	280
PESISIR PANTAI	281

Riwanto

MAN Kalibawang, Kulon Progo

ASA	282
DENGAN PUISI.....	283

KALABENDU	284
LEGENDA HIDUP PUTRA MAHKOTA	285
SENANGDUNG CINTA INSAN BERIMAN	286

Siti Robi'ah

SMK Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo

ALAM	287
MAAFKAN AKU IBU	288
SAJAK TENTANG KEHIDUPAN	289
UNTUK SEBUAH NAMA.....	290

Tiara Ayu Candra

SMK Negeri 1 Temon, Kulon Progo

BELOKAN	291
IBU	292
PERAHU KERTAS.....	293
SERPIAN KACA KERINDUAN	294
TINTA	295

Tiwi Harjuni

SMK Kesehatan CSI Wates, Kulon Progo

GEROBAK JAHIT	296
KOPI ITU	297
PENGHASIL PANGAN	298
PILU	299
TANGGUAN PENILAIAN	300

Ulfatu Istiqomah

SMK Negeri 1 Kulon Progo

BAIK ATAU BURUK?	301
BURUNG DALAM SANGKAR.....	302
MANA YANG KAU PILIH?	303

MANUSIA METROPOLITAN	304
PERTANDA APAKAH INI?	305
MERPATI PUTIH	306
SAWAH SIMBAH	307
DI SINI	308

Ungky Chikita Saputri

SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo

BURUNG DALAM SANGKAR.....	309
JENUH	310
KAU DAN AKU	311
KORUPTOR	312
SEPATAH SAJA	313
SRIKANDI.....	314

SELINTAS TENTANG PUISI	315
-------------------------------------	------------

Dhanu Priyo Prabowo

METODE BELAJAR MENULIS PUISI	322
---	------------

Iman Budhi Santosa

BIODATA PESERTA PUISI	332
BIODATA TUTOR	341
BIODATA PANITIA	342

KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

Abror Salamah Nurul Mujaidah

SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul

JIWAKU YANG TERGUNCANG	347
RINTIHAN DIRI	348
TETES HARAPAN.....	349

Alfia Ika F. SMA Pembangunan Karangmojo, Gunungkidul	
PULAU KESEDIHAN	350
TINGGALLAH RAGA.....	351
Alief Nazal Raffi Maharani SMA N 2 Playen, Gunungkidul	
UNTUK TUHAN	352
UNTUKMU	354
Angga Gunawan SMK Muhammadiyah Karangmojo, Gunungkidul	
INI HAMBAMU	356
Astri Nida Mardiana SMK Darul Qur'an Wonosari, Gunungkidul	
DI DALAM DOA DAN SUJUDKU	357
DI SAAT WAKTU PEMBARINGAN TUBUHKU	358
KOSONG TAK BERPENGHUNI	359
Ayu Subekti SMK Ma'arif Semanu, Gunungkidul	
TAKDIR.....	360
BUKU KEHIDUPAN	361
KECEWA	362
Brisita Dyah Eskia SMK Muhammadiyah Semin, Gunungkidul	
SALAM RINDU	363
DOA	364
RASA	365
PUTRA SANG FAJAR	366

Dara Anggun Mustika	
SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul	
ISTIMEWANYA JOGJA	369
ANGKAT TANGAN BUKAN TUJUAN	370
LUAPKAN HASRATMU	371

Erly Kusuma Putri	
SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul	
HILANG	372
RASAKAN	373

Hikmawati N.A.	
SMK N 1 Nglipar, Gunungkidul	
KITA	374
BISIKAN HATI DALAM DOA	375
EMOSI HATI.....	377
LAUT BAGAI ANGAN	379
HUTAN KI ONGGOLOCO	380

Imro'atul Lathifah Hasanah	
SMK Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul	
CAHAYA HATI	382
BERSENANDUNG DALAM DIAM	383

Khoirun Nisa Rizki P.	
SMA Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul	
IBU	384
DOSAKU	385
TINGGALAH AIR MATAKU	386
HUJAN.....	387
CAHAYA PAGI	388

Kristika Afriana	
SMK N 1 Wonosari, Gunungkidul	
ANDAI AKU CAMAR ITU	389
BERTEMU MAWAR	390
DALAM MIMPI	391
JANJI DI BATAS LAUT DAN LANGIT	392

Laila Mutia Pane	
MA Darul Quran Wonosari, Gunungkidul	
PERIHKU	396
DI DALAM DOAKU	397
EMOSI	398

Leniyati	
SMA Pembangunan 3 Ponjong, Gunungkidul	
DOA UNTUKMU	399
LIDAH APIMU	400
LARA MENJADI TAWA	401

Mela Oktavianingrum	
SMA N 1 Semin, Gunungkidul	
JERITAN SENDU	402

Nareswari R.P.W.	
SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul	
KERAGUAN	403
HATI DALAM AMARAH.....	404

Niken Sich Aisyah	
SMK Ma'arif Wonosari, Gunungkidul	
RINDU	405
IBU	406

KAMU	407
GUNUNG MERAPI.....	408

Ning Margani Sari
SMA Gotong Royong Semin, Gunungkidul

KENANGAN.....	409
SEPI	410
SUNGAI	411
PAGI SENDIRI	412

Noval Aldi Ansyah
SMK Gotong Royong Semin, Gunungkidul

DOAKU	413
--------------------	------------

Rijal Nur Hidayat
SMA N 1 Karangmojo, Gunungkidul

MADING SEKOLAH	414
KITA EMOSI	415

Roy Romantika
SMK Muhammadiyah Ngawen, Gunungkidul

LANTUNAN DOA DALAM SUJUD PANJANG.....	416
HARAPAN DI ATAS NYANYIAN PALSU	417
MALIN KUNDANG	418
PERASAANKU	420

Salma Afia Permata Putri
SMA N 1 Wonosari, Gunungkidul

INDONESIAKU ESOK HARI	421
RAKIT DI SAMUDERA	422
ENKKAU DAN AKU	424

AKU SEONGGOK KAYU	425
SESUATU PADA MALAM JUMAT KLIWON	427

Suhardi

SMK Pembangunan Karangmojo, Gunungkidul

TERIMA KASIH	430
LUKA HATI.....	431
WEDI OMBO	432
SUNAN KALIJAGA	433

Sulistyaningsih

SMA Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul

DIA, CITA-CITAKU	435
POTRET CINTAKU	436

Sundari

SMK N 1 Ponjong, Gunungkidul

DOAKU	438
SEMANGAT 45 PERGI	439
SEBANDING	440

Yusuf Adi Nur Raqim

SMK YAPPI Wonosari, Gunungkidul

DOSA-DOSAKU	441
HUKUM DI NEGERI INI	442

EKSPRESI SASTRA: PEMBACAAN PUISI	443
---	------------

Herry Mardianto

MENJADI PINTAR DENGAN PUISI	448
--	------------

Evi Idawati

BIODATA PESERTA PUISI	456
BIODATA TUTOR	466
BIODATA PANITIA	467

KOTA YOGYAKARTA



MENGAPA CHAIRIL ANWAR MELULU?

Adam Endraprianto
SMA Negeri 2 Yogyakarta

Ketika berbicara perihal sastra Indonesia, nama-nama seperti Chairil Anwar atau Pramoedya pasti akan langsung terlintas di pikiran. Terang saja, sebab Chairil Anwar dengan puisinya *Aku* yang melegenda serta Pramoedya dengan karya *Bumi Manusia*-nya yang ia tulis diam-diam ketika ditahan di Pulau Buru itu amat berkontribusi besar dalam dunia sastra Indonesia. Tak heran, jika kedua sastrawan Angkatan '45 itu masih termahsyhur hingga kini.

Padahal, tidak hanya Chairil Anwar atau Pramoedya, sebenarnya perjalanan sastra Indonesia semenjak dulu hingga detik ini sudah melahirkan tokoh-tokoh sastra lainnya – tak melulu Chairil Anwar dan Pramoedya saja. Namun, entah mengapa banyak dari mereka yang tenggelam di balik nama Chairil Anwar dan Pramoedya yang seolah-oleh telah menjadi 'maskot' terhadap dunia sastra Indonesia. Padahal, perjalanan sastra Indonesia yang begitu panjang dan akan terus berlanjut sampai kelak, tidak akan terpuaskan bila seakan hanya diwakilkan oleh Chairil Anwar dan Pramoedya saja – yang notabene merupakan sastrawan 'klasik'.

Embrio perjalanan Sastra Indonesia tumbuh dari kebudayaan Nusantara yang beralkulturasi dengan budaya Barat semenjak abad ke-17. Dari titik ini, kemudian sastra Indonesia bergulir dengan pembabakan waktu tersendiri hingga sampai ke masa kini. Dimulai masa sastra Balai Pustaka (1920-1942) yang terkenal dengan karya Marah Rusli yaitu *Sitti Nurbaya*, kemudian disusul

masa Pujangga Baru, lalu dilanjutkan oleh Angkatan '45 yang dipelopori Chairil Anwar dan terus berlanjut hingga masa kini.

Bersamaan dengan lengsernya pemerintahan Soeharto dan terjadinya reformasi, berubah pula corak dan jalur dalam dunia Sastra Indonesia. Tak seperti pada masa kemerdekaan dan Orde Baru, kini para penulis semakin bebas berkarya dan tak lagi gelisah jiwanya bakal terancam gara-gara karya yang dibuatnya. Lihat saja, bagaimana para sastrawan seperti Djenar Maesa Ayu dengan antologi cerpen Mereka Bilang Saya Monyet (2002) yang mengeksplorasi tema masing-masing dengan amat beraninya. Tumbuhnya sastra populer yang menjamur, terutama terhadap pembaca remaja, juga patut untuk mendapatkan perhatian. Karya-karya yang menginspirasi seperti Andrea Hirata dengan *Laskar Pelangi*-nya atau Negeri 5 Menara milik A. Fuadi dan karya-karya ringan yang disukai remaja selayak cerita romantisme anak muda, turut memperkaya dunia Sastra Indonesia. Pun begitu, kalau kita bicara soal Sastra Indonesia beserta dengan tokoh-tokohnya, nama-nama jadul seperti Chairil Anwar atau Pramoedya masih saja dominan eksistensinya. Seandainya pun mengenal selain kedua nama di atas, yang di-mention paling mentok ialah Rendra atau N.H. Dini – itu pun belum tentu mampu menyertakan buah-buah karyanya. Keadaan seperti ini seolah-olah menggambarkan bahwa kita sedang dalam masa 'krisis tokoh'.

Belum Bisa *Move On*

Tak bisa dipungkiri, baik Chairil Anwar maupun Pramoedya memang memiliki peran besar dalam perjalanan sastra Indonesia. Namun, bukan berarti kita hanya mampu mengaitkan Sastra Indonesia dengan keduanya. Ada banyak sekali tokoh-tokoh lain yang tak kalah hebat dengan Chairil Anwar maupun Pramoedya.

Kecenderungan kita selalu menyebutkan tokoh yang itu-itu saja ketika bicara soal sastra disebabkan oleh banyak faktor. Sebagai kalangan muda, mungkin pengetahuan tentang sastra

Indonesia yang masih *newbie*-lah menyebabkan kita hanya sedikit sekali kenal dengan sastrawan-sastrawan Indonesia. Kita telanjur dicekoki oleh contoh karya sastra yang itu-itu saja. Ibarat kata, karya-karya sastra yang diperkenalkan oleh kurikulum hanyalah secuil gunung es yang muncul di atas permukaan. Padahal, karya lain yang berada 'di bawah permukaan' masih amat banyak yang belum kita kenal. Bahkan pada buku pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013, contoh puisi yang ditunjukkan masih saja Aku – karya dari Chairil Anwar yang sudah *mainstream*. Kita seakan tak bosan-bosannya berkubang pada Chairil Anwar. Kita tidak dikenalkan pada tokoh-tokoh lain. Seolah-olah tidak bisa move on dari “binatang jalang” tersebut.

Pengaruh rendahnya pengetahuan kita akan sastra Indonesia mungkin dipengaruhi oleh sulitnya “bertemu” dengan info-info perihal topik tersebut. Hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan sastra Indonesia hanya bisa ditemukan di tempat-tempat tertentu, salah satunya perpustakaan. Padahal, mayoritas dari kita mulai kehilangan minat pergi ke perpustakaan dan lebih tertarik dengan sesuatu yang praktis. Beruntunglah seiring waktu, perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) bisa mengabulkan hasrat kita yang ingin segalanya terpenuhi dengan praktis. Informasi tentang sastra Indonesia mulai bisa didapat cukup dengan *browsing* di dunia maya.

Di samping itu, kemudahan berkat perkembangan IPTEK juga memberikan efek negatif. Ketimbang “memburu” informasi-informasi tentang sastra Indonesia di dunia maya, banyak dari kita yang malah tergoda untuk membaca lembar-lembar digital karya luar yang banyak tersebar dan bisa didapatkan secara mudah dan gratis. Akhirnya, “janji pertemuan” dengan informasi perihal sastra Indonesia malah tidak terlaksanakan.

Akibat dari tidak bertemuinya kita dengan informasi perihal sastra Indonesia, akhirnya makin merendahkan pengetahuan kita tentang sastra Indonesia. Tidak kenal dengan karya-karya sastra Indonesia, baik yang telah lampau maupun yang “masih

panas". Kita hanya mengenal beberapa karya tertentu saja yang kebetulan bertengger di *chart 'best seller'* atau yang ramai dibicarakan orang-orang.

Cinta Indonesia dan Mindset

Faktor selanjutnya ialah rendahnya minat baca terhadap karya sastra asli Indonesia sehingga mengurangi keingintahuan kita akan perjalanan sastra Indonesia. Semakin banyaknya karya terjemahan yang masuk ke rak-rak toko buku maupun bertransformasinya lembar-lembar buku menjadi digital book turut berkontribusi dalam minat baca yang makin jatuh. Karya-karya luar seperti novel Harry Potter atau *The Hunger Games* terlanjur menawan bagi kita. Akhirnya kita malah jadi lebih terpicak oleh karya impor ketimbang produk asli Indonesia.

Mindset sebagian besar dari kita yang lebih mendewakan karya import ketimbang karya Indonesia juga membuat kita sulit "jatuh cinta" dan tidak tertarik untuk mengenal lebih jauh tentang karya-karya made in Indonesia. Begitu ditanya masalah sastra Indonesia dan tokoh-tokohnya, kita hanya tahu sebatas yang diajarkan di kurikulum. Lagi-lagi tokohnya yang itu-itu saja.

Perihal mindset juga jadi masalah pada mayoritas dari kita yang telah "tersugesti" bahwa tokoh sastra Indonesia hanyalah Chairil Anwar dan Pramoedya saja. Mindset yang seperti itu, lama-lama tertanamkan dan melahirkan generasi-generasi baru yang juga ber-*mindset* sama – *Mindset* Chairil Anwar. Akhirnya, ketika berbicara menyangkut Sastra Indonesia, tokoh-tokoh itu saja yang di-*mention*. Faktor *mindset* inilah yang biasanya paling sulit untuk diubah.

Kecenderungan kita hanya mengetahui dan mengikuti apa yang ramai dibicarakan tidak banyak, yang dapat memberikan pengaruh negatif. Kita jadi sekedar tahu tentang beberapa tokoh saja tanpa mengetahui sejarah, perjalanan, dan lain-lainnya. Sindrom "ikut-ikutan" merupakan penyakit akut masa kini. Mungkin kita memang pernah mendengar tentang Rendra mau-

pun N.H. Dini – di samping kenal sastrawan mainstream selayak Chairil Anwar –, namun tanpa pernah paham apa saja buah-buah karya yang telah mereka hasilkan. Alhasil, mengenai sastra-sastrawan baru pun kita hanya tahu beberapa tokoh saja. Kita bisa membuat tolak ukur, siapa-siapa saja para sastrawan baru yang sebenarnya berpotensi untuk kita sandingkan kedudukannya dengan Chairil Anwar maupun Pramoedya.

Bahkan, kalau kita menyempatkan diri untuk berpikir secara ‘ekstrem’, jangan-jangan penyebab sempitnya pengetahuan kita akan tokoh Sastra Indonesia adalah karena kita pun dididik oleh para pendidik yang hanya berpangku tangan pada buku kurikulum karena mereka sama tidak tahunya, sama *mindset*-nya, dan sama-sama tidak mengenal tokoh selain Chairil Anwar, seperti kita?

Gebrakan

Tidak kenalnya kita dengan tokoh-tokoh sastra baru yang sebenarnya “cemerlang” mungkin juga dipengaruhi oleh telah terlalu banyaknya penulis di masa kini. Dulu, pada masa-masa menulis belum semudah sekarang, hanya orang-orang yang punya semangat dan kemampuan tertentu saja yang akhirnya bisa diterbitkan karyanya. Untuk menjadi tokoh yang berpengaruh, mereka tak perlu lagi ‘disaring’ untuk menjadi yang terbaik. Kini, menulis sudah semudah berbicara. Mencari tokoh-tokoh baru untuk kemudian disandingkan dengan para tokoh lama seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami.

Oleh karena itu, untuk menghilangkan kesulitan kita dalam menemukan jarum dari tumpukan jerami tersebut, kita harus melakukan perubahan dengan berpikir secara visioner. Untuk memudahkan mencari jarum dalam tumpukan jerami, kita bakar saja jeraminya sampai tak bersisa. Dikaitkan dengan karya ini, maksudnya kita harus melakukan gebrakan yang sungguh bisa berpengaruh.

Yang paling penting dilakukan ialah membenahan *mindset* sebagian besar dari kita yang *settingan*-nya masih ‘*Mindset Chairil Anwar*’ dan kerap mendewakan karya luar ketimbang karya negeri sendiri.

Minat baca pada karya tulis terlebih yang buatan Indonesia harus lebih ditingkatkan lagi. Salah satunya bisa dengan cara menarik khalayak untuk kembali rajin menyambangi perpustakaan. Dua hal di atas mungkin memang terbilang sulit dilakukan karena menyangkut pribadi masing-masing insan. Namun, apabila dipraktikan dan dilakukan dengan upaya yang benar, saya yakin bisa terwujudkan.

Di samping harus membenahi *mindset* dan minat baca pada karya tulis asli Indonesia, harus dilakukan pula rekontruksi ulang akan kurikulum yang diajarkan. Peserta didik mestinya dikenalkan pada karya-karya tulis Indonesia, baik yang dihasilkan oleh tokoh lama maupun tokoh baru. Peserta didik juga seharusnya diberikan tugas membaca karya-karya sastra baru – di samping karya-karya lama – supaya mengenal dengan tokoh-tokoh baru yang berpotensi untuk “bercahaya”.

Karena sesungguhnya, banyak sekali tokoh sastra baru yang bisa kita banggakan, seperti Andrea Hirata, Tere Liye, Raditya Dika, Dewi Lestari, yang juga berpengaruh pada bidangnya masing-masing.

Gelar tokoh sastra Indonesia tidak hanya bisa diberikan kepada Chairil Anwar melulu. Karena ‘binatang jalang’ ini sudah cukup termasyur di pengetahuan khalayak Indonesia, di era baru tokoh sastra Indonesia mestinya sanggup memperbaharui dengan memunculkan tokoh-tokoh baru yang sama bersinarnya dengan “binatang jalang” kita.

BANYAK TEMAN, SIAPA TAKUT?

Bunga Ulin Rachmawati
SMA Negeri 7 Yogyakarta

Menyenangkan apabila memiliki banyak teman. Ada pepatah yang mengatakan “seribu teman itu kurang, namun satu musuh itu terlalu banyak”. Satu musuh terlalu banyak? Lalu berapa? Arti dalam pepatah itu menganjurkan kita untuk memiliki tak satu musuh pun.

Teman adalah orang yang selalu ada di samping kita, mengerti keadaan, dan mampu menetralkan suasana hati kita. Dalam pertemanan harus ada sebuah rasa kebersamaan. Satu tumbang yang lain akan menjunjung. Ingat, walau teman itu harus selalu ada untuk kita namun dalam hal ini kita tidak boleh egois; inginnnya selalu diperhatikan, namun diri sendiri tak ada kemauan untuk memerhatikan yang lainnya. Menetralkansuasana hati juga mempunyai makna. Maksudnya di sini adalah men-*support* teman yang dilanda kesedihan, kepiluan, kehilangan dan sebagainya dan bukan berarti malah menambahkan masalah yang ada, seorang teman harusnya bisa mengerti keadaan dengan memberi hiburan, memberi nasihat yang masuk akal, serta memberikan motivasi pun itu sudah dalam takaran untuk menetralkan suasana hati.

Dalam kamus besar Oxford (2008), teman (dalam bahasa Inggris disebut *friend*) berarti ‘orang yang mengerti, bisa dipercaya, bersimpati dan mendukung kita’, sedangkan menurut seorang ahli psikolog yang ditulis oleh Ibu Yeni Hendriani dalam akun facebook-nya yang saya dapatkan dari blog <http://nersferdinanskeperawatan.wordpress.com>, teman adalah suatu

ikatan relasi dengan orang lain, dimana kepercayaan, pengertian, pengorbanan dan saling membantu satu sama lainnya akan terjalin dalam periode yang lama.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, dengan memiliki satu teman pasti rasanya sudah menyenangkan. Bagaimana bila kita mempunyai banyak teman? Bukankah lebih menyenangkan daripada satu? Hidup akan terasa lebih mudah untuk dijalani. Disana-sini bertemu dengan teman, bertegur sapa, tersenyum, beberapa candaan akan dilontarkan apabila kita sudah sangat dekat dengan teman ataupun sahabat.

Pepatah seribu teman kurang dan satu musuh terlalu banyak telah dijawab oleh pepatah lain yang berbunyi "Mencari musuh mudah, mencari teman susah". Mengapa orang beranggapan demikian? Sudah dari dahulu bahwa dalam sebuah drama pasti ada tokoh antagonisnya. Ada orang baik, pasti ada juga orang jahat. Seperti dalam sebuah film, apabila tak ada tokoh antagonisnya apa guna melihat film? Tak ada alur, tak ada konflik, apalagi penyelesaian sebuah masalah. Film akan terasa "garing" dan tak ada hiburan disana. Begitulah Tuhan menciptakan dunia ini. Cobaan yang diberikan-Nya akan disampaikan melalui tokoh antagonis tersebut.

Hubungan logika itu dalam pembicaraan ini dapat dikemukakan bahwa teman ada juga yang jahat. Sebutan untuk teman jahat saat ini ialah "teman kertas", ada juga yang bilang "teman plastik". Mengapa plastik? Karena plastik merupakan suatu benda yang mudah disobek, mudah rusak, mudah berlubang, dan bentuknya yang elastis. "Teman plastik" adalah teman yang ada pada kita saat kita bersenang hati namun akan menghindar di saat kita mempunyai masalah. Ia akan pergi saat kita membutuhkan. Jangan salah paham, mengertilah keadaan teman terlebih dahulu sebelum menganggap dia sebagai "teman plastik". Bisa jadi, ia sedang mempunyai masalah yang lebih berat daripada kita. Mungkin ada sebuah kesalahan yang telah kita perbuat padanya. Introspeksi diri sendiri dulu sebelum menilai baik

buruk teman Anda. Fungsi teman ialah mengerti keadaan satu sama lain.

Cara Mencari Teman

Sebenarnya, mencari teman itu tidak susah bila kita mampu membuka diri dan mudah bersosialisasi. Membuka diri yang dimaksud bukan berarti harus memberikan alamat, nomor telepon, nama orang tua disaat berkenalan dengan seseorang. Namun membuka diri yang dimaksud adalah tidak malu untuk menjadi orang pertama yang mengajak berkenalan. Lihatlah keadaan sekitar, pantaskah Anda berkenalan dengan seseorang yang sedang dalam toilet mall dalam waktu bersamaan dengan Anda? Yang ada, orang itu justru akan menghindar karena dalam pikiran mereka akan terlintas rasa untuk berhati-hati pada orang asing.

Apakah dibenarkan apabila mengajak berkenalan di jalan yang macet? Tentu hal ini akan membuat lawan bicara Anda merasa lebih terganggu dan memberikan kesan menyebalkan pada diri Anda. Apa yang Anda lakukan bila Anda diajak berkenalan oleh orang asing di sebuah antrean kasir, padahal Anda tahu bahwa Anda akan bertemu dengannya hanya pada saat itu saja? Renungkanlah, memang tidak salah mencari teman, namun memberi pendahuluan untuk berteman pada tempat dan waktu yang tidak tepat itu salah.

Mudah bersosialisasi di sini bukan berarti harus menjadi sosok yang mudah bergaul, dan disertai dengan wawasan yang luas agar bisa berpartisipasi dalam sebuah percakapan. Mudah bersosialisasi yaitu bisa menerima keadaan dan benar-benar mengerti dengan apa yang sedang terjadi. Jika Anda di dalam sebuah organisasi, turut aktiflah dalam hal tersebut. Seharusnya Anda turun tangan dalam setiap kegiatan yang diadakan, memberi saran, melaksanakan semua tugas yang diberikan pada Anda. Dengan begitu, sosok Anda akan dikenang oleh siapa pun yang bekerjasama dengan Anda. Hubungan pertemanan

akan terjalin dengan sendirinya. Setelah komunikasi dimulai, kini Anda sudah merasa tak diasingkan lagi seperti orang baru.

Sebaliknya, ada orang yang dengan mudah mencari teman, ada juga orang yang kesulitan mencari teman. Sebenarnya mereka ingin mempunyai banyak teman, dikelilingi manusia-manusia yang menyenangkan untuk dijalani namun mereka tak bisa. Mereka menjadi orang-orang yang sulit bergaul, pribadi yang tertutup, sulit berkomunikasi. Banyak dari mereka tak menyadari apa yang membuat mereka kesulitan dalam mencari teman.

Saya pernah mempunyai seorang teman yang sedemikian. Memang keadaannya sulit, tapi bagaimana lagi? Inilah hidup, tidak semuanya mudah dilakukan. Sebenarnya dia merupakan pribadi yang baik, namun ia sulit dalam bergaul dengan teman-teman sekelasnya. Dia pernah mencoba untuk bergaul pada salah seorang teman saya yang kebetulan tidak bisa menjaga perkataannya. Suatu waktu perkataan teman saya telah menyakiti hati teman saya yang baru pertama kali bergaul dengan teman sekelasnya. Semenjak itu, ia lebih menutup diri dan lebih kesulitan dalam bergaul. Sepertinya, ia telah mengecap bahwa bergaul itu menyakitkan. Padahal, tidak semua orang memiliki watak yang sama. Dia telah salah dalam waktu pertamanya mencari teman. Kini ia telah frustrasi dengan apa yang ia lakukan.

Bagaimana cara terbaik untuk mengatasi kasus seperti itu? Memang sulit untuk mendekati orang-orang seperti ini. Bila ada orang yang ingin berteman padanya, dia malah menjauh karena ia takut kejadian yang sama akan terulang. Bila lebih didekati, akan semakin menjauh. Bisa diambil kesimpulan bahwa mencari teman itu merupakan kesadaran diri. Bila orang disekitarnya benar-benar tak bisa membuatnya menjadi pribadi yang bisa bergaul, apakah masih akan dipaksakan lagi? Orang akan merasa bosan dan kesal apabila disuruh untuk membantunya terus-menerus. Seharusnya kesadaran bahwa bergaul itu penting sudah ada dalam pikirannya sejak dini. Sekarang keputusan itu bergan-

tung padanya, apakah ia akan tetap menjadi seperti itu, atau berubah.

Penyebab dari orang ingin mempunyai banyak teman ada banyak sekali. Bila seseorang mempunyai sebuah bisnis, mungkin seorang teman bisa membantunya untuk mempromosikan bisnis tersebut pada orang di sekitarnya. Ingatkan Anda akan pepatah bahwa memiliki banyak teman itu bisa menambah rezeki? Nah, contoh kasus itulah yang saya angkat untuk pepatah ini. Atau mungkin bisnis Anda tersebut dilarikan oleh teman-teman Anda sendiri. Bukankah itu akan membantu Anda?

Banyak teman juga bisa mengurangi musuh. Contoh kasusnya ialah apabila Anda mempunyai teman yang bernama B dan B berteman dengan C, namun Anda memiliki hubungan yang tidak baik dengan si C. Dengan bantuan si B, Anda bisa saja menjalin komunikasi dengan C. Hati Anda akan lega karena orang yang selama ini terhindar dengan Anda, akan menjadi hubungan baru dari sebuah hubungan pertemanan antara Anda dengan B. Bila Anda membiarkan hubungan yang tidak baik antara Anda dengan C terus menerus, Anda bisa jadi akan bermusuhan dengan C nantinya.

Bila hubungan percintaan ada, pertemanan tidak menjadi pernah ada kadaluwarsanya. Berteman sampai tua pun tidak ada yang melarang. Bayangkan, apabila Anda mempunyai teman yang bermula dari TK hingga Anda duduk di kursi goyang dengan rambut yang sudah beruban. Teman selama ini menjadi tempat curhat dan ia mengerti semua tentang sejarah hidup Anda. Hal ini membuat Anda, bila suatu saat ingin membahas topik yang sudah basi akan menjadi tidak sulit untuk diceritakan karena teman Anda telah menyimpan file berisi cerita itu. Kini teman Anda tinggal mengingat kembali apa yang telah Anda katakan sebelumnya Anda tidak usah repot-repot untuk berusaha meyakinkan teman Anda bagaimana alur cerita itu. Namun begitu, sadarlah bahwa tidak ada manusia yang sempurna. Bila teman Anda benar-benar lupa tentang suatu hal yang ada

pada diri Anda atau dengan cerita yang pernah Anda ceritakan, jangan cepat-cepat menuangkan emosi Anda padanya. Ketahuilah bahwa teman bukanlah manusia yang MELAYANI Anda, ia juga punya kehidupan, punya masalah pribadi, dan sebagainya. Maafkanlah kesalahannya, dengan demikian Anda akan mudah dimaafkan apabila mempunyai kesalahan padanya.

Kapan kita bisa membantu teman dan sebaliknya? "Pengorbanan dan saling membantu satu sama lainnya akan terjalin dalam periode yang lama". Itulah pendapat beberapa psikolog seperti yang sudah dituliskan di atas. Dalam sebuah pertemanan pasti ada saat yang satu membutuhkan bantuan yang lain. Maka dari itu, jangan ragu lagi apabila seorang teman akan membantu temannya yang membutuhkan. Teman yang baik tidak akan membiarkan Anda menanggung beban sendiri. Walau begitu, janganlah inginnya selalu dibantu namun diri sendiri tidak ada kemauan untuk membantu teman. Memang teman yang baik juga memberi arti untuk tidak balas dendam, namun apakah Anda bersedia mempunyai teman yang tidak mau membantu Anda padahal selama ini Anda sudah berkorban untuknya?

Saling membantu bukan berarti memanjakan teman. Bila teman Anda sudah pasti bisa melakukan suatu hal, namun ia ingin Anda membantunya, pikirkanlah dua kali untuk benar-benar membantunya. Menyayangi seorang teman bukan berarti memanjakannya. Itu semua akan membuat seseorang selalu bergantung pada temannya.

Manfaat Mempunyai Banyak Teman

Bila mempunyai banyak teman, pasti Anda punya rasa seperti tidak diasingkan untuk hidup di dunia ini. Di mana Anda berada, di sana ada seorang teman. Seorang siswa yang berteman dengan teman seangkatannya dan kakak kelasnya akan lebih populer daripada siswa yang hanya berteman dengan teman seangkatannya. Siapa yang tidak mau disapa oleh banyak orang saat berjalan menuju kantin sekolah? Bukankah rasanya menye-

nangkan? Itulah madu dari hasil mencari teman selama ini dan bersikap baik pada mereka.

Sosok remaja yang memiliki banyak teman akan lebih dikenal dibandingkan dengan remaja yang memiliki sedikit teman. Kebanyakan kepopuleran seorang remaja di mata remaja lain dinilai dari apa yang telah ia lakukan. Remaja yang menjadi seorang penyanyi atau model akan lebih populer dari remaja biasa. Mereka diidolakan. Karena itu, remaja yang mempunyai kecakapan khusus bisa mempunyai banyak teman, bahkan penggemar. Namun, remaja tersebut bisa saja sebanding tingkat kepopulerannya dengan remaja yang baik hati terhadap semua orang dan mempunyai banyak teman. Mereka yang bermodal ramah tersebut juga sebenarnya mempunyai penggemar tersendiri. Penggemar yang kagum akan pribadinya. Kebaikan hati seseorang itu sangat mulia dan perbuatan yang terpuji. Seseorang yang mempunyai hati yang baik, akan mengantarkannya pada kebaikan pula.

Di samping itu, kita tahu sifat dan tindakan yang tidak baik, seperti mengacau, sombong, menggunjingkan orang lain, pelit, menyebalkan, mengabaikan peraturan, tidak menghormati orang lain. Hal tersebut menjadi kriteria orang yang tidak disenangi orang lain. Orang tersebut pasti akan mempunyai jauh lebih sedikit daripada seseorang yang berbuat perbuatan terpuji. Perbuatan itu misalnya senang membantu sesama, menghormati orang lain, melaksanakan peraturan, bisa bekerja sama dalam kebaikan, mampu menerima keadaan, dan tidak terkesan menyebalkan di mata orang lain.

Orang yang baik bukanlah orang yang selalu memberontak, berlaku kasar, dan selalu tidak menerima keadaan. Dalam sebuah organisasi, bila di sana ada A dan B. Si A pribadi yang baik, ia mau mengerjakan segala kewajibannya dan bertanggung jawab akan pendapatnya dalam musyawarah, sedangkan si B, ia tak bertanggung jawab dengan pendapatnya sendiri, dan memberontak apabila pendapatnya tidak menjadi keputusan bersama.

Bukankah warga dalam organisasi tersebut akan lebih menyukai si A daripada si B?

Musuh?

Ada remaja yang mempunyai banyak teman; ada juga yang mempunyai banyak musuh. Remaja yang mempunyai banyak musuh bisa ada karena ia tak bisa menempatkan dirinya dalam lingkungan, tak bisa menjaga perkataannya, bahkan ada juga yang memang ingin dikenang sebagai pahlawan. Terkadang ada sekolah menengah atas yang mempunyai musuh bebuyutan dengan sekolah lain. Itu membuat dalam sekolah itu ada seorang “pemegang” yang selalu mengendalikan teman-teman dalam sekolahnya untuk menyerang sekolah yang dimusuhi tersebut. Sebenarnya, seorang “pemegang” ini tidak sepenuhnya kemauan diri sendiri untuk mengatur segala urusan permusuhan dengan sekolah lain. Si “pemegang” yang dipilih oleh teman-temannya karena ia dipercaya bisa menangani semuanya. Dipilihnya dia menjadi “pemegang” karena memiliki latar belakang berikut. Dia selain mempunyai banyak musuh dari luar, ia juga mempunyai banyak teman yang satu sekolah dengannya. Ia dikenang sebagai pahlawan, namun ia dikenal sebagai musuh utama bagi sekolah lain.

Remaja yang tak bisa menempatkan diri dalam lingkungannya juga bisa mengakibatkan dirinya mempunyai banyak musuh. Ada kasus, dimana seorang remaja ini selalu menginginkan semua berjalan sesuai keinginannya. Dalam sebuah kelompok belajar yang terdiri dari A, B, C, dan D. Kelompok belajar ini diberi tugas oleh gurunya untuk membuat majalah dinding (mading). Si A mendapat bagian untuk mencari opini dan si B membuat serita pendek. Keputusan itu sudah disepakati, namun karena hobi si A yang suka membuat cerpen, ia malah mengarang cerpen dan tidak mencari opini. Kini kelompok itu merasa kebingungan. Mereka tidak mempunyai opini dan memiliki dua cerpen.

Seharusnya, si A bisa menempatkan diri dalam lingkungannya. Ia senang membuat cerpen, namun dalam keadaan itu ia harus membuat opini. Dengan begitu, si A harusnya memendam hobinya dulu dan melakukan apa yang telah ditugaskan padanya. Keegoisan si A tersebut bila ditunjukkan terus-menerus akan membuat orang lain menilai si A itu menyebalkan. Bagian remaja yang memiliki watak sulit untuk memaafkan orang lain, dia akan memusuhi si A.

Remaja yang tak bisa menjaga perkataannya juga bisa membuatnya mempunyai banyak musuh. Bagaimana mungkin remaja yang selalu berakata kasar tidak mempunyai musuh? Ingatlah akan pepatah bahwa “mulutmu adalah harimaumu”. Segala yang diucapkan, harus ada batasnya dan tata kramanya. Dari sebuah perkataan bisa berujung hingga permusuhan. Berkata itu lebih mudah daripada melakukan. Oleh karena itu, mengucapkan kata apapun itu sebenarnya mudah. Hanya saja dalam berkata, kita harus menjaga dan mempertanggungjawabkan apa yang dikatakan.

Bila sudah mempunyai banyak teman, apakah Anda bersedia kehilangan mereka? Mereka tidak akan pergi apabila kita tidak melakukan kesalahan pada mereka. Manusia tidak ada yang sempurna, pasti pernah berbuat kesalahan. Namun apa salahnya bila kita berusaha untuk tidak kehilangan mereka dengan menjaga sikap? Inti dari menjaga sikap di antara pertemanan ialah berusaha untuk tidak terkesan menyebalkan dalam pikiran mereka.

Teman yang Menyebalkan

Siapa saja tidak mau berteman dengan orang yang menyebalkan. Teman yang menyebalkan mempunyai banyak arti di setiap orang. Ada yang berpendapat bahwa teman yang menyebalkan itu teman yang tidak menginspirasi, teman yang malah menghindar di saat kita berada dalam masalah. Ia akan pergi di saat Anda membutuhkan teman curhat, membutuhkan bantuan.

Bisa disebut dengan “teman plastik” seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Ada juga remaja yang berpendapat bahwa teman yang menyebabkan itu ialah teman yang mudah marah. Memang di saat kita menghadapi teman yang seperti ini kita bisa meninggalkannya dan mencari teman yang lain. Namun, bukankah Anda akan tetap menganggap orang itu menyebabkan?

Teman yang malah membuat kita menambah musuh juga ada. Teman ini terlihat manis di luar. Namun entah karena sebuah kesalahpahaman, ia mempunyai niat untuk menghancurkan kita. Teman seperti ini sudah tidak bisa dianggap sebagai teman lagi. Mungkin ia suka mengadu domba, mengkambing hitamkan, menusuk dari belakang dan sebagainya. Orang-orang seperti ini akan terkesan menyebabkan karena pribadinya yang busuk, dan malah menghancurkan, bukannya memberi manfaat. Itu disebut musuh dibalik selimut.

Oleh karena itu, jaganlah menjadi orang yang menyebabkan apabila Anda tidak mau kehilangan teman. Bila Anda memiliki banyak teman dan suatu hari kehilangan satu teman karena Anda berbuat salah padanya, segeralah introspeksi diri. Karena bila Anda tidak segera melakukannya, mungkin hal yang selanjutnya akan terjadi ialah Anda akan kehilangan teman yang banyak itu satu per satu.

Ayo Mulai Berteman

Manusia adalah makhluk sosial, makhluk yang membutuhkan sesamanya untuk menjalani hidup. Seorang temanlah yang akan membantu Anda di saat Anda kesulitan. Dalam pertemana terjadi hubungan atau relasi yang terjalin dalam waktu yang tidak singkat. Tuhan telah memberi kita kemampuan untuk bersosialisasi dan mencari teman. Hanya beberapa orang belum bisa memanfaatkannya. Tuhan juga telah memberi kita berbagai indra yang bisa digunakan untuk membantu teman yang sedang

dalam kesusahan. Dengan berbuat baik saja teman akan selalu bertambah dan tidak akan berkurang.

Jangan jadi remaja yang mempunyai banyak musuh. Itu akan sulit untuk dijalani karena beberapa akan menjadi minder atau tidak percaya diri. Lebih baik mempunyai banyak teman daripada banyak musuh. Beberapa remaja akan menjauhi orang yang mempunyai banyak musuh karena mereka tak ingin terlibat dalam masalah. Apa lagi sulitnya mencari teman? Apa enakya bila mempunyai teman yang sedikit? Apa untungnya mempunyai banyak musuh? Satu musuh saja sudah tidak menyenangkan apalagi banyak musuh?

Daftar Pustaka

“Arti Teman” dalam <http://nersferdinanskeperawatan.wordpress.com> pada tanggal 16 Maret 2010

Akun facebook ibu Yeni Hendriani Iskandar dan dicopy ke dalam blog <http://nersferdinanskeperawatan.wordpress.com> atas seizing beliau.

“Seribu Kawan Terlalu Sekidit dan Satu Musuh Terlalu Banyak” dalam <http://punyajeungipi.wordpress.com> pada tanggal 25 Februari 2010

FENOMENA BAHASA GAUL DI KALANGAN REMAJA

Dainese Dinar Fattia
SMA Negeri 5 Yogyakarta

Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain pasti akan menuntut adanya komunikasi antarindividu. Komunikasi menjadi salah satu unsur pertama yang tak bisa lepas dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Bentuk komunikasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu dengan berbicara langsung dan menggunakan jasa perantara.

Bahasa diciptakan untuk kelangsungan komunikasi dengan baik. Dengan bahasa, kita dapat mengungkapkan pendapat, ide, gagasan dan informasi kepada orang lain sebagai bentuk komunikasi. Apalagi, jika diimbangi dengan penggunaan bahasa yang baik dan benar. Sebagai penduduk dan warga negara Indonesia, tentunya kita menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Namun, faktanya banyak berkembang bahasa *nonstandard* di kalangan masyarakat khususnya di kalangan remaja. Hal itu menjadi salah satu faktor utama penggunaan bahasa yang kurang tepat.

Menurut Zakiah Darajat (1990) seorang ahli psikologi, masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Masa remaja terjadi di kisaran umur 12 hingga 21 tahun. Saat itulah emosi seseorang masih bergejolak dan dalam tahap pencarian jati diri. Di situlah mereka ingin menunjukkan sesuatu yang berbeda agar eksistensi mereka merasa diakui. Dalam hal kebahasaan, kalangan remaja cenderung menciptakan dialek bahasa yang baru dan unik. Hanya dari golongan mereka pula yang mengerti arti dari bahasa yang sering disebut bahasa Gaul.

Arti kata bahasa gaul yang dikutip oleh KBBI edisi keempat yaitu, 'dialek bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan.' Berbeda dengan pengertian yang diuraikan KBBI, menurut saya bahasa gaul adalah bahasa-bahasa baru yang tidak baku dan belum resmi tercantum dalam KBBI, tetapi sudah tersebar dengan sendirinya dan merupakan alat komunikasi remaja dengan sebayanya. Bisa dilihat bahwa bahasa gaul dipergunakan oleh banyak remaja Indonesia dalam bahasa pergaulan sehari-hari dengan sesama mereka. Tidak hanya dalam berkomunikasi lisan, remaja juga kerap menggunakannya dalam tulisan di buku, blog dan SMS (*short message Service*).

Fenomena menjamurnya bahasa gaul dikalangan remaja yang sangat dinamis, menimbulkan efek negatif maupun positif. Akibatnya, dibutuhkan perhatian khusus oleh semua lapisan masyarakat agar penggunaan bahasa gaul lebih terarah dan tidak melupakan kaidah berbahasa Indonesia dengan baik dan benar demi menjaga eksistensi bahasa dan sastra Indonesia di kalangan pemudanya sendiri.

Dampak Negatif dan Positif Berkembangnya Bahasa Gaul

Tak dipungkiri, munculnya fenomena bahasa gaul di kalangan remaja akan menimbulkan dampak tersendiri bagi perkembangan bahasa Indonesia maupun perubahan gaya hidup dalam kalangan remaja itu sendiri.

Beberapa dampak negatif dari bahasa gaul sebagai berikut.

- ◆ Mengancam eksistensi bahasa Indonesia

Bahasa sangat erat kaitannya dengan kebudayaan suatu bangsa. Dewasa ini bahasa yang kerap sekali ditemukan di kalangan masyarakat, khususnya kalangan remaja, mengalami kemunduran. Kemunduran di sini diartikan bahwa tata bahasa Indonesia dengan segala pedomannya tidak lagi digunakan sebagai salah satu bentuk penerapan bahasa Indonesia bagi generasi muda. Kurangnya penggunaan dan pe-

mahaman akan bahasanya sendiri, dikarenakan perhatian remaja Indonesia hanya terfokus pada bahasa gaul yang kesannya lebih modern. Hasil survei yang sudah saya lakukan membuktikan bahwa 8 dari 10 remaja menyatakan lebih sering menggunakan bahasa gaul untuk berinteraksi dengan sebayanya. Eksistensi bahasa Indonesia seakan-akan terancam di kalangan remajanya.

- ◆ Pudarnya nilai-nilai bangsa Indonesia
Menurut hasil survei saya, 50% dari 10 remaja menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul terbukti lebih efektif daripada bahasa baku. Bisa diprediksi bahwa bahasa-bahasa tersebut tercetus dari pemikiran kreatif generasi muda dan ada pula sebagian yang terpengaruh oleh bahasa asing. Namun, sering kita menjumpai peristiwa ketika seorang remaja sedang berbicara dengan orang yang lebih tua, terselip beberapa kata yang menggunakan bahasa gaul. Penggunaan bahasa gaul yang salah tempat atau situasi menyebabkan hilangnya rasa hormat dan nilai kesopanan remaja Indonesia.

Dampak negatif di atas ialah sebagian kecil yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa gaul yang terkesan lebih modern dan penggunaannya yang lebih efektif merupakan penyebab utama mengapa remaja Indonesia di era ini lebih memilih untuk menyesuaikannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, penggunaan bahasa gaul dikatakan sah-sah saja selama penggunaannya disesuaikan dengan tempat, waktu dan siapa lawan bicaranya.

Tidak hanya dampak negatif saja yang ditimbulkan oleh kemunculan bahasa gaul, tetapi ada pula dampak positif dari fenomena ini. Dampak positif dari pemakaian bahasa gaul jarang diketahui masyarakat.

Beberapa dampak positif dari bahasa gaul adalah...

- ◆ Menjadi wadah penuangan kreativitas anak muda
Penulisan dengan bahasa gaul atau bahasa alay terlihat sangat

unik karena berbeda dengan tulisan pada umumnya. Penambahan huruf dan angka pada penulisan bahasa gaul bisa dianggap salah satu bentuk kreativitas remaja dalam penulisan nonformal. Seperti tulisan dalam SMS (*Short Message Service*). Contoh penulisan dengan menggunakan bahasa gaul atau bahasa alay dalam SMS:

Kata *aku* : *aq, aqw, qw, w*

Kata *kamu* : *qm, lo, kmuh, kmoeh, u*

Kata *maaf* : *muuph, muv*

Kata *kok* : *kug, kuq, Kugh, kOk*

Tidak ada salahnya menggunakan dan menikmati berkembangnya bahasa hasil kreativitas remaja. Akan tetapi, penggunaan bahasa gaul harus sesuai tempat dan pada situasi yang tepat. Di samping itu, jangan dilupakan kaidah bahasa Indonesia yang baik sebagai bahasa nasional kita.

- ◆ Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi
Penggunaan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari juga dapat menimbulkan keakraban dengan lawan bicara. Bahasa gaul yang dianggap lebih modern dapat menarik lawan bicara dan tak canggung dalam percakapan. Kesannya bahasa gaul terlihat lebih santai, karena bahasa gaul sendiri merupakan bahasa pergaulan sehari-hari. Menggunakan bahasa gaul dalam berinteraksi bukan suatu perkara yang patut dikhawatirkan, jika penggunaannya tidak salah tempat. Penggunaan bahasa gaul yang salah dapat mengancam dan merusak bahasa Indonesia.

Itulah beberapa dampak positif yang dirasakan oleh fenomena perkembangan bahasa gaul. Selain kreativitas remaja yang tak bisa dibatasi, bahasa gaul juga menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi dengan orang lain. Jadi, tidak hanya berampak negatif saja. Bahasa gaul juga memiliki dampak positif yang membantu kelangsungan manusia dalam berkomunikasi dengan yang lain.

Penyebab Maraknya Bahasa Gaul di Kalangan Remaja Indonesia

Perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja sangatlah pesat. Mengapa? Hal itu didukung oleh beberapa faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa gaul. Faktor-faktor tersebut antara lain sebagai berikut.

- ♦ Dampak dari era globalisasi
Era globalisasi menuntut zaman untuk berkembang lebih pesat dan memungkinkan masuknya informasi dengan cepat. Peristiwa ini menjadi salah satu alasan yang paling krusial atas datangnya serangan dampak negatif dari bangsa asing ke dalam hal kebahasaan maupun dalam hal yang lain. Perubahan itu antara lain pola gaya hidup masyarakat modern saat ini, yang meliputi cara berpikir, cara berpakaian, cara mengatasi masalah hingga cara bertutur kata, seperti pemilihan penggunaan bahasa slank. Bahasa gaul yang telah berkembang pesat di Indonesia merupakan salah satu contoh dampak dari pengaruh era globalisasi dimana informasi datang dengan tak terbatas dan belum tersaring secara selektif. Pada akhirnya, dapat berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat.
- ♦ Perkembangannya teknologi yang semakin pesat
Saat ini teknologi canggih tidak bisa jauh dari kehidupan kita. Bukan hal yang baru lagi dan bisa kita lihat bahwa semua orang dari masyarakat kalangan menengah hingga ke bawah memiliki alat komunikasi canggih. Ada yang berupa *handphone*, *smartphone*, tablet, laptop, dan masih banyak lagi. Dengan dukungan perkembangan alat komunikasi dan teknologi yang canggih, tak heran jika masyarakat selalu *up-to-date* mengenai berbagai macam berita dan informasi. Masyarakat menjadi semakin mudah berhubungan dengan dunia luar, yaitu dengan cara mengakses internet. Berbagai bentuk bahasa dan sastra yang ada di internet dapat dijumpai

tanpa hambatan. Tak sedikit bahasa-bahasa nonstandar ikut melengkapi bacaan di situs internet.

- ◆ Peran media sosial

Tak heran jika bahasa gaul menjamur cepat. Masyarakat bisa dengan mudah membuka situ-situs jejaring sosial seperti facebook, twitter, blog dan lain-lain. Faktanya, yang mendominasi dalam penggunaan situs jejaring sosial ialah kalangan remaja. Selain untuk berkomunikasi, biasanya mereka menggunakan media sosial untuk bercerita atau membagikan pengalaman pribadi mereka. Tulisan yang mereka hasilkan ini dengan mudah dapat tersebar di internet dan sangat mudah pula untuk diakses oleh masyarakat luas. Di sinilah bermula berkembangnya bahasa gaul yang cukup signifikan di kalangan remaja.

- ◆ Pengaruh Media Massa

Bahasa gaul saat ini juga marak digunakan dalam siaran pertelevisian. Mulai dari sinetron hingga iklan. Selama media itu banyak sekali yang kita temui menggunakan bahasa gaul. Media massa yang menyiarkan bahasa gaul sefulgar itu juga perlu memperhatikan apa dampak bagi masyarakat Indonesia. Tidak hanya hasil produksi kegiatan pertelevisian saja, tetapi artis dan *public figure* juga banyak sekali yang menggunakan bahasa gaul untuk membawakan acara supaya bisa menarik perhatian penonton. Tentu saja masyarakat yang menonton, terutama remaja, akan mencontoh penggunaan bahasa yang digunakan oleh *public figure* itu gunakan. Ini sangat berbahaya mengingat televisi merupakan media yang sangat sering digunakan oleh masyarakat Indonesia.

- ◆ Pengaruh bahasa asing

Kata *lo*, *gue*, dan banyak kata mengalami perubahan, misalnya huruf akhir *a* menjadi *e*. Itu terjadi dalam bahasa Betawi yang mengadopsi dari bahasa Cina, dijadikan bahasa sehari-hari oleh penduduk Jakarta. Begitu juga, kata turunan

yang berakhiran -kan menjadi -in. Contohnya kata memikirkan menjadi mikirin, menyampaikan menjadi nyampein. Sangat memprihatinkan bahwa bahasa Indonesia sudah tercemar oleh bahasa asing dan dikonsumsi berlebihan oleh masyarakat.

- ◆ Rendahnya minat baca

Rendahnya minat baca remaja Indonesia menyebabkan kurangnya kosakata bahasa yang diketahui. Seharusnya, perkembangan bahasa gaul yang pesat juga diimbangi dengan pembekalan kosakata bahasa baku yang memadai. Kata-kata baku itu harus sering digunakan oleh remaja dalam acara formal. Dengan demikian keberadaan bahasa gaul tidak mengancam bahasa baku itu sendiri. Jika remaja Indonesia lebih memahami bahasa-bahasa gaul dibandingkan bahasa baku itu sendiri, lama kelamaan bahasa gaul yang akan menjadi bahasa baku bangsa Indonesia. Dapat dipastikan bahasa gaul akan berkembang terus-menerus mengikuti perkembangan zaman dan teknologi yang ada. Hal itu terjadi karena berkembangnya gaya hidup di masyarakat. Semoga masyarakat bisa lebih selektif dalam memilih bahasa yang akan digunakan.

Upaya untuk Mempertahankan Eksistensi Bahasa Indonesia di Kalangan Remaja

- ◆ Menjunjung tinggi dan bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia

Inilah ikrar Sumpah Pemuda 1928 butir ketiga

“Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.”

Delapan puluh delapan tahun lalu, para pemuda telah mengakui bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu sekaligus bahasa nasional. Walaupun terdapat 46 bahasa (Kemendikbud, 2012) dari banyak suku di Indonesia, dengan adanya bahasa pemersatu, kesatuan dalam keberagaman

(*unity in diversity*) dapat terwujud. Bahasa Indonesia harus turut serta berperan dalam pembangunan karakter bangsa, contohnya dengan menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Mengajak masyarakat berperan aktif dalam membudayakan berbahasa yang baik juga salah satu wujud dalam menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

- ◆ Menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar

Meningkatkan pemahaman masyarakat terutama remaja tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar itu sangat penting. Sejak dini seharusnya individu sudah dibekali dengan pemahaman tersebut, supaya tumbuh kembang seseorang akan tetap dilandasi oleh pengetahuan kebahasaannya yang memadai. Walau banyak berkembang bahasa baru, itu tidak akan membuat seseorang terbawa arus dan meninggalkan kaidah bahasa yang seharusnya.

- ◆ Meningkatkan sistem pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dan perguruan tinggi.

Untuk mendukung pemahaman bahasa yang baik bagi kalangan remaja, perlu adanya peningkatan mutu dan kualitas pengajaran bahasa Indonesia di sekolah maupun perguruan tinggi. Baiknya kualitas dan kuantitas pengajaran inilah yang menentukan baik atau kurangnya pemahaman tentang sesuatu oleh seorang individu.

Fakta di lapangan menjelaskan bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia terkesan membosankan dan kurang menarik. Mengingat hal tersebut, kompetensi guru sangat diprioritaskan untuk kemajuan sistem pembelajaran itu sendiri. Menurut data hasil uji kompetensi guru (UKG) setelah memperoleh sertifikat profesional, diperoleh nilai rata-rata nasional 45,82 untuk skala nilai 0-100. Dari sini kita bisa melihat bahwa tidak banyak guru atau tenaga pengajar bahasa Indonesia yang kurang berkompeten. Hal itu menyebabkan

pengajaran bahasa Indonesia kurang diminati oleh sebagian pelajar atau mahasiswa. Untuk itu, alangkah lebih baik jika guru-guru bahasa Indonesia meningkatkan kualitas, kreativitas dan kompetensi untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Guru sebaiknya dapat menjadikan kegiatan belajar bahasa Indonesia lebih menarik, mudah dipahami dan menyenangkan sehingga anak didik merasa tertarik, tidak cepat bosan dan ilmu yang diajarkan akan lebih mudah diserap.

Seperti itulah beberapa upaya yang bisa kita lakukan untuk mempertahankan eksistensi bahasa nasional kita yang sedikit demi sedikit tergerus oleh perkembangan bahasa gaul. Bahasa gaul sendiri juga merupakan hasil dari pemikiran kreatif remaja Indonesia. Tanpa bahasa gaul, kosakata yang digunakan saat berkomunikasi secara langsung menjadi sangat formal dan terkesan kaku, tidak santai dan akrab. Jadi, dengan adanya bahasa gaul, keanekaragaman kosakata yang dimiliki masyarakat Indonesia lebih beragam. Antara bahasa gaul dan bahasa baku bisa saling melengkapi satu sama lain untuk perkembangan suatu bahasa. Kita sebagai masyarakat, bisa lebih selektif lagi dalam penggunaan bahasa. Kita boleh saja menggunakan bahasa gaul dalam percakapan sehari-hari, namun harus disesuaikan dengan tempat dan lawan bicaranya. Selain itu, kita juga jangan menyingkalkan kaidah-kaidah bahasa dan sastra bahasa kita sendiri. Kita tidak boleh menutup mata akan kaidah bahasa nasional kita. Kita harus tetap ikut andil dalam pengokohan bahasa Indonesia agar bahasa persatuan kita tak mudah luntur tergerus oleh zaman. Bahasa Indonesia harus jaya tetap eksis dalam kalangan pemudanya, bahkan di mata dunia.

Daftar Pustaka

<http://kbbi.web.id/>

<http://belajarpsikologi.com/pengertian-remaja/>

<http://maplusalaqsha.files.wordpress.com/2013/08/makalah-pudarnya-penggunaan-bahasa-indonesia-oleh-bahasa-gaul-di-kalangan-remaja.doc>

<http://edukasi.kompasiana.com/2013/10/31/fakta-belajar-bahasa-dan-kompetensi-guru-repostase-semnas-fbb-iv-2013-unindra-604170.html>

<http://bahasa.kompasiana.com/2012/09/25/berbahasa-indonesia-menjunjung-tinggi-kesatuan-dalam-keberagaman-496672.html>

PENGARUH *GAME* BAGI GENERASI MUDA

Gabriella Felistyani Gunarso
SMA BOPKRI 1 Yogyakarta

Ada seorang mahasiswa yang gemar sekali bermain *game*. Namun, kegemarannya ternyata membuat mahasiswa tersebut harus dikeluarkan dari sebuah universitas ternama di Indonesia. Mengapa demikian? Ya, karena pada saat pelajaran, pikirannya tidak menuju ke pembelajaran dan hanya memikirkan strategi dari *game* yang dimainkan mahasiswa tersebut. Sangat disayangkan, bukan?

Game sebenarnya bisa menjadi sarana hiburan di kala jenuh. Namun, di sisi lain, *game* dapat membuat kita menjadi generasi muda yang kecanduan bermain *game* dan bisa menjadi lupa akan segalanya. Sama halnya dengan kecanduan bermain *game counter strike*, seperti yang dialami saudara sepupu saya. Hal itu, membuatnya menjadi anak yang malas belajar dan tidak konsentrasi ketika mengikuti les matematika.

Game merupakan sebuah sarana hiburan, terutama bagi kita generasi muda yang ingin melepas penat. Berkembangnya IT di era modernisasi dan globalisasi membuat jenis-jenis *game* semakin beragam dan menarik. Mulai dari *game online*, *game* komputer, dan *playstation*.

Game online ialah *game* yang dimainkan dengan menggunakan koneksi dari internet. Banyak anak-anak remaja yang rela bolos sekolah hanya karena ingin bermain *game online*. Bahkan yang ada lebih senang duduk di depan komputer berjam-jam daripada membaca buku. Hal ini menyebabkan aktivitas sekolah menjadi terganggu. Ada juga *playstation* dan *game* komputer.

Kedua jenis *game* ini tidak membutuhkan koneksi internet untuk memainkannya. *Game playstation* dilengkapi dengan stik, yang bisa dimainkan dengan menggunakan televisi, komputer, atau laptop. Demikian halnya dengan *game* komputer, jenis *game* ini dimainkan dengan menggunakan *mouse*.

Sebelum era globalisasi dan modernisasi muncul, permainan tradisionallah diminati oleh banyak generasi muda. Namun, adanya perkembangan IT, membuat kita sebagai generasi muda melupakan permainan tradisional, kemudian cenderung lebih suka untuk bermain permainan yang lebih modern. Padahal, sebenarnya permainan tradisional ini membuat kita lebih sering melakukan sosialisasi dengan sesama kita dibandingkan dengan bermain *game* yang lebih modern saat ini. Kondisi tersebut ini terlihat dari banyaknya anak-anak remaja lebih suka berada di dalam rumah. Hal itu menjadikan mereka kurang bersosialisasi dengan orang lain.

Apa Faktornya?

Banyak sekali faktor yang membuat kita generasi muda masa kini, lebih senang bermain *game* daripada melakukan hal lain yang sekiranya lebih bermanfaat, seperti membaca buku, menulis, belajar, dan berbagai kegiatan bermanfaat lainnya. Salah satu faktornya ialah kecanduan dengan *game* tersebut. Ketika sudah asyik dengan *game* yang kita mainkan, *game* itu akan membuat kita semakin betah berada di depan layar komputer atau laptop, apalagi jika *score game* kita sudah tertinggal jauh dengan teman, kita akan semakin betah di *game* untuk mengejar ketertinggalan. Semakin menarik dan bervariasi jenis *game*, membuat kita semakin ketagihan untuk bermain *game*.

Faktor lain yang bisa membuat kecanduan *game*, yaitu adanya perkembangan IT di Indonesia. Perkembangan IT semakin canggih di era globalisasi maupun modernisasi. Lingkungan sekolah juga menyebabkan perkembangan kecanduan tersebut. Mengapa demikian? Hal ini terjadi dikarenakan kelompok ber-

main di sekolah yang gemar bermain *game* mempengaruhi teman-teman sekolah untuk bermain. Pada akhirnya, teman-teman di sekolah menjadi kecanduan.

Perasaan bosan dan stres juga merupakan pemicu dari kecanduan bermain. Hal ini terjadi karena seseorang yang merasa jenuh dengan segala rutinitas yang dijalani. Akibatnya, untuk menghilangkan rasa jenuh itu dilampiaskan dengan cara bermain *game*, sampai rasa bosan, stres, dan rasa jenuh yang dirasakan hilang.

Dampak Positif

Di pihak lain, ada segi positifnya dalam bermain *game*. Beberapa ahli seperti Tom Watson mengatakan bahwa dengan bermain *game* bisa melatih kemampuan kita dalam berpikir, berkonsentrasi, dan beradaptasi dalam menghadapi tantangan yang ada di sekitar kita. Beberapa ahli dari *University of Rochester* pun berpendapat bahwa kita juga bisa mengembangkan kemampuan membaca dan matematika lewat bermain *game*. Menurut seorang profesor bernama Mark Griffiths, untuk mengalihkan perhatian dari rasa sakit yang dirasakan, seperti kemoterapi, dapat dilakukan dengan cara main *game*. Bagi yang cidera tangan, fisioterapi dapat pula dilakukan dengan bermain *game*. Selain itu, *game* juga bisa menjadi tempat kita melepas lelah dan stres setelah melakukan berbagai aktivitas yang melelahkan. *Game* juga bisa membuat kita mendapat teman baru, seperti pada *game online*, yang nantinya bisa menjadi teman baru kita di dunia internet.

Meskipun *game* memiliki dampak positif bagi diri kita, namun para ahli tetap menyarankan agar bisa membatasi diri dan tidak berlama-lama saat bermain *game*. Beberapa peneliti juga mengatakan kalau bermain *game* juga bisa berdampak negatif bagi kita generasi muda, mulai dari usia anak-anak sampai usia dewasa.

Dampak Negatif

Menurut pendapat profesor psikologi, Douglas A. Gentile dan Douglas, bermain *game* bisa membuat kita gelisah, febia sosial, depresi, kecanduan, dan bisa membuat nilai-nilai sekolah menurun. Selain itu, *game* bisa menyebabkan terkena masalah yaitu pada konsentrasi dan hiperaktif dua kali lebih tinggi. Kecanduan bermain *game* pun dapat membuat orang menjadi renggang dengan keluarga karena asyik dengan dunia *game*. Mereka tidak mau meluangkan waktu bersama keluarga, serta membuat kita menjadi orang yang tertutup dan tidak mampu mengekspresikan diri di lingkungan nyata. Bermain *game* juga dapat membahayakan perkembangan anak ke masa depannya. Hal itu disebabkan adanya beberapa *game online* yang di dalamnya memuat akses konten-konten yang tidak layak untuk dilihat. Ketergantungan *game* juga akan membuat orang kurang berkegiatan positif yang lebih bermanfaat.

Bermain *game* terlalu lama juga dapat memberikan dampak negatif bagi fisik kita, terutama mata. Terlalu lama di depan komputer bisa menyebabkan kelelahan bagi mata kita karena terkena cahaya radiasi komputer yang dapat merusak saraf mata dan otak. Kesehatan jantung kita juga terganggu karena seharian bermain *game*. Akibatnya, membuat kita lebih banyak duduk, kurang makan dan minum, kurang olahraga. Hal itu membuat fisik kita mudah lelah karena tidak pernah beraktivitas. Parahnya, hal ini dapat dimungkinkan menyebabkan kematian.

Secara sosial, *game* dapat membuat kita menjadi renggang dengan keluarga dan teman karena terlalu asyik dengan dunia kita sendiri. Keterampilan dalam bersosialisasi dengan sesama pun jadi berkurang. Hal itu membuat kita menjadi sulit saat berhubungan dengan orang lain. Perubahan juga terjadi dalam perilaku, karena terpengaruh dari apa yang sudah kita mainkan.

Dilihat dari sisi psikisnya, bermain *game* juga bisa menyebabkan pikiran kita hanya tertuju kepada strategi yang harus dilakukan untuk *game* yang akan dimainkan. Hal itu menjadikan

pikiran tidak konsentrasi dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab yang kita miliki. Kita juga menjadi orang yang tidak peduli dengan apa yang ada di sekeliling kita, serta rela melakukan apapun agar bisa bermain game, misalnya berbohong atau mencuri. Ada karena hanya terbiasa berkomunikasi satu arah dengan komputer, kita menjadi orang yang tertutup dan tidak bisa mengekspresikan diri saat ada di lingkungan nyata.

Sekadar wawasan pengalaman dari penulis. Dulunya, saya juga pernah mengalami hal yang sama pada diri saya. Saat ayah saya membeli laptop dan diisi dengan berbagai *game* yang menarik, saya menjadi anak yang kecanduan *game* dan sulit untuk berhenti bermain *game* itu. Karena kecanduan tersebut, saya mengalami banyak dampak negatif. Kesehatan mata saya jadi terganggu. Minus mata saya jadi bertambah dan terkadang saya merasa pusing karena berada lama di depan laptop. Saya juga pernah tidak meluangkan waktu bersama keluarga saya karena saking asyiknya saya di depan laptop. Setelah itu, saya mulai belajar untuk bisa membatasi diri untuk tidak berlama-lama bermain *game* di depan komputer.

Upaya Pencegahan

Dengan banyaknya berbagai dampak negatif dari bermain game, ada solusi yang harus dilakukan oleh diri kita sendiri. Solusi itu ialah sebagai berikut kita harus bisa membatasi diri kita sendiri saat kita bermain game di laptop, komputer, *playstation*, atau *gadget* lainnya yang ada berbagai game menarik, agar kita tidak menjadi generasi muda yang kecanduan dengan *game*.

Sebagai orang tua juga harus selalu mengawasi anak-anaknya saat bermain *game* untuk mencegah agar sang anak tidak terpengaruh ke hal-hal yang negatifnya. Di samping itu, orang tua agar tahu, apakah *game* tersebut layak untuk dimainkan atau tidak. Orang tua juga harus memberikan batasan waktu kepada sang anak agar tidak terlalu lama bermain *game* untuk menghindari dampak buruk yang bisa mempengaruhi diri anak.

Upaya pencegahan juga bisa dilakukan lewat kehidupan di lingkungan sekitar kita agar terhindar dari dampak negatif. Misalnya, anak-anak diberi permainan *outdoor*, seperti gobak sodor, lompat tali, kasti, dan berbagai permainan *outdoor* lainnya yang bisa membuat *game* lebih sering bersosialisasi dengan orang-orang di luar daripada mendekam terus-menerus di dalam rumah dan duduk di depan komputer atau laptop saja.

KURANGNYA MINAT BACA DI PERPUSTAKAAN

Gita Ayu Ramadhani
SMA Muhamadiyah 5 Yogyakarta

Pengantar

KEMENDIKBUD mewajibkan seluruh sekolah yang ada di Indonesia harus memiliki perpustakaan sekolah. Tidak hanya sekolah menengah, tetapi juga perguruan tinggi harus memiliki perpustakaan sebagai salah satu fasilitas penunjang pembelajaran. Dapat kita ketahui bahwa perpustakaan merupakan jantungnya informasi. Namun, di zaman sekarang ini minat baca di perpustakaan sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil survei yang menunjukkan minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah.

Perpustakaan dan Minat Baca

Sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai kurangnya minat baca di perpustakaan, kita harus tahu apa arti dari perpustakaan dan minat baca itu. Perpustakaan merupakan salah satu fasilitas yang ada di sekolah. Hampir setiap sekolah memiliki fasilitas tersebut. Perpustakaan adalah tempat koleksi buku dan majalah serta tempat mencari informasi. Perpustakaan menyediakan banyak koleksi bacaan, mulai dari bacaan tentang ilmu pengetahuan, pelajaran, sastra, karya ilmiah, hiburan, agama, dll. Dalam Wikipedia dimuat bahwa perpustakaan juga berperan sebagai upaya untuk meningkatkan proses efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran. Menurut para ahli, minat baca ialah sebagai berikut.

1. Liliawati (sanjdaja,2005) menyatakan bahwa minat baca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat menggerakkan seseorang dengan kemauannya.
2. Sinembla, 2005 menjelaskan bahwa minat baca adalah sikap positif dan rasa keterkaitan dalam diri terhadap buku bacaan.
3. Menurut buku bacaan Ginting, minat baca adalah bentuk perilaku yang terarah guna melakukan kegiatan membaca sebagai tingkat kesenangan dalam melakukan membaca karena menyenangkan dan memberikan nilai.

Dengan demikian, dapat kita simpulkan minat membaca adalah kemauan seseorang untuk membaca.

Fenomena

Di zaman sekarang remaja sangat kurang untuk berkunjung ke perpustakaan. Mereka lebih senang menghabiskan waktu istirahat untuk pergi ke kantin atau nongkrong bersama teman temannya. Namun, tak jarang banyak siswa yang berkunjung ke perpustakaan hanya untuk menumpang wifi. Memang tidak salah wifi juga termasuk salah satu fasilitas pelengkap yang ada di perpustakaan. Bahkan, perpustakaan hanya dikunjungi untuk menumpang ngadem dan internetan. Fakta yang saya liat dan terjadi di sekolah saya ialah perpustakaan ramai pengunjung hanya saat remidi ulangan. Mereka di perpustakaan tidak membaca buku, tetapi hanya menumpang untuk mengerjakan remidi. Tetapi ada beberapa siswa yang membaca buku untuk mencari informasi yang berkaitan dengan soal remidi. Sangat miris memang melihat para remaja yang sudah tidak lagi menyukai budaya membaca. Padahal, di kurikulum 2013 para siswa harus membaca. Memang itu tidak dapat disalahkan karena bisa jadi perpustakaan juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kurangnya minat siswa untuk berkunjung. Sering kali para petugas perpustakaan sibuk dengan mejanya masing masing. Hal ini bukan dikarenakan terlalu sibuk melayani para pengunjung yang

akan membaca buku ataupun meminjamnya, tetapi mereka sibuk karena bingung memikirkan apa yang harus mereka kerjakan karena kurangnya para pengunjung. Minat baca di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan mendengar dan membaca. Hal ini dibuktikan oleh Departemen Penerangan bahwa kebiasaan mendengar sebanyak 80% dan kebiasaan menonton TV 65% dari jumlah penduduk. Hasil survei yang dilakukan UNESCO menjelaskan bahwa minat baca di Indonesia sangat rendah, yaitu berada pada urutan paling rendah di Asia. Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia sangat mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia. Menurut Francis Baron, membaca dapat menciptakan manusia yang lengkap. Di masa remaja pembaca merupakan masa penyempurnaan dan perluasan cakrawala intelegensi, minat, dan sikap yang kritis. Menurut Bobbi DePoter dan Mike Hemacki, ada empat macam ragam kecepatan membaca, yakni regular dilihat dari kecepatan membaca dengan cepat, melihat sekilas, dan kecepatan tinggi. Kebiasaan membaca seharusnya dilakukan sejak dini karena kebiasaan tersebut dapat menjadikan anak menjadi gemar membaca. Keluarga menjadi salah satu lingkungan pertama bagi seorang anak untuk mengenal buku. Sekolah juga tak luput untuk berperan dalam menumbuhkan minat baca anak. Oleh sebab itu, sekolah harus mempunyai perpustakaan sebagai sarana penunjang.

Faktor Penyebab Rendahnya Minat Baca

Ada beberapa faktor yang menghambat minat baca siswa di perpustakaan, yaitu sebagai berikut.

1. Sistem pembelajaran yang belum membuat siswa untuk lebih banyak membaca.
2. Banyaknya hiburan permainan dan televisi yang membuat siswa menjauhi untuk membaca buku.
3. Banyaknya tempat hiburan, seperti taman bermain, supermarket, mal, dll.

4. Faktor dari orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan rumah atau kantor sehingga waktu untuk mengajari anak membaca berkurang.
5. Mahalnya harga buku dan minimnya koleksi buku di perpustakaan juga menjadi faktor penghambat minat baca.

Dari beberapa uraian faktor yang menyebabkan kurangnya minat baca siswa di atas, perlu ada peran yang dapat membangkitkan minat baca. Lalu siapa yang harus berperan? Berikut ini beberapa peran yang dapat menumbuhkan minat baca.

1. Peran Orang Tua. Ya, peran yang paling utama dalam menumbuhkan minat baca, ialah keluarga. Orang tua sangat dibutuhkan dengan cara membiasakan anak sejak dini untuk mengenal dan membiasakan untuk membaca. Hal ini harus dilakukan terus menerus agar kebiasaan membaca menjadi sebuah kebiasaan hingga anak itu dewasa.
2. Pemerintah. Pemerintah juga berperan dalam menumbuhkan minat bac. Pemerintah dapat membantu dengan merangkul beberapa pihak swasta yang mempunyai kepentingan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa agar mensponsori berdirinya perpustakaan-perpustakaan kecil di lingkungan masyarakat, seperti di desa atau kampung. Agar lebih menarik perhatian, pemerintah juga dapat mengadakan lomba yang berkenaan dengan membaca sehingga mereka tertarik untuk mau membaca.
3. Peran Lembaga Pendidikan, yaitu kepala sekolah untuk pendirian perpustakaan di sekolah. Hal itu sangat penting karena banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas sekolah berupa perpustakaan. Guru dan pustakawan pun juga sangat penting sebagai pengembangan perpustakaan agar minat baca siswa tidak menurun.

SUARAKU SEHARGA RUPIAH

Rosemeini Heraningtyas
SMA Negeri 2 Yogyakarta

Pada zaman modern ini banyak calon pemimpin yang baru untuk mencalonkan diri. Namun, bagi mereka yang kurang berpengalaman dan tidak mempunyai wawasan lebih, mereka akan merasa kurang percaya diri untuk mendapatkan dukungan suara dari masyarakat banyak. Hal itu membuat mereka menempuh berbagai hal baik secara positif dan negatif, atau menghalalkan berbagai cara. Salah satu cara ialah dengan menggunakan politik uang. Hal tersebut bisa terjadi karena banyak faktor yang membuat para pemimpin melakukan politik uang.

Masyarakat miskin menjadi sasaran bagi pemimpin yang melakukan politik uang. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Pemimpin akan memberikan janji atau visi-misi pada masyarakat miskin untuk membuka lapangan kerja. Selain memberikan janji dan visi-misi pemimpin, mereka juga memberikan uang, sehingga masyarakat akan percaya pada pemimpin tersebut.

Rendahnya pengetahuan masyarakat juga menjadi faktor untuk menjalankan politik uang. Pemimpin melakukan hal tersebut karena masyarakat yang berpengetahuan rendah biasanya tidak begitu mepedulikan kriteria pemimpin yang berwawasan. Mereka akan memilih pemimpin yang terlihat tenar dan sering muncul di media masa.

Politik uang itu bertujuan untuk mendapatkan suara terbanyak dari masyarakat luas. Dengan kata lain, suara masyarakat bisa dibeli oleh pemimpin yang mempunyai uang. Tentunya, masyarakat tertarik dengan pemimpin tersebut bukan karena

janjinya, melainkan dengan uang yang diberikan. Secara tidak langsung, masyarakat akan berfikir tentang hubungan timbal balik. Karena telah memberikan uang kepada masyarakat, masyarakat akan memilih pemimpin tersebut. Dari fakta tersebut, suara masyarakat dapat ditentukan oleh nilai rupiah. Semakin tinggi nilai uang yang diberikan semakin tinggi suara yang di dapat. Seakan-akan prinsip bebas dan jujur tersisihkan dengan adanya pembelian suara atau politik uang.

Kasus Politik Uang

Zaman semakin modern semakin berkembang khusus politik uang. Politik uang terjadi baik di desa maupun di kota-kota besar, dari pemilu yang bersifat sederhana hingga pemilu presiden. Dari beberapa fakta yang ada, di Indonesia masih terdapat politik uang, di antaranya yaitu sebagai berikut.

Kompas, 2 Juli 2004 menggambarkan hasil pemantauan ICW, *Transparency International Indonesia*, dan jaringan LSM di delapan kota besar mencatat sedikitnya ada 114 kasus politik uang pada pemilu legislatif 2004. Bandingkan dengan Pemilu 1999, hanya ada 62 kasus politik uang yang terekam media dan dicatat oleh sejumlah pemantau. Mungkin kebanyakan orang akan bertanya “mengapa semakin modern, semakin maju maka *money politic* atau politik uang juga ikut semakin maju”. Apabila politik uang tersebut terus berkembang seiring majunya zaman itu akan membuat masyarakat mudah terpengaruh akan hal yang berbau uang. Politik uang juga dapat membuat orang menjadi tidak jujur dan tidak dapat memilih pemimpin yang sesuai hati nuraninya, yang dianggap mampu menjalankan tugas dengan baik.

Tiga dari lima orang yang saya amati, mereka memilih calon pemimpin yang selama ini memberikan mereka kebaikan. Para calon pemimpin mewujudkan kebaikan tersebut berupa uang rupiah sehingga menarik minat masyarakat untuk memilihnya dan mendapatkan banyak suara.

Dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di Indonesia yang menyangkut politik uang, membuktikan bahwa masih banyak kecurangan yang ada pada dunia politik. Padahal, Indonesia merupakan negara demokrasi yang senantiasa menentukan pilihannya melalui masyarakat. Namun, jika proses pemilihannya saja mempunyai penyakit, maka lama-lama penyakit tersebut dapat menjalar hingga hasil akhir pemilihan.

Dampak dari Politik Uang

Banyak hal yang muncul akibat adanya politik uang atau *money politic*. Hal tersebut lebih cenderung ke arah negatif daripada positif. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Politik uang mengakibatkan hal-hal berikut :

1. Adanya eksploitasi kekuasaan

Yang dimaksud dari eksploitasi kekuasaan adalah kekuasaan yang hanya mampu dipimpin dan diduduki oleh orang-orang yang mempunyai banyak uang. Secara otomatis pemimpin yang mempunyai banyak uang akan dengan mudah menjadi seorang pemimpin karena mereka menggunakan politik uang untuk mendapatkan suara terbanyak. Namun sebaliknya, pemimpin yang tidak mempunyai uang justru akan kalah suara dengan pemimpin yang berduit, sehingga jabatan-jabatan tinggi banyak diduduki pemimpin yang berduit.

2. Pemilu tidak berprinsip bebas dan jujur

Politik uang bertentangan dengan prinsip “bebas dan jujur”. Hal itu mengakibatkan pemilu menjadi tidak lagi berprinsip pada “bebas dan jujur” karena selama ini masyarakat telah disuguhi dengan ketidak jujuran dari pemimpinnya. Seharusnya pemilu itu jujur, tanpa ada rekayasa baik dari pihak mana pun. Bebas yaitu bebas dari segala paksaan untuk memilih pemimpin yang dianggapnya pantas dengan sesuai hati nurani.

3. Muncul korupsi

Dampak lain dari politik uang adalah korupsi. Hal tersebut bisa terjadi apabila sebuah kelompok yang menggunakan politik uang berusaha untuk mendapatkan suara terbanyak, maka mereka juga membutuhkan banyak uang untuk membeli suara tersebut. Jika dalam kelompok tersebut telah kehabisan uang cadangan untuk melakukan politik uang, segala cara akan ditempuh, salah satunya ialah korupsi. Penyalahgunaan uang tersebut jika berlangsung cukup lama, hal itu akan merugikan banyak pihak.

4. Pencitraan buruk bagi negara dan partai

Apabila seseorang atau sebuah partai kepergok melakukan politik uang, maka akan menimbulkan pencitraan yang buruk bagi partai, kelompok, dan negara. Pencitraan yang buruk bagi partai yaitu tidak adanya kepercayaan dari masyarakat luas sehingga membuat masyarakat tidak akan memilih kembali. Pencitraan yang buruk bagi negara yaitu negara akan jauh dari kata negara demokrasi yang nantinya akan dipandang negatif dari negara-negara lain di dunia.

5. Salah memilih pemimpin

Politik uang juga berdampak pada kesalahan memilih pemimpin. Masyarakat yang terlibat dalam politik uang secara otomatis mereka mengesampingkan kualitas pemimpin, yang nantinya mempunyai dampak besar bagi seluruh masyarakat luas. Akibatnya, masyarakat yang tergiur dengan politik uang akan merasakan penyesalan karena perbedaan pendapat dengan pemimpin yang mereka pilih, yang sering mengakibatkan demonstrasi besar-besaran sebagai rasa penolakan atas pendapat pemimpin. Selain itu, terkadang pemimpin yang telah terpilih sering melupakan visi-misimereka.

6. Terjadi kecurangan

Politik uang selain menjadi pelanggaran juga menjadikan sebuah kecurangan, karena para pemimpin yang menggunakan politik uang hanya menyebarkan uang rupiah pada ma-

syarakat lalu mereka akan mendapatkan suara. Hal itu menimbulkan kecurangan bagi mereka pemimpin yang berusaha jujur dengan berjanji dan memberikan visi-misi mereka agar dapat dipercaya masyarakat.

Bagaimana Mengatasinya?

Solusi yang perlu dijalankan agar terhindar dari politik uang ada banyak cara. Kita dapat mencegah munculnyadampak negatif yang ditimbulkan dari politik uang dalam pemilu, antara lain sebagai berikut.

1. Memberikan sanksi tegas

Pemberian sanksi tegas bagi mereka yang melakukan politik uang akan membuat mereka jera. Misalnya, hukuman penjara, denda, dan pencabutan partai. Hal itu memunculkan rasa takut bagi orang-orang yang akan melakuakan kecurangan dalam pemilu melalui politik uang.

2. Memberikan sosialisasi

Pemberian sosialisasi ini lebih diperuntukkan bagi mereka yang mempunyai pengetahuan rendah atau masyarakat miskin di pedalaman. Hal itu bertujuan agar mereka tidak terpengaruh dari pihak mana pun yang bertujuan ingin membeli suara mereka. Selanjutnya mereka juga harus dijelaskan mengenai pemilihan sesuai hati nurani tanpa ada paksaan.

3. Kesadaran diri

Kesadaran diri masyarakat menjadi kunci utama agar negara terbebas dari politik uang yang mengakibatkan jauhnya menjadi negara demokrasi. Ketika diri sendiri mengerti bahwa hal itu termasuk pelanggaran akan membuat mereka menjauhi perilaku yang negatif tersebut.

4. Percaya pilihan

Percaya pada pilihan diri sendiri yang berdasarkan pada hati nurani dan selalu berpegang teguh pada pilihannya akan membuat kita tidak akan goyah dari berbagai pengaruh yang berupa pembelian suara.

Daftar Pustaka

www.hukumpedia.com

www.kompas.com

LUPA BAHASA LIDAH SENDIRI

Krishna Zada Kurniawan
SMA Negeri 11 Yogyakarta

“Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Itulah kalimat ke-3 dari Sumpah Pemuda yang dilaksanakan pada tanggal 28 Oktober 1928. Seperti yang kita ketahui bahwa negara kita memiliki banyak sekali suku dan budaya. Tentunya, itu membuat negara kita menjadi negara dengan jumlah bahasa daerah terbanyak, yaitu sekitar 746 bahasa. Meski begitu, sebagai warga negara Indonesia, tentu bahasa Indonesialah yang lebih sering kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Di era globalisasi ini, dunia seakan terasa ada dalam genggaman. Berbagai budaya dengan mudahnya masuk ke bangsa kita, salah satunya ialah bahasa. Seperti yang kita ketahui bersama, bahasa-bahasa ini sudah tidak asing digunakan di berbagai sendi kehidupan. Meski demikian, seiring berjalannya waktu, bahasa-bahasa ini seakan menggeser posisi bahasa Indonesia di masyarakat.

Benarkah Fakta itu?

Jika kita menengok ke zaman sebelum terjadinya proses globalisasi, tentu bahasa Indonesia sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Namun, sekarang malah bahasa dari negeri orang inilah yang seakan-akan lebih diagungkan. Misalnya saja bahasa Inggris, bahasa Jepang, dan bahasa Jerman. Bahkan, bahasa-bahasa ini juga terkesan memiliki kasta yang lebih tinggi dari bahasa milik negara kita ini. Memangnya apa yang kurang dari bahasa Indonesia? Padahal, bahasa Indonesia memi-

liki sejumlah prestasi yang harusnya membuat kita bangga sebagai pemilikinya. Prestasi itu di antaranya ialah bahasa Indonesia masuk dalam daftar 10 besar bahasa paling diminati di dunia, menjadi bahasa resmi kedua di Vietnam sejak tahun 2007, menjadi peringkat ketiga bahasa yang paling sering digunakan dalam posting blog di Wordpress. Seharusnya, hal tersebut membuat kita bangga untuk memiliki dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari.

Selain itu, di sekitar kita sering kita lihat berbagai poster, iklan, reklame yang juga menggunakan bahasa asing. Di dalamnya, sering kita melihat iklan atau promosi tentang les bahasa. Namun, hampir tidak ada satupun yang mempromosikan les bahasa Indonesia. Bahkan, yang lebih mencengangkan lagi, berdasarkan hasil survei sederhana yang saya lakukan ke teman-teman saya tentang minat mereka jika ditawarkan mengikuti les bahasa Indonesia, 9 dari 10 mengatakan bahwa mereka lebih tertarik dengan les bahasa Inggris daripada les bahasa Indonesia. Di samping itu, saat pelajaran beberapa teman saya juga masih ada yang kesulitan baik untuk berbicara di depan kelas maupun menulis dengan EYD yang benar.

Di lingkungan remaja Indonesia, tak hanya bahasa Inggris yang mulai menggeser posisi bahasa Indonesia dalam keseharian mereka, tetapi ada juga bahasa gaul. Sebenarnya, bahasa gaul ini induknya juga bahasa Indonesia, hanya saja bahasa ini sudah mendapat kata serapan dari bahasa lain serta modifikasi dari remaja-remaja kita yang sangat kreatif. Para remaja biasanya menggunakan bahasa gaul ini dalam kegiatan sehari-hari dan hampir seluruh remaja di Indonesia memahami arti dari kata-kata dalam bahasa gaul. Meski demikian, terkadang penggunaannya oleh para remaja sering salah tempat dan sasaran. Bayangkan saja bagaimana jika mereka berbicara menggunakan bahasa gaul di forum resmi, saat berbicara dengan orang yang lebih tua, dan tempat serta orang lain yang tidak tepat sasaran. Bila penggunaan bahasa gaul yang kurang tepat itu diteruskan, maka

saya memprediksi penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di masa yang akan datang akan semakin berkurang.

Selain itu, jika kita perhatikan pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di sekolah-sekolah, tentu kita tahu di dalamnya terdapat kompetensi menulis, berbicara, mendengarkan, dan membaca. Siswa biasanya mendapat kesulitan ketika diminta untuk berbicara, misalnya untuk berpidato, membaca puisi, debat, dan sebagainya. Biasanya, dalam berbicara mereka bingung untuk mengucapkan kata-kata yang tepat dan sulit untuk berbicara dengan lantang dan intonasi yang sesuai. Disamping itu, untuk menulis siswa juga biasanya mendapat kesulitan yang lebih. Jika kita pikirkan lagi, sebenarnya kompetensi untuk berbicara dan menulis seharusnya sudah kita dapat sejak kecil. Sebagai orang Indonesia, tentu kita diajari oleh orang tua untuk berbahasa Indonesia. Namun, di era globalisasi ini para orang tua lebih tertarik untuk mengajari anaknya berbahasa Inggris, bukannya bahasa Indonesia yang merupakan warisan dari para leluhur bangsa.

Beberapa minggu ini di sekolah saya ada seorang mahasiswa dari Australia yang sedang mempelajari bahasa Indonesia. Hampir tiap jam pelajaran beliau masuk ke dalam kelas untuk mengasah kemampuan berbahasa Indonesiannya. Yang sangat mengejutkan ialah, dia sanggup berbahasa Indonesia dengan baik, benar dan lancar. Bahkan, bahasanya malah lebih tertata dan baku daripada siswa-siswi di sekolah saya.

Jika hal-hal tadi sudah membuat Anda tercengang, bersiaplah untuk lebih tercengang dengan fakta ini. Menurut data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, rata-rata nilai UN mata pelajaran bahasa Indonesia tahun ajaran 2013/2014 merupakan nilai yang terendah dibanding mata pelajaran lainnya. Meski tahun ini ujian nasional menggunakan soal dengan standar internasional, tetapi tidak untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Seharusnya, dengan soal bahasa Indonesia yang tidak berstandar Internasional ini, para siswa akan lebih mudah dalam menjawab

soal dan mendapatkan nilai yang maksimal. Apalagi kita merupakan pemilik dari bahasa Indonesia yang seharusnya sudah sangat hafal dan familiar dengan karakteristik dari bahasa Indonesia. Kenyataan tadi semakin memperjelas bahwa sekarang bahasa Indonesia mulai dilupakan.

Apa Penyebab Bahasa Indonesia Mulai Dilupakan?

Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi, yang pertama ialah pengaruh globalisasi. Tak dapat dipungkiri bahwa dengan pengaruh globalisasi informasi dari berbagai tempat di dunia dapat diperoleh dengan cepat dan tepat. Dengan demikian, budaya dari satu tempat akan dengan cepat menyebar ke tempat lain, salah satunya ialah bahasa. Jika karakter kita sebagai bangsa Indonesia tidak kuat, tentu dengan mudahnya budaya-budaya dari luar mengikis budaya kita.

Penyebab kedua ialah faktor yang sangat dasar, yaitu faktor keluarga. Keluarga merupakan tempat awal bagi kita semua untuk mempelajari budaya di sekitar kita. Di sini juga merupakan tempat awal bagi kita untuk mempelajari bahasa. Saat ini sering kita lihat di sekitar kita ada keluarga yang sejak kecil mengajari anaknya untuk berbahasa Inggris. Sebenarnya ini bagus untuk masa depan sang anak. Namun, porsi penggunaannya lebih besar dari bahasa Indonesia. Akibatnya, anak akan lebih jarang menggunakan bahasa Indonesia dan saat sudah dewasa mungkin kemampuan berbahasa Indonesianya kurang baik. Bayangkan saja, jika sejak kecil generasi-generasi penerus bangsa jarang menggunakan bahasa Indonesia, bagaimana mereka bisa menghargainya di masa yang akan datang? Jika sudah begitu tentu bahasa Indonesia mungkin akan semakin dilupakan.

Bagaimana Pendapat Penulis?

Bahasa Indonesia, seharusnya bisa membuat kita sebagai pemiliknya bangga. Hal ini dapat kita lihat dari berbagai prestasi yang sudah dicapai bahasa Indonesia, sebagaimana yang sudah

dipaparkan pada bagian fakta diatas, seperti bahasa Indonesia masuk dalam daftar 10 besar bahasa paling diminati di dunia, menjadi bahasa resmi kedua di vietnam sejak tahun 2007, menjadi peringkat ketiga bahasa yang paling sering digunakan dalam *posting* blog di Wordpress, dan masih banyak lagi.

Sebenarnya, penggunaan bahasa asing di Indonesia tidak dilarang. Bahkan saya juga mendukung untuk mempelajari bahasa-bahasa asing ini sebagai upaya kita untuk menjadi negara maju dan menyetarakan kedudukan dengan negara-negara lain. Hanya saja, penggunaannya harus dalam bagian yang pas dan sesuai dengan ketentuan dalam UU No. 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Bahasa gaul sebenarnya juga tidak selalu memberi dampak buruk, tetapi tergantung bagaimana cara si penutur menggunakannya. Jika si pengguna dapat menggunakannya dalam bagian yang pas dengan bahasa Indonesia yang benar, tentu bahasa gaul akan dapat saling melengkapi dengan bahasa Indonesia dan penggunaannya juga dapat mencegah dilupakannya bahasa Indonesia.

Akhirnya, masalah kurangnya kemampuan para pelajar di Indonesia dalam hal keterampilan berbahasa seperti berpidato, menulis puisi, debat, dan sebagainya menurut saya disebabkan kurangnya pembinaan dari orang tua dan sekolah sejak si anak masih kecil. Namun, mulai tahun ini pemerintah menggunakan kurikulum baru yang lebih menekankan pada pemahaman dan praktik, sehingga, diharapkan siswa lebih menguasai pelajaran, khususnya bahasa Indonesia.

Perlu diingat juga bahwa bukan berarti bahasa Indonesia yang baik dan benar wajib dan harus kita gunakan di berbagai kesempatan. Hanya pada saat-saat tertentu saja dan di acara-acara formal seperti pidato, debat, dan lainnya yang menuntut kita untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Namun, bahasa Indonesia boleh saja kita gunakan dengan ragam bahasa Indonesia lain seperti bahasa gaul yang sering digunakan oleh

para remaja, karena pada hakikatnya, penggunaan berbagai ragam bahasa yang dimiliki bahasa Indonesia akan mendukung penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Apa yang Harus Kita Lakukan?

Menyikapi fenomena ini kita perlu berpikir jernih. Coba kita pikir lagi, sebagai orang Indonesia, apakah kita tidak malu jika nantinya bahasa Indonesia malah dilupakan oleh pemiliknya sendiri, padahal tanpa kita sadari bahasa Indonesia sangat dihargai di luar Indonesia. Oleh karena itu kita perlu menjaga dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai warisan leluhur kita. Mari kita gunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Berbangga hatilah kita sebagai pemilik dan pengguna bahasa Indonesia.

Selain itu, cara untuk mencegah dilupakannya bahasa Indonesia ialah dengan sebisa mungkin menggunakan bahasa Indonesia di berbagai kesempatan agar kita dan orang-orang di sekitar kita juga lebih menghayati bahasa Indonesia.

Diharapkan juga nantinya tak hanya generasi tua yang menghayati bahasa Indonesia sebagai warisan leluhur, tetapi juga generasi muda penerus bangsa.

Daftar Pustaka

- <http://beritabaik.web.id/2014/06/03/bahasa-indonesia-peringkat-ke-3-dalam-wordpress>
- <http://www.catatansitusku.com/2011/07/bahasa-indonesia-masuk-10-besar-bahasa.html>
- <http://www.fuad-compi.net/2013/10/analisa-sepak-terjang-bahasa-indonesia.html>

REMAJA BISA KAYA DARI BAHASA GAUL

Larasati Arumsari
SMA Negeri 4 Yogyakarta

Apabila seseorang menjadi kaya lewat bahasa Inggris, itu sudah biasa. Apabila seseorang menjadi kaya lewat bahasa Indonesia, itu pun wajar. Apabila seseorang menjadi kaya lewat bahasa daerah, tentu bisa saja terjadi. Namun, apakah bisa seseorang dapat menjadi kaya lewat bahasa gaul?

Remaja dan bahasa gaul di Indonesia seolah tak terpisahkan. Menggunakan bahasa gaul akan cenderung lebih membuat remaja merasa nyaman. Rasa nyaman yang didapatkan akan memberikan keuntungan tersendiri bagi remaja. Contohnya, dalam dunia kepenulisan. Saat ini banyak sekali bermunculan penulis remaja. Para penulis remaja, lebih sering menggunakan bahasa gaul sebagai bahasa pengantar di dalam karya-karyanya. Kenyamanan ketika menggunakan bahasa gaul membuat penulis remaja kembali ingin menulis. Tak heran, banyak ide-ide kreatif kembali muncul, muncul, dan muncul lagi. Hal itu membuat remaja menjadi kaya akan ide kreatif. Bahkan remaja juga bisa mendapatkan rupiah-rupiah yang menjadikan mereka kaya.

Seputar Bahasa Gaul

Sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti khusus, unik, menyimpang atau bertentangan dengan yang lazim, ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu, disebut bahasa khusus (*special language*) atau bahasa gaul.

Menurut *Wikipedia*, bahasa gaul merupakan hasil perkembangan dari bahasa prokem. Bahasa prokem adalah ragam bahasa

Indonesia nonstandar yang lazim digunakan di Jakarta pada tahun 1970-an. Bahasa itu ditandai oleh kata-kata Indonesia atau kata *dialek* Betawi, yang dipotong dua *fonem*nya yang paling akhir, kemudian disisipi bentuk *-ok-* di depan *fonem* terakhir yang tersisa. Misalnya, kata *bapak* dipotong menjadi *bap*, kemudian disisipi *-ok-* menjadi *bokap*. Bahasa *prokem* ini mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa gaul.

Penggunaan bahasa gaul menjadi lebih dikenal khalayak ramai setelah Debby Sahertian mengumpulkan kosa-kata yang digunakan dalam komunitas tersebut dan menerbitkan kamus yang bernama *Kamus Bahasa Gaul* (1999). Terdapat cukup banyak jenis dan perbedaan dari bahasa gaul, terutama dipengaruhi oleh bahasa daerah dari etnis-etnis yang berbeda. Sebagai contoh, di Bandung, perbendaharaan kata dalam bahasa gauln banyak mengandung kosakata-kosakata yang berasal dari bahasa Sunda.

Kamus Gaul

Bahasa gaul berkembang dengan pesat. Penggunaannya pun semakin meluas. Bahkan bahasa itu telah terakulturasi dalam acara televisi, majalah-majalah remaja, dunia perfilman, dan radio di Indonesia. Dunia fiksi di Indonesia pun banyak yang menggunakan bahasa gaul. Dalam kesehariannya, penggunaan bahasa gaul lebih sering digunakan remaja.

Remaja lebih memilih menggunakan kata atau istilah yang pendek dalam kesehariannya. Hal ini membuat bahasa gaul lebih sering digunakan remaja. Sementara kata yang agak panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek. Seperti permainan diganti dengan *mainan*, *pekerjaan* diganti dengan *kerjaan*. Selain itu penggunaan berbagai imbuhan seperti *dong*, *deh*, *lho*, *kok*, *eh*, *nih*, *tuh* juga merupakan ciri bahasa gaul. Penggunaan kata ganti *aku* digantikan dengan *gue*, *gua*, *gwa*, kata *kamu* digantikan dengan *lo*, *lu*, *elu*. Perkembangan bahasa gaul juga membuat bertambahnya berbagai kata atau istilah baru. Akhir-akhir ini muncul banyak

kata atau istilah bahasa gaul yang *fenomenal*. Contoh dapat di lihat sebagai berikut.

- ♦ Kata *jayus* atau *garing* yang akan diucapkan remaja-remaja saat menanggapi orang yang lucu, tapi sebenarnya bukanlah hal yang lucu dan cocok ditertawakan.
- ♦ Kata *lebay* akan diucapkan remaja-remaja saat menanggapi perilaku seseorang yang dianggap terlalu berlebihan.
- ♦ Kata *alay* sebutan bagi orang yang *lebay*.
- ♦ Kata *kepo* kata tersebut akan diucapkan kepada seseorang yang ingin mengetahui tentang sesuatu tetapi secara langsung.
- ♦ Kata *stalker* kata tersebut akan diucapkan kepada seseorang yang ingin mengetahui tentang sesuatu tetapi secara diam-diam dan dilakukan lewat jejaring sosial.
- ♦ Kata *modus* akan diucapkan kepada seseorang yang menggunakan alasan tetapi bukan alasan yang sebenarnya.
- ♦ Kata *hoax* akan diucapkan ketika seorang mendengar atau membaca atau mendapat berita yang hanyalah kebohongan.
- ♦ Kata *eaaa* di Twitter, sering muncul *hashtag* yang dilambangkan dengan simbol pagar (#). Biasanya *#eaaa* digunakan seseorang ketika membuat *tweet* kata-kata *gombal*.
- ♦ Kata *gengges* berasal dari kata mengganggu, lalu diperpendek menjadi ganggu, dan diberikan imbuhan *-es* di belakangnya.

Kata atau istilah baru dalam bahasa gaul akan bertambah setiap saat. Contoh-contoh tersebut hanya sedikit jika dibanding banyaknya kata atau istilah yang muncul akhir-akhir ini. Kini banyak *blog* yang menyajikan kumpulan kata atau istilah bahasa gaul yang terbaru.

Bahasa akan selalu berkembang, sesuai latar sosial budaya pemakainya, baik berdasarkan kondisi sosiologis, maupun kondisi psikologis penggunaannya. Oleh karena itu, dikenal ada variasi atau ragam bahasa pedagang, ragam bahasa pejabat atau poli-

tikus, ragam bahasa anak-anak termasuk bahasa gaul. Hal tersebut merupakan perilaku kebahasaan dan bersifat universal.

Ayo Jadi Remaja Kaya!

Banyak remaja menginginkan di masa depannya menjadi orang yang sukses dan kaya. Banyak remaja ingin mendatangkan rupiah dari keringatnya sendiri. Namun, banyak remaja bingung dan tak tahu harus berbuat apa. Menurut Adams & Gullota (dalam Aaro, 1997), masa remaja mencakupi usia antara 11 hingga 20 tahun. Di Indonesia usia 11 hingga 20 tahun merupakan masa seorang anak duduk di bangku sekolah. Belajar, belajar, dan belajar demi masa depan yang diharapkan. Hal ini menjadikan remaja hanya terpaku pada kata belajar. Akibatnya remaja akan lebih cenderung menengadahkan tangan kepada orang tua mereka untuk mendapatkan rupiah.

"Di dunia ini tidak ada yang tidak mungkin." Begitu pula dengan remaja. Remaja juga bisa mendapatkan rupiah dari keringatnya sendiri. *Banyak jalan menuju Roma*. Begitu pula jalan menuju kesuksesan dan kekayaan, tentulah banyak. Remaja ingin kaya tak harus bekerja lembur seusai pulang sekolah. Cukup sediakan waktu luang untuk menulis beberapa paragraf setiap harinya.

Menulis sebuah fiksi terbilang sebagai sesuatu yang menjanjikan bagi seorang remaja. Buktinya, sekarang banyak remaja yang tertarik di bidang kepenulisan. Banyak penulis remaja muncul di Indonesia yang mengusung karya-karya mereka yang tak kalah hebat dengan penulis senior.

Menulis sebuah fiksi tak perlu menggunakan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah. Bahasa gaul juga boleh digunakan dalam penulisan fiksi. Umumnya, penulis remaja lebih sering menggunakan bahasa gaul. Sehingga rasa nyaman ketika menulis pun muncul dan memunculkan ide-ide kreatif lainnya.

Contoh buku yang menggunakan bahasa gaul ialah *3600 detik*, *Manusia Setengah Ikan Salmon*, dan *Jingga dan Senja*. Menjadi seorang penulis yang telah berhasil menerbitkan bukunya tentu

akan mendatangkan penghasilan bagi remaja. Jika bukunya laris di pasaran, tentu semakin banyak penghasilan yang akan diperoleh.

Goresan Tinta untuk Rupiah

Banyak orang menganggap menulis itu merupakan hal yang sulit. Sebenarnya kesulitan yang didapat ketika menulis datang dari diri sendiri. Hal yang menghambat ketika menulis adalah rasa malas. Berhenti di *tengah jalan*, menjadi sesuatu yang umum terjadi, bahkan berhenti sebelum menulis pun banyak terjadi.

Ada beberapa hal yang menyebabkan remaja malas menulis, yang pertama muncul karena tidak mempunyai inspirasi, padahal jika seorang remaja berusaha tentu *inspirasi* akan mudah diperoleh dari kehidupan di sekitarnya. Misalnya menggali inspirasi lewat *facebook*. Sekarang ini hampir seluruh remaja Indonesia memiliki akun *facebook*. *Status* para remaja Indonesia umumnya berisikan tentang isi hati, pemikiran, dan kegiatan pemilik akun. *Facebook* dapat kita jadikan sumber ide remaja untuk menulis sebuah fiksi.

Hal kedua yang menyebabkan remaja malas menulis ialah karena mereka tidak mengetahui cara dan gaya penulisan. Sekarang banyak *situs* yang menyajikan cerita-cerita pendek karya asli remaja Indonesia yang jumlahnya pun sangat banyak. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menuliskan ide-ide yang telah didapat. Contoh *situs* yang memuat cerpen dari remaja Indonesia ialah *cerpenmu.com*, *cerpen.gen22.net*, *lokersenweb.id*, dan masih banyak lagi.

Alasan ketiga yang sering muncul ialah rasa bosan. Remaja sering merasa bosan dengan tulisan mereka yang *genrenya* itu-itu saja. Ingin menulis *genre* lain tapi masih ragu dan bingung? Mungkin *situs* ini akan membantu untuk menambah daftar *genre* yang akan digunakan di tulisan berikutnya. Sebuah *situs* buatan Kanada yaitu *wattpad.com*. *Situs* ini menyerap berbagai cerita-cerita dari penulis-penulis di dunia, termasuk Indonesia. Di *situs wattpad* ini, beragam *genre* akan ditemukan.

Jika sebuah karya telah selesai dibuat, jangan ragu untuk mengirimkannya kepada penerbit- penerbit sesuai syarat yang ditentukan. Lewat buku yang sudah terbit inilah rupiah-rupiah akan didapat. Telah banyak penulis remaja yang berhasil menerbitkan bukunya. Bahkan para penulis itu berhasil menembus angka penjualan yang fantastis. Gelar penulis *best-seller* pundapat mereka raih.

Menulis bukanlah sesuatu pekerjaan yang mengharuskan seseorang mempunyai bakat khusus. Hanya dibutuhkan keuletan dalam menjalaninya. Semangat menulis harus selalu dimunculkan di dalam hati, jiwa, dan pikiran penulis. Masa remaja merupakan masa penting penentu masa depan. Banyak hal yang bisa terjadi di masa remaja. Jadikan hal-hal yang terjadi di masa remaja menjadi sumber energi positif di masa depan. Peran dari orang tua, saudara, teman sebaya, dan orang yang ada di sekitar remaja akan sangat memengaruhi. Oleh karena itu, sebaiknya motivasi-motivasi banyak diberikan untuk *menumbuhkan* semangat menulis bagi remaja. Pemerintah pun juga bisa memberikan pengaruh terhadap minat remaja dalam dunia kepenulisan. Untuk menumbuhkan semangat penulis remaja, pemerintah bisa memberikan penghargaan untuk penulis remajadaan karyanya.

Sebagian besar orang mengatakan bahwa bahasa gaul merupakan bahasa perusak, yaitu bahasa yang dapat merusak tatanan kebahasaan di Indonesia di masa mendatang. Namun, di antara sisi gelap dari bahasa gaul tentu ada bagian terangnya. Membuka sisi terang bahasa gaul bukanlah hal yang rumit. Cobalah menulis dan rasakan indahnya menggunakan bahasa gaul. Selamat mencoba!

Daftar Pustaka

id.wikipedia.org

mocoe.wordpress.com

johan-dode.blogspot.com

lubisgrafura.wordpress.com

BAHASA JAWA DAN NILAI KESOPANAN

Lucia Yuriko M.B.S.
SMA Negeri 6 Yogyakarta

“Banyak siswa yang tidak dapat berbahasa daerah. Mereka lebih senang berbahasa Indonesia. Berbahasa nasional itu bagus. Tetapi bahasa daerah sebaiknya jangan dilupakan sebab jumlah penutur yang semakin sedikit merupakan ancaman bagi kelangsungan bahasa itu sendiri”, ungkap Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Agus Dharmas, dalam sambutannya di acara Jambore Nasional Bahasa dan Sastra 2011, di Jakarta, Selasa (29/11)

Di era modern seperti ini, banyak teknologi canggih yang semakin memudahkan berkomunikasi. Berkomunikasi dengan orang di berbagai belahan dunia pun akan terasa lebih mudah, murah, dan cepat. Dengan kemudahan seperti ini, tentunya banyak budaya baru yang bisa dipelajari. Salah satunya adalah budaya berbahasa. Bahasa tentulah modal utama dalam menjalin komunikasi.

Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), dijelaskan dua pengertian bahasa, yaitu sebagai berikut. Pertama, bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer.

Agar komunikasi dapat berjalan dua arah dengan lancar, masing-masing komunikator harus sudah dapat menguasai bahasa yang akan digunakan. Dalam lingkup komunikasi kecil seperti pertemanan dan keluarga, tentulah bahasa yang digunakan

untuk berkomunikasi adalah bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Komunikasi dalam keluarga biasanya menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.”

Defenisi bahasa daerah dalam hukum Internasional yang termuat dalam rumusan *Piagam Eropa untuk Bahasa-Bahasa Regional atau Minoritas* diartikan bahwa bahasa daerah adalah bahasa-bahasa yang secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut dan berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-bahasa resmi) dari negara tersebut. Menurut Sugiyono, Kepala Pusat Pengembangan dan Perlindungan Bahasa, Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang paling banyak digunakan di Indonesia. Bahasa Jawa dituturkan oleh 84,3 juta orang. Jumlah penduduk suku Jawa memang lebih banyak daripada suku bangsa yang lain. Suku bangsa Jawa yang dimaksud, yaitu mereka yang memiliki asal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut penelitian para sejarawan, bahasa Jawa sudah ada sebelum Kerajaan Mataram berdiri, bahkan diperkirakan telah ada dan berkembang pada tahun 1400. Terbukti pada Prasasti-prasasti yang ditemukan oleh para arkeolog (pada masa Kerajaan Majapahit, Singosari, dll). Perbedaan yang nyata antara bahasa Jawa Kuno dan bahasa Jawa masa Sultan Agung adalah adanya tataran *ngoko-krama*. Sultan Agung telah menciptakan inovasi bahasa Jawa kuno, menjadi bahasa Jawa versi Sultan Agung. Bahasa Jawa hasil cipta, rasa, Kkarsa dan karya Sultan Agung tersebut sampai kini masih lestari.

Dalam Bahasa Jawa terdapat aturan tata *krama* (*undha-usuk*), yang dibagi menjadi dua macam tingkat tutur:

1. *Ngoko*

Tingkat tutur *ngoko* yaitu *undha-usuk* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *ngoko*. Ciri-ciri katanya terdapat afiks *di-*, *-e* dan *-ake*. Ragam *ngoko* dapat digunakan oleh mereka yang sudah akrab, atau oleh mereka yang merasa dirinya lebih tinggi status sosialnya daripada lawan bicara (mitra wicara). Ragam *ngoko* mempunyai dua bentuk varian, yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*

a) *Ngoko Lugu*=menggunakan bahasa *ngoko*

Yang dimaksud dengan *ngoko lugu* adalah bentuk *undha-usuk* bahasa Jawa yang semua kosakatanya berbentuk *ngoko* dan netral.

Contoh : *Yen mung kaya ngono wae, aku mesthi ya biso!*

Artinya : "Jika hanya seperti itu saja, saya pasti juga bisa!"

b) *Ngoko alus* = menggunakan bahasa *ngoko* dicampur dengan bahasa *krama inggil*

Yang dimaksud dengan *ngoko alus* adalah bentuk *undha-usuk* yang di dalamnya bukan hanya terdiri atas kosa kata *ngoko* dan netral saja, melainkan juga terdiri atas kosa kata *krama inggil* dan *krama andhap* yang muncul di dalam ragam ini hanya untuk menghormati mitra bicara (orang kedua atau ketiga).

Contoh : *Pak guru basa Jawa sing anyar iku asmane sapa?*

Artinya : "Pak guru bahasa Jawa yang baru itu namanya siapa?"

2. *Krama*

Yang dimaksud dengan ragam *krama* adalah bentuk *undha-usuk* bahasa Jawa yang berintikan leksikon *krama*. Afiks yang muncul dalam ragam ini pun semuanya berbentuk *krama* (misalnya, afiks *dipun-*, *-ipun*, dan *-aken*). Ragam *krama* digunakan oleh mereka yang belum akrab dan oleh mereka yang merasa dirinya

lebih rendah status sosialnya daripada lawan bicara. Ragam *krama* mempunyai tiga bentuk varian yaitu sebagai berikut.

a) *Krama Lugu/Krama Madya*

Krama lugu dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk ragam *krama* yang kadar kehalusannya rendah. Meskipun begitu, jika dibandingkan dengan *ngoko alus*, ragam *krama lugu* tetap menunjukkan kadar kehalusan.

Contoh : *Mas, njenengan wau dipadosi bapak.*

Artinya : "Mas, tadi dicari bapak."

b) *Krama Andhap*

Krama andhap yaitu bentuk *krama* yang digunakan untuk menghormati lawan bicara dengan cara merendahkan diri sendiri.

Contoh : *Simbah pengin tuwi dhateng griyanipun njenengan.*

Artinya : "Simbah ingin berkunjung kerumah Anda"

c) *Krama Alus/Krama Inggil*

Yang dimaksud dengan *krama alus* adalah bentuk *undha-usuk* bahasa Jawa yang semua kosakatanya terdiri atas leksikon *krama* dan dapat ditambah dengan leksikon *krama inggil* atau *krama andhap*. Bentuk ini digunakan untuk penghormatan terhadap mitra bicara.

Contoh : *Arta punika kedah dipunlintokaken wonten bank ingkang dumunung ing kitha.*

Artinya : "Uang ini harus ditukarkan di bank yang berada di kota"

Ada istilah yang mengatakan bahwa bahasa merupakan budaya bangsa dan cerminan masyarakatnya. Istilah ini dapat berarti bahwa sifat masyarakat dapat tercermin melalui tutur kata dan penggunaan bahasanya. Masyarakat yang bertutur kata baik dan sesuai *unggah ungguh* dapat berarti sifatnya baik demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang baik sangatlah penting.

Dengan jumlah penutur sebanyak ±84,3 juta, akan tercipta pola-pola pengembangan bahasa daerah (Jawa) yang baru. Con-

tohnya, bahasa-bahasa Jawa gaul, bahasa *walikan*, bahasa *ngapak*, dll. Remaja tentu lebih senang menggunakan bahasa yang seperti itu daripada bahasa Jawa yang baku, monoton dan terkesan membosankan. Pengembangan bahasa Jawa ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain rasa ingin tahu yang besar, kreativitas remaja, pergaulan dengan teman sesama pemakai bahasa Jawa, intensitas penggunaan, letak geografis, perbedaan usia, lingkungan sosial, dll.

Crystall, 1997; Wedhawati dan Laginem, 1981; Sudaryanto (ed.), 1991 menyatakan bahwa bahasa Jawa merupakan rumpun bahasa Austonesia. Dalam makalah Djatmika yang berjudul "Upaya Bahasa Jawa Mengakomodasi Tulisan Ilmiah: Tanda-Tanda Impotensi atau Komplikasi?" diuraikan bahwa jumlah penutur bahasa Jawa diperkirakan sekitar 75 juta orang yang menyebar di pulau Jawa dan daerah lain di Indonesia, serta beberapa daerah di luar Indonesia seperti Malaysia, Suriname dan Kaledonia Baru. Daerah sebaran penutur yang sangat luas ini menyebabkan konsekuensi dari munculnya berbagai dialek seperti bahasa Jawa dialek Banyumas, Tegal, Solo, Surabaya, Samin, dan Osing.

Remaja yang di sekitarnya terbiasa mendengarkan orang-orang menggunakan bahasa Jawa lama-lama seakan terpengaruh untuk ikut-ikutan menggunakan. Ia akan berusaha mencari tahu arti dari kata baru tersebut lalu menggantinya lebih dalam. Setelah itu, mungkin akan termotivasi untuk menciptakan kata baru yang lainnya. Hal ini tentu bagus karena menunjukkan rasa ingin berkembang yang terus menerus.

Dengan adanya pengembangan bahasa yang seperti ini tentu ada juga dampak yang ditimbulkan. Dampak positifnya, hal ini menunjukkan bahwa remaja Indonesia semakin kreatif dan mempunyai jiwa *research* yang tinggi. Menciptakan bahasa yang baru tentu tidak mudah. Kita harus mengetahui arti, kata dasar, bahkan sejarah terbentuknya kata tersebut. Namun, didukung teknologi dan zaman yang semakin modern, remaja mulai menggali

kreativitasnya dan terbentuklah bahasa Jawa yang lebih modern dan terkesan lebih 'gaul'. Bahasa Jawa modern ini juga dapat kita banggakan sebagai hasil kreasi remaja Indonesia. Kita dapat memberitahukan pada dunia luar bahwa ragam bahasa Jawa semakin berkembang. Hal ini dapat dimulai dengan cara-cara sederhana. Misalnya membuat posting di blog, melalui media sosial yang dimulai dari hal sederhana yaitu dengan percakapan pada orang-orang di sekitar kita.

Dampak negatif dari munculnya bahasa Jawa modern (gaul) ini tentunya juga ada. Beberapa masyarakat mengeluhkan bahwa perkembangan bahasa Jawa ini justru merusak kaidah berbahasa yang baik dan terkesan kurang sopan. Remaja jadi terkesan meremehkan penggunaan bahasa Jawa yang baik. Akibatnya, remaja kurang memperhatikan aspek tempat dan waktunya penggunaan. Misalnya, adanya lagu-lagu pop yang mencampur adukkan bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa modern. Tentu hal ini membuat resah beberapa masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar. Contoh lainnya, saat berbicara dengan orang yang lebih tua, remaja cenderung menggunakan bahasa Jawa modern atau bahasa campuran karena sudah terbiasa digunakannya.

Contoh : *"Iyo mah, ngko aku wae sing nyapu. Aku rapopo kok."*

Artinya : *"Iya bu, nanti saya yang nyapu. Saya tidak apa-apa"*

Padahal, bahasa Jawa modern tidak cocok dan kurang sopan digunakan kepada orang yang lebih tua. Hal ini tentu justru dianggap cukup mengganggu bagi beberapa orang.

Timbulnya pernyataan *"wong Jawa saiki ora nJawani"* cukup menggelikan, namun sebenarnya sangatlah tepat. Remaja sekarang lebih suka mempelajari bahasa asing yang prospeknya lebih menjanjikan ke depannya daripada bahasa daerahnya sendiri. Mungkin hal ini juga disebabkan kurangnya partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam melestarikan bahasa Jawa. Terbukti dari menjamurnya kursus bahasa asing bahkan hingga di daerah terpencil namun hampir tidak pernah dijumpai kursus bahasa

daerah. Lomba-lomba berbahasa asing pun juga banyak seperti lomba *story telling*, *speech competition*, lomba menulis kaligrafi, tetapi jarang dijumpai lomba menulis puisi bahasa Jawa, lomba menulis aksara Jawa, lomba dalang cilik. Cara agar remaja lebih senang menggunakan bahasa Jawa sesuai aturannya tentu tidaklah mudah. Diperlukan proses dan waktu yang cukup panjang. Hal ini bisa dimulai dengan cara-cara sederhana seperti memasukkan pelajaran Bahasa Jawa ke dalam daftar silabus dan muatan lokal. Siswa dapat ditanamkan untuk lebih memahami penggunaan Bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai aturan sejak dini. Bahasa Jawa dapat digunakan sebagai bahasa pengantar atau pendukung dalam pelajaran. Melalui sekolah dasar, sebagai jenjang pendidikan pertama, siswa dapat juga diajarkan tata *krama* dan sopan santun terhadap guru, orang tua, maupun teman sebaya. Hal ini dapat juga diajarkan melalui lagu anak-anak berbahasa Jawa, pemasangan gambar-gambar unik di dinding kelas, buku pelajaran yang mudah dimengerti.

Dalam lingkungan keluarga, anak juga dapat dididik oleh orang tua untuk belajar tata *krama* dan budi pekerti melalui penggunaan bahasa Jawa. Dalam hal ini bisa juga diterapkan proses *reward and punishment*, yaitu anak akan mendapat hadiah jika dapat menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Sebaliknya mendapat teguran saat melakukan kesalahan. Hal ini dapat lebih memotivasi anak untuk lebih giat dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Jawa.

Dalam lingkup masyarakat, seorang remaja dapat belajar bahasa Jawa dari teman-teman dan lingkungan sekitarnya melalui cara-cara yang sederhana. Misalnya, dengan bermain *jamuran*, *cublak-cublak suweng*. Dalam permainan tersebut digunakan lagu yang berbahasa Jawa. Dengan begitu pembelajaran bahasa Jawa terasa lebih mudah dan menyenangkan. Contoh lain dalam hal tata *krama* ialah saat lewat di depan orang yang lebih tua, remaja biasanya mengucapkan kata *nyuwun sewu*. Padahal akan lebih

tepat jika ia menggunakan kata *nderek langkung*. Mempelajari bahasa Jawa tentu bukan hanya dalam hal kosakatanya. Tetapi juga meliputi fonem vokal, *undha-usuk*, tata *krama*, dan lain-lain. Jika sudah melalui proses-proses tersebut, remaja akan mulai terbiasa menggunakan bahasa Jawa sesuai kaidah dan aturannya. Dengan demikian, nilai-nilai kesopanan dapat tertanam sejak dini. Selanjutnya remaja harus lebih sering menggunakan bahasa Jawa agar bahasa tersebut lestari dan tidak ketinggalan zaman. Sebuah bahasa tidak akan punah jika masih ada penuturnya. Oleh karena itu, marilah kita biasakan sejak dini berbahasa Jawa yang baik dan benar agar bahasa daerah kita tetap lestari dan tidak ketinggalan zaman. Kalau bukan kita sebagai generasi muda yang melestarikannya, siapa lagi?

Daftar Pustaka

- Pernyataan menurunnya minat penggunaan bahasa daerah
<http://ringkas-blog.blogspot.com/2011/11/minat-kaum-muda-berbahasa-indonesia.html>
- Pengertian bahasa
<http://wismasastra.wordpress.com/2009/05/25/apa-bahasa-itu-sepuluh-pengertian-bahasa-menurut-para-ahli/>
- Pengertian bahasa daerah
<http://pendidikanmatematika2011.blogspot.com/2012/04/khusnul-khatimah.html>
- Pengguna Bahasa Jawa
<http://www.tempo.co/read/news/2012/10/12/079435218/3-Bahasa-Terpopuler-di-Indonesia>
- Perkembangan bahasa Jawa
<http://margawiratama.blogspot.com/2013/01/perkembangan-bahasa-Jawa.html>
- Komplikasi Bahasa Jawa
Makalah: "Sebuah Telaah Bahasa dan Komplikasinya" oleh
Prembayun Miji Lestari, S.S., M.Hum. (Dosen Bahasa dan
Sastra Jawa FBS UNNES)

Ngoko

<http://id.wikipedia.org/wiki/Ngoko>

Krama

<http://id.wikipedia.org/wiki/Krama>

MARI BERTEMAN DENGAN PARA *INTROVERT*

Natalia Rupilu
SMA Negri 6 Yogyakarta

Apa yang terlintas di pikiranmu ketika bertemu atau melihat seseorang yang sangat pendiam dan suka menghindari dari keramaian? Atau mereka yang akan canggung serta bingung jika berada di tengah orang banyak? Bisa dikatakan bahwa Anda telah menjumpai seseorang berkepribadian tertutup atau bahasa kerennya *introvert*. Sedangkan *introvert* sendiri merupakan salah satu jenis penggolongan kepribadian manusia berdasarkan reaksi yang diberikan kepada lingkungan.

Seorang *introvert* merupakan sosok pendiam serta tipe orang-orang pengagum kesendirian. Dengan demikian, dapat diprediksi bahwa mereka memiliki sedikit teman dikarenakan enggan bergerak untuk berinteraksi sosial. Padahal, di jaman yang telah maju ini, interaksi sosial merupakan hal penting. Pengalaman interaksi sosial seseorang dapat mempengaruhi cara dalam memberikan respon terhadap lingkungan sekitar.

Pada dasarnya, setiap individu itu sama. Yang membedakannya ialah dominansi salah satu sifat. Semua orang bisa dikatakan *introvert* (tertutup), *ekstrovert* (terbuka), maupun *ambivert* (tidak tertutup maupun terbuka). Tidaklah jarang terjadi salah kaprah bahwa ketika seseorang awam akan pengetahuan kepribadian dipertemukan dengan seorang *introvert*. Mereka biasanya akan menganggap para *introvert* berperilaku anti sosial, padahal tidak. Biasanya, kaum *introvert* telah mencoba melakukan interaksi sosial, namun gagal. Mungkin juga karena pemberian label aneh justru menjadikan mereka bosan untuk melakukan hal tersebut.

Menurut beberapa survei yang dilakukan kaum *introvert* merupakan kaum minoritas di seluruh penjuru dunia, *ekstrovert* yang merupakan kebalikan dari *introvert*-lah yang mendapatkan julukan mayoritas. Bahkan banyak situs di internet yang mengungkapkan bahwa jumlah para *introvert* hanyalah 25% dari populasi manusia. Hal ini bisa diduga sebagai penyebab kesalahpahaman mengenai persepsi serta pandangan orang banyak terhadap kaum minoritas ini. Ada yang beranggapan bahwa sifat yang dimiliki kaum *introvert* itu arogan, cuek, sombong, dan judes. Mengapa? Karena orang-orang tidak memiliki pengalaman interaksi yang cukup dengan mereka. Salah satu hal ekstrem yang pernah dilakukan *American Psychiatric Association*, yaitu mengelompokkan kelompok ini ke dalam gangguan perilaku. Pahamiilah bahwa kaum *introvert* memerlukan alasan yang pasti untuk berhubungan sosial.

Mengapa Bisa Menjadi *Introvert*?

Fenomena orang *introvert* sendiri dapat muncul yang dilatarbelakangi bermacam-macam hal, seperti: perbedaan sistem syaraf otak. Hal tersebut dijelaskan dalam sebuah buku karangan seorang psikoterapis bernama Marti Olsen Laeny. Kurang sempurnanya sosialisasi yang diajarkan dalam keluarga, penolakan atau pengucilan dari masyarakat karena pemberian julukan aneh, terlalu sering menjadi korban *bullying*, kurang nyaman dengan lingkungan sekitar, serta sikap keras para orang tua yang selalu memaksakan kehendak.

Dari buku *The Introvert Advantage (How To Thrive in an Extrovert World)* oleh Laney dijelaskan mengenai jalannya saraf neurotransmitter pada otak orang *ekstrovert* dan *introvert* berbeda. Para *eksteovert* kebanyakan kekurangan *Dopamine* sehingga membutuhkan sebuah kegiatan *bradrenalin* untuk menyiptakannya. Jalur serta aliran darah yang menuju otak mereka juga lebih pendek dan sedikit. Kebalikannya, bagi pada *introvert*, rangsangan dari

luar dianggap terlalu melelahkan. Mereka sangat sensitif dengan *dopamine*. pengertian *dopamine* menurut kamus kesehatan.com adalah sebuah neuro-transmitter yang membantu mengontrol pusat kepuasan dan kesenangan di otak.

Rasa kesal, frustrasi, maupun benci terhadap diri sendiri dapat muncul dalam diri seorang *introvert*. Mereka menganggap ada sesuatu yang aneh dan salah pada diri mereka sebab hanya memiliki sedikit teman akrab. Bagi mereka yang memiliki pemikiran positif, hal ini tidak terlalu mengganggu. *Introvert* merupakan pecinta ketenangan dan kedamaian. Mereka dapat melakukan kegiatan seperti menyendiri untuk *re-charge* serta mengoreksi diri. Namun, orang *introvert* yang cenderung lebih banyak berpikiran negatif dapat menjadikan sesuatu terasa sangat menengangkan, miris bahkan memprihatinkan. Mereka dapat melampiaskan perasaan kesal dan frustrasinya dengan ha-hal yang menyimpang, seperti melakukan penyiksaan terhadap orang lain maupun diri sendiri, menjadi psikopat, bahkan dapat berakhir pada kasus pembunuhan atau bunuh diri.

Sebuah Riset

Seorang dari *Salk Institute for Biological Sciences* di *La Jolla, California* bernama *Inna Fishman* melakukan studi yang menjabarkan tentang perbedaan otak *introvert* dan *ekstrovert*. Melalui Konvensi Tahunan *American Psychological Association* ke-118 diungkapkannya bahwa *introvert* dapat memperlakukan interaksi yang baik terhadap orang maupun benda mati.

Selanjutnya, melalui tes bergambar, diperoleh hasil bahwa otak *paraekstrovert* lebih baik dalam memperhatikan wajah manusia, sedangkan *introvert* cenderung dan bahkan sulit untuk menandai antara benda mati dan wajah manusia. Dengan demikian, dapat diduga jika perlakuan yang mereka berikan terhadap lawan interaksinya yang 'berwajah' tidak jauh berbeda perlakuannya dengan benda mati.

Introvert dan Keunggulannya

Walaupun jarang, ada beberapa orang yang memandang sekumpulan manusia pendiam ini melalui kaca mata menyimpang yakni melalui sisi positif. Beberapa masyarakat malah ada yang sangat tertarik. Bisa dikatakan mereka merupakan populasi para orang unik nan langka. Mereka yang telah memiliki wawasan tentang kepribadian yang luas biasanya akan lebih mudah untuk bergaul dengan para *introvert*, khususnya bagi yang senang mempelajari berbagai cara untuk mendekatinya.

Nilai lebih yang dimiliki kebanyakan kaum *introvert* cenderung sama. Mereka kebanyakan suka menghanyutkan diri ke dalam sehingga lebih mudah memusatkan perhatian ketika sedang mengerjakan sesuatu. Walaupun dicap pendiam, mereka sangatlah haus akan informasi-informasi terkini, di lingkup kecil maupun global. Umumnya mereka akan menjadi maniak internet ataupun media lain hanya untuk mendapatkan informasi terkini yang menggelitik pikiran. Karena terlalu sering menyelami diri sendiri, beberapa orang dari kaum unik ini dapat memiliki ide-ide aneh yang mungkin atau bahkan dapat menciptakan sebuah inovasi-inovasi baru.

Selain haus informasi, mereka juga haus wawasan. Mereka dapat berpikir mengenai segala hal, bahkan yang terlihat sepele bagi kebanyakan orang. Pikiran mereka akan melayang bebas apabila sedang benar-benar menganggur. Seorang *introvert* dapat memunculkan sebuah gagasan seperti, Mengapa warna langit adalah biru? Padahal warna terbagi dalam tujuh rupa (meji kuhibiniu). Dari sinilah para *introvert* akan melakukan sebuah pencarian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan aneh yang sedikit *nyleneh* tersebut. Rasa penasaran mereka pun memiliki peran dominasi dalam memacu untuk mendapatkan suatu hal serta solusi baru. Mereka juga bisa sangat menguasai suatu hal apabila dipekerjakan sesuai dengan minatnya.

“Jika kamu ingin berteman dengan kami, mendekatlah ke dunia kami, ajaklah kami bicara, maka kami akan dengan senang hati tersenyum untukmu”

Cobalah untuk berteman atau setidaknya berinteraksi dengan para introvert. Mereka bukanlah kaum yang sepenuhnya takut orang, pemalu, dan benci berinteraksi. Malahan, mereka bisa menjadi sangat peduli. Hanya saja, “berbasa-basi” bukanlah hal yang terdaftar dalam hobi mereka. Mereka dapat berbicara panjang lebar bila bertemu dengan topik yang dianggap menarik. Anda juga tidak perlu terlalu mengkhawatirkan kesopanan. Bicaralah saja jika Anda benar-benar ingin mengungkapkan sesuatu. Para *introvert* bukanlah tipe temperamental akut. Mereka juga dapat menjadi pendengar yang sangat baik. Salah satu hal yang menjadi kebanggaan para introvert ialah kesetiiaannya. Adam Young (*Owl City*) yang mengklaim dirinya sebagai seorang *introvert*. Iapun pernah menulis sebuah kalimat yang cukup menarik di blognya, yakni: *“Jika Anda cukup beruntung untuk dianggap teman oleh seorang introvert, Anda mungkin telah memiliki **sekutu setia seumur hidup**. Sekali Anda telah mendapatkan rasa hormat mereka, keberadaan Anda sangat diterima”*. Pada *introvert* tidak sepenuhnya buruk bukan? Jadi, kalian yang merasa dominan *introvert* tidaklah perlu berkecil diri.

Walaupun minoritas di dunia masyarakat umum, namun *introvert* merupakan kaum mayoritas yang menyumbangkan orang-orang berbakatnya ke dalam dunia sukses. Banyak tokoh-tokoh besar yang merupakan seorang *introvert*, seperti. Mahatma Gandhi, Albert Einstein, Abraham Lincoln, J.K. Rowling, Bill Gates, Michael Jordan dan masih banyak lagi.

Saran

Selain agar tidak dianggap aneh atau malah diasingkan, para *introvert* dapat membuka diri sedikit lebih lebar supaya dapat memiliki pengalaman yang cukup dalam berinteraksi dengan masyarakat. Ketahuilah pada dasarnya manusia merupakan

mahkluk sosial. Tunjukkan sikap ramah, konsisten, dan pekerja keras yang dapat membuat orang lain melirik keberadaan diri kalian. Lakukan hal-hal berikut, mengikuti kegiatan yang disenangi, menghadiri seminar-seminar, bergabung dengan organisasi tertentu, sering berjalan-jalan ke luar rumah, lebih murah senyum dan selalu berpikir positif. Bahkan membuat akun jejaring sosial dapat dijadikan sebagai sarana berinteraksi. Orang *introvert* biasanya akan lebih mudah membaur dan lebih menunjukkan sisi menyenangkanya bila diajak berkomunikasi secara tidak langsung. Pahami ungkapan berikut.

“Accept everything about yourself—I mean everything, You are you and that is the beginning and the end—no apologies, no regrets.” –Clark Moustakas (Menerima segala hal tentang dirimu. Kamu adalah dirimu sendiri dan itu adalah sebuah permulaan dan akhir, tidak ada penyesalan.)

Perlu diketahui bahwa orang *introvert* tidak harus memaksakan mengubah diri menjadi *ekstrovert*. Selain akan menimbulkan guncangan pada diri sendiri, dunia tidaklah asyik jika hanya berisikan orang-orang *ekstrovert*. Menjadi diri sendiri akan sangat lebih istimewa daripada terus menopengi diri menjadi orang lain. Namun, jangan lupa untuk berusaha lebih peduli dan terbuka kepada orang-orang disekitar.

Daftar Pustaka

- <http://sukmadyu.wordpress.com/2013/11/29/mengenal-sosok-introvert/>
<http://ruddabby.wordpress.com/2010/08/19/mengungkap-otak-orang-orang-introvert/>
<http://komji.weebly.com/alam-sentripetal.html>
<http://rizasaputra.wordpress.com/2011/12/21/10-mitos-tentang-orang-introvert/>

BAHASA INDONESIA SULIT MENCAPAI HATI REMAJA

Putri Setianingsih Pramana
SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta

Indonesia sudah dikenal baik oleh dunia internasional akan kekayaan sumber daya alam dan keragaman budayanya. Dari keragaman budaya yang dimiliki tiap daerah di Indonesia, bahasa daerah merupakan salah satu aset kekayaan Indonesia yang sangat beragam di tiap daerahnya. Namun di antara semua bahasa daerah yang ada, Indonesia memiliki bahasa pemersatu, yaitu bahasa Indonesia.

Sebagian besar penduduk Indonesia dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar, bahkan menggunakan bahasa pemersatu tersebut dalam percakapan sehari-hari. Sebagian lainnya masih ada yang tidak lancar berbahasa Indonesia karena masih kental dengan bahasa daerah yang selalu digunakan di daerahnya setiap hari. Sekarang mayoritas penduduk Indonesia menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa daerah masing-masing.

Walau sudah tinggal dan menetap di Indonesia, pemerintah tetap mewajibkan seluruh warga negara Indonesia untuk belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sudah diterapkan dalam pendidikan Indonesia dari jenjang SD, SMP, SMA bahkan pelajaran bahasa Indonesia dijadikan salah satu pilihan jurusan di beberapa perguruan tinggi Indonesia.

Tata cara penggunaan bahasa Indonesia diatur sesuai dengan kaidah-kaidah tertentu sehingga memahami pelajaran bahasa Indonesia tidaklah mudah. Pelajar merupakan sosok yang memiliki peluang besar untuk belajar bahasa Indonesia yang se-

suai dengan kaidah-kaidahnya. Namun pelajar-pelajar Indonesia zaman sekarang malah tidak menggunakan kesempatan yang dimiliki untuk memahami pelajaran bahasa Indonesia dengan benar. Pelajar-pelajar, yang didominasi oleh para remaja ini, menganggap pelajaran bahasa Indonesia sebagai pelajaran yang sangat membosankan.

Berdasarkan hasil survei yang saya lakukan terhadap pelajar-pelajar Indonesia, 8 dari 10 pelajar beranggapan bahwa pelajaran bahasa Indonesia sangat membosankan. Hal itu dikarenakan dalam pelajaran tersebut selalu mengulang materi yang sama setiap tahunnya, walaupun materi yang diajarkan memang lebih terinci lagi. Dalam pelajaran bahasa Indonesia pun lebih banyak diajarkan teori sehingga pelajar tidak mengetahui kapan dan dimana harus menggunakan teori-teori yang telah di pelajari.

Faktanya, pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran dengan nilai terendah dibanding pelajaran lainnya pada ujian nasional tingkat SMA maupun SMP di seluruh Indonesia. Padahal bahasa Indonesia merupakan bahasa yang selalu digunakan setiap hari oleh pelajar-pelajar Indonesia. Nilai mata pelajaran bahasa Indonesia selalu lebih rendah dibanding 3 mata pelajaran lainnya pada ujian nasional. Kenyataan menunjukkan bahwa nilai mata pelajaran bahasa Inggris pada pelajar Indonesia lebih tinggi dari pada nilai mata pelajaran bahasa Indonesia. Hal itu sangat mengecewakan tentunya. Secara tidak langsung hal ini menjelaskan bahwa pelajar Indonesia masih kesulitan untuk memahami bahasa Indonesia dibanding dengan bahasa Inggris.

Berdasarkan Data Puspendik, Nilai Rata-rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tahun 2006, 2007, dan 2008, rata-rata nilai UN mata pelajaran bahasa Indonesia selama 3 tiga tahun berturut-turut mengalami kemunduran. Tingkat SMP, nilai rata-rata bahasa Indonesia tahun 2006 yaitu 7,46, tahun 2007 turun menjadi 7,39, dan tahun 2008 turun 7,00. SMA Bahasa nilai rata-rata 2006, 2007, 2008 adalah 7,40; 7,08; 6,56 . SMA jurusan IPA tahun 2006 nilai rata-rata 7,90, tahun 2007 rata-rata 7,56,

dan tahun 2008 rata-rata 7,60. Sedangkan SMA jurusan IPS nilai rata-rata UN bahasa Indonesia 7,26 (2006), 6,95 (2007), dan 6,95 (2008). Dengan hasil tersebut, dinyatakan bahwa pelajar Indonesia masih belum mampu menguasai pelajaran bahasa Indonesia dengan baik.

Pelajaran bahasa Indonesia yang kurang diminati oleh pelajar Indonesia disebabkan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh pelajar Indonesia. Rendahnya minat baca dan menulis di kalangan pelajar Indonesia menjadi masalah utama yang membuat pelajaran bahasa Indonesia kurang diminati. Kita ketahui bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, khususnya pada remaja-remaja Indonesia. Padahal, dengan membaca buku-buku pengetahuan dapat meningkatkan kecerdasan masyarakat Indonesia sehingga bangsa Indonesia akan memiliki penduduk yang cerdas dan berpengetahuan luas. Dengan begitu masyarakat Indonesia dapat bersaing dengan masyarakat di negara lain dalam bidang-bidang yang berkembang di dunia internasional.

Rendahnya minat baca pelajar Indonesia juga menjadi salah satu penyebab rendahnya nilai mata pelajaran bahasa Indonesia dalam ujian nasional. Soal ujian mata pelajaran bahasa Indonesia yang panjang, yang selalu disertai artikel-artikel, itu membuat pelajar Indonesia malas untuk memahami soal yang disediakan. Pengerjaan itu butuh waktu yang lama untuk memahami suatu bacaan. Tidak hanya dalam ujian nasional, biasanya dalam ujian sekolah pun mata pelajaran bahasa Indonesia selalu menjadi pelajaran yang susah bagi pelajar karena soal yang terlalu panjang dan menjebak. Padahal, jawaban yang diperlukan sangat singkat. Pelajar membutuhkan waktu yang lama untuk memahami suatu bacaan sehingga pelajar terlalu fokus pada bacaan yang belum dimengerti. Dengan begitu soal-soal bacaan yang lain banyak dilewatkan. Pelajar menjadi tidak teliti dengan soal bacaan yang panjang padahal pilihan jawaban yang disediakan hampir sama satu sama lain (untuk pilihan ganda). Hal tersebut memakan

waktu yang banyak padahal waktu ujian yang disediakan banyak.

Berdasarkan pengamatan yang saya lakukan, minat baca yang ada pada kebanyakan para pelajar hanya sebatas pada buku-buku novel atau komik yang memang tidak memuat banyak ilmu pengetahuan. Padahal membaca buku yang memuat ilmu pengetahuan lebih bermanfaat dibanding menghabiskan waktu dengan membaca buku-buku novel atau komik. Kenyataan menunjukkan bahwa pelajar yang memiliki minat baca terhadap buku-buku novel atau komik sudah sedikit, apalagi pelajar yang memiliki minat dengan buku-buku pengetahuan.

Ada banyak macam buku-buku pengetahuan seperti ensiklopedia, biografi dan lain sebagainya. Kita ketahui bahwa koran dan majalah merupakan buku-buku yang tergolong mudah didapatkan dan memuat pengetahuan yang banyak sehingga tidak ada salahnya kita meluangkan waktu untuk membaca koran atau majalah umum. Membaca koran dan majalah dapat memperluas pengetahuan tentang dunia. Munculnya berbagai macam teknologi baru juga membuat pelajar Indonesia enggan membaca buku. Adanya hiburan TV, permainan (*game*) dalam komputer, *handphone* bahkan *smartphone* yang makin mendunia. Hal itu membuat pelajar-pelajar Indonesia lebih tertarik menghabiskan waktunya untuk dengan teknologi-teknologi tersebut daripada untuk membaca buku. Dengan kemajuan teknologi masa kini dan dikenalnya internet (*Interconnection network*) yang dapat menghubungkan banyak orang dari seluruh dunia membuat pelajar, bahkan masyarakat Indonesia lebih, sering berkulat dengan media sosial yang dimiliki. Dengan internet seseorang juga dapat memanfaatkan fasilitas seperti *wordpress.com*, *blogspot.com*, dan media sosial lainnya untuk mengapresiasi karyanya melalui tulisan yang kemudian dikirimkan dalam blog yang dimiliki. Tulisan itu diharapkan dapat dibaca oleh orang-orang yang membuka blognya. Namun, walaupun kita dapat menggunakan teknologi yang sudah maju dan jaringan internet untuk membaca

artikel-artikel atau blog seseorang, penggunaan internet bukanlah sarana membaca yang baik karena yang dapat dilihat dalam internet bukan hanya tulisan-tulisan yang bermanfaat saja. Di internet ada juga bahan bacaan yang tidak bermanfaat dan gambar atau hal-hal lainnya yang tidak baik. Kadangkala, internet digunakan untuk mencari hal-hal yang tidak baik. Penggunaan teknologi dan internet inilah yang membuat pelajar Indonesia jarang membaca buku yang dapat menambah ilmu pengetahuan. Pelajar sekarang lebih sering *up to date* dengan akun media sosial yang dimiliki seperti *facebook*, *twitter*, *instagram*, *path*, dan lain sebagainya.

Rendahnya minat baca pelajar Indonesia juga dapat disebabkan karena banyaknya tempat-tempat hiburan yang membuat pelajar Indonesia lebih sering meluangkan waktunya untuk pergi *hangout* dengan teman-temannya ke tempat hiburan seperti mal, karaoke, club, kafe. Sangat sedikit pelajar yang menghabiskan waktunya di perpustakaan untuk membaca buku sepulang sekolah. Perpustakaan umum kota pun jarang didatangi oleh pelajar-pelajar untuk membaca buku. Pelajar hanya mendatangi perpustakaan untuk mengerjakan tugas tertentu dan untuk mendapatkan jaringan internet gratis karena biasanya di tiap perpustakaan umum sudah disediakan Wi-Fi untuk mencari referensi tambahan dalam mencari tugas.

Hal yang paling memengaruhi engganannya pelajar Indonesia untuk membaca yaitu rasa malas untuk membaca, bahkan memegang buku saja sudah malas. Padahal dengan membaca akan memajukan diri kita sendiri karena kita dapat mengetahui informasi-informasi yang orang lain belum tentu mengetahuinya. Inilah salah satu hal yang sangat memengaruhi rendahnya minat tulis bagi pelajar Indonesia.

Rendahnya minat baca pelajar Indonesia sangat memengaruhi minat tulis bagi pelajar Indonesia. Kita ketahui bahwa dengan membaca akan menambah pengetahuan sehingga ide-ide pun dapat bermunculan. Kemudian ide-ide yang tersimpan di

memori akan mengarahkan seseorang untuk mengapresiasi ide-ide yang dimiliki melalui karya tulis. Terwujudnya sebuah karya tulis juga disebabkan karena bahan bacaan yang dijadikan sebagai referensi. Kedua kegiatan ini saling memengaruhi. Jadi, seseorang akan menulis jika ia telah membaca banyak buku. Mustahil seseorang bisa menulis kalau yang bersangkutan tidak suka membaca karena kedua kegiatan saling beriringan (*Abdul, 2011*).

Membaca sangatlah diperlukan untuk mendapatkan ide saat menulis suatu karya. Bagi pelajar yang masih remaja, membaca dapat bermanfaat karena akan melatih dirinya untuk berkarya melalui tulisan. Hal tersebut juga akan memudahkan pelajar mahasiswa untuk membuat suatu tugas seperti karya ilmiah yang membutuhkan banyak referensi dari berbagai macam bacaan. Namun, minat baca yang rendah menyebabkan minat tulis juga rendah. Hal itu membuat para pelajar Indonesia sulit untuk mengerjakan suatu karya ilmiah. Kemampuan pelajar Indonesia untuk membuat suatu karya ilmiah masih sangat rendah.

Berdasarkan data *Indonesian Scientific Journal Database* terdapat sekitar 13.047 buah jurnal di Indonesia yang berkategori ilmiah. Jumlah itu sangat tertinggal jauh dari Malaysia yang sudah 55.211 dan Thailand 58.931. Dengan begitu pelajar Indonesia masih perlu banyak membaca banyak hal yang bermanfaat supaya mendapat ide untuk menulis.

Rendahnya minat baca menjadi pemeran utama dalam rendahnya minat tulis pelajar Indonesia. Namun pastinya ada segelintir orang yang sangat suka membaca banyak buku sehingga ia memiliki ilmu yang lebih banyak. Segelintir orang yang amat langka tersebut tentunya memiliki kemauan untuk menghasilkan suatu karya dengan menulis. Di samping itu, ada faktor yang juga memengaruhi rendahnya minat tulis pelajar Indonesia yaitu kurangnya pengakuan dari pemerintah Indonesia (*Rizal, 2014*)

Daftar Pustaka

Referensi dari <http://saipuddin.wordpress.com/2010/05/16/7-penyebab-endahnya-minat-baca/>

Referensi dari <http://edukasi.kompasiana.com/2012/08/10/pantas-saja-nilai-un-bahasa-indonesia-selalu-lebih-rendah-dibandingkan-nilai-un-atematika-dan-bahasa-inggris-484850.html>

Referensi dari <http://bagusrizal.blogspot.com/2013/04/merendahnya-minat-menulis-mahasiswa.html>

MARAKNYA PENGGUNAAN BAHASA SMS DI KALANGAN REMAJA

Ratih Dwi Astuti
SMA Piri 1 Yogyakarta

Pernahkah terpikir oleh kita, “bagaimana gaya berbahasa anak muda jaman sekarang”? Mungkin, sebagian orang tidak akan mempermasalahkan tentang gaya berbahasa yang sering digunakan oleh anak muda itu. Namun, apakah bahasa yang digunakan anak muda jaman sekarang sudah sesuai dengan kaidah berbahasa yang baik dan benar? Anak muda jaman sekarang sudah terbiasa dengan kata-kata yang *nyeleneh* dan terkesan *alay*. Berkaitan dengan hal itu, bahasa yang digunakan sedikit menyimpang dari kaidah berbahasa yang baik dan benar.

Salah satu bahasa yang sering digunakan oleh remaja antara lain yaitu bahasa SMS. SMS adalah singkatan dari *Short Messaging Service*. SMS kini telah menjadi fenomena berbahasa yang telah menyebar terutama di kalangan remaja. Media yang sering digunakan dalam penggunaan bahasa SMS ini ialah *handphone*. Akan tetapi, saat ini bukan hanya *handphone* saja yang digunakan sebagai media penyebaran bahasa SMS, tetapi juga media komunikasi yang lain seperti *e-mail*, penulisan di *blog*, komentar di *facebook*, *twitter*, dan media komunikasi lainnya.

Penggunaan bahasa SMS biasanya disingkat-singkat dan terdapat pengubahan kata sesuai keinginan si penulis SMS. Biasanya si penulis tidak memperhatikan apakah tulisannya itu menyimpang dari kaidah berbahasa atau tidak, dan apakah tulisannya itu bisa dipahami oleh pembaca atau tidak. Biasanya penulis dengan bahasa SMS menggunakan singkatan yang tak lazim

dan menyimpang dari EYD. Itu merupakan salah satu kekhasan bahasa SMS.

Untuk mencari tahu apa itu bahasa SMS, saya mencoba bertanya pada salah satu teman saya. Dia mengatakan bahwa bahasa SMS itu biasanya singkat dan terkadang membuat orang salah faham. Banyak yang membacanya tidak faham terhadap maksud dari SMS tersebut. Bahasanya SMS biasanya mengikuti perkembangan zaman. Akan tetapi, menurut saya bahasa SMS merupakan bahasa yang sering digunakan oleh beberapa orang, termasuk juga remaja untuk menulis pesan secara singkat. Terkadang, SMS menggunakan gambar ekspresi-ekspresi seperti *emoticons* yang bisa mewakili perasaan mereka masing-masing. Dalam SMS mereka menuliskan sesuai dengan kehendak hatinya tanpa memikirkan kejelasan dari kata-kata yang dibuatnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa SMS itu identik dengan singkat dan belum tentu dimengerti oleh semua pembaca.

Bahasa SMS yang Merusak Tata Bahasa

Ada beberapa bentuk dalam bahasa SMS, sebagai berikut.

1. Penyingkatan

No.	Singkatan	Kepanjangan
1.	D	di
2.	g/gk/egk	enggak, tidak
3.	mua/smua	semua
4.	sls/slesai	selesai
5.	ktm	ketemu
6.	dmn	dimana
7.	slmt	selamat
8.	tmbh	tambah
9.	krn	karena
10.	hr	hari

11.	dIm	dalam
12.	klo/klu/kl	Kalau
13.	bsk	besok
14.	dr/dri	dari
15.	dPn	Depan
16.	jgn	jangan
17.	yg	yang
18.	trus/trs	terus
19.	lbh	lebih
20.	mk/mka	Maka
21.	ttp/tpi/tp	tetapi
22.	aq/q/ak/ku/khu/w	aku
23.	qmu/qm/mu/u/mhu	kamu
24.	p/ap/pa	apa
25.	brp	Berapa
26.	mngkn/mngkin	mungkin
27.	bs/bsa	bisa
28.	jd/jdi	jadi
29.	prg	Pergi
30.	kpn	kapan
31.	novi	nonton TV
32.	gaje/gj	enggak jelas/tidak jelas
33.	cpt gpl	cepat tidak pakai lama
34.	s7	Setuju
35.	g2	gitu
36.	5g	memang
37.	sp/cp/cpa/spa	siapa
38.	tw	Tahu
39.	mw/mo	Mau

2. Penggunaan *emoticons* (emot)

No.	<i>Emoticons</i>	Makna
1	:) dan :-)	senang, gembira
2	:)) dan :-))	tertawa
3	:(dan :-(sedih
4	:((dan :-(menangis
5	:P dan :-P	menjulurkan lidah
6	:X dan :-X	peluk cium
7	:/ dan :-/	Bingung
8	:O dan :-O	berteriak, kaget
9	O:) dan O:-)	pening
10	:*>	malu
11	;)	mengerdipkan mata

Mereka mungkin menggunakan homofon, seperti *gr8* untuk *great* (besar), atau inisial seperti *LOL* yang berarti 'tertawa keras-keras'. Contoh lainnya, ejaan kata *would* yang diubah menjadi *wud*. Dikatakan oleh Drew Cingel, seorang kandidat doktor di *Northwestern University* meneliti pengaruh komunikasi di ponsel pada tata bahasa remaja siswa kelas sembilan. Hasilnya siswa yang banyak mengubah frase atau kata-kata SMS memiliki kemampuan tata bahasa yang buruk dan menyimpang dari kaidah berbahasa yang baik dan benar.

Ada juga peneliti lain yang mengungkapkan kaitan penggunaan bahasa SMS dengan tata bahasa yaitu S Shyam Sundar, peneliti yang studi di *Penn State Media Effects Research Laboratory*. Dia meneliti pengaruh komunikasi di ponsel dengan tata bahasa remaja pada siswa kelas sembilan bersama *Northwestern University*. Dia mengatakan bahwa keinginan untuk menulis SMS seperti orang lain dan ketidakmampuan untuk kembali ke tata bahasa yang benar menyebabkan terhambatnya keterampilan menggunakan tata bahasa di kalangan anak remaja.

Bahasa SMS memang bisa merusak tata bahasa yang baik dan benar. Bagaimana tidak, penggunaanya saja sudah tidak memedulikan tata bahasa yang baik dan benar lagi. Tanpa disadari, penggunaan tata bahasa yang baik dan benar itu sudah mulai jarang terdengar lagi. Biasanya, penggunaan tata berbahasa yang baik dan benar itu hanya dapat ditemukan di forum-forum dan acara resmi. Bahkan, terkadang di dalam forum-forum dan acara resmi sekalipun, sering kita dengar adanya penggunaan kata-kata yang tidak baku dan tidak sesuai dengan EYD. Orang yang berbicara tidak sadar jika kata-kata yang ia ucapkan itu tidak tepat dan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Namun, orang yang mendengarkan dengan kritis akan dengan mudah mengetahui kata-kata yang tidak sesuai kaidah itu.

Untuk itu, dalam penggunaan bahasa di remaja seperti bahasa SMS, kita harus tahu penempatannya. Kita dapat menggunakan bahasa tersebut dan kapan bahasa tersebut akan digunakan. Jangan sampai kita salah menggunakan bahasa tersebut di dalam forum-forum dan acara resmi. Jika hal itu terjadi, mungkin akan menyebabkan pendengarnya menjadi kebingungan akan maksud dari ucapannya itu.

Singkatan yang Tidak Baku dalam Bahasa SMS

Dalam bahasa SMS biasanya penggunaanya banyak menghapus huruf atau kata-kata yang dianggapnya tidak penting, mengubah frase menjadi inisial, menyingkat kata; serta tidak menggunakan titik dan koma. Penyingkatan dalam bahasa SMS biasanya hanya asal-asalan dan tidak baku. Dalam bahasa Indonesia singkatan kata yang tidak baku tersebut tidak seharusnya digunakan, apalagi di dalam forum-forum dan acara resmi.

Karena seringnya menggunakan kata-kata dan singkatan yang tidak baku, banyak orang yang menulis surat dan sebagainya tidak menggunakan kata-kata dan singkatan yang baku. Namun, lain halnya dengan telegram, penulisan pada telegram justru singkat-singkat karena pada pemakaian bahasa telegram

kita diharuskan untuk membuat kata sesingkat-singkatnya. Hal ini di karenakan setiap huruf pada telegram akan di kenai biaya. Namun, saat ini jarang ada orang yang mau menggunakan telegram, orang-orang lebih memilih menggunakan SMS karena pemakaian layanan SMS lebih efisien, murah, dan cepat.

Di dunia jurnalistik, pemakaian singkatan yang tidak baku merupakan kesalahan yang fatal. Singkatan-singkatan tersebut tidak sesuai dengan KBBI dan EYD yang berlaku. Di samping itu, banyak sekali buku yang beredar dengan buku berlabel bahasa gaul. Ini merupakan salah satu bukti nyata bahwa penggunaan tata bahasa saat ini sudah melenceng dari kaidah berbahasa yang baik dan benar. Ada baiknya jika kita membiasakan untuk tidak menggunakan singkatan-singkatan yang tidak baku dalam menulis SMS, terutama menulis surat, agar bisa mengurangi penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan EYD tersebut.

Sisi Positif Bahasa SMS

Bahasa SMS yang sangat menyimpang dari kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar itu bisa dijadikan sebagai ajang untuk menumbuhkan kreativitas bagi remaja. Bagaimana tidak, remaja dapat mengubah-ubah kata sesukanya dan dapat menambahkan kata, huruf, angka, atau bahkan simbol-simbol yang dia inginkan. Gaya SMS-nya pun juga semakin berkembang. Maksudnya, gaya SMS yang mereka gunakan lebih berkembang secara kreatif.

Remaja mulai berpikir kreatif untuk mengembangkan bahasa SMS itu. Akan tetapi, kreativitas itu tidak sejalan dengan penggunaan bahasa Indonesia secara formal atau bahasa Indonesia yang baik dan benar, yang sesuai dengan kaidah yang berlaku. Saat ini remaja mulai banyak meminati bahasa SMS dan bahasa-bahasa anak muda lainnya seperti bahasa alay meskipun bahasa seperti itu sangat menyimpang dari kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Mereka lebih suka menggunakan bahasa gaul, SMM, atau alay daripada bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Melestarikan Bahasa Indonesia

Sebagai generasi muda yang nantinya akan menjadi penerus bangsa, kita seharusnya bisa terus melestarikan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD, yang merupakan warisan dari leluhur kita. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk melestarikannya, salah satunya yaitu dengan mempelajari bahasa Indonesia itu sendiri. Dengan cara itu, kita dapat mengetahui mana bahasa yang sesuai dan mana yang tidak sesuai dengan kaidah berbahasa. Cara lain untuk melestarikannya yaitu dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan ejaan yang benar dan tata bahasa yang benar, komunikasi akan lancar antara satu orang dengan yang lainnya dalam memahami bahasa Indonesia tersebut.

Selain itu, kita juga dapat mengajarkan kepada adik-adik kita untuk lebih sering menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal itu bermanfaat supaya adik-adik kita nanti dapat mengetahui dan selalu memperhatikan kaidah berbahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berkomunikasi kepada siapa pun. Jangan sampai bahasa Indonesia kita ini tertindas oleh bahasa-bahasa lain yang akan menghilangkan “ketulenan” bahasa Indonesia itu sendiri.

Dengan begitu, diharapkan bahasa Indonesia yang hampir tercemar saat ini dapat diperbaiki dan kembali seperti sediakala. Dengan demikian, anak cucu kita nanti tidak akan kehilangan dan bisa mendengar bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD. Selain itu, agar bahasa Indonesia yang sesuai dengan EYD.

Usaha untuk menjaga bahasa Indonesia memang sangat penting dilakukan, mengingat banyak bahasa *alay* dan bahasa SMS yang tidak sesuai dengan EYD. Apalagi dalam kehidupan remaja saat ini. Bahasa SMS yang telah merajalela di kalangan remaja saat ini memang tidak merugikan remaja dan banyak orang. Tetapi dengan adanya bahasa SMS tersebut bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan EYD mulai ditinggalkan, terutama oleh remaja. Ada baiknya, jika remaja mengurangi

penggunaan bahasa tersebut dan kembali untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar remaja dan anak cucunya nanti tidak akan kehilangan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Tidak ada salahnya, kita sebagai generasi muda untuk terus melestarikan, menjaga, dan menerapkannya dalam kehidupan kita. Kita ketahui bahasa remajalah yang sangat diharapkan dapat melestarikan bahasa Indonesia. Siapa lagi yang dapat menyelamatkan bahasa Indonesia saat ini kalau bukan kita (remaja) sendiri?

Daftar Pustaka

- <http://tekno.kompas.com/read/2012/07/30/12445531/bahasa.sms.memperburuk.tata.bahasa>
- <http://ardiansyah1889.wordpress.com/2007/09/11/sms-dan-bahasa-gaul-yang-merusak-tata-bahasa/>
- <http://jejakbahasa90.blogspot.com/2012/10/jejak-6-bahasa-sms.html>
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Indonesia
- <http://forum.viva.co.id/sosial-dan-budaya/408371-5-alasan-kita-harus-bangga-dengan-bahasa-indonesia.html>
- <http://jaenalfabregas.blogspot.com/2012/10/sikap-generasi-muda-untuk-melestarikan.html>
- http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%2520Sintesis/vol5no2oktober2007/10%2520Ari.pdf&sa=U&ei=gH2xU5iBA tPlu ASY-4CADQ&ved=0CBIQFjAA&usg=AFQjCNGa8pr84WFigpzQrEnYhuf_vBiAFg
- <http://www.mail-archive.com/koleksi-artikel-berita@yahoogroups.com/msg00001.html>

INGIN BERKORBAN MALAH JADI KORBAN

Rosemeini Heraningtyas
SMA Negeri 2 Yogyakarta

Problema atau Dilema

Pada zaman yang sudah modern ini kebanyakan orang tua selalu sibuk dengan pekerjaan, terutama para orang tua yang menjadi wanita karir. Orang tua yang sibuk dengan pekerjaan terkadang lupa dengan anak mereka. Bagi mereka, pekerjaan merupakan hal yang utama karena untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga. Bagi para orang tua yang mempunyai uang lebih, menyewa *baby sitter* merupakan hal yang utama untuk menjaga anak mereka selama ditinggal di rumah. Namun, apakah mereka juga memikirkan bagaimana keadaan anak mereka saat di rumah? Terkadang, orang tua yang menyewa *baby sitter* kemudian berfikir praktis pada anak mereka. Akibatnya, orang tua akan lebih merasa tenang dan bisa pulang malam karena anak mereka sudah bersama *baby sitter*. Namun, apakah perasaan anak juga sama dengan orang tua, yaitu merasa tenang karena ada *baby sitter*. Mungkin jika *baby sitter* yang disewa para orang tua bertanggung jawab, perasaan anak dan orang tua akan sama. Jika *baby sitter* yang dipilih maka anak justru akan merasa takut, takut secara fisik maupun mental.

Para orang tua juga tidak salah bersikap hati-hati ketika memilih *baby sitter*. Jika para orang tua salah dalam memilih *baby sitter*, bukan hanya harta benda yang menjadi korban bisa saja anak mereka. Menyewa *baby sitter* itu memang terlihat praktis karena semua kebutuhan anak diurus oleh *baby sitter*. Namun sebenarnya *baby sitter* sama halnya dengan kita yang selalu ingin

praktis. Mereka selalu beranggapan bahwa “ Jika anak diam atau tidak rewel, masalah selesai”. Hal itu yang membuat ketekatan *baby sitter* untuk menggunakan cara-cara yang tidak wajar dan tidak sepatutnya dilakukan. Cara-cara *baby sitter* yang tidak wajar inilah yang dapat membuat tingkah laku anak menjadi tidak wajar pula.

Kasus

Dalam menyewa *baby sitter* tentunya ada peristiwa-peristiwa merugikan yang ada di masyarakat. Berikut ini fakta dan peristiwa yang ada di lingkungan masyarakat.

Anak yang dari kecil hidup bersama *baby sitter* jika dewasa akan lebih dekat dengan *baby sitter*. Hal itu dikarenakan jika *baby sitter* bersikap baik, sayang, dan lebih perhatian maka hati anak akan lebih merasa senang dengan *baby sitter* yang selama ini merawat dan memedulikannya. Ketika sang anak bertemu dengan orang tua kandung, perasaannya akan berbeda karena ia menganggap bahwa kedua orang tuanya jarang memperhatikan.

Dalam sebuah jurnal seorang *baby sitter* yang tidak disebutkan namanya telah tega memperlakukan bayi dengan tidak manusiawi. Sang *baby sitter* tega memberikan jempol kakinya agar sang bayi diam dan tidak rewel. Dalam pengakuannya sang *baby sitter* telah lama melakukan hal tersebut tanpa sepengetahuan ibu dari sang bayi. Tentunya, para orang tua harus lebih berhati-hati dalam memilih *baby sitter*.

TRIBUNNEWS.COM (07/02/13) Hati-hati memilih pengasuh untuk bayi (*baby sitter*) Anda. Jangan sampai bayi Anda menjadi korban kekerasan seperti yang dilakukan *baby sitter* asal Krasnoyarsk, Rusia. Seperti dilansir *Tribunnews* dari *The Sun*, seorang pengasuh bayi berusia 55 tahun itu terbukti memukul anak majikannya yang berusia sembilan bulan hanya karena sang bayi menangis. Aksi kekerasan yang dilakukan *baby sitter*, yang tidak disebutkan namanya tersebut terungkap setelah orang tua

sang bayi curiga. Akhirnya, majikan memasang kamera tersembunyi di salah satu ruang rumahnya. Dengan keji dia membanting sang bayi ke atas *stroller* sebelum memukul kepalanya berkali-kali dengan dua tangan. Kejadian itu berulang setiap kali sang bayi mengeluarkan suara. Dalam rekaman itu, sang bayi hanya telungkup dan menunduk seperti takut untuk melihat sang *baby sitter*. Di akhir rekaman kelakuan iblis sang *baby sitter* justru lebih parah. Untuk meredam tangis sang bayi, dia mengambil sebuah handuk dan menutup seluruh badan sang bayi hingga kepala.

Dari aksi kekerasan *baby sitter* tersebut secara tidak langsung anak mendapat dua kekerasan, yaitu kekerasan fisik yang berupa pukulan dan kekerasan mental. Kekerasan fisik yang dilakukan *baby sitter* tersebut dapat berdampak pada tingkah laku anak pada saat dewasa nanti. Hal tersebut bisa terjadi karena dari kecil ia mendapat tindakan kekerasan. Kemudian, pada saat dewasa hal itu akan dilakukan pada teman-teman sebayanya karena didikan *baby sitter*nya sejak kecil.

Kekerasan mental yang diberikan *baby sitter* tersebut mungkin hanya sebuah teriakan atau ancaman untuk bayi agar diam. Namun, teriakan tersebut lambat laun dapat membunuh anak secara perlahan. Kekerasan mental mungkin terlihat lebih ringan, tetapi jika keadaan jiwa seorang anak terus ditekan oleh *baby sitter* saat dewasanya menjadi tertekan. Inikan menjadi terpuruk dan bisa saja melakukan tindakan bunuh diri. Itu dampak parah dari kekerasan mental. Anak pun juga bisa menjadi pendendam karena saat kecil ia diberi perlakuan yang tidak sepatasnya. Itulah perlakuan *baby sitter* yang dapat mempengaruhi tingkah laku anak pada saat dewasa nanti. Oleh karena itu, peran orang tua sangat dibutuhkan. Orang tualah yang seharusnya mengenalkan dunia luar pertama atau orang tualah yang melakukan sosialisasi pertama, bukan *baby sitter*.

Apa Dampaknya?

Dari fakta dan penjelasan berbagai peristiwa, tindakan menyewa *baby sitter* dapat berdampak pada anak, baik secara langsung atau tidak langsung. Dampak yang ditimbulkan antara lain sebagai berikut.

1. Egois

Anak dapat menjadi egois hanya karena dididik oleh *baby sitter*. Kebanyakan orang beranggapan, bahwa anak egois terjadi karena ia merupakan anak tunggal atau terlalu dimanja. Lalu timbul pertanyaan “Apa hubungannya dengan *baby sitter*?” Mungkin hubungan *baby sitter* tidak langsung, tetapi egois ini lebih mengarah pada kata “terlalu dimanja”. Anak yang dari kecil ditinggal kedua orang tuanya untuk bekerja dan hidup bersama *baby sitter* bisa menjadi egois. Ketika itu anak akan dibiarkan sesuka hatinya untuk bermain, sementara *baby sitter* mungkin hanya mengurus makan, cucian, dan sekolah. Ketika anak merasa membutuhkan uang ia akan segera memberitahu orang tuanya untuk mengirim uang. Saat itulah ia berfikir bahwa orang tua pasti selalu punya uang untuk menurutinya dari hasil kerja mereka. Anak tidak memikirkan apakah orang tua mereka punya uang atau tidak. Yang mereka pikirkan hanya “Saya membutuhkan uang dan itu harus ada”. Itulah yang seringkali membuat anak menjadi egois. Dia memikirkan diri sendiri karena jauh dari orang tua dan orang tua tidak bisa mengajarkan untuk berbagi dalam semua hal.

2. Pendidikan Terabaikan

Anak yang hidup dengan *baby sitter* dalam hal pendidikan kurang diperhatikan. Hal itu terjadi karena *baby sitter* tidak mungkin sepenuhnya memberikan perhatiannya pada pendidikan anak karena masih ada tugas lain yang harus diselesaikan. Padahal, anak bertemu orang tuanya dengan intensitas sedikit atau jarang. Terkadang orang tua hanya mengurus uang sekolah, uang saku, uang perlengkapan sekolah. Para

orang tua yang terlalu sibuk sering melupakan tentang sekolah anaknya di sekolah. Prestasi apa yang diraih di sekolah, saat anak kamu menyelesaikan tugas tepat waktu atau tidak, dan lain-lain. Itulah yang membuat pendidikan menjadi terabaikan. Anak yang tidak tinggal bersama orang tuanya terkadang sekolah dengan semaunya, sering membolos, jarang mengerjakan tugas, dan suka menyontek. Anak-anak tersebut melakukan hal itu karena ia merasa tidak dikontrol oleh orang tuanya. Mereka beranggapan jika *baby sitter* hanya bisa menegurnya, tidak mungkin melakukan hukuman yang berat seperti jika bersama orang tua. Artinya orang tua mempercayakan sepenuhnya pendidikan pada anak pada *baby sitter*. Padahal tidak semua anak mempunyai kesadaran yang tinggi.

3. Lupa dengan Orang Tua

Lupa dengan orang tua bisa saja terjadi karena sikap orang tua dengan anak. Dalam hal ini bukan berarti tidak tahu nama orang tua, tetapi lebih hilangnya rasa sayang anak pada orang tuanya. Ketika perhatian orang tua digantikan oleh *baby sitter*, lambat laun anak akan merasa nyaman berada dengan *baby sitternya* dari pada dengan orang tuanya. Jadi, ketika anak masih kecil, dia akan berpikir bahwa orang tuanya jarang pulang, jarang bermain bersama, dan jarang berkumpul bersama. Hal itu membuat anak beralih pemikiran, yaitu bahwa yang selalu ada setiap saat justru *baby sitternya* bukan orang tuanya. Itu akan membuatnya lebih dekat dengan *baby sitter* karena ia menganggap *baby sitter*lah ibunya yang selalu merawatnya.

4. Pergaulan Bebas

Tentu saja sikap orang tua bisa menjadikan anak bergaul bebas. Anak yang tinggal bersama *baby sitter* akan sering pulang malam, bermain dengan siapa pun, dan tidak mengenal waktu. Hal itu dikarenakan tidak adanya pengawasan yang ketat dari *baby sitters* sama halnya dengan orang tua.

Saat inilah sikap anak akan mudah terpengaruh oleh teman-teman sekitarnya. Apabila teman-teman sekitarnya berperilaku negatif, lambat laun akan menirukan teman-temannya karena tidak adanya teguran dan hukuman dari orang tua. Selain itu, pergaulan bebas juga bisa sebagai pelampiasan dari sikap orang tua yang disampaikan pada teman-temannya. Selama ini anak tidak mendapatkan perhatian lebih dari orang tua maka ia akan mencari perhatian dari teman-temannya. Biasanya, anak yang mendapat pengaruh negatif dari teman-temannya untuk menggunakan narkoba. Mereka akan berpikir bahwa narkotikalah penyembuh rasa dan yang menghilangkan semua beban. Dengan kata lain mereka berbuat ini karena tidak ada yang melarang dan ini merupakan pelampiasan.

5. Manja

Seorang anak yang dari kecil selalu diasuh oleh *baby sitter* pada saat dewasa ia dapat menjadi manja. Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Karena secara tidak langsung anak dari kecil selalu diberi kepuasan oleh *baby sitter* dan selalu dilayani oleh *baby sitter* saat tumbuh dewasa ia akan menjadi tergantung pada orang lain. Ia dari kecil tidak bisa belajar mandiri. Namun, anak yang dari kecil diasuh orang tuanya, ia akan diajarkan rasa mandiri dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Bagaimana mengatasinya?

Solusi dari masalah di atas ialah sebagai berikut.

1. Jika anak masih berusia 1-5 tahun lebih baik orang tua memilih solusi untuk menitipkannya di tempat penitipan anak, seperti *play group*. Jika anak bersama *baby sitter* pendidikan akan kurang terpenuhi. Namun, jika di *play group*, anak akan belajar dengan bermain sehingga pendidikan akan terpenuhi.

2. Selektif dalam memilih *baby sitter*, hal ini bertujuan agar anak tidak menjadi korban dan orang tua akan merasa aman jika memilih *baby sitter* yang tepat.
3. Orang tua sering mengunjungi anak tanpa memberitahu *baby sitter*. Hal tersebut dapat membantu orang tua agar mengetahui apa yang dilakukan *baby sitter* saat di rumah, apakah *baby sitter* memperlakukan anak secara baik dan kasih sayang atau justru dengan kekerasan. Selain itu juga agar anak merasa masih mendapat perhatian dari orang tuanya.
4. Orang tua tidak salah sepenuhnya memberikan semuanya pada anak, seperti memberikan kebebasan sepenuhnya walaupun ia bersama *baby sitter*.

Daftar Pustaka

www.tribunnews.com

SELAYANG TENTANG “KORBAN” *BROKEN HOME*

Rosi Tunjungsari
SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

Di zaman modern ini, sebuah perceraian bukan menjadi hal yang tabu untuk diperbincangkan di dunia. Di Indonesia perceraian sedang marak terjadi. Dari berbagai kalangan masyarakat, publik figur, bahkan pejabat tinggi. Banyak faktor yang dijadikan alasan mereka untuk mengambil keputusan bercerai. Sebutan untuk keluarga yang bercerai ialah “*broken home*”.

Mendengar kata *broken home*, yang terpikirkan ialah sebuah kegagalan, perpisahan atau hal-hal negatif lainnya, bahkan ada sebagian orang yang menganggapnya aib. Perceraian sebenarnya perbuatan yang kurang tepat dalam agama, tetapi mereka tidak mengindahkannya karena menganggap bercerai merupakan jalan yang terbaik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi di dalam keluarganya.

Broken home merupakan masalah manusia seluruh dunia. Hal itu terjadi dalam situasi pada orang tua yang tidak mampu mengatasi sikap, mungkin akibat dari kendala keuangan atau perilaku mereka; mungkin juga karena ketidakcocokan satu sama lain sehingga sehingga lebih memilih untuk bercerai. Biasanya, yang menjadi korban dari keluarga berantakan yakni anak. Anak akan memilih tinggal dengan salah satu orang tuanya. Anak juga dapat merasakan keutuhan keluarga lagi sehingga anak kekurangan rasa cinta dan kasih sayang, perhatian, pencerahan, dan motivasi dari kedua orang tuanya dalam berbagai hal. Itu sangat berpengaruh terhadap psikologi anak. Itu dianggap merupakan hal terburuk yang pernah dialami oleh anak, yang dapat mem-

buatnya terpuruk. Tidak ada satu pun orang yang ingin menjadi anak *broken home*.

Keluarga dalam situasi ini menjadi kurang baik untuk mendidik sifat atau kepibadian anak. Di samping itu orang tua yang bersangkutan juga harus kembali menikah, baik pria maupun wanita. Dengan demikian, anak menjadi kewajiban dan tanggung jawab orang tua, bukan aset. Selanjutnya, dalam perkembangannya anak lebih banyak berpikiran negatif, misalnya anak dapat dianiaya dalam berbagai bentuk, anak mungkin tidak diberikan makanan dan uang yang memadai ke sekolah. Oleh karena itu, anak akan melakukan pencurian atau melarikan diri. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan perhatian.

Dalam perjalanan tugas perkembangan remaja, rumah merupakan hal yang sangat penting. Sebuah rumah yang baik dapat memberikan cinta, dukungan, dorongan, arah dan keamanan untuk mengatasi kebutuhan kehidupan dan membantu anak dalam penyesuaian diri. Sebuah hubungan orang tua dengan remaja yang hangat dan bermanfaat membantu untuk menjaga proses pembentukan identitas pada dirinya. Tidak adanya salah satu dari orang tua pasti akan meninggalkan bekas luka dalam proses sosialisasinya. Padahal diketahui bahwa untuk menyembuhkan lukanya membutuhkan proses yang cukup lama.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar berinteraksi sosial dan bertanggung jawab dalam perkembangan sosial anak. Pada hakekatnya, keluarga sebagai wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak remaja yang masih berada dalam bimbingan orang tua. Jadi keluarga memegang peran terpenting dalam memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik maupun psikis.

Faktor *Broken Home*

Ketidakdewasaan sikap orang tua merupakan salah satu faktor penyebab *broken home*. Itu dilihat dari sikap egoisme dan egosentrisme. Egoisme adalah suatu sifat buruk manusia yang

mementingkan dirinya sendiri; sedangkan egosentrisme adalah sikap yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Orang yang seperti ini menganggap orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri dan menarik perhatian pihak lain agar mengikutinya minimal memperhatikannya. Perilaku tersebut mengakibatkan orang lain sering tersinggung dan tidak mau mengikutinya.

Orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, mungkin salah satunya, disebabkan karena kesibukan masing-masing. Kesibukan merupakan kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi yaitu harta dan uang. Akibatnya dalam kondisi tersebut anak terkadang merasa dinomor-duakan oleh orang tuanya. Hal itu membuat anak menjadi benci kepada orang tuanya. Perasaan-perasaan ini dapat menyebabkan anak menjadi takut, gagal, dan takut menjalin hubungan dekat dengan orang lain saat dewasa nanti.

Faktor pertama terjadinya perceraian yaitu adanya disorientasi atau yang disebut dengan kekacauan tujuan orang tua dalam membangun rumah tangga. Faktor yang lain yaitu faktor kedewasaan yang mencakup intelektualitas, emosionalitas, dan kemampuan mengelola serta mengatasi berbagai masalah keluarga, pengaruh perubahan dan norma yang berkembang di masyarakat. Kurang komunikasi di antara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Komunikasi sangat penting dalam membangun keharmonisan suatu keluarga, untuk mengerti apa yang sedang terjadi di sekeliling keluarga. Jika tidak ada komunikasi keluarga menjadi tidak hangat dan tidak harmonis.

Di samping itu, adanya ketidakdewasaan sikap orang tua yang kurang memiliki rasa tanggung jawab, salah satunya masalah kesibukan. Biasanya kesibukan terfokus pada pencarian materi, yaitu harta dan uang. Padahal orang tua sendirilah yang

seharusnya menjelaskan dan mencontohkan apa itu arti “tanggung jawab”.

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena keluarga jauh dari Tuhan. Kita tahu bahwa Tuhan mengajarkan agar manusia berbuat baik. Jika keluarga jauh dari Tuhan dan mengutamakan materi dunia semata, kehancuran dalam keluarga itu akan terjadi.

Dampak Negatif yang Sering Terjadi dalam Kasus *Broken Home*

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh kasus *broken home* yaitu sebagai berikut

- ♦ Anak mulai memiliki rasa kecemasan dan ketakutan yang tinggi.
- ♦ Anak merasa sulit untuk memilih antara ayah atau ibu.
- ♦ Anak terkadang merasa bersalah terhadap masalah yang dihadapinya.
- ♦ Ketika kedua orang tuanya sedang bertengkar, memungkinkan anak dapat menjadi membenci salah satu orang tuanya.
- ♦ Anak memiliki emosional yang tidak dapat terkendali.
- ♦ Anak cenderung untuk menyendiri dan tidak suka bergabung dengan teman sebayanya.
- ♦ Anak dapat terjerumus dalam pergaulan bebas.
- ♦ Anak merasa sedih dan kesepian.
- ♦ Anak memiliki rasa trauma.
- ♦ Anak menjadi brutal.
- ♦ Anak mulai berpikiran pendek.
- ♦ Anak mulai sulit untuk melakukan sesuatu.
- ♦ Prestasi anak mulai menurun.

Dalam rumah tangga yang tidak sehat, bermasalah, dan penuh dengan pertengkaran dapat memunculkan kepribadian anak yang tidak baik. Anak-anak sering memberontak dan dapat menjadi masalah di luar, misalnya anak menjadi sangat nakal.

Anak korban perceraian menjadi mudah marah karena mereka terlalu sering melihat orang tuanya bertengkar. Kemarahan sering muncul karena anak hidup dalam ketegangan. Dalam pertumbuhannya anak tidak menyukai hidup dalam ketegangan. Hidup dalam ketegangan menjadikan anak kehilangan rasa tenteram, hangat, dan nyaman. Hal itu menjadikan anak mudah marah kepada orang tuanya, anak kehilangan figur otoritas dari salah satu orang tuanya, anak merasakan batin yang tertekan. Anak menjadi merasa iri kepada temannya yang memiliki keluarga bahagia dan lengkap. Akibatnya anak yang memiliki kepribadian agresif, sensitif sehingga mudah tersinggung dan marah, tidak mudah menerima suatu keadaan, dan taraf perkembangan sosioemosional yang belum dewasa.

Ada beberapa efek yang ditimbulkan akibat terjadi *broken home*. *Academic Problem*, seseorang yang mengalami *broken home* akan menjadi orang yang malas belajar, tidak bersemangat, serta tidak berprestasi. *Behavioural Problem* yaitu mereka mulai membertontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi dan pergaulan bebas. *Sexual Problem* yaitu krisis kasih sayang yang ingin dicoba dengan memenuhi kebutuhan hawa nafsu. *Spiritual problem* yaitu mereka kehilangan "Father's figure" atau yang disebut dengan "figur seorang ayah".

Pengaruh Keluarga *Broken Home* pada Anak

Menurut Hather Sall (dalam Elida Prayitno, 2006:96) dikatakan bahwa emosi merupakan situasi psikologi yang merupakan pengalaman subjektif yang dapat dilihat dari reaksi wajah dan tubuh. Perceraian merupakan suatu hal yang harus dihindarkan, agar emosi anak tidak menjadi terganggu. Perceraian mengakibatkan suatu penderitaan atau pengalaman traumatis bagi anak (Gunawan, 1995:166). Adapun dampak pandangan keluarga *broken home* terhadap perkembangan emosi remaja menurut Wilson Madeah (1993:42) yaitu bahwa perceraian orang tua membuat

temperamen anak terpengaruh. Pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua orang lain. Dia mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang timpang dan kurang serasi. Menurut Hetherington (Save M. Degum, 1999:197), peristiwa perceraian itu menimbulkan ketidak stabilan emosi. Ketidakberartian pada diri remaja akan mudah timbul jika peristiwa perceraian dilami oleh kedua orang tuanya. Anak merasa bahwa dirinya menjadi pihak yang tidak diharapkan dalam kehidupan ini (Alex Sobur, 1985:282).

Menurut Brim (dalam Elida Prayitno, 2006:81), tingkah laku sosial kelompok memungkinkan seseorang berpartisipasi secara efektif dalam kelompok atau masyarakat. Dampak keluarga *broken home* terhadap perkembangan sosial anak menurut Gunawan 1995:108 yaitu sebagai berikut perceraian orang tua menyebabkan tumbuhnya *pograan inferiority* terhadap kemampuan dan kedudukannya. Dia merasa rendah diri menjadi takut untuk meluaskan pergaulannya dengan teman-temannya. Selanjutnya Willson Nadeeh (1993:42) menyatakan bahwa anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Anak yang dibesarkan di keluarga yang pincang cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kesulitan itu datang secara alamiah dari diri anak tersebut. Dampak broken home bagi anak perempuan berbeda.

Hetherington (dalam Santrok, 1996:2000) menyatakan bahwa anak perempuan yang tidak mempunyai ayah berperilaku dengan salah satu cara yang ekstrim terhadap laki-laki. Mereka sangat menarik diri secara pasif dan minder. Kemungkinan yang kedua terlalu aktif, agresif dan genit. Jadi, keluarga *broken home* sangat berpengaruh pada perkembangan sosial anak. Hal itu dilihat dari keluarga anak pada cara bergaul dengan teman dan masyarakat. Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian anak. Menurut Westima dan Haller (dalam Syamsyu Yusuf, 2001:99) yaitu bahwa remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-

ciri yaitu berperilaku nakal, mengalami depresi, melakukan hubungan seksual secara aktif, kecenderungan pemakaian obat-obat terlarang.

Namun, di sisi lain tidak semua anak *broken home* itu buruk dan berdampak negatif. Ada juga yang berdampak positif. Segelintir anak juga masih bisa menggunakan akal sehatnya dan tetap bertahan di keluarganya itu sekalipun dia harus berjuang mati-matian. Dia berusaha agar tidak terjerumus ke dalam kenakalan remaja yang justru akan lebih memperparah keadaan. Walaupun anak *broken home* ada yang 'kuat', jumlahnya lebih sedikit dibanding anak *broken home* yang 'lemah'.

Mengatasi *Broken Home*

Peristiwa yang kita alami dapat dilihat dari sisi positifnya. Di balik semua masalah pasti ada hikmah yang dapat kita petik. Jadikan pengalaman itu semua sebagai proses pembelajaran bagi kita sebagai remaja menuju tahap kedewasaan. Jauhkan segala pikiran buruk yang bias menjeruskan kita ke jurang kehancuran, seperti narkoba, minum-minuman keras, bahkan sampai mencoba bunuh diri. Jangan terjebak dengan situasi dan kondisi. Yang jelas, kita tidak boleh terjebak dengan situasi dan menghakimi orang tua atau diri sendiri atas apa yang terjadi, serta marah dengan keadaan ini. Alangkah baiknya, apabila kita bisa memulai untuk menerima itu semua dan mencoba menjadi lebih baik. Kemarahan bukanlah jalan keluar. Sebaiknya, kita bisa tegar dan mencoba bangkit untuk menghadapi cobaan ini. "Tetap berusaha" itu merupakan kuncinya. Tidak ada salahnya, kita mencoba sesuatu yang baru, asal bersifat positif dan dapat membentuk karakter positif di dalam diri kita. Contohnya kita mencoba hobi baru, seperti olahraga ekstrem (*hiking, rafting, skating* atau olahraga alam) yang dapat membuat kita bisa lebih fresh (segar). Hal itu dapat untuk melupakan hal-hal yang buruk.

Kita tidak dapat mengelak apabila hal itu terjadi pada keluarga kita walaupun kita tidak menginginkannya. Namun, tidak

perlu panik ataupun sampai depresi menghadapinya. Walaupun berat, kita harus berusaha menerimanya dengan bijak. Memang, tidak ada orang yang mau hidup di tengah keluarga yang *broken home*. Pasti semua anak tidak akan mau mengalaminya.

Jika ditinjau dari perspektif sosiologi, ada dua masalah besar yang muncul dan itu nantinya akan berimbas yang menyebabkan masalah-masalah lain. Bagaimana pun buruknya ayah dan ibu, mereka tetap orang tua kita. Darah orang tua tetap mengalir dalam tubuh anak dan tidak dapat diubah bagaimanapun caranya. Untuk itu, anak harus bisa berjanji pada diri sendiri agar nantinya memiliki keluarga yang harmonis. Anak harus sadar diri dan berpedoman untuk tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan orang tua. Hadapi masalah dengan positif dan sikap itu yang akan mengantarkan jalan menuju kebahagiaan. Menjadi anak *broken home* tidak harus bersedih. Berpikirlah bahwa masih banyak hal yang harus disyukuri dalam kehidupan. Jangan terlalu menyalahkan keadaan, tetapi berjuanglah untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik.

Anak *broken home* yang kuat akan mencari perhatian dengan cara yang positif dan mampu bangkit dari keterpurukan. Keluarga yang hancur tidak seharusnya selalu dipersalahkan. Berusaha selalu agar masalah yang dihadapi membawa pengaruh positif bagi kehidupan. Masalah yang dihadapi menjadi motivasi untuk meraih cita-cita dan untuk mengukir prestasi. Buatlah orang-orang di sekitar menjadi bangga. Perlu diketahui bahwa menjadi *broken home* bukan alasan untuk menggapai mimpi-mimpi. Terkadang dengan menulis kita dapat mencurahkan isi hati yang kita rasakan. Janganlah melakukan kegiatan yang negatif. Dengan cara menulis dapat memberi manfaat dan sangat berdampak positif.

Kenyataan menunjukkan bahwa keluarga yang hancur dapat membuat anak menjadi lebih dewasa, mandiri, pribadi yang kuat, tabah, dan sabar. Beberapa indikator menyatakan bahwa anak yang telah beradaptasi akan menyadari dan mengerti bah-

wa orang tuanya sudah tidak lagi bersama dan tidak lagi bersatu. Dia dapat menerima rasa kehilangan dengan tabah, tidak marah pada orang tua, dan tidak menyalahkan diri sendiri. Dia dapat menjadi dirinya sendiri dan selalu dapat mengambil hikmah dari setiap masalah.

Sepatah Motivasi

Sebenarnya menjadi anak *broken home* tidak berpengaruh pada masa depan. Segala sesuatu yang diawali dengan niat akan mendapatkan hasil yang bagus. Tuhan sudah menggariskan kebahagiaan untuk kita. Apa yang menimpa pada keluarga *broken home* menjadi proses menuju kebahagiaan. Bersyukur selalu. Dari situ lah dapat belajar apa itu kekuatan.

Jangan pernah menjadi *broken home* sebagai alasan untuk menghancurkan mimpi-mimpi. Harus percaya diri, jangan malu, dan jangan biarkan kata "*broken home*" menghalangi dalam meraih cita-cita.

IDEAS

Selvi Agelita
SMA Santa Maria Yogyakarta

“What art offers is space –a certain breathing room for the spirit –Yang ditawarkan oleh seni adalah ruang –sebuah ruang yang pasti bagi jiwa untuk bernafas.” – John Updike

Kira-kira begitulah terjemahannya, sesuai penangkapan saya atas definisi seni dari seorang penulis, sekaligus kritikus seni dan kesusasteraan John Updike yang saya kutip dari *the daily zen (@dailyzen)* di situs jejaring sosial *twitter*. Itu menjadi sebuah gambaran yang sederhana, menarik, dan mudah dicerna. Dari sini mari kita bayangkan jika kita diberikan sebuah ruang, tempat kita bebas untuk melakukan dan menciptakan apapun yang kita inginkan. Kita mau dijadikan apa dan mau jadi apa di ruang tersebut. Terserah, bagaimana rasanya? Senangkah? Puaskah? Atau malah bingung? Lalu, di dalam otak, kita berpikir “*ngapain?*”.

Namun, tidak demikian halnya dengan “jiwa-jiwa” ini. Mereka tahu dunia apa yang mereka pilih. Mereka sadar atas apa yang mereka impikan dan mengisi ruang yang diberikan itu dengan segenap jiwa mereka seperti jiwa yang bahagia, jiwa yang bebas, jiwa yang kritis, jujur, indah, dan segala jiwa lainnya.

Barangkali ada yang sudah tahu atau bahkan kenal dengan mereka dan dunia mereka, tetapi tidak menutup kemungkinan ada juga yang belum tahu, bahkan tidak pernah mendengar tentang mereka dan dunia seni yang seakan menjadi nyawa mereka. Banyak hal yang dapat kita pelajari dari mereka. Sesungguhnya, mereka merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Mereka dan seni itu ada di sekeliling kita setiap harinya.

Saya pernah berbagi pendapat dengan seseorang mengenai seni yang mengatakan,

"I think art is a piece of someone's personality"—Menurut saya seni adalah sebuah bagian dari kepribadian yang dimiliki oleh seseorang". Seni dapat menjadi cerminan diri seseorang. Secara sengaja maupun tidak, apapun aktivitas seni yang dilakukan dan apapun karya yang dihasilkan oleh seseorang akan berhubungan dengan diri sang kreator. Karya seni yang dihasilkan oleh seseorang akan mencerminkan karakter orang tersebut. Hal tersebut dapat terlihat pada bagian apapun atau manapun baik, secara langsung maupun tidak. Bagi para "jiwa" ini seni menjadi sebuah dunia untuk mengekspresikan diri, menjadi sebuah media dan kesempatan untuk menunjukkan serta membagikan cerita, pandangan, dan pengalaman hidup mereka.

Tiap "jiwa" memiliki ciri khas masing-masing dalam berkarya, berekspresi serta menyampaikan aspirasi.

Mari kita mulai dengan seorang Andi Riyanto atau yang lebih dikenal dengan nama *Andi Rharharha*. Lulusan Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta (IKJ) yang memilih *street art* sebagai dunianya dan *tape art (seni lakban)* menjadi alirannya untuk berkarya dan berekspresi. Andi berpendapat bahwa *street art* merupakan cara yang lebih mudah dan cepat bagi karyanya untuk berhadapan langsung dengan publik. Lakban menjadi media pilihannya, dan ruang publik menjadi kanvasnya. Dengan lakbannya ia bisa membuat bangun-bangun ruang yang sebenarnya dua dimensi tapi menimbulkan efek tiga dimensi, tak hanya bangun ruang Andi juga sering membuat permainan masa kecil di tempat-tempat yang sering dilewati oleh masyarakat kota. Andi bersifat interaktif dan dapat menarik perhatian orang yang lewat untuk berhenti sejenak dan menikmati dengan cara bersenang-senang atau bermain dengan karyanya itu. Ruang-ruang kota yang awalnya membosankan menjadi lebih *playful* dan ramah ketika karyanya ada di sana.

Tidak hanya menyenangkan, karya Andi juga memiliki kekuatan untuk mengkritisi dan menunjukkan karakter dirinya serta aspirasinya baik mengenai keadaan sosial, lingkungan kota, politik pemerintahan, atau sekedar berbagi kata-kata penyemangat. Rangkaian kata dan pola yang ada dalam benaknya *terlakban* dengan apik di sekeliling kota. baik di jalan raya, maupun tembok kota. Andi selalu punya letak dan tempat-tempat unik yang dianggapnya pas bagi karyanya untuk berlabuh. Kecintaannya pada *street art* membuatnya tergerak untuk membentuk sebuah komunitas yang fokus dalam hal dokumentasi dan pengarsipan karya-karya *street art* di Indonesia, yang bernama ISAD (*Indonesian Street Art Database*). “...menelusuri bukti bahwa *street art* merupakan bagian dari sejarah perjalanan bangsa, salah satu alat propaganda perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia.” –Andi Rharharha dan melihat pada kenyataannya bahwa karya-karya para *street artist* di jalanan dan tembok-tembok kota yang memiliki nilai sosial dan sejarah, serta dapat menggambarkan kondisi bangsa dengan lebih nyata ini tidak bisa bertahan lama, maka ISAD merupakan sebuah komunitas dengan tujuan yang mulia dan pastinya bermanfaat.

“*Street art* punya peran penting untuk mengkritik” –Andi Rharharha

Berbicara mengenai karya *street art* yang mengkritik, kita tidak bisa lepas dari “jiwa” yang satu ini, Ryan “The Popo”. Karya-karyanya sudah begitu “merakyat” di kalangan penikmat *street art* dan mereka yang berkecimpung dalam dunia ini. Muralnya memuat kata-kata yang penuh kritik nan menggelitik. Salah satu karya Ryan ialah “*Jangan pucet lihat Jakarta macet*” yang menjadi sentilannya terhadap kondisi lalu lintas Jakarta yang macetnya semakin parah, namun semakin dimaklumi oleh masyarakatnya.

Karya Ryan tidak hanya berisi tentang keluh-kesahnya saja, tapi juga tentang lingkungan dan ruang yang digunakannya untuk menggambar. Ia ingin menceritakan kisah kehidupan tempat itu. Hal itu dapat dilihat pada karyanya yang bertuliskan, “*Demi fly over pohon game over*” . Dalam karya itu diceritakan tentang

jalan yang setiap hari dilewatinya, yang sebelumnya terdapat banyak pohon namun pohon-pohon tersebut ditebang untuk pembangunan *fly over* di Jakarta. Hal itu berimbas pada Ryan yang sering kepanasan karena setiap hari harus melewati jalan tersebut, tak tahan dengan kondisi yang seperti itu akhirnya ia menyiapkan cat merah dan menuliskan kata-kata tadi di lokasi itu.

Mural berisikan kritik sosial menjadi pilihan Ryan karena baginya itulah hal yang paling dekat, dan ia ada di dalam keseharian kita. Lewat muralnya ia hanya ingin mengeluh, dan menyampaikan pendapatnya. "*Mengeluarkan intinya*" katanya. Seperti halnya buku *diary*. Mural merupakan *diary visual* bagi Ryan. Mural berisi kritikan yang dikemas dalam nuansa humor menjadi daya tarik tersendiri. Hal itu membawa karyanya hingga ke pameran manca negara selevel *Berlin Street Art* yang diadakan di Jerman dan *Nite Festival* di Singapura tepatnya di *Singapore Art Museum*. Tidak hanya tembok kota yang dijadikan sebagai media untuk berkarya, dan berekspresi. Ryan juga membuat komik, ramalan zodiak, bahkan kalender unik yang setiap harinya merupakan tanggal merah. Menikmati karyanya kita akan dibuat sadar dengan cara yang ringan dan lucu, dan tertawa atas apa yang kita sadari. Tak hanya itu di setiap karyanya kita akan menemukan sebuah karakter yang menjadi ciri khasnya. Mudah diingat karena bentuknya yang hampir sama seperti manusia, memiliki tangan dan kaki, tapi dengan wajah lonjong dan kedua bola mata yang melotot, tanpa hidung dan rambut. Ia menamakan karakternya itu Popo singkatan dari "positif progresif".

"*Itu kayak doa kecil. Satu langkah kebaikan. Semoga karya gua satu langkah lebih baik dari sebelumnya.*" –Ryan "*The Popo*". Semoga karya Ryan merupakan satu langkah kebaikan yang menggerakkan dunia untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Itulah semangat dari para *street artist* yang membuat saya terinspirasi. Walaupun karya-karya mereka di jalanan dan di sudut akan luntur dan hilang, tapi mereka tetap berkarya dan bersuara tanpa

kenal jera. Mereka berpendapat tanpa harus banyak berdebat, mereka beraspirasi tanpa banyak basa-basi. Karya mereka langsung menantang publik, menantang kita untuk berhenti sejenak, menyimak, menyadari, terpatrit dalam hati dan pikiran kita, lalu menjadi energi untuk menggerakkan kita melakukan sebuah aksi positif untuk kehidupan kita dan sekeliling kita.

Saya sempat membaca sebuah ulasan menarik yang diunggah oleh seorang pengguna/penulis artikel di situs Kompasiana.com dengan nama akun Mas Ukik yang membahas tentang para seniman tradisional lokal di Surabaya yang berasal dari berbagai profesi. Siapa yang menyangka bahwa seorang pencari batu atau seorang insinyur perikanan adalah para penari tradisional, atau para tukang becak yang sebenarnya adalah para musisi gamelan.

Mas Ukik menunjukkan bahwa “jiwa-jiwa” ternyata dapat berasal dari kehidupan yang begitu berbeda dan sangat kontras dengan bayangan kehidupan seniman yang kita ketahui. Para petani, para buruh, tukang ojek, satpam, guru, pengusaha, dosen, bahkan para pasukan kuning (pengangkut sampah) juga bisa menjadi apa yang saya sebut dengan “jiwa”. Dan dengan segala tantangan yang ada, mereka adalah orang-orang yang tetap tulus menyisihkan sebagian hasil dari perjuangan mereka di dunia mereka yang lain demi menjaga dunia mereka yang satu ini tetap lestari. Dunia tempat mereka berkarya dan mengekspresikan rasa dengan penuh kemandirian, walaupun tanggapan dan sambutan dari kita yang mengaku cinta kebudayaan Indonesia tak sekuat keinginan mereka untuk tetap berkreasi dan berenang senang dalam aliran kehidupan seni yang mereka cintai dengan nyaman dan tenang.

Apa yang di tuliskan oleh Mas Ukik tersebut membuka mata dan pikiran saya yang selama ini sering termakan oleh *stereotype* yang saya ciptakan sendiri mengenai seorang seniman. Menakutkan melihat bagaimana “jiwa” dan kesenian bisa berkeliaran di mana saja, bisa ada dalam diri siapa saja atau bahkan dalam bentuk apa saja. Bahkan dokter gigi juga bisa menjadi seorang

perupa, buktinya Rasinta Tarigan. Seorang pelukis, profesor, akedemisi tulen, sekaligus seorang dokter gigi asal Medan. Beliau menceritakan sejarahnya bahwa pada tahun 1963 ia sempat kuliah seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI) di Yogyakarta selama setahun, lalu berhenti karena orang tuanya tidak menyetujui. Karena tidak ingin orang tuanya kecewa maka beliau pun menuruti. Akhirnya beliau melanjutkan berkuliah di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatra Utara pada tahun 1964, dan jadilah ia seorang dokter dan akademisi. Ia menekuni profesinya dengan penuh tanggung jawab seperti ia menekuni kehidupan seninya

Ada sebuah ungkapan dari buku *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari, yang terus saya ingat bahkan setelah saya selesai membaca buku tersebut.

"Berputar menjadi orang lain demi menjadi diri kita lagi" –Dewi "Dee" Lestari

Ungkapan yang terasa seperti sebuah letupan kecil namun meninggalkan bekas yang dalam pada benak saya. Di saat orang-orang sibuk memberitahu untuk tetap menjadi diri sendiri, ungkapan Dewi Lestari seakan berkata tidak apa-apa kalau memang kita harus menjadi sesuatu yang bukan diri kita terlebih dahulu, jika memang itu yang kita butuhkan untuk menemukan, dan menjadi diri kita sendiri.

Saya juga menyadari bahwa dalam kehidupan, apapun yang kita lakukan dan kerjakan, baik itu di dunia seni maupun bukan, dedikasi dan tanggung jawab atas apa yang kita pilih sangatlah dibutuhkan karena orang-orang yang seperti inilah yang mampu bertahan. Melalui dedikasi dan rasa tanggung jawab yang luar biasa akan melahirkan sosok yang luar biasa pula. Raden Saleh Sjarif Boestaman contohnya. Pelukis aliran realis dan naturalis Indonesia yang menginternasional. Beliau mendapat banyak penghargaan tak hanya dari Indonesia, namun juga penghargaan dari kerajaan-kerajaan negara lain, antara lain Prusia, Inggris, Austria, dan Belanda. Karya-karyanya bahkan menembus mu-

seum-museum besar berkelas dunia. Seperti Rijkmuseum di Amsterdam, Belanda dan di pameran di museum Louvre di Paris, Perancis.

Selain seniman-seniman tersebut, ada Affandi Koesoema dengan gaya ekspresionisnya. Pelukis pantang menyerah dalam berkarya walau harus menghadapi tantangan dalam banyak hal, salah satunya ekonomi. Meskipun begitu ia terus melukis dengan apapun yang ia miliki, tak ada kanvas karung pun pakai. Tidak ada yang bisa menghentikannya untuk melukis, tidak juga usia. Dalam sejarah kehidupan seninya ia telah menghasilkan lebih dari 2000 lukisan, dan pernah mengadakan pameran tunggal di India, Inggris, Eropa, dan Amerika Serikat. Masih begitu banyak seniman-seniman Indonesia dengan dedikasi dan karya-karya fenomenal yang menyimpan begitu banyak sejarah di dalamnya.

MENGENALKAN BUDAYA INDONESIA MENULIS NOVEL

Robertus Martinus (Seno)
SMA Sang Timur

Dilihat dari hampir segala aspek, Indonesia berada dalam kekalahan. Dari teknologi, iptek, dan pengetahuan, Indonesia tertinggal jauh dari negara-negara di dunia. Bahkan, kita dibelakangi oleh negara tetangga kita, Singapura. Begitu pesat perkembangan teknologi dan iptek di negara Singa yang banyak dibicarakan itu. Sekarang mana bukti dari kedatangan “singa asia”? Realitanya, kita masih terbelakang dan sibuk mengurus urusan masing-masing. Ini namanya “kura-kura asia” hehe. Namun, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwa Indonesia bisa menjadi pemenang. Kita masih mempunyai kartu as, yang dapat kita gunakan untuk membawa Indonesia ke puncaknya.

Indonesia memiliki sekitar 6000 kebudayaan. Wauw... buanyaknya! Setiap wilayah mempunyai keunikan sendiri-sendiri. Dilihat dari sumber daya alamnya sampai kebudayaanya.

Di era globalisasi ini, banyak budaya di dunia yang dibawa oleh globalisasi sendiri. Ini dalam ilmu antropologi disebut *penetrasi pasifik*, yaitu masuknya suatu kebudayaan dengan cara damai. Mulai dari Amerika dengan lagu *country*-nya yang khas, Eropa yang masih mempertahankan zaman *Romaisance*, Islandia dengan tarian *riverdance*, dan masih banyak lagi. Budaya-budaya tersebut berkembang di negaranya masing-masing, semenjak datangnya globalisasi di kehidupan manusia. Budaya itu seolah-olah menyebar keseluruhan belahan dunia sehingga bangsa Indonesia menjadi tahu tentang budaya tersebut.

Pengenalan budaya itu berasal dari sebuah novel-novel yang berkembang menjadi film. Dalam karya novel itu dituangkan bumbu-bumbu budaya dengan bertujuan agar unsur-unsur budaya dengan isi novel dapat berkolaborasi, menjadi sebuah karya yang bukan sekedar karya tulis belaka, tetapi juga memasukkan unsur seni di dalamnya. Dengan begitu para pembaca dapat terhipnotis. Kelebihan adanya unsur-unsur budaya dalam karya tulis, khususnya novel, ialah agar karya tulis sendiri mempunyai nilai estetika/ nilai keindahan. Nilai estetika dapat berkerja seperti sihir. Ketika suatu karya mempunyai nilai estetika, nilai tersebut akan masuk ke otak kiri kita dan memengaruhi otak kanan, sehingga terucap dan terwujud dari perilaku dan tindakan. Orang yang terhipnotis nilai estetika itu mengungkapkan bahwa karya itu sangat indah atau bagus, sesuai dengan penugasan nilai estetikanya.

Kita juga dapat mengetahui budaya luar melalui novel-novel yang penyebarannya sudah sangat mendunia, antara lain novel *Harry Potter* karya J.K Rowling, *Titanic* karya Morgan Robertson. Novel tersebut merupakan novel yang penjualannya terlaris di seluruh dunia. Melalui novel *Harry Potter*, budaya *western* khususnya Inggris, telah dilirik banyak negara melalui arsitektur bangunan kastelnya sehingga orang berbondong-bondong berlibur ke negara tersebut.

Selanjutnya, yang tak kalah terkenalnya, yaitu *Titanic*. Di dunia ini siapa orang yang tak mengetahui kapal megah yang pada akhirnya menabrak bongkahan es di lautan Atlantik? Melalui novel tersebut, tarian *riverdance* yang berasal dari Irlandia, dapat diketahui semua orang di dunia. Padahal, maksud dari penulis ialah untuk memasukan nilai budaya tersebut agar isi cerita dapat menyatu dengan keadaan yang dibayangkan oleh si penulis. Novel yang merupakan salah satu tulis Morgan Robertson yang paling laris ini menceritakan tentang kisah cerita seorang pemuda dari Inggris dengan seorang gadis bangsawan, yang tengah menaiki kapal termewah di tahun 1912. Selama per-

jalanan mereka ke Amerika dengan kapal tersebut, banyak kisah-kisah percintaan diantara mereka, dan pada akhirnya berakhir dengan tenggelamnya kapal Titanic di perairan Antartika. Penulis novel Titanic ini mencoba membawakan suasana kapal Titanic di dek ke-3 yang menurut novel tersebut merupakan dek orang-orang, yang notabene golongan orang-orang biasa bukan golongan bangsawan. Menurut cerita di novel tersebut, pasangan kekasih itu, bergabung dengan orang-orang yang sedang mengadakan pesta. Cara berdansa dan lagu yang dibawakan merupakan kebudayaan Irlandia.

Menurut saya bahwa mengenalkan budaya Indonesia dapat dilakukan dengan menulis novel. Di samping itu, mengapa pengenalan budaya jarang dicantumkan ketika menulis cerpen, ataupun puisi, ataupun karya tulis lainnya? Hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa pada di zaman sekarang ini, karya tulis yang masih banyak peminatnya, baik tua maupun yang muda ialah novel. Novel sekarang ini sudah menjadi hiburan tersendiri, khususnya anak muda. Namun, pernahkah Anda mencoba membaca novel sastra? Seperti ciptaan N.H. Dini yang berjudul *Tirai Menurun*. Novel ini menceritakan tentang perjalanan sebuah keluarga yang berasal dari latar belakang seorang anak wayang yang mencoba mempertahankan kesenian wayang. Novel ini memberikan cukup banyak nilai-nilai budaya Indonesia, seperti ungkapan dalam masyarakat, tarian tradisional, dan adat istiadat bangsa Indonesia. Penuangan unsur-unsur budaya sudah sangat pas dengan jalannya cerita, sehingga cerita dapat berjalan dengan unsur kebudayaan di dalamnya.

Taukah kita bahwa sebenarnya kita mempunyai banyak budaya yang beraneka-ragam dan keaneka-ragaman hayati di dalamnya. Dengan demikian, kita dapat mengombinasikan semua itu menjadi suatu karya novel yang tidak seperti novel-novel picisan. Tulisan itu hendaknya dapat menggambarkan budaya Indonesia ke mata dunia. Seperti pada penulis luar negeri mereka dapat menuangkan budaya mereka kedalam sebuah

tulisan novel, sehingga budaya mereka dapat otomatis tersebar luaskan ke seluruh penjuru dunia, tempat tulisan yang mereka buat telah dibaca oleh banyak masyarakat dunia.

Lalu, bagaimana cara kita agar tulisan yang kita buat dapat dikenal oleh seluruh dunia? Salah satu jalan keluarnya ialah publikasi. Publikasi merupakan suatu pembuatan konten yang berhubungan dengan hukum dan hak cipta. Suatu karya tidak akan dikenal banyak orang kalau dia tidak memublikasikannya, dan sebatas dia saja sebagai penciptanya. Kebanyakan karya di Indonesia hanya terbatas pada publikasi tingkat nasional. Jadi, sebuah karya hanya akan dikenal dalam satu wilayah teritorial Negara, padahal novel-novel Indonesia juga tak kalah menariknya dengan novel buatan luar negeri. Kenyataan yang ada, publikasi novel di Indonesia hanya terbatas pada satu cakupan negara. Pihak Indonesia merasa trauma dengan kasus negara tetangga kita, Malaysia. Pihak Malaysia mengklaim budaya-budaya asli Indonesia menjadi warisan luhur bangsa Indonesia. Sebelumnya, budaya-budaya yang diklaim telah dipublikasikan di negara Malaysia. Akibatnya, mereka tertarik dan mengklaim bahwa budaya yang mereka publikasikan merupakan budaya asli Malaysia. Kasus ini masih berlangsung sampai saat ini juga. Pihak Indonesia dan Malaysia sering berseteru memperebutkan suatu kebudayaan yang sebenarnya merupakan milik bangsa Indonesia.

Hal ini yang menyebabkan bangsa Indonesia berhati-hati dalam memublikasikan sebuah karya ataupun budaya agar tak diklaim oleh bangsa lain. Itulah sebabnya Indonesia dikatakan “pelit publikasi”. Hal ini menyebabkan orang Indonesia dipandang sebagai orang yang tak bisa menulis. Sedangkan di Indonesia sendiri cukup banyak orang yang berpotensi sebagai penulis. Sebenarnya publikasi sudah dilindungi oleh hukum dan hak cipta. Jadi tak perlu takut bahwa karya kita akan diklaim oleh orang lain. Apabila orang yang ketahuan mengklaim suatu karya orang lain, maka dia akan mendapat sanksi hukum dan

hak cipta. Jadi kasus seperti pengklaim budaya Indonesia oleh negara Malaysia merupakan salah satu pelanggaran hak cipta.

Salah satu hal yang dapat dilakukan masyarakat Indonesia, khususnya para penulis, ialah menerjemahkan karya mereka. Hal ini dapat memudahkan masyarakat luar untuk menikmati karya yang kita buat. Melihat bahasa induk kita ialah bahasa Inggris. Setiap negara di dunia menggunakan bahasa Inggris untuk saling berkomunikasi satu-sama lainnya. Jadi, kita mau tidak mau harus mempelajari bahasa Inggris untuk keperluan komunikasi.

Menurut penulis, jiwa penulis di Negara Indonesia belum tampak sehingga masyarakat dunia menilai bahwa masyarakat Indonesia itu tak dapat menjadi penulis. Padahal, sudah banyak penulis-penulis dalam negara yang cukup terkenal. Untuk itu, kita perlu membuktikan pada masyarakat dunia siapa sebenarnya masyarakat Indonesia. Namun, permasalahannya ialah kurangnya penulis yang menerjemahkan karyanya. Bahkan, tak ada penulis yang ingin karyanya dibaca oleh masyarakat dunia. Lalu, bagaimana budaya kita mau dikenal tuh, kalau novel yang kita buat hanya bisa dimengerti oleh bangsa sendiri? Karya tulis bangsa Indonesia perlu diterjemahkan agar dapat dinikmati oleh masyarakat dunia. Syukur-syukur ada karya yang bisa memikat hati masyarakat dunia, sehingga dibuatkan suatu film. Jika sudah demikian, nama Indonesia bisa dikenal sampai ujung dunia.

Faktor yang kedua ialah kurangnya perhatian dari pemerintah. Banyak penulis-penulis di Indonesia yang tak terdengar karyanya oleh dunia internasional. Kenyataannya, banyak potensi-potensi yang dimiliki oleh penulis-penulis Indonesia. Kurangnya perhatian pemerintah kepada para penulis dapat dilihat pada saat mereka ingin menerjemahkan karyanya ke bahasa Inggris. Mereka harus mengeluarkan biaya dengan uangnya sendiri. Juga perlu diketahui harga yang diterapkan untuk menerjemahkan sebuah buku sangat mahal sehingga sangat sedikit karya-karya bangsa yang masuk ke dunia internasional. Apabila kita melihat

Kanada, pemerintahnya sangat berantusias terhadap penulis-penulis yang ada di negaranya. Sampai-sampai pemerintah di Kanada mengadakan sebuah konferensi, yang bertujuan untuk menyaring penulis-penulis berpotensi. Mereka yang terpilih akan dibiayai karyanya untuk dipublikasikan di luar negeri. Hal ini seharusnya menjadi sebuah keprihatinan bagi penulis-penulis di Indonesia yang bertalenta. Seharusnya pemerintah juga berpartisipasi dalam pengembangan novel-novel karya anak bangsa. Dengan demikian, mereka tidak kesulitan dalam masalah menerjemahkan karya-karyanya keluar negeri.

Kesulitan yang didapat setelah menerjemahkan novel-novel yang mereka buat ialah mencari lembaga yang bertugas untuk memublikasikan di luar negeri. Indonesia belum mengadakan kerja sama dalam bidang seni dan budaya. Sekarang pun, kita masih kesulitan mencari lembaga publikasi di luar negeri. Jadi, setelah kita menerjemahkan karya kita, kita menjual karya kita ke luar negeri tanpa publikasi. Karya yang kita jual menjadi tidak laku karena tidak dipublikasikan. Untuk mencegah hal ini, pemerintah Indonesia perlu berhubungan dengan badan publikasi di luar negeri agar karya anak bangsa ini dapat laku di luar negeri.

Penulis Indonesia juga jarang mengikuti konferensi internasional, yang diikuti penulis-penulis luar negeri. Sangat sedikit dari pihak penulis Indonesia yang mengikuti konferensi ini. Padahal, di konferensi tersebut mereka membicarakan tentang novel yang mereka buat. Konferensi tersebut merupakan jalan alternatif bagi para penulis Indonesia untuk mengenalkan karyanya keluar negeri. Apakah penulis Indonesia hanya akan terbatas pada konsumen dari dalam negeri? Ada banyak manfaat dari penyebar luasan publikasi novel.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakpedulian pemerintah terhadap kesastraan Indonesia. Hali itu menimbulkan suatu keterpurukan karya sastra Indonesia. Semestinya ada suatu kerjasama dari pihak pemerintah maupun dari pihak penulis sehingga mereka saling memberi keuntungan, yang dapat dirasakan tidak hanya bagi kedua pihak, namun juga seluruh masyarakat Indonesian.

Sumber:

<http://www.antaranews.com/berita/436538/australia-ri-saling-kunjung-penulis-muda>

<http://www.aspenwriters.org/about/who-we-are.htm>

<http://www.jenisbudayaindonesia.blogspot.com/?m>

KUCING BERSIH DAN DISIPLIN SUMBER MANFAAT DAN KEPUASAN

Sofia Nurhidayah
MAN 1 Yogyakarta

"A dog is man's best friend."

Anjing ialah sahabat terbaik manusia

Ungkapan tersebut benar adanya. Namun, anjing bukanlah satu-satunya binatang kesayangan manusia. Faktanya, bagi sebagian orang kucinglah binatang kesayangan mereka.

Bagi mereka yang memelihara kucing, banyak hal menarik yang akan mereka dapatkan. Pertama tama kucing paling suka dimanja. Kucing akan menggosok gosokkan badannya ke kaki untuk sekadar menarik perhatian agar dibelai dan dimanja oleh sang empunya. Bahkan kucing merasa perlu berguling-guling dan meregangkan tubuh mereka agar kita tertarik menggelitik dan bermain bersamanya. Kucing suka bermain dengan bola dan bulu. Ekspresinya yang gemas terhadap benda-benda yang sedang dimainkannya menambah daya tarik dan rasa gemas terhadap hewan yang satu ini. Siapa yang bisa menolak aksi aksi menggemaskan ini?

Hal hal tersebut hanyalah sebagian dari daya tarik kucing. Di balik begitu menggemaskannya hawan ini masih banyak hal yang belum banyak diketahui dan disalahartikan. Mulai dari masalah kebersihan hingga manfaat memelihara kucing yang barangkali belum pernah didengar sebelumnya. Ada pula rumor mengenai kucing yang sering dipertanyakan kebenarannya.

Banyak dugaan yang ada di masyarakat berkenaan dengan kucing. Salah satu yang paling populer dan banyak diperbincangkan ialah memelihara kucing menyebabkan kemandulan.

Persepsi yang berkembang di masyarakat, penyakit yang menyebabkan kemandulan salah satunya karena menghirup bulu kucing. Pernyataan tersebut agaknya perlu diklarifikasi.

Mandul Gara-gara Pelihara Kucing

Memelihara kucing dapat menyebabkan kemandulan? Ya, benar. Memelihara kucing dapat mengakibatkan kemandulan, yang disebut dengan infeksi toksoplasma. Namun, apakah setiap orang yang memelihara kucing akan terinfeksi toksoplasma? Tentu tidak. Pemerintah pasti sudah melarang kucing berkeliaran dan memburu kucing kucing di penjuru negeri. Kucing pasti sudah menjadi binatang yang paling ditakuti melebihi ular dan buaya. Namun, jika kemudian ada pertanyaan seperti ini; Apakah kemandulan tersebut disebabkan oleh menghirup bulu kucing? Jawabannya salah!

Toksoplasma menginfeksi manusia melalui makanan yang tercemar tinja hewan yang mengandung parasit toksoplasma (*toxoplasma gondii*). Kemungkinan terbesar ditemukan pada daging setengah matang, telur setengah matang, buah-buahan atau sayuran. Penularan melalui bulu kucing sebenarnya dapat terjadi apabila bulu tersebut tercemar tinja yang mengandung toxoplasma gondii dan tertelan, bukan terhirup. Namun selain kucing, hewan lain seperti burung, ikan, kelinci, anjing, babi, kambing, dan mamalia lain bahkan manusia bisa menjadi dalang penyebaran parasit toksoplasma.

Menurut Montoya J. dan Liesenfeld O. (2004), toksoplasma dapat menginfeksi laki laki maupun perempuan. Faktornya lebih banyak yang terinfeksi ialah perempuan. Pada laki laki, kemandulan disebabkan oleh *toxoplasma gondii* yaitu menginfeksi saluran sperma dan menyebabkan peradangan. Peradangan pada saluran sperma ini dapat menyebabkan penyempitan atau penutupan saluran sperma. Akibatnya, pria tersebut tidak dapat mengeluarkan sperma dan membuahi sel telur.

Pada perempuan, infeksi toksoplasma menyebabkan peradangan dan penyempitan saluran telur. Hal itu diakibatkan ovarium tidak dapat sampai ke rahim dan tidak dibuahi oleh sperma.

Berkaitan gejalanya, manusia yang terkena penyakit ini, mayoritas tidak mengalami gejala klinis yang dominan. Gejala dapat timbul pada infeksi akut, yaitu berupa pembesaran kelenjar getah bening di sekitar leher atau ketiak. Namun selain menyebabkan kemandulan, toksoplasma juga dapat menyebabkan keguguran pada wanita hamil. Selain itu janin yang dikandung bisa mengalami kelainan syaraf, gangguan pengelihatian hingga kebutaan, gangguan pendengaran, Encephalus (tidak memiliki tulang tengkorak), dan *Hydrocephalus* (pembesaran kepala).

Kemudiaan, bagaimana caranya agar terhindar dari toksoplasma? Haruskah saya buang kucing peliharaan saya? Haruskah kucing dimandikan dua kali sehari? Solusinya bukan dengan membuang kucing Anda. Selain kasihan si kucing, Anda juga berdosa. Kucing tidak perlu sering sering dimandikan. Mereka kaum kucing punya cara *bersih bersih* sendiri.

Jilat, Jilat, Jilat...

Maksudnya, bukan menjilat es krim atau lebih *extreme*-nya membersihkan kucing dengan cara menjilati bulu-bulunya. Lebih tepatnya, bukan manusia yang harus menjilati kucing, tetapi kucing yang akan menjilati tubuhnya sendiri sebagai ritual *bersih-bersih*.

Permukaan lidah kucing tertutup oleh berbagai benjolan kecil yang runcing, benjolan ini bengkok mengerucut seperti kikir atau gergaji. Bentuk ini sangat berguna untuk membersihkan kulit. Ketika kucing minum, tidak ada setetes pun cairan yang jatuh dari lidahnya. Lidah kucing sendiri merupakan alat pembersih yang paling canggih, kucing memiliki perangkat pembersih yang bernama *lysozyme*. Permukaannya yang kasar bisa membuang bulu-bulu mati dan membersihkan bulu-bulu yang tersisa di badannya.

Jangan berpikiran bahwa kucing kotor karena suka menjilati tubuhnya. Ada penelitian yang dilakukan para ahli di rumah sakit Hamdan dan rumah sakit Yaman di Damaskus telah mematahkan anggapan tersebut. Penelitian dilakukan dengan pengambilan *sample* pada bagian punggung, bagian dalam telapak kaki, pelindung mulut, dan ekor kucing dengan usapan pada bagian-bagian tersebut. Selain itu, diambil juga cairan khusus yang ada pada dinding dalam mulut dan lidah kucing.

Hasil dari penelitian kulit luar kucing ternyata negatif berkuman, meskipun dilakukan berulang-ulang. Cairan yang diambil dari dinding dalam mulut dan lidah kucing juga memberikan hasil negatif berkuman. Sekalipun ada kuman yang ditemukan saat proses penelitian, kuman itu masuk kelompok kuman yang dianggap sebagai kuman biasa yang berkembang pada tubuh manusia dalam jumlah yang terbatas, seperti *enterobacter*, *streptococcus*, dan *taphylococcus*.

Jadi sebenarnya kebiasaan kucing menjilati tubuhnya sudah cukup untuk menjaga kebersihannya. Memandikan kucing dengan air sebetulnya tidak begitu diperlukan. Lagi pula kebanyakan jenis kucing tidak suka air karena air merupakan tempat yang sangat subur untuk pertumbuhan bakteri, terlebih pada genangan lumpur atau air hujan. Ada jenis kucing yang tidak bermasalah dengan air, seperti kucing *Abyssinian*, *Maine Coon*, *Bengal*, *Manx*, *Japanese Bobtail*, dan *American Bobtail*.

Hal yang harus dilakukan yaitu membiasakan kucing untuk mandi. Lebih baik bawa kucing ke salon hewan yang sudah berpengalaman mengatasi berbagai jenis dan sifat kucing. Inginkah memandikan kucing di rumah? Tentu bisa. Usahakan sampo yang digunakan ialah sampo khusus kucing. Gunakan air hangat dan tutupi telinga kucing dengan kapas agar air tidak masuk. Yang paling penting kucing harus dikeringkan dengan baik. Alangkah baiknya jika kucing dikeringkan dengan *hair dryer* (pengering rambut). Setelah mandi, taburkan dan usap-usapkan bedak khusus kucing, beberapa orang menggantinya dengan bedak bayi

karena lebih mudah didapat. jangan lupa sisir bulu kucing agar rapih dan sedap dipandang. Repot ya? Kalau begitu percayakan saja pada ahlinya di salon atau percayakan kemampuan “membersihkan” seperti yang Tuhan berikan pada lidah kucing.

Dalam memelihara kucing bukan hanya kebersihan diri si kucing yang harus diperhatikan. Tentunya, kebersihan lingkungan juga perlu menjadi prioritas. Lalu bagaimana lingkungan dapat terjaga kebersihannya jika kucing peliharaan buang air di sembarang tempat di sudut-sudut rumah. Bahkan, di pot bunga kesayangan di halaman? Jangan buru buru menyalahkan kucing. Ini merupakan tugas dan tanggung jawab pemilik untuk melatih si kucing.

Kucing Bisa Dilatih

Kucing, sama seperti manusia, akan buang air besar dan kecil. Sama juga seperti manusia, kucing harus dilatih agar buang air pada tempatnya. Di manakah seharusnya kucing buang air? Tentunya di tanah, agar bisa terurai secara alami. Namun, jika lingkungan tempat memelihara kucing ialah rumah yang halamannya sempit dan tertutup, kotak pasir merupakan tempat yang tepat masuk buang hajat si kucing.

Kotak pasir dan pasirnya bisa dibeli di *petshop* (toko hewan, perlengkapan, dan segala kebutuhannya). Kotak pasir biasanya berupa kotak dari plastik. Usahakan kotak pasir yang digunakan lebih besar dari ukuran kucing. Untuk pasir, ada pilihan pasir yang bisa digunakan. Beberapa di antaranya ialah pasir anti bau dan pasir zeolit bertekstur seperti kerikil kecil berwarna putih.

Lebih baik pemilik kucing konsisten dalam penggunaan pasir. Jika sudah menggunakan satu jenis pasir, jangan menggantinya dengan jenis yang lain di kemudian hari. Ini akan membantu kucing memahami bahwa kotak pasir beserta isinya itu memang untuknya, terutama kucing kecil atau anak kucing. Biasanya, anak kucing belum mudah mengingat. Jika diganti dengan pasir

jenis berbeda dari sebelumnya, anak kucing tidak mau buang air di kotak pasir tersebut.

Jika alatnya sudah lengkap, tinggal dipraktikkan cara melatihnya. Pertama, pahami terlebih dahulu ciri-ciri kucing yang sedang ingin buang air. Kucing akan menggaruk-garuk lantai, karpet, atau kursi jika ingin buang air. Kemudian, kucing akan mengendus-endus sudut-sudut ruangan. Ketika hal ni terjadi, cepat-cepatlah angkat kucing kemudian letakkan di kotak pasir. Lakukan terus-menerus sampai kucing terbiasa buang air di kotak pasir.

Selain cara yang telah dibahas tadi, ada cara lain yang diterapkan oleh salah seorang pecinta kucing yang saya temui. Beliau membagi pengalamannya dalam melatih kucing buang air pada tempatnya. Cara yang dilakukan cukup unik. Suatu saat si kucing buang air di lantai rumah. Kemudian, si kucing dipaksa mencium bau kotorannya. Setelah itu si kucing diarahkan ke kotak pasir. Saya kira si kucing akan sakit hati atau marah kemudian kabur atau semacamnya. Ternyata tidak, si kucing justru tidak pernah buang air di lantai rumah lagi, dan disiplin buang air di kotak pasir.

Memang untuk melatih kucing agar buang air di kotak pasir perlu kecermatan, kepekaan, dan kedisiplinan dari pemilik. Cermat memperhatikan gerak-gerik kucing yang ingin buang air. Peka untuk segera meletakkan kucing pada kotak pasir. Disiplin membersihkan kotak pasir dan mengganti pasirnya sehingga terjalin kerjasama yang bagus antara peliharaan dan tuannya. Hal itu menjadikan kucing disiplin dalam hal buang air dan pemilik juga disiplin untuk membersihkan kotak pasir agar kebersihan dan kenyamanan bersama dapat selalu terlaksana.

Dalam hal menjaga kebersihan kucing dan melatih kedisiplinannya, diperlukan tenaga dan ketelatenan. Memelihara kucing bukan hanya lelah saja yang didapatkan. Apa yang dapat diperoleh dari memelihara dan menyayangi kucing sungguh luar biasa, bukan susu ataupun daging, bahkan telur. Namun, kese-

hatan yang terjaga. Bahkan, kucing juga bisa menaikkan kualitas hidup dan membawa ketenangan.

Manfaat yang Luar Biasa

Manfaat luar biasa yang pertama ialah mengurangi resiko stroke dan penyakit jantung. Sebuah penelitian dari *University of Minnesota* menemukan fakta-fakta menarik bahwa sekitar 30%-40% manusia yang tidak memiliki kucing akan lebih ada kecenderungan meninggal karena penyakit jantung daripada yang memiliki kucing. Fakta menarik lainnya yaitu manusia yang memiliki kucing dapat mengurangi 1/3 resiko terkena stroke.

Bagi penderita tekanan darah tinggi atau yang memiliki masalah dengan kolesterol, memelihara kucing dapat menjadi obatnya. Manusia dapat mengurangi tekanan darahnya dengan berdekatan dengan kucing. Hanya dengan membelai-belai kucing, manusia bisa lebih tenang dan tekanan darahnya turun. Menurut *State University of New York*, manusia yang memiliki hewan peliharaan tekanan darahnya akan cenderung lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak memiliki hewan peliharaan. Kemudian, berkenaan dengan masalah kolesterol, sebuah studi tahun 2006 di Kanada menunjukkan bahwa memiliki kucing sebenarnya lebih efektif dalam menurunkan kadar kolesterol daripada mengonsumsi obat-obatan.

Memelihara kucing juga dapat mengurangi stres dan mengurangi kecemasan. Dengan merawat dan bermain dengan kucing, membiarkan kucing meringkuk di kaki kita itu, kita dapat membuat hati dan pikiran lebih tenang dan melupakan stres yang sedang dialami. Kucing tidak hanya mengurangi tingkat stres, tetapi juga mengurangi kecemasan yang berlebihan. Membelai dan bermain dengan kucing menghadirkan suasana santai, senang, dan tenang. Dengan berkurangnya stres dan kecemasan, suasana hati dan pikiran pun lebih stabil. Kualitas hidup pun menjadi lebih baik.

Dalam memelihara kucing, memang banyak hal yang harus dilakukan dan diperhatikan. Namun ada kepuasan tersendiri yang dirasakan pemilik kucing ketika muncul buah dari kerja kerasnya. Tidak harus selalu melalui kontes kucing. Seekor kucing dapat memunculkan kebanggaan dan kepuasan. Saat kucing buang air pada tempatnya, atau memiliki bulu yang indah terawat, kita dapat menjadi kepuasan tersendiri. Kepuasan dan kebanggaan tersebut akan muncul karena sang pemilik merasa berhasil. Berhasil melatih, merawat, serta membentuk karakter kucing sehingga menjadi kucing yang disiplin dan berkualitas.

Menyayangi kucing tetap bisa dilakukan oleh orang-orang yang alergi terhadap bulu kucing, atau orang-orang yang karena satu dan lain hal tidak dapat memelihara kucing. Meskipun tidak dapat memelihara di rumah, rasa sayang dan cinta kasih terhadap kucing dapat dicurahkan lewat cara yang tak kalah mulia. Cara tersebut ialah memberi donasi. Donasi dapat disalurkan ke tempat tempat penampungan kucing. Kegiatan ini selain membantu kelangsungan hidup kucing, juga bisa menjadi amal bagi yang melakukan dengan syarat dalam memberi disertai ketulusan dan keikhlasan.

Selain pada kucing, rasa kasih sayang juga dapat disalurkan pada hewan yang lain. Ada ikan, iguana, landak, dan banyak jenis hewan lain yang dapat dipelihara. Seperti halnya kucing, setiap hewan juga memiliki keunikan dan manfaat pemeliharaan masing-masing.

Tuhan Maha Pengasih dan Penyayang terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu, terapkanlah cinta kasih terhadap sesama makhluk-Nya, salah satunya dengan menyayangi dan merawat binatang. Merawat kucing merupakan salah satu pilihan yang baik.

PLAGIARISASI DRAMA KOREA?

Yola Ismurti Hilda
Smk Negeri 1 Yogyakarta

Beberapa orang menyatakan bahwa kadang kesuksesan bisa didapatkan tanpa kejujuran. Melakukan hal-hal yang seperti dianggap tidak etis pun dijadikan dasar seseorang atau sebuah instansi, khususnya *entertainer*, untuk mendapatkan nama besar mereka. Hal tersebut juga sekaligus digunakan untuk mendapat kesuksesan dalam merebut perhatian masyarakat, serta kesuksesan dalam karier, harta, maupun popularitas. Cara itu pun digunakan untuk meraup keuntungan instansi *entertainer* tersebut maupun artis-artis yang bekerjasama dengan pihak mereka.

Sebagai contoh ketidakjujuran ini ialah plagiarisme. Plagiarisme itu merupakan keadaan seseorang membuat karya, tetapi bukan hasil dari pemikirannya sendiri. Maksudnya yaitu pemikiran orang lain yang dipublikasikan tanpa seizin dan tanpa adanya pemberian nama penulis atau pencipta asli dalam karya yang bersangkutan.

Plagiarisme?

Dalam *KBBI* plagiarisme memiliki arti penjiplakan yang melanggar hak cipta (*KBBI*, 1991). Biasanya yang melakukan hal seperti ini disebut plagiator. Arti plagiator ialah orang yang mengambil karangan (pendapat dsb) orang lain dan disiarkan sebagai karangan (pendapat dsb) sendiri (*KBBI*, 1991). Istilah lain yang kita kenal dalam plagiarisme ini adalah menjiplak.

Plagiarisme ini merupakan salah satu kasus yang sering ditemukan sebuah dunia entertainer khususnya perfilman. Baru baru ini, adanya isu kabar bahwa Indonesia melakukan plagiasi pada sebuah PH TV. Konon kabarnya mengadaptasi dari salah satu drama film Korea yang pernah ditayangkan oleh stasiun teve nasional Korea SBS (*Seoul Broadcasting System*). Menurut berita dari laman allkpop.com, pihak SBS mengonfirmasi salah satu sinetron PH Indonesia yang berjudul “Kamu yang Berasal dari Bintang”, yang pernah ditayangkan dengan dua episode, yang pertama kali pada 28 April 2014. Sinetron itu benar-benar menjiplak atau bisa dikatakan memplagiasi drama Korea yang berjudul “*You Who Came From The Stars*” karena alasan ketiadaan izin resmi penayangan ulang dari pihak SBS sendiri. Pihak salah satu teve swasta Indonesia yang menayangkan sinetron baru itu, akhirnya mengakui kesalahannya menjiplak drama tersebut. Kemudian pihak teve itu membeli hak cipta film dan melakukan perundingan untuk hak publikasi dengan SBS (Solopos.com).

Kemudian, pada tanggal 4 Juni 2014 pihak teve swasta Indonesia tersebut menayangkan kembali sinetronnya dengan izin dari SBS (Jawapos.com). Kasus tersebut mungkin hanya segelintir dari kasus plagiarisme di Indonesia. Hal itu telah menjadi budaya yang tidak baik. Beberapa stasiun teve swasta Indonesia dalam menjiplak film drama korea nyatanya sudah turun-temurun. Hal itu seperti menjadi sebuah adat tersendiri. Sebut saja, judul drama “*Endless Love*” yang kemudian banyak diminati masyarakat Indonesia dengan judul sinetron “Demi Cinta”; juga beberapa nama sinetron lain, seperti “Cincin” yang diambil dari drama korea “*Beautiful Day*”; sinetron “Benci Bilang Cinta” yang menjiplak dari “*Princess Hours*”; sinetron “Cinta Fitri” yang menjiplak drama “*Pure Love of 19*”. Serta sederet sinetron besar lain dari stasiun teve swasta besar Indonesia melakukan plagiarisme terhadap hasil karya negara lain tanpa seizin pihak resmi yang terlebih dahulu untuk menayangkan karya tersebut.

Masalahnya?

Bisa dikatakan Korea merupakan negara yang sering dicontek dramanya oleh negara Indonesia. Padahal, ada contoh, ketika banyak di negara lain seperti Jepang, Cina, dan Thailand yang sering mencoba untuk mendapatkan izin mengenai adaptasi film drama Korea, namun dipersulit untuk mendapatkan izin resminya. Sampai akhirnya negara Jepang membayar banyak agar salah satu film drama Korea tersebut bisa ditayangkan di negaranya sendiri. Pihak Korea memang cenderung merupakan negara yang sulit untuk dimintai izin penayangan filmnya. Lantas, bagaimana dengan Indonesia yang sepertinya biasa saja dan berani untuk mengadaptasi film drama Korea bahkan terkesan lebih menjiplak drama tersebut?

Masalah plagiarisme ini memang kurang mendapat perhatian yang baik bagi pemerintah Indonesia. Bisa dikatakan bahwa hanya beberapa masyarakat saja yang mengerti dan tahu tentang kasus plagiarisme di Indonesia. Selebihnya, masyarakat menikmati tayangan atau karya yang sudah terlanjur dipublikasikan tersebut, yaitu film yang telah dipublikasikan tanpa izin terlebih dahulu. Selain mendapat yang kurang baik yang menjadi sebab adanya plagiarisme di Indonesia, seperti sikap kurang menghargai karya orang lain. Menurut orang yang tahu tentang plagiarisme itu bukanlah hal yang bisa disepelekan. Bagaimana bisa? Karya yang sudah dibuat dengan pemikiran rumit serta beberapa hari bahkan sampai berbulan untuk menyelesaikannya bisa dengan seenaknya diambil dan dipublikasikan ulang tanpa menuliskan nama pihak yang menciptakan karya tersebut.

Dampak Plagiasi

Tentu saja, plagiasi membuat dampak negatif yang besar baik untuk si penulis skenario/cerita, plagiator, negara, sampai penikmat karya itu sendiri. Untuk sisi penulis, bisa saja ia kehilangan semangat untuk membuat karya lain karena ia juga kehilangan kesempatan untuk mendapat umpan balik dari masyarakat.

kat atas karyanya. Bisa diprediksikan juga bahwa penulis akan mengalami penurunan finansial. Tidak hanya itu saja, efek negatif bagi plagiator juga cukup besar, karya plagiator mungkin bisa saja tidak mendapat apresiasi dari masyarakat lagi meskipun ia sudah menciptakan karyanya sendiri. Masyarakat akan tetap memandangnya dengan gambaran penipu akibat dari hasil karya jiplakannya yang sudah dipublikasikan.

Bagi masyarakat dan negara akan mengalami penurunan minat untuk mempercayai karya buatan orang dalam negeri karena semakin seringnya kasus plagiarisme yang dilakukan. Melakukan plagiarisme ini juga akan merugikan diri sendiri. Dampak negatifnya yaitu kehilangan percaya diri dan tidak adanya semangat untuk menambah wawasan ataupun melatih kreatifitas diri sendiri. Sedangkan dalam sisi negara dampak plagiarisme ini bisa menjelekkan nama baik negara atau bisa saja kehilangan sisi asli pembuat karya seni dalam negeri. Plagiarisme yang dilakukan oleh beberapa kalangan, dalam hal ini dunia perfilman drama Korea, sangatlah terkesan mudah. Apalagi, dunia kini sudah banyak difasilitasi dengan berbagai teknologi. Mengakses sebuah film drama untuk ditonton dan kemudian dituliskan kembali kisahnya merupakan hal yang sangat mudah dilakukan oleh siapa saja. Plagiator bisa saja mendapatkan hasil instan dari cara tersebut dan mendapat banyak perhatian dari masyarakat yang menontonnya. Namun, bukankah lebih baik mendapat sebuah hasil yang memuaskan dengan hasil karya sendiri daripada menggunakan karya orang lain sebagai jalan pintas kesuksesan kita?

Pasal dan Jenis Plagiarisme

Di negara Indonesia sendiri hal mengenai plagiarisme sudah dicantumkan dalam UUD 1945 Pasal 19 tahun 2002 mengenai Hak Cipta. Namun seperti sekarang hal ini masih dianggap biasa bagi pemerintah dan masyarakat. Sebab, beberapa orang mungkin belum tahu apa plagiarisme itu sendiri. Faktor lain terjadinya plagiarisme ialah lemahnya tingkat kesadaran masyarakat.

Mereka sudah biasa dan tidak memiliki beban apapun dalam menjiplak sebuah karya ataupun ide orang lain. Banyak kejadian plagiarisme ini yang kurang diketahui oleh masyarakat karena beberapa di antaranya belum menyadari apa dan jenis dari plagiarisme itu sendiri.

Menurut sumber brad.ac.uk tentang jenis plagiarisme sebagai berikut

- ♦ Penyalinan langsung yaitu pelaku plagiat secara persis mengambil tulisan seseorang dalam tulisannya tanpa menyebutkan bahwa dia menggunakan tulisan (kata-kata) orang lain.
- ♦ Penggunaan kata, yaitu ketika pelaku plagiat mengganti beberapa kata dari sumber yang asli dalam tulisannya, atau mengambil sebagian kalimat, namun tidak dicantumkan sumber dari gagasan dan kalimat yang digunakan.
- ♦ Mencuri sumber yaitu plagiator mengambil ide seseorang namun tidak memberikan penjelasan bahwa ia memakai ide tersebut untuk tulisannya.
- ♦ Menyontek itu juga merupakan salah satu jenis plagiarisme karena seharusnya tugas individu menjadi tanggung jawab individu tersebut.

Pencegahan Plagiarisme

Dalam kutipan uraian di atas berkaitan jenis plagiarisme bisa dikatakan plagiarisme film drama Korea melakukan jenis plagiarisme pada butir ketiga, “mencuri sumber, berarti plagiator mengambil ide seseorang namun tidak memberikan penjelasan bahwa ia memakai ide tersebut untuk tulisannya.” Hal ini juga menjadi pengetahuan untuk para pembaca agar berhati-hati dan tahu tentang betapa pentingnya untuk mencantumkan sumber dalam suatu karya. Pencegahan yang bisa dilakukan dalam hal plagiarisme ini untuk melatih kejujuran sejak dini, mulai dari diri kita sendiri. Untuk itu, perlu bagi kita menanamkan rasa kejujuran meskipun hanya sedikit demi sedikit sehingga tidak ada kasus lain tentang plagiarism, khususnya dalam sinetron

Indonesia ataupun dalam karya yang lain. Belajar bersikap menghargai karya orang lain juga perlu dikembangkan dalam diri kita agar sikap tidak menyontek karya orang lain bisa dihindari.

Ketika kita bisa menghargai karya orang lain dan bersikap jujur dalam berkarya, akan membantu kreatifitas untuk mengembangkan ide-ide kita. Hali itu dapat menjaga harga diri kita dan tanggung jawab karya yang telah kita buat. Menjaga harga diri negara merupakan sisi kekuatan yaitu, tidak melakukan plagiarisme. Di samping itu, kesuksesan atas karya kita merupakan bonus jerih payah kita.

Daftar Pustaka

- <http://www.allkpop.com/tag/you-who-came-from-the-stars>
<http://www.solopos.com/2014/05/12/sinetron-indonesia-dituding-jiplak-drama-korea-produser-kau-yang-berasal-dari-bintang-akhirnya-beli-hak-cipta-507375>
<http://edukasi.kompasiana.com/2013/08/23/jauhi-plagiat-untuk-indonesia-yang-lebih-baik-583297.html>
<http://tnol.co.id/> Adaptasi Drama Korea ke Sinetron Indonesia Sangat Tidak Kreatif

ROLE PLAYING SARANA PERGAULAN BEBAS?

Yunita Isna Fauziyyah
SMA Negeri 6 Yogyakarta

Role Playing atau biasa disebut dengan dunia impian para remaja ini sudah mendunia sejak tiga tahun terakhir. Pengguna *role playing* (RP) kebanyakan dari kalangan remaja. Alasan orang memasuki dunia RP ini bervariasi. Kehidupan di dunia RP ini sangat berbeda dengan dunia nyata. Oleh karena itu, pergaulan di dunia RP berbeda-beda. Ada yang hanya sekedar mengobrol biasa layaknya teman, tetapi ada juga yang sampai melebihi batas-batas norma yang berlaku. Bahkan, pergaulan tersebut bisa terbawa sampai ke dunia nyata. Hal tersebut dapat membuahkan akibat yang negatif. Namun ada juga akibat yang positif. Sehubungan dengan itu, muncullah pertanyaan, apakah RP termasuk sarana pergaulan bebas?

Tahukah Anda *Role playing*?

Role playing pada kasus ini merupakan suatu permainan yang digunakan sebagai tempat seseorang memainkan peran orang lain—yang biasanya artis idola—yang seolah-olah orang itu menjadi artis yang disukai. Permainan ini dimainkan di beberapa media sosial, seperti *twitter* dan *facebook*. Namun, permainan itu kini tidak hanya dimainkan di media sosial, aplikasi *chat*-pun ikut terkena imbasnya untuk permainan RP. Hal ini menandakan bahwa RP-pun ikut terbawa seiring dengan perkembangan zaman. Semakin teknologi berkembang, semakin banyak juga tempat untuk memainkan RP. Hal tersebut mengakibatkan semakin melebar pergaulan seseorang.

Faktor Pembuat Orang Masuk Dunia RP

Faktor yang biasanya mendorong orang untuk memasuki dunia RP adalah: ingin mencari teman baru; ingin mencari suasana baru; hanya ingin senang-senang; dan masih banyak alasan lain. Ada faktor yang sangat berpengaruh, yaitu masalah seseorang yang tengah dihadapi orang tersebut. Biasanya, masalah yang dihadapi ini masalah yang sangat kompleks sehingga orang tersebut merasa ingin melarikan diri dari masalah tersebut dengan masuk ke dunia *fake*.

Masalah kompleks tersebut sering kali berhubungan dengan keluarga atau teman. Keduanya merupakan hal yang sangat berarti bagi kehidupan seseorang. Masalah yang kerap kali timbul di lingkungan pertemanan ialah permusuhan yang diawali dengan tali pertemanan yang erat, kemudian harus putus karena salah satu di antaranya merasa terkhanati akan kemunafikan temannya. Peristiwa tersebut memang membuat *down* seseorang yang mengalaminya. Apalagi, jika teman tersebut sudah berganti label menjadi sahabat.

Masalah lain yang berhubungan dengan keluarga ialah perceraian orang tua. Hal tersebut yang paling banyak terjadi di antara pemain-pemain *role playing*. "Kenapa harus menikah lalu melahirkan anak jika kemudian hari harus bpisah, bercerai?" salah satu kalimat yang pernah terucap dari seorang pemain RP. Anak yang orang tuanya sudah benar-benar bercerai akan mendapat sebuah julukan, *broken home*. Kejadian seperti itu membuat anak yang mengalaminya akan putus asa karena orang yang benar-benar mengerti dirinya harus berpisah. Bagi anak yang tidak bisa menerimanya, dia pasti akan mencari pelarian dan biasanya RP punya jalan keluarnya. Memasuki dunia *fake*-dunia tempat orang bisa berjalan sesuai dengan keinginan-memang sangat indah bagi yang tergoda.

Kaitan *Role Playing* dengan Pergaulan Bebas

Kebanyakan remaja menyatakan, “Aku lebih senang di RP daripada di dunia nyata”. Pada faktanya pernyataan tersebut banyak disetujui oleh para pemain RP lainnya. Bagi pemain RP, dunia *fake* atau dunia *role playing* memang sangat menyenangkan. Dalam permainan itu mereka bisa bermain dengan leluasa dan sesuka hati tanpa ada orang yang mengenalnya. Mereka pun serasa bisa bertemu secara rekat dengan orang yang bernasib sama walaupun tidak mengenalnya secara nyata. Di situlah munculnya suatu hubungan yang dinamakan pergaulan.

Karena merasa nyaman akan dunianya–dunia *fake*–. Hal tersebut menyebabkan para pemain RP lebih banyak bersosialisasi di dunia *fake* daripada dunia nyatanya. Bahkan, pemain RP bisa berpasangan dengan pemain RP lainnya entah itu *straight* atau melenceng karena mereka tidak mengetahui jenis kelamin pemain RP aslinya. Setelah pemain RP mempunyai pasangannya, terkadang mereka mulai membicarakan hal yang menjurus ke *sex* dengan terang-terangan dan akan berakhir dengan ajakan, “Yuk, lanjutin ke DM (*dirrect message*) aja.” Namun ada juga yang hanya saling bermesraan seperti pasangan nyata, tetapi bedanya ini lewat tulisan.

Peristiwa itu mudah sekali ditemukan di dunia RP. Dengan begitu berarti pergaulan mereka sudah melampaui batas bukan? Iya, jika yang memainkan masih di bawah umur. Namun kenyataannya, pemain RP sendiri kebanyakan usia remaja. Membicarakan sesuatu yang intim, tetapi dengan orang yang belum benar-benar dikenalnya dapat dikatakan memasuki pergaulan yang melampaui batas.

Pergaulan bebas merupakan suatu perilaku menyimpang yang melampaui norma-norma yang berlaku di lingkungan sekitar. Artinya, pergaulan yang dilakukan oleh orang tersebut sudah melebihi aturan-aturan yang tertulis maupun tidak. Kita ketahui bahwa pergaulan telah diatur dalam norma agama, norma sosial, maupun norma yang lainnya.

Beberapa tahun yang lalu muncul sebuah berita tentang seorang wanita yang hamil hanya karena *role playing*. Kronologi kejadian dimulai saat wanita tersebut memainkan RP dan mempunyai pasangan di dunia RP. Setelah lama berhubungan di dunia RP, si 'pasangan' dari wanita tersebut mengajak bertemu di dunia nyata. Mungkin karena terlalu percaya dan menyukai pasangannya itu, si wanita tersebut menyetujuinya saja. Singkatnya, mereka berdua bertemu di suatu tempat dan entah apa yang mereka lakukan setelahnya.

Berita di atas telah menunjukkan bahwa lewat *role playing* yang notabene hanya sebuah dunia *fake*-pun bisa membawa sebuah petaka. Semua peristiwa besar pasti berasal dari sebuah peristiwa kecil. Seperti halnya berita tersebut, semuanya hanya berawal dari orang yang bermain di depan layar laptop, *handphone*, atau *gadget* lainnya untuk memainkan RP. Namun, akhirnya bisa terbentuk suatu peristiwa besar.

Kembali ke permasalahan pergaulan bebas, kemungkinan hal tersebut dapat terjadi dikarenakan pergaulan yang tak dibatasi. Wanita tadi tidak bisa membatasi pergaulannya, sehingga ia jatuh terlalu dalam pada dunia *fake*. Dia menganggap bahwa semua orang yang berada pada dunia tersebut baik juga dapat dipercaya. Kalimat *jangan pernah percaya pada orang asing lewat perkataan manisnya, karena siapa tahu hal itu dapat berubah menjadi sebuah racun*, memang benar adanya.

Ada juga kasus lainnya yang sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Pada umumnya itu terjadi di lingkungan sekolah atau lingkungan perkotaan. Lingkungan sekolah dan perkotaan memang sangat rawan dengan yang namanya pergaulan bebas. Di lingkungan tersebut teknologi lebih maju dibanding dengan lingkungan pedesaan.

Di lingkungan sekolah, sering kali menemukan anak remaja berbincang menggunakan kata-kata gaul. Bahkan, terkadang ada juga yang sampai menggunakan istilah yang asing di telinga kita. Istilah asing yang di maksud dalam hal ini bukan kata-kata yang

menggunakan bahasa selain bahasa Indonesia tetapi kata-kata yang jarang didengar. Contohnya seperti: *anjir*, *jamdus*, *mukdus*, *upay*, dan masih banyak lagi.

Sebagai contoh, ada anak remaja di suatu sekolah berkata, “*Anjir, itu orang mukdus banget sih.*” Pasti orang lain yang mendengar kalimat tersebut akan bertanya-tanya apa itu *mukdus*? *Anjir* itu kata-kata apa? Setelah dikupas lebih dalam, ternyata arti kata dari *mukdus* pada kalimat yang dikatakan anak remaja tersebut ialah ‘muka dua setan’ atau ‘munafik’. Walaupun kata *mukdus* tadi terdengar wah, tetapi tetap saja termasuk kata-kata yang terdengar tidak baik di telinga.

Sesungguhnya, hanya dari *role playing* bisa berpengaruh pada bahasa yang digunakan anak remaja sekarang, lewat pergaulan yang tidak dapat dibatasi. Seperti yang dikatakan di atas, banyak kata-kata yang aneh di telinga masuk begitu saja pada pergaulan anak remaja sekarang. Bahkan, sebagian besar kata-kata gaul yang digunakan anak remaja tersebut berasal dari pergaulan di RP sendiri. Akibatnya remaja atau orang yang tidak bermain RP juga ikut-ikutan memakai kata-kata tersebut karena terbiasa bergaul dengan si pemain RP. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa sebenarnya *role playing*, pergaulan bebas, dan penggunaan bahasa pada anak remaja itu sangat berhubungan. *Role playing* sebagai sarana pergaulan bebas dan penggunaan bahasa menjadi akibatnya.

Segi Positif dalam Bermain *Role playing*

Bermain *role playing* tidak hanya membuahkan hal yang negatif saja, yang positif pun dapat dipetik dalam permainan tersebut. Biasanya anak yang memainkan RP akan mempunyai mental yang lebih kuat untuk kehidupan di dunia nyatanya daripada anak biasa. Hal ini dikarenakan karena anak RP –sebutan untuk orang yang bermain RP- sudah pernah menghadapi masalah yang cukup berat, walaupun awalnya ia menjadi seorang pengecut terlebih dulu, yaitu dengan melarikan diri dari kenyataan.

Selain itu anak RP juga mempunyai teman yang banyak, entah itu di dunia nyata maupun di dunia maya. Anak RP pasti dapat bersosialisasi dengan baik dan dapat memulai pembicaraan dengan seseorang, khususnya orang yang baru dikenalnya. Namun, kadang anak RP itu rasa empatinya hanya sedikit.

Lalu, anak RP biasanya mempunyai daya kreativitas yang tinggi. Hal itu terbukti dari mereka yang dapat membuat sebuah kata-kata baru, tetapi terasa asing di telinga. Meskipun terdengar tidak baik, tetapi kata-kata itu biasanya sangat unik. Selanjutnya, kata-kata tersebut lama-kelamaan pasti akan dapat diterima lingkungan sekitar, juga akan digunakan oleh banyak orang.

Yang terakhir, anak RP itu biasanya tidak ketinggalan zaman, atau bahasa asingnya *up to date* karena seringnya koneksi ke internet untuk bermain RP. Anak RP biasanya mendapatkan berita-berita terbaru lebih dahulu daripada orang biasa. Akibatnya, anak RP jarang sekali dibilang orang yang ketinggalan zaman. Ia malah menjadi orang sumber informasi di dunia nyata.

Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa *role playing* memang dapat digunakan sebagaisarana untuk pergaulan bebas. Melalui RP-lah, pergaulan pemain RP di dunia *fakemulai* melampaui batas-batas norma yang berlaku. Kemudian, pergaulan itu sendiri biasanya akan terbawa sampai ke dunia nyata. Namun, juga dipahami bahwa pergaulan di dunia RP hanya membawa hal yang negatif saja, tetapi ada hal positif-pun juga ada.

Ada cara yang dapat dilakukan supaya tidak jatuh terlalu dalam di dunia RP. Caranya yaitu kita memberikan porsi yang cukup untuk bersosialisasi di dunia maya maupun dunia nyata. Banyak bersosialisasi di dunia nyata memang bagus, tetapi terkadang orang pasti sampai di titik jenuh jika hanya bersosialisasi dengan orang yang sudah biasa ditemuinya.

Bagaimana jika ada orang yang benar-benar ingin meninggalkan dunia RP, tetapi sangat sulit dikarenakan sudah terlalu nyaman di dunia tersebut? Hal yang dapat dilakukan yaitu harus mengurangi jam *on* internet. Bisa juga, dengan membatasi waktu

on diinternet atau membuat suatu jadwal kapan harus on internet. Jika itu semua gagal, orang tersebut dapat memulai untuk menghindari semua sesuatu yang dapat terhubung ke dunia maya. Misalnya, jangan membeli kuota untuk paket data. Matikan wifi jika di rumah menggunakan wifi. Hapus aplikasi *twitter* atau *facebook*. Setelah itu, mulai mencari kegiatan lain di dunia nyata, seperti belajar membaca novel ikut dalam kepanitiaan *event/* organisasi.

Namun, sebelum menggunakan cara-cara tadi, ada hal yang sangat simpel, tetapi sangat berguna untuk keberhasilan ke depannya. Hal tersebut ialah niat. Dengan niat yang bersungguh-sungguh, semua cara tadi pasti akan berhasil. Katakan bahwa semua keberhasilan pasti diawali dengan niat yang kuat.

Satu hal yang perlu diingat, sarana pergaulan bebas tidak hanya melalui *role playing* saja. Masih banyak lagi sarana yang lain. Oleh karena itu, kita harus pintar-pintar dalam mengolah 'sesuatu' yang kita peroleh. Jangan menerimanya secara mentah-mentah. Dengan begitu, kita dapat menggunakan "sesuatu" tersebut dengan maksimal. Selain itu kita juga bisa mendapatkan manfaatnya. "Sesuatu" tersebut bisa berbentuk informasi, budaya, dan lain hal sebagainya.

Daftar Pustaka

<http://warnaa-warnii.blogspot.com/2013/01/pengertian-dan-penyebab-pergaulan-bebas.html>

MULUT BUAYA DI DUNIA MAYA

Hening Indah Sahfitri
SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta

Tiada Hari Tanpa Internet

Begitulah kira-kira kalimat yang dapat menggambarkan gaya hidup remaja masa kini. Kita dapat mendapat informasi dengan mudahnya dari internet. Apalagi dengan munculnya jejaring sosial yang semakin memudahkan kita untuk saling berinteraksi dengan orang lain. *Email, facebook, twitter, path*, dan *ask.fm* merupakan beberapa dari ratusan jejaring sosial yang dapat kita akses di dunia maya. Memiliki akun jejaring sosial sudah menjadi suatu gaya hidup yang berkembang di Indonesia. Gaya hidup yang privasi dengan mudahnya di bagi-bagi. Dengan banyaknya jejaring sosial yang tersedia bukan berarti kita bisa seenaknya saja beraktivitas di akun jejaring sosial milik kita. Mungkin saja kita menjadi korban *cyber bullying*, mulut buaya di dunia maya.

Sudah banyak contoh kasus yang terjadi baik di Indonesia maupun di luar negeri. Rata-rata kasus *cyber bullying* terjadi di kalangan remaja yang memang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Dalam hal ini remaja memiliki peran ganda, bisa sebagai pelaku atau sebagai korban. Tak jarang kasus-kasus *cyber bullying* yang terjadi di kalangan remaja berakhir dengan menyedihkan.

Salah satu contoh kasus *cyber bullying* yang pernah terjadi adalah kasus tragis yang menimpa Amanda Todd, 2012 silam. Remaja asal Kanada ini menjadi korban *cyber bullying* yang juga karena ulahnya sendiri. Amanda yang saat itu baru mengenal situs pertemanan mulai berhubungan dengan orang baru. Salah satu di antara mereka memuji kecantikan Amanda dan meminta

Amanda untuk menunjukkan payudaranya. Amanda yang telah terbuai oleh rayuan akhirnya memutuskan untuk melakukan apa yang pria itu inginkan.

Setahun berlalu semenjak kejadian itu. Secara tiba-tiba Amanda dihubungi oleh pria yang dulu meminta foto payudaranya melalui *Facebook*. Pria itu mengancam jika Amanda tidak menunjukkan payudaranya sekali lagi maka pria ini akan menyebarkan foto payudaranya. Amanda bersikeras untuk tidak melakukannya, ia sudah cukup menyesal akan perbuatannya setahun silam. Tak lama, foto Amanda sudah tersebar luas entah bagaimana caranya. Guru dan teman-temannya mulai menjauhinya karena perbuatannya ini. Amanda berubah menjadi remaja penyendiri dan beberapa kali pindah sekolah untuk menghindari teror dari pria yang tak dikenal itu. Kemudian mulai bermunculan akun *facebook* yang memasang foto payudara Amanda sebagai foto profil mereka dan mengancam Amanda untuk memberikan lagi. Amanda menjadi depresi dan mulai mengalami kekerasan fisik di sekolahnya. Setelah mencoba bertahan menghadapi segala cobaan yang menimpanya. Amanda memutuskan meminum cairan pemutih pakaian untuk mengakhiri hidupnya, tetapi nyawanya masih bisa diselamatkan.

Penderitaan remaja malang ini belum berhenti sampai di situ saja. Teman-teman yang mengetahui Amanda masih hidup merasa bahwa Amanda tidak layak hidup lagi. Bahkan, ada yang menuliskan “Amanda seharusnya mencoba cairan pemutih yang lain.”

Hal ini membuat Amanda semakin depresi dan akhirnya Amanda memutuskan bunuh diri di kamarnya untuk mengakhiri segala teror yang semakin menghantuinya. Lima minggu sebelum kematiannya, Amanda mem-*posting* video di *youtube* dengan judul ‘*My Story: Struggling, bullying, suicide and self-harm*’. Video berdurasi 8 menit itu berisi *flashcard* yang bercerita tentang hidupnya yang tragis dengan efek hitam putih. Amanda menceritakan

kalau ia pernah mengalami pelecehan, kekerasan fisik, overdosis obat anti depresan, dan lainnya.

Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia juga banyak terjadi kasus *cyber bullying*. Mulai dari pembajakan akun *twitter* dan *facebook*, adanya *website* yang berujung pada penipuan, hingga kasus penculikan oleh orang yang baru dikenal melalui jejaring sosial. Namun, kasus *cyber bullying* masih jarang sekali diangkat ke permukaan oleh pihak media di Indonesia, sehingga tingkat kewaspadaan kita masih minim terhadap kasus *cyber bullying*.

Dari kasus Amanda kita dapat belajar bahwa *cyber bullying* dapat terjadi bukan hanya karena kesalahan si pelaku, namun juga kesalahan korban. Untuk itulah, kita harus berhati-hati dalam bergaul di dunia maya. Untuk lebih waspada terhadap tindakan *cyber bullying*, sebaiknya kita dalami lagi apa maksud *cyber bullying* sebenarnya.

Apa sih Cyber Bullying Itu?

Cyber bullying atau *cyber harrasment* adalah jenis kekerasan yang terjadi di dunia maya. Bentuknya bisa berupa menyindir, menyudutkan, mengucilkan, atau sampai menyoror korban. Situs pertemanan, seperti *twitter*, *facebook*, *instagram*, atau BBM bisa menjadi salah satu media *cyber bullying*. Semakin banyak jenis situs pertemanan yang tersedia, maka semakin besar resiko terjadinya *cyber bullying*.

Sebelum internet menjadi suatu hal yang mudah diakses seperti saat ini, *cyber bullying* dilakukan hanya sebatas SMS dari orang yang tidak di kenal yang berisi terror atau hinaan tak beralasan. Kini *cyber bullying* semakin berkembang. Ada akun-akun di *twitter* yang secara khusus nge-*tweet* sindiran dan hinaan, ada pula akun *facebook* khusus untuk para anti-fans salah satu artis, atau ada akun *ask.fm* yang sengaja menyembunyikan identitasnya dan bertanya tentang hal-hal privasi kepada korbannya, dan banyak akun lain yang memicu terjadinya *cyber bullying*. Jika kita tidak menyaring apa saja yang akan kita lakukan di

situs pertemanan yang kita miliki, mungkin saja kita menjadi korban atau pelakunya.

Tidak hanya terjadi di akun jejaring pertemanan saja, *cyber bullying* juga terjadi di beberapa situs tertentu. Biasanya, situs-situs ini menawarkan undian berhadiah yang cukup menggiurkan, sehingga dengan mudahnya menarik pengguna jasa internet untuk bergabung. Jika tidak jeli, kegiatan ini mungkin akan berujung pada penipuan yang sangat merugikan korban.

Kasus penculikan di kalangan remaja juga semakin sering terjadi karena adanya situs pertemanan, misalnya, di *facebook*. Dari *facebook* kita dapat dengan mudahnya berkenalan dengan orang baru, berinteraksi dengan orang baru, saling berbagi cerita yang semakin lama akan berubah menjadi hubungan tertentu. Padahal, bertemu saja belum pernah. Kita tidak pernah mengetahui dengan pasti apakah orang yang kita kenal di dunia maya memiliki niat baik kepada kita atau justru malah sebaliknya.

Sama halnya dengan mulut buaya, dunia maya membuka mulutnya lebar lebar untuk siapa saja untuk masuk dan berpartisipasi di dalamnya. Tak disangka-sangka suatu saat nanti mulut buaya itu akan tertutup dan menjebak kita di dalamnya. Sekali sudah masuk, sulit bagi kita untuk keluar. Maka dari itu, berhati hatilah dalam beraktivitas di dunia maya.

Penyebab Terjadinya *Cyber Bullying*

Tidak ada faktor tunggal yang memicu terjadinya *cyber bullying*. Salah satu faktor yang paling berpengaruh ialah lingkungan, baik lingkungan keluarga, teman, maupun sekolah. Lingkungan keluarga yang kurang harmonis memicu korban untuk bertindak sesukanya di dunia maya yang pada akhirnya menjadi bahan olokan untuk orang lain. Pelaku dengan situasi keluarga yang kurang baik juga akan melampiaskan kekecewaannya di dunia maya sebagai tanda protes. Korban juga menjadi salah satu penyebabnya. Apabila korban kurang hati hati dalam

berprilaku maka tak jarang korban juga menjadi pemicu utama *cyber bullying*.

Akibat dari *Cyber Bullying*

Seperti kita ketahui bahwa *cyber bullying* merupakan tindakan kurang terpuji dan sangat merugikan, akibat dari perbuatan ini bisa dirasakan baik oleh si pelaku maupun si korban.

Karena *cyber bullying* itu meresahkan semua pihak tentu saja nantinya baik pelaku maupun korban akan dikucilkan dari pertemanannya karena dianggap sudah melakukan hal yang merusak citra mereka. Tak cuma itu saja, hal ini banyak membuat remaja kehilangan rasa percaya diri sehingga mementuk pribadinya menjadi pribadi yang lemah dan tertutup.

Cyber bullying juga menjadi salah satu penyebab tingginya kasus bunuh diri di kalangan remaja. Menurut studi yang dilakukan oleh *American Academy of Pediatrics* (AAP) di ajang *National Conference and Exhibition* menunjukkan bahwa sebanyak 78% remaja melakukan bunuh diri karena mengalami *cyber bullying* dan *bullying* di kehidupan nyata dan hanya 17% yang bunuh diri karena menjadi korban *cyber bullying*. Dengan demikian, kita sudah tahu sekarang betapa berbahayanya *cyber bullying*, tidak hanya untuk pelaku dan korban saja, tapi orang-orang di sekitar mereka juga akan merasakan dampak buruk dari *cyber bullying* ini.

Di zaman semodern ini kita dituntut untuk menjadi pribadi yang memiliki jangkauan pertemanan yang luas, jika asal saja memilihnya maya akan jadi senjata makan tuan. Ada beberapa hal yang bisa kita lakukan untuk menghindari *cyber bullying* seperti membuat *password* yang sulit ditebak orang lain, jangan mudah terpancing dengan hal-hal yang terlihat kurang meyakinkan seperti adanya *comment war* di akun seorang artis, ada akun *anonymous* yang mencoba berkenalan dengan Anda, dan lain sebagainya. Hindari bertemu dengan orang yang dikenal melalui akun

pertemanan Anda, dan apabila Anda menjadi korbannya, jangan pernah takut untuk melaporkannya atau *block* akun si pelaku. Tetap berhati-hatilah dalam berperilaku di dunia maya karena mulut buaya ini memang sangat sangat berbahaya.

MENULIS ESAI

Wiwin Erni Siti Nurlina
Balai Bahasa Provinsi DIY

1. Pengantar

Hal pertama yang dikemukakan ialah pertanyaan tentang apa itu menulis. Berikut beberapa komentar tentang menulis. *“Menulis itu dibentuk, bukan dilahirkan. Menulis itu perlu berlatih (berproses). Menulis itu tidak sulit. Siapa pun dapat menulis. Menulis itu ibadah.”*

Setelah memahami maksud “menulis”, dapat dipikirkan menulis apa? Misalnya, menulis cerita, menulis puisi, menulis laporan, menulis buku harian. Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini dipilih judul “Menulis Esai”. Untuk itu, pengertian tentang esai perlu dikemukakan.

Oleh Ahmadi (1990:192) dijelaskan bahwa esai (*essay*) adalah suatu jenis komposisi yang membicarakan suatu pokok masalah tunggal yang biasanya berangkat dari suatu pandangan pribadi penulisnya. Jika kita menulis suatu esai, kita menyampaikan gagasan kita kepada pembaca bukan hanya agar pembaca mengetahui gagasan kita itu setelah kita informasikan, tetapi pembaca juga kita ajak mengerti dan mempercayai gagasan kita sepenuhnya seperti halnya kita sebagai penulis memikirkan pokok masalahnya.

Dalam tulisan Alwasilah (2005:112) dijelaskan bahwa apapun jenisnya, sebuah esai lazim diakhiri dengan sebuah konklusi. Karangan yang berupa esai itu pada umumnya singkat, dapat bersifat spekulatif, faktual, atau emosional. Selain itu, esai dapat bersifat humor (Bandingkan Nardiati, 2006: 4). Berkaitan dengan

jenis, Ahmadi menjelaskan (1990:194-214) bahwa ada bermacam esai, yaitu esai reflektif, esai argumentatif, dan esai sastra.

2. Tubuh Esai

Esai sebagai suatu wacana biasanya berstruktur: pendahuluan, isi, dan penutup. Dalam realisasinya esai kebanyakan berstruktur situasi, problem, solusi. Realitasnya, struktur esai dapat digambarkan pada struktur A atau B, sebagai berikut.

A	B
Topik/judul	Topik/judul
Pendahuluan	Pendahuluan
perihal I	perihal I solusi dan opini
perihal II	perihal I solusi dan opini
...dst	...dst
solusi dan opini	penutup
penutup	Daftar Pustaka
Daftar Pustaka	

3. Penggalian Inspirasi dan Pengembangannya

Inspirasi berupa ide. Ide dapat digali dari melihat, mendengar, membaca, diskusi, atau peristiwa lainnya yang bersifat khusus.

Agar ide menjadi matang haruslah dipikirkan terus menerus. Pematangan ide melalui suatu proses. Dikatakan Sidik (2007) di dalam proses penyusunan esai, ada beberapa langkah awal yang sering dilakukan orang (meskipun bukan sesuatu yang baku), misalnya sebagai berikut.

- a. Menentukan topik tulisan (topik untuk dianalisis secara khusus atau untuk tinjauan umum).

- b. Menguji kelayakan topik (menarik?, bermanfaat?, memecahkan masalah?, dsb.)
- c. Mengidentifikasi ide-ide pokok tulisan (tesis dan asumsi-asumsi dasar).
- d. Mengembangkan ide (menjelaskan, memberikan alternatif, memberikan solusi, dsb).
- e. Mengorganisasikan ide-ide yang akan dijabarkan ke dalam tulisan.
- f. Mengumpulkan bahan (fakta, data, fenomena, dsb.)
- g. Membuat draf tulisan kasar
- h. Menuliskan tubuh esai, yaitu menuangkan ide-ide, menganalisis, menjabarkan ke dalam kalimat/paragraf yang efektif.
- i. Menyusun dan mengedit (swasunting) serta memastikan judul yang menarik.

4. Aspek Kebahasaan dalam Esai

Sebagai suatu bentuk komunikasi, di dalam sebuah tulisan esai perlu diperhatikan hal-hal berikut: komunikatif, logis, dan bersistem. Dalam Nurlina (2007:297) dikatakan bahwa untuk menyusun sebuah esai diperlukan pengetahuan kebahasaan sebagai sarana perangkai ide yang akan diungkapkan. Berbagai itu harus disusun, ditata, dan dikemas dalam sebuah naskah yang dapat dibaca atau dinikmati. Di dalam penyusunan dan penataan itu, seorang penulis esai dituntut memiliki wawasan kebahasaan.

Sehubungan dengan itu, muncul suatu pertanyaan: wawasan kebahasaan itu apa dalam kaitannya dengan penulisan esai? Untuk menjelaskan hal itu, perlu dipahami dahulu bahwa dalam penulisan esai harus dimengerti adanya struktur vertikal dan struktur horisontal. Struktur vertikal dapat disebut dengan pengerangkaan tulisan dan perangkaian ide beserta proporsinya. Struktur horisontal merupakan penyusunan secara linear atau merupakan pengungkapan realitas esai dalam bentuk tulisan dengan mempertimbangkan sarana dan kaidah kebahasaan.

Kaidah kebahasaan dalam kaitannya dengan esai sebagai alat perangkai secara linear ini ialah wawasan pamaragrafan, pengalimatan, pemilihan kata, penggunaan EYD, dan teknik pengutipan. Secara garis besar, penjelasan masing-masing kaidah diuraikan sebagai berikut.

Suatu paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat pengembangnya mempunyai pertautan atau saling berkaitan Untuk menyusun kalimat-kalimat dalam membentuk paragraf padu, diperlukan penghubung antarkalimat. Penghubung antarkalimat itu menunjukkan makna hubungan antar kalimat. Beberapa contoh penghubung antarkalimat yaitu *bahkan, sebaliknya, oleh karena itu, di samping itu, namun, akan tetapi, selain itu, sementara itu, lebih jauh, lebih lanjut, sehubungan dengan itu, berkaitan dengan itu, selanjutnya*, dan sebagainya.

Untuk membangun koherensi (kepaduan) antarparagraf diperlukan kata penghubung (konjungsi) yang digunakan sebagai alat transisi. Konjungsi memiliki hubungan makna bermacam-macam, seperti dijelaskan dalam buku *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, di antaranya, kualifikasi: *dalam pada itu, sementara itu*; ilustrasi dan eksplanasi: *misalnya, contoh*; perbandingan (komparasi): *seperti halnya, sebagai bandingan, demikian pula, demikian halnya, ibaratnya*; kontras: *akan tetapi, namun, sebaliknya*; konsekuensi: *akibatnya, sehingga, itulah sebabnya, maka dari itu*; konsesi: *asalkan, dengan catatan*; amplifikasi: *lebih jauh lagi, juga, selain dari itu, di samping itu, sudah barang tentu*; sumasi (penyimpulan): *akhirnya, kesimpulannya, dengan demikian, pokoknya, jadi*.

Untuk menjadikan sebuah tulisan yang komunikatif, selayaknya dalam esai digunakan bahasa efektif. Bahasa efektif adalah bahasa yang membuahkan hasil efek atau hasil yang diharapkan pembicara karena cocok dengan peristiwa atau sesuai dengan keadaan yang menjadi latarnya (Muliono, 2004:210). Sehubungan dengan itu, ketepatan dalam pemilihan kata yang sanggup mengungkapkan gagasan secara tepat.

Hal yang penting juga dalam penulisan esai ialah digunakannya kaidah ejaan dengan benar. Yang dimaksudkan ejaan dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa yang Disempurnakan* (yang sering disingkat menjadi EYD) ialah kaidah yang berkaitan dengan tata tulis. Dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa yang Disempurnakan* (2005), secara garis besar, dijelaskan tentang Pemenggalan Kata, Huruf Kapital dan Huruf Miring, Penulisan Kata, Pemakaian Tanda Baca, Penulisan Unsur Serapan dan Istilah.

5. Penutup

Kegiatan menulis haruslah ada dorongan dari dalam, harus ada motivasi yang jelas. Motivasi sering diartikan ‘sikap terhadap suatu objek’. Misalnya, motivasi orang mendengarkan radio berbeda-beda, ada yang ingin mencari hiburan, ada yang ingin mencari informasi politik, berita terbaru, dan sebagainya. Apakah motivasi kita menulis esai?

Selamat menulis! Semoga paparan tentang esai ini bermanfaat.

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny S. Alwasilah. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Moeliono, Anton M. (Ed.) 2001. *Bentuk dan Pilihan Kata (Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Alwi, Hasan dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nardiati, Sri. Dkk. 2006. “Laras Esai dalam Bahasa Indonesia”. Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa, Balai Bahasa Yogyakarta.
- Nurlina, Wiwin Erni Siti. 2007. “Wawasan Struktur Linear Esai: Sarana Kebahasaan”. Dalam *Potret Romantika Yogyakarta*:

Antologi Karya Ilmiah Siswa Bengkel Bahasa Indonesi, hlm 296-302. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta, Departemen Pendidikan Nasional.

Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2005. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. (Edisi ketiga). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Sidik, Umar. 2007. "Dasar Menulis Esai". *Hand out* yang disampaikan pada kegiatan Bengkel Bahasa (Penulisan Esai), di SMA Negeri 2 Gunungkidul, tanggal 2 Juni–9 Agustus 2009.

MENULIS ESAI SEGAMPANG MENULIS STATUS DI *FACEBOOK*

Labibah Zain

Maraknya media sosial di kalangan remaja tak melulu menuai dampak negatif. Kalau dicermati lebih lanjut, tulisan-tulisan remaja baik di *facebook* dan *twitter* bisa dijadikan sebagai embrio penulisan esai. Kenapa demikian? Tulisan para remaja di media sosial sebenarnya adalah cerminan kegembiraan, kesedihan, kegalauan dan bahkan juga protes terhadap situasi yang tidak mereka inginkan. Dengan kata lain, media sosial menjadi ajang untuk mengekspresikan diri bagi para remaja. Jika para remaja bisa mengolah tulisan mereka di media sosial dengan baik, maka para remaja tersebut bisa menjadi penulis esai yang baik.

Bagaimana cara mengolah status di media sosial menjadi sebuah esai? Dalam kegiatan menulis, minimal ada dua syarat yang harus dipenuhi. Pertama, kita harus mempunyai modal untuk menulis. Modal adalah adalah sesuatu yang harus kita memiliki sebelum menulis. Modal tersebut berupa bahasa, pengalaman dan bahan bacaan. Bahasa yang meliputi kosa kata dan tata bahasa akan membuat seseorang bisa mengekspresikan idenya sehingga ide tersebut bisa dipahami oleh orang lain. Tanpa menguasai bahasa, seseorang dapat dipastikan tidak bisa menulis dengan baik. Pengalaman adalah sesuatu yang kita alami dan rasakan. Dengan pengalaman, seseorang akan lebih mudah dalam menuangkan apa yang hendak di tulis. Pengalaman mengikuti tradisi syawalan di suatu daerah, pengalaman mengikuti lomba karya tulis ilmiah remaja, pengalaman liburan ke suatu tempat wisata, misalnya bisa menjadi sesuatu yang menarik untuk

ditulis. Tema tulisan akan lebih mudah kita tulis apabila kita mempunyai pengalaman langsung. Kalau kita tidak mempunyai pengalaman langsung, maka bahan bacaan dan hasil penelitian akan sangat membantu kita dalam menulis.

Syarat yang kedua adalah Model. Dengan melihat dan mencermati model esai dari para penulis esai yang sudah dimuat di koran akan memberikan gambaran kepada kita akan alur dan gaya menulis. Mengamati gaya penulis esai menulis otomatis akan mengharuskan kita untuk rajin membaca karya orang lain. Dengan demikian, gaya menulisnya kita dapat dan isi tulisannya pun akan memperkaya pengetahuan kita. Dengan mempunyai modal kepenulisan yang didukung oleh model, maka sebenarnya kita sudah bisa mulai menulis karena langkah selanjutnya adalah masalah teknis yang bisa kita pelajari sekaligus kita praktekan.

Menulis itu Menyenangkan

Banyak orang merasa tidak bisa menulis karena mereka merasa bahwa menulis itu pekerjaan yang sulit dan sama sekali tidak menyenangkan. Perasaan tersebut menghantui pikiran mereka sehingga terciptalah sebuah kesan di bawah sadar mereka bahwa mereka tidak bisa menulis. Jika perasaan tersebut terus menerus dipelihara, maka kita pun akan menjadi orang yang seperti dikesankan oleh pikiran kita; 'Tidak bisa menulis'. Oleh karena itu, perasaan bahwa kita tak bisa menulis harus dihilangkan dari pikiran kita dengan cara memotivasi diri.

Memotivasi diri sendiri bisa dilakukan dengan cara membayangkan reward yang kita terima apabila kita menulis; mendapatkan uang, menjadi terkenal dan mendapat *credit point* sebagai siswa, mahasiswa atau pegawai. Mendapatkan uang sebagai honor dari menulis adalah suatu keniscayaan apabila tulisan kita bisa dimuat di koran/majalah atau diterbitkan. Uang tersebut bisa kita gunakan untuk membeli barang-barang yang kita butuhkan. Belum lagi kalau tulisan kita sering muncul di koran/

majalah dan buku yang kita terbitkan menjadi “*best sellers*” maka nama kita akan dikenal. Ketika nama kita dikenal, maka tak jarang undangan untuk bedah buku, memberikan latihan ke penulis dari berbagai kota akan kita dapatkan. Sehingga kita bisa keliling Indonesia bahkan dunia karena menulis. Sebut saja Asma Nadia, Andrea Hirata, Abidah Elkhaliq yang sering memberikan *workshop* kepenulisan di berbagai kota di dunia, bahkan keliling dunia dibiayai sponsor untuk menulis novel atau catatan perjalanan dengan *setting* kota-kota di dunia. Sedangkan bagi siswa dan mahasiswa, kemampuan menulis membuat mereka bisa mendapatkan nilai ekstra dari para guru. Sedangkan bagi para pegawai, dosen, pustakawan, kemampuan menulis akan menyebabkan credit point mereka tinggi sehingga lebih memudahkan mereka untuk naik pangkat dan dipromosikan.

Dengan melihat penghargaan yang kita dapat, kita menjadi lebih semangat dalam menulis. Menulis juga menjadi lebih menyenangkan apabila kita merasa bahwa dengan menulis kita bisa mengekspresikan ide-ide kita. Dalam menjalani kehidupan, kita sering dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan. Nah, apabila hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut kita tuangkan dalam bentuk tulisan disertai dengan solusinya, maka setidaknya kita merasa lega karena ide tersalurkan. Dan solusi yang kita tawarkanpun bisa dibaca banyak orang. Ketika tulisan kita dibaca orang dan membawa manfaat, kita akan merasa senang. Dan pahala kebaikan akan mengalir kepada kita setiap kali tulisan dibaca orang meski kita sudah berada di alam kubur. Dengan demikian, kita telah berpartisipasi membuat sejarah. Dalam hal ini Pramudya Ananta Toer mengatakan, “Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama dia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.” Dan benarlah! Kita akan abadi apabila kita menulis.

Mari Mulai Menulis!

Segala teori menulis bisa saja kita kuasai di luar kepala tetapi semuanya takkan berguna apabila kita tidak memulai menulis. *Pertama*, Carilah ide untuk menulis karena menulis tanpa ide adalah sesuatu yang tidak mungkin. Perlu diketahui, bahwa ide bisa datang darimana saja dan kapan saja serta melalui media dan indera apa saja; saat menunggu bis, saat membaui sampah, saat mengakses media sosial, saat mendengarkan pelajaran bahkan saat termenung di WC pun ide bisa datang. Kekesalan kita terhadap teman, guru, orang tua, tetangga bisa juga kita olah menjadi sebuah ide tulisan agar kekesalan serupa tak dialami oleh orang lain. Karena ide bisa datang kapan saja, maka sebaiknya kita membawa kertas catatan kemanapun kita pergi. Jadi sewaktu ide datang, kita bisa langsung mencatatnya. Ide bisa datang berhamburan tetapi ketika kita hendak mengembangkan dalam bentuk tulisan, maka kita harus membuat skala prioritas ide mana yang akan kita tuangkan dalam tulisan terlebih dahulu.

Kedua, kembangkan ide tersebut dalam bentuk peta pemikiran (*mind map*) agar tulisan kita bisa sistematis dan enak dibaca. Peta pemikiran (*Outline*) bisa dikembangkan menjadi kerangka pemikiran. Dengan adanya kerangka pemikiran tersebut kita menjadi tahu mana kalimat pembuka yang akan menjadi paragraf pengantar pembaca terhadap ide pokok tulisan kita yang biasa meliputi persoalan yang akan dibahas, mana persoalan yang akan di bahas dalam tulisan kita beserta analisis persoalan dan mana yang merupakan paragraf penutup yang berisi solusi persoalan.

Ketiga, tuangkan isi kepala kita dalam bentuk tulisan tanpa peduli terhadap tata bahasa atau persoalan mutu tidaknya tulisan kita. Bebaskan diri kita dari ketakutan akan rambu-rambu menulis yang akan membuat kita batal menulis. Tulisan memang bisa menjadi tidak tertata dan barangkali tidak bisa dimengerti orang lain. Tetapi selama kita mengerti dengan apa yang kita tulis, biarkan jari-jari kita menuangkan seluruh isi kepala kita dalam bentuk tulisan selengkap-lengkapnyanya. Setelah seluruh ide

tertuang dalam bentuk tulisan maka kita akan melakukan langkah *keempat* yaitu penyuntingan.

Dalam melakukan penyuntingan, membaca keras sampai terdengar oleh telinga kita sangat dibutuhkan. Ketika membaca keras inilah, maka ketika telinga kita mendengar kata-kata yang tidak bisa dipahami, kita bisa serta merta menambahkan titik, koma, kata penghubung dan kata-kata lainnya yang bisa membuat tulisan kita bisa dipahami oleh orang lain. Pada tahap inilah kita bisa menyunting tulisan kita dengan cara memindahkan paragraf agar sesuai dengan peta pemikiran dan kerangka pemikiran seperti yang sudah kita tuliskan pada langkah kedua. Dengan demikian, tulisan kita mempunyai alur yang masuk akal, sistematis dan mudah dipahami. Pada tahap ini pulalah, validasi data dengan mencari rujukan (hasil penelitian dan data-data) yang terkait dengan tulisan harus dilakukan. Penelusuran informasi di perpustakaan baik secara online maupun offline haruslah dilakukan agar tulisan kita bisa dipertanggungjawabkan.

Langkah *kelima* adalah *peer review* atau penilaian dari sejawat. Tulisan yang sudah kita buat adalah hasil pemikiran kita yang tentu saja bisa kita pahami dengan baik. Persoalannya adalah, apakah tulisan kita bisa dipahami oleh orang lain? Oleh karena itu, penilaian dan saran dari teman sejawat akan membantu kita dalam menyempurnakan tulisan kita agar bisa dipahami oleh orang lain. Teman sejawat diharapkan bisa memberikan saran terkait dengan unsur bahasa, sistematika penulisan dan isi tulisan. Setelah diberimaskukan oleh teman sejawat, maka langkah *keenam* adalah menyunting kembali tulisan tersebut berdasarkan saran-saran dari teman sejawat. *Ketujuh*, endapkan tulisan kita barang satu atau dua hari dan sunting kembali apabila diperlukan. Kedelapan, publikasikan tulisan Anda di majalah dinding, koran atau majalah juga media *online*. Akan tetapi, kalau tulisan kita belum dimuat, jangan patah arang. Pelajari karakter media-nya, visi dan misinya dan kirim tulisan kita yang sesuai dengan visi misi. Jalin pertemanan dan komunikasi dengan para redaktur

koran melalui media sosial agar kita tahu kiat-kiatnya. Dengan mengetahui kiat menulis dari para redaktur koran/majalah, maka setidaknya kita tahu persyaratan kepenulisan di media yang kita tuju dan kita bisa menerapkan dalam tulisan-tulisan kita. Kalau pun belum dimuat juga, kita bisa mempublikasikan tulisan-tulisan tersebut di weblog kita. Menulis di weblog bukan tak ada efeknya. Sebut saja penulis seperti Raditya Dhika, Trinity “the naked travellers”, Iwok Abqary adalah penulis yang memulai karirnya dari blog mereka. Dan beberapa penulis blog tenar dan mendapat penghasilan yang lumayan dari menulis blog di laman-laman yang mereka bangun.

Berkomunitas untuk Meningkatkan Kualitas

Belajar menjadi penulis tidak bisa dilakukan sendirian tetapi kita memerlukan komunitas untuk saling memotivasi dan memberi masukan. Banyak komunitas menulis yang tersebar baik di dunia maya maupun di dunia nyata. Bergabung dengan mereka akan membuka peluang di bidang kepenulisan, baik informasi tentang peluang menulis di koran, surel penerbit dan redaksi koran/majalah, lomba-lomba menulis, maupun *workshop* kepenulisan yang akan memperkaya wawasan kita.

Akhirnya, jangan hanya puas dengan status-status di *facebook* dan *twitter* kita. Kembangkan status-status tersebut menjadi sebuah esai yang mudah dipahami. Bisa jadi oleh banyak orang, tulisan kita dianggap menginspirasi. Tentu saja tak hanya pahala dunia yang kita dapatkan. Pahala diakhiratpun sudah dijanjikan Tuhan apabila kita menebarkan kebaikan. Dan dengan tulisan, kita bisa mencetak sejarah dan menjadi sejarah itu sendiri. Dan Pemikiran-pemikiran kita menjadi abadi.

Yogyakarta, 18 Juli 2014.

*Labibah Zain, menyelesaikan S1-nya di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan menempuh pendidikan pasca sarjananya di McGill University Montreal, Canada. Pada masa SD, puisinya dimuat di majalah anak-anak. Di sekolah menengah, dia menjuarai lomba menulis esai remaja tingkat kotamadya selama dua tahun berturut-turut. Sewaktu kuliah, dia aktif mengikuti kegiatan Studi Apresiasi Sastra, pentas teater di berbagai kota di Indonesia. Semasa kuliah di pascasarjana, dia aktif mempresentasikan makalahnya di berbagai konferensi internasional dan menjadi pendiri komunitas blogger Indonesia – *Blogfam*. Labibah kini mengajar di Program Studi Ilmu perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, cerpenis yang sudah mempublikasikan cerpen-cerpennya di berbagai media massa ini juga aktif menjadi *Country representative Special Library Association – Asian Chapter*.

**BIODATA PESERTA ESAI
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014**



Nama : Krishna Zada Kurniawan
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 7 Februari 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 11 Yogyakarta
Telepon : 0817161154
Hobi : Main alat musik dan basket



Nama : Rosemeini Heraningtyas
Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 23 Mei 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 2 Yogyakarta
Telepon : 087738848025
Hobi : Membaca



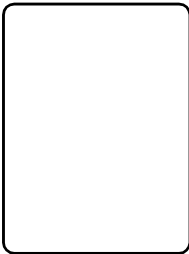
Nama : Adam Endraprianto
Tempat, tanggal lahir: Kebumen, 1 April 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 2 Yogyakarta
Telepon : 0857718277683
Hobi : Menulis



Nama : Larasati Arumsari
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 27 September 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 4 Yogyakarta
Telepon : 085643006898
Hobi : Membaca dan menulis



Nama : Dainese Dinar Fattia
Tempat, tanggal lahir: Surabaya, 31 Maret 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 5
Yogyakarta
Telepon : 082226236055
Hobi : Menyanyi dan membaca



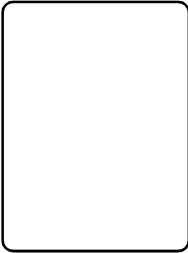
Nama : Lucia Yurico Magdalena
Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 23 Oktober
1997
Agama : Kristen
Sekolah : SMA Negeri 6
Yogyakarta
Telepon : 08572947473
Hobi : Membaca dan
menonton film



Nama : Yunita Isna Fauziyyah
Tempat, tanggal lahir: Sleman, 26 Juni 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 6
Yogyakarta
Telepon : 081578005067
Hobi : Membaca cerita fiksi



Nama : Natalia Rupilu
Tempat, tanggal lahir: Manokwari, 28 Desember 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 6 Yogyakarta
Telepon : 081228910097
Hobi : Membaca cerita fantasi



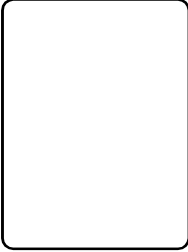
Nama : Yoga Kurniawan
Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 16 November 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 7 Yogyakarta
Telepon : 085747435533/
08122732223
Hobi : Menyanyi, berpuisi dan menulis



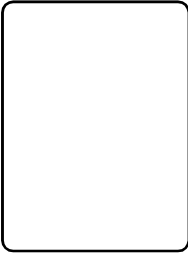
Nama : Bunga Ulin
Tempat, tanggal lahir: Surakarta, 17 Juli 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Negeri 7 Yogyakarta
Telepon : 089671639325
Hobi : -



Nama : Yola Ismurti Hilda
Tempat, tanggal lahir: Bantul, 16 Juni 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMK Negeri 1 Yogyakarta
Telepon : 083840074413
Hobi : Menggambar



Nama : M. Fahriansyah Agil
Tempat, tanggal lahir: Mataram, 31 Maret 1997
Agama : Islam
Sekolah : MAN 1 Yogyakarta
Telepon : 085743859255
Hobi : Bersepeda



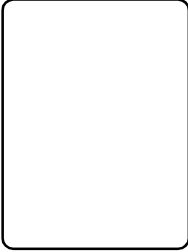
Nama : Zulkifli Rudi Triono
Tempat, tanggal lahir: Sleman, 12 Juli 1997
Agama : Islam
Sekolah : MAN 1 Yogyakarta
Telepon : 083840887408
Hobi : Membaca dan
menonton TV



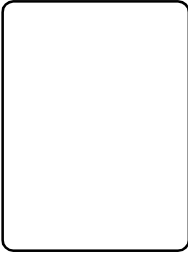
Nama : Sofia Nurhidayah
Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 14
Desember 1997
Agama : Islam
Sekolah : MAN 2 Yogyakarta
Telepon : 085729281945/
085725701997
Hobi : Membaca dan
menonton film



Nama : Gabriella Felistyani
Gunarso
Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 5 Februari
1997
Agama : Kristen
Sekolah : SMA BOPKRI 1
Yogyakarta
Telepon : 085715232426
Hobi : Menulis, membaca



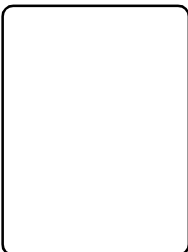
Nama : Ruth Eunike Siahaan
Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta 24 Juli 1998
Agama : Kristen
Sekolah : SMA BOPKRI 1 Yogyakarta
Telepon : 085643087324
Hobi : Membaca dan menulis



Nama : Hening Indah Sahfitri
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta. 2 Februari 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 1
Yogyakarta
Telepon : 0818702388
Hobi : Menulis dan baca novel



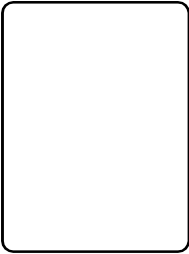
Nama : Putri Setianingsih Pramana
Tempat, tanggal lahir : Batam, 23 Agustus 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 2
Yogyakarta
Telepon : 085765222048
Hobi : Membaca, bermusik dan
menonton film



Nama : Muhammad Yusuf
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 30 Oktober
1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 4
Yogyakarta
Telepon : 083840397762
Hobi : Membaca



Nama : Gita Ayu Ramadhani
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 29
Desember 1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 5
Yogyakarta
Telepon : 085643715266
Hobi : Membaca dan
memasak



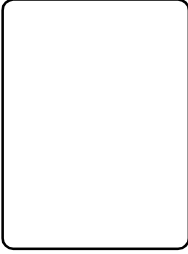
Nama : Rosi Tunjungsari
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 14 November
1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA Muhammadiyah 7
Yogyakarta
Telepon : 089674480894
Hobi : Mewarnai



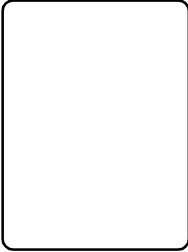
Nama : Ratih Dwi Astuti
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 18 Mei 1998
Agama : Islam
Sekolah : SMA PIRI 1 Yogyakarta
Telepon : 083840073099
Hobi : Membaca dan menulis



Nama : Roberto Martinus
Surya Suseno
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 1 Juli 1997
Agama : Kristen
Sekolah : SMA Sang Timur
Yogyakarta
Telepon : -
Hobi : -



Nama : Selvi Angelita
Tempat, tanggal lahir: Sambas, 10 Maret 1997
Agama : Katolik
Sekolah : SMA Santa Maria
Yogyakarta
Telepon : 081256236622
Hobi : Nonton dan menulis



Nama : Ayu Bayyinah Hamidah
Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 18 Agustus
1997
Agama : Islam
Sekolah : SMA Taman Madya IP
Yogyakarta
Telepon : 085729972395
Hobi : Olahraga dan membaca

**BIODATA TUTOR
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014**



Nama : Dr. Labibah Zain
Tempat, tanggal lahir : Pekalongan, 3 November
1968
Agama : Islam
Instansi : UIN Sunan Kalijaga
Telepon : 087838180370
Alamat rumah : Klenggotan Piyungan,
Bantul



Nama : Wiwin Erni Siti
Nurlina, M.Hum.
Tempat, tanggal lahir : Purworejo, 20 November
1962
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi
DIY
Telepon : 08122716833
Alamat rumah : Perum Soka Asri Permai
B-14, Kadisoka

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2014**



Nama : Suhana, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir: Klaten, 1 Februari 1963
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi DIY
Telepon : 081578722043
Alamat rumah : Gedong, Sengon,
Prambanan, Klaten



Nama : Siti Ajar Ismiyati, S.Pd., M.A.
Tempat, tanggal lahir: Klaten, 23 Oktober 1959
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi DIY
Telepon : 085729329660
Alamat rumah : Kraguman 321, Jogonalan,
Klaten



Nama : Warseno
Tempat, tanggal lahir: Klaten, 13 Juni 1972
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi DIY
Telepon : 08122646412
Alamat rumah : Puri Utama 35, RT 01/14,
Danguran, Klaten



Nama : Ninik Sri Handayani
Tempat, tanggal lahir: Gunungkidul, 10 Maret
1969
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi
DIY
Telepon : 081328732641
Alamat rumah : Malangrejo, RT 02
RW 33 Wedomartani



Nama : Dini Citra Hayati, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir: Jakarta, 18 Januari 1976
Agama : Islam
Instansi : Balai Bahasa Provinsi
DIY
Telepon : 081804247595
Alamat rumah : Perum Bumi Sidoarum
Indah B-9, Godean

KABUPATEN KULONPROGO



DUNIA REMAJA DIJAJAH OLEH ROKOK

Yosepha Dhea
SMA Sanjaya XIV

Latar Belakang

Fenomena merokok di kalangan remaja usia sekolah bukan pemandangan asing lagi. Jumlah perokok usia remaja di Indonesia terus meningkat. Merokok merupakan salah satu masalah yang sulit dipecahkan. Hal ini menjadi sulit karena berkaitan dengan banyak faktor yang saling memicu. Ditinjau dari segi kesehatan, merokok harus dihentikan karena menyebabkan kanker dan penyumbatan pembuluh darah yang dapat mengakibatkan kematian. Oleh karena itu, merokok harus dihentikan sebagai usaha pencegahan sedini mungkin. Terlebih diketahui bahwa sebagian besar perokok adalah remaja sehingga perlu adanya pencegahan dini yang dimulai dari pihak sekolah. Para perokok merasakan nikmatnya merokok begitu nyata, sampai dirasa memberikan rasa yang menyenangkan dan menyegarkan sehingga setiap harinya para perokok harus menyisihkan uang untuk membeli rokok. Kelompok lain, khususnya remaja pria, mereka menganggap bahwa merokok merupakan ciri kejantanan yang membanggakan sehingga mereka yang tidak merokok malah justru diejek. Padahal, mereka sadar bahwa merokok dapat membahayakan kesehatan bahkan menimbulkan banyak penyakit serius.

Berkaitan dengan fenomena tersebut, perlu adanya penelitian mengenai perilaku merokok pada remaja agar bisa menambah wawasan tentang perilaku merokok dan cara menanggulanginya sehingga dapat mencegah timbulnya perilaku merokok pada remaja.

Rumusan Masalah

Berdasarkan problematika tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Apa faktor-faktor penyebab perilaku merokok?
2. Mengapa remaja rentan terhadap perilaku merokok?
3. Bagaimana perilaku merokok di kalangan remaja saat ini?
4. Bagaimana mencegah perilaku merokok pada remaja usia sekolah?

Pembahasan

Faktor Penyebab Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan perilaku yang berbahaya bagi kesehatan, tetapi masih banyak orang yang melakukannya. Bahkan, orang mulai merokok ketika mereka masih remaja. Asal mulanya, orang yang mengisap rokok merasa tidak nyaman, misalnya kepala pening, mulut kering, dan bau. Akan tetapi, lama kelamaan jika diteruskan berkali-kali dan dibiasakan, perokok akan merasa nikmat dan enak. Setelah itu menjadi ketagihan, kecanduan, dan tergantung, baik secara fisik maupun psikis. Perilaku merokok merupakan fungsi lain dari lingkungan dan individu, artinya perilaku merokok selain disebabkan oleh faktor dalam diri, juga disebabkan oleh faktor lingkungan (<http://www.academia-faktor-perilaku-merokok.com>).

Ada dua faktor utama terhadap ketergantungan pada rokok, yaitu faktor dari individu dan faktor dari lingkungan. Adapun faktor dari individu ialah sebagai berikut.

1. Faktor biologis
Banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin dalam rokok merupakan salah satu bahan kimia yang berperan penting atas ketergantungan pada rokok.
2. Faktor psikologis
Merokok dapat bermakna untuk meningkatkan konsentrasi, menghalau rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, juga dapat memberikan kesan

modern dan berwibawa sehingga bagi individu yang sering bergaul dengan orang lain, perilaku merokok sulit untuk dihindari.

3. Faktor demografis

Faktor ini meliputi umur dan jenis kelamin. Orang yang merokok pada usia dewasa semakin banyak, tetapi pengaruh jenis kelamin zaman sekarang sudah tidak terlalu berperan karena wanita pun banyak yang merokok.

Faktor dari lingkungan ialah sebagai berikut.

1. Faktor lingkungan Sosial

Lingkungan sosial berpengaruh terhadap sikap, kepercayaan, dan perhatian individu pada perokok.

2. Faktor sosial-kultural

Kebiasaan budaya, kelas sosial, tingkat pendidikan, penghasilan dan gengsi pekerjaan akan memengaruhi perilaku merokok pada individu.

3. Faktor sosial politik

Melakukan langkah politik, yaitu menumbuhkan kesadaran akan bahaya rokok, melindungi orang-orang yang tidak merokok, dan usaha melancarkan kampanye-kampanye promosi kesehatan untuk mengurangi perilaku merokok. Dengan itu, menjadikan merokok sebagai masalah besar bagi negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia.

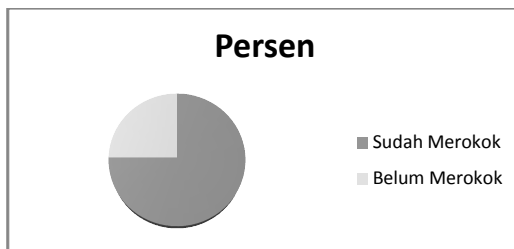
Remaja Rentan terhadap Perilaku Merokok

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Karena didorong oleh rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain itu, didorong juga oleh keinginan seperti orang dewasa, remaja ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan oleh orang dewasa. Akibatnya, tidak jarang secara sembunyi-sembunyi remaja pria mencoba merokok karena sering melihat orang dewasa melakukannya. Seolah-olah dalam hati kecilnya berkata bahwa

mereka ingin membuktikan bahwa sebenarnya dirinya mampu berbuat seperti yang dilakukan orang dewasa. Seringkali remaja melakukan perbuatan-perbuatan menurut caranya sendiri karena terlalu banyak menyaksikan ketidakkonsistenan di masyarakat yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang tua, antara apa-apa yang sering dikatakan dalam berbagai forum dengan kenyataan nyata di lapangan. Kata-kata moral didengungkan di mana-mana tetapi kemaksiatan juga disaksikan di mana-mana oleh remaja.

Perilaku Merokok di Kalangan Remaja Saat Ini

Berdasarkan penelitian melalui observasi dan wawancara terhadap remaja Kalibawang ada 20 yang terdiri dari 15 siswa SMA dan 5 siswa SMK pada hari Kamis, 22 Mei 2014. Berdasarkan wawancara yang secara langsung dengan para siswa terdapat 15 yang pernah merokok atau 75%, sedangkan yang belum pernah merokok sebanyak 5 orang atau 25%.



Gambar 1. Persentase Remaja yang Sudah dan Belum Merokok

Ada beberapa alasan pertama kali mereka merokok, yaitu alasan penasaran atau sekadar ingin coba-coba, alasan ingin menikmati rokok karena dengan merokok bisa membuat dirinya menjadi *fresh* dan bisa berkonsentrasi, alasan bisa menghilangkan depresi, dan juga alasan merokok bisa menambah percaya diri dan mudah bergaul.

Peneliti mengkategorikan siswa menjadi 3 yaitu: 1) perokok pasif, 2) perokok aktif, dan 3) perokok pencandu. Perokok pasif

adalah orang yang tidak merokok tapi terpaksa ikut menghirup asap rokok karena tidak bisa menghindar lagi.

Adapun indikator dari perokok pasif ialah

- belum pernah merokok;
- merasa terganggu dengan lingkungan perokok;
- mengetahui bahaya merokok.

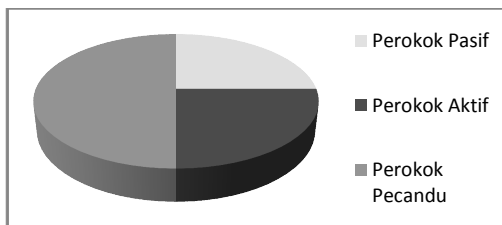
Perokok aktif ialah orang yang merokok, tetapi tidak merasa rokok menjadi kebutuhan. Adapun indikator dari perokok aktif ialah

- merokok tidak menjadi kebutuhan;
- tahan jika tidak merokok dalam sehari;
- dapat menahan diri jika tidak mempunyai rokok.

Perokok pecandu ialah orang yang merokok karena kecanduan dan sudah menjadi kebutuhan. Adapun indikator dari perokok pecandu ialah

- merokok merupakan kebutuhan;
- setiap hari pasti merokok;
- jika kehabisan rokok, tidak tahan sampai memperolehnya, seperti yang diungkapkan dalam (<http://www.fallenstarkawaii-tipe-perokok.blogspot.com>).

Berdasarkan wawancara terhadap 20 siswa yang dikategorikan sebagai perokok, perokok pasif sebanyak 5 siswa atau 25%, perokok aktif sebanyak 5 siswa atau 25%, dan perokok pecandu sebanyak 10 siswa atau 50%



Gambar 2. Persentase Remaja Perokok Pasif, Perokok Aktif, dan Pecandu

Pencegahan Perilaku Merokok di Kalangan Remaja

Semua siswa mungkin mengetahui bahaya merokok, tetapi masih saja ada yang merokok. Hal ini membuktikan bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh individu dan lingkungan. Secara individu, kemungkinan besar mereka tahu merokok itu berbahaya. Namun, karena remaja merupakan masa yang labil, mudah terpengaruh, dan masa pencarian identitas, remaja tetap saja penasaran dan ingin mencoba-coba untuk melakukan hal yang baru, termasuk yang belum pernah merokok ingin merasakan bagaimana merokok itu. Lingkungan teman yang merokok kadang juga memancing diri mereka untuk merokok juga. Selain itu, nikotin dalam rokok juga menyebabkan kecanduan sehingga sulit untuk berhenti merokok meskipun ada keinginan untuk berhenti. Dengan demikian, mengetahui bahaya merokok saja tidak cukup untuk menghindarkan diri dari merokok.

Untuk menghindari kecanduan merokok, diperlukan tindakan dan pengarahan atas perilaku merokok pada remaja. Peran guru sangat dibutuhkan, terlebih peran guru BK (bimbingan konseling) dan guru agama agar ada pencegahan terhadap perilaku merokok sehingga dapat meminimalisir jumlah pelaku merokok. Namun, meskipun sekolah sudah mempunyai aturan mengenai larangan merokok, siswa masih tetap ada yang merokok. Hal itu disebabkan oleh pada usia remaja, mereka sangat terpengaruh oleh rasa penasaran dan teman sekelompok.

Sangat mudah mengetahui ciri-ciri anak yang merokok, yaitu jika bertemu *face to face* akan tercium aroma rokok, bibirnya terlihat berwarna hitam, dan dari giginya ada zat berwarna kuning yang menempel.

Perilaku merokok perlu penanganan khusus, terkadang setiap tahun pihak sekolah selalu menekankan aturan pelarangan tentang merokok. Terkadang juga sekolah mengadakan penyuluhan atau seminar tentang kesehatan, khususnya bahaya merokok dengan narasumber yang biasanya seorang dokter. Selain itu, sekolah terkadang juga bekerja sama dengan puskesmas se-

tempat untuk mengadakan pemeriksaan fisik secara menyeluruh sehingga mengetahui siswa yang merokok. Namun, cara tersebut terasa masih kurang efektif karena para siswa tidak pernah sadar, mungkin hanya beberapa saja yang sadar. Terlebih sekolah hanya bisa mengontrol pada saat jam belajar di sekolah, setelah jam itu sekolah tidak dapat mengontrol. Oleh karena itu, orang tua sangat berperan dalam pelarangan merokok pada remaja (anak).

Menurut peneliti, tindakan yang perlu dilakukan untuk mencegah perilaku merokok di kalangan remaja yaitu perlunya kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua untuk mengawasi dan mengarahkan tingkah laku remaja. Salah satu kebutuhan khas remaja adalah kebutuhan akan kasih sayang. Perhatian orang tua terhadap anak merupakan salah satu bentuk kasih sayangnya terhadap anak. Sebaiknya orang tua mengetahui keadaan emosi anak, terutama ketika anak mengalami depresi sehingga tidak sampai melampiaskannya pada perilaku merokok. Pengawasan yang maksimal oleh orang tua dan pihak sekolah terhadap pergaulan remaja akan memberikan hasil yang maksimal dalam mengatasi perilaku merokok pada remaja. Orang tua seharusnya mengawasi lingkungan bermain anak dan bagaimana teman-teman sebayanya. Sebab, saat usia remaja, remaja bergantung pada kelompok teman sebayanya; remaja butuh untuk diterima dan diakui oleh kelompoknya. Apabila berteman dengan kelompok orang yang merokok, dengan mudah anak akan merokok juga. Selain itu, perlu adanya keteladanan terutama dari para orang tua dan guru karena remaja mempunyai karakteristik ingin mencoba apa yang dilakukan oleh orang dewasa, seolah-olah ingin membuktikan apa yang dilakukan orang dewasa dapat pula dilakukan oleh remaja.

Selain itu, penyuluhan tentang bahaya merokok sebaiknya tidak hanya fokus ke jangka panjang saja seperti dapat menyebabkan penyakit serius, tetapi juga harus fokus ke jangka pendek seperti merokok sama dengan membakar uang. Ditambah lagi

siswa harus selalu mengingat slogan “matikan rokokmu sebelum rokok mematikanmu”

Simpulan

Perilaku merokok adalah suatu kegiatan atau aktivitas membakar rokok, menghisapnya, mengembuskannya keluar, dan dapat menimbulkan asap yang dapat terhisap oleh dirinya dan orang-orang di sekitarnya.

Perilaku merokok banyak menghinggapi para remaja karena remaja memiliki rasa penasaran atau rasa ingin mencoba-coba yang cenderung tinggi, termasuk ingin mencoba merasakan merokok.

Faktor penyebab timbulnya merokok yaitu faktor individu dan faktor lingkungan. Faktor individu meliputi: faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor demografis. Faktor lingkungan meliputi: faktor lingkungan sosial, faktor sosial-kultural, dan faktor sosial politik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dari 20 siswa SMA terdapat 15 siswa atau 75% yang pernah merokok, dan 5 siswa atau 25% yang belum pernah merokok. Hasil itu menunjukkan adanya perilaku merokok masih relatif besar daripada yang belum pernah merokok.

Untuk menanggulangi perilaku merokok diperlukan tindakan dan pengarahan yang dilakukan oleh sekolah, khususnya guru BK dan guru agama. Tindakan penyuluhan tentang bahaya merokok yang dilakukan sekolah merupakan upaya awal dalam menanggulangi perilaku merokok. Tindakan penyuluhan seharusnya melingkupi dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek. Bagi siswa yang merokok perlu diberi peringatan. Apabila belum jera, perlu tindakan hukuman seperti membersihkan wc atau lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah juga harus

bekerja sama dengan orang tua siswa dalam melakukan pengawasan terhadap siswa sehingga pengawasan lebih efektif dan siswa tidak salah mengambil tindakan dalam pergaulannya. Hal yang penting juga bahwa orang tua dan guru harus memberikan teladan kepada siswa untuk meninggalkan perilaku merokok karena merokok dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Daftar Pustaka

http://www.dedy_han-perilaku-merokok-pada-remaja.blogspot.com
<http://www.pendidikankesehatanremaja.blogspot.com>
<http://www.kemonbaca-bahaya-merokok.blogspot.com>
<http://www.aviva.co.id>
<http://www.fallenstarkawaii-tipe-perokok.blogspot.com>
<http://www.academia-faktor-perilaku-merokok.com>

JANGAN PAKSA AKU MEMILIH IPA

Anggiwidiya Nisa Utami
MAN 1 Wates

Mendapatkan pendidikan terbaik bagi anak-anaknya merupakan tanggung jawab orang tua. Melalui pendidikan terbaik tersebut, orang tua berharap anaknya akan mampu menghadapi tantangan di masa depan. Sayangnya, pendidikan terbaik kadang kala hanya berasal dari kacamata orang tua. Tanpa melihat apa minat, bakat, dan kemampuan anak.

Kondisi yang terjadi adalah komunikasi satu arah. Anak dipaksa menerima keputusan orang tua, tanpa memiliki kesempatan untuk berdialog. Memilih jurusan, IPA, IPS atau Bahasa salah satu persoalan yang dikeluhkan oleh pelajar. Seringkali, akhirnya anak menuruti apa keinginan orang tua. Kondisi yang terjadi, anak melakukan segala sesuatunya dengan keterpaksaan.

Perasaan yang Diabaikan

Sebulan sebelum ujian kenaikan kelas dilaksanakan, wali kelas memberikan selembarnya kertas yang terpampang jelas dengan sebuah judul bertuliskan 'Angket Peminatan Siswa'. Bagi kami yang baru anak kelas X, tentu saja kami tidak tahu gunanya angket tersebut. Selembarnya kertas itu hanya dengan sebuah pertanyaan 'Jurusan apa yang Anda minati?' lalu di bawahnya terdapat opsi a) IPA, b) IPS, dan c) MAK/Agama, serta baris paling bawah tertulis 'Alasan'.

Bagi siswa yang masih labil akan bakat dan minat, saya memutuskan untuk membawa pulang saja angket tersebut dan men-

diskusikan dengan kedua orang tua, *toh* masih tiga hari lagi batas akhir pengumpulannya.

Di malam yang hangat kami sekeluarga duduk santai di depan televisi menyaksikan acara yang kami gemari ditemani teh hangat dan sepiring pisang goreng. Di sela-sela tawa kami yang saling sahut-menyahut, memoriku teringat akan angket yang diberikan wali kelasku tadi siang. Sejurus kemudian kuambil angket tersebut di dalam kamar dan memberikannya pada ayah yang sedang menyeruput teh hangatnya.

“Apa ini?” tanya ayah heran.

“Itu angket peminatan jurusan, Yah.” Jawabku.

“Kamu udah milih?” tanya ibu kemudian.

“Belum, tapi aku pengen masuk IPS, Bu”

“Nggak usah, pilih IPA saja yang lebih bagus” ibu memberi saran.

“Tapi aku nggak terlalu suka Fisika, di IPA kan ada Fisika”

“Itu masih bisa belajar, buktinya kamu masuk dua besar bisa. Malu dong kalau ranking dua besar malah masuk IPS. Lagian masuk IPA itu bisa kuliah dulu atau langsung kerja.”

“Kuliah besok aku mau ambil Akuntansi, Bu?” regekkku.

“Masuk IPA MAN-nya kemudian Akuntansi kuliahnya kan bisa. Iya kan, Yah?”

“Benar kata ibu, kita kan keluarga menengah ke bawah jadi kalau-kalau besok ayah nggak bisa kuliahin kamu, kamu kan bisa langsung kerja.”

Jujur saja ketika kedua orang tua saya tidak merestui pilihan saya, di dalam hati yang paling dalam saya merasa betul-betul kecewa. Semangat akuntansi saya pun seakan patah dengan gampanya, rencana-rencana saya untuk ke depannya juga harus diatur ulang. semua seperti harus kembali lego yang hampir sampai puncak namun tergoyahkan dan ambruk karena terpaan angin keegoisan. Malam itu perasaan saya benar-benar diabaikan oleh orang tua sendiri.

Alasan yang Mereka Berikan

Paksaan untuk memilih jurusan ternyata bukan hanya saya alami. Kawan-kawan sekelas, juga mengalami. Diam dan melakukan permintaan orang tua adalah jalan keluar yang akhirnya kami lakukan, maksi dengan keterpaksaan. Saya yakin, sebagian remaja, terpaksa memilih sekolah, jurusan, kuliah karena permintaan orang tua, bukan karena minat dan kemampuannya.

Perbedaan tujuan dengan orang tua sangat terasa, saya berjalan ke kiri sedangkan orang tua berjalan ke kanan. Kemampuan dimatikan oleh keegoisan. Mimpi dipatahkan oleh sebuah kehasratan (menuruti keinginan orang tua). Perasaan yang seharusnya senang kini tersingkirkan oleh ketakutan yang hebat. Saya merasa orang tua seperti pembunuh, mematikan mimpi dan harapan anaknya. Memang terlalu kasar penyamaan yang saya berikan kepada kedua orang tua yang telah melahirkan dan membesarkan, tetapi ada pertanyaan besar di dalam otak saya yakni 'Apa alasan mereka memaksa saya?'

Ketika saya tanyakan hal demikian pada orang tua, mereka memberikan jawaban bahwa mereka ingin yang terbaik untuk masa depan saya. Mereka ingin saya lebih baik dari segi pendidikan dari sisi mereka. Jurusan IPA menurut mereka memiliki keunggulan-keunggulan yang dapat menguntungkan saya kelak. Di antaranya dapat mengambil jurusan apa saja saat kuliah karena anak IPA lebih dispesialkan di Perguruan Tinggi serta mudah mendapat pekerjaan, alasannya anak IPA lebih cepat menganalisis lingkungan kerja dan lebih cepat tanggap terhadap bidang pekerjaan walaupun itu bukan latarbelakangnya. Ketika saya bertanya pada teman-teman saya yang juga 'korban paksaan' tidak sedikit mereka memberikan jawaban yang sama dengan apa yang diberikan oleh orang tua saya.

Ironisnya lebih dari itu ada salah seorang teman saya yang mengatakan bahwa ia akan kena marah jika tidak menurutinya. Katanya, menuruti saran orang tua adalah cara untuk membangun

gakan keluarga. Saya yang mendengar jawaban tersebut hanya dapat mengelus dada.

Jika sudah dengan alasan yang sedemikian rupa, bagaimana tidak menurut? Akhirnya kembali pada hal klise 'demi membanggakan' bukan lagi 'untuk membanggakan'. Protes yang saya lakukan pun tak membuahkan hasil, malah saya dimarah. Bukan maksud hati ingin membangkang namun sadarilah kami juga punya perasaan dan kemampuan yang berbeda.

Jelas sudah bahwa orang tua yang memaksakan kehendak pada anak mengesampingkan atau bahkan tidak mempedulikan minat dan bakat si anak, mereka lebih menuntut kepada si anak untuk patuh dan taat pada kehendaknya. Padahal yang menjalani semua ini kan si anak, dari awal sudah tidak dengan hati bagaimana akhirnya?

Stres di Depan Mata

Orang tua yang memaksa merasa puas setelah sang anak menuruti apa yang menjadi keinginannya tanpa melihat dan memikirkan dampak bagi sang buah hati. Selama menjalani program IPA, enam bulan pertama hingga ulangan tengah semester saya hanya sekadar duduk manis di kelas tanpa tahu dan mengerti apa yang dijelaskan guru. Teman-teman duduk saya ikut duduk, teman-teman berdiskusi, ikut saja tanpa ikut serta berbicara karena memang sulit untuk menerima pelajaran yang tidak disukai. Tidak heran jika setiap ulangan harian nilai saya selalu jelek, hanya mata pelajaran Bahasa Indonesialah yang mau bersahabat dengan saya. Untuk pelajaran Fisika, Kimia, Matematika, bahkan Biologi kacau balau bukan main.

Ketidaktertarikan sayalah yang membuat malas belajar. Belajar tidak lagi kebutuhan melainkan kewajiban hingga terasa sebuah beban yang berat. Membuka buku tebal yang isinya adalah hitung-hitungan bagaikan makanan yang paling saya benci. Nyatanya dampak dari pemaksaan ini bukanlah hanya semangat belajar menurun, miskin percaya diri, mudah marah, cemas

berlebihan, kurang ekspresif, kurang bergaul, tertekan, tidak bahagia, *drop out* dari sekolah, mendorong anak untuk melakukan hal-hal yang menyimpang serta yang paling parah adalah stres pada si anak.

Sepanjang tahun 2011 Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) menerima rata-rata 200 laporan kasus per bulan, meningkat 98 persen dari tahun 2010. Laporan mengindikasikan meningkatnya stress pada anak di Indonesia. Peningkatan jumlah anak stres banyak penyebabnya, Komnas PA mencatat 15,1 persen penyebabnya justru orang tua yang memaksa anak pada hal yang tidak disukai. Apalagi diperparah dengan sikap orang tua yang cenderung memforsir tenaga anak dalam rutinitas padat sehingga hak bermain dan berkreasi menjadi hilang. (Sumber: <http://www.psikologizone.com/waspada-jumlah-anak-stres-semakin-meningkat/065115812>)

“Orang tua yang memaksakan kehendaknya pada anak bisa memicu gangguan jiwa, meski tergantung dari anak itu sendiri” ujar dr Sylvia, D Elvira, SpKJ(K) dari Klinik Empati Departemen Psikiatri FKUI/RSCM.

Bukan hanya sekadar stress yang akan anak dapatkan akhirnya namun juga miskin identitas seperti yang dituturkan dr. Suzy Yusnadewi, SpKJ yang berpraktik di RSJ Grogol Jakarta “Ketika seorang anak dipaksa untuk melakukan sesuatu, maka itu bisa menyebabkan terjadinya krisis identitas yang dapat menjadi *trigger* atau pemicu gangguan jiwa”.

Tapi ini semua kan demi kebaikan anak? Ya, walaupun alasannya demikian, pemaksaan ini tetaplah tidak baik karena harus sesuai dengan kemampuan dan minat si anak. Ambil contoh saja, orang tua bangga akhirnya anak menuruti keinginannya untuk masuk IPA meskipun pada akhirnya anak tersebut stres dan malah tidak berhasil dalam bidang tersebut. Hal itu dapat digambarkan seperti orang tua yang sedari awal sudah menanam biji kedelai di sawah bukan di ladang, mana mungkin tumbuh, justru yang ada hanya biji kedelai yang mati.

Dan, setiap orang tua akan setuju dengan penggambaran itu. Namun, apakah mereka memberikan hal yang terbaik bagi si anak, tidak dengan dengan paksaan? Jawabannya tidak.

Butuh Pemahaman Orang tua

Semakin ke sini manusia bertambah pintar dan selektif. Sekarang tidak zamannya kita masih terperangkap pada citra 'IPA lebih bagus dari IPS', saatnya menyebarkan pendapat 'setiap anak memiliki perbedaan dan keunikan' dan para orang tua tidak lagi terjebak dalam stigma bahwa IPA lebih baik dari IPS. Hal itu seperti yang dikatakan Dra. Hj. Ariyati, kepala SMA N 9 Mandau, "Biarkan mereka memilih sendiri jurusan yang diambil, mau IPA atau IPS semua itu tergantung minat. Banyak juga siswa yang pintar, tetapi memilih jurusan IPS karena dia menyadari minatnya memang bukan di bidang eksakta".

Berkaca dari pengalaman saya sendiri, besar harapan saya para orang tua yang masih *Hyper Parenting* dapat dihentikan. Memang ada kemungkinan anak tersebut tidak merasakan dampak negative. Namun, anak dapat berperilaku menyimpang, sebagai pelampiasan salah pilih dan dapat mengalami stress yang berkepanjangan. Jika sudah demikian, siapa yang akan menyelesaikan? Ingin hati sang anak lebih baik ke depannya, tetapi malah sebaliknya.

Saya harap mulai dari hari ini orang tua sudah tahu dan memahami bakat serta minat si anak dalam bidang apa. Dukunghlah apa yang menjadi pilihan si anak, mungkin dengan memasukkannya ke les, kursus, atau dapat membimbingnya sendiri. Sesungguhnya kami para anak lebih semangat dan merasa percaya diri jika orang tua kami juga mendukung minat dan bakat kami. Karena salah satu faktor eksternal dari kesuksesan seorang anak adalah dukungan dari orang tua.

Selain harapan-harapan saya di atas, pemerintah atau pihak sekolah dapat memberikan sosialisasi atau diskusi kepada orang tua mengenai pembebasan memilih jurusan pada si anak

menjelang ujian kenaikan kelas. Atau mengadakan psikotes kepada siswa kelas X agar mengetahui bakat si anak tanpa perlu bingung dan kesulitan. Psikotes ini juga dapat meyakinkan para orang tua akan minat dan bakat si anak pada jurusan tertentu. Dengan itu, risiko dapat dikurangi atau bahkan dihentikan, penghentian pemaksaan pada anak dan meminimalisir stres pada anak sekolah.

Melirik pengalaman saya sendiri, peningkatan anak stres di kalangan anak sekolah dan banyaknya perilaku menyimpang karena korban paksaan dari orang tua. Mari, yang masih peduli dengan teman sebaya, adik, kakak ajaklah para orang tua untuk membebaskan pilihan anak untuk memilih jurusan tertentu. Jangan matikan mimpi dan cita-cita dengan paksaan. Kami akan menjawab kepercayaan tersebut dengan belajar sungguh-sungguh. Sekali lagi, biarkan remaja sebagai benih bangsa tumbuh sesuai dengan tempatnya, bukan karena terpaksa, tetapi memilih sesuai minat dan bakatnya

Daftara Pustaka

- <http://www.rumahbunda.com/parenting/efek-negatif-dari-hyper-parenting-orang-tua-yang-memaksakan-kehendak-pada-anak/>
- <http://www.wipadanips-cayoo.blogspot.com/>
- <http://www.kaskus.co.id/thread/5087b3ce0b75b4ca27000003/bagaimana-tidak-quotgilaquot-kalau-dipaksa>

RUGI DAN MENYESAL KARENA PACARAN

Fajriyah Mu'minah
SMA Negeri 1 Galur

Beberapa teman saya minta pendapatnya tentang pacaran. Ada yang berpendapat bahwa pacaran itu hanya mainan. Kalau sudah rusak ya dibuang, kalau sudah bosan ya diganti. Itu pendapat laki-laki. Sederhana sekali bukan, tapi efeknya bisa jadi tidak sederhana. Adapun temanku yang perempuan, kata mereka pacaran itu sebagai motivasi dan penyemangat. Kata mereka juga, pacaran itu salah satu sarana untuk mencurahkan perhatian kalau sedang ada masalah.

Ada juga yang berpendapat bahwa pacaran itu adalah cara untuk mengekspresikan perasaan suka, perasaan sayang atau perasaan cinta terhadap lawan jenis. Apapun definisi kata pacaran, apapun orang mengartikannya, yang pasti pacaran itu sebuah hubungan antara laki-laki dan perempuan, sebuah hubungan yang di situ ada proses saling membutuhkan

Pacaran. Kata tersebut memang sering diidentikan dengan masa muda. Masa muda, terutama masa remaja adalah masa yang paling indah. Pencarian jati diri seseorang terjadi pada masa ini. Memang tidak mudah untuk menemukan jati diri, karena kemampuan masing-masing orang untuk menemukan jati diri berbeda-beda. Dalam proses pencarian jati diri, sering juga terjadi penyimpangan-penyimpangan, yaitu kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda atau remaja.

Ada juga di antara mereka yang pacarannya melebihi batas, dalam artian mereka sudah melakukan sesuatu yang seharusnya tidak mereka lakukan. Ini yang disebut sebagai pacaran keba-

blasan. Bahwa pacaran bisa menjadi persoalan yang tidak sederhana ketika mengarah pada perilaku seks bebas.

Seks Bebas dan Penyesalan

Saya pernah mendengar kesaksian teman, bahwa dia pernah beberapa kali melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Mungkin saat ini dia tidak merasakan penyesalan. Namun, masa depan dia dipertaruhkan. Ada juga temanku perempuan, dia baru kelas tiga SMP, beberapa bulan menjelang ujian dia malah sakit. Setelah diperiksa di Puskesmas, ternyata dia hamil. Seorang laki-laki dewasa mengaku bertanggung jawab atas kehamilan teman saya. Akhirnya, mereka dinikahkan juga oleh orang tua mereka.

Kasihannya sekali kan yang perempuan. Selain tidak bisa melanjutkan sekolah, kawan saya ini tidak bisa menikmati masa remajanya yang menyenangkan. Cita-citanya terbang jauh seiring menghilangnya kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai gantinya, setelah melahirkan, ia harus merawat bayi dan segala urusan rumah tangga. Bayangkan, padahal usianya masih sangat muda.

Di antara berbagai macam kenakalan remaja, seks bebas memanglah selalu menjadi bahasan menarik, bahkan menjadi *trending topic* tersendiri. Seks bebas pra-nikah yang dilakukan oleh anak muda atau para remaja bisa dikatakan bukanlah sesuatu yang tabu lagi untuk dibicarakan, melainkan sesuatu yang wajar dan telah menjadi suatu kajian.

Ya, siapa *sih* remaja zaman sekarang yang tidak mengenal istilah pacaran. Aktivitas pacaran rasanya sudah menjadi hal yang wajar bagi anak muda dan para remaja, dan lagi-lagi sudah bukan sesuatu yang tabu. Para remaja sekarang sudah tidak malu-malu lagi melakukan aktivitas pacaran, berdua di tempat-tempat umum. Misalnya di alun-alun, di taman, di jembatan, dan di tempat-tempat umum lainnya. Berbeda dengan zaman ayah-ibu kita, apalagi kakek-nenek kita. Mereka menganggap

tabu, apabila ada seorang laki-laki dan seorang perempuan berduaan di tempat-tempat sepi maupun tempat-tempat umum, jika mereka belum menikah.

Berawal dari pacaran, berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, *bukak sithik lama-lama bukak kabeh, deh* ('Buka sedikit lama-lama buka semuanya', *deh*). Kalau sudah KTD alias *Kehamilan Tidak Diinginkan*, belum tentu juga si pacar mau bertanggung-jawab. *Nah*, siapa yang rugi, hayoo? Siapa yang akan menyesal?

Faktor Penyebab

Seks bebas tidak hanya disebabkan oleh aktivitas pacaran saja. Seks bebas juga terjadi karena beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internalnya yaitu pada diri remaja itu sendiri. Pertama, karena krisis identitas. Anak muda atau remaja dalam masa pencarian jati diri belum bisa memahami peran mereka, dan siapa diri mereka. Belum punya tujuan hidup yang jelas dan belum bisa mengenali diri sendiri. Kedua, kontrol diri yang lemah. Remaja yang masih labil, terkadang belum bisa membedakan mana yang baik, mana yang buruk, mana yang salah, mana yang benar. Remaja juga seringkali keliru dalam memutuskan mana yang pantas untuk dilakukan dan mana yang tidak pantas untuk dilakukan.

Faktor eksternal di antaranya adalah suasana keluarga yang tidak harmonis, orang tua yang kurang memberikan perhatian dan kasih sayang terhadap anaknya, pengaruh teman sebaya yang juga 'nakal', pengaruh pacar, serta faktor lingkungan di masyarakat yang banyak melakukan hal-hal yang tidak baik.

Dari faktor-faktor tersebut di atas, yang paling mendominasi adalah faktor keluarga dan pacar/teman sebaya. Karena ketika hubungan mereka dalam keluarga tidak harmonis, ketika di rumah mereka tidak mendapat apa yang mereka inginkan, tidak mendapat kasih sayang dan perhatian, mereka akan beralih ke pacar/teman sebaya. Dengan itu, minat, nilai, moral, dan norma yang ditanamkan oleh pacar, kelompok atau teman sebaya

itu lebih menentukan sikap/perilaku remaja dibandingkan dengan norma, nilai yang ada dalam keluarga dan masyarakat yang baik.

Kalau remaja perempuan ketika melakukan seks bebas, lebih takut pada resiko sosial, seperti takut kehilangan keperawanan/virginitas atau takut hamil di luar nikah karena jadi bahan gunjingan teman-teman dan masyarakat dibanding resiko seksual, khususnya menyangkut kesehatan reproduksi dan kesehatan seksualnya.

Padahal, di usia remaja itu merupakan usia yang rentan terkena Penyakit Menular Seksual (PMS) serta Infeksi Menular Seksual (IMS). Lebih berbahaya lagi adalah terinfeksi virus HIV/AIDS yang sampai sekarang belum juga ditemukan obat untuk melumpuhkannya. Bahkan, dalam jangka waktu tertentu, ketika remaja perempuan sudah menikah, atau sudah menjadi ibu hamil, maka kehamilannya dapat mengancam kelangsungan hidup janin/bayi yang dikandungnya.

Menurut data dari 21 puskesmas di Kabupaten Kulon Progo, yang didapat pada tanggal 4 Juni 2014, ada 15 remaja penderita IMS (Infeksi Menular Seksual), 80 remaja menderita Infeksi Saluran Reproduksi (ISR), 188 remaja melakukan seks pra-nikah, 261 remaja mengalami kehamilan pra-nikah, 84 remaja melakukan persalinan, dan 14 remaja melakukan abortus, serta ada 51 remaja mengalami masalah dalam kejiwaannya. Sangat memprihatinkan jika anak muda atau remaja menjadi korban perbuatan seks bebas yang sangat merugikan diri mereka sendiri.

Selain itu, seks bebas juga bisa mengurangi kapasitas individual, khususnya untuk membangun cinta bila sudah menikah, hubungan yang intim sebagai seorang dewasa nanti, dan bisa juga mengganggu tujuan hidup, pendidikan, dan perencanaan karier di masa depan. Hati-hati dalam bergaul, berteman atau berpacaran. Belajar mengontrol diri sendiri dan mengenali potensi dalam diri sendiri agar kita bisa mengembangkan potensi

adalah sebuah keharusan agar tidak terjerumus dalam perbuatan seks bebas.

Hubungan seksual sebelum waktunya selain termasuk dosa besar karena termasuk perbuatan zina/ maksiat, juga banyak menimbulkan akibat yang tidak sebanding apabila kita mau menunda, bersabar atau menahan lebih lama beberapa tahun lagi. Bekal iman, pendidikan, pergaulan yang baik dan sehat dengan teman, hubungan yang mesra dan harmonis antara orang tua dengan anak serta keterbukaan dalam keluarga merupakan bekal yang sangat berharga untuk remaja agar dapat meniti kehidupan di dunia ini dengan selamat dan tentunya di akhirat juga.

Meningkatkan Potensi dan Kualitas Diri

Sudah jelas, pacaran dengan melakukan seks bebas itu lebih banyak mendatangkan kejelekan daripada manfaatnya, juga bisa membuat perut buncit bagi remaja perempuan. Makanya lebih baik menghindari/jangan pernah senggol pacar (jangan melakukan seks bebas). Kalian mau selamat tidak? *Nah*, kalau mau selamat, hindarilah hal-hal yang lebih banyak mendatangkan kejelekan daripada manfaat. Jauhi atau tinggalkan perbuatan seks bebas dan hal-hal yang sia-sia. Tetapi bersikap bijaklah terhadap apa yang kalian lakukan. Kalau kalian pacaran, ya bijaklah dalam berpacaran. Berpikir dan bersikap dewasa di setiap melakukan perbuatan itu lebih baik.

Memang, perasaan suka dan tertarik dengan lawan jenis itu wajar. Itu merupakan dinamisasi kehidupan anak muda. Kalau saling menyukai, atau misalnya suka dengan seseorang dan seseorang itu juga suka dengan kita, apakah lantas berpacaran? Menurutku tidak harus. Karena bagi yang belum tahu hakikat pacaran, tentu akan menganggap bahwa seseorang yang jadi pacar dia itu hanya milik dia. Harus menuruti kemauan dia atau apa pun keinginannya. Padahal sebenarnya tidak seperti itu. Seseorang yang jadi pacar itu bukan hanya milik kita. Dia juga milik temannya, milik keluarganya. Jadi tidak seharusnya kita

menganggap pacar hanya milik kita, tidak seharusnya kita menuntut pacar kita agar selalu ada buat kita. Lagipula, menurutku pacaran itu hanya sebagai status sebuah *relationship*/hubungan saja.

Walaupun saling suka, saling mencintai, saling menyayangi, tidak pacaran tidak masalah, kan. Selama hubungan itu harmonis, apa adanya, jujur, dan saling terbuka. Sederhana saja kan, daripada kalau pacaran malah rumit dan ujung-ujungnya putus, sakit hati, galau, atau bahkan bagi yang berlebihan, dapat membuat kehidupan menjadi kacau balau, prestasi di sekolah menurun, atau malah tertekan dan dapat menimbulkan masalah kejiwaan. Kalau pun pacaran, sebaiknya kita menjadikan hubungan itu menjadi hubungan yang positif saja.

Agar pacaran tidak terjerumus pada seks bebas atau pun hal-hal yang negatif, kita harus punya *mindset* atau pola pikir bahwa bagaimana caranya dengan pacaran, kita bisa meningkatkan potensi dan kualitas diri kita. Seberapa besar peran pacar kamu dalam meningkatkan potensi dan kualitas diri kamu? Seberapa besar peran kamu dalam meningkatkan potensi dan kualitas diri pacar kamu? *Nah*, di situlah terjadi proses saling membutuhkan di antara kalian.

Walaupun seks bebas dianggap karena pengaruh dari negara Barat, tapi sekarang mereka menerapkan program virginitas pada remaja. Terbukti sejak tahun 1991, kehamilan remaja di Amerika Serikat telah menurun sebesar 20%. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan program '*Abstinence Education*'. Sejenis pantangan untuk melakukan aktivitas seksual pada usia remaja. Anak-anak remaja dilatih untuk membangun rasa percaya diri (*self-esteem*), pengendalian diri (*self-control*), membuat keputusan (*decision making*), menetapkan tujuan (*goal-setting*), pendidikan karakter (*character-education*), dan keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), serta realitas orang tua (*the reality of parenthood*).

Nah, begitulah teman-teman. Amerika saja tingkat kehamilan remajanya bisa menurun. Apakah Indonesia justru ingin menambah tingkat kehamilan pada anak muda dan remaja? Jangan sampai. Kita kan anak muda. Yang muda itu pelopor perubahan. Kita harus bisa menjadi contoh untuk perubahan yang lebih baik. Ya, apa salahnya budaya pencegahan tersebut diterapkan juga di Indonesia? Agar para anak muda dan remaja Indonesia dapat terhindar dari perbuatan seks-bebas maupun dampak-dampaknya.

Pacaran itu tidak boleh melakukan seks bebas, tidak boleh hanya senang-senang saja, tapi harus saling belajar. Belajar mengerti, belajar memahami, saling menerima. Daripada mojik di alun-alun, berduaan di tempat-tempat sepi, atau di tempat-tempat yang memicu keinginan untuk melakukan seks bebas, lebih baik kita melakukan hal-hal yang positif tapi menyenangkan dan bermanfaat. Pertemuan-pertemuan sederhana dengan pacar: toko buku, obral buku, pasar malam, pameran lukisan, perpustakaan, belajar bareng, diskusi membahas novel, ikut seminar bareng, makan bareng di angkringan, nonton pertunjukan teater, pantomim, atau drama musikal. Lalu bermain monopoli, ular tangga, halma, ludo, atau bermain catur. Itulah, sederhana, tapi aku yakin itu menyenangkan, berkesan, dan dampaknya positif.

Lagipula, untuk apa sih pacaran kalau kerjanya hanya sms-an, teleponan, berduaan, dan main di tempat-tempat yang tidak bermanfaat. Untuk apa pacaran, kalau hanya bermesraan, berpelukan, berciuman, melakukan seks bebas, tapi tidak pernah saling mendo'akan, tidak pernah saling belajar, tidak pernah saling berperan untuk meningkatkan potensi dan kualitas diri. Apa gunanya pacaran kalau dalam pacaran itu kita hanya rugi dan menyesal.

Daftar Pustaka

<http://rusdimathari.wordpress.com/2007/12/11/bush-dan-kehamilan-remaja-amerika/>.

<http://m.vemale.com/kesehatan/28302-beberapa-fakta-kehamilan-pada-remaja.html>.

Data tentang remaja dari 21 Puskesmas di Kabupaten Kulon Progo

SIA-SIA BERAKHIR DI JALAN RAYA

Fifin Rokhayati
SMA Negeri 1 Kalibawang

Setiap tahun ribuan nyawa melayang di jalan raya. Korban-nya tidak memandang usia. Kecelakaan lalu lintas seolah sudah menjadi cerita sehari-hari bahkan korban menjadi cacat atau meninggal. Menjadi cerita sedih ketika yang meninggal sebagian besar orang-orang yang berusia produktif, bahkan anak muda yang merupakan generasi harapan bangsa di masa depan.

Salah satu penyebab banyaknya kecelakaan di jalan raya adalah cara berkendara. Seseorang seolah-olah sudah dianggap cukup mampu dan diizinkan membawa kendaraan di jalan raya ketika ia bisa mengemudikannya.

Ketika Nyawa Begitu Mudah Melayang di Jalan Raya

Miris rasanya ketika saya membaca arsip berita yang dimuat di www.harianjogja.com edisi Selasa, 15 April 2014 tentang seorang remaja yang tewas setelah motor yang dikendarai bersama temannya terlindas truk boks. Korban melaju dari arah berlawanan di ruas Jalan Jogja-Wates, Pedukuhan Gunung Gempal, Desa Giripeni, Kecamatan Wates, Minggu (13/4/2014). Kejadian itu menimpa Bakhtiar Imam (17) warga Kecamatan Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah yang ketika itu diboncengkan oleh temannya, Yusron Rizki Auladi (18) dengan menggunakan sepeda motor Honda Beat AB 5370 JL dari arah Purworejo menuju Yogyakarta.

Kronologi kejadian, saat itu sepeda motor Yamaha Mio AB 4753 HL yang dikendarai Rizki Abiyogo (16) warga Mutihan,

Wates berhenti di tengah jalan hendak menyeberang ke arah rumah makan yang berada di selatan jalan. Posisi kendaraan yang dikendarai Yusron sudah terlanjur berada di tengah jalan dan ia justru menyalip Rizki Abiyogo dari kanan yang membuat sepeda motornya menyenggol sisi belakang motor Mio yang mengakibatkan motor Beat yang dikendarainya terjatuh.

Bakhtiar yang terjatuh langsung tertindas badan truk boks yang melaju kencang dari arah Yogyakarta. Akibatnya kepala Bakhtiar pecah, sementara Yusron mengalami luka berat. Keduanya dilarikan ke RSUD Wates, akan tetapi Bakhtiar tidak ter-tolong.

Keterangan saksi mata Joni Cahyadi petugas parkir rumah makan, motor Beat yang dikendarai Yusron menyalip motor Mio dari sisi kanan padahal sudah diberi lampu *sign* kalau motor Mio akan menyeberang. Dugaan sementara yang disampaikan Kanit Laka Lantas Polres Kulon Progo, Iptu Sigit Purnomo, kecelakaan terjadi karena kelalaian pengendara motor Beat, yang tidak mampu mengendalikan kendaraan setelah melewati tikungan sehingga tidak mengantisipasi kendaraan lain yang akan membelok.

Cerita kecelakaan di atas adalah salah satu dari sekian banyak kecelakaan yang terjadi di Kulon Progo. Dari data yang saya peroleh jumlah kecelakaan lalu lintas di Wilayah Polres Kulon Progo pada kuartal pertama saja mencapai total 127 kasus dengan 17 korban tewas. Bahkan pada Bulan Maret lalu, jumlah korban tewasnya cukup tinggi jika dibandingkan dengan tahun lalu, Kanit Laka Lantas Polres Kulon Progo, Iptu Sigit Purnomo mengatakan pada Maret kemarin ada 40 kasus kecelakaan dengan korban tewas sebanyak sembilan orang.

Statistik korban kecelakaan lalu lintas ini tentu membuat keprihatinan yang mendalam. Sebegitu ugal-ugalan dan cerobohkah para pengguna jalan sehingga mereka rela berakhir di jalan raya?

Bukan Sekadar Bermodal Bisa Berkendara

Jalan raya adalah jalan yang penuh dengan kendaraan bermotor yang saling berpacu untuk mencapai tempat tujuan masing-masing. Seharusnya dalam berkendara di jalan raya tidak hanya mengandalkan bahwa seseorang itu bisa mengendarai kendaraan tetapi mereka juga harus mampu menciptakan kondisi yang aman dan nyaman bagi pengendara lain. Namun, hal ini kurang diperhatikan oleh kebanyakan remaja, bisa dibilang mereka berkendara di jalan raya hanya bermodal bisa mengendarai kendaraannya tanpa memahami aturan berkendara.

Dalam usia remaja biasanya mereka masih cenderung labil, sering galau, emosionalnya tinggi, *doyan* kebut-kebutan, tidak sabaran, dan ingin pamer. Dalam kondisi seperti ini, ketika mengendarai sepeda motor di jalan sulit untuk mengendalikan emosinya. Saya kira nanti akan mudah untuk terprovokasi untuk memacu motornya dalam kecepatan tinggi. Terlebih kalau digoda temannya dengan kalimat merendahkan. "Ah payah kalau gak lari 90 km per jam." Kalimat itu yang sering diucapkan teman-teman saya. Bisa dibayangkan jika siswa SD dan SMP yang berusia di bawah 16 tahun yang mudah goyah dengan ajakan yang menjerumuskan.

Tak jarang bagi kita untuk melihat pengendara yang berdebetan, kalau di daerah saya hal ini sering terjadi pada jam-jam pulang sekolah. Paling menjengkelkan bagi saya yaitu di saat berkendara di belakang orang yang tak ingin didahului. Saat saya menambah kecepatan untuk mendahului, dia juga ikut menambah kecepatan seolah-olah tak ingin didahului. Tetapi kalau saya ada di belakangnya, dia justru berjalan pelan.

Teror di jalan juga diperburuk dengan kesadaran berlalu lintas yang kurang memperhatikan para pengguna jalan. Banyak pengendara, khususnya para pemuda, yang berkendara di jalan tanpa mengenakan pelindung seperti helm, jaket, dan sarung tangan. Bahkan sering terlihat mereka berboncengan dengan lebih dari satu penumpang. Di sebagian besar prempatan dan

pertigaan, mereka mengabaikan lampu pengatur lalu lintas. Saat lampu merah yang seharusnya mengisyaratkan untuk berhenti justru dimaknai sebagai lampu hijau. Saat lampu kuning yang seharusnya mengisyaratkan untuk berhati-hati dan memelankan kendaraannya, mereka justru memacu kendaraan dengan kencang. Lalu bagaimana kalau dari arah samping atau dari arah berlawanan lampu menyala hijau? Tentu akan berpotensi menimbulkan kecelakaan. Hal-hal seperti ini bisa disebut menomorduakan keselamatan dan mengedepankan kecerobohan.

Bukan hal aneh bila kita sering melihat pemuda yang mengendarai sepeda motor yang sudah dimodifikasi, padahal modifikasi yang mereka lakukan sebagian dapat memicu terjadinya kecelakaan lalu lintas, seperti menutup lampu belakang dengan kaca film yang gelap supaya terlihat keren. Tentunya hal ini sangat berbahaya apalagi saat siang hari, saat sinar matahari sore atau pagi yang menyilaukan pengendara, lampu yang ditutupi dengan kaca film tidak kelihatan cahayanya, sehingga pengendara di belakang tidak tahu kapan pengendara di depannya mengerem atau berbelok. Apakah Anda juga menyebut orang yang seperti ini keren? Kalau saya *sih* menyebut orang ini tidak keren melainkan orang ini tak punya modal untuk membeli batok lampu rem modifikasi. Kemudian ingin terlihat gaul, tapi tak punya modal untuk membeli velg racing, hasilnya justru membeli velg yang lebih kecil dari standar. Hasilnya, saat pengendara melaju dengan kecepatan tinggi dan tanpa sengaja menghantam lubang jalan, maka velg 'gaul' ini akan mudah penyok, dan akan mudah pula melontarkan pengendaranya ke udara lalu diberi kesempatan untuk 'mencicipi' aspal.

Entah ingin menunjukkan jiwa seninya atau ingin dianggap berbeda, ada sebagian anak muda yang gerah hatinya melihat lampu rem dari dulu hingga sekarang warnanya merah, lalu dia ingin tampil beda, akhirnya mengubah warna merah menjadi warna putih. Hasilnya, tanpa dia merasakan apa-apa, namun yang merasakan pengendara di belakangnya saat malam hari

tanpa penerangan lampu jalan bisa dibuat sport jantung karena dikira lampu rem yang putih itu adalah lampu *high beam* dari motor yang berlawanan arah.

Masih banyak rekan-rekan kita yang membiarkan lampu depan dan lampu rem dalam kondisi mati. Sama saja mereka ini ingin mencelakakan dirinya sendiri maupun orang lain. Apakah ini yang dinamakan berkreativitas meskipun nyawa melayang?

Apalagi sekarang ini alkohol dan narkoba relatif mudah didapatkan sehingga tidak menutup kemungkinan banyak remaja yang mengkonsuminya. Kebetulan rumah saya dekat dengan kawasan wisata pantai, saya teringat peristiwa yang terjadi saat perayaan malam tahun baru 2014. Sekelompok pemuda yang sebagian besar saya kenal anggotanya yang tak lain adalah tetangga saya sendiri terlihat sedang melakukan pesta minuman keras. Sebenarnya hal ini sudah mendapat teguran dari kelompok nelayan setempat namun mereka tak mempedulikan teguran yang mereka dapat. Namanya saja sudah mabok tentu apa yang mereka ucapkan dan apa yang dilakukan kurang disadari.

Keesokan harinya saya diberitahu bahwa dua orang tetangga saya yang ikut minum alkohol, semalam mengalami kecelakaan bertabrakan dengan mobil saat perjalanan pulang. Keduanya terluka parah dan satu diantaranya mengalami patah tulang. Kalau begini jadinya apa kita harus merasa kasihan atas peristiwa yang menimpanya atau berfikir bahwa peristiwa ini memang seharusnya terjadi sebagai pengajaran supaya mereka jera atas perbuatannya?

Dampak Luar Biasa dari Kecelakaan

Banyak sekali akibat yang ditimbulkan dari adanya kecelakaan lalu lintas. Hal yang terjadi setelah adanya kecelakaan di jalan raya yang pasti akan terjadi kemacetan karena pihak kepolisian melakukan evakuasi. Paling memprihatinkan mayoritas korban kecelakaan yang meninggal adalah orang yang menjadi tulang punggung keluarga yang menanggung istri dan anak,

lalu berapa kerugian materiil yang yang harus ditanggung oleh keluarga yang kehilangan tulang punggung keluarganya? Setidaknya akan timbul anak yang kehilangan ibu maupun ayah. Dengan melihat banyaknya kasus kecelakaan yang terjadi setiap tahunnya lalu berapa orang yang akan menjadi yatim atau piatu bahkan yatim piatu setiap bulan atau setahun? Apa tidak memerlukan?

Dampaknya masyarakat dan pemerintah akan terbebani oleh anak-anak yang masih memerlukan orang lain untuk hidupnya. Ini baru dari segi materiil, lalu bagaimana untuk dampak dari segi non-materiil akibat hilangnya nyawa seseorang bagi anak, istri atau suami, dan untuk saudara serta kerabat, karena mereka akan diliputi rasa kesedihan. Sungguh luar biasa dampak dari kecelakaan lalu lintas belum lagi untuk korban yang mengalami cacat seumur hidup, korban bisa saja dibilang akan menyusahkan orang lain yang berusaha ke sana kemari untuk menyembuhkan, apa hal ini tidak memerlukan biaya?

Dengan adanya kecelakaan seseorang bisa kehilangan kebebasan dalam hidupnya meskipun tidak dalam waktu selamanya yang harus mendekam dipenjara karena terbukti bersalah. Belum sanksi sosial yang biasanya didapatkan oleh pengendera yang ugal-ugalan di jalan raya.

Mencegah Lebih Baik daripada Menyalahkan

Terlepas dari penyebab masalah kecelakaan di atas, tentu kita dapat mengetahui jika kondisi jalan yang buruk juga memberikan pengaruh dalam maraknya kecelakaan. Memang tidak bisa kita pungkiri jika cuaca hujan deras seperti yang akhir-akhir ini sering terjadi dan membuat kondisi jalan menjadi rusak. Namun, hal ini seharusnya tidak dijadikan sebagai sebuah pemakhluman akan banyaknya kondisi jalan yang buruk yang berakibat pada kecelakaan. Seharusnya pemerintah (Dinas PU) bertanggung

jawab atas hal ini, pemerintah harus siap dan cekatan dalam menghadapi kondisi ini sehingga kondisi jalan yang buruk tidak sampai berlarut-larut hingga menimbulkan korban. Selain itu untuk memperingan kepolisian mengenai pengendara yang ugal-ugalan dan adanya balapan liar, satlantas bisa memasang CCTV di sejumlah titik untuk memantau aktivitas di jalan raya, kalau perlu diberikan sanksi yang seberat-beratnya.

Selain pemerintah, para pengendara juga memiliki kewajiban untuk menciptakan kondisi lalu lintas yang aman, diantaranya melakukan pengecekan kendarannya sebelum melakukan perjalanan, membawa surat kelengkapan kendaraan sehingga kalau ada operasi di jalan, hati tetap tenang sehingga lebih konsentrasi.

Pengendara juga harus memberikan toleransi kepada pengendara lain dan pejalan kaki, tidak seharusnya pengendara sedikit-sedikit membunyikan klakson karena hal itu dapat menimbulkan rasa kaget dan bisa juga membuat emosi pengendara lain meningkat. Kalau melihat faktor dan akibat adanya laka lantas masihkah kita membiarkan anak, sepupu, keponakan, atau kerabat yang masih remaja di bawah usia syarat memiliki SIM yakni 17 tahun berkendara dengan sepeda motor sendirian? Atau berboncengan tiga dengan temannya baik dari dan menuju sekolah? Pertanyaan yang perlu direnungkan karena siapapun tidak ingin mati sia-sia di tengah jalan raya karena menjadi korban kecelakaan.

MELURUSKAN MENTAL INSTAN PEMINTA-MINTA

Fiihaa Mayyasya
SMA Negeri 2 Wates

Jika kita melakukan perjalanan dari satu daerah ke daerah lain, di sepanjang jalan pastilah kita akan menjumpai orang meminta-minta dengan berbagai cara dan berbagai alasan. Misalnya di daerah Jawa Barat, orang-orang menaruh tong di tengah jalan dengan dalih pembangunan masjid dengan melibatkan beberapa orang dengan menggunakan jaring sebagai alat untuk menangkap uang dari pengendara di jalan.

Selain itu ada juga para peminta yang meminta di lampu merah, model yang seperti ini marak di semua daerah di Indonesia tak terkecuali Yogyakarta. Meminta-minta dengan cara mengamen dan benar-benar langsung menadahkan kedua tangan. Ada juga budaya baru dalam meminta-minta di Yogyakarta yaitu dengan cara mempertunjukkan sebuah tarian yang diiringi alat musik pada saat lampu merah, dan mungkin cara ini cukup efektif untuk menjaring para donatur mengingat masyarakat Yogyakarta sangat menghargai seni dan budaya.

Pandangan Masyarakat Terhadap Peminta-minta

Jika kita kilas balik, masyarakat zaman dahulu lebih menghargai pekerja kasar dibanding peminta-minta. Dari pandangan masyarakat tersebut tentulah timbul rasa malu bagi orang yang berprofesi sebagai peminta-minta. Dari rasa malu tersebut, masyarakat akan sangat menghindari cara mencari nafkah dengan meminta-minta. Mereka akan terdorong untuk selalu bekerja

keras untuk mendapatkan uang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tatanan masyarakat tempo dulu memandang peminta-minta sebagai warga kelas dua. Beberapa kasus seseorang yang terpaksa harus meminta-minta karena tidak ada pekerjaan maka dia akan meminta-minta di daerah lain yang jauh dari daerah asalnya. Warga masyarakat daerahnya tidak mengetahui profesinya sebagai seorang peminta-minta. Kondisi tertentu, jika ada warga masyarakat yang mengetahui (memergoki) seseorang yang ternyata berprofesi sebagai peminta-minta di luar daerah, ia akan jadi bahan pergunjungan dan akan dikucilkan dari pergaulan masyarakat karena masyarakat akan benar-benar menghindari profesi tersebut.

Solusi Cepat Dapat Materi

Di masa kini, profesi meminta-minta menjadi jalan pintas seseorang untuk memperoleh uang. Seperti kita lihat bahwa anak-anak muda tanpa malu-malu, melakukan pekerjaan dengan cara meminta-minta. Baik itu mengamen, ataupun sekadar basa-basi mengelap kaca kendaraan. Mengemis, tidak hanya dilakukan oleh personil dengan wajah memelas. Bahkan ada pula sekelompok remaja meminta-minta dengan tujuan bakti sosial, penduli bencana, panti asuhan, atau pembangunan tempat ibadah.

Kegiatan mengemis ini dilakukan di pinggiran jalan raya. Dengan menggunakan kotak kayu yang sudah lusuh mereka meminta kepada pengendara mobil dan motor yang melintas di daerah mereka. Tulisan "MOHON DO'A RESTU DI SINI AKAN DIBANGUN MASJID/MUSHOLA....." Seperti bukan menjadi hal asing lagi di pandangan kita. Tentu saja kegiatan mengemis ini sangat mengganggu kenyamanan masyarakat. Tidak sedikit masyarakat yang mengeluhkan hal ini. Bahkan setelah saya telusuri, ada beberapa masyarakat yang mengecap pembangunan tempat ibadah harus mencari dana dengan cara meminta-minta. Meminta- minta memang merupakan pekerjaan yang sepele,

tetapi budaya tersebut secara tidak langsung bisa menjatuhkan martabat suatu agama atau instansi tertentu.

Ada juga beberapa kasus anak muda membantu memperlancar lalu lintas pembangunan jembatan di jalan dan meminta imbalan sekadar untuk membeli rokok ataupun kopi. Selain itu, ada sekelompok masyarakat yang membantu pengendara melintasi tikungan atau yang sering kita sebut sebagai polisi cepek. Ada juga sekelompok remaja meminta uang kepada pengendara ataupun pengguna jalan dengan cara memaksa. Jika mereka tidak diberi uang, maka mereka akan mengejar pengendara dan berlaku anarkis hanya untuk mendapatkan selebaran uang ribuan. Dan ada juga oknum-oknum yang sengaja berdandan ala perempuan demi mendapatkan uang. Ironis memang, sepertinya banyak sekali masyarakat yang sudah tidak malu lagi untuk mengemis.

Budaya meminta-minta ini sebenarnya tidak murni dari suatu daerah saja (dalam hal ini Kulon Progo), budaya buruk ini sejatinya ditularkan oleh masyarakat di daerah lain dan keberadaannya tidak digubris oleh masyarakat sekitar. Bahkan jika kita semua jeli, pengemis-pengemis itu ternyata masih satu keluarga. Menurut Ketua Tim Program Pengembangan Kecamatan (PPK DIY) Dr. Bambang Purnomo mengungkapkan bahwa pengemis yang ada di Yogyakarta sebagian besar berasal dari luar daerah atau drop-dropan. Fantastisnya penghasilan pengemis lebih besar dibandingkan dengan UMP (Upah Minimum Provinsi) dan gaji awal sarjana S1 di perusahaan swasta atau gaji PNS. Dengan sebab inilah, para pengemis itu tidak mau berganti profesi. Mengemis bukan lagi sebagai paksaan untuk mereka. Itu berarti masyarakat zaman sekarang lebih memilih menjadi peminta-minta dibanding menjadi pekerja kasar.

Masyarakat Menjadi Apatis

Berkembangnya profesi peminta-minta ternyata menimbulkan sikap apatis di antara masyarakat. Sebagian masyarakat Indo-

nesia terutama masyarakat Yogyakarta tidak peduli dengan keberadaan peminta-minta karena mereka mengalami kesulitan dalam mencari penghasilan dan terdesak kebutuhan. Hal itu menyebabkan masyarakat tidak bisa membantu orang-orang yang berprofesi sebagai peminta-minta untuk mendapatkan penghasilan dengan cara mencari pekerjaan yang lebih baik.

Apalagi Sri Sultan Hamengkubuwono X menetapkan UMK Yogyakarta tahun 2014 sebesar Rp1.173.000,00 dan Kabupaten Kulon Progo UMK-nya sebesar Rp1.069.000,00. Meski jumlah UMK yang tidak terlalu rendah tetap saja masyarakat Yogyakarta khususnya Kulon Progo harus mendapatkan penghasilan tambahan karena melonjaknya harga-harga kebutuhan pokok atau yang sering disebut dengan inflasi.

Selain itu, karena salah persepsi dalam mendapatkan hak kebebasan dalam negara demokrasi, menyebabkan orang tidak bisa dengan mudah melarang orang dalam memiliki sebuah profesi, akhirnya masyarakat menjadi tidak peduli dan permisif terhadap berbagai jenis profesi meskipun sebenarnya profesi tersebut bertentangan dengan hati nurani masyarakat. Dari sikap permisif itulah profesi meminta-minta tumbuh subur di masyarakat luas khususnya masyarakat Yogyakarta.

Budaya Malu yang Sudah Berlalu

Jika kita kaji lebih dalam lagi, ternyata kebiasaan meminta-minta ini disebabkan karena kurangnya budaya malu dan pembiaran masyarakat terhadap orang-orang yang berprofesi sebagai peminta-minta. Budaya malu yang terus berkurang seiring perkembangan zaman karena sudah tidak ada lagi masyarakat yang akan mempergunjingkan atau mengucilkan orang-orang yang berprofesi sebagai peminta-minta. Jika budaya meminta-minta itu kita biarkan tumbuh subur di kalangan masyarakat akan menyebabkan dasar terbentuknya kepribadian peminta-minta, karena kepribadian seseorang itu sesungguhnya berdasarkan suatu budaya (Tilaar, 2002:8). Jika budaya meminta-minta

ini sudah mengakar pada seseorang sehingga menjadi kepribadian, maka sulit sekali untuk diubah. Maka penting peran masyarakat untuk mengurangi jumlah orang-orang yang berprofesi sebagai peminta-minta.

Seiring surutnya budaya malu meminta-minta, masyarakat juga membiarkan peminta-minta beroperasi di wilayah mereka. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pembiaran meminta-minta. Dari hasil penelusuran saya, masyarakat sudah jenuh untuk menceramahi peminta-minta yang “ngeyel”. Selain itu, selagi peminta-minta itu tidak berlaku anarkis di daerah mereka, maka masyarakat sekitar membiarkan para peminta-minta itu ada.

Pemerintah seharusnya juga ikut andil lebih dalam mengambil peran untuk memberantas peminta-minta yang kian marak di masyarakat. Karena masyarakat kita yang cenderung “ngeyel” jika diceramahi oleh sesama warga, mereka lebih suka cara yang cenderung kasar.

Menghilangkan Mental Instan

Menghilangkan budaya meminta-minta ini, bisa dilakukan oleh masyarakat dengan cara menanamkan budaya malu. Seorang kepala desa ataupun tokoh masyarakat harus sering-sering memberikan penyuluhan kepada warganya untuk tidak menggeltuti profesi meminta-minta. Jika seorang atau beberapa orang warganya berprofesi sebagai peminta-minta, maka kepala desa ataupun tokoh masyarakat harus membimbing seseorang tersebut untuk mencari pekerjaan lain yang lebih baik dan dengan penghasilan yang lumayan. Dan orang tersebut harus diluruskan pikirannya supaya tidak pragmatis dalam mencari uang.

Selain penanaman budaya malu kepada warga, jika masih ditemukan orang yang masih berprofesi sebagai peminta-minta bisa dilakukan cara kedua, yaitu dengan mengumumkan di masjid atau balai desa daftar warga dan profesinya. Dengan

mengumumkan profesi warganya masing-masing diharapkan warga yang berprofesi sebagai pengemis dan pekerjaan-pekerjaan hina lainnya menjadi malu karena semua warga mengetahui pekerjaannya dan warga sekitar akan cenderung mempergunakan mereka dan akan selalu menjadi buah bibir di antara warga.

Selain penghilangan budaya meminta-minta yang dilakukan oleh masyarakat masih belum efektif, maka pemerintah harus bertindak tegas kepada pengemis tersebut. Meskipun pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk memberantas pengemis masih belum menunjukkan efek, maka pemerintah harus menerapkan peraturan yang tegas dan efektif kepada para pengemis. Seperti yang dilakukan Pemerintah Daerah Bandung yang menerapkan peraturan bahwa setiap pengemis akan disewa pemerintah sebagai tenaga kebersihan daerah dan diberikan gaji setiap bulannya oleh pemerintah.

Dengan mencontoh Pemerintah Daerah Bandung, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta harus mencari cara lain untuk menghilangkan pengemis yang masih menjamur di Yogyakarta. Seperti yang kita ketahui, Pemda DIY sudah menerapkan hukuman yang cukup tegas kepada peminta-minta. Dengan cara pemasangan poster yang menghimbau kepada masyarakat untuk memberikan dana sedekah tidak boleh langsung kepada peminta-minta tetapi harus melalui lembaga-lembaga amil dan penerbitan paksa. Meski begitu, tetap saja peminta-minta itu masih nekat *mangkal* di lampu merah ataupun di pinggir jalan di suatu daerah. Selain itu, banyak juga pengendara yang tetap memberikan uang kepada peminta-minta dengan dalih iba, ataupun dengan sengaja dan dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Sepertinya hukuman yang tegas tidak hanya harus diberikan kepada donatur peminta-minta tetapi juga kepada peminta-minta itu sendiri.

Pemda DIY bisa menerapkan aturan (hasil pemikiran saya) seperti yang tercantum di bawah ini, apabila aturan tersebut

belum efektif, maka pemerintah harus mencari solusi lain untuk memberantas pengemis di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Saya memiliki pemikiran, bahwa solusi yang sifatnya himbauan mungkin akan mudah diabaikan. Karena itu, berikut adalah solusi yang saya tawarkan. Pertama, pengguna jalan dilarang memberikan sedekah kepada peminta-minta dalam bentuk apapun, jika melanggar pengguna jalan tersebut akan didenda Rp2.000.000,00 di tempat kejadian atau dihukum kurungan 2 bulan

Kedua, adanya jam operasional bagi orang-orang yang meminta-minta. Di luar jam tersebut, pihak terkait bisa melakukan razia. Ketiga, setiap peminta-minta harus memiliki sertifikat mengemis dari pemerintah atau surat keterangan kalau mereka adalah orang-orang yang memang tidak mampu atau sangat miskin sehingga tidak ada jalan lain kecuali menjadi pengemis. *Keempat*, pemerintah daerah melakukan razia rutin dan ada lembaga yang memastikan bahwa pengemis tersebut bisa memiliki keterampilan yang bisa dijadikan modal untuk bekerja.

Mengemis atau meminta-minta adalah persoalan mental seseorang yang ingin mendapatkan sesuatu dengan instan. Hal ini sebenarnya sama dengan kejahatan. Karena merupakan persoalan mental maka penanganannya juga harus menyeluruh. Bukan sekadar sanksi hukum, tapi juga sanksi sosial.

Daftar Pustaka

Imamsamroni.wordpress.com/2008/12/01/"gaji"-pengemis-di-yogyakarta-lebih-tinggi-dari-ump/ diakses 1 Juni 2014, pukul 10.10 WIB

www.harianjogja.com/baca/2013/11/14/umk-2014-ini-daftar-upah-minimum-kabupatenkota-di-diy-465297 diakses 5 Juli 2014, pukul 22:21 WIB

HAR Tilaar. 2002. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BAHASA “4L4Y” MERAJALELA

Irene Aninditadewi
SMA Negeri 1 Kokap

“4L4Y” atau alay merupakan istilah yang sedang populer di kalangan anak muda, bukan hanya di kota besar. Penyebarannya seperti virus, masuk ke sendi-sendi pergaulan anak muda di Indonesia. Tahukah kalian arti kata “Alay”? Dari beberapa sumber, kata alay merupakan singkatan dari ‘anak layangan’ yang dapat diartikan seorang anak yang memiliki jiwa labil, seperti layangan, bergerak karena tarikan benang. Ada juga yang menyebutnya sebagai anak lebay (anak yang berlebihan dalam tindakannya). Keberadaan alay, nyatanya bukan hanya pada tindakan, tetapi juga saling menyatu dengan segala perilakunya, termasuk dalam berbahasa.

Fenomena Bahasa Alay

Fenomena bahasa alay yang kerap digunakan dalam media sosial maupun percakapan yang digunakan dalam sehari-hari menarik untuk dibahas. Saat ini banyak kosakata baru seperti ‘serius’ berubah menjadi ‘*ciyus*’, terus ‘masak sih’ jadi ‘*macak cieeh*’. Komunikasi remaja yang menggunakan media sosial, membuat bahasa alay semakin merajalela.

Seorang teman dikenal sebagai pengguna bahasa alay. Menurutnya yang memotivasi dia untuk menulis kata-kata alay cuma ikut *trend* saja meskipun dapat membingungkan bagi dirinya sendiri. Namun, hal itu tetap dilakukan agar kelihatan gaul. Untuk itu, media sosial menjadi pelariannya untuk menuliskan ba-

hasa-bahasa alay, dengan harapan banyak yang merespon dengan bahasa yang sama.

Seorang teman memiliki alasan tersendiri kenapa dia membenci orang yang menggunakan bahasa alay. Alasannya, orang alay selalu *nyampah* di beranda media sosialnya. Dia juga benci karena tulisan si alay tidak bisa dibaca dengan jelas artinya. Butuh waktu untuk membaca sebuah kata-kata atau kalimat yang dituliskan dengan campuran huruf kecil, huruf besar, dan angka, tanpa tata bahasa yang benar. Jelas kondisi tersebut bagi sebagian besar orang akan membuat malas untuk berkomunikasi dengan anak alay.

Bahasa alay itu menurutku norak. Kata mereka kalau *nggak* alay, *nggak* gaul. Kalau kata Raditya Dika, alay itu jadi bagian skema pertumbuhan manusia Indonesia. Bayi – balita – anak-anak – remaja-414Y – dewasa.

Tidak jelas tujuan remaja menuliskan bahasa alay yang tidak dimengerti oleh banyak orang. Di media sosial banyak anak muda sekarang menggunakan bahasa alay. Seolah remaja yang sedang mencari jati diri dengan bahasa alay yang *full modifikasi*. Rumit bak rumus fisika dan kimia. Bagaimana tidak? Bahasa ini tidak hanya susah dibaca karena berlebihan, tetapi juga dikombinasikan dengan angka. Misalnya '4k 9ak bs4 5krq' dibaca 'Aku gak bisa sekarang'. Tampak seperti rumus kimia dan fisika jika dilihat secara kasat mata. Namun, setelah diteliti agak lama, apakah ada rumus kimia yang seperti itu? Dan, itulah produk baru mereka yang disebut dengan bahasa alay.

Padahal kosakata di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sangat banyak. Namun, di kamus itu banyak kosakata bahasa Indonesia yang sudah dilupakan. Padahal, menggunakan kosakata bahasa Indonesia merupakan salah satu wujud rasa bangga terhadap bahasa kita. Akan tetapi, pada kenyataannya bahasa Indonesia memang sering sekali dijajah oleh oknum bangsanya sendiri dengan salah dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Setakat ini, belum selesai permasalahan bahasa *short message service* (sms) yang penuh dengan singkatan, lalu bahasa gaul yang *kebablasan* sehingga banyak orang tua yang mengeluh. Kini hadir lagi bahasa alay yang terang-terangan dipakai di mana saja, pada siapa saja, dan kapan saja. Bahkan bahasa alay ini juga digunakan di sebagian besar poster, mading, dan majalah. Kebiasaan baru ini semakin menjamur dan meningkat penggunaannya setiap hari. Mereka merasa bahasa ini unik dan perlu dijadikan budaya. Menjadi pertanyaan besar, apakah bahasa alay ini benar-benar bermanfaat?

Bahasa Persatuan yang Dilupakan

Melihat sejarah bahasa Indonesia, tidak mudah menemukan bahasa nasional yang bisa diterapkan untuk ratusan suku di Indonesia. Butuh perjuangan panjang hingga disepakati pada sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928 sebagai puncak kelahiran bahasa Indonesia. Pada waktu itu pun masih banyak yang belum menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari, banyak yang masih menggunakan bahasa suku mereka. Setelah proklamasi kemerdekaan, tepatnya sehari setelah itu, dan mulai disusunnya peraturan perundang-undangan NKRI, dan bahasa Indonesia resmi menjadi bahasa negara.

Sejak diresmikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, tanggal 18 Agustus 1945 sampai saat ini banyak mengalami perkembangan. Misalnya, masalah penulisan, yaitu pada tahun 1945 dalam menulis kata yang bermakna “dulu” ditulis dengan “doeloe”, atau misalnya juga “tempoe” dan “dijiptakan”. Lambat laun penulisan seperti ini dianggap terlalu boros dan tidak efektif, yang akhirnya ditetapkan penulisan baru dalam ejaan yang disempurnakan (EYD). Perkembangan bahasa Indonesia juga mempengaruhi ragam variasi bahasa itu sendiri, yaitu variasi bahasa resmi dan baku, yang biasanya dipakai dalam acara-acara formal dan untuk tulisan ilmiah. Variasi bahasa tak resmi, atau bahasa

percakapan banyak digunakan pada keseharian masyarakat. Variasi bahasa komunikatif, yang dipakai dalam perbincangan santai, dapat juga digunakan untuk sarana belajar-mengajar. Ragam bahasa tersebut sangat membantu dalam penerapan bahasa Indonesia di masyarakat sehingga masyarakat tidak terpaku dalam bahasa buku yang baku dan resmi.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, perkembangan Indonesia rupanya tidak berhenti pada ragam varian saja. Ternyata lebih dari itu bahasa Indonesia telah menjelma menjadi bahasa aneh yang tidak mudah diterima oleh semua kalangan. Dan, salah satu yang cukup merisaukan adalah bahasa alay. Lantas apa yang harus dilakukan ketika bahasa alay mulai merajalela dan jelas-jelas merusak tatanan bahasa yang sesungguhnya? Tentu perlu adanya tindakan untuk menanggulangi “penjajahan” bahasa yang dilakukan oleh sebagian remaja-remaja masa kini.

Sadari Kedudukan Bahasa Indonesia

Fungsi bahasa Indonesia adalah sebagai bahasa negara yang menjadi pengantar komunikasi untuk bangsa Indonesia dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan bersifat resmi maupun tidak. Bahasa Indonesia yang dimaksud di sini adalah bahasa Indonesia yang sesuai dengan ketentuan umum dalam EYD meskipun kadang variasi bahasa santai tidak selugas itu. Namun, perubahannya tidak terlalu jauh hingga masih mudah dimengerti. Bahasa merupakan komponen penting dalam kehidupan untuk menyampaikan maksud dari satu orang ke orang yang lain. Untuk itulah bahasa harus disegaramkan agar tidak terjadi *miss communication* antara pemberi maksud dan penerima maksud.

Selain berfungsi sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga memiliki arti penting dalam menerjemahkan lambang negara. Suatu bangsa dikenali dari lambang negara yang terdiri atas bendera, bahasa, lagu kebangsaan, dan lambang negara itu sendiri. Apabila bahasa Indonesia yang kini dipakai telah jauh

dengan ketentuan umum, tentunya identitas negara Indonesia juga dianggap berkurang.

Sesuai dengan keberadaan bahasa alay yang merajalela di atas, perlu adanya kesadaran di masyarakat khususnya remaja untuk tidak mencampur-adukkan bahasa Indonesia dengan produk baru mereka. Sah-sah saja menggunakan bahasa alay ataupun bahasa gaul untuk menunjukkan kreativitas mereka. Namun, haruslah diberi batasan-batasan agar tidak merusak kemurnian bahasa Indonesia itu sendiri. Setidaknya menyadari bahwa bahasa Indonesia teramat penting karena merupakan identitas negara.

Kreatif yang Tidak Positif

Bahasa alay ada karena otak jahil remaja yang menurut mereka unik dan kreatif. Sayangnya kreativitas mereka tidak sepenuhnya memberikan pengaruh positif bagi beberapa hal di negara ini. Dilihat dari manfaatnya, bahasa alay hanya memberikan kesan unik dan menghibur bagi para pengguna dan penggemar yang menyukainya. Bagi yang sudah biasa menggunakan akan mudah menulis ataupun membacanya. Namun, bagi yang tidak terbiasa akan kerepotan dan akhirnya mempelajari bahasa itu meskipun manfaatnya hanya untuk senang-senang belaka.

Bahasa alay telah menuai kontroversi di berbagai kalangan, terutama orang tua yang sulit mamahami bahasa tersebut. Bahkan sebagian remaja juga menyayangkan adanya bahasa alay karena sulit membaca dan menafsirkannya. Selain itu, bahasa alay juga dipakai di mana saja tak terkecuali di sekolah atau instansi pendidikan karena sudah terbiasa. Misalnya saja saat pengadaan presentasi di depan kelas dan tidak sengaja si penyaji hanya ingat bahasa alaynya dan terpaksa menggunakan itu untuk presentasi tugas. Hal itu pernah terjadi di sekolah penulis.

Bahasa alay jelas melanggar norma dan etika bahasa Indonesia yang baik dan benar. Itu merupakan kerugian yang paling fatal karena dapat berpengaruh pada kedudukan dan budaya

bahasa Indonesia di negara ini. Agar kerugian yang ada tidak terlalu besar, sebagai bangsa Indonesia wajib bergerak untuk memberikan solusi.

Solusi untuk Bahasa Alay

Banyak yang menghujat dan tidak setuju dengan lahirnya bahasa alay. Sebagian dari mereka beralasan bahasa alay merusak tatanan dan sulit dipahami dalam bahasa sehari-hari. Alasan-alasan tersebut memang benar dan tidak kaget jika menjadi objek kekhawatiran, terutama bagi pengamat bahasa Indonesia dan budaya. Penggunaan bahasa alay yang kapan saja, di mana saja, dan pada siapa saja memang bentuk penggunaan yang fatal. Namun keberadaan bahasa alay sebenarnya tidak perlu dikecam sedemikian rupa hingga seolah-olah berbahasa alay adalah dosa besar.

Ditinjau dari segi manfaat secara teoretis yang dikemukakan di atas, bahasa alay memang merusak tatanan bahasa Indonesia. Penggunaannya yang di mana dan kapan saja juga cukup mere-sahkan. Namun, bahasa alay bisa menjadi bahasa yang sangat bermanfaat ketika tidak digunakan di sembarang tempat. Misalnya saja bisa digunakan sebagai kata sandi sebuah sistem teknologi, software agar tidak mudah untuk di-*hack* atau dibobol. Bahasa alay ini sangat berpotensi menjadi kode rahasia karena tidak mudah dimengerti dan rumit.

Selain mengalihkan fungsi bahasa alay pada kode rahasia, masyarakat yang dikhususkan pada pengguna harus menyadari bahwa bahasa alay tidak bisa digunakan di semua tempat dan pada siapa saja. Karena akan menjadi budaya yang buruk jika hal itu terlalu lama dipelihara. Salah satu solusi jitu agar remaja-remaja menyadari adalah dengan campur tangan dunia pendidikan untuk memberi sanksi bagi remaja yang memakai bahasa alay dalam pengerjaan tugas atau saat peristiwa resmi.

Kesadaran akan pentingnya menjaga bahasa Indonesia tanpa melakukan tindakan diskriminasi pada bahasa kreatif lain adalah perlu adanya kesadaran. Kesadaran tersebut akan tumbuh bila masing-masing pengguna mulai membatasi dirinya untuk menggunakan bahasa alay itu tidak di sembarang tempat. Misalnya untuk sms dengan sesama teman saja, itu tak menjadi masalah. Tapi ketika berbicara atau mengirim sms pada orang tua, guru atau instant haruslah berbeda dengan sms pada teman.

Bahasa adalah kompenen penting dalam menyampaikan sesuatu. Bahasa juga merupakan identitas bagi suatu bangsa dan teramat penting pemeliharaannya. Namun pemeliharaan bahasa juga tidak diperbolehkan memotong kreativitas para warga yang ingin mengekspresikan diri. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa Indonesia, perlu adanya sinkronisasi antara pemerintah dan warga. Yaitu dengan penjagaan bahasa oleh pemerintah maupun warga untuk menyadari kedudukan bahasa Indonesia itu sendiri. Dan untuk kreativitas yang telah muncul seperti bahasa alay, tidak perlu dihapus dan dikecam. Cukup dengan mengalihkan fungsinya pada kegiatan yang bermanfaat, sebagai kode rahasia.

Opini ini akan menjadi bermanfaat apabila mendapat dukungan dan kesadaran dari semua kalangan. Demi keselamatan dan kreativitas bahasa di Indonesia, mari selamatkan Indonesia tanpa menyakiti siapa saja.

Daftar Pustaka

<http://www.slideshare.net/bayuhid78/awal-mula-bahasa-alay>
(diakses 02 juni 2014)

<http://hiburan.kompasiana.com/humor/2013/11/17/sejarah-perkembangan-bahasa-alay-di-indonesia-608562.html>
(diakses 02 juni 2014)

<http://tugas-ramadwidodo.blogspot.com/2013/09/sejarah-fungsi-dan-kedudukan-bahasa.html> (diakses 05 juni 2014)

<http://piiekaa.blogspot.com/2013/01/dampak-penggunaan-bahasa-alay-pada.html> (diakses 08 juni 2014)

<http://chemistrahmah.blogdetik.com/2013/09/05/tips-mengurangi-pemakaian-bahasa-alay/> (diakses 14 juni 2014)

<http://fajrimuhammed.blogspot.com/2012/11/bahasa-merupakan-komponen-penting-dalam.html> (diakses 20 juni 2014)

TIDAK MENJADI KELINCI PERCOBAAN

Khonsa' Iftinan Masruroh
SMA Negeri 1 Wates

Sistem pendidikan di Indonesia terus diperbaharui, mana yang terbaik itu yang diterapkan. Tujuannya tentu saja menjadikan anak-anak Indonesia memiliki kualitas terbaik sehingga sebagai bangsa bisa bersaing dengan generasi muda bangsa lain.

Kondisi pencarian sistem pendidikan yang terbaik, sayangnya menjadikan pelajar sebagai kelinci percobaan. Ganti menteri, ganti kebijakan. Itu seperti menjadi sebuah rumus. Semoga kali ini menjadi kelinci percobaan yang berhasil, bukan hanya sekadar menjadi korban dari sistem yang selalu berganti.

Kurikulum 2013 yang Belum Siap

Berbarengan dengan diterapkannya Kurikulum 2013 saya menjadi murid baru di sebuah SMA yang menjadi sekolah percobaan Kurikulum 2013. Suatu saat saya membaca majalah tentang sebuah anekdot yaitu seorang menteri pendidikan di suatu negara yang menyekolahkan anaknya di luar negeri, sedangkan orang tuanya sendiri adalah pengatur sistem pendidikan di negara itu. Bukankah itu sebuah ironi? Apakah sang menteri tidak mau anaknya menjadi korban atas hasil kerjanya?

Berbagai pertanyaan juga sering muncul dari benak teman-teman saya, seperti "Apa gunanya masuk sekolah?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja saat mereka merasa kesal, hal ini dikarenakan adanya berbagai tuntutan penguasaan materi, sedangkan prinsip dalam kurikulum baru ini adalah siswa aktif dan tanggap mencari materi sendiri tanpa diterangkan oleh guru. Padahal,

buku penunjang materi yang berbasis Kurikulum 2013 masih banyak yang belum terbit. Di sisi lain buku lama berbasis Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) masih tetap digunakan sehingga dalam penerapannya Kurikulum 2013 terkesan belum siap untuk dilaksanakan.

Sebagai siswa saya belum merasakan dampak positif dari diterapkannya Kurikulum 2013, hanya saja siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri untuk mengemukakan argumennya. Itu saja hanya beberapa siswa yang memang mempunyai dasar aspek berbicara yang bagus, padahal banyak juga tipe siswa yang pendiam. Tak jarang siswa mengaku merasa bingung tentang bagaimana sistem dalam Kurikulum 2013 diberlakukan. Mulai dari kabar tentang bahwa Ujian Nasional dilaksanakan sebanyak dua kali, bahkan hingga Pramuka yang dilaksanakan sampai kelas tiga.

Ketua Dewan Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) Wuryadi mencatat sejumlah kelemahan kurikulum yang rencananya akan mulai diimplementasikan pada tahun ajaran mendatang. Kelemahan kelemahan yang dikemukakan antara lain: Kurikulum 2013 bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional karena penekanan pengembangan kurikulum hanya didasarkan pada orientasi pragmatis.

Selain itu, kurikulum 2013 tidak didasarkan pada evaluasi dari pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 sehingga dalam pelaksanaannya bisa membingungkan guru dan pemangku pendidikan. "Saat ini, KTSP saja baru menuju uji coba dan ada beberapa sekolah yang belum melaksanakannya. Bagaimana bisa, kurikulum 2013 ditetapkan tanpa ada evaluasi dari pelaksanaan kurikulum sebelumnya," Kata Wuryadi (Ketua Dewan Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta).

Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013. Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan

kurikulum 2013. Selain itu, tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dengan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.

Berbagai kritikan juga datang dari orang tua atau wali murid siswa SMA/SMK sederajat, yang berpendapat bahwa Kurikulum 2013 secara tidak langsung telah menghilangkan sistem kompetensi. Tak jarang orang tua atau wali murid siswa beranggapan bahwa dengan sistem penilaian seperti indeks prestasi (IP), yang menggunakan angka kecil yaitu 1 sampai 4, menyebabkan rentang nilai tidak terlihat, sehingga tidak bisa dijadikan dasar perbandingan. Lain halnya dengan indeks prestasi yang diterapkan di perguruan tinggi. Mahasiswa yang sudah mendapat IP tinggi bisa melanjutkan materi ke jenjang yang lebih tinggi. Sedangkan jika di SMA/SMK sederajat hal tersebut tidak berlaku. Dengan demikian, orang tua siswa mengaku tidak bisa memantau lebih jelas perkembangan belajar anaknya.

Persiapan Kemendikbud untuk Kurikulum 2013

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Mohammad Nuh, dikutip dari *kompas.com* (11/3/2013), menjelaskan, penyusunan Kurikulum 2013 tidak dilakukan secara tergesa-gesa. Bahkan, kurikulum baru 2013 memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan kurikulum KTSP tahun 2006. Kurikulum 2013, sudah dikaji dan menempuh sejumlah tahapan persiapan yang matang sejak tahun 2011. "Di dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) juga sudah ada, dan di DPR pada awal 2012 sudah mulai dibahas," katanya saat melakukan sosialisasi kurikulum baru di Pontianak, Kalimantan Barat.

Mohammad Nuh juga menjelaskan, keunggulan Kurikulum 2013 dibandingkan dengan kurikulum KTSP. Antara lain: *Pertama*, standar kompetensi lulusan ditetapkan terlebih dahulu, setelah itu mata pelajaran ditentukan. *Kedua*, Kurikulum 2013

memiliki pendekatan yang lebih utuh dengan berbasis pada kreativitas siswa. Kurikulum baru memenuhi tiga komponen utama pendidikan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. *Ketiga*, pada kurikulum baru didesain berkesinambungan antara kompetensi yang ada di SD, SMP hingga SMA.

Dalam situs kemdiknas.go.id, juga dijelaskan tiga persiapan untuk Implementasi Kurikulum 2013, yaitu *pertama*, Buku Pegangan. Jika kurikulum mengalami perbaikan, sementara bukunya tetap, maka bisa jadi kurikulum hanya sebagai “macan kertas”. Pemerintah bertekad menyiapkan buku induk untuk pegangan guru dan murid, yang tentu saja dua buku itu berbeda konten satu dengan lainnya.

Kedua, Pelatihan Guru. Karena implementasi kurikulum dilakukan secara bertahap, maka pelatihan kepada guru pun dilakukan juga secara bertahap. Jika implementasi dimulai untuk kelas satu dan empat di jenjang SD, kelas tujuh di jenjang SMP, dan kelas sepuluh di jenjang SMA/SMK, tentu guru yang diikutkan dalam pelatihan pun, berkisar antara 400 sampai 500 ribuan. *Ketiga*, Tata Kelola. Kementerian sudah memikirkan tata kelola di tingkat satuan pendidikan yang pasti akan berubah. Contohnya, administrasi buku rapor.

Aktor Sistem Pendidikan Juga Harus Bijak

Berbagai pernyataan yang menjelaskan tentang Kurikulum 2013 di mata publik, baik pernyataan setuju ataupun tidak setuju, tetap saja tidak bisa mengubah keputusan penerapan kurikulum 2013 yang akan dicanangkan di tahun-tahun yang akan datang. Pembentukan dan latar belakang tercetusnya kurikulum 2013 ini pastinya memiliki dasar tersendiri mengapa menteri pendidikan dengan segenap kuasanya mengajukan dan menetapkan kurikulum baru ini. Namun, penerapan kurikulum baru ini sungguh menyentak pemikiran fisiologis siswa SMA.

Hal ini tentunya tidak luput dari kebiasaan belajar dengan cara menjadi reseptor atau penerima hingga akhirnya sekarang

dituntut untuk berpikiran kritis dan menemukan dasar-dasar materinya sendiri. Tentu saja ini bukan kesalahan penuh di pihak pemerintah, karena adanya pergantian periode penjabat menteri pendidikan, namun bisa saja Kurikulum 2013 ini menjadi awal baru kebangkitan pendidikan di Indonesia.

Dengan demikian, sebagai bagian dari pelaku kegiatan sistem pendidikan di Indonesia paling tidak saya bisa menyampaikan catatan penting bagi para petinggi kementerian pendidikan dan segenap kuasanya. Saya juga menekankan bahwa guru adalah pembimbing serta sebagai poros utama dalam pendidikan yang perlu dilibatkan langsung dalam proses belajar mengajar, dan tentunya bukan hanya dengan secarik kertas petunjuk kami mampu menjadi generasi penerus yang mampu menjawab tantangan zaman yang semakin maju. Bukan hanya menjadi petinggi negeri yang merampas harta milik negaranya sendiri.

Bahkan para pejuang kehidupan pun berpesan "...aku hanya orang biasa, yang bekerja untuk bangsa Indonesia dengan cara Indonesia. Namun yang perlu kalian yakini, sesaat pun aku tak pernah mengkhianati tanah air dan bangsaku. Lahir maupun batin aku tak pernah mengkorup kekayaan negara..." (Ki Hadjar Dewantara). Sarat dengan pesan, mimpi, harapan serta nilai nilai baik yang ditanamkan dari guru kepada siswalah yang akan bermanfaat bagi pembentukan karakter individu dan bangsa. Pesan yang ditulis oleh Ki Hadjar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional) tersebut, patut terus kita renungkan.

Pendidikan adalah faktor utama dalam memajukan negara. Jika sebuah negara kecil seperti Jepang dan Singapura dengan berbagai kekurangan, masih mampu mempertahankan dan memajukan negaranya, malu rasanya bila Indonesia yang jauh lebih berkelimpahan tak mampu mencontoh sikap mereka. Lebih jauh lagi jika kita merenungi Indonesia bukan negara kecil, Indonesia bukan negara lemah, sebagian dari kita telah dibukakan jalan dari kegelapan tentang masa depan, berkat doa dan perjuangan orang tua, kita juga mendapat hak istimewa dari negara

untuk mengenyam pendidikan, pembuka jendela kesempatan, pintu keberhasilan yang tak terbatas.

Sudah sepatutnya kita menjaga semangat dan cita-cita bangsa Indonesia, terus berjuang dengan cara-cara terpuji untuk membangun generasi demi generasi. Indonesia memang masih tertinggal jauh, tetapi Indonesia harus tetap menunjukkan pada dunia bahwa sebenarnya kita mampu. Berbekal antusiasme putra putri ibu pertiwi, Indonesia pasti bisa menjadi negara maju.

Cita-cita menjadi negara maju, tentu bukan hanya mejadi keinginan negara. Hal itu juga menjadi cita-cita semua anak bangsa, termasuk saya. Kalaupun kami jadi kelinci percobaan. Harapan terbesar tentu bukan menjadi percobaan yang gagal. Namun menjadi pionir yang berada paling depan untuk menjadikan Indonesia maju.

Daftar Pustaka

file:///I:/dwnld/GladysNereKELEBIHANDAN
KEKURANGANKURIKULUM2013.htm, diakses Minggu, 01
Mei 2014 (12.45 WIB)

file:///I:/dwnld/IniKelemahan-kelemahanKurikulum2013-
Kompas.com.htm, diakses Jum'at, 06 Mei 2014 (17.05 WIB)

file:///I:/dwnld/KemdikbudKlaim3KeunggulanKurikulum2013
Sehabooks.htm diakses Jum'at, 06 Mei 2014 (18.08)

HARGAILAH KEJUJURAN KAMI

Siti Aminah
MAN 1 Kalibawang

Ujian Nasional yang akan dilaksanakan pada bulan April 2015 mendatang, terasa sangat dekat di depan mata. Bertekad memperbaiki hasil nilai rapor Ujian Kenaikan Kelas (UKK) kemarin, saya terdorong untuk lebih tekun belajar dan melupakan semua rasa penyesalan saat menerima nilai rapor yang menurun dari semester sebelumnya. “Belajarmu kurang *nggregut dik*” (belajarmu kurang semangat dik), kata ibu. Meskipun sedih, hati ini memberikan sebuah persetujuan atas ungkapan tersebut.

Sepercik kepuasan muncul pada diri ini. Kepuasan karena tidak menyontek. Saya memahami perkataan bapak kepala madrasah, “Saat mengerjakan ujian apapun, kalian harus percaya diri. Kalian yakini dalam hati, sedalam-dalamnya, dan katakan pada diri kalian sendiri., *Aku yakin bahwa di dalam ruang ujian ini, akulah siswa yang paling pandai.*” Terbukti, saya menjadi lebih percaya diri pada jawaban sendiri dan tidak tergiur untuk menyontek teman. Suatu tindakan yang saat ini seperti menjadi sebuah kebiasaan.

Menyontek yang Sudah Membudaya

Mencontek merupakan sebuah kata yang sangat sering terdengar saat ini. Menyontek juga bisa disamakan dengan kata ‘sontek, sontek-sontekan’. Banyak orang memaknai kata menyontek, dan banyak pula definisi dari menyontek. Saya memaknai menyontek sebagai suatu perilaku/tindakan meniru secara sama persis (imitasi) hasil pekerjaan orang lain tanpa berusaha

untuk menyelesaikannya sendiri dan berharap hasilnya baik sesuai yang diinginkan. Seperti yang kita tahu, menyontek sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Tidak hanya di kalangan pelajar tingkat SMA/SMK/MA, akan tetapi menyontek juga dapat kita temukan pada siswa SD/MI, SMP/MTs, maupun di Perguruan Tinggi. Sungguh memprihatinkan!

Hal ini terlihat sepele. Akan tetapi, kurangnya ketegasan pihak yang berwenang terhadap persoalan ini mendorong tindakan sontek-menyontek menjadi wabah yang belum dapat dibasmi sampai ke akarnya. Sontek-menyontek telah menghipnotis kaum pelajar muda negeri ini. Buktinya, sampai saat ini, sontek-menyontek semakin membudaya dan berkembang menjadi tradisi yang masih saja *diuri-uri* (dipelihara) oleh para kaum pelajar.

Dari pengakuan beberapa guru pengajar, beliau sering menemukan kecurangan yang dilakukan oleh peserta ujian/tes. Kebanyakan dari mereka yang menyontek menggunakan cara yang sederhana dibandingkan dengan taktik-taktik mutakhir dewasa ini. Seperti: penggunaan penyeranta untuk menerima jawaban soal-soal ujian dari orang luar, situs-situs internet yang berisi lembar soal lengkap untuk hampir semua mata pelajaran, dan masih banyak lagi. Namun, cara yang sering digunakan adalah membawa ringkasan materi di kertas yang dilipat-lipat, buku catatan, bertanya pada peserta lain melalui pesan singkat (sms), bahkan *browsing* di internet. Tindakan logis yang dilakukan guru pengawas biasanya dengan menegur murid yang berusaha mencontek. Jika murid tidak menghiraukan teguran tersebut, pengawas mengambil benda apapun milik siswa yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menyontek. Setelah itu, pengawas melaporkannya dalam bentuk berita acara yang dilampirkan pada lembar jawab dan presensi siswa.

Tatkala saya duduk di bangku SMP N kelas IX, setiap kali keluar dari ruang ujian, selalu mendapat teguran dari salah seorang teman. Dia marah karena saya selalu tidak memberi tahu jawaban saya padanya. Saya dicemooh dengan kata “anak pelit”.

“Apakah yang aku lakukan itu salah?” Pertanyaan yang terus menari-nari dalam benak ini. Saya bingung pada mereka. Saya kira hal itu sangat wajar jika tidak membantu mengerjakan saat ujian. Karena saya berusaha mematuhi tata tertib yang selalu disampaikan oleh guru pengawas sebelum dimulai mengerjakan. Bunyinya, *“Setiap peserta ujian dilarang meminta maupun memberikan jawaban pada peserta lain”*. Alias dilarang menyontek!

Mengapa menyontek tidak dibenarkan? Dari sisi agama Islam, tentu saja menyontek sangat tidak dibenarkan karena sama saja dengan melakukan kecurangan. Ingatlah ancaman Rasulullah SAW bahwa *“barang siapa yang berbuat curang, maka dia bukan golongan kami”*. Sebenarnya apa *sih* yang kita perlukan dalam hidup ini? Kita hanya perlu menjalani kehidupan ini dengan sepuh hati, selalu bertawakal kepada Allah, dan *survive* (bertahan hidup). Kemudian, yang harus kita yakini adalah bahwa segala hal yang kita upayakan pasti ada nilainya bagi dunia dan akhirat kelak.

Nah, dengan berpedoman hal tersebut, tentu kita dapat memilah hal yang baik maupun buruk salah satunya perihal menyontek. Mengapa menyontek itu salah? Ya, kita sebagai remaja yang statusnya pelajar pasti tahu jawabannya. Menyontek, tindakan yang sangat melanggar aturan agama maupun sosial. Mendapat dosa dan dibenci orang lain, itulah salah satu akibatnya. Selain itu, apapun yang kita peroleh dari hasil menyontek hanyalah sia-sia. Memang, kita bisa mendapatkan sesuatu yang sangat kita idam-idamkan, misalnya nilai ulangan tinggi. Akan tetapi, hasil itu tidak akan berguna bagi diri kita. Kita tidak bisa mendapatkan dan memahami ilmu yang kita pelajari, tidak bisa menguji kemampuan, dan juga tidak bisa mengukur seberapa keras usaha dan kemauan untuk bisa. Tak kalah penting, kita tak tahu seberapa kuat iman, seberapa baik akhlak dan moral kita sebagai pelajar. Jika tidak dapat menghentikan sikap negatif tersebut, justru prestasi sekolah tidak akan pernah meningkat

karena menyontek akan menghambat kemampuan untuk mempelajari hal-hal baru dan penerapan pengetahuan secara praktis.

Kebanyakan orang tua mengharapkan anak-anak mereka bersikap luhur sehubungan dengan pekerjaan/tugas sekolah mereka. Namun sayangnya, banyak remaja yang memanipulasi kejujuran mereka dengan menyontek. Banyak faktor pendorong para remaja memilih untuk menyontek, yaitu: kurangnya pandangan yang serius tentang belajar dan persiapan, ambisi yang kuat untuk memperoleh nilai maksimal, kurangnya dorongan dari orang tua, orang tua yang bersikeras dan terlalu menuntut anak untuk berprestasi dalam bidang akademis, kinerja guru pengajar yang kurang baik sehingga anak didik tidak tertarik untuk belajar, kurangnya ketegasan dari guru (membiarkan siswa menyontek), lingkungan yang memberikan peluang pada siswa untuk memilih menyontek, pengaruh teman sebaya, serta bentuk soal pilihan ganda yang memberi banyak peluang untuk menyontek.

Orang Jujur Justru Menjadi Korban

Di seluruh aspek kehidupan, kita harus berpegang teguh pada *akhlakul karimah* (perilaku terpuji) salah satunya adalah mengedepankan kejujuran. Negara kita ini mengalami krisis di bidang akhlak dan moral terutama kejujuran. Terbukti kan? Korupsi merajalela, kecurangan dalam ujian nasional terjadi di mana-mana. Kita sebagai pelajar muda yang terdidik harus lebih sadar diri. Kita perlu berbenah diri. Kita tidak boleh mengabaikan data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan DIY yang mengatakan, persentase UN tingkat SMA/MA dan SMK tahun ajaran 2009/2010 di DIY menurun tajam dibanding tahun sebelumnya. Pada 2009 siswa SMA/MA di DIY yang lulus UN mencapai 93 persen, tetapi pada 2010 hanya 76,3 persen. Jumlah peserta UN tingkat SMA/MA dan SMK pada 2010 yang tidak lulus memang tertinggi selama ini, tetapi harus bangga karena BSNP menilai pelaksanaan UN di DIY paling jujur se-Indonesia.

Dari cuplikan berita tersebut, kita dapat mengetahui betapa kejujuran sebenarnya hal yang sangat didambakan negeri ini. Namun, kejujuran malah sering dibenci orang karena dirasa menghambat kesuksesan. Kita harus yakin bahwa kita pasti bisa. Remaja zaman sekarang sudah banyak yang melupakan sebuah parikan Jawa yang berbunyi "*Sapa jujur, bakal mujur*" (siapa yang jujur, akan beruntung). Akan tetapi, kalimat ini justru dijungkirbalikkan menjadi *Sapa jujur, bakal ajur* ('siapa yang jujur, akan hancur/menderita'). Jika kita pahami lebih mendalam, parikan tersebut merupakan suatu pesan yang sangat fundamental. Kejujuran akan membawa keberuntungan yang besar. Namun, mengapa terkadang kita masih merasa susah untuk membuang jauh-jauh kebiasaan menyontek?

Bersyukur kita diciptakan oleh Allah dengan fisik yang sempurna, akal sehat, tanpa suatu cacat apapun. Cobalah kita menengok pada mereka yang mengalami kurang sempurna fisiknya. Seharusnya kita bisa banyak belajar dari mereka. Akan tetapi, semangat belajar tekun kita justru lebih buruk dari mereka.

Mungkin sedikit berlebihan jika saya mengatakan bahwa "*samakan kita pada mereka yang mengalami kekurangan fisik*". Seandainya kita mengalami tuna rungu, tuna wisma, dan tuna wicara seperti mereka. Kita tidak akan memiliki keinginan untuk mencontek. Bukannya saya tidak menginginkan kesempurnaan fisik, akan tetapi, setidaknya kita menghindari praktik menyontek yang tak pernah surut sampai saat ini. Dorongan dari luar diri kita (eksternal) masih terasa berat untuk dipercaya dapat meminimalisir budaya menyontek pada kaum muda. Justru yang harus lebih kita utamakan adalah penekanan pada keyakinan dari dalam diri sendiri.

Hal itu dapat dipupuk melalui banyaknya kajian rohani yang diberikan pada kaum pelajar. Hal ini sangatlah perlu untuk membimbing kaum pelajar memperkuat keyakinan pada agama yang diyakininya. Kita harus berfikir jauh ke depan. Masa depan ada di tangan kita masing-masing. Mari bersama-sama mewujudkan

slogan yang terpampang di setiap bagian depan sekolah kita. "PRESTASI TINGGI, JUJUR PASTI". Janganlah hanya menjadi slogan belaka yang terpajang di setiap gedung lembaga pendidikan. Akan tetapi, jadikanlah slogan itu sebuah motivasi bagi kita untuk mengutamakan kejujuran dalam meningkatkan prestasi belajar. Dan juga persiapkan diri dalam menghadapi ujian sangatlah penting. Karena kita tahu bahwa ketidaksiapan menjadi masalah yang sangat utama dalam meningkatnya budaya menyontek. Serta, jangan sampai terlupakan untuk selalu meminta doa restu dari orang tua kita.

Hargailah Kejujuran Kami

Jujur adalah yang utama. Akan tetapi, satu hal yang terkadang membuat kita enggan berjujur ria. Yaitu, sistem penilaian yang hanya mengedepankan nilai hasil saja (pengetahuan). Seharusnya, nilai kejujuran juga dipertimbangkan. Jadi, bila ada seorang siswa yang nilainya tinggi namun ternyata ia menyontek, ia tak bisa dinyatakan sebagai siswa pandai hanya karena nilai rapornya baik/tertinggi. Akan tetapi, harus dilihat juga prosesnya. Nilainya baik karena apa, buruk karena apa. Semua itu harus dipertimbangkan. Selama ini mungkin nilai kejujuran itu masih semu. Banyak siswa yang mulai mencoba untuk jujur. Namun, terkadang nilai pengetahuan siswa yang jujur tersebut malah lebih rendah daripada siswa-siswa lain yang menyontek sehingga ranking mereka jauh di bawah. Sampai saat ini kita juga masih bisa merasakan atau melihat penilaian guru hanya pada hasil jawaban tanpa melihat kejujurana. Bagi siswa yang jujur tak pernah takut jika nilainya kurang baik. Justru seberapa pun nilai yang diperoleh pasti memberikan suatu kepuasan tersendiri baginya.

Kebijakan pihak sekolah belum sepenuhnya kita rasakan. Buktinya, siswa yang sudah diketahui menyontek, namun nilainya baik tetap mendapat peringkat atas. Kejujuran hanya dimasukkan pada kriteria nilai sikap, dan tidak berpengaruh besar pada hasil akhir. Sebenarnya pihak sekolah dapat lebih menghargai kejujuran siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan lomba murid teladan yang waktu pengadaannya ditentukan sendiri oleh pihak sekolah. Kegiatan ini sepertinya sudah mulai luntur di berbagai sekolah karena padatnya kegiatan dan jam sekolah siswa. Nilai kejujuran sebaiknya dimasukkan pada kriteria penilaian ilmu pengetahuan agar siswa menyadari bahwa kesuksesan yang mereka kira hanya pada nilai akhir yang tinggi adalah suatu hal yang keliru. Sebab, pemahaman yang sejati tidak pernah didapatkan tanpa usaha keras.

Daftar Pustaka

<http://formatnews.com/v1/view.php?newsid=46055>, diakses
Rabu, 18 Juni 2014; 10.00 WIB

DISIPLIN BUKAN HANYA UNTUK MURID

Theresia Devi Chrismuntari
SMA Negeri 1 Sentolo

Aturan dibuat untuk dilanggar. Kalimat tersebut sering terucap sebagai sebuah alasan ketika seseorang melanggar sebuah aturan. Kalimat tersebut menjadi gambaran betapa aturan yang dibuat kadang disepelekan bahkan oleh pembuatnya.

Pelajar harus mematuhi puluhan aturan yang dibuat sekolah. Jika melanggar akan mendapatkan poin. Jika akumulasinya sudah banyak, bukan tidak mungkin pelajar tersebut akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang paling berat adalah dikeluarkan dari sekolah. Sayangnya, aturan tersebut seringkali disepelekan. Hal tersebut terjadi karena pelajar melihat bahwa pembuat aturan, dalam hal ini guru dan pejabat di sekolah juga menganggap aturan itu tidak ada.

Bayangkan saja jika sejak muda, generasi penerus sudah dibiasakan untuk tidak menaati aturan. Kondisi tersebut tentu bisa menjadi sebuah kebiasaan atau budaya untuk meremehkan aturan.

Melanggar Aturan

Saya adalah siswi kelas X di salah satu SMA yang ada di Kulon Progo. Suatu hari saya terburu-buru ke sekolah karena hari itu juga ada ulangan harian salah satu mata pelajaran pada jam pertama. Guru mata pelajaran tersebut meminta kami semua murid harus masuk tepat waktu dan tidak boleh ada satu siswa pun yang terlambat. Jika terlambat tidak boleh mengikuti ulangan.

Pagi itu saya sadar jika bangun kesiangan. Saya panik memikirkan bagaimana jika terlambat nanti. Kira-kira pukul 06.30

saya meninggalkan rumah untuk berangkat ke sekolah. Motor saya pacu dengan kencang agar tiba di sekolah tepat waktu. Tiba di sekolah sudah terlambat sekitar lima menit. Ketika memasuki gerbang sekolah, kondisi sekolah sudah sepi meskipun masih kulihat ada kakak kelas yang sedang berlarian menuju kelas. Dalam pikiranku, “Mati aku, terlambat. Pasti aku tidak bisa ikut ulangan”. Saya buru-buru turun dari motor dan segera lari ke kelas yang berada di sebelah barat ruang guru. Namun, ketika saya sampai di depan kantor guru, saya menghentikan langkah dan melihat kondisi kantor guru yang masih sepi dan baru ada beberapa guru saja, parkir guru yang tampak dari tempat aku berdiri pun masih lengang dan belum penuh.

Tapi saya segera berlari ke kelas, takut guruku sudah masuk lebih dulu. Ketika saya berhenti di depan kelas, meja guru masih kosong. Saya menghela nafas, jujur saat itu antara *mangkel* dan kesal kepada guruku. Beliau sendiri yang membuat aturan untuk datang tepat waktu, tapi beliau sendiri yang terlambat dan tidak datang tepat pada waktu yang ia tentukan. Aku menunggu guruku itu dengan duduk dan berbincang dengan teman sebangkuku. Topik yang diperbincangkan tentu bias ditebat, ya tentang disiplin mengenai aturan yang dibuat. Kami juga membicarakan tentang kekesalan kami kepada guru yang justru terlambat dan membuat ulangan harian yang harusnya sudah dilaksanakan menjadi molor.

Beberapa menit kemudian kudengar seorang wanita masuk dan mengucapkan salam, ternyata guru itu baru datang. Saya diam tidak membalas salamnya karena sudah emosi terlebih dahulu. Justru guruku yang terlambat, padahal saya dan kawan-kawan sudah berusaha tidak terlambat. Ketika guru itu duduk, Beliau meminta maaf kepada kami tentang keterlambatannya dan juga memberikan alasan Beliau terlambat karena harus mengurus rumah dan sebagainya. Saya semakin kesal mendengar penjelasannya yang tidak selesai-selesai. Bukannya langsung mempersiapkan ulangan yang jelas-jelas sudah molor lama.

Beliau meminta kami untuk mengeluarkan satu lembar kertas dan diberi waktu satu jam untuk mengerjakan. Tiba-tiba bel pergantian mata pelajaran berbunyi padahal waktunya masih kurang sepuluh menit. Akhirnya, guru tetap menambah waktu dengan memotong jam pelajaran berikutnya, rugi sekali.

Aturan datang tepat waktu di kelas mungkin sebuah aturan kecil yang ada di sekolah. Namun, tetap saja bahwa aturan itu adalah sebuah peraturan yang mengikat. Jika hal tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa, maka sudah menjadi hal yang biasa bahwa budaya molor atau ngaret sudah mendarah daging di Indonesia.

Sudah Dibiasakan Ngaret

Budaya molor atau jam karet memang bukan hal baru di Indonesia. Seakan sudah mengakar dan menjadi *culture* di kehidupan masyarakat. Budaya molor sangat berkaitan erat dengan kedisipinan. Budaya molor juga sudah melekat dengan kehidupan remaja sekarang, terutama para remaja yang masih bersekolah. Mereka memiliki kebiasaan molor dan terlambat dalam berbagai urusan. Molor untuk datang ke sekolah, atau sengaja terlambat untuk masuk kelas, mengumpulkan tugas, molor datang untuk belajar kelompok, dan terlambat-terlambat yang lain. Ada berbagai macam faktor yang membuat remaja sekarang membudayakan molor atau jam karet (*ngaret*). Baik dari faktor internal ataupun faktor eksternal.

Faktor internal, faktor internal merupakan faktor ataupun alasan yang timbul dari diri sendiri. *Pertama*, bergantung pada bantuan alat bantu seperti jam alarm. Alasan alarm yang tidak berbunyi kerap jadi alasan seseorang untuk terlambat. *Kedua*, rasa malas dan kebiasaan untuk menunda sesuatu. Ya, rasa malas yang muncul dari diri kita sendiri mengakibatkan kita menunda-nunda untuk melakukan sesuatu hal. Hal ini adalah penyebab utama dari budaya molor atau jam karet ini. Tak bisa dipungkiri, banyak remaja yang kerap menunda untuk melakukan sesuatu.

Ketiga, tidak melakukan persiapan ketika akan melakukan sesuatu, sehingga karena tidak memperhitungkan waktu persiapan, segala sesuatunya biasanya dilakukan terburu-buru sehingga sering terlambat. Misalnya dalam hal berpakaian dan berdandan khususnya bagi remaja cewek. Mencari dompet, kunci motor, memilih baju, apa yang akan dipakai, dapat membuat perjalanan ke suatu tempat atau acara menjadi tertunda.

Keempat, remaja menganggap bahwa jam karet sudah menjadi budaya. Banyak remaja yang merasa bahwa “*buat apa datang cepat, toh akhirnya acaranya pasti molor*”. Kira-kira begitulah persepsi sebagian remaja, mereka menjadi malas datang tepat waktu (datang cepat) karena mereka meyakini bahwa biasanya acara akan molor. Kebiasaan ini sudah jadi *habits*, sudah jadi kebiasaan. Jadi mau tak mau, kebiasaan ini jelas tidak mudah untuk dihilangkan.

Kelima, adanya kebiasaan memakhlumi keadaan. Di kehidupan remaja khususnya kalangan remaja khususnya anak sekolah bukanlah hal yang tabu untuk memakhlumi sesuatu, misalnya mereka terlambat ke sekolah. Kebiasaan memakhlumi ini jika terlalu sering dan lama, maka menjadi tidak baik. Pemakluman yang terlalu sering akan mengakibatkan kita kurang tegas, dan kalau tidak tegas disiplin pun jadi susah untuk diterapkan.

Faktor eksternal, yaitu merupakan faktor atau alasan yang timbul dari luar diri kita sendiri bahkan bisa di luar pengetahuan kita. *Pertama*, jalanan macet, akibat banyaknya jumlah kendaraan yang melaju bisa menyebabkan kemacetan. Hal inilah yang sering membuat waktu kita terbuang di jalan sehingga molor dan menghambat kita untuk sampai tujuan kita dengan tepat waktu. *Kedua*, adanya bencana alam. Seringkali bencana menjadi alasan seseorang untuk datang terlambat. Alasan bisa diterima asal tidak mengada-ada.

Ketiga, sakit menjadi alasan umum bagi seseorang untuk tidak datang atau datang terlambat. Sakit bisa saja memang benar terjadi, namun sakit bisa juga terjadi karena ketidaksiplinan dalam melakukan sesuatu.

Mendisiplinkan Diri agar Lebih Baik

Budaya molor atau ngaret jika sudah menjadi kebiasaan, maka akan banyak menimbulkan banyak persoalan. Baik alasan internal maupun eksternal, sebenarnya tidak banyak berpengaruh karena semua kembali pada persoalan niat dari seseorang. Menaati aturan berarti berdisiplin dengan apa yang kita taati.

Meski sebuah aturan di sekolah, tetap saja bahwa itu adalah sesuatu yang harus dipegang. Jika aturan di sekolah saja sudah tidak dianggap, bagaimana dengan aturan yang lebih besar, misalnya konstitusi yang berlaku di negara Indonesia. Tidak memandang apakah itu dilakukan oleh anak muda, orang tua, murid atau guru. Disiplin adalah harga mati kalau ingin menjadi pribadi dan bangsa yang maju.

Menurut saya, bagi generasi muda. Budaya molor atau ngaret sangat mungkin untuk dihilangkan. Semuanya kembali pada prinsip masing-masing. Prinsip tersebut bisa didorong oleh pihak sekolah atau aturan yang disepakati bersama. Termasuk sanksi untuk siapapun yang tidak menepati, termasuk guru. Jadi disiplin bukan sekadar hanya untuk murid, tapi di lingkungan sekolah tentu harus ditaati oleh semua warga sekolah.

Menyadari bahwa molor, ngaret yang berarti tidak disiplin akan menimbulkan kerugian menjadi sangat penting. Sebagai negara besar, Indonesia tentu tidak ingin dikenal sebagai bangsa yang ngaret. Kita harus bisa mengubah kebiasaan molor itu. Tidak ada salahnya belajar dari bangsa Jepang, yang menjadi negara maju karena prinsipnya yang menghargai waktu. Bangsa yang terkenal karena disiplinnya. Ketika kalah perang di tahun 1945, Jepang adalah negara yang hancur lebur, namun karena semangat kerja keras dan disiplin, mereka menjadi salah satu negara paling maju di dunia.

Prinsip utama dari pengelolaan waktu secara efektif adalah pembagian waktu yang efektif untuk kegiatan-kegiatan yang meliputi: waktu untuk belajar, waktu untuk mengerjakan tugas, bermain, dan kegiatan sosial maupun waktu bagi diri sendiri

untuk bersantai. Bagaimanapun waktu untuk bersantai diperlukan oleh seorang pelajar seperti kita selain waktu untuk belajar. Sebagian waktu untuk bersantai tersebut diperlukan untuk mengembalikan energi yang sudah terpakai untuk belajar dan beraktivitas lain. Baik belajar maupun bekerja membutuhkan energi yang tidak sedikit, terutama untuk berkonsentrasi dalam mengerjakan sesuatu. Energi yang terpakai untuk berkonsentrasi ini harus diganti. Jika tidak, maka sangat mungkin seseorang mengalami perasaan tertekan atau stres. Oleh karena itu, manajemen waktu diperlukan dengan cara disiplin.

Budaya disiplin menghasilkan negara yang maju, bisa mengatur waktu dengan semaksimal mungkin dan baik. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika kita semua menanamkan prinsip tersebut dalam diri kita, khususnya dalam hal menjadikan Bangsa Indonesia yang lebih baik dan terbaik.

Daftar Pustaka

<http://blogmotivasi.com/3-penyebab-kenapa-budaya-jam-karet-selalu-ada-di-indonesia/>

<http://soekapoera.blogspot.com/2013/07/budaya-telat-atau-ngaret-di-indonesia.html>

<http://febrisatria.blogspot.com/2008/11/menyiasati-kebiasaan-suka-telat.html>

<http://ngaban.tumblr.com/post/87196296407/terciptanya-budaya-ngaret-di-indonesia>

<http://wolipop.detik.com/read/2012/01/31/171157/1830685/1133/5-penyebab-anda-selalu-datang-telat-cara-mengatasinya>

<http://www.jokomuryanto.com/2012/01/cara-menghilangkan-kebiasaan-telat.html>

MENYONGSONG MASA DEPAN DENGAN MENJADI ATLET

Yogi Iskandar
SMK Negeri 1 Temon

Menjadi atlet bukan perkara mudah. Menciptakan atlet handal sudah seharusnya dipersiapkan sejak dini. Namun, seringkali kendala yang dialami adalah tentang masa depan seorang atlet setelah dia tidak lagi aktif. Sudah menjadi gambaran umum bahwa banyak atlet yang sudah melewati usia emasnya kesulitan mencari pekerjaan. Tidak semua atlet dijamin kehidupannya oleh pemerintah daerah maupun pusat dari segi kesejahteraan.

Di sisi lain, selama menjadi atlet, banyak yang tidak memiliki bekal pendidikan karena mereka fokus pada latihan dan mengikuti kejuaraan. Sebenarnya bekal pendidikan bisa dimiliki oleh seorang atlet asal ada pemahaman dari institusi pendidikan dan dukungan dari semua pihak sehingga semua bisa beriringan, menjadi atlet yang juga memiliki bekal pendidikan untuk modal masa depan.

Kisah Atlet Pelajar

Tarikan nafas yang sangat kencang bagaikan tarikan nafas terakhir dalam hidupku, dengan tenaga yang menggebu saya kayuh dayung di tangan sekuat tenaga. Fokusku adalah pada kayuhan tangan dan nafas yang seirama dengan kawan-kawan. Ini bukan saja perjuangan mencapai garis finis yang ada di depan. Bagiku ini adalah sebuah perjuangan untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Kelegaian saya luapkan ketika akhirnya garis finish kami lampau. Perasaan inilah yang selalu muncul setiap kali mencapai garis finis mengungguli lawan-lawan. Perasaan seperti melayang lepas. Sebuah perjuangan yang tidak mudah untuk timku dan demi nama baik sekolahku.

Bagiku, menjadi atlet dayung adalah sebuah kebanggan. Saya menganggap bahwa kehidupan itu ibarat sebuah perahu yang perlu didayung. Dalam kehidupan, mendayung adalah keharusan. Ketika perahu menghadapi arus, maka begitulah kehidupan juga menghadapi arus persoalan yang harus diselesaikan. Kalau diibaratkan Taman Kanak-kanak (TK) adalah garis start, maka SD, SMP, SMA/SMK adalah titik-titik finish yang harus dicapai sebelum sampai titik finish selanjutnya di perguruan tinggi atau bekerja.

Prestasi Bukan untuk Diri Sendiri

Sebagian pelajar di Indonesia, harus diakui hanya sedikit yang memilih olahraga sebagai prestasi. Sebagian besar olahraga hanya menjadi hobi. Itu sebenarnya lebih baik daripada sebagian pelajar lainnya yang hanya nongkrong atau duduk berjam-jam main *game online*. Bahkan tidak sedikit yang sudah terpengaruh dengan kebiasaan negatif seperti merokok, minum minuman keras, bahkan mengonsumsi narkoba. Masa depan bagi mereka masih kabur. Belum ada bayangan, apa yang akan mereka perbuat untuk kebanggaan sekolah, keluarga, bangsa apalagi negara.

Pergaulan yang salah, justru menjadikan remaja atau pelajar justru banyak yang terjerumus pada tindakan yang hanya mengedepankan emosi atau kesenangan sesaat. Remaja yang seharusnya mencari bekal untuk kehidupan kelak, justru terjebak pada tindakan yang merugikan.

Remaja disebut sebagai generasi dengan segudang energi. Sayang jika potensi tersebut tidak disalurkan untuk sesuatu yang bisa menjadi bekalnya. Tidak sedikit yang bahkan tidak percaya

diri dengan kemampuan yang dimiliki. Akhirnya kemampuan tersebut hanya terpendam. Pada akhirnya penyesalan yang akan datang. Salah satu potensi yang sangat besar adalah olahraga. Banyak remaja yang sebenarnya memiliki bakat dan minat pada jenis olahraga prestasi. Namun, kemampuan itu banyak yang tenggelam karena berbagai sebab. Salah satunya adalah lingkungan pergaulan.

Menjadi atlet saat remaja bukan perkara mudah. Hal itu juga saya rasakan. Keraguan mengusik pikiran, apakah bisa menjadi bekal masa depan? Apakah tidak mengganggu pendidikan formal yang aku tempuh. Namun keraguan-keraguan tersebut saya tepis. Berlatih keras dan sungguh-sungguh adalah kewajiban. Kebanggaan tentu saja dirasakan ketika akhirnya dalam sebuah perlombaan menjadi Juara I. Lawan kami sebagian besar adalah orang-orang dewasa. Kemenangan tentu tidak didapat dengan mudah.

Kebanggaan yang dibawa bukan hanya untuk diri sendiri, tapi juga kebanggaan untuk keluarga, nama daerah, nama sekolah. Namun sayangnya, masih sedikit sekali perhatian dan dukungan agar potensi atlet-atlet ini bisa seiring prestasi di akademik maupun sebagai atlet yang membawa kebanggaan bagi keluarga, sekolah, daerah, dan mungkin nantinya kebanggaan untuk negara.

Persoalan Menjadi Atlet Pelajar

Menjadi seorang atlet itu tidak selalu menyenangkan dan mengembirakan. Misalnya harus rela menghabiskan waktu untuk melakukan latihan yang cukup rutin setiap minggunya. Itu dilakukan demi mendapatkan sebuah prestasi yang diidam-idamkan. Selain fisik yang terkurus, pikiran juga diperas bagaimana mengatur strategi harus menang. Karena pada dasarnya olahraga bukan soal otot semata namun juga kemampuan berpikir dan mengambil keputusan yang cepat dan tepat. Paling penting adalah mau menang atau kalah, secara psikologis seorang atlet harus bisa menerima lapang dada.

Seorang atlet pelajar juga dihadapkan dengan persoalan akademis yang menuntut untuk mendapatkan nilai yang cukup menyenangkan dan membanggakan bagi orang tua. Kondisi ini memang menjadi dilema tersendiri bagi atlet yang masih berstatus pelajar. Meninggalkan waktu belajar adalah hal yang kerap terjadi karena bersamaan dengan waktu pertandingan. Disinilah kemampuan untuk mengatur waktu diperlukan antara latihan, bertanding, dan mengejar prestasi di sekolah. Semua merupakan keharusan yang harus diseimbangkan.

Di Indonesia bidang akademis memegang peranan penting. Sebab hal tersebut menjadi bekal bagi seseorang jika ingin mendapatkan pekerjaan. Seringkali, remaja mengejar nilai akademis dengan segala cara. Meski itu dilakukan dengan cara yang sebenarnya tidak sportif, misalnya menyontek.

Meskipun begitu, seharusnya institusi pendidikan juga memperhatikan prestasi nonakademis yang dimiliki oleh seorang siswa. Prestasi tersebut artinya menunjukkan siswa tersebut memiliki kompetensi yang unggul selain di bidang akademik. Kondisi ini juga menunjukkan adanya pelajar-pelajar yang mungkin tidak memiliki nilai unggul di bidang akademik, namun memiliki keunggulan dan prestasi di bidang lain yang tidak terkait dengan mata pelajaran yang diujikan di sekolah.

Pengajar harus menyadari bahwa tidak semua siswa unggul di bidang akademis. Prestasi di bidang apapun jangan diabaikan. Prestasi-prestasi perlu mendapat pengakuan. Bidang pendidikan perlu memotivasi siswa agar berprestasi di bidang apapun, baik bidang akademis maupun bidang nonakademis. Motivasi memegang peranan penting. Jangan sampai guru mengenyampingkan prestasi-prestasi nonakademik yang telah dicapai oleh siswanya. *Toh* menjadi kebanggaan sekolah juga ketika ada siswa yang mendapat prestasi di bidang nonakademik.

Prestasi di bidang nonakademis dapat juga membanggakan sekolah. Bidang nonakademis dapat juga menyumbangkan piala untuk sekolah. Pihak sekolah sebenarnya bisa mengembangkan

potensi yang dimiliki siswa di bidang nonakademik dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kalau perlu sekolah melakukan wawancara kepada siswa atau menjangking minat siswa melalui kemampuannya. Sehingga jika sejak dini sekolah mengetahui potensi yang dimiliki oleh siswa-siswanya, maka potensi tersebut dapat dikembangkan menjadi seorang atlet yang berprestasi.

Menambah jam olahraga atau jam ekstrakurikuler bisa dilakukan untuk mengembangkan potensi siswa di bidang nonakademis terutama olahraga. Beberapa sekolah umum di Yogyakarta membuka kelas olahraga yaitu merekrut siswa-siswa yang berprestasi dalam bidang olahraga untuk masuk ke sekolah mereka. Ini bisa menjadi percontohan bagi sekolah-sekolah lain untuk mendorong prestasi olahraga yang nantinya bukan hanya membawa nama harum sekolah, tapi juga daerah dan negara.

Dorongan Agar Atlet Pelajar Mengembangkan Diri

Peran pemerintah daerah sangat penting agar atlet pelajar bisa mengembangkan diri. Jangan sampai pemerintah daerah hanya menggunakan atlet yang sudah siap. Karena untuk sampai pada tahap siap, harusnya seorang atlet hanya tahu bagaimana berlatih dan bertanding. Sementara saat ini justru banyak atlet pelajar yang galau akan kekhawatiran tidak bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang diidamkannya karena nilai akademis yang pas-pasan. Atau resah tidak bisa membayar biaya pendidikan yang saat ini semakin tinggi.

Pemerintah harus melakukan terobosan memperhatikan ke-mauan dari atlet pelajar. Misalnya dengan membuat kartu atlet bagi pelajar. Melalui kartu tersebut, seorang pelajar bisa mendapatkan beasiswa atau masuk ke sekolah yang diidamkannya. Pemerintah juga perlu memfasilitasi atlet-atlet pelajar dalam bentuk komunitas atau forum sehingga dapat saling bertukar pengalaman dan pikiran.

Salah satu persoalan yang dihadapi oleh atlet-atlet yang berusia pelajar adalah persoalan nutrisi. Sudah menjadi rahasia

umum, bahwa nutrisi tambahan bagi atlet hanya diberikan menjelang bertanding. Padahal nutrisi seorang atlet tentunya berbeda dengan orang-orang kebanyakan. Selain itu, jika makannya sembarangan akan berpengaruh terhadap performa atlet.

Pemerintah perlu memberikan nutrisi tambahan secara rutin bagi seorang atlet pelajar sehingga kebutuhan gizi bisa tercukupi, misalnya dengan pemberian makanan atau minuman secara gratis. Hal ini tentu akan semakin memotivasi seorang atlet pelajar untuk berkembang hingga mencapai prestasi tertinggi, yaitu membela nama Indonesia di pertandingan internasional.

Pemerintah juga bisa menggandeng instansi-instansi swasta untuk membantu program prestasi atlet. Misalnya dengan adanya bapak asuh, yang memenuhi segala kebutuhan atlet pelajar. Bisa juga dengan menjadi penghubung dengan instansi pemerintah, misalnya ada atlet yang ingin menjadi prajurit TNI. Secara fisik tentu atlet ini sudah memenuhi standar. Sehingga dengan bermodalkan sertifikat prestasi bidang olahraga bisa diterima menjadi prajurit TNI. Dengan kemudahan-kemudahan ini tentu seorang atlet pelajar akan memiliki pilihan yang pasti untuk memberikan prestasi terbaik.

Menjadi Atlet Pelajar yang Cerdas

Bagi atlet sendiri, bukan sesuatu yang mustahil berprestasi akademis dan nonakademis secara bersamaan. Semua kembali pada kemauan dan kerja keras dari pelajar. Ketika pemerintah sudah memberikan dorongan, tentu mengejar prestasi terbaik adalah kewajiban seorang atlet pelajar. Pandai-pandai mengatur waktu antara berlatih dan belajar adalah keharusan. Sehingga prestasi olahraga dapat, akademik di sekolah juga bagus.

Indonesia membutuhkan atlet yang tidak sedikit. Jumlah penduduk Indonesia sekitar 250 juta jiwa. Namun prestasi olahraga kita masih tertinggal jauh dengan negara-negara lain yang jumlah penduduknya jauh lebih sedikit. Salah satu keunggulan negara-negara lain adalah seorang atlet dipersiapkan sejak dini.

Maka tidak ada salahnya jika sebagai generasi pelajar mengejar prestasi di bidang olahraga daripada hanya nongkrong tanpa tujuan jelas. Minimal, selain fisik lebih menarik manfaat juga sangat penting, kita akan menjadi generasi muda dengan tubuh dan jiwa yang sehat.

DUNIA REMAJA DI GENGGAMAN *GADGET*

Cikita Galih Wardani
SMA Negeri 1 Pengasih

Perkembangan *Gadget*

Gadget merupakan perangkat elektronik paling populer saat ini. Keberadaan *gadget* mulai dilengkapi dengan berbagai fasilitas tambahan yang menawan dan mampu memanjakan para penggunanya. Dengan aneka fitur tambahan tersebut, *gadget* terdiri dari puluhan jenis dan beragam merk dan merupakan satu dari barang-barang pemuas kebutuhan teknologi manusia dengan ratusan juta penggunanya di muka bumi ini.

Gadget adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Inggris, yang artinya ‘perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus’. Salah satu hal yang membedakan *gadget* dengan perangkat elektronik lainnya ialah unsur “kebaruan”. Artinya, dari hari ke hari *gadget* selalu muncul dengan menyajikan teknologi terbaru yang membuat hidup manusia menjadi lebih praktis (<http://id.wikipedia.org/-wiki/Gadget>).

Tablet dan ponsel merupakan jenis *gadget* yang paling banyak diminati karena ukurannya yang minimalis dan memiliki fasilitas yang beragam. Fasilitas-fasilitas yang ditawarkan aneka merk dan aneka jenis *gadget*, mulai dari beragam jenis *games* (permainan), fasilitas akses internet, hingga bermacam alat komunikasi personal seperti *Blackberry Messenger (BBM)* dan beberapa merk lainnya seperti *Kakao Talk*.

Pertama kali konsep *handphone*/telepon genggam ini dikemukakan oleh seorang karyawan Motorola yang bernama *Martin Cooper* beserta timnya pada 03 April 1973 berhasil membuat

handphone model pertama yang diberi nama *DynaTAC*, melalui ide yang dicetuskannya membuat piranti komunikasi fleksibel yang dapat dibawa ke mana-mana, dengan memasukkan material elektronik kedalam benda yang berukuran kecil. Untuk pertama kalinya *DynaTAC* yang memiliki total bobot sebesar dua kilogram ini diproduksi oleh Motorola tahun 1983 dan membutuhkan dana sebesar US\$ 1 juta (<http://id.wikipedia.org/wiki/Gadget>). *DynaTAC* hanya bisa berfungsi untuk menelpon saja tidak bisa menerima pesan. Generasi kedua yaitu *MicroTAC*, ponsel pertama di dunia dengan desain lebih kecil bila sedang tidak digunakan *MicroTAC* sering disebut dengan ponsel saku pertama di dunia.

Fasilitas paling populer saat ini ialah kamera. Dalam beberapa ponsel, aplikasi kamera dilengkapi dengan fasilitas *editing* sehingga membuat banyak penggunanya merasa senang karena dapat mengekspresikan diri mereka. Dari kamera seseorang dapat mengekspresikan diri dan mengunggah hasil potretan ke internet dalam beberapa akun seperti *Facebook*, *Twitter* dan pastinya *Instagram*.

Mulai dari membuka akun jejaring sosial mereka seperti update status *facebook*, ngetwit di *twitter*, atau join di *youtube*. Itu semua adalah fasilitas berhubungan dengan internet yang dapat kita nikmati lewat beberapa aplikasi *gadget*.

Twitter adalah jejaring sosial paling populer saat ini. Di dunia, diperkirakan pengguna *twitter* telah mencapai puluhan ribu akun. Beberapa akun bahkan diikuti oleh jutaan pengguna lainnya. Beberapa hal yang bisa dilakukan dengan *twitter* adalah membuat *tweet*, meng-*upload* (mengunggah foto), bahkan ikut bergabung obrolan akun lainnya dengan fasilitas "*Retweet*".

Sedangkan *Facebook* telah dikenal lebih dulu oleh dunia. Keberadaannya sangat menjadi bintang di masanya. Namun di akun jejaring sosial yang memiliki fasilitas group tersebut mulai digusur oleh kejayaan *twitter* belakangan ini. Karena *facebook* memang lebih rumit dibandingkan dengan *twitter* yang praktis dan

lebih mudah penggunaannya. Walau sebenarnya hal itu tidak mengurangi jumlah penggunanya.

Akun jejaring sosial yang paling muda dan paling belakangan ini munculnya adalah *instagram*. Dari akun yang mulai dikenal di tahun 2013 tersebut, kita dapat mengunggah foto dan dapat menyaksikan foto-foto yang juga diunggah oleh pengguna lain yang terhubung dengan akun kita. Di *instagram* dilengkapi juga fasilitas untuk menyematkan komentar-komentar yang menghiasi foto yang ada di beranda akun kita itu. *Instagram* diprediksi akan melampaui kepopuleran *twitter* untuk beberapa tahun ke depan.

Dari beberapa pemanfaatan utama bidang jejaring sosial tersebut, dapat kita ketahui bersama bahwa manfaat penting jejaring sosial yang biasa kita akses melalui gadget adalah mempererat tali pertemanan dan persaudaraan dengan saling berhubungannya akun kita dengan akun-akun milik orang lain.



Gambar 1. Beberapa jenis gadget

Gadget dan Remaja

Pengguna *gadget* didominasi oleh para remaja walau orang dewasa juga tak jarang menggunakannya. Namun, remaja selalu identik dengan kamera dan membuat mereka sangat senang mengoperasikan ponsel mereka. Remaja adalah masa yang dilewati seseorang menuju masa kedewasaan. Dalam masa remaja itulah seseorang dapat mencari jati diri mereka masing-masing.

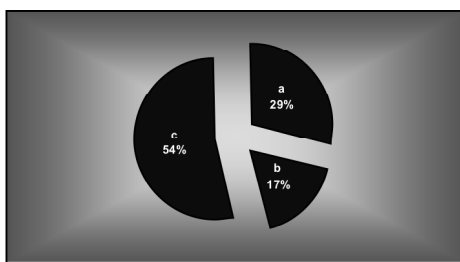
Para remaja akan mendapat banyak ilmu dan informasi dari beragam sumber. Mulai dari orang tua dan keluarga, masyarakat dan lingkungan, serta teknologi luar yang mereka dapatkan dari internet atau media lainnya.

Dari hasil pengamatan saya di kelas pada hari Kamis tanggal 22 Mei 2014, dapat diketahui bahwa minat siswa-siswi SMA Negeri 1 Pengasih khususnya kelas XI IPS 3 terhadap penggunaan *gadget* masih sangat tinggi. Para siswa yang mengoperasikan *gadget* mereka 60% sementara yang tidak mengoperasikan *gadget* mereka hanya tinggal 40% saja.

Saya tertarik untuk mengupas sejauh mana para responden dalam memanfaatkan kepositifan *gadget* dengan memberikan tiga pilihan sebagai berikut.

- a. Tujuan *gadget* untuk menambah pengetahuan (dengan aneka fasilitas *browsing* dan *searching* yang disediakan oleh *gadget* modern).
- b. Tujuan *gadget* untuk memperluas jaringan persahabatan.
- c. Tujuan *gadget* untuk mempermudah komunikasi.

Dari hasil wawancara saya, dapat diperoleh hasil yang dilambangkan dengan bantuan diagram lingkaran seperti di bawah ini.



Gambar 2. Diagram hasil penelitian 1

Dari 24 responden, sebanyak 7 menyatakan bahwa mereka menggunakan *gadget* untuk menambah pengetahuan, 4 responden memilih untuk menggunakan *gadget* sebagai alat memperluas

persahabatan, serta 13 responden tersisa menjawab bahwa mereka menggunakan *gadget* untuk mempermudah komunikasi. Sehingga dapat diketahui bahwa 54 % responden menganggap *gadget* mampu mempermudah komunikasi mereka.

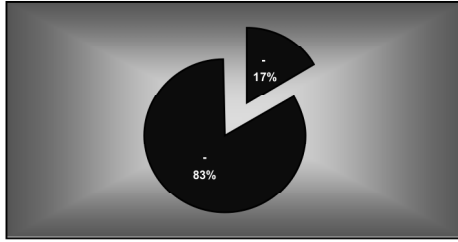
Memang zaman telah berubah menuju arah yang lebih maju dan modern. Dari situlah dituntut banyak hal yang harus dapat mengimbangnya, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan sarana komunikasi. Kini sarana komunikasi telah banyak berkembang dengan segala fasilitasnya. *Gadget* pun hadir dengan sejuta pesona yang mampu memanjakan keinginan para pemakainya. Dengan *gadget* kita dapat mengakses banyak media komunikasi di dunia maya lewat beberapa program seperti yang ditawarkan beberapa akun jejaring sosial.

Namun, hal yang paling besar dan pokok tentunya sarana komunikasi langsung yang dapat diakses lewat *gadget* yang kita miliki seperti fasilitas telepon dan beberapa jenis media komunikasi teks seperti SMS. Semua itu dapat menghubungkan kita dengan orang lain tanpa batas jarak dan waktu.

Kehadiran *gadget* memang sangat membantu kita. Walaupun dampak positif sedemikian banyak rupanya, tetap bagai dua sisi mata uang, pastinya ada banyak hal negatif juga yang bisa menghinggapi seorang pengguna *gadget*.

Yang sangat menyedihkan apabila dari mereka tidak dapat mengantisipasi dan membasmi dampak negatif tersebut. Saya pun mencoba untuk mengukur seberapa besarkah responden yang terdiri dari teman-teman sekelas saya di atas mengetahui dan menyadari dampak positif dan negatif *gadget* dengan menanyakan dua hal.

Pertama, saya ingin mengetahui seberapa besar responden yang menganggap bahwa dampak positif yang ditimbulkan *gadget* lebih banyak daripada dampak negatifnya. Sementara yang kedua adalah berapa responden yang menganggap dampak negatifnya lebih banyak daripada dampak positifnya. Hasilnya pun telah saya gambarkan dengan diagram di bawah ini :



Gambar 3. Diagram hasil penelitian 2

Sebanyak 4 responden menganggap bahwa dampak negatif *gadget* lebih banyak daripada dampak positifnya.

Sementara itu 20 responden lainnya mengantungi 83 % menjawab bahwa dampak positif *gadget* lebih banyak daripada dampak negatifnya. Padahal menurut sumber (<http://misterkeydi.wordpress.com/2013/11/20/dampak-penggunaan-gadget-bagi-pelajar/>) telah dijelaskan bahwa *gadget* memiliki banyak dampak negatif, baik dari segi kesehatan, sosial, bahkan segi budaya dan segi ekonomi, seperti berikut.

1. Segi kesehatan:
 - a. Peningkatan resiko kanker dari radiasi *gadget* .
 - b. Ketulian akibat pengoperasian *gadget* lebih dari 30 menit.
 - c. Kesalahan pengaturan cahaya layar *gadget* dapat memicu pedih di mata.
2. Segi sosial:
 - a. Cenderung tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya.
 - b. Merasa cepat bosan apabila tidak menyanding *gadget*-nya.
 - c. Cara hidup yang kurang teratur.
 - d. Seringkali salah dalam melampiaskan kemarahan.
 - e. Berfikir bahwa *gadget* adalah segalanya, maka terkadang kurang menghargai orang lain.

3. Segi budaya:
 - a. Lunturnya adat/kebiasaan yang berlaku di lingkungannya.
 - b. Masuknya budaya barat tanpa adanya filterasi.
 - c. Hilangnya rasa cinta tanah air dan lebih cinta produk asing.
4. Segi ekonomi: Penipuan, masalah keuangan yang timbul akibat munculnya tuntutan-tuntutan teknologi masa kini.

Penutup

Dari uraian tersebut dapat ditarik beberapa simpulan seperti berikut.

1. Perkembangan teknologi yang dituntut semakin maju erat kaitannya dengan keberadaan *gadget* di kalangan remaja. Hal ini didukung dengan tingginya tingkat penggunaan *gadget* dalam proses penelitian saya.
2. *Gadget* menyuguhkan beraneka dampak positif yang mampu memanjakan para penggunanya.
3. Sebagian remaja menganggap dampak positif yang didapat dengan mengaktifkan *gadget* lebih banyak daripada dampak negatifnya, padahal kenyataannya banyak juga dampak negatif yang ditimbulkan oleh *gadget*.

Mengingat masih tingginya angka penggunaan *gadget* dalam kebanyakan remaja, maka perlu beberapa saran demi mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti berikut.

1. Perlu ditingkatkannya peran orang tua dalam mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka.
2. Perlu adanya kebijakan yang benar-benar dijamin dapat mengatur penggunaan *gadget* bagi para remaja.

Namun apabila dalam penggunaannya *gadget* sudah terlanjur membius para remaja, maka diperlukan juga beberapa solusi penting bagi para orang tua, seperti berikut.

1. Membatasi pemakaian *gadget* anak-anak mereka.
2. Selalu mengontrol isi/data dalam *gadget* anak-anak mereka.
3. Memberikan hukuman/peringatan sewajarnya bagi anak-anak mereka yang sudah bertindak di luar batas.

Semoga masalah-masalah yang ditimbulkan oleh *gadget* dapat terselesaikan, dan semoga kedepannya *gadget* dapat berfungsi dengan lebih efektif sebagaimana *gadget* itu sendiri diciptakan.

Daftar Pustaka

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gadget>

http://id.wikipedia.org/wiki/Telepon_cerdas

<http://kribors.blogspot.com/2013/05/contoh-makalah-perkembangan-it-dibidang.html>

<http://misterkeydi.wordpress.com/2013/11/20/dampak-penggunaan-gadget-bagi-pelajar/>

PADEPOKAN BUDAYA SINGLON

Dessy Maharani Rahayu
SMK Negeri 1 Pengasih

Kekhawatiran akan lunturnya budaya tradisional terhadap budaya modern mendorong para pecinta seni tradisional untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang. Sebab, seni budaya tradisional merupakan ciri khas tersendiri bagi suatu daerah serta sebagai daya tarik bagi para wisatawan. Pengaruh budaya luar telah mendominasi pola pikir anak muda. Sebagian anak muda lebih menyukai budaya luar, mulai dari bidang musik, bidang tari, cara berbusana serta yang lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemahaman akan budaya dalam negeri sendiri kurang. Dari permasalahan tersebut timbullah pemikiran bagaimana memunculkan minat anak muda untuk lebih mendalami dan menjiwai seni budaya tradisional. Pemicu dari punahnya suatu budaya dikarenakan kurangnya pelestarian dan apresiasi.

Untuk memunculkan ketertarikan akan budaya dalam negeri serta menampung kreativitas bakat maupun minat anak muda terhadap seni budaya tradisional, dibutuhkan suatu wadah ataupun ruang. Oleh sebab itu, berkat dukungan dari beberapa pihak tertentu maka dibangunlah suatu padepokan budaya, dengan tujuan sebagai wadah bagi para anak muda maupun seniman dalam berapresiasi terhadap seni budaya tradisional. Namun, untuk mewujudkan hal itu dibutuhkan kemampuan dalam menghadapi hambatan maupun kekurangan yang ada (<http://singlon.blogspot.com/>).

Pasca gempa bumi yang terjadi di Yogyakarta pada 27 Mei 2006 berdampak buruk terhadap sarana dan prasarana umum.

Maka dari itu, Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, Forum Dusun, dan Yayasan Danamon Peduli bekerja sama untuk membangun lima sanggar budaya di wilayah Yogyakarta. Salah satunya adalah *Sanggar Budaya Singlon* yang berlokasi di Jalan Kawijo, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta, depan Gedung Pertanian, samping pasar hewan.

Sanggar Budaya, yang pembangunannya berlangsung selama dua tahun dengan total biaya sekitar Rp 790 juta rupiah, diresmikan oleh Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Sri Sultan Hamengkubuwono X pada tanggal 7 Juni 2008. Nama *Singlon* terinspirasi dari nama pahlawan Kulon Progo, ialah '*Singlon*'. *Singlon* merupakan nama muda dari Ki Sodewa, putra Pangeran Diponegoro. Dengan itu, diharapkan masyarakat mampu memiliki jiwa muda untuk melestarikan dan memperjuangkan budaya domestik Kulon Progo (<http://www.antaranews.com/berita/104992/sri-sultan-hamengkubuwono-x-resmikan-sanggar-budaya-danamon-peduli-dan-merti-dusun>).

Tujuan penting didirikannya sanggar tersebut untuk menghadirkan rasa kebersamaan dan guyub masyarakat melalui akulturasi kegiatan seni dan budaya sebagai wujud kearifan budaya lokal akibat terjangnya arus global. Keanggotaan Sanggar Budaya Singlon terdiri dari beberapa pelajar SMA/SMK. Di antaranya SMK N 1 Pengasih, SMK N 2 Pengasih, SMA N 1 Pengasih, SMK Ma'arif 1 Wates, SMA N 1 Kalibawang, SMP N 4 Wates, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo, dan masih banyak lainnya. Serta masyarakat sekitar yang ikut berpartisipasi dalam pelestarian budaya daerah.

Peran Sanggar Budaya Singlon

Ketua Sanggar Budaya Singlon, Joko Mursito cukup prihatin dengan kondisi anak muda zaman sekarang. Anak muda semakin jatuh dalam arus globalisasi. Akibatnya, seni tradisional pun semakin pudar dan jarang diperhatikan. Oleh karena itu, Joko Mursito memprioritaskan kegiatan yang akan menunjang kreativitas anak

muda dalam mengembangkan kebudayaan daerah. Di Sanggar Budaya Singlon terdapat beberapa kegiatan seni, di antaranya ada seni tari, seni musik, seni teater, dan seni lukis.

Dalam perkembangannya Sanggar Budaya Singlon mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Dari proses peningkatan tersebut, Sanggar Budaya Singlon memunculkan perubahan terhadap nilai-nilai edukasi, sosial maupun budaya. Dulu sebelum adanya perhatian dari masyarakat sekitar dan pemerintah, Sanggar Budaya Singlon mengalami hambatan dalam memajukan padepokan tersebut. Keadaan anggaran kontribusi yang sangat minim membuat kurang aktifnya kegiatan-kegiatan di sanggar tersebut. Selain itu, banyak kawula muda yang masih belum berminat untuk bergabung dalam keanggotannya. Untuk menarik perhatian anak muda agar berminat bergabung dalam anggota sanggar, Joko Warsito mengembangkan kegiatan-kegiatan dalam Sanggar Budaya Singlon.

Awalnya Sanggar Budaya Singlon hanya mengajarkan kegiatan dalam seni musik dan tari. Akan tetapi, seiring berkembangnya zaman ditambahkan dengan seni teater. Dalam bidang seni tari, sanggar tersebut mengangkat jenis tari yang akan membuat para murid dapat melestarikannya. Sudah saatnya sendratari saat ini dapat meninggalkan sendratari yang eksklusif. Sendratari merupakan jenis kesenian yang sulit, diperlukan sumber daya manusia yang mau terjun secara total di bidang ini. Sebab bila hanya setengah-setengah saja dalam melaksanakannya, kita tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk mengembangkan minat murid dalam bidang seni musik, Joko Mursito selaku pimpinan Sanggar Budaya Singlon melahirkan gebrakan baru.

Salah satu gebrakan baru itu ialah usaha memadukan aliran musik Jawa Barat dengan aliran musik Jawa Tengah. Yakni memperpadukan seni musik gamelan Jawa dengan seni musik angklung. Dulu sebelum adanya musik angklung, sanggar budaya ini hanya mengajarkan seni musik gamelan. Namun, untuk lebih

mengeksploitasi minat anak muda dengan musik daerah, Joko Mursito memadukan seni musik tersebut. Sebab musik tradisional bisa dieksplorasi oleh siapa pun, sesuai dengan jiwa dan kemampuan masing-masing. Untuk lebih komitmen dalam mengangkat gamelan sebagai nilai budaya, para penggiat sanggar ini memaknai secara luas musik gamelan. Salah satunya diselenggarakannya acara “Sepekan Gamelan”. Yaitu suatu acara yang digelar sebagai ajang kreasi seni bertemakan gamelan. Kegiatan tersebut digelar dengan tujuan untuk mengukuhkan gamelan sebagai perangkat musik yang mendarah daging dan tetap melestarikan keberadaannya di tengah masyarakat (<http://krjogja.com/read/175913/sanggar-singlon-gelar-sepekan-gamelan.kr>).

Pemahaman nilai-nilai budaya tradisional, diterapkan secara tidak langsung kepada murid-murid yang belajar di sanggar. Salah satu nilai edukasi yang diperoleh murid yakni, para murid mendapatkan pesan moral dari pembimbing yang akan memunculkan semangat dalam melestarikan budaya tradisional daerah serta mewujudkan tumbuhnya pendidikan karakter pada diri anak tersebut melalui seni. Sanggar Budaya Singlon telah kerap kali menyelenggarakan pentas seni budaya di berbagai daerah dan mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Satu konsep yang juga dituju sanggar Singlon adalah turut mengemas lokalitas menjadi satu kekhasan. Hal itu diharapkan bisa menjadikan potensi seni budaya yang ada di Kulon Progo menjadi identitas tersendiri yang menjadi ciri khas .

Batik Thinning dalam Sanggar Budaya Singlon

Sanggar Budaya Singlon juga menjadi salah satu tempat pembuatan batik yang ada di Yogya. Semenjak akhir tahun 2013, para seniman yang terdapat di sanggar tersebut mencoba berkiprah dalam produksi kain batik. Batik-batik yang terdapat di sanggar tersebut dinamakan dengan *Batik Thinning*. Batik

thinthing berperan sebagai pendukung terhadap kebudayaan seni lukis. Batik *thinthing* sendiri lahir dari istilah '*thinthing*' yang berarti menyelaraskan nada. Batik *thinthing* memiliki corak dan identitas yang cukup menonjol. Berbeda dengan Batik *Gebleg Renteng* yang nyaris tidak ada unsur pembuatannya (<http://www.koran-sindo.com/node/360732>).



Gambar 1. Merk Batik Thinthing
(Sumber: <http://batik-thinthing.blogspot.com/?m=1>)

Batik Thinthing sendiri memiliki motif dengan corak bergambar gamelan, mulai dari kendang, rebab, gong, hingga gamelan lainnya. Selain corak bergambar gamelan, batik tersebut juga memadukan unsur huruf jawa. Harga kain batik tersebut bervariasi berkisar antar Rp150.000,00 hingga Rp300.000,00/lembar. Pertimbangan harga dinilai dari jenis bahan serta tingkat kesulitan pembuatannya. Pasar produk batik tersebut sudah merambah di beberapa kota besar, seperti Pekalongan, Solo, Jakarta hingga Jambi. Membatik merupakan penuangan ide ataupun ekspresi dalam lembar kain.



Gambar 2. Motif Batik Thinthing
(Sumber: <http://batik-thinthing.blogspot.com/2014/02/motif-1-tr-dan-tr-mj.html?m=1>)

Harapan dari Joko Mursito terhadap sanggar tersebut yakni, agar Sanggar Budaya Singlon mampu mempunyai kontribusi sendiri, kebudayaan yang diangkat dari Sanggar Budaya Singlon mampu mencapai tingkat nasional hingga internasional serta mampu mencetak generasi yang cendekiawan terhadap kebudayaan tradisional.

Penutup

Pemicu dari punahnya suatu budaya dikarenakan kurangnya pelestarian dan apresiasi. Sanggar Budaya Singlon berlokasi di Jalan Kawijo, Pengasih, Kulon Progo, Yogyakarta. Sanggar Budaya Singlon di resmikan pada tanggal 7 Juni 2008 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Pendirian sanggar tersebut bertujuan untuk menghadirkan rasa kebersamaan dan guyub masyarakat melalui akulturasi kegiatan seni dan budaya sebagai wujud kearifan budaya lokal akibat terjangnya arus global. Kegiatan seni yang terdapat di sanggar tersebut yakni seni tari, seni musik, seni teater serta seni lukis yang dituangkan dalam bentuk karya lukisan batik dengan nama Batik Thinning.

Daftar Pustaka

<http://singlon.blogspot.com/>

<http://www.antaranews.com/berita/104992/sri-sultan-hamengkubuwono-x-resmikan-sanggar-budaya-danamon-peduli-dan-merti-dusun>

<http://krjogja.com/read/175913/sanggar-singlon-gelar-sepekan-gamelan.kr>

<http://www.koran-sindo.com/node/360732>

<http://batik-thinthing.blogspot.com/?m=1>

<http://batik-thinthing.blogspot.com/2014/02/koleksi-kain-batik-thinthing.html?m=1>

<http://batik-thinthing.blogspot.com/2014/02/motif-1-tr-dan-tr-mj.html?m=1>

KESENIAN TARI ANGGUK DALAM PERUBAHAN ZAMAN

Istiqomah Huswan
SMA Muhammadiyah Wates

Kesenian tari merupakan bagian dari kebudayaan manusia. Manusia pengembang budaya itu merupakan bagian masyarakat secara kolektif. Dengan itu, kebudayaan merupakan milik masyarakat secara kolektif sehingga kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan. Salah satu yang harus dilestarikan dan dikembangkan ialah kesenian tari Angguk.

Tari angguk ialah tarian tradisional yang berasal dari Yogyakarta yang menceritakan kisah tentang Umarmoyo dan Wong Agung Jayengrono dalam serat Ambiyu. Pada umumnya tari Angguk sebagai tari permainan atau hiburan yang biasa dimainkan oleh muda-mudi. Namun, dalam perkembangannya, tari Angguk juga dianggap bisa mengundang roh halus untuk ikut bermain atau untuk ikut menari dengan menggunakan media tubuh sang penari.

Dalam penampilan tari Angguk juga disertai dengan pantun-pantun rakyat yang berisi aspek kehidupan manusia. Pada saat pertunjukan tari Angguk dibacakan atau dinyanyikan kalimat-kalimat yang ada dalam kitab-kitab walaupun kitab-kitab itu bertuliskan huruf Arab. Dengan itu, banyak hal-hal yang menarik dalam tari Angguk, hal yang menarik itu merupakan keunikan kesenian Angguk.

Tari Angguk memiliki dua jenis, seperti berikut.

1. Tari Ambyakan, dimainkan oleh banyak penari yang terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1.1 tari Bakti
- 1.2 tari Sakral
- 1.3 tari Penutup
2. Tari Pasangan, dimainkan secara berpasangan yang terdiri dari delapan macam, yaitu :
 - 2.1 tari mandaraka
 - 2.2 tari kamudaan
 - 2.3 tari cikalo ada
 - 2.4 tari layang
 - 2.5 tari intik-intik
 - 2.6 tari saya cari
 - 2.7 tari jalan-jalan
 - 2.8 tari rabisan



Gambar 1. Pentas Tari Angguk

Busana-busana tari Angguk yang dikenakan oleh para penarinya mirip dengan busana prajurit kompeni Belanda, yaitu:

1. baju berwarna hitam
2. celananya sepanjang lutut
3. topi berwarna hitam
4. berselendang
5. kacamata
6. rompi berwarna-warni



Gambar 2. Penari Berpakaian Lengkap

Busana yang dikenakan oleh kelompok pengiring ialah :

1. baju biasa
2. jas
3. arung
4. kopiah

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi agar penari dapat menari, yaitu:

1. kendang
2. tambur
3. rebana
4. jedor
5. bedug
6. kencrung
7. terbang besar



Gambar 3. Kacamata Hitam, Salah Satu Kelengkapan Penari Angguk

Sejarah Tari Angguk

Tarian Angguk adalah tarian rakyat yang dibuat oleh sekelompok sosial masyarakat di luar wilayah keraton. Tarian rakyat itu hadir setelah terjadi pengolahan aspek sosial, budaya, ekonomi, sejarah yang tumbuh dan berproses di tengah-tengah masyarakat. Pertumbuhan dan perkembangan tari Angguk dipergunakan sebagai media penyebaran agama Islam. Seiring perkembangannya menjadi tarian yang lebih sekuler, tarian Angguk termasuk pada golongan tari rakyat yang bernafaskan Islam. Di dusun Tlogolelo, Hargomulyo, Kokap, kesenian Angguk bahkan sudah ada sejak 1954, hanya berjarak sembilan tahun bangsa ini merdeka.

Antara tahun 1970 hingga 1980, tari Angguk berkembang pesat dan pada tahun 1991 muncullah Grup Angguk Putri. Tari Angguk Putri tersebut lebih berkembang dibandingkan dengan tari Angguk pria. Tari Angguk sebenarnya tarian khas Kulon Progo. Akan tetapi, tarian itu berasal dari tari Palalakan Purworejo yang kemudian dibawa masuk ke Kulon Progo dan mulai hidup sekitar tahun '50-an.

Tarian Angguk yang sudah diperkirakan muncul sejak zaman Belanda yang pada waktu itu muncul pula berbagai kesenian. Dan, munculnya kesenian tari Angguk itu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan setelah masa panen padi. Untuk merayakan, para muda-mudi bersuka ria dengan bernyanyi sambil mengangguk-anggukkan kepala. Dari sinilah kemudian lahir satu kesenian yang disebut "Angguk".

Zaman yang semakin bertambah, sekarang tari Angguk seakan lenyap dan menghilang. Para anak muda, remaja laki-laki dan perempuan banyak yang meninggalkan kebudayaan. Dahulu tari angguk banyak disukai anak-anak. Namun, kini anak remaja yang menyukai tari Angguk berkurang.

Cara Melestarikan Tari Angguk

Kesenian tari Angguk dalam perubahan zaman, semakin tidak diminati para remaja saat ini. Pertunjukkan Angguk, khususnya di Kulon Progo dan sekitarnya sudah mulai berkurang. Hal itu menunjukkan bahwa masyarakat sekitar lebih tertarik menanggapi organ tunggal daripada menanggapi kesenian tari Angguk. Para penari Angguk pun mulai berkurang jumlahnya karena penghasilan mereka dari menari Angguk tidak mencukupi untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya mereka lebih memilih bekerja di pabrik atau merantau ke luar daerah karena menganggap hal itu lebih menjanjikan.



Gambar 4. Remaja dan Tari Angguk

Di sisi lain, sedikitnya penari yang tersisa dan jaranganya pertunjukan tari Angguk, tidak lantas membuat para seniman Angguk menyerah. Dan, karena jarang ditampilkannya pertunjukan Angguk, setiap pertunjukan tari Angguk menjadi hal yang dinanti-nanti sehingga penontonnya selalu ramai.

Padai tahun 2010, tarian Angguk pria mulai redup karena tari Angguk putri lebih berkembang dibandingkan tari Angguk yang ditarikan oleh pria. Dengan itu, akhirnya keberadaan tarian angguk putri lebih terkenal dibanding pria. Hal itu berkaitan juga dengan perubahan yang terjadi di masyarakat sekitar terhadap tari Angguk. Perubahan sikap masyarakat itu juga meme-

ngaruhi perubahan bentuk pertunjukan, perubahan sifat pertunjukan, dan perubahan tujuan pertunjukan.



Gambar 5. Aksi Penari Angguk

Tarian yang dimainkan secara berkelompok oleh lima belas orang penari wanita (yang berkostum menyerupai serdadu Belanda dan dihiasi gomyok barang emas, sampang, sampur, topi pet berwarna hitam, dan kaos kaki warna merah atau kuning, serta mengenakan kacamata hitam) membuat menarik para penonton jika dibandingkan dengan penari pria. Selain itu, gaya seorang perempuan yang penuh dengan irama lembut membuat kaum pria kalah dalam melaksanakan tari-menari karena para kaum pria biasanya kaku dalam menari. Di sisi lain, para kaum pria yang sudah lama menari tari Angguk dengan durasi 3 sampai 7 jam akan cepat lelah sehingga akan mudah memanggil roh.

Bagi kaum perempuan yang penuh dengan kesabaran dan kelembutan akan dapat menghilangkan rasa lelah. Oleh karena itu, kini tari Angguk kebanyakan dimainkan oleh kaum perempuan.

Agar kebudayaan angguk dapat dilestarikan, pemerintah dan masyarakat Yogyakarta khususnya Kulon Progo bersama-sama membangun kesenian yang sudah ada untuk berkembang, karena tarian angguk merupakan kebudayaan yang sudah lama,

sudah ada pada zaman Belanda hingga zaman sekarang. Pemerintah harus tetap mempertahankan kesenian tari Angguk sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat. Salah satu upaya pelestarian tari Angguk, tari itu sering ditampilkan di depan Presiden pada sebuah acara kenegaraan atau pejabat negara lainnya. Dan, tari Angguk pun dapat dimainkan di Istana Negara. Untuk itu, perlu diberikan semangat kepada para warga Kulon Progo agar tetap melestarikan tari Angguk dan terus berupaya memperkenalkan tari Angguk sebagai ikon budaya Kulon Progo.

Daftar Pustaka

Tim Koordinasi Siaran Direktorat Jenderal Kebudayaan. 1992. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara IV*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

<http://www.korantempo.com>

<http://www.kr.co.id>

<http://id.wikipedia.org>

<http://telebos.com>

http://id.wikipedia.org/w/index.php?titlr=Tari_Angguk&oldid=7410929

<http://alanobita.blogspot.com>

GEBLEK KULON PROGO

Latifatul Atika Rohmah
MAN 2 Wates

Pada setiap daerah tentunya memiliki ciri khas tersendiri dalam hal adat, budaya, seni, dan makanan. Dari sekian itu yang paling dilirik ialah kekhasan makanan daerah. Salah satunya di Kabupaten Kulon Progo yang memiliki makanan khas yaitu geblek, growol, peyek undur-undur, dan tempe besengek. Di sini kita akan membahas banyak tentang geblek Kulon Progo yang dikenal sebagai makanan khasnya. Geblek ini memiliki bentuk yang unik dan lucu, hampir mirip dengan angka delapan yang bahan bakunya terbuat dari tepung kanji atau tepung tapioka.



Gambar 1. Geblek, Makanan Khas Kulon Progo

Biasanya geblek ini bisa kita temui di pasar tradisional dan angkringan sore. Bisa juga geblek kita temui di salah satu daerah yang menjual geblek yaitu di daerah Pengasih. Jika kita ingin pergi ke sana, perjalanan dimulai dari Wates menuju arah Desa Serang Pengasih, sampai di pertigaan Serang, lalu ke arah kanan,

posisi ada di sebelah kiri jalan, setelah tikungan jembatan. Itulah tempat penjualan geblek Wates yang ada di daerah Pengasih, Kulon Progo.

Geblek Kulon Progo ini memakai bahan baku utama tepung tapioka atau tepung kanji. Tepung tapioka atau tepung kanji ini mengandung berbagai zat gizi yang banyak protein, karbohidrat, dan vitamin. Tepung ini berbahan dasar dari ketela pohon. Jenis ketela pohon yang digunakan untuk membuat tepung tapioka atau tepung kanji ini adalah yang banyak mengandung *pathi*. Biasanya, ketela pohon yang di gunakan yaitu ketela pohon jenis karet. Ketela pohon ini tidak boleh dimakan karena beracun. Tetapi jika sudah melalui beberapa proses pengolahan, ketela pohon ini aman dikonsumsi. Tepung tapioka atau tepung kanji ini sangat bagus untuk lahan industri besar maupun kecil. Sekarang telah ditemukan tempat industri tepung tapioka atau tepung kanji yaitu di daerah Kulon Progo, Pati, Bogor, dan Lampung. Dengan semakin sedikitnya orang yang mengkonsumsi ketela pohon, maka bahan baku yang tersedia semakin banyak.



Gambar 2. Geblek Siap Digoreng

Langkah Pembuatan Geblek

Geblek Wates yang enak tergantung pada bahan baku yang digunakan. Bahan baku dalam pembuatan geblek ini ialah tepung *pathi* atau biasa disebut tepung kanji atau tepung tapioka, yang

terbuat dari singkong. Langkah awal pembuatan geblek ialah kita harus membuat bahan bakunya terlebih dahulu, yaitu membuat tepung kanji. Jika tidak ingin repot, tepung kanji bisa dibeli di pasar atau pengepul yang membuat tepung kanji. Namun, untuk hasil yang lebih baik, sebaiknya digunakan tepung kanji basah, bukan yang sudah bubuk seperti bubuk susu karena tepung yang sudah menjadi bubuk hasilnya kurang bagus.

Langkah-langkah untuk membuat tepung kanji (*pathi*) basah ialah sebagai berikut.

1. Singkong dikupas dan dicuci bersih, kemudian diparut.
2. Parutan singkong dimasukkan ke dalam kain bersih. Kemudian peras kain yang berisi parutan tadi sehingga akan keluar air dari dalam kain perasan tersebut. Air itu merupakan sari-sari dari singkong parutan. Air perasan singkong tersebut tampung di suatu "wadah".
3. Air perasan singkong didiamkan hingga mengendap.
4. Endapan itu yang nantinya akan menjadi tepung kanji basah.

Setelah tepung *pathi* terbentuk, kini saatnya meracik sang legendaris *Geblek*. Langkah untuk membuatnya ialah sebagai berikut.

1. Mula-mula tepung *pathi* basah dikukus hingga setengah matang.



Gambar 3. Diplintir, Salah Satu Proses Pembentukan Geblek

2. Setelah itu, tepung *pathi* yang mulai memadat, dipilih (diplintir/ digilas menggunakan tangan sambil diberi campuran

bumbu garam dan bawang putih yang sudah dihaluskan). Sesudah itu, adonan dikukus lagi \pm 10 menit, lalu ditiriskan sebentar.

3. Adonan setengah matang ini kemudian dibentuk bulat-bulat dan digandengkan, masing-masing terdiri atas dua butiran sehingga membentuk angka 8.
4. Adonan siap digoreng dan disajikan.

Manfaat

Geblek sebagai salah satu jenis makanan cukup bermanfaat. Manfaat itu ialah sebagai kudapan atau sebagai camilan, manfaat yang lainnya ialah untuk identitas daerah. Bisa kita lihat misalnya di daerah Purworejo yang memiliki identitas daerah dengan makanan clorot dan di Kota Yogyakarta terkenal dengan gudegnya. Kulon Progo juga tidak kalah karena memiliki identitas tersendiri, dengan gagah menyebutkan geblek adalah identitas daerah Kulon Progo. Bahkan, motif batik khas Kulon Progo pun menggunakan motif geblek dan dinamakan batik geblek renteng.

Pada saat ada *event* tertentu seperti HUT Kulon Progo atau kunjungan dari daerah lain, geblek selalu disuguhkan sebagai camilan utama untuk ajang memperkenalkan makanan khas Kulon Progo. Itulah sebagian manfaat dari adanya geblek.

Pemasaran

Adapun pemasaran geblek biasanya dijual di pasar-pasar tradisional yang hanya buka pada hari “pasar” tertentu (Wage, Pon, dsb.). Selain itu, geblek juga dititipkan di warung kelontong, dan angkringan sore. Para penjual biasanya menitipkan beberapa kilogram (kg) dengan harga per kilonya Rp500,00. Namun, kini penjualan geblek Kulon Progo sudah sampai tingkat nasional bahkan internasional. Sekarang sudah banyak orang yang menggunakan jejaring sosial untuk memasarkan geblek. Jadi, menjual geblek Kulon Progo dengan cara jual beli secara *online*. Geblek yang belum digoreng itulah yang dijual. Geblek

yang belum digoreng bisa bertahan hingga 4 hari. Pengemasan geblek dapat dengan dus (untuk geblek yang belum siap santap, belum digoreng) dan dengan besek bambu (untuk geblek yang siap santap, sudah digoreng). Dengan cara itu tadi kita bisa meningkatkan nilai jual geblek Kulon Progo dengan jual beli secara *online*.

Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki lima Kabupaten di antaranya Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten yang memiliki seni, budaya, dan makanan khas ini memiliki beberapa identitas yang unik. Identitas itu diambil dari makanan khasnya yaitu geblek Kulon Progo. Di daerah yang lain belum ada makanan khas seperti di Kulon Krogo yang dijadikan identitas daerah. Keunikan dari geblek menjadikan Kulon Progo sebagai kabupaten yang kaya akan hasil alamnya. Dikarenakan makanan geblek ini berbahan baku tepung pathi yang dibuat dari singkong. Makanan yang menjadi maskot Kulon Progo ini bisa menjadikan penghasilan daerah meningkat dan menjadikan kabupaten yang berkembang.

Penutup

Geblek merupakan makanan khas asli Kulon Progo yang terbuat dari tepung taspioka. Makanan ini bisa kita temukan di pasar tradisional maupun angkringan sore, dan menjadi identitas untuk daerah Kulon Progo. Manfaat yang dimiliki oleh geblek sangat banyak dan beragam. Bisa menjadi makanan identitas, oleh-oleh, dan camilan khas Kulon Progo. Camilan yang mengandung berbagai zat gizi ini banyak yang menyukainya walaupun ada juga yang belum tahu makanan unik dari Kulon Progo ini.

Selain itu, semakin majunya perkembangan zaman yang semakin pesat dan banyaknya makanan yang serba instan saat ini juga membuat sebagian orang lupa akan makanan tradisional dari daerahnya sendiri. Namun jika difikir, sebenarnya sebagian

besar bahan-bahan makanan tradisional tidak menggunakan bahan kimia yang berbahaya. Semua menggunakan bahan-bahan yang tradisional sehingga aman untuk dikonsumsi. Tetapi pada kenyataannya makanan tradisional malah semakin banyak terlupakan. Oleh karena itu, marilah kita sebagai masyarakat Daerah Kulon Progo tetap ikut mengembangkan dan melestarikan makanan tradisional khas Kulon Progo terutama geblek supaya tidak terlupakan.

Daftar Pustaka

<http://mazped.com/>

<http://m.kompasiana.com/>

<http://diahdidi.com/>

<http://gublogreyot.blogspot.com/>

GEBLEK RENTENG DAN TANTANGAN ZAMAN

Norma Agustina
SMK Kesehatan CSI Wates

Batik dan Kulon Progo

'Batik', semua orang pasti mengenal yang namanya batik. Kesenian ini memang sudah dikenal sejak abad XII pada zaman kerajaan Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan dan raja-raja berikutnya. Zaman dulu batik hanya boleh dikenakan oleh orang-orang dari keluarga kerajaan. Artinya, kesenian batik ialah kesenian gambar di atas kain untuk pakaian yang menjadi salah satu kebudayaan keluarga raja-raja Indonesia di zaman dulu. Awalnya, aktivitas membuat batik hanya terbatas dalam keraton saja dan batik dihasilkan untuk pakaian raja dan keluarga kerajaan serta para pembesar. Oleh karena banyak pembesar keraton tinggal di luar keraton, kesenian ini dibawa oleh para pembesar itu keluar dari keraton, lalu kesenian batik itu diproduksi pula di tempat mereka masing-masing. Lama kelamaan kesenian batik ini ditiru oleh rakyat jelata dan selanjutnya meluas sampai saat ini (http://ms.wikipedia.org/wiki/Sejarah_batik_di_Indonesia).

Jika kita mendengar kata *Geblek Renteng*, mungkin masih terbilang asing pada sebagian orang. *Geblek Renteng* adalah motif batik khas Kabupaten Kulon Progo. Mungkin ada yang belum tahu Kabupaten Kulon Progo. Kabupaten Kulon Progo adalah sebuah Kabupaten yang letaknya berada di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibukotanya adalah Wates. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul (sisi timur laut), Samudra Hindia (sisi selatan), Kabupaten Purworejo

(sisi barat), serta Kabupaten Magelang (sisi utara). Nama *Kulon Progo* mempunyai arti ‘barat Sungai Progo’ (Kata *kulon* dalam bahasa Jawa berarti ‘barat’). Dan, Kali Progo membatasi Kabupaten Wates dengan kabupaten lain di sisi sebelah timur. Selain itu, Kabupaten Kulon Progo terdiri atas 12 Kecamatan, yang dibagi lagi atas 88 desa dan kelurahan, serta 930 pedukuhan (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kulon_Progo).

Batik Geblek Renteng Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo memiliki beberapa ciri khas yang menjadi identitas daerahnya. Salah satunya ialah batik motif *Geblek Renteng*. Batik ini merupakan rancangan dari Ales Candra Wibawa, siswa SMAN 1 Wates. Ia memberi nama motif Geblek Renteng karena terinspirasi dari makanan khas Kulon Progo yaitu geblek. Geblek adalah makanan khas Kulon Progo yang terbuat dari tepung tapioca yang berbumbu bawang putih dan garam, kemudian digoreng. Geblek ini biasanya di santap dengan tempe yang terbuat dari kacang benguk.

Di antara motif Geblek Renteng tersebut terdapat pula lambang “binangun” yang digambarkan sebagai kuncup bunga yang akan mekar, memiliki makna bahwa Kulon Progo merupakan daerah yang sebentar lagi akan mekar menjadi permata indah di Pulau Jawa. Di sampingnya terdapat motif buah manggis yang merupakan flora khas Kulon Progo. Ketiga motif tersebut dibuat dengan pola naik-turun sebagai perlambang bahwa topografi alam Kulon Progo yang mulai dari pegunungan, dataran tinggi, hingga dataran rendah dan pantai yang ‘naik-turun’.

Untuk bagian bawah, motif binangun sedikit dimodifikasi dengan menambahkan hiasan yang menyerupai sayap yang melambangkan bahwa sebentar lagi di Kabupaten Kulon Progo akan dibangun Bandar Udara yang diharapkan mampu meningkatkan kemajuan masyarakat Kulon Progo. Selain itu, juga ada gambar burung kacer yang terbang ke atas sebagaimana diketahui bahwa burung kacer merupakan salah satu fauna identitas

Kulon Progo (<http://perpustakaan.kulonprogokab.go.id/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=88>).

Berikut contoh motif batik “geblek renteng” seperti yang telah dijelaskan.



Gambar 1. Motif Batik Geblek Renteng
(Sumber : <http://erniannita.blogspot.com/>)

Peralatan dan Pembuatan Batik Geblek Renteng

Peralatan yang digunakan untuk membuat batik dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, yaitu bahan, alat, dan sarana pendukung. Dilihat dari bahannya, ada mori sebagai bahan utama dan malam (lilin) sebagai bahan untuk membatik. Dari alat-alatnya, ada gawangan, bandul, wajan, kompor, taplak, saringan malam, canting, dan pewarna alami. Yang terakhir, dari sarana pendukung, ada *dhingklik* atau tempat duduk. Sebenarnya tempat duduk ini hanya sebagai penunjang yang digunakan oleh si pembatik.

Langkah awal pembuatan batik tentu saja menyiapkan semua peralatan membatik. Berikut prosedur pembuatan batik. Pertama, diawali dengan mencuci kain mori untuk menghilangkan kanji. Kedua ialah membuat pola di atas kain mori dengan cara meniru pola motif yang sudah ada, atau bisa dengan *ngeblat*

'meniru dengan cara menggambar ulang pada kertas yang sudah bergambar yang diletakkan di atas kain mori dengan dialasi kertas karbon'. Ketiga yaitu *mbathik* 'membantik' dengan cara menorehkan malam batik ke kain mori, dimulai dari menggambar garis-garis di luar pola dan mengisi pola dengan berbagai bentuk. Keempat menutupi bagian-bagian yang tidak boleh terkena warna dasar. Kelima ialah pencelupan kain yang tadi dibatik ke dalam cairan warna. Keenam mengerok malam yang masih menempel pada kain menggunakan lempengan logam, kemudian dibilas dengan air bersih. Ketujuh yaitu menutupi warna. Kedelapan ialah menyoga yang berasal dari kata *soga*, yang artinya sejenis kayu digunakan untuk mendapatkan warna coklat. Kesembilan atau tahap akhir yaitu melepaskan seluruh malam (lilin) dengan cara memasukkan kain yang sudah cukup tua warnanya ke dalam air mendidih. Setelah itu, angkat kain dan bilas dengan air bersih, lalu kain diangin-anginkan hingga kering (<http://sinauwerno-werno.blogspot.com/2012/11/proses-membuat-batik-dan.html>). Itulah proses pembuatan batik dengan teknik tulis, memang prosesnya lumayan panjang dan membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Jadi, tak heran jika harga batik tulis lumayan mahal. Namun, saat ini pembuatan batik sudah menggunakan teknik batik cap. Dengan menggunakan teknik cap ini proses pembuatannya tidak begitu lama.

Kebudayaan batik di Indonesia ini sudah diakui oleh UNESCO pada 2 Oktober 2009, yang dinyatakan bahwa batik sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi. Hal itu menunjukkan bahwa batik sudah terkenal hingga ke mancanegara, seperti batik Solo, batik Pekalongan, dan masih banyak lagi. Jika motif batik yang lain sudah terkenal hingga ke mancanegara, batik motif Geblek Renteng juga harus bisa sampai ke mancanegara. Karena dengan terkenalnya batik ini hingga ke mancanegara, hal itu tidak hanya dapat menambah pendapatan bagi para perajin batik, tetapi juga dapat menambah devisa bagi Kabupaten Kulon Progo.

Batik Geblek Renteng dan Masyarakat

Batik motif Geblek Renteng ini sekarang menjadi seragam wajib yang harus dikenakan oleh para pelajar dan PNS di Kabupaten Kulon Progo pada Bulan Juli 2012 kemarin. Dengan diwajibkannya memakai seragam batik motif Geblek Renteng ini, diharapkan bisa mengangkat gairah para perajin batik serta menggerakkan perekonomian di Kulon Progo.

Jumlah pelajar dari SD hingga SLTA di Kulon Progo ini sekitar 60.000 orang, ditambah sekitar 10.000 PNS dan karyawan instansi terkait sehingga ada potensi sekitar 7.000 orang. Jika mereka mengenakan seragam batik sehari dalam satu minggu, berarti butuh 7.000 lembar kain batik. Ini sudah berpotensi yang luar biasa. Untuk memenuhi kebutuhan kain batik motif Geblek Renteng ini, akan diserahkan sekitar 15 perajin batik industri rumahan di Kulon Progo.

Wajibnya mengenakan seragam batik untuk pelajar dan PNS ini merupakan bagian dari gerakan “Bela Kulon Progo, Beli Kulon Progo”. Dengan demikian, anggaran membeli seragam batik yang selama ini dinikmati oleh perajin batik dari Kota Yogya, bisa dialihkan ke Kulon Progo sendiri. Begitu dialihkan ke Kulon Progo sendiri, dapat menjadi peluang bagi orang yang belum mempunyai pekerjaan. Karena setiap tahunnya pelajar maupun PNS di Kulon Progo akan terus bertambah.

Batik dan Tantangan Zaman

Sangat disayangkan jika batik ini hanya terkenal di daerahnya saja. Batik khas Kabupaten Kulon Progo juga harus terkenal di luar daerahnya. Bahkan harus bisa juga hingga ke luar provinsi. Untuk bisa lebih terkenal, batik motif Geblek Renteng ini bisa diperkenalkan melalui pameran batik yang ada di Yogyakarta. Dengan adanya pameran itu batik motif Geblek Renteng ini bisa lebih terkenal dan bisa digunakan untuk kontingen wakil dari Kulon Progo di ajang provinsi, nasional, dan internasional. Lagi pula harga batik motif makanan khas Kulon Progo ini cukup

terjangkau, jadi tidak perlu merogoh *kocek* dalam-dalam. Selain itu, batik ini bisa di perkenalkan melalui internet, dengan cara diunggah ke sosial media seperti *Facebook*, *Twitter*, atau bisa juga melalui *Instagram*. Zaman yang semakin modern memudahkan kita mengakses ke sosial media. Di sosial media kita bisa lebih mudah melihat bermacam gambar batik yang ada di Indonesia terutama batik motif Geblek Renteng khas Kabupaten Kulon Progo.

Selain itu, juga bisa dengan mempromosikan batik ini melalui museum batik sebagai dokumentasi maupun referensi. Dengan adanya museum referensi batik, akan menarik minat pengunjung terhadap batik, terutama batik motif Geblek Renteng. Museum ini adalah tempat yang mendidik guna mengetahui, mempelajari sejarah, dan budaya. Jadi, museum ini sangat bagus untuk pengetahuan bagi para pengunjung terutama ditujukan untuk pengunjung yang masih anak-anak maupun remaja.

Batik yang ada di Indonesia ini merupakan ekspresi budaya yang memiliki makna simbolis dan nilai estetika yang tinggi bagi rakyat Indonesia. Berbagai macam batik yang ada di Indonesia mempunyai corak dan motif yang berbeda-beda di setiap daerahnya. Hal ini menunjukkan bahwa batik menjadi identitas dan kekhasan daerah masing-masing. Begitu juga dengan batik khas Kulon Progo yaitu batik bermotif Geblek Renteng. Batik ini mempunyai motif yang unik dan hanya dimiliki oleh Kabupaten Kulon Progo. Batik motif Geblek Renteng ini menjadi pakaian yang wajib dikenakan oleh para pelajar dan PNS yang ada di Kulon Progo. Batik ini sebagai identitas utama bahwa masyarakat Kulon Progo turut serta dalam melestarikan apa yang sudah menjadi identitas daerahnya.

Jika dilihat dari segi ekonomi, manusia cenderung berusaha untuk dapat bertahan dan melanjutkan hidup. Di zaman yang semakin berkembang ini mengharuskan kita untuk mempertahankan hidup, apalagi zaman sekarang harga-harga yang semakin tinggi mendorong kita untuk terus berfikir kreatif dalam

berusaha melanjutkan hidup. Upaya yang harus dilakukan pun harus terus tercipta seiring dengan adanya tuntutan atau kebutuhan hidup dan pertimbangan akan keberlangsungan kehidupan kini dan yang akan datang.

Di Kabupaten Kulon Progo ini terdapat usaha kerajinan batik bermotif Geblek Renteng. Usaha ini bisa menjadi alternatif bagi para perajin batik untuk kelangsungan hidupnya. Karena batik memiliki potensi besar sebagai penyangga perekonomian masyarakat, kita harus didukung upaya pengembangan para perajin batik ini. Pengembangannya dilakukan dengan penguasaan manajemen mulai dari produksi, pemasaran, hingga pelayanan penjualan. Adapun pengembangan terhadap bahan-bahan yang digunakan dalam membuat batik, produk batik yang ada di Kulon Progo ini bisa bersaing dan diterima dengan baik di pasar internasional. Dengan begitu pendapatan dari hasil penjualan batik bisa bertambah dan seiring berjalannya waktu dan masyarakat Kulon Progo bisa hidup lebih baik lagi.

Penutup

Seni batik sudah menjadi tradisi dan kekhasan daerah-daerah di seluruh Indonesia, termasuk batik motif Geblek Renteng yang sudah menjadi ciri khas daerah Kabupaten Kulon Progo. Sama halnya batik-batik lain, batik Geblek Renteng ini juga harus dipertahankan, dihargai, dan terus dikembangkan keberadaannya saat ini. Untuk itu, seni batik Geblek Renteng perlu pembinaan dan pengembangan. Pengembangannya ialah pembinaan modal, pendidikan, dan penambahan wawasan terhadap perajin-perajin batik yang ada di Kulon Progo. Pengembangan ini diperlukan peningkatan produksi dan pemasaran. Selain itu, pembinaan dan pengembangan dapat dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat di daerah Kulon Progo. Pembinaan dilakukan sebagai pengarahan terhadap mutu dan kualitas batik Kulon Progo ini.

Dalam hal ini pemerintah berperan sebagai pendukung modal bagi para perajin batik. Juga memberi arahan terhadap bagaimana membuat batik ini dengan bahan yang bagus, berkualitas, serta bisa awet tahan lama. Karena, jika batik khas Kulon Progo ini mempunyai kualitas yang unggul, maka kemungkinan besar ketertarikan masyarakat terhadap batik ini akan lebih meningkat dan juga pemasukan bagi perajin dan penjual batik di Kulon Progo akan bertambah serta dapat meningkatkan roda perekonomian mereka.

Daftar Pustaka

- <http://perpustakaan.kulonprogokab.go.id/?pilih=news&mod=yes&aksi=lihat&id=88>
<http://sinauwerno-werno.blogspot.com/2012/11/proses-membuatan-batik-dan.html>
<http://panjiploembond.blogspot.com/2011/09/batik-indonesia-yang-sudah-diakui.html>
http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kulon_Progo
http://ms.wikipedia.org/wiki/Sejarah_batik_di_Indonesia
<http://erniannita.blogspot.com/>
<http://www.tempo.co/read/news/2012/05/20/058404840/Pelajar-Kulonprogo-Kudu-Pakai-Batik-Geblek-Renteng>

PROBLEMATIKA KONSERVASI PENYU “ABADI”

Putri Kharisma
SMA Negeri 1 Lendah

Latar Belakang

Pantai Trisik, sebuah nama yang begitu sering didengar dan dikenal oleh masyarakat luas. Pantai dengan pesona alam mengagumkan terbentang sepanjang garis selatan Kabupaten Kulon Progo. Tepatnya di Desa Banaran, Galur, Kulon Progo. Siapa tidak mengenal Pantai Trisik. Dengan segala daya pikatnya mampu meluluhkan hati siapa saja yang memahami keelokannya. Pasir besi hitam menjadi alas pantai, pohon kelapa serta langit biru karibbean menjadi atapnya. Dan jangan lupakan tentang gelombang besar yang senantiasa menghantam bibir pantai. Tentang mitosnya yang melegenda sampai kepada kegiatan-kegiatan warga sekitar pantai yang senantiasa mewarnai romantika kehidupan di Pesisir Pantai Trisik.

Tambak udang, bandeng, serta yang paling menarik adalah adanya konservasi binatang melata langka dengan namanya yang memasyarakat, “Konservasi Penyu Abadi”. Pelestarian satwa yang masih bertahan di tengah-tengah belantika kehidupan modern yang begitu menguras. Di tengah krisisnya kesadaran akan segala hal, termasuk kesadaran akan pentingnya alam bagi keberlangsungan kehidupan manusia. Ternyata, masih ada sege-lintir orang yang menyadari pentingnya hal itu. Yaitu orang-orang yang paham akan alam sekitarnya, orang yang mengerti akan tanggung jawabnya. Salah satunya adalah kelompok Konservasi Penyu Abadi di Desa Banaran, Galur.

Sayangnya, setiap ada orang bertanggung jawab dan penuh perhatian, ternyata tetap ada orang yang jauh dari kata bertanggungjawab. Mereka ialah para tangan-tangan jahil yang melakukan eksploitasi alam secara berlebihan hanya untuk kepentingan diri mereka sendiri. Dan lagi, sikap pemerintah yang hanya setengah-setengah dalam hal mendanai dan mengelola sumber daya lokal yang begitu bermanfaat.

Permasalahan mengenai kurangnya kesadaran masyarakat dan pemerintah akan pentingnya konservasi alam satwa, serta pengaruhnya terhadap pelestarian penyu hijau perlu untuk dibahas.

Rumusan Masalah dan Tujuan

Dalam tulisan ini permasalahan yang muncul ialah: (1) bagaimana sejarah pembentukan kelompok Konservasi Penyu Abadi; (2) bagaimana kesadaran masyarakat terhadap pelestarian penyu; (3) bagaimana peran pemerintah terhadap konservasi; (4) bagaimana kendala pemeliharaan penyu; dan (5) bagaimana pemeliharaan yang dilakukan pihak konservasi. Dari permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan dengan rincian sebagai berikut: (1) sejarah pembentukan kelompok konservasi penyu; (2) kesadaran masyarakat terhadap konservasi penyu; (3) peran pemerintah terhadap konservasi; (4) Kendala-kendala yang dihadapi dalam pemeliharaan penyu; dan (5) pemeliharaan penyu. Tujuan tersebut diuraikan dalam bagian pembahasan dengan tidak memerinci secara eksplisit masing-masing tujuan dalam satu bagian pembahasan.

Pembahasan

Kelompok konservasi penyu di Pantai Trisik dibentuk pada tahun 2004, dengan ketuanya Bapak Joko Samudra. Konservasi yang terletak di Desa Banaran, Galur tersebut telah menjalani romantika perjalanan yang cukup jauh sampai tahun 2014. Sekitar 10 tahun konservasi penyu telah berdiri di tengah-tengah

masyarakat dengan setumpuk pengalaman dan hambatan yang telah dihadapi.

Sejarahnya konservasi penyu hijau di Pantai Trisik dibentuk karena bermula dari maraknya perburuan telur penyu hijau (*Chelonia mydas*) di pantai yang dilakukan oleh warga sekitar. Kegiatan tersebut begitu gencar dilakukan karena nilai gizi yang terkandung dalam telur penyu sangatlah tinggi, di samping itu nilai jual telur juga begitu menggiurkan warga untuk berburu telur. Perburuan sering dilancarkan setiap bulan Mei sampai dengan Agustus, yaitu masa saat penyu hijau datang di Pantai Trisik untuk bertelur. Karena tindakan eksploitasi warga yang terkesan berlebihan itulah yang menyebabkan jumlah penyu hijau di pantai terancam berkurang. Selain itu penyu hijau adalah jenis yang paling komersil penyu tersebut merupakan bahan utama dalam sup penyu, ukurannya yang agak besar, kadang-kadang mencapai 225 kg (Gelder, 2003: 64).



Gambar 1. Penyu di Pantai

Melihat keadaan yang mengkhawatirkan tersebut, salah satu tokoh mengusulkan pembuatan kelompok konservasi penyu hijau. Bapak Joko Samudro, nama yang begitu merakyat tetapi memiliki pandangan dan sikap yang begitu maju. Beliau serta kawannya akhirnya sepakat membentuk kelompok konservasi penyu hijau di Pantai Trisik dengan nama yang tidak asing lagi, "Kelompok Penyu Abadi". Pembentukan kelompok tersebut juga didasarkan pada UU No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi SDA

dan Ekosistemnya. Selain itu, penyu merupakan satwa yang harus dilindungi, seperti kata Kepala Dinas Kelautan Perikanan dan Peternakan Kulon Progo, Endang Purwaningrum, “Penyu merupakan salah satu satwa langka sesuai dengan UU No 5/1990 tentang konservasi sumber daya alam sistem dan hayati” (<http://gudeg.net/id/directory/II/1237/pantai-trisik-darilahan-pasir-sampai-penangkaran-penyu-yogyakarta.HTML.U7NU9OAO-ul>).

Tahap demi tahap kelompok memulai misinya dalam pelestarian penyu hijau yang terancam punah. Sosialisasi demi sosialisasi kepada masyarakat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan satwa lokal. Hal tersebut dilakukan karena masih kurangnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga satwa serta ekosistemnya. Seperti perburuan liar telur penyu dan penyu itu sendiri, penjualan penyu untuk hewan peliharaan, sampai kepada penjualan bagian-bagian tubuh penyu yang semakin marak dilakukan demi meraup keuntungan pribadi.

Pada akhirnya lambat laun tindakan eksploitasi atau egoism untuk meraup keuntungan pribadi sudah mulai asing dijumpai di sekitar Pantai Trisik karena telah muncul kesadaran pada warga Desa Banaran akan pentingnya alam sekitar. Sungguh sebuah permulaan yang bagus untuk menciptakan masyarakat pecinta alam beserta isinya. Akan tetapi, meskipun sudah muncul kesadaran dari warga Banaran tersebut, hal itu tidak menghilangkan kebiasaan mereka yang membebankan penggantian uang atas telur yang mereka dapatkan kepada pihak konservasi. Tentu saja hal tersebut tetap saja termasuk ke dalam kekurangsadaran masyarakat akan pentingnya rasa memiliki akan satwa langka yang seharusnya menjadi tanggung jawab bersama dalam hal pelestariannya. Jika memang warga telah memiliki kesadaran tentang pelestarian satwa, mereka tidak perlu meminta balas jasa atas telur tersebut karena hal tersebut merupakan tanggung jawab mereka bersama.

Peran pemerintah yang dirasa kurang dalam penanganan masalah pemeliharaan penyu, terutama masalah dana, yaitu dana untuk membeli telur dari warga senilai Rp1.500,00-Rp2.000,00 untuk setiap butir telur. Pembelian telur tersebut berdampak pada meningkatnya dana pemeliharaan, yaitu bekisar 20 juta untuk setiap bulannya (http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2010/02/15/pantai-trisik-jogjapotensi-konservasi-penyu-dan-pariwisata-yang-terabaikan_75029.html).

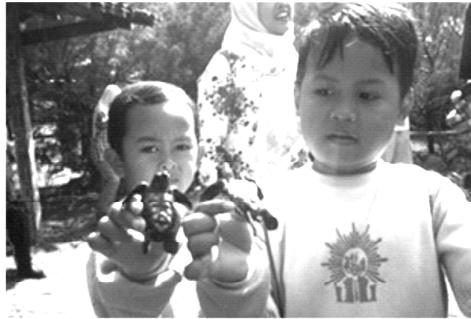
Untuk tahun 2006 s.d. 2010 kelompok sedikit terbantu oleh dana dari Lembaga Konservasi Daerah. Akan tetapi, penurunan dana tersebut belum menutupi semua kekurangan yang ada, seperti sarana prasarana yang dirasa belum cukup dan belum memadai. Pada empat tahun terakhir kucuran dana dari pihak konservasi daerah mengalami kemacetan, tentunya hal tersebut begitu berpengaruh pada jalannya konservasi. Untuk melestarikan penyu tersebut, konservasi Penyu Abadi ini melakukan pemeliharaan secara mandiri. Mereka hanya mendapatkan alokasi dana dari pihak tertentu, itu pun hanya seberapa. Dari pihak Dinas Kebudayaan pariwisata dan Pemuda Olahraga (Disbudparpora) pun belum mengucurkan dana kepada tim konservasi. Hanya donator-donatur yang membantu mereka, sedang pihak pemerintah kurang memperhatikan permasalahan tersebut.

Selain masalah kesadaran masyarakat dan dana, masalah kesehatan penyu juga menjadi kendala utama pemeliharaan. Ketua Konservasi Penyu Abadi Joko Samudro mengatakan bahwa hampir setiap tahun Pantai Trisik selalu menjadi lokasi bagi penyu untuk bertelur. Sayangnya, jumlah penyu yang bersarang ini setiap tahun terus menurun. Jika pada 2004 silam, lebih dari 100 penyu, pada 2010 tinggal 17 ekor yang bertelur, sedangkan 2012 ini, turun dan hanya sekitar 4 ekor penyu. "Setiap tahun pantai ini menjadi lokasi bersarang penyu untuk bertelur," jelas Joko, di Yogyakarta, Jumat 31 Agustus 2012.

Dari empat sarang yang ditemukan terdapat 350 telur. Setelah ditetaskan secara alami, hanya menetas 330 ekor. Dari jum-

lah ini banyak yang terserang jamur dan sudah 60 ekor dilepaskan dua hari sebelumnya. “Untuk membasmi jamur, kita kerja sama dengan Fakultas Kedokteran Hewan UGM,” jelasnya. Namun, dengan obat pembasmi jamur yang telah diramu oleh mahasiswa UGM tetap masih tidak ada peningkatan yang berarti.

Sebelumnya ada, 170 ekor tukik yang dilepasliarkan bersama dengan anak-anak SD dan TK. Sisanya ada yang mati dan yang masih dikarantina.



Gambar 2. Anak-Anak sedang Melepas Tukik

Pelepasan tersebut, merupakan pelepasan ketujuh kali. Hampir setiap tahun secara rutin, warga sekitar melepas tukik yang ditetaskan. Ini menjadi salah satu upaya menjaga lestariannya habitat tukik di Kulon Progo. Apalagi kini hanya tinggal jenis penyu hijau saja yang ditemui. Padahal dulunya, berbagai jenis penyu juga bersarang di sini. “Kita ingin mempertahankan kawasan Trisik sebagai kawasan habitat penyu. Makanya, setiap ada telur penyu yang ditemukan kita tetaskan,” tutur pria yang menjabat kepala dukuh Trisik ini (<http://daerah.sindonews.com/read/669049/22/konservasi-penyu-abadi-lepas-ratusan-tukik>).

Selain itu, cuaca terik juga menjadi kendala dalam penetasan telur penyu. Menurut data Harian Jogja.com, Kulon Progo mengeluhkan 120 butir telur tidak bisa menetas karena cuaca panas.

Dengan kendala tersebut pihak konservasi melakukan usaha-usaha pemeliharaan seperti yang telah berlangsung lama hingga

sekarang. Setiap tahun kelompok konservasi mengurus telur-telur penyu yang telah dikumpulkan. Penyu hijau biasanya datang ke pantai pada bulan Mei sampai Agustus untuk bertelur, induk penyu biasanya bertelur di darat dengan jarak ± 50 m dari bibir pantai. Waktu pada malam hari di tempat yang jauh dari keramaian dan pemukiman penduduk. Telur penyu hijau biasa tertanam dengan kedalaman 0,5-1 m.

Tim konservasi melakukan penangkaran terlebih dahulu, baru setelah telur menetas, segera dilepasakan. Pelepasan anak-anak penyu (tukik) dilakukan pada bulan Juli s.d. Agustus.

Simpulan

Berdirinya konservasi Penyu Abadi di tengah modernitas dengan berbagai masalah yang terjadi menunjukkan kemantapan yang dipegang teguh oleh tim konservasi beserta masyarakat yang sadar akan pentingnya alam sekitar. Hal itu perlu didukung dan dibantu oleh seluruh komponen masyarakat dan pemerintah.

Tetapi masih terdapat segelintir orang yang kurang bertanggung jawab serta kurang sadarnya masyarakat yang masih menjual telur penyu walaupun kepada pihak konservasi sekalipun. Untuk itu, perlu diberikan penyuluhan akan pelestarian alam dan kesadaran kita untuk mendukung program konservasi penyu itu. Bila masyarakat sadar akan pentingnya alam dan dalam diri pribadi masing-masing memiliki rasa memiliki, mereka dengan senang hati dan suka rela membantu mencari serta mengumpulkan telur tanpa pamrih. Seperti yang dilakukan kelompok konservasi yang tidak meminta upah bekerja.

Dalam hal ini diharapkan pemerintah terutama Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga dapat membantu semua kelancaran pelestarian penyu hijau di Pantai Trisik dengan memberikan dana ataupun gagasan yang nantinya berguna untuk kemajuan kelompok serta demi alam sekitar beserta satwanya.

Daftar Pustaka

Gelder, Van Richard G. 2003. *Species yang Terancam Punah*. Jakarta: Grolier International, Inc.

<http://gudeg.net/id/directory/II/1237/pantai-trisik-dari-lahan-pasir-sampai-penangkaran-penyu-yogyakarta.HTML.U7NU9OAO-ul>

<http://wisata.kompasiana.com/jalan-jalan/2010/02/15/pantai-trisik-jogja-potensi-konservasi-penyu-dan-pariwisata-yang-terabaikan-75029.html>

<http://daerah.sindonews.com/read/669049/22/konservasi-penyu-abadi-lepas-ratusan-tukik>

TEMPAT WISATA DAN PEMBANGUNAN BANDARA

Roviana Elfri Dayanti
SMK Muhammadiyah 1 Wates

Selintas tentang Kulon Progo

Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibukota Kulon Progo adalah Wates. Kabupaten Kulon Progo berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, Kabupaten Purworejo di sebelah barat, dan Kabupaten Magelang di sebelah utara. Nama Kulon Progo berarti sebelah barat Sungai Progo, kata “kulon” dalam Bahasa Jawa artinya barat, dan “progo” maksudnya adalah Sungai Progo. Sungai Progo membatasi Kabupaten Kulon Progo pada sisi sebelah timur. Sementara itu, Daerah Istimewa Yogyakarta dibagi menjadi 5 Kabupaten, yaitu Kabupaten Bantul, Kabupaten Sleman, Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Kulon Progo, dan Kota Madya Yogyakarta.

Kabupaten Kulon Progo juga dibagi menjadi 12 Kecamatan, yang terdiri dari 88 Desa dan Kelurahan, serta 930 Pedukuhan, sebelum otonomi daerah dinamakan dusun bukan pedukuhan. Kabupaten Kulon Progo dibagi menjadi 12 Kecamatan, yaitu :

1. Kecamatan Galur
2. Kecamatan Girimulyo
3. Kecamatan Kalibawang
4. Kecamatan Kokap
5. Kecamatan Lendah
6. Kecamatan Nanggulan
7. Kecamatan Panjatan
8. Kecamatan Pengasih
9. Kecamatan Samigaluh
10. Kecamatan Sentolo
11. Kecamatan Temon
12. Kecamatan Wates

Pusat pemerintahan Kabupaten Kulon Progo berada di Kecamatan Wates, yang terletak pada sekitar 25 km sebelah barat daya dari pusat Ibu Kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kota Wates merupakan jalur utama lintas selatan Pulau Jawa, yaitu lintas dari arah Surabaya, Yogyakarta, dan Bandung. Lalu lintas itu berupa lalu lintas kereta api dan kendaraan jalan raya. Kota Wates menggunakan kode pos 55611 (lama) dan 55600/55651 (baru).

Bagian barat laut Kabupaten Kulon Progo berupa pegunungan yaitu Bukit Menoreh, dengan puncaknya bernama Gunung Gajah, dengan ketinggian 828 m, yang berbatasan dengan Kabupaten Purworejo. Bagian lain berupa dataran rendah yang landai hingga ke pantai. Pantai yang berada di Kabupaten Kulon Progo ialah Pantai Congot, Pantai Glagah, dan Pantai Trisik. Kabupaten Kulon Progo dibagi menjadi tiga jalur yaitu jalur darat, jalur darat, dan jalur laut. Kabupaten Kulon Progo relatif mudah dijangkau dengan menempuh jalur darat dari arah barat, timur, maupun utara karena letaknya berada di tengah Pulau Jawa. Di kota tersebut tersedia sebuah stasiun dan sebuah terminal, yaitu Terminal Wates dan Stasiun Wates. Hal ini dikarenakan Kabupaten Kulon Progo dilintasi jalan utama lintas Pulau Jawa melalui jalur selatan dan juga dilintasi jalur Kereta Api Pulau Jawa (http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kulon_Progo).

Rencana Pengadaan Bandara

Pemerintah pusat telah mengidentifikasi bahwa akan didirikan bandara baru untuk Daerah Istimewa Yogyakarta yang akan berlokasi di Kabupaten Kulon Progo. Rencananya ialah untuk pembangunan sebuah bandara dengan landasan pacu 3.250 meter, dan bandara itu difungsikan sebagai pintu gerbang internasional. Rencana awalnya ialah Bandar itu disediakan untuk melayani penumpang hingga 10 juta per tahun.

Lahan seluas 637 ha sedang disisihkan untuk proyek pembangunan bandara tersebut. Dari jumlah lahan yang ada, 40%

diklasifikasikan sebagai tanah milik “Paku Alam (Sultan)”, sedangkan sisanya adalah milik masyarakat setempat. Lokasi yang diusulkan untuk pendirian bandara berada di Kecamatan Temon, yaitu antara Pantai Congot dan Pantai Glagah, yang meliputi Desa Palihan, Desa Sindutan, Desa Jangkar, dan Desa Glagah.

Selain akan didirikan bandara, di Kabupaten Kulon Progo juga akan didirikan pelabuhan, yang direncanakan akan dibangun dalam waktu dekat. Pelabuhan yang akan dibangun adalah pelabuhan ikan. Pelabuhan ini rencananya akan dibangun di daerah pesisir Desa Karangwuni, Kecamatan Wates, Kulon Progo. Pelabuhan tersebut akan diberi nama Pelabuhan Tanjung Adikarta. Dengan adanya pelabuhan dan bandara, Kabupaten Kulon Progo akan menjadi terkenal. Namun, sebagian warga ada yang menolak pendirian bandara, tetapi tidak sedikit juga yang setuju dengan adanya bandara. Alasan pembangunan bandara Internasional di wilayah Kabupaten Kulon Progo berdasarkan hasil studi kelayakan yang dilakukan oleh konsultan dari Republik Ceko. Bupati Kulon Progo, Hasto Wardoyo mengatakan *masterplan* bandara itu memang dipresentasikan untuk lokasi di daerah Kulon Progo. Namun, kepastian pendirian bandara baru 94%, dengan *masterplan*-nya berada di Kecamatan Temon.



Gambar 1. Pembangunan Bandara

Masalah pembebasan lahan, Bupati Kulon Progo mengatakan bahwa belum ada pembebasan lahan. Pembebasan lahan akan dilakukan setelah *masterplan* benar-benar disetujui. Menurut

beliau, konsep bandara yang akan dibangun ialah *international airport* (bandara Internasional). Namun, masalah anggaran belum dihitung secara rinci. Perhitungan akan dilakukan setelah desain selesai dibuat. Pada dasarnya pembuatan bandara belum disetujui oleh semua masyarakat setempat. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang saya dapatkan pada hari Selasa, 27 Mei 2014, salah satu penduduk Desa Jangkaran setuju dengan adanya bandara tersebut. Salah satu yang diwawancarai ialah Ibu Salimah. Ibu Salimah mengatakan “kami sekeluarga pasrah dengan adanya bandara, dan penggusuran lahan karena kami menyadari bahwa tanah ini sebagian adalah milik pemerintah. Kami tidak melakukan demo seperti warga-warga di desa-desa lain karena kami menyadari bahwa hal itu hanya membuang-buang tenaga dan biaya. Kita seharusnya menuruti peraturan dari pemerintah karena pemerintah pasti sudah membuat rencana agar warga yang tanahnya digunakan untuk mendirikan bandara tidak mengalami kerugian. Selain itu, pemerintah juga sudah bersedia akan mendirikan rusun, itu berarti pemerintah masih peduli dengan warga setempat”.

Masyarakat dan Bandara

Bandara merupakan fasilitas umum. Karena sebagai fasilitas umum, pasti banyak orang luar daerah yang datang ke tempat itu, sehingga pasti ada interaksi dengan penduduk setempat. Dengan itu, akan ada keuntungan dan kerugian bagi warga sekitar atau warga Kulon Progo. Untuk itu, berikut dipaparkan hasil survei terhadap masyarakat tentang bagaimana pendapat mereka.

Pendapat tentang keuntungan bagi warga sekitar atas pembangunan bandara di Kulon Progo ialah sebagai berikut.

1. Kulon Progo akan dikenal oleh banyak orang;
2. Merasa lebih dekat jika akan bepergian menggunakan pesawat;

3. Banyaknya peluang usaha, misalnya rumah makan, warung-warung kecil, penginapan/hotel;
4. Peluang untuk bertemu dengan artis lebih besar;
5. Bertambahnya transportasi.

Pendapat tentang kerugian bagi warga sekitar atas pembangunan bandara di Kulon Progo ialah sebagai berikut.

1. Terjadinya penggusuran;
2. Tidak lagi bisa menikmati keindahan tempat wisata pantai, terutama Pantai Congot dan Pantai Glagah;
3. Meningkatnya tindak kejahatan/jumlah kriminalitas;
4. Jalan penuh dengan kendaraan, seperti di kota-kota besar;
5. Terjadi pencemaran udara/polusi udara;
6. Kebisingan atau polusi suara meningkat.

Menurut warga yang tidak setuju, pembangunan bandara tersebut akan sangat merugikan terutama bagi penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Alasannya ialah lahan yang digunakan untuk bertani/bercocok tanam akan dijadikan bandara dan mereka akan kehilangan mata pencahariannya yang merupakan penghasilannya setiap hari, dan mereka harus beralih ke pekerjaan lain yang mereka belum tahu akan bekerja sebagai apa setelah lahan pertaniannya digunakan untuk bandara. Dengan adanya bandara, kita juga kurang bisa menikmati tempat wisata, terutama Pantai Glagah dan Pantai Congot. Sangat sayang sekali apabila kita tidak dapat menikmati tempat wisata yang ada di daerah kita sendiri. Tempat wisata Pantai Glagah dan Pantai Congot adalah salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh para wisatawan dan sudah dikenal oleh banyak orang.



Gambar 2. Aksi Penolakan Pembangunan Bandara

Pantai Glagah memiliki tempat tertentu yang sering digunakan untuk berwisata, memancing, dan kegiatan persami atau kemah. Tempat itu dinamai "Dermaga Wisata". Tempat tersebut sekarang kurang mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat sekitar dan kantor yang ada di dermaga wisata seperti kurang diperhatikan. Selain itu, kebersihan tempatnya juga kurang diperhatikan. Sebenarnya tempat tersebut bagus dan nyaman digunakan untuk berwisata. Namun, karena tempatnya kurang terawat, hanya beberapa orang saja yang berwisata di sana. Dan, pada umumnya orang-orang yang berwisata ke Pantai Glagah lebih memilih ke area pantainya untuk berenang, bermain air, atau hanya untuk bermain-main saja di pemecah ombak sambil menikmati keindahan pantai. Untuk itu, sebaiknya pemerintah juga harus memperhatikan kebersihan dan keindahan tempat wisata yang kita miliki karena itu merupakan salah satu kekayaan yang dimiliki oleh Kabupaten Kulon Progo.

Pemerintah selain harus memperhatikan keindahan dan kebersihan pantai, juga nantinya harus memperhatikan keadaan pantai setelah pembangunan bandara. Dengan adanya bandara pasti akan didirikan tempat-tempat penginapan, warung makan, dan lain sebagainya. Dengan adanya tempat-tempat seperti hotel atau penginapan dan warung makan, sebenarnya hal itu dapat membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendirian bandara memiliki dampak positif dan negatif.

Dampak positif dari adanya pembangunan bandara ialah sebagai berikut.

- a. Membuka peluang usaha
- b. Menjadikan daerah Kabupaten Kulon Progo terkenal
- c. Bandara lebih dekat dan mudah untuk dijangkau
- d. Transportasi menjadi lebih banyak
- e. Tempat wisatanya menjadi lebih terkenal

Dampak negatif dari adanya pembangunan bandara ialah sebagai berikut.

- a. Jalan menjadi macet
- b. Banyaknya kejahatan atau tindakan kriminal
- c. Penduduk bermata pencaharian sebagai petani berkurang
- d. Terjadi pencemaran udara, karena banyaknya transportasi
- e. Pencemaran suara, karena bunyi bising dari kendaraan-kendaraan yang ada



Gambar 3. Landasan Pacu

Semua dampak yang akan ditimbulkan dengan adanya pembangunan bandara pasti sudah dipertimbangkan oleh pemerintah. Dengan itu, tidak ada pihak yang dirugikan. Apabila ada kerugian, kerugian itu dapat diminimalisasikan karena semuanya membutuhkan proses untuk menuju ke sebuah kata *sempurna*.

Semua hal yang berhasil pasti melalui tahap demi tahap, tidak ada kesuksesan tanpa melewati tahapan dan usaha, semua yang ada tidak bisa didapatkan secara instan, semuanya membutuhkan proses.

Penutup

Karena bandara merupakan fasilitas umum jadi lebih baik bandara didirikan. Pada dasarnya dengan adanya bandara, perekonomian masyarakat dapat meningkatkan, pendapatan negara tambah banyak, dan wilayah Kulon Progo menjadi terkenal. Dan, dengan adanya bandara, akan banyak tumbuh lapangan kerja yang baru.

Daftar Pustaka

http://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Kulon_Progo

<https://www.google.co.id/search?channel=sb&q=pembangunan+bandara+di+kabupaten+kulon+progo&rls=org.mozilla:en-US:official&tbm=isch&ei=J4qnU7GpIsOHuAS98IKwAg#q=pembangunan+bandara+di+kulon+progo&rls=org.mozilla:en-US:official&tbm=isch>

<https://www.google.co.id/search?channel=sb&q=pembangunan+bandara+di+kabupaten+kulon+progo&rls=org.mozilla:en-US:official&tbm=isch&ei=J4qnU7GpIsOHuAS98IKwAg#q=pembangunan+bandara+di+kulon+progo&rls=org.mozilla:en-US:official&tbm=isch>

HANDPHONE DALAM DEKAPAN REMAJA

Sisilia Ayu Pratama Putri
SMK Negeri 1 Kokap

Sejarah *Handphone*

Telepon genggam pertama kali ditemukan oleh Martin Cooper, seorang pekerja dipabrikasi Motorola pada tanggal 03 April 1973. Telepon genggam yang pertama kali diciptakan model pertama dengan nama *Dynatc*. Ide yang dicetuskan oleh Cooper adalah sebuah alat komunikasi yang kecil dan mudah dibawa bepergian secara fleksibel. Setelah berhasil memproduksi telepon genggam tantangan terbesar berikutnya adalah mengadaptasi infrastruktur untuk mendukung sistem komunikasi telepon genggam tersebut sistem jaringan yang hanya membutuhkan 3Mhz spektrum yang setara 5 *channel* TV sehingga tersalur ke seluruh dunia.

Tokoh lain yang sangat terkenal dalam dunia komunikasi selular yaitu Amos joel Jr lahir di Philadelphia, 12 Maret 1918, ia memang diakui dunia sebagai pakar dalam *switching*. Ia mendapat ijazah Bachelor (1940) dan Master (1942) dalam teknik elektronik dari MIT. Amos memulai karirnya selama 43 tahun (Juli 1940–Maret 1983) di Bell Telephone Laboratories. Amos E Joel Jr membuat sistem penyambung (*switching*) ponsel dari satu wilayah sel ke wilayah sel yang lain. *Switching* ini harus bekerja ketika pengguna ponsel bergerak atau berpindah dari satu sel ke sel lain sehingga pembicaraan tidak terputus. Karena penemuan Almos Joel ini lah penggunaan ponsel menjadi nyaman.

Awal penemuan telepon seluler dimulai pada tahun 1921 Ketika Departemen Kepolisian Detroit Michigan mencoba mengguna-

kan telepon mobil satu arah. Pada tahun 1928 Kepolisian Detroit dengan frekuensi 2 MHz. Pada perkembangan selanjutnya radio komunikasi satu arah pada semua mobil patroli dengan frekuensi 2 MHz. Selanjutnya radio komunikasi berkembang menjadi dua arah dengan “*frequency modulated*” (FM) tahun 1940. Galvin Manufactory corporation (sekarang motorola) mengembangkan *Portable Handie Talkie SCR 536*, yang berarti sebuah alat komunikasi di medan perang saat perang dunia ke II.

Setelah mengeluarkan SCR 536 kemudian pada tahun 1943 Galvin Manufactory corporation mengeluarkan kembali *portable* FM Radio dua arah pertama yang diberi nama SCR 300 dengan model *back pack*.

■ Generasi 1

Telepon genggam generasi pertama disebut juga 1-G. Tahun 1973, Martin Cooper dari Motorola Corp menemukan telepon selular pertama dan diperkenalkan kepada publik pada tanggal 3 April 1973. Telepon selular yang ditemukan oleh Cooper memiliki berat 30 ons atau sekitar 800 gram. Teknologi yang digunakan 1-G masih bersifat analog dan dikenal dengan istilah *AMPS*. *AMPS* menggunakan frekuensi antara 825 MHz – 894 MHz dan dioperasikan pada 800 MHz. Salah satu kekurangan generasi 1-G adalah ukurannya yang terlalu besar untuk dipegang oleh tangan. Ukuran yang besar ini dikarenakan keperluan tenaga dan performa baterai yang kurang baik. Selama itu generasi 1-G masih memiliki masalah dengan mobilitas pengguna terbatas pada jangkauan area telepon genggam.

■ Generasi 2

Pada generasi kedua atau 2 - G muncul sekitar tahun 1990-an 2G di Amerika sudah menggunakan teknologi *CDMA*, sedangkan di Eropa menggunakan teknologi *GSM*. *GSM* menggunakan frekuensi standar 900 MHz dan frekuensi 1800 MHz. Dengan frekuensi tersebut *GSM* memiliki kapasitas pelanggan yang lebih besar. Pada generasi 2G sinyal analog sudah diganti dengan sinyal digital. Penggunaan sinyal digital memperlengkap telepon

dengan pesan suara panggilan tunggu, dan SMS. Telepon selular pada generasi ini juga memiliki ukuran yang lebih kecil dan lebih ringan karena menggunakan teknologi chip digital. Keunggulan dari generasi 2G adalah ukuran dan berat yang lebih kecil serta sinyal radio yang lebih rendah, sehingga mengurangi efek radiasi yang membahayakan pengguna.

■ Generasi 3

Pada generasi ketiga disebut juga 3G yang memungkinkan operator jaringan untuk memberi pengguna kejangkauan yang lebih luas termasuk internet sebaik *video call* berteknologi tinggi. Dalam 3G terdapat 3 standar untuk dunia teknologi komunikasi yaitu *Enhance Datarates for GSM Evolution (EDGE)*, *wide band CDMA*, dan *CDMA 2000*. Kelemahan dari Generasi 3G ini adalah biaya yang relatif tinggi dan kurangnya cakupan jaringan, tetapi yang menarik pada generasi ini adalah mulai dimasukkannya sistem operasi pada ponsel sehingga membuat fitur ponsel semakin lengkap. Sistem operasi yang digunakan antara lain *Symbian*, *Android*, dan *Windows mobile*.

■ Generasi 4

Pada generasi ke empat disebut juga *fourth generation 4G*. 4G merupakan sistem ponsel yang menawarkan pendekatan baru dan solusi infrastruktur yang mengintegrasikan teknologi nirkabel yang telah ada termasuk *wireless broadband (Wibro)* 802.16C, *CDMA*, *Wireless LAN*, *bluetooth* dan lain-lain. Sistem 4G berdasarkan heterogenitas jaringan IP yang memungkinkan pengguna untuk menggunakan beragam sistem kapan saja dan di mana saja. 4G juga memberikan penggunanya kecepatan tinggi, volume tinggi, kualitas baik, jangkauan global dan fleksibilitas untuk menjelajahi berbagai teknologi berbeda. Terakhir 4G memberikan pelayanan pengiriman data cepat untuk mengakomodasi berbagai aplikasi multimedia seperti, *video confrencing*, *online game* dan lain-lain. Sumber : (<http://sejarah.handphone.com>)

Pengertian *Handphone*

Handphone adalah alat komunikasi yang proses penyampaiannya melalui informasi dari satu pihak ke pihak lain sehingga akan menimbulkan pemahaman bersama. *Handphone* merupakan perkembangan dari telepon kabel menjadi telepon genggam sekaligus alat komunikasi yang praktis dan mudah dibawa ke mana-mana tanpa harus disambungkan dengan jaringan telepon menggunakan kabel. Pada zaman modern ini perkembangan *handphone* semakin canggih melalui penambahan fitur-fitur yang digunakan untuk memperlancar komunikasi dan mempermudah memperoleh informasi.

Saat ini *handphone* sudah menjadi barang yang umum dan terjangkau bagi semua kalangan. *Handphone* telah mempunyai peranan penting dalam kehidupan para remaja karena, tanpa *handphone* mereka akan merasa gugup saat dipisahkan dari alat komunikasi ini. Bukan hanya itu saja, para remaja akan melakukan banyak cara untuk tetap memantau layar *handphone* dan akibatnya mereka sulit berkonsentrasi saat pelajaran berlangsung. Kalau ketahuan memakai *handphone*, maka *handphone* itu akan disita, pasti sebabnya adalah *handphone* dianggap hanya mempersulit suasana kegiatan belajar dilingkungan sekolah.

Handphone telah menimbulkan para remaja kecanduan dan ketergantungan dalam pemakaiannya. Hal inilah yang menyebabkan para remaja harus membawa *handphone* di sekolah, sehingga jika mereka sedang menerima pelajaran akan terganggu disebabkan adanya *handphone* disaat mereka sedang belajar, Bisa saja para remaja hanya memantau layar *handphone* sehingga tidak jadi melakukan kegiatan belajar. Penggunaan *handphone* yang disalahgunakan dalam kehidupan remaja dapat mengganggu ketertiban belajar.

Fungsi dan Manfaat *Handphone*

Handphone memiliki fungsi dan manfaat beraneka ragam yang berhubungan erat dengan remaja. Adapun fungsi dan manfaatnya adalah:

1. *Handphone* sebagai sarana komunikasi antar remaja;
2. *Handphone* merupakan jendela pemecahan masalah yang dihadapi remaja;
3. *Handphone* juga merupakan sumber informasi.

Dalam beberapa uraian di atas, *Handphone* dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang dilewatkan melalui pesan dan hubungan antarremaja.

***Handphone* dan Remaja**

Ketika memasuki usia remaja seseorang akan mengalami perubahan-perubahan yang cukup mencolok dibandingkan masa sebelumnya, yaitu masa kanak-kanak. Perubahan tersebut meliputi perubahan fisik baik yang bisa dilihat dari luar maupun yang tidak kelihatan. Seseorang yang sudah memasuki usia remaja juga mengalami perubahan emosional yang kemudian tercermin dalam sikap dan tingkah laku. Perkembangan kepribadian pada masa ini dipengaruhi tidak hanya oleh orang tua dan lingkungan keluarga, tetapi juga lingkungan sekolah maupun teman-teman pergaulan di luar sekolah. Di samping itu pengaruh lain yang berasal pesatnya kemajuan teknologi informasi baik media cetak maupun media elektronik. Wawasan dan pengetahuan tentang hal-hal tersebut akan mempengaruhi dalam proses mencari jati diri.

Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa Inggris yaitu "*teenager*" artinya manusia berusia belasan tahun, oleh sebab itu orang tua dan pendidik sebagai bagian masyarakat yang lebih berpengalaman memiliki peran penting dalam membantu perkembangan remaja

menuju kedewasaan. Remaja juga berasal dari bahasa latin “*adolensence*” yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas yaitu mencakup kematangan mental, emosional, sosial, fisik. Menurut Hurlock dalam bukunya yang berjudul *Developmental Psychology* tahun 1992. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Zakiah Drajat dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Jiwa Agama” (1990: 23) mengatakan bahwa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan atau cara berfikir tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 sampai 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga seperti berikut.

- a. Masa remaja awal, 12 – 15 tahun;
- b. Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun;
- c. Masa remaja akhir, 18 – 21 tahun.

Hubungan remaja dengan penggunaan *handphone* tentu sangat berpengaruh, misalnya: remaja ingin diakui keberadaannya dan dalam proses mencari jati diri. Dengan adanya *handphone* para remaja akan mudah dalam berkomunikasi. Pada zaman sekarang ini *handphone* sudah menjadi barang umum, dan semua orang pasti sudah memilikinya. Saat ini jika para remaja tidak mempunyai *handphone* akan dibilang tidak gaul atau ngetren.

Dampak Pemakaian *Handphone*

Pemakaian *Handphone* mempunyai dampak positif dan negatif. *Handphone* yang selayaknya digunakan untuk kepentingan komunikasi dan informasi bagi remaja tentu memiliki dampak positif dan negatif baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dampak Positif *Handphone* ialah : (1) kemudahan berkomunikasi dalam dunia pendidikan, bisnis, dan kerja; (2) kemudahan mendapatkan informasi; (3) bertambahnya pengetahuan tentang perkembangan teknologi; (4) sebagai media hiburan; (5) memperlancar dan mempermudah terjalannya hubungan sesama remaja.

Dampak Negatif *Handphone* ialah: (1) mengganggu perkembangan anak; (2) mengakibatkan efek radiasi; (3) rawan terhadap tindak kejahatan; (4) mempengaruhi sikap sosial dan perilaku remaja; (5) menciptakan lingkungan pergaulan sosial yang tidak sehat; (6) membentuk sifat bergaya atau mengikuti tren; (7) pemborosan.

Cara mengatasi dampak negatif *handphone* dengan cara orang tua selalu mengawasi anaknya ketika sedang menggunakan *handphone*, supaya tidak terkena efek radiasi sebaiknya letakkan *handphone* dengan jarak 30 cm dari kepala kita saat sedang tidur. Kejahatan bisa terjadi melalui *handphone*, oleh karena itu jangan terlalu percaya pada orang yang baru dikenal melalui aplikasi di *handphone*, contohnya: *facebook*, *BBM*, *wechat*, *whatsapp*, dan sebagainya. Kita boleh menggunakan *handphone*, tetapi jangan menghilangkan sikap sosial dan perilaku kita pada orang lain. Sebaiknya jangan terlalu sering menggunakan *handphone* karena dapat mengakibatkan pemborosan. *Handphone* digunakan seperlunya saja, lebih banyak melakukan sosialisasi dengan keluarga, teman, atau tetangga. Untuk meminimalkan penggunaan *handphone* kita dapat menghabiskan waktu bersama teman-teman, sehingga jika kita mempunyai masalah segera diselesaikan dengan kepala dingin.

Penutup

Penggunaan *Handphone* pada era teknologi remaja merupakan hal yang wajar. Sebab komunikasi dapat lebih efektif dan efisien. Ada beberapa hal yang menyebabkan seseorang kecanduan *Handphone* di antaranya faktor usia masalah keluarga, masalah pacar, sekolah. Kehidupan remaja yang semakin maju atau ngetren jika sudah kecanduan *Handphone* akan mempunyai dunia sendiri tentu semua itu mengakibatkan terjadinya gangguan di sekolah interaksi dengan teman dan kegiatan lain. Menggunakan *Handphone* untuk keperluan penting itu hal yang paling mudah karena *Handphone* merupakan bagian terindah dan terpenting dalam kehidupan remaja.

Daftar Pustaka

- Elizabeth B. Hurlock 1992; *Developmental Psychology*; New Delhi Tata MCGraw. Hiil Publishing.
- Drajat, Zakiah. 1990. *Ilmu jiwa agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

SPORTIVITAS YANG TERKOYAK

Adhitya Permadi
SMK Negeri 2 Pengasih

Salah satu persoalan yang sering terjadi di Indonesia adalah kerap terjadinya tawuran. Banyak tawuran justru dipicu oleh pertandingan-pertandingan olahraga yang seharusnya menjunjung nilai-nilai sportivitas. Kondisi ini sangat miris, apalagi tawuran tersebut juga dilakukan oleh pelajar.

Sportivitas yang Terkoyak

Jumat, 16 Mei 2014 saya menjadi salah satu saksi dari beberapa pasang mata yang menyaksikan tawuran antarsupporter sepak bola tingkat SLTA. Peristiwa tawuran terjadi pada pertandingan sepakbola dalam lanjutan kompetisi Liga Pelajar Indonesia (LPI) yang diselenggarakan Komisi Olahraga Nasional Indonesia (KONI) selaku pelaksana yang ditunjuk Kementerian Pemuda dan Olahraga RI.

Tawuran tersebut terjadi menurutku karena salah satu pihak tidak menerima hasil pertandingan dengan lapang dada. Kekalahan yang mereka alami dalam pertandingan di lapangan mereka lampiaskan di sekolah. Olahraga yang seharusnya menjadi ajang sportivitas untuk menerima kemenangan dan kekalahan justru dicerderai dengan aksi tawuran. Bahkan aksi tawuran lanjutan terjadi pada tengah malam. Peristiwa tersebut semakin panas ketika kemudian terjadi 'tawuran' di media sosial. Saling mengejek dengan umpatan-umpatan seolah tidak menunjukkan bahwa mereka adalah golongan terpelajar.

Peristiwa tawuran yang lebih besar memang kemudian tidak terjadi karena laporan dari masyarakat yang melihat gelagat mencurigakan adanya ratusan sepeda motor yang dikendarai remaja-remaja di tengah malam. Namun, peristiwa tersebut secara tidak langsung mencoreng nilai-nilai sportivitas dalam olahraga. Meski tawuran berlangsung usai pertandingan, namun tetap saja pemicunya adalah sebuah pertandingan olahraga.

Kondisi tersebut jelas bertentangan dengan tujuan adanya pertandingan olahraga atau *sport*. Olahraga diadakan selain membentuk fisik yang prima juga jiwa yang sehat. Ingat ungkapan *Mensana in corpore sano* yang di Indonesia diterjemahkan 'Di dalam tubuh yang kuat terdapat jiwa yang sehat'. Jargon tersebut menjadi hal yang digembar-gemborkan dalam dunia kesehatan dan olahraga di Indonesia. Ironis jika kemudian sebuah pertandingan olahraga justru memicu pelakunya untuk tidak berpikir sehat dengan melakukan tawuran.

Tawuran di tingkat pelajar dikarenakan sebuah pertandingan olahraga rupanya hanya sedikit dari sekian banyak tawuran dalam pertandingan olahraga. Tengok saja tawuran antar suporter pada lanjutan Divisi Utama LPIS pada pertandingan antara Persis Solo vs PSS Sleman, yang berlangsung di Stadion Manahan, Solo Rabu (4/9/2013) sore. Ribuan suporter memenuhi Stadion Manahan yang berkapasitas 25.000 penonton. Sebagian besar merupakan pendukung Persis Solo.

Laga baru berjalan 9 menit ketika seorang pemain dari PSS Sleman, Satrio Aji Saputro, mengalami cedera di bagian kepala yang serius akibat dari ulah lemparan batu suporter. Babak pertama usai kesebelasan PSS Sleman tak kunjung memasuki ruang ganti dan memilih tetap berada di lapangan untuk menghindari lemparan botol, batu, dan gulungan kertas dari supporter tuan rumah. Beberapa saat suasana mulai kondusif, para pemain PSS Sleman memasuki ruang ganti. Pertandingan lagi-lagi panas mengetahui kesebelasan PSS Sleman tak mau keluar dari kamar ganti dan mereka mengonfirmasi menyatakan mogok main kare-

na alasan keselamatan jiwanya terancam meskipun telah ada jaminan keamanan dari panitia penyelenggara.

Suasana di tribun memanas, terjadi kericuhan antarsuporter, baku hantam tak terhindarkan. Sedikitnya tujuh orang dari pihak Slemania mengalami luka berat, tiga diantaranya harus dilarikan ke rumah sakit.

Fenomena Sosial yang Dianggap Lumrah

Tawuran, seperti yang sudah menjadi fenomena sosial yang lumrah oleh lapisan masyarakat Indonesia. Dua contoh di atas menjadi fakta nyata yang kita hadapi saat ini, Sudah terlalu banyak aksi-aksi pertikaian, tawuran di negeri tercinta ini, terlebih dalam bidang keolahragaan seperti sepak bola baik di kompetisi lokal, nasional bahkan pertandingan internasional. Ujung-ujungnya adalah kerusakan, serta korban berjatuhan.

Tidak menutup kemungkinan bahwa ketika remaja yang disuguhi tontonan tawuran dalam sebuah pertandingan sepakbola kemudian merekamnya sebagai sebuah tindakan wajar untuk mereka lakukan. Kondisi tersebut semakin diperparah dengan suguhan tontonan yang melibatkan adegan kekerasan fisik, perkelahian.

Pepatah lama mengatakan, *jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia akan belajar menghormati. Bila anak dibesarkan dengan pujian, ia akan belajar menghargai. Bila anak dibesarkan dengan kesederhanaan, ia akan belajar toleransi. Jika anak dibesarkan dengan kekerasan, ia akan belajar melawan.*

Remaja yang terbiasa menyelesaikan persoalan dengan kekerasan seperti tawuran menunjukkan bahwa untuk menerima sebuah kekalahan adalah sesuatu yang sulit. Ada peribahasa Jawa. *Menang Ora Umuk, Kalah Ora Ngamuk* yang memiliki makna 'menang tidak sombong dan kalah tidak mengamuk'. Jika pepatah itu dipegang benar oleh kedua belah pihak yang bertanding tentu, tidak akan ada permusuhan.

Boleh jadi maraknya aksi-aksi pertikaian dan tawuran di kompetisi olahraga secara garis besar karena kesalahan dan kegagalan penanaman nilai sportivitas sejak dini. Kesalahan *pertama* adalah menyangkut peran serta orang tua, mulai dari orang tua yang terlalu sayang kepada anaknya. Namun, kasih sayang yang kebablasan seperti selalu memanjakan dengan materi. Hal ini membuat jiwa sosial anak mati, mereka hanya tumbuh dengan kesenangan dan kemewahan yang membuat nalar berpikir mereka tidak bisa menerima kondisi sulit.

Kesalahan *kedua* kemampuan anak untuk menyerap dan menyaring informasi yang ia terima dari media. Tayangan pertikaian atau tawuran terjadi antardesa, dusun, atau antarsuku, seperti menjadi sesuatu yang wajar bagi remaja.

Sepak bola merupakan olahraga terpopuler semenjak satu abad yang lalu, tak mengherankan apabila olahraga yang satu ini disukai mulai dari kalangan anak kecil hingga orang dewasa. Kalau menyaksikan pertandingan sepakbola di televisi terutama kompetisi di Eropa. Penonton seperti menyaksikan sebuah pertunjukan hiburan. Lihat saja, penontonnya dari segala umur. Penonton pun tidak perlu dibatasi pagar. Kekalahan tidak disikapi dengan kerusuhan. Suporter juga relatif tertib ketika pulang dari stadion. Berbeda dengan pertandingan sepakbola di Indonesia.

Olahraga seharusnya menjunjung sikap sportif. Sesuai dengan definisinya bahwa sportif adalah sikap yang memperjuangkan *fair play*, keserasian dengan rekan tim dan lawan, perilaku etis dan integritas *fair play* dan etika dalam menerima kemenangan atau kekalahan. Sportif cenderung dikonseptualisasikan sebagai karakteristik abadi yang relatif dan stabil. Menyalahkan pihak lawan atas kekalahan yang diterima oleh tim sendiri bisa jadi menjadi salah satu ciri pecundang. Di sisi lain pemenang yang buruk adalah ketika bertindak dengan cara dangkal dengan bersikap sombong, mengolok-olok, menghina, merendahkan harga diri lawan secara terus-menerus.

Sportivitas untuk Indonesia yang Lebih Baik

Nilai-nilai sportivitas tidak hanya ada di bidang olahraga. Nilai-nilai sportivitas ada pada semua aspek kehidupan manusia. Salah satu contohnya adalah pada pemilu presiden, pemilu legislatif, dan pemilukada yang selalu berulang di Indonesia. Sering kita jumpai salah satu pihak yang tidak mau menerima kekalahan karena lawannya dinilai bertindak curang. Hal itu sah-sah saja, asal niat dari awal memang ingin membuktikan bahwa mereka kalah karena curang, bukan karena sakit hati dan asumsi-asumsi saja, tanpa adanya bukti.

Penyelenggara kompetisi, khususnya sepak bola Indonesia, harus berbenah. Berkaca dari kompetisi profesional di luar negeri, kompetisi sepakbola di Indonesia harus menjadi hiburan bagi semua orang dari semua kalangan. Salah satunya seperti aturan bahwa tidak diperkenankan mempertontonkan secara berlebihan tulisan-tulisan yang sifatnya provokatif.

Harus ada aturan dan sanksi yang setegasnya-tegas. Misal ada ulah perkelahian atau tawuran dari salah satu supporter, selain didiskualifikasi, sekolah tersebut di *blacklist* untuk tidak mengizinkan kompetisi yang sama di tahun depan. Hal tersebut cukup efektif di pertandingan DBL, sebuah kompetisi bola basket untuk pelajar di Indonesia. Melalui aturan yang tegas sejak di usia dini. Maka akan menanamkan karakter sportivitas bukan hanya dalam bidang olahraga namun dalam segala segi kehidupan di Indonesia. Smoga.

Daftar Pustaka

Kompas.com, 'Insiden tawuran sepak bola di Indonesia'.

Diakses 02 Juni 2014 (19.40)

Detiknews.com 'warta era berita digital, arti sportivitas 2014'.

Diakses 10 Juni 2014 (21.00)

Okezone.com, 'panasnya pilpres 2014'. Diakses 10 Juni 2014 (21.30)

HIDUPKU PENUH SOSMED

Aprilina Pangastuti
SMK Ma'arif 1 Wates

Apa *sih* yang membuat remaja itu cenderung memilih sosial media untuk tempat curhat (curahan hati) mereka, daripada terbuka pada orang tua, sahabat, maupun seseorang di sekitarnya? Pertanyaan itu muncul di benak saya saat pertama kali saya sudah berniat membuat penelusuran “kasus” ini.

Pertama, teman satu kelas saya... Namanya saya samarkan menjadi Indah. Sebab saat saya wawancara dia, dia meminta saya untuk menyamarkan namanya. Awal saya memilih mewawancarainya karena saya sering memperhatikan sikapnya di dalam kelas. Hobinya adalah berselancar di sosial media, *update* statuslah, komentar di status teman, atau baca-baca status teman. Hal itu dilakukannya entah saat itu dia sedang galau, seneng, sedih, bahkan kejadian apapun dalam sehari yang dia alami bisa dia buat status di akun miliknya.

Kita memang tidak dapat memungkirinya, zaman moderen ini menuntut kita untuk selalu mengikuti perkembangannya. Coba *deh* lihat, saat ini di Indonesia mayoritas masyarakatnya sudah mempunyai *gadget* canggih, lihat saja di kalangan anak SMP (Sekolah Menengah Pertama) mereka sudah *nenteng* BB, tablet, dan *gadget* canggih lainnya. Memang... Indonesia maju sekarang. Tapi, tanpa kita sadari kemunculan *gadget* canggih dan lain sebagainya ini menggantikan peran orang tua, sahabat, atau guru sebagai tempat untuk kita berbagi.

Banyak masyarakat Indonesia lebih memilih sosial media untuk tempat mereka berbagi apa yang dialaminya saat itu.

Misalnya, teman saya tadi yang saya samarkan namanya menjadi Indah. Dia, saat sedang senang jarang sekali bercerita ke teman-temannya. Apalagi saat dia sedang galau. Di kelas, dia itu cuma diam, nangis, dan apa *sihh...* *UPDATE STATUS - ___ - Helloo*, di sini ada kita kawan, ada teman buat berbagi, *share* yang sedang kamu alami. Kita juga akan *dengerin kok*, bahkan kita juga bisa *kasih* kamu masukkan, tapi *kenapaaa?* Kenapa kamu *malah* pilih sosial media untuk tempat kamu *luapin* apa yang kamu *rasain*, apa masalah kamu.

Bahkan kalau bisa saya *bakal musnahin* facebook, twitter, path, *gadget* canggih di Indonesia ini, cuma buat *dengerin* apa masalah kamu. Kita siap jadi teman kapan pun kamu membutuhkan.

Iya, kalau dengan *update status* gitu kamu bisa membuat masalah kamu itu hilang, atau paling tidak berkurang. Tidak kan? Coba kalian pikir lagi *dong*, dengan *update status* di sosial media seperti itu justru membuat malu kamu sendiri. Ratusan bahkan ribuan orang jadi tau apa masalahmu saat itu. Solusi yang kamu inginkan tidak didapat justru malu yang kamu dapat. *Enggak deh.*

Awal pertemuan saya dengan dia, jujur saya bingung harus memulai dari mana, karena dia orangnya gampang tersinggung dan saya nggak mau itu terjadi. Pffftt... -_-

Bismillah saya memulai percakapan dengan membaca kalimat itu, berharap dilancarkan wawancaraku saat itu, setelah lama basa-basi saya mulai ke inti pertanyaan.

Saya : Indah, boleh *nggak sih* aku tanya sesuatu hal ke kamu tentang dirimu yang sering aku perhatikan, rajin *banget* berselancar di sosial media.

Indah: oowh, iya boleh.

Saya : Makasih :) jadi gini, apa *sih* yang membuat kamu itu lebih suka *update status*?

Jawabannya ternyata singkat, aku kira akan sepanjang skripsi atau bahkan cerita panjang atau bahkan dongeng.

- Indah: Yaaa *gimana* ya, ngga tau juga, ya nyaman saja.
- Saya : haha apa kamu nggak mau cerita atau semacam curhat dengan aku atau teman yang lain?
- Indah: Bukannya aku nggak mau, tapi nggak tau aku lebih nyaman dengan yang aku *lakuin* sekarang ini, bahkan sekarang sudah menjadi kebiasaan.
- Saya : Hehe. Oke *deh* kalau begitu. Makasih sebelumnya ya. :) (Ucapku mengakhiri percakapan, syukurlah dia tidak marah atau tersinggung seperti perkiraanku).

Percakapan ini adalah bukti yang saya berikan bahwa sosial media sudah berpengaruh dalam kehidupan teman saya ini. :D

Dan apa juga yang membuat sosial media menjadi *trending* di kalangan para remaja?

Remaja saat ini mempunyai kebiasaan berselancar di sosial media. Hal ini yang membuat sosial media itu selalu dan digemari di kalangan remaja. Dengan alasan yang berjuta juta, dengan semua layanan yang diberikan, sosial media seperti facebook, twitter mampu menyihir jutaan umat manusia di dunia. Hahaha.. tentu saja menyenangkan :D

Bahkan remaja di Indonesia mungkin dunia, memiliki slogan 'Tidak *update* tidak keren'. Memang kebiasaan menggunakan sosial media sulit dihilangkan, setidaknya hanya perlu dikurangi agar teman dan keluarga bisa semakin akrab dan saling terbuka satu sama lain. Terima kasih :)

MAKROSTRUKTUR DAN MIKROSTRUKTUR PENULISAN ESAI

Restu Sukesti

Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Penulisan esai selalu melibatkan aspek makrostruktur dan mikrostruktur. Makrostruktur berkenaan dengan topik, judul, kerangka karangan, dan linearitas penguangan ide. Mikrostruktur berkenaan dengan pemakaian bahasa untuk penguangan ide dalam sebuah paragraf dan dalam hubungan antarparagraf, penguangan ide dalam sebuah kalimat dan dalam hubungan antarkalimat, serta pemakaian ejaan. Antara aspek makrostruktur dan mikrostruktur tidak ada yang lebih penting. Artinya, keduanya sama pentingnya untuk bersinergi membentuk suatu tulisan secara utuh yang linear dan yang mudah “dibaca”. Dengan demikian, tingkat keterbacaan itu dipengaruhi oleh sinergisitas tuangan ide dan pemanfaatan bahasa.

1. Makrostruktur Penulisan Esai

Makrostruktur ialah kerangka besar dalam sebuah karangan esai yang meliputi: topik, judul, dan tubuh karangan.

1.1 Penentuan Topik dan Judul

Topik merupakan permasalahan yang akan dibicarakan (ditulis) dan judul merupakan konkretisasi topik. Artinya, judul itu yang ditulis, sedangkan topik yang menjiwai judul.

1.2 Linearitas Makrostruktur Penulisan Esai

Dalam membuat suatu karangan esai diperlukan satu benang merah yang merangkai aspek-aspek karangan dalam satu

benang yang utuh dan lurus. Aspek utama ialah topik, lalu dituang dalam sebuah judul, dan diuraikan dalam batang tubuh karangan.

1.2.1 Topik

Topik yang baik ialah yang mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan manusia. Topik itu dapat dalam domain/bidang: sosial, ekonomi, politik, budaya, bahasa, lingkungan alam, teknologi, dsb. Selanjutnya, agar permasalahan lebih fokus, topik itu diwujudkan dalam sebuah judul.

1.2.1 Judul

Judul merupakan kepala karangan sehingga seluruh tubuh karangan esai harus mengacu ke judul. Judul ditulis dalam bentuk frasa/kelompok kata, bukan dalam bentuk klausa/kalimat. Kalau judul itu panjang, boleh diurai menjadi anak judul. Anak judul lebih fokus daripada judulnya.

1.2.2 Tubuh Karangan (Esai)

Tubuh karangan esai berisi: pengantar, isi, dan penutup karangan. Pengantar atau pembuka karangan berfungsi mengantarkan apa yang akan dibahas, ruang lingkup, dan permasalahan; isi karangan berfungsi menjabarkan pembahasan, hasil pengamatan, dan pemecahan masalah; penutup karangan berfungsi menyimpulkan seluruh karangan.

1.2.2.1 Pengantar

Pengantar karangan (esai) berisi hal-hal atau permasalahan yang akan dibahas (apa, dimana, kapan, mengapa permasalahan itu dibahas, apa yang menarik sehingga perlu dibahas).

1.2.2.2 Batang Tubuh

Batang tubuh atau isi karangan (esai) berisi data dan pembahasan atau penganalisisan. Penganalisisan itu dapat bersifat kualitatif, kuantitatif, atau gabungan keduanya. Namun, untuk sebuah

karangan esai akan lebih baik yang dominan ialah penganalisisan secara kualitatif. Dalam batang tubuh tersebut diupayakan dapat menjawab persoalan (“pertanyaan”) yang ada pada permasalahan yang diangkat sebagai judul (topik).

1.2.2.3 Penutup

Penutup karangan (esai) berisi simpulan atas abstraksi dari seluruh karangan bukan ringkasan karangan. Dan, pada bagian penutup juga dapat disertai saran atau rekomendasi. Dengan demikian, antara judul dan seluruh karangan berhubungan; antara pengantar, batang tubuh, dan penutup berhubungan.

2. Mikrostruktur Penulisan Esai

Mikrostruktur ialah isi yang ada pada kerangka karangan. Isi itu, terutama, berkenaan dengan pemakaian bahasa dan logika bahasa. Pemakaian bahasa berkenaan dengan pembuatan paragraf (pemaragrafan), pengalimatan, pemilihan kata, pembentukan kata, dan pemakaian ejaan. Logika bahasa berkenaan dengan bagaimana bahasa yang digunakan itu mudah dipahami, bernalar, runtut, dan sistematis. Oleh karena itu, karang sebuah karangan (esai) diperlukan linieritas bentuk bahasa dan logika bahasa, baik secara makrostruktur maupun mikrostruktur.

2.1 Linearitas Mikrostruktur Penulisan Esai

Paragraf (dan antarpagraf) → antarkalimat → kalimat → intrakalimat → pilihan kata → bentuk kata → ejaan.

2.2 Pemaragrafan

Paragraf pada suatu karangan esai biasanya terdiri atas beberapa kalimat. Meskipun terdiri atas beberapa kalimat, satu paragraf memiliki satu ide pokok yang tertuang dalam kalimat utama. Dengan itu, kalimat-kalimat yang lain sebagai kalimat penjelas. Dan, anatakalimat harus memiliki hubungan logis (koherensif).

2.2.1 Penuangan Ide Pokok

Sebuah karangan utuh memiliki ide pokok sebagai topik karangan (esai). Topik itu tertuang dalam judul karangan. Sebuah paragraf juga memiliki ide pokok yang tertuang dalam kalimat utama, hanya kalimat utama dapat hadir secara eksplisit ataupun implisit. Oleh karena itu, judul karangan sebagai pengendali seluruh karangan dan ide pokok paragraf sebagai pengendali ide pengembang yang tertuang dalam kalimat-kalimat pengembang.

2.2.2 Penuangan Ide Pengembang

Ide pengembang dalam sebuah paragraf merupakan jabaran dari ide pokok. Ada beberapa macam hubungan penjabaran itu, antara lain, analogi, kausalitas, pertentangan, pendefinisian. Selain itu, ada empat prinsip dalam menyusun paragraf, yaitu (1) kesatuan, (2) kepaduan, (3) kelengkapan, dan (4) kebakuan.

2.3 Pengalimatan

Pengalimatan ialah penyusunan kata-kata menjadi tatanan kalimat. Syarat kalimat ialah kelengkapan informasi. Dengan itu, yang dimaksud dengan kalimat ialah rangkaian kata yang sudah mengungkapkan gagasan secara utuh. Dan, kalimat yang disusun hendaknya berupa kalimat efektif. Kalimat efektif ialah kalimat yang ringkas, jelas, lengkap, dan sesuai dengan kaidah gramatika.

2.3.1 Penyerasian Hubungan Antarkalimat

Kalimat-kalimat yang disusun dalam sebuah paragraf harus memiliki hubungan logika, dan hubungan itu dapat dieksplisitkan dengan kata hubung antarkalimat.

2.3.2 Penyerasian Hubungan Intrakalimat

Kalimat yang dibentuk pada umumnya berupa kalimat majemuk, yaitu terdapat dua proposisi atau lebih. Antarproposisi tersebut harus terdapat hubungan logis, dan hubungan itu dapat dirangkaikan dengan kata hubung.

2.4 Pemilihan Kata

Pemilihan kata ialah menentukan kata atau istilah yang mana yang paling tepat dimanfaatkan untuk mewakili konsep tertentu dalam domain karya tulis esai, yang cenderung bersifat semiilmiah atau ilmiah populer. Dalam pemilihan kata harus diperhatikan aspek: kebenaran gramatika, kelaziman, dan kesesuaian.

2.4 Pembentukan Kata

Pembentukan kata ialah mencari kebenaran kaidah pemakaian imbuhan (afiksasi), pengulangan, dan pemajemukan kata.

2.4.1 Pengimbuhan Kata

Pengimbuhan kata kebenaran pemakaian awalan, akhiran, imbuhan gabung, dan imbuhan yang berasal dari bahasa asing.

2.4.2 Pengulangan Kata

Pengulangan kata tata cara pengulangan kata yang benar, misalnya: *kejar-kejaran, kejar-mengejar, mengejar-ngejar*.

2.5 Pemakaian Ejaan

Ejaan ialah aturan penggunaan tanda baca dan penulisan huruf. Oleh karena itu, ejaan hanya dimanfaatkan dalam bahasa tulis. Dalam ejaan terdapat peraturan tata tulis: (1) pemakaian huruf capital dan huruf miring; (2) penulisan kata (kata dasar, kata turunan, kata ulang, gabungan kata, kata ganti klitika, kata depan, partikel, singkatan dan akronim, serta angka dan lambing bilangan); (3) penulisan unsur serapan; (4) pemakaian tanda baca (tanda titik, tanda koma, tanda titik koma, tanda titik dua, tanda hubung, tanda pisah, tanda elips, tanda tanya, tanda seru, tanda kurung, tanda kurung siku, tanda petik, tanda petik tunggal, tanda garis miring).

MENULIS ESAI UNTUK REMAJA

Agung Purwandono

Redaktur SKH Kedaulatan Rakyat

Saya banyak membaca. Kemudian saya menulis seperti seorang anak bahagia, karena memahami hidup melalui indra : Pengelihatan, penciuman, dan merasakan sesuatu; dan segera keluar dari emosi yang membingungkan dan mengamuk dalam diri saya. Amukan itu mengambil bentuk, menentukan sejumlah pencerahan, pelipur lara dan kebahagiaan – terbentuk kata tertulis.

Nadine Gordimer – Sastrawati Afrika Selatan, Pemenang Nobel Sastra

Pernyataan Nadine Gordimer di atas menjadi satu kesimpulan bagi seseorang yang ingin menulis. Secara pribadi, saya menyarankan satu hal lagi selain membaca, banyaklah menonton film berkualitas. Membaca dan menonton film bagi saya selain menambah wawasan, membasuh batin juga memperkaya kosa kata.

Apa itu esai? Menjadi pertanyaan pertama yang selalu muncul ketika menyebut kata tersebut. Pengertian esai secara sederhana adalah sebuah komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subjek tertentu (Mohammad, 2009).

Melongok catatan sejarah, esai mulai dikenal pada tahun 1500-an di mana seorang filsuf Prancis, Montaigne, menulis sebuah buku yang mencantumkan beberapa anekdot dalam observasinya. Buku pertamanya diterbitkan pada tahun 1580 yang berjudul *essais* yang berarti *attempts* atau *usaha*. Dalam buku tersebut secara tegas Montaigne menyatakan bahwa apa yang

ditulisnya merupakan pendapat pribadi. Melalui tulisannya ia ingin mengekspresikan pandangannya tentang kehidupan.

Berdasarkan pengakuan Montaigne tulisannya tersebut bertujuan mengeskpresikan pandangannya tentang kehidupan. Kemudian, pada tahun 1600-an, Sir Francis Bacon menjadi esais Inggris pertama. Bukunya berjudul *essay*. Bentuk panjang, kejelasan, dan ritme kalimat esai ini menjadi standar bagi esais-esais sesudahnya.

Arief Budiman yang mengutip Ensiklopedi Britanika menyatakan, esai adalah “karangan yang sedang panjangnya, biasanya dalam bentuk prosa, yang mempersoalkan suatu persoalan secara mudah dan sepintas lalu, tepatnya mempersoalkan suatu persoalan sejauh persoalan itu merangsang hati penulis.”

Di Indonesia esai dipopulerkan oleh HB Jassin melalui tinjauannya mengenai karya-karya sastra yang kemudian dibukukan hingga empat jilid dengan judul *Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai* (1985). Menurut Jassin, esai adalah uraian yang membicarakan bermacam ragam, tidak tersusun secara teratur, tetapi seperti dipetik dari bermacam jalan pikiran.

Dari sejarah maupun pengertian tentang esai setidaknya ada hal pokok yang disepakati bahwa esai merupakan pendapat pribadi (opini) dari penulis.

Dalam Rubrik Kaca di SKH Kedaulatan Rakyat yang terbit setiap hari Kamis selalu ada kolom ‘Andai’ yang berisi opini dari tema yang diangkat hari itu. Kolom tersebut bisa dikatakan sebagai opini singkat atau esai yang karena kelewat singkatnya kadang Koki Kaca-sebutan untuk Remaja Reporter- sering protes. Di media cetak, batasan panjang pendek sebuah esai ditentukan oleh ruang yang ada.

Esai, adalah ungkapan ekspresi seseorang setelah melihat maupun merasakan dari persoalan-persoalan di sekelilingnya. Peristiwa yang lalu lalang seringkali membuat geram untuk menyikapinya, melalui tulisan. Bagi remaja yang baru menyelesaikan Ujian Nasional (UN) rasa geram itu muncul mungkin saat ia

melihat bagaimana ada temannya yang membeli kunci jawaban melalui server. Atau rasa geram itu karena ketika di sekoah ia diperolok karena tidak tahu arti dari sebuah kata gaul yang ketika ia mencarinya di kamus, tak ada kata tersebut.

Banyak sekali persoalan-persoalan remaja yang bisa diangkat untuk diekspresikan menjadi sebuah esai yang khas remaja. Salah satu mencari materi atau ide untuk dijadikan tema esai adalah dengan menulis catatan harian.

Catatan harian selama ini hanya dipahami hanya untuk mencatat cerita atau pengalaman pribadi penulis, tidak bertujuan untuk dipublikasikan. Namun, sekarang catatan harian sebenarnya bisa dikembangkan menjadi sebuah tulisan untuk khalayak, tentu jika memang tulisan itu memberikan wawasan atau manfaat bagi pembaca.

Raditya Dika mengawali karirnya sebagai penulis dari catatan harian yang dipublikasikan. Bahasanya yang gaul serta dunia remaja sangat digandrungi remaja. Apakah esai bisa ditulis seperti itu? Bisa saja. Namun demikian, kaidah-kaidah kebahasaan harus tetap diperhatikan. Dalam dunia media, dikenal Bahasa Indonesia yang baik dan bisa dimengerti. Demikian juga dengan esai, menurut saya penyampaiannya jangan sampai kaku, tapi renyah. Karena sifatnya memang habis sekali dibaca, maka penting untuk menuliskannya dengan cara yang mudah diterima oleh pembaca. Jika target pembaca esai tersebut adalah remaja, maka menjadi penting untuk menyusun esai tersebut dalam bahasa yang mudah dicerna minimal oleh remaja.

Catatan harian menjadi sumber bahan yang paling mudah bagi seseorang ketika ia bingung mencari ide untuk menulis esai. Selain mengalami sendiri maupun mengamati secara langsung, catatan harian sangat mudah dibuat. Alasan catatan harian :

1. Catatan harian berisin pengalaman empiris yang kamu alami, mudah diingat.
2. Setiap pengalaman memperkaya batinmu. Memperkaya idemu.

3. Semakin membuat peka, mentafsir dan semakin peduli dengan kehidupan.
4. Catatan harian menjadi bahan mentah yang sangat potensial untuk menulis fiksi maupun non fiksi.

Menuliskan catatan harian sudah seharusnya tidak dibuat biasa-biasa saja. Coba gunakan rumus jurnalistik 5 W + 1 H

What : Peristiwa apa yang terjadi ?

Who : Siapa yang terlibat ?

When : Kapan terjadi ?

Where : Di mana ?

Why : Mengapa terjadi ?

How : Bagaimana kejadiannya ?

Tambahkan pula So What: Dampak bagi yang terlibat dan pembaca

Penyusunan catatan harian tidak harus sekaku hanya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan 5 W + 1 H. Catatan harian ibarat mengumpulkan bahan pokok sebelum memasak. Akan menjadi makanan lezat, jika bahan-bahan pokok tersebut kemudian diracik dengan bumbu-bumbu kosa kata dan tersaji dalam bahasa yang mudah dicerna.

Bahan-bahan pokok itu semakin sempurna dan lengkap jika proses pencariannya juga tidak sekadar menemukan namun menggali. Caranya, lakukan ini;

1. Wawancara
2. Riset/dokumentasi
3. Observasi/pengamatan

Tiga hal tersebut akan semakin membuat catatan harian semakin berbobot. Proses melakukan tiga hal tersebut juga akan membuat seseorang menjadi lebih peka, karena melatih seluruh inderanya.

Yoris Sebastian, yang disebut sebagai salah satu orang terkreatif di Indonesia karena ide-idenya, - Yoris adalah orang yang mempopulerkan istilah 'I Like Monday'- mengaku bahwa

dia bukan orang kreatif sangat. Ia juga bukan pengingat yang baik. Buku harian-lah yang membantunya melahirkan ide-ide brilian.

Ahmad Fuadi, penulis 'Negeri 5 Menara' menyatakan bahwa bahan pokok dari bukunya adalah sekira 2 karung catatan harian yang ia simpan di rumahnya, tepian Danau Maninjau Sumatera Barat.

Jadi kalau alasannya sulit mencari ide atau tema untuk menulis esai, menulis catatan harian menjadi jawaban. Kalau itu dianggap sulit, coba cara sederhana ini. Biasakan untuk mencatat peristiwa menarik dalam buku ide atau mungkin di *smartphone* kalian.

Contoh :

- ♦ Peristiwa : Teman sekelas, Linda, Dita, Anas ngomong bahasa gaul lu *gue* di kelas, maksudnya mungki bercanda tapi keterusan. Kata mereka keren seperti di sinetron yang mereka tonton.
- ♦ Waktu : Senin 5 Mei 2014
- ♦ Tempat : Sekolah waktu jam istirahat
- ♦ Tulisan yang bisa dikembangkan :
 - Esai tentang bahasa gaul di sekolah
 - Esai tentang pengaruh televisi terhadap pergaulan pelajar
 - Cerpen tentang anak-anak yang sok gaul

Terpenting untuk diperhatikan bagi penulis pemula adalah harus dipahami bahwa ketika anda menulis, posisikanlah sebagai pembaca.

Langkah-langkah menulis

1. Menentukan tema atau topik atau pesan yang ingin disampaikan
2. Membuat outline atau garis besar ide-ide yang akan ditulis
3. Menuliskan awal paragraf. Buat pembaca setelah membaca paragraf awal tertarik untuk membaca tulisan selanjutnya. Rumusnya adalah buat tulisan penting atau tulisan menarik.

4. Menulis tubuh tulisan membawa pembaca dalam puseran pokok bahasan.
5. Menuliskan paragraf akhir, bisa sebuah kesimpulan atau pesan. Sentuhan akhir pada tulisan kita agar pembaca merasa bisa mengambil manfaat dari apa yang kita.

Berikut ini adalah dua esai yang masing-masing memenangkan Kompetisi Esai Nasional 'Menjadi Indonesia' yang diselenggarakan oleh Tempo Institute. Dua esai ini dibuat dengan bahan dari catatan harian atau peristiwa yang mereka alami sendiri.

Contoh 1

Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan Oleh : Gigay Citta Acikgenc

Program pertukaran pelajar yang pernah saya ikuti dua tahun silam meninggalkan jejak abadi di bilik memori. Hari-hari di sekolah yang saya jalani selama satu tahun ajaran membuka pintu kesempatan untuk saya merasakan perbedaan sistem pendidikan di Italia dan di Indonesia. Pengalaman sekali seumur hidup ini sukses membuat saya mencetuskan sebuah cita-cita baru: Menteri Pendidikan Republik Indonesia. Dan setelah saya pulang ke tanah air, imajinasi posisi panglima tertinggi di sektor pendidikan formal tersebut semakin tumbuh di benak saya.

Sekolah yang Menyenangkan

Tatkala saya menjadi murid di sebuah SMA negeri di kota Roma, ada percik antusiasme yang membuncah sebelum saya berangkat ke sekolah. Terpaan angin dingin bumi eropa setiap pagi ketika sedang menunggu bus tidak menyurutkan semangat saya untuk hadir di ruang kelas. Kemampuan bahasa Italia saya yang belum seberapa juga tidak menciutkan nyali saya untuk mengikuti ujian lisan maupun tulis yang sebenarnya tidak wajib mengingat sekembalinya saya ke Indonesia saya tetap akan mengulang kelas tiga SMA. Akan tetapi, mata pelajaran yang menarik serta sistem evaluasi yang bebas dari model pilihan ganda mengaburkan kendala bahasa dan cuaca yang menghadang saya.

Sesuai dengan usia saya yang saat itu berumur 17 tahun, saya ditempatkan di kelas IV Liceo Scientifico Stanislao Cannizzaro. Kelas IV disana setara dengan kelas 2 SMA di negara kita. Dan seperti yang tertulis di nama sekolah saya, saya masuk di sekolah Ilmu Alam. Yang unik, selain belajar Matematika, Fisika, dan Kimia, alokasi jam Sastra Italia, Sastra Latin, Sastra Inggris, Filsafat, Sejarah, dan Sejarah Seni tidak dianak-tirikan. Tak hanya kemampuan berhitung yang diasah, namun kami dilatih pula untuk mengenal keping – keping masa lalu yang acap kali di Indonesia tidak disalami lebih dalam kecuali jika Anda mahasiswa Ilmu Sejarah.

Selama satu tahun tersebut, jendela wawasan saya diperlebar dan keran pengetahuan yang terbuka dari berbagai disiplin ilmu membanjiri isi kepala saya. Saya memaknai kutipan populer *Carpe Diem* di jam Literatur Latin. *Carpe Diem* yang ditulis oleh Horace – yang artinya adalah *Seize the Day* – mengingatkan saya untuk tidak menyia-nyiaikan kesempatan hidup yang saya dapat hari ini. Lalu, di sesi Literatur Italia saya mengapresiasi fungsi moral dongeng Pinocchio dan Cinderella serta menganalisis faktor internal novel abad 17 karya Robinson Crusoe di jam Literatur Inggris. Saya juga membedah lukisan *School of Athens* karya Raphael dan mencoba memahami filsafat politik dari pemikiran filsuf asal Britania Raya, John Locke.

Saya tiba di Italia dengan kemampuan berbahasa sebatas ‘Halo! Nama saya Gea. Saya datang dari Indonesia’. Tiga bulan awal saya benar-benar merasa seperti alien. Ketika berada di kelas, menahan kantuk adalah kegiatan utama karena saya sama sekali tidak menangkap materi pelajaran atau obrolan yang sedang mereka bicarakan. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu, saya membuktikan sendiri keajaiban otak manusia dalam beradaptasi dengan bahasa baru. Di bulan Desember 2011, saya mulai bisa berkomunikasi dua arah dan memberanikan diri untuk mengikuti ujian Literatur Italia dengan sub topik *Il Purgatorio* karya Dante.

Sepanjang satu tahun ajaran 2010/2011 itu, saya tidak pernah bertemu ujian dengan soal pilihan ganda. Yang saya

hadapi adalah selembar kertas folio kosong. Saya tidak pernah menyilang jawaban, saya merangkai jawaban. Apa yang saya dan teman-teman pahami adalah yang akan kami tuangkan dalam bentuk tulisan. Beruntung sekali para guru sangat menghargai partisipasi saya setiap kali ada ujian. Mereka menilai ujian saya berdasarkan perkembangan tata bahasa Italia saya. Apresiasi ini pula yang membuat saya berangkat ke sekolah dengan perasaan senang, bukan paksaan atau pun sebuah keharusan.

Letup Semangat yang Lenyap

Perbedaan kontras sangat terasa ketika saya kembali dan mengulang kelas 3. Jam sekolah yang tinggi, materi yang padat dan diujikan dalam bentuk Ujian Nasional sebagai syarat kelulusan meredupkan percik api semangat yang dulu pernah saya rasakan. Saya kehilangan waktu luang dan kebebasan melukiskan pikiran dalam bentuk tulisan. Di Italia, saya hanya berada di sekolah dari pukul 8.30 sampai pukul 13.30. Dan untuk lulus SMA, murid-murid di sana diperbolehkan menulis apa saja dalam bentuk karya ilmiah yang nantinya akan dipresentasikan. *Host-brother* saya kala itu menulis tentang badut dan kaitannya dengan karya pelukis Picasso. Selain karya ilmiah yang bisa dipersiapkan di rumah, ujian di dalam ruangan (*sit-in test*) juga diselenggarakan oleh pemerintah. Teman saya menulis sebuah esai dengan tema *you are what you eat* (Kamu adalah apa yang kamu makan).

Bukan berlebihan jika saya mengatakan masyarakat kita hari ini adalah produk kurikulum nasional. Pendidikan adalah salah satu faktor pembentuk karakter umum suatu masyarakat. Meskipun ada perubahan, kurikulum dulu dan kini sebetulnya memiliki napas yang sama: materi pelajaran yang membeludak, jam sekolah yang tinggi, sistem evaluasi model pilihan ganda, dan ujian yang terstandardisasi (*standardised-test*).

Kalau hari ini masih banyak orang yang tidak malu melakukan tindak pidana korupsi, bisa jadi karena pelaksanaan EBTA/EBTANAS sampai yang namanya diubah menjadi Ujian Nasional tidak dianggap sebagai tempat bersemainya

benih-benih generasi koruptif. Pelaksanaan Ujian Nasional yang rentan kecurangan adalah rahasia umum. Banyak murid yang saking takutnya atau saking malasnya akhirnya membeli soal dari pihak yang tak bertanggungjawab. Karena mereka dituntut untuk memenuhi nilai minimum kelulusan, tidak semuanya mampu memomorsatukan kejujuran. Soal pilihan ganda yang diujikan memudahkan para murid untuk menghalalkan praktik contek-menyontek. Model evaluasi yang melihat nilai sebagai indikator kelulusan dan keberhasilan siswa memproduksi peserta didik yang belajar dengan berorientasi pada nilai (*score-oriented*), bukan berorientasi pada spirit pembelajar sejati (*learning-oriented*) yang seharusnya menjadi landasan setiap orang yang pernah mengecip pendidikan formal.

Karena sifatnya berorientasi pada nilai, alhasil pola belajar-mengajar di kelas mau tidak mau berfokus pada bagaimana nanti kami (baca: siswa) bisa lulus Ujian Nasional. Akibatnya, yang kami pelajari di sekolah adalah *skill* menjawab soal dengan cepat dan tepat. Dan yang dikejar oleh para tenaga pengajar, kepala sekolah, dan Menteri Pendidikan adalah kenaikan angka statistik kelulusan.

Introspeksi Diri

Parameter keberhasilan pendidikan nasional yang diukur oleh nilai batas minimum yang mampu dilewati siswa adalah potret kesuksesan yang semu. Buktinya semakin banyak orang yang bisa sekolah, berita tawuran antarpelajar, demo mahasiswa yang berujung kericuhan masih santer terdengar. Apa pasal ini bisa terjadi? Di kelas tidak ada cukup ruang untuk melatih cara berkomunikasi yang santun melalui media diskusi tukar opini. Dua jam mata pelajaran tidak cukup efektif untuk mempertajam radar berimajinasi dan bereksplorasi.

Selama 12 tahun kami dijejali soal – soal yang tidak akan kami hadapi di kehidupan nyata. Kami tidak dibekali cara berpikir kritis karena kami tidak dibiasakan menulis. Dari ulangan harian sampai Ujian Nasional yang berbentuk pilihan ganda tidak mendorong kami untuk mencintai riset

pustaka alias merangsang kami untuk gemar membaca. Sehingga, akhirnya tidak terbentuk pola pikir yang kreatif dan berpikiran terbuka (*open-minded*) dalam menyelesaikan masalah. Pengenalan pentingnya *leadership* (kepemimpinan) dan *entrepreneurship* (kewirausahaan)? Di sekolah-sekolah swasta mungkin dua hal ini diselipkan. Akan tetapi, di sekolah negeri yang notabene untuk rakyat semua kalangan? Belum tentu.

Kita perlu berbenah. Sebagai lembaga negara yang memegang tongkat kekuasaan, Kementerian Pendidikan Nasional harus tahu diri. Kita tidak boleh mengabaikan data Badan Pusat Statistik (BPS), bahwa jumlah pengangguran secara nasional pada Februari 2012 mencapai 7,6 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 6,32 persen. (sumber: <http://www.pikiran-rakyat.com/node/203205>, Selasa, 25 September 2012, 11.56). Alokasi dana APBN sebesar 20% jangan lagi digunakan untuk proyek yang tidak berdampak langsung terhadap kualitas peserta didik. Sistem perekrutan guru dan lulusan bergelar sarjana pendidikan wajib ditinjau ulang. Belajar dari negara dengan sistem pendidikan terbaik di dunia, Finlandia, guru-guru di sana merupakan lulusan dengan nilai yang menduduki peringkat 1 sampai 5. Dengan model evaluasi berupa esai tentu dibutuhkan kompetensi sumber daya manusia yang lebih mumpuni agar tulisan yang dibuat benar-benar dapat melihat sejauh mana pemahaman siswa.

Jika Aku Menjadi Menteri Pendidikan

Saya ingin merampingkan materi yang terlalu detil dan memotong jam sekolah yang memakan waktu lama supaya percik api antusiasme yang pernah saya rasakan juga hadir di setiap individu. Saya ingin sedari dini warisan budaya seperti batik, wayang, upacara sakral, kesenian daerah diperkenalkan di sekolah. Setidaknya jika ada yang mengklaim, kita tidak hanya berteriak saling menyalahkan tetapi nyatanya kita tidak meruwat budaya Indonesia. Saya bermimpi profesi guru kembali kepada hakikatnya sebagai pendidik, bukan sekadar pengajar yang hanya mempersiapkan siswa

untuk lulus ujian. Saya ingin nadi budaya baca-tulis dan rasa ingin tahu selalu berdenyut di pelosok pedesaan hingga jantung perkotaan. Saya tidak mau institusi modern mematikan potensi berpikir kritis anak-anak hanya karena tidak ada yang memicu kebiasaan berargumentasi di ruang kelas. Harapan saya pendidikan di tanah air tidak lagi menjadi ajang transfer ilmu yang menjadikan murid adalah cetak biru sang guru. Peserta didik harus mampu mentransformasi ilmu pengetahuan sehingga tujuan akhir pendidikan untuk mencetak generasi yang mampu menjawab tantangan zaman dapat tercapai.

Reformasi kurikulum hanya dapat diwujudkan oleh orang nomor satu di jajaran aparatur Kementerian Pendidikan Nasional. Saya belum tahu bagaimana caranya mecuri atensi presiden agar kelak beliau bersedia mengamanahi saya posisi yang menjadi poros utama penyelenggaraan pendidikan formal oleh negara. Akan tetapi, paling tidak mulai dari hari ini saya telah menghimpun gagasan perubahan yang layak diperjuangkan.

Dengan titel Ibu Menteri, saya juga ingin mengajak masyarakat untuk menghapus citra 'Anak IPA lebih pintar dari anak IPS'. Nosi 'Setiap Anak itu Unik' harus disebarluaskan. Kelebihan di bidang olahraga, musik, seni rupa, jangan lagi diremehkan. Orang tua harus diberi pencerahan bahwa nilai di atas kertas bukan ukuran absolut keberhasilan anaknya. Ujian Nasional digantikan oleh tugas akhir berupa proyek sosial atau karya ilmiah agar siswa menyadari bahwa kesuksesan yang nyata tidak mendewakan angka semata. Kesuksesan yang sesungguhnya berawal dari ketekunan dan kerja keras, bukan dari tak-tik menjawab soal pilihan ganda dengan tangkas. Imaji orang yang terpelajar dinilai berhasil karena pencapaiannya dalam bentuk materi; kaya raya, rumah dua, mobil merk ternama, harus pelan-pelan digeser menjadi imaji individu yang keberadaannya membawa manfaat sebanyak-sebanyaknya bagi sekitar.

Sumber: tempoinstitute.org

Contoh 2

Mengeja Indonesia di Sekolah Persatuan Oleh : Dhiora Bintang Riezki Natald

Kepak sayap sang garuda mulai lunglai. Kekerasan banal menyumbat moncong garuda. Rumah Indonesia terbakar api sara. Kita rentan tersulut rentetan aksi biadab bom mesjid di Cirebon yang dirangkai kekejian bom gereja di Solo. Mari kita menyiram kesejukan pada sekam yang membara ini. Indonesia bukan negara agama tapi tidak lantas tak beragama. Kita lancung menengadah bumi pertiwi ini negara majemuk, negeri bhineka tunggal ika. Padahal dua sayap garuda masih mampu mengayomi 250 juta anak bangsa. Kita mesti meruwat harapan dengan kembali mengeja Indonesia. I-N-D-O-N-E-S-I-A..

Sekolah Persatuan

Kita harus kembali ke masalah sekolah jika ingin mengatasi masalah masyarakat. Petang itu selepas tragedi bom, saya menyimak tayangan yang membikin hati trenyuh. Di belahan bumi Indonesia ini ada sekolah yang mengajar toleransi dengan perbuatan. Sekolah tersebut menampung semua murid tanpa membedakan agama dan suku. Mereka anteng bersilaturahmi meski jurang perbedaan menganga jelas. Murid beragama kristen berbaur dengan islam lalu yang muslim bersahabat dengan yang hindu. Sungguh indah memandang mereka berkarib satu sama lain. Perjuangan adalah pelaksanaan kata kata. Mereka tidak sekadar bergantung pada teks galib atau pelajaran moral pancasila (PMP) tapi berjuang dengan sungguh dan sepenuh jiwa. Sekolah tersebut, izinkan saya menyebutnya sekolah persatuan, menampar kedegilan kita tentang makna toleransi. Toleransi tidak sebatas "act of thinking" yang diretas lewat piagam-piagam perjanjian dan retreat-retreat klise melainkan "act of doing" yang mewujudkan pada sikap dan tindakan.

Cerita dramatik diatas memutar ingatan ke memori kala saya menginjak sekolah dasar. Saya bersekolah di sekolah dasar yang kebetulan bernama SD Persatuan. Kami berasal

dari ragam suku, ras, dan agama. Kawan saya ada yang asal Medan, Sunda, dan Tionghoa. Kami semua tak pernah memasalahkan asal usul dan jati diri. Sekedar contoh ketika saya kehausan dan meneguk segelas air di vihara, kawan kawan saya di vihara tak pernah menanyakan “Kamu dari mana? Agama kamu apa?”. Tidak. Tidak. Mereka justru senang berbagi karena itu menjalankan perintah Sang Budha untuk welas asih. Kami begitu menghargai satu sama lain bahkan setiap hari sabtu (pelajaran agama) kami dibagi-bagi ke dalam kelompok sesuai agama masing-masing. Saya masuk ke pelajaran islam dan begitu juga kawan saya yang hindu, budha, kristen, dan katolik. Sekolah saya sengaja menyewa guru untuk tiap agama demi menghargai keyakinan yang kami anut.

Bangsa kita harus berlagak macam bocah lagi. Tak punya pretensi jahat dan sikap tengil. Kita yang dewasa harus belajar dari mereka yang kecil. Memupuk toleransi dengan sikap dan perbuatan. Jati diri keagamaan kita tidak akan luntur jika hanya menghargai mereka yang berbeda keyakinan. Dimensi keagamaan tak melulu bergerak vertikal (*hablum minallah*) tapi juga horizontal (*hablum minannas*). Niscaya jika Anda mencintai makhluk Tuhan itu berarti Anda sungguh mencintai sang khalik. Saya jadi teringat petuah Prof. Komarudin Hidayat. Jika ingin membela Tuhan, maka bela makhluk Tuhan yang kecil agar menjadi besar. Diksi kecil disini ialah orang miskin, kaum marjinal, dan mereka yang terpinggirkan. Siapa mau bela mereka? Saya mau karena itu sama dengan membela Tuhan.

Saya lahir di keluarga majemuk. Keluarga besar ibu adalah tionghoa tulen sedang dari ayah saya berasal dari sunda. Saya dibesarkan di keluarga yang menghargai tiap keyakinan manusia. Saban puasa, nenek saya yang beragama budha, mengirimi keluarga saya santapan buka puasa. Terkadang nenek saya ikut puasa untuk menghormati kami sebagai keluarga muslim. Maka saya geram bukan main ketika bom meledak di sana sini. Mereka iblis yang menyaru malaikat. Bagaimana bisa mereka mengharap bidadari di surga pa-

dahal tangan berlumuran darah. Kemenangan terbesar terorisme bukan pada jumlah korban luka dan jiwa tapi ketika umat beragama sudah mulai saling curiga. Dampak itu terasa betul ketika saya menginjak bangku SMA. Saya yang SMA di sekolah katolik ikut merasa tertimpa beban psikologis atas bom laknat tersebut. Saya mencoba memberi penjelasan kepada kawan saya yang non muslim atas pemahaman keliru teroris mengenai jihad. Saya kerap berceles ke mereka bahwa itu bukan jihad tapi jahad (baca : jahat) dan mereka juga mujahid tapi mujahad (baca : mau jahat). Sekali lagi kawan-kawan saya membuktikan ketahanan benteng pluralisme Indonesia. Giliran umat muslim puasa mereka justru menghargai kami tanpa diminta dengan tidak mempertontonkan makanan di depan kami. Bila menengok kisah ini sejujurnya saya ingin menangis gembira melihat toleransi tingkat tinggi ini (bukan retreat tingkat tinggi). Mereka memang sejumlah kecil tapi berjiwa besar dan berpikir jernih. Salut!

Mengeja Indonesia

Menyusur pendulum pluralisme Indonesia yang bergerak ke sisi kanan (konservatif) bisa dicermati dalam hasil riset PPIM UIN : 62% guru agama islam di sekolah umum jawa menolak non muslim jadi pemimpin publik dan 30% responden mendukung Pemilu hanya untuk memilih wakil rakyat yang memperjuangkan syariat Islam. Mahasiswa sebagai garda bangsa pun mulai terinfiltrasi paham tersebut. Survei GMNI pada 2006 melansir 80% mahasiswa memilih syariah sebagai pandangan bernegara hanya 4,5% yang masih memegang pancasila. Kita gerah melihat situasi ini. Republik ini berdiri kokoh dalam bangunan keberagaman (bukan penyeragaman). Bangsa ini mulai memutar res privata (urusan privat) menjadi res publica (urusan publik).

Bangsa ini harus mengerti bahwa tidak boleh ada diktator mayoritas dan tirani minoritas. Ketika di *ground zero* akan dibangun mesjid, kebanyakan masyarakat US menentang. Tapi presiden Obama dan Bloomberg (Walikota New York)

membela pembangunan mesjid tersebut. Di Australia, Prancis, dan sejumlah negara eropa kini pemakaian burqa dipertimbangkan untuk dilarang. Bangsa ini harus bangun dari siuman panjang. Merajut toleransi beragama bukan soal adu jumlah penganut umat beragama. Merajut toleransi adalah kesadaran dari relung hati kita untuk menghargai *the others*. Menyadari bahwa perbedaan adalah berkah dan pertentangan adalah musibah. Kita tidak bisa membangun bangsa ini dari keping-keping penyeragaman. Bangsa ini lahir dengan kata "kita" bukan kata "kami". Kita tidak perlu belajar lema untuk memahami perbedaan kita dan kami. Kita hanya perlu bertanya pada diri sendiri : sudahkah kita menghormati keyakinan orang lain hari ini, esok, dan selamanya?

Garuda Indonesia harus bisa jadi payung bagi semua golongan bukan satu dua golongan. Sekolah persatuan mengikuti jejak mereka yang berjuang di garis depan toleransi. Ingat, GKJ Manahan Solo yang menyediakan buka puasa bagi mereka yang muslim. Sekolah persatuan merangkai kata Indonesia dengan sejuk dan telaten. Mereka, anak-anak kecil yang polos, justru jadi miniatur toleransi Indonesia. Kita tidak perlu malu belajar dari mereka yang masih bocah. Kedewasaan bukan dilihat dari usia tapi dari sikap.

Mengeja Indonesia di sekolah persatuan ialah setitik asa di tengah dahaga pluralisme. Saya berharap dan masih yakin jika para guru di Indonesia bisa mengajar toleransi seperti yang saya terima kala SD dan SMA. Guru adalah ibu dari segala profesi. Ketika di hulu rusak maka niscaya di hilir akan ikut rusak. Bertoleransi tak cukup dipelajari dari teks pancasila tapi juga dari pelajaran hidup. Kata kata hanya sekedar teks jika kita belum menuang makna kedalamnya. Saya teringat ucapan kawan saya : membaur bukan berarti melebur. Percaya saya kawan, jika Anda menghargai keyakinan orang lain tidak membuat jati diri rubuh. Justru jika Anda enggan menghargai keyakinan orang lain besar kemungkinan Anda malah ragu dengan keyakinan sendiri.

Kita menjahit pluralisme yang sobek ini seperti anak-anak di sekolah persatuan : tenggang rasa, toleransi, dan silih asih. Ayo kita sama-sama mengeja Indonesia...

**BIODATA PESERTA ESAI
BENGKEL BAHASA DAN SAstra INDONESIA
KABUPATEN KULON PROGO
TAHUN 2014**



Nama : Adhitya Permadi
Tempat, tanggal lahir: Tangerang, 2 April 1998
Sekolah : SMK Negeri 2 Pengasih
Alamat : Kalidengen, Temon, Kulon Progo
Telepon : 085702387918
Hobi : Membaca dan Basket
Surel : -



Nama : Anggiwidiya Nisa Utami
Tempat, tanggal lahir: Kulon Progo, 23 Februari 1997
Sekolah : MAN Wates 1
Alamat : Ploso, Banguncipto, Sentolo, Kulon Progo
Telepon : 085740385304
Hobi : Membaca
Surel : -



Nama : Aprillina Pangastuti
Tempat, tanggal lahir: Purworejo, 16 April 1998
Sekolah : SMK Ma'arif 1 Wates
Alamat : Jogoboyo, Purwodadi, Purworejo
Telepon : 085326911849
Hobi : Berenang
Surel :
aprilina_pangastuti@yahoo.co.id



Nama : Cikita Galih Wardani
Tempat, tanggal lahir: Kulon Progo, 25 Juli 1997
Sekolah : SMA Negeri 1 Pengasih
Alamat : Sebokarang, Triharjo, Wates
Telepon : 08562567809
Hobi : -
Surel : cikitagalih@yahoo.id



Nama : Dessy Maharani Rahayu
Tempat, tanggal lahir: Kulon Progo, 3 Desember 1997
Sekolah : SMK Negeri 1 Pengasih
Alamat : RT. 37/RW. 17, Gn. Pentul,
Karangsari, Pengasih
Telepon : 087838170142
Hobi : Menulis, Membaca
Surel :
dessymaharani4@gmail.com



Nama : Yosepha Dhea Arita
Tempat, tanggal lahir: Batu, 30 Maret 1997
Sekolah : SMA Sanjaya XIV
Nanggulan
Alamat : Boro, Depok, Kalibawang,
Kulon Progo
Telepon : 085328618174
Hobi : Basket, Dance, Membaca
Novel
Surel : dhea_bdgs@yahoo.co.id



Nama : Fajriyah Mu'minah
Tempat, tanggal lahir: Sleman, 9 Juli 1997
Sekolah : SMA Negeri 1 Galur
Alamat : Jalan KRT. Brotodiningrat
DS.V
Telepon : 085643278485
Hobi : -
Surel : fajrimanjer@gmail.com



Nama : Fifin Rokhayati
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 30 Oktober 1997
Sekolah : SMA Negeri 1 Kalibawang
Alamat : Kledekan Lor, Jangkaran,
Temon
Telepon : 085643233002
Hobi : Membaca Cerpen
Surel : -



Nama : Fiihaa Mayyasya
Tempat, tanggal lahir : Batam, 11 September 1997
Sekolah : SMA N 2 Wates
Alamat : Clawer, Pengasih, Kulon
Progo
Telepon : 087845655558
Hobi : -
Surel : fmayyasya@yahoo.com



Nama : Irene Aninditadewi
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 11 Juni 1998
Sekolah : SMA Negeri 1 Kokap
Alamat : Ngaseman, Hargorejo,
Kokap, Kulon Progo
Telepon : 081578643586
Hobi : Menari, Menulis
Surel : irene.anindita@yahoo.com



Nama : Istiqomah Huswan
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 12 Februari
1997
Sekolah : SMA Muhammadiyah 1
Wates
Alamat : Tempel, Bumi Peso,
Lendah, Kulon Progo
Telepon : 081392428819
Hobi : Membaca
Surel :
istiqomahhuswan@gmail.com



Nama : Khonsa' Iftinan Masruroh
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 19 November
1998
Sekolah : SMA Negeri 1 Wates
Alamat : Kedunggalih, RT.10, RW.
03 Pengasih
Telepon : 087838594724
Hobi : Tenis Meja
Surel : khonsaiftinan@gmail.com



Nama : Latifatul Atika Rohmah
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 11 Desember
1998
Sekolah : MAN 2 Wates
Alamat : Sokomoyo, Jatimulyo,
Girimulyo
Telepon : 085328493261
Hobi : Membaca
Surel : -



Nama : Norma Agustina
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 24 Agustus 1998
Sekolah : SMK Kesehatan CSI Wates
Alamat : Karang Wetan, RT.038,
RW.013, Donomulyo
Telepon : 089602560932
Hobi : Membaca
Surel :
aguzthienanorma@yahoo.com



Nama : Putri Kharisma
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 10 Juni 1998
Sekolah : SMA Negeri 1 Lendah
Alamat : Nepi, Kranggan, Galur,
Kulon Progo
Telepon : 085643435011
Hobi : Menulis, Menggambar
Surel : -



Nama : Roviana Elfri Dayanti
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 27 Mei 1997
Sekolah : SMK Muhammadiyah 1
Wates
Alamat : Konoman, Panjatan, Kulon
Progo
Telepon : 085743988149
Hobi : Menulis
Surel :



Nama : Sisilia Ayu Pratama Putri
Tempat, tanggal lahir : Purwokerto, 29 Oktober 1996
Sekolah : SMK Negeri 1 Kokap
Alamat : Krengseng, Hargorejo,
Kokap
Telepon : 085728812869
Hobi : Membaca, Memasak,
Mendengarkan Musik
Surel : sisillia251@ymail.com



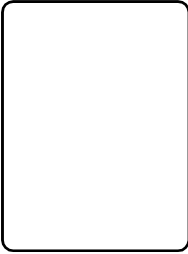
Nama : Siti Aminah
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 10 November
1997
Sekolah : MAN 1 Kalibawang
Alamat : Kempong, Banjaroya,
Kalibawang
Telepon : 085729348243
Hobi : Membaca dan Menulis
Surel : -



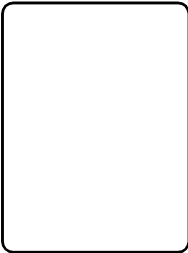
Nama : Theresia Devi
Chrimuntari
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 21 Februari
Sekolah : SMA Negeri 1 Sentolo
Alamat : Ngalian, Ngargosari,
Kulon Progo
Telepon : 087838876688
Hobi : -
Surel : devi.nying@yahoo.com



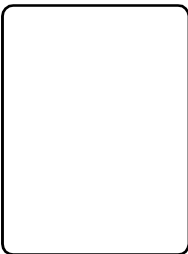
Nama : Yogi Iskandar
Tempat, tanggal lahir : Garut, 26 Desember 1997
Sekolah : SMK Negeri 1 Temon
Alamat : Bagelen, Purworejo
Telepon : 087848385581
Hobi : Memancing
Surel : -



Nama : Adhityas Supardi
Tempat, tanggal lahir : Kulon Progo, 15 Juni 1998
Sekolah : SMK YPKK 1 Kulon Progo
Alamat : Klopo X, Bendungan,
Wates, Kulon Progo
Telepon : 085701190804
Hobi : Olahraga
Surel : -



Nama : Nur Qoyyim Fathoni
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 2 Juli 1998
Sekolah : SMA Negeri 1 Temon
Alamat : Kedundang, Temon, Kulon
Progo
Telepon : 08984793503
Hobi : Membaca Novel
Surel : -



Nama : Puspita Ayu Negari
Tempat, tanggal lahir : Lampung Selatan, 28 Mei
1997
Sekolah : SMA Negeri 1 Girimulyo
Alamat : Jantisarono, Nanggulan,
Kulon Progo
Telepon : 08982654550
Hobi : -
Surel : -



Nama : Titus Arisandi Widodo
Tempat, tanggal lahir : Baturaja, 24 Januari 1996
Sekolah : SMA Negeri 1 Samigaluh
Alamat : Beteng, Pagerharjo,
Samigaluh
Telepon : 085788013280
Hobi : Volly
Surel : arypantai@rocketmail.com



Nama : Dwi Retno Damayanti
Tempat, tanggal lahir : Jakarta, 19 April 1996
Sekolah : SMA Ma'arif Wates
Alamat : Ds I Krembangan,
Panjatan, Kulon Progo
Telepon : 085743631013
Hobi : Membaca
Surel : rhe.dhwy@yahoo.com

**BIODATA TUTOR
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
KABUPATEN KULON PROGO
TAHUN 2014**



Nama : Dr. Restu Sukesti, M.Hum.
Tempat, tanggal lahir : Purwokerto, 16 September
1964
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Medika Regensi No.8 Jalan
Tentara Pelajar
Telepon : 08121557130
Hobi : Menulis
Surel : restu_sukesti@yahoo.co.id



Nama : Agung Purwandono
Tempat, tanggal lahir : Cilacap, 23 September 1982
Instansi : SKH Kedaulatan Rakyat
Alamat : Pesona Alam Sedayu Blok
H.I Bantul
Telepon : 0818265067
Hobi : Menulis
Surel :
purwan_agung@yahoo.com

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
KABUPATEN KULON PROGO
TAHUN 2014**



Nama : Nanik Sumarsih, S.Pd., M.A.
Tempat, tanggal lahir : Yogyakarta, 1 Januari 1979
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Karang Kalasan, RT 02/06,
Tirtomartani, Sleman
Telepon : 0818270797
Hobi : Menulis
Surel :
nanikbudiyantoro@gmail.com



Nama : Mursid Saksono
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 21 Januari 1979
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Jetis, Wedomartani, Sleman
Telepon : 085701000382
Hobi : Menulis
Surel : senandungdamai@gmail.com



Nama : Ahmad Abidan, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 29 Juni 1958
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Bedilan, RT 04/08,
Kalitirto, Berbah, Sleman
Telepon : 081226990882
Hobi : Tenis Meja
Surel : abidan_bby@yahoo.com



Nama : Amanat
Tempat, tanggal lahir : Blitar, 6 April 1977
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Permata Sedayu C2,
Argomulyo, Sedayu, Bantul
Telepon : 085729276408
Hobi : Membaca
Surel : aa.mant@yahoo.co.id



Nama : Rahmadi Sugiyarto
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 26 Februari
1981
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Nitikan, Semanu,
Gunungkidul
Telepon : 085743031692
Hobi : Membaca
Surel : -

KABUPATEN GUNUNGGKIDUL



PANTAI NGOBARAN

Astuti Setyaningsih
SMA Muhammadiyah Wonosari

Mungkin banyak pantai di Gunungkidul yang Anda tahu atau bahkan mungkin pernah Anda kunjungi. Tetapi, apakah Anda tahu Pantai Ngobaran? Terdengar asing mungkin. Yaaa, memang pantai ini masih terbilang baru dan belum banyak yang tahu.

Gunungkidul memang menyimpan banyak potensi alam, terutama melalui pantai-pantainya yang banyak menawarkan keindahan alamnya. Salah satunya ialah Pantai Ngobaran yang akan saya ulas dalam tulisan berikut ini.

Pantai Ngobaran benar-benar membuat mata siapa saja ter-kagum akan keeksotisannya. Ngobaran punya segalanya. Kalau air surut, Anda bisa melihat hamparan *alga* (rumputlaut), baik yang berwarna hijau maupun coklat. Jika dilihat dari atas, hamparan alga yang tumbuh di sela-sela karang tampak seperti sawah di wilayah yang padat penduduk. Puluhan jenis binatang laut juga terdapat di sela-sela karang itu, mulai dari landak laut, bintang laut, hingga golongan kerang-kerangan.

Akses menuju pantai ini cukup mudah. Jalannya sudah diaspal dengan baik walaupun masih ada beberapa titik kerusakan sebelum sampai ke wilayah pantai. Untuk mencapainya, kita bisa melalui jalur Imogiri-Panggung atau dengan menyusuri Jalan Wonosari.

Kalau memilih Jalan Wonosari, patokan utamanya ialah memilih arah kanan di pertigaan Lapangan Gading (lapangan terbang di Gunungkidul). Sedikit hambatan yang mungkin akan

dijumpai ialah kurangnya petunjuk jalan untuk menuju ke pantai. Jadi, kadang kita harus menggunakan “GPS tradisional” alias bertanya kepada warga sekitar. Tujuannya, tentu saja agar kita tidak salah arah.

Jalan masuk menuju Pantai Ngobaran memang kecil, bergelombang, juga sedikit becek. Tapi jangan khawatir, jalanan ini bisa dimasuki kendaraan roda empat. Syaratnya, tetap saja kita harus berhati-hati.

Keunikan lain dari pantai ini adalah nuansa multikultural yang tampak jelas dengan adanya berbagai bangunan peribadatan dari beberapa kepercayaan. Menurut warga sekitar, setidaknya terdapat empat tempat peribadatan dari kepercayaan yang berbeda, yaitu Hindu, Kejawen, kejawen, dan Islam.

Bangunan yang menurut saya paling unik adalah Masjid Aolia. Jika kebanyakan masjid di Indonesia menghadap ke barat, masjid ini menghadap ke selatan. Masjid yang berukuran kurang lebih 3x4 meter ini memang cukup sederhana. Lantainya masih berupa tanah pasir, seolah menyatu dengan pantainya. Tempat imam mengarah ke selatan, ke laut lepas. Namun, yang pasti, walaupun arah masjid ke selatan, warga sekitar yang melakukan salat di sana tetap menghadap kiblat.

Bangunan yang paling jelas terlihat ialah tempat ibadah semacam pura dengan patung-patung dewa berwarna putih. Tempat peribadatan itu didirikan tahun 2003. Konon, untuk memperingati kehadiran Brawijaya V, salah satu keturunan raja Majapahit, di Ngobaran. Orang yang beribadah di tempat ini ialah penganut kepercayaan Kejawen. Nama “Kejawen”, menurut cerita, berasal dari nama salah satu putra Brawijaya V, yaitu Bondhan Kejawen. Pembangun tempat peribadatan ini mengaku sebagai keturunan Brawijaya V. Untuk menjaga dan merawat tempat itu, ia menunjuk salah satu warga.

Berjalan ke arah kiri dari tempat peribadatan tersebut, Anda akan menemui sebuah Joglo yang digunakan untuk tempat peribadatan pengikut kejawen. Saat saya berkunjung ke tempat ini,

beberapa pengikut kejawan sedang melakukan sembahyangan. Menurut penduduk setempat, kepercayaan kejawan berbeda dengan Kejawan. Namun, mereka sendiri tak begitu mampu menjelaskan perbedaannya.

Bila terus menyusuri jalan setapak yang ada di depan Joglo, Anda akan menemukan sebuah kotak batu yang ditumbuhi tanaman kering. Tanaman tersebut dipagari dengan kayu berwarna abu-abu. Titik tempat ranting keringin itu tumbuh konon merupakan tempat Brawijaya V berpura-pura membakar diri. Langkah itu ditempuh Brawijaya V karena ia tidak mau berperang melawan anak sendiri, yaitu Raden Patah (Raja I Demak).

Kebenaran cerita tentang Brawijaya V ini kini banyak diragukan oleh sejarahwan. Sebabnya, jika Raden Patah memang menyerang Brawijaya V, hal itu akan memberi kesan seolah-olah Islam disebarkan dengan cara kekerasan. Banyak sejarahwan beranggapan bahwa bukti sejarah yang ada tak cukup kuat untuk menyatakan bahwa Raden Patah melakukan penyerangan. Bagaimana sesungguhnya, mungkin Anda bias melacaknya melalui internet. Beberapa meter dari kotak tempat ranting kering tumbuh terdapat pura untuk tempat peribadatan umat Hindu. Sayangnya, tidak jelas kapan pura tersebut didirikan. Yang juga mengherankan, menurut penduduk setempat, pura itu pun dibangun oleh salah satu kiai terkenal pengikut Nahdatul Ulama yang tinggal di Panggang, Gunungkidul. Untuk petunjuk bagi yang akan melakukan salat, penduduk memberi tanda di tembok dengan pensil merah. Tanda itu menandai arah kiblat yang sebenarnya.

Setelah puas terheran-heran dengan situs peribadatannya, Anda bisa berjalan turun ke pantai. Kalau datang pagi, pengunjung akan menjumpai masyarakat pantai yang sedang memanen rumput laut. Tentu saja bukan untuk dibagi-bagikan, melainkan dijual kepada tengkulak. Hasilnya lumayan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Kalau datang sore hari, biasanya Anda akan menjumpai warga yang tengah mencari landak laut untuk makanan malam

harinya. Baru tahu ya kalau landak laut ternyata enak dimakan? Tapi, jangan sembarangan! Untuk bisa dimakan, landak laut harus dihilangkan dulu durinya. Sesudah rata kemudian dipecah dengan menggunakan sabit. Daging yang ada di bagian dalam landak laut dicongkel. Biasanya warga mencari landak laut dengan berbekal ember, saringan kelapa, sabit, dan topi untuk menghindari panas.

Landak laut yang didapat biasanya diberi bumbu berupa garam dan cabe kemudian digoreng. Menurut penduduk, daging landak laut cukup kenyal dan lezat. Sayangnya, tidak banyak penduduk yang menjual makanan eksotik itu. Tapi, kalau memang tertarik, Anda bisa coba meminta salah satu penduduk untuk memasakkannya. Atau, siapa tahu, Anda bisa berbagi ide tentang bagaimana memasak landak laut agar lebih enak. Jika demikian, biarlah warga Pantai Ngobaran bisa memakai pengetahuan itu untuk berbisnis meningkatkan taraf hidupnya.

Tentang fasilitas yang ada di sana, Anda jangan kaget jika kesulitan mencari toilet untuk sekadar cuci muka atau buang air kecil belum banyak tersedia. Jika ada pun, toilet itu sepertinya belum layak digunakan. Selain toiletnya yang masih butuh pembaharuan juga fasilitas seperti restoran atau tempat makan kecil-kecilan masih jarang ditemukan. Berikutnya adalah masalah lahan parkir yang masih sangat memprihatinkan. Untuk sekadar parkir sepeda motor saja kita perlu mencari tempat parkir yang aman yang lumayan jauh, ditambah tarif parkirnya yang cukup mahal dibanding tarif tempat parkir pantai lainnya.

Anda tertarik??? Kunjungi dan nikmati keaslian dan keasrian pesona Pantai Ngobaran!!

Di sini saya juga akan menyampaikan usulan kepada pemerintah mengenai jalur-jalur menuju pantai di Gunungkidul utamanya Pantai Ngobaran. Jalur atau jalan itu hendaknya mendapat perhatian dan perbaikan. Bagaimanapun, jalan memiliki fungsi

yang sangat vital. Selain jalan, fasilitas pantai pun perlu ditambah dan diperbarui. Apabila jalan dan fasilitas pendukung aman dan nyaman, otomatis kedatangan wisatawan asing maupun lokal akan meningkat.

BERBICARA MENGGUNAKAN KOSAKATA INGGRIS DI KALANGAN REMAJA

Kirantika Nodatik
SMK Ma'arif Wonosari

Pernahkah Anda mendengar kata “OMG”? Saya yakin Anda pernah mendengarnya. Entah dari televisi, radio, atau bahkan secara langsung dari orang-orang terdekat Anda, seperti kakak, adik, sahabat, pacar, atau bisa siapa saja. OMG sendiri merupakan akronim dari *Oh My God* yang artinya ‘Ya Tuhan’. Setelah kata OMG mulai populer di kalangan remaja, muncullah kosakata baru, seperti *BTW*, *lunch*, *dinner*, *fix*, *OTW*. Tetapi, apakah menurut Anda para remaja itu pantas berbicara dengan menggunakan kosakata Inggris tersebut? Kenapa?

Mungkin kata-kata seperti itu hanya beberapa dari ribuan kata kosakata Inggris yang sering diucapkan oleh para remaja Indonesia. Entah mengapa, cukup dengan waktu yang singkat, kosakata Inggris itu dengan mudah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia, tidak terkecuali di wilayah Gunungkidul.

Kosakata Inggris mudah ditemukan di mana pun dan kapan pun. Entah di sekolah, di rumah, bahkan di media sosial, seperti *Facebook* dan *Twitter*. Melalui media sosial, para remaja sering menulis status mulai dari kata “OMG aku galauuuu”, “waktunya *lunch* sama pacar”, “OTW ke rumah nenek”, “GWS sayang”, “akukan strong”, “aku Fine kok”, “oke fix”, “So gue harus bilang WOW gitu???”, “Sorry ya aku nggak punya pulsa”, “deal ya?”, dan masih banyak lagi kata yang sering ditulis oleh para remaja lewat media sosial. Semua mereka tuliskan tanpa memikirkan dampak yang bisa mereka terima, karena media sosial itu sangat luas. Sebenarnya media sosial itu dapat digunakan untuk hal

yang lebih mencerminkan siapa diri kita daripada hanya sekedar menulis kata-kata yang tidak bermanfaat.

Semakin berkembangnya zaman, semakin marak pula penggunaan kosakata Inggris dalam komunikasi di kalangan remaja. Sehubungan dengan hal tersebut, saya menulis esai ini untuk mengulas tentang penggunaan kosakata Inggris dalam berbicara dan berkomunikasi di kalangan remaja, khususnya di wilayah Gunungkidul beserta dampaknya.

Gunungkidul adalah salah satu daerah di Indonesia. Gunungkidul berada di wilayah Jawa Tengah bagian selatan kota Yogyakarta. Masyarakat Gunungkidul memiliki bahasa santun, yaitu bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari dengan tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia. Namun, saat ini banyak remaja yang menggunakan kosakata Inggris dalam berbicara. Pernah saya bertanya kepada salah satu teman saya mengenai penggunaan kosakata Inggris dalam berbicara. Jawaban darinya sungguh jawaban yang tak pernah saya duga. Menurutnya, penggunaan kosakata Inggris dalam berbicara itu adalah hal yang lazim dalam era modern seperti saat ini. Tujuannya, agar kelihatan gaul atau tidak ketinggalan zaman.

Mendapat jawaban yang saya rasa kurang memuaskan, saya tidak berhenti. Saya terus bertanya kepada teman yang lain. Ratih salah satunya. Ternyata jawaban yang saya dapat tidaklah berbeda. Menurutnya, pemakaian kosakata Inggris dalam berbicara itu dimaksudkan agar kelihatan mahir dalam hal berbahasa Inggris. Selebihnya, menurut Sindy yang juga teman saya. Berbicara dengan menggunakan kosakata Inggris itu dimaksudkan agar terlihat keren dan diperhatikan banyak orang. "Itung-itung caper,"katanya.

Setelah saya mendapatkan tiga jawaban yang sama. Hal itu membuat saya berpikir, "Apa iya jawaban mereka itu adalah jawaban yang benar?" Lalu apakah para pembaca juga memiliki pemikiran yang sama dengan mereka? Sebuah pertanyaan yang tak dapat saya jawab. Namun, yang pasti jawaban mereka tidak

sama dengan apa yang saya pikirkan. Dan hal itu membuat saya ingin terus bertanya kepada orang lain dengan harapan saya akan mendapat jawaban yang dapat membuka teka-teki dalam pikiran saya.

Hari itu, tepatnya hari rabu, saya duduk di bawah pohon di dekat tiang bendera di halaman sekolah bersama teman saya yang bernama Dian. Awalnya saya ingin bertanya kepadanya mengenai berbicara dengan menggunakan kosakata Inggris. Tetapi, setelah saya melihat seorang guru bahasa Indonesia berjalan ke arah kami dengan cepat dan pasti, saya berniat mengalihkan pertanyaan tadi kepada sang guru. Setelah guru berada di depan kami, saya langsung bertanya kepadanya. "Bu...maaf boleh saya bertanya?" Saya memberanikan diri. "Ya, tanya apa?" Ia balik bertanya. "Begini bu ... apa tanggapan Ibu mengenai maraknya berbicara dengan menggunakan kosakata Inggris di kalangan remaja saat ini."

"Ohhh Kalau menurut ibu, berbicara dengan menggunakan kosakata Inggris itu tidak baik dan tidak pantas bagi para remaja. Terlebih remaja yang masih bersekolah," jawabnya. "Memangnya kenapa, Bu kalau masih bersekolah," tanya saya penasaran. "Ya karena di sekolah itu sudah diajarkan bagaimana berbicara dengan bahasa yang baik dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris," jelasnya. "Kalau begitu terima kasih ya, Bu untuk waktu dan penjelasannya," ucapku. "Iya, sama-sama," balasnya sambil pergi meninggalkan kami.

Akhirnya, saya mendapat jawaban yang saya inginkan dan sejalan dengan apa yang saya pikirkan. Menurut saya, berbicara dengan menggunakan kosakata Inggris itu tidak sepatutnya digunakan, apalagi hanya agar kelihatan gaul, keren, atau agar kelihatan mahir berbahasa Inggris. Buktinya saya memiliki satu teman yang sangat pandai berbahasa Inggris dan selalu mendapat nilai terbaik dalam pelajaran bahasa Inggris, tapi tidak pernah berbicara menggunakan kosakata Inggris. Lagi pula untuk apa kita menggunakan kosakata Inggris, sementara bahasa kita, yaitu

bahasa Indonesia memiliki banyak sekali kosakata yang baik. Yang dapat menggantikan kata-kata Inggris tadi dengan tepat. Contohnya:

- ♦ *OMG (Oh My God)* → Ya Tuhan
- ♦ *BTW (by the way)* → ngomong-ngomong
- ♦ *lunch* → makan siang
- ♦ *dinner* → makan malam
- ♦ *fix* → pasti
- ♦ *OTW (on the way)* → sedang di jalan
- ♦ *even* → bahkan
- ♦ *so* → jadi
- ♦ *perfect* → sempurna
- ♦ *amazing* → luar biasa
- ♦ *GWS (get well soon)* → lekas sembuh
- ♦ *Bye* → Sampai jumpa
- ♦ *Sorry* → Maaf
- ♦ *nerveous* → grogi
- ♦ *member* → anggota
- ♦ *fine* → baik
- ♦ *strong* → kuat

Itu hanya sedikit contoh kosakata Inggris yang sebenarnya ada dalam kosakata Indonesia.

Jadi, berbicara menggunakan kosakata Inggris itu tidak dapat membuat seseorang terlihat memiliki kemampuan lebih dari yang lain. Justru dapat merusak bahasa Indonesia. Bahkan, dapat menghilangkan bahasa Indonesia itu sendiri. Padahal, bahasa Indonesia itu adalah bahasa persatuan bangsa Indonesia yang seharusnya dijaga dan dijunjung tinggi seperti salah satu kutipan lagu yang diciptakan oleh Liberty Manik yang berbunyi, "Nusa Bangsa dan Bahasa kita bela bersama." Sayang, para remaja generasi penerus bangsa saat ini banyak dan seakan bangga jika berbicara dengan menggunakan kosa kata Inggris yang secara tidak langsung telah "menciderai" bahasa Indonesia.

Lalu, apa yang dapat dilakukan agar para remaja sadar, bahwa berbicara dengan menggunakan kosakata Inggris itu dapat berpengaruh buruk bagi bahasa Indonesia? Mau tidak mau kita harus memberi pengertian bahwa bahasa Indonesia itu adalah bahasa yang harus dijunjung tinggi serta lebih diutamakan penggunaannya. Jika perlu, pemerintah harus mengadakan sosialisasi ke seluruh sekolah baik SMP maupun SMA/ sederajat yang ada di Indonesia, termasuk di daerah Gunungkidul.

Berbicara menggunakan kosakata Inggris itu sebenarnya tidak dilarang. Asalkan dalam kesempatan yang sesuai. Misalnya, saat pelajaran bahasa Inggris. Alangkah baiknya, jika penggunaannya bersifat menyeluruh. Dengan kata lain, dalam sebuah kalimat seluruhnya berkosakata Inggris. Bukan “gado-gado” yang mencampur aduk kosakata Indonesia dan Inggris. Sanggup??

Sebenarnya, untuk memperlihatkan agar terlihat gaul dan keren, kita tidak harus berbicara dengan menggunakan kosakata Inggris. Sadarilah, remaja yang keren adalah remaja yang mampu berpikir tinggi, kritis, kreatif, inovatif. Pastinya, yang prestisius. Bukan remaja yang mampu berkata, tapi tidak tahu maksud dari yang dikatakan hanya agar terlihat mahir berbahasa Inggris. Tidak perlu menggunakan kosakata Inggris dalam berbicara. Jika ingin terbukti mahir berbahasa Inggris langsung saja ikut klub berbahasa Inggris atau ikut organisasi berbahasa Inggris. Jika sekadar ingin mendapat perhatian lebih dari banyak orang, cobalah meningkatkan prestasi. Perolehan prestasi adalah cara yang paling tepat untuk menarik perhatian orang lain di samping, tentu saja, bermanfaat bagi kita sendiri. Jika berprestasi, pasti banyak orang yang memperhatikanmu, bahkan mengagumimu.

Demikian, esai ini saya tulis. Semoga dapat bermanfaat dan menjadikan kita sadar bahwa bahasa Indonesia itu adalah bahasa yang seharusnya kita junjung tinggi. Bukan bahasa yang begitu saja dapat kita rusak. Ingatlah, bahasa Indonesia lahir dari tinta darah leluhur demi sebuah harga diri. Martabat bangsa ini! Sebagai remaja Indonesia, jadilah remaja yang berguna bagi negara ini, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sadarilah, hanya aset terbesar yang terjaga dengan baik yang akan dapat benar-benar menjadi penentu masa depan Indonesia yang lebih baik.

Maju Remaja Indonesia; Maju Bangsa Indonesia 😊

PEMBUDAYAAN KORUPSI: BAIKKAH PEMIMPIN PILIHAN RAKYAT?

Desi Prihantini
SMA N 1 Wonosari

Pernahkah kalian mendengar Korupsi? Tentu pernah! Korupsi bukan hal yang asing lagi bagi telinga kita. Banyak media massa yang membahas mengenai korupsi. Koran, TV, radio, ataupun internet, banyak yang menampilkan kasus korupsi. Banyak yang beranggapan bahwa korupsi adalah suatu budaya. Namun, melalui tulisan ini, kita akan membahas bahwa korupsi bukan merupakan suatu budaya, tetapi perilaku korupsi lah yang membudaya. Hal itu berdampak pada pandangan masyarakat mengenai calon pemimpin yang ada. Dengan pandangan tersebut, masyarakat seolah-olah menolak calon pemimpin yang baik.

Korupsi di Indonesia sudah sangat kompleks dan sudah meracuni hampir semua sektor kehidupan di Indonesia, mulai dari sektor pemerintahan hingga sektor agama. Kasus yang baru-baru ini terungkap, yaitu ditetapkannya mantan menteri agama SDA sebagai tersangka dalam kasus penyelenggaraan ibadah haji tahun anggaran 2012-2013 (<http://news.liputan6.com/read/2053494/dalami-korupsi-haji-kpk-geledah-ruangan-sda-dan-anggito-abimanyu>). Betapa mengakarnya kasus korupsi di Indonesia menimbulkan anggapan bahwa korupsi di Indonesia merupakan suatu budaya. Lebih tepatnya, perilaku yang membudaya. Sebetulnya, korupsi adalah tindakan yang sifatnya melawan hukum dengan melakukan perbuatan untuk memperkaya diri atau korporasi sehingga dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian Negara (UU No. 31/1999, Pasal 2 ayat 1).

Pada prinsipnya korupsi merupakan suatu tindakan memperkaya diri, kelompok, atau orang lain dengan cara menyalahgunakan jabatan dan wewenang sehingga menyebabkan kerugian bagi negara atau masyarakat umum. Sesungguhnya, korupsi tidak hanya sebatas masalah yang dapat merugikan keuangan negara. Korupsi juga bisa dikatakan sebagai satu penyalahgunaan posisi yang dimiliki seseorang untuk menguntungkan diri sendiri maupun orang lain. Secara yuridis, pengertian yang seperti itu memang belum diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Jadi, bisa saja seorang kakak-beradik melakukan perbuatan korupsi. Contohnya, ketika sang kakak mengambil sisa uang jajan yang seharusnya ditabung bersama. Hal kecil seperti itu bisa menjadi bibit sebuah korupsi besar di Indonesia.

Kasus korupsi di Indonesia telah mendudukkan Indonesia sebagai salah satu negara terkorup di Asia. Pada tahun 2012, peringkat indeks persepsi korupsi (IPK) Indonesia menurun dari tahun sebelumnya. Dari 176 negara yang diukur oleh Transparency International, Indonesia menempati urutan ke-118. Padahal tahun 2011, Indonesia menempati urutan ke-100 dari 183 negara.

Peringkat Indonesia pada tahun 2012 sejajar dengan Republik Dominika, Ekuador, Mesir, dan Madagaskar. Sedangkan di Asia Tenggara, peringkat Indonesia berada di bawah Singapura (urutan ke-5), Brunei Darussalam (46), Malaysia (54), Thailand (88), dan Filipina (108). Indonesia unggul di atas Vietnam (123) dan Myanmar (172). Berdasarkan IPK, semakin menurunnya peringkat mengindikasikan semakin korupnya pemerintah, begitu pula sebaliknya (<http://news.fimadani.com/read/2012/12/06/indeks-persepsi-korupsi-terbaru-indonesia-di-118-dari-176-negara/>)

Masih banyak orang yang menganggap bahwa korupsi adalah sebuah kebudayaan. Sebenarnya, korupsi tidak tepat jika disebut sebagai sebuah kebudayaan. Pada hakikatnya sesuatu yang dinamakan kebudayaan itu harus dapat diturunkan atau dilestarikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebuda-

yaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Menurut Edward B. Taylor, <http://afand.abatasa.co.id>).

Kebudayaan adalah suatu sistem atau pola perilaku yang dihayati dan diyakini oleh semua anggota masyarakatnya. Unsur-unsur kebudayaan itu sendiri meliputi

1. kesenian,
2. sistem teknologi dan peralatan,
3. sistem organisasi masyarakat,
4. bahasa,
5. sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi,
6. sistem pengetahuan, dan
7. sistem religi.

(<http://yanuidianto.wordpress.com/2013/03/10/96/>)

Dari definisi kebudayaan dan unsur-unsur budaya tersebut, kita tahu bahwa korupsi kurang tepat apabila dikatakan sebagai suatu budaya. Korupsi lebih tepat disebut perilaku yang membudaya karena hanya dilakukan oleh beberapa orang. Biasanya orang yang kebetulan memiliki kekuasaan atau peluang untuk melakukannya. Tetapi, yang perlu diingat adalah, tidak semua melakukan korupsi.

Selain itu, Edward B. Taylor menjelaskan bahwa kebudayaan mencakup hukum dan moral, sehingga apabila dikaitkan dengan korupsi tentu menjadi bertolak belakang. Bagaimana pun perilaku korupsi merupakan perilaku di luar batas moral yang juga melanggar hukum.

Oleh karena itu, apabila korupsi dikatakan sebagai suatu budaya, korupsi harus dapat dianggap sebagai nilai-nilai yang senantiasa dijunjung tinggi dan diakui dalam masyarakat. Yang perlu ditekankan di sini ialah perilaku korupsi. Perilaku korupsi itulah yang dapat dikatakan sebagai sesuatu yang membudaya. Perilaku itu disebut membudaya karena terus-menerus dilaku-

kan dan seolah telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Karenanya pula, korupsi tidak mudah dihapuskan dari daftar kasus yang dihadapi bangsa Indonesia.

Dari penjelasan tadi, jelaslah bahwa korupsi bukan merupakan kebudayaan bangsa Indonesia. Siapa yang mau negaranya memiliki kebudayaan yang buruk, seperti korupsi? Siapa yang mau negaranya terkenal karena kasus korupsi? Sekali lagi, korupsi bukan merupakan suatu kebudayaan.

Perilaku korupsi, tanpa kita sadari mungkin telah kita lakukan sejak dini walaupun secara yuridis tidak tersebut dalam peraturan perundang-undangan. Perilaku itu dapat menjadi bibit perilaku korupsi yang sesungguhnya. Perilaku tersebut misalnya mencontek, meminta lebih uang jajan, berbohong saat membeli buku, membolos, dan hal-hal lain yang melanggar aturan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain. Dengan kita melanggar aturan, berarti kita berpotensi untuk melanggar hukum dan melakukan korupsi.

Perilaku yang kita mulai sejak dini itulah yang membuat Indonesia menjadi salah satu negara dengan kasus korupsi yang terhitung tinggi dan memiliki perilaku korupsi yang telah membudaya. Perilaku tersebut sulit untuk diberantas karena kesadaran masyarakat mengenai hal-hal kecil yang menjadi bibit korupsi terbilang rendah. Bahkan, perilaku tersebut terus dilakukan.

Tanpa kita sadari bahwa perilaku korupsi banyak membawa dampak dalam segala aspek kehidupan di Indonesia. Akibat dari perilaku korupsi adalah sebagai berikut.

1. Pemerintah yang kurang atau tidak dipercaya lagi oleh masyarakat.
2. Tersendatnya kegiatan pembangunan masyarakat karena uangnya banyak disalahgunakan.
3. Melahirkan kemiskinan, karena dana pembangunan yang harusnya untuk meningkatkan kesejahteraan, justru masuk ke kantong oknum atau segelintir orang dan dipakai untuk kepentingan pribadi.

4. *High cost economy*, karena pengurusan segala sesuatu jika ingin lancar harus membayar sejumlah uang kepada oknum aparat.
5. Larinya investasi ke luar negeri. Perizinan yang mahal lama dan harus menggunakan uang pelicin, ditambah dengan setoran-setoran kepada oknum pejabat dan preman menyebabkan investor tidak berminat menanamkan modalnya di Indonesia dan lebih memilih negeri yang lebih mudah dalam izin investasi.
6. Sedikitnya investasi menyebabkan sulitnya lapangan pekerjaan dan tingginya angka pengangguran yang berpotensi meningkatkan angka kriminalitas.

Banyaknya dampak korupsi tersebut, tanpa disadari juga membawa pengaruh bagi pilihan rakyat sekaligus penilaian rakyat terhadap seorang pemimpin. Rakyat tidak sepenuhnya percaya lagi dengan janji-janji para calon pemimpin. Banyak pejabat negara yang dari sisi luarnya sangatlah bersahaja, cerdas, baik, ternyata masih tersandung kasus korupsi. Kepercayaan rakyat yang telah luntur tersebut juga membawa dampak. Seorang pemimpin, apabila ingin terpilih, menjelang pemilihan umum biasanya melakukan *money politics* (politik uang). Bentuknya bisa serangan fajar atau pemberian bantuan-bantuan dengan maksud supaya wilayah tersebut memenangkannya.

Pada musim pileg kemarin, banyak ucapan warga yang terkadang menggelikan telinga, seperti "Nggak usah bingung-bingung, kalo ada uang ya datang ke TPS, kalo nggak ada uang ya golput aja". Seorang warga bernama Supiyem pernah berkata demikian. Sebenarnya sikap terang-terangan yang seperti itu menandakan dengan jelas bahwa pemimpin yang akan mereka pilih tidaklah berdasar hati nurani mereka. Mereka tidak memperhatikan kualitas yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Mereka hanya menilai dari uang yang diberikan oleh para calon pemimpin.

"Aku dapat tiga uang dari tiga partai, jadi nanti akan aku pilih semua," kata temanku yang bernama Ayu menyuarakan ga-

gasannya. Aku mendengar sambil tersenyum dan berkata dalam hati, apabila pada surat suara ada 3 calon yang dipilih, surat suara tidak sah. Dengan kata lain, akhirnya suara tidak diperhitungkan. Sungguh miris. Betapa parahnya kasus korupsi seperti suap-menyuap hingga masyarakat tidak berpikir panjang lagi. Mereka akan menilai pilihannya secara mudah tanpa mempertimbangkan kualitas sebenarnya yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Pada contoh kasus diatas, masyarakat memang berbuat jujur dengan janjinya, yaitu memilih calon yang memberikan uang kepadanya. Namun, kejujuran tersebut membuat satu suara, yang seyogyanya menyumbang aspirasi untuk menciptakan Indonesia yang lebih baik, menjadi gugur. Dengan kita melakukan perbuatan curang karena mendukung perbuatan curang para calon pemimpin, sebenarnya kita telah ikut melakukan korupsi, yaitu melanggar aturan untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain.

Tanpa kita sadari, sikap masyarakat yang seperti itu seolah-olah menolak pemimpin yang baik dan jujur. Karena pemimpin yang baik dan jujur, dinilai oleh masyarakat, hanya akan mengumbar janji tanpa ada realisasi pasti. Masyarakat beranggapan bahwa ke depan pemimpin tersebut bisa saja dan sangat mungkin melakukan korupsi.

Masyarakat banyak memilih pemimpin yang memberikan uang dan bantuan karena merasa diuntungkan dengan pemberian tersebut. Sebenarnya pemberian itu adalah salah satu bukti kepemimpinannya yang tidak jujur. Biaya yang dikeluarkannya sangatlah banyak, mungkin mencapai miliaran rupiah. Secara rasional, apabila seseorang mengeluarkan uang miliaran rupiah, pasti ia akan meminta balasan. Coba kita lihat, apakah seorang anggota legislatif dengan jabatan selama lima tahun kerja akan berhasil mengumpulkan uang miliaran rupiah? Menurut saya, tentulah belum. Lalu cara apa yang mungkin dapat dilakukan untuk mengembalikan biaya yang telah dikeluarkannya? Korupsi?

Oleh karena itu, seharusnya kita dapat memulai dari kita sendiri untuk belajar berpikir rasional terhadap berbagai bentuk kecurangan. Dengan demikian, pemimpin yang nantinya terpilih adalah pemimpin yang benar-benar amanah dan terbebas dari kasus korupsi.

Langkah yang dapat diambil dalam upaya pemberantasan korupsi sebagai berikut.

1. Peningkatan imtaq
2. Peningkatan budaya malu
3. Pembinaan pendidikan anti korupsi
4. Sosialisasi antikorupsi
5. Membangun sistem yang antisipatif terhadap perilaku korupsi
6. Menunjuk atau memilih pemimpin atau pelaksana kegiatan yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab
7. Transparan dan akuntabel dalam pembuatan, penggunaan, dan pelaporan anggaran
8. Pengawasan terhadap penggunaan anggarankegiatan/proyek

Selain itu solusi permasalahan korupsi juga dilakukan dengan meningkatkan vonis hukuman kepada para pelaku tindak pidana korupsi. Apabila melihat kasus saat ini, banyak para pelaku korupsi yang hanya dihukum beberapa tahun penjara. Hukuman yang sungguh tak adil jika dibandingkan dengan maksimal hukuman pelaku korupsi yang bisa 20 tahun. Hukuman yang singkat itu tidak adil mengingat besarnya dana yang dikorupsi. Hukuman yang diberikan kepada pelaku korupsi itu bisa disebut lucu. Betapa tidak, seseorang yang tidak sengaja mengambil ranting pohon secang (ri secang) yang sudah memasuki tanahnya, oleh pihak pemilik tanaman dianggap pencurian. Kasus tersebut dilaporkan kepada pihak berwajib. Dari kasus itu, pihak terlapor divonis ± 2 bulan. Adilkah vonis itu jika dibandingkan dengan vonis koruptor? Sebetulnya, nilai vonis bagi pelaku korupsi sudah cukup adil. Hanya saja, pelaksanaannya sering

kurang proporsional. Salah satu solusinya adalah dengan memperbaiki sistem hukum sekaligus pelaksanaan pemberian hukuman bagi seseorang yang melakukan tindak korupsi.

Selain membenahi sistem, upaya pemberantasan korupsi hanya dapat dilakukan dengan mengawal terlaksananya sistem dengan baik. Oleh karena itu, upaya pemberantasan korupsi harus dibarengi dengan kesadaran masyarakat bahwa sebenarnya dengan adanya kasus korupsi mereka mendapatkan kerugian yang cukup besar. Contohnya, saat ada *money politics* mereka harus sadar bahwa itu adalah contoh kasus korupsi. Dengan demikian, mereka mendapat gambaran bahwa calon pemimpin tersebut tidak memiliki kualitas yang baik. Mereka harus memilih seseorang yang bersih dari kecurangan demi terciptanya pemimpin yang benar-benar baik dan berkualitas.

Dalam melaksanakan pencegahan dan pemberantasan tindak pidana korupsi yang efisien dan efektif diperlukan dukungan manajemen tata pemerintahan yang baik dan kerja sama internasional, termasuk pengembalian aset-aset yang berasal dari tindak pidana korupsi (<http://netsains.net/2013/07/perilaku-korupsi-di-indonesia-1945-2013/>). Apabila dalam langkah-langkah di atas dapat dilakukan secara maksimal dalam memberantas kasus korupsi, IPK Indonesia sedikit demi sedikit tentu akan membaik. Sesungguhnya semua pilihan di tangan kita. Sebagai generasi muda, mari berusaha menjadi penerus sekaligus pelurus bangsa!!!!

PEMILU JAS MERAH DENGAN SEKARANG

Dea Dianita K.
SMA N 2 Wonosari

Setelah lima tahun berlalu, kini hadir kembali sebuah pesta rakyat yang kita sebut PEMILU. Sebuah negara tentunya butuh seorang pemimpin untuk menyalurkan suara-suara rakyat yang begitu banyak serta beragam. Di tahun 2014 ini, nampaknya rakyat Indonesia kembali berpesta dengan dua pesta yang sangat penting, yakni Pemilu Legislatif (pileg) 2014 dan Pemilu Presiden (pilpres) 2014. Hanya saja pilpres baru akan berlangsung pada 9 Juli mendatang, sedangkan pileg telah berlangsung pada 9 April lalu dengan banyak cerita yang berkesan bagi saya.

Awalnya, saya akan mengulas sejarah terjadinya pemilu. Pemilu *digadang-gadang* menjadi masa depan masyarakat Indonesia. Di mana rakyat harus benar-benar meyakinkan hati nuraninya untuk jatuh hati pada sosok calon pemimpin dengan segala risiko ke depannya. Tak heran jika masyarakat banyak bicara atau sekedar mendiskusikan dengan sesama anggota masyarakat mengenai topik yang begitu hangat di setiap lima tahun sekali. Dari masyarakat pelosok, desa, kecamatan, kota, propinsi, hingga nasional, semua hingar-bingar memperbincangkannya. Layaknya waktu yang telah lama dinanti serta didambakan kehadirannya. Dulu pemilu hanya memilih satu partai politik saja. Yang mendapat suara terbanyaklah yang berkuasa (dalam arti lain disebut pemilu tak langsung). Kini rakyat memilih pemimpin langsung ke individu tertentu, yaitu siapa yang nantinya akan memimpin Indonesia (pemilu langsung). Budaya seperti ini merupakan peninggalan era 1955 yang berlaku hingga sekarang,

yaitu pemilu secara langsung yang pertama dilaksanakan. Pastinya, masyarakat Indonesia terlebih dahulu harus menyadari pentingnya suara rakyat dalam membangun bangsa.

Tentunya kita mengingat betapa sebuah sejarah diperjuangkan. Para pahlawan pengharum bangsa gigih dalam mengangkat Indonesia sebagai negara merdeka, bebas dari penjajahan kala itu. Di samping itu pahlawan juga menaruh harapan besar pada generasi penerusnya terutama pemuda, potensi pemuda sangat menggerakkan hati para pahlawan untuk jatuh hati pada sosoknya. Tak lupa nama panggilan Bung Karno dan Bung Hatta, yakni sepasang proklamator yang memproklamasikan kemerdekaan Indonesia tepat pukul 10 pagi, pada 17 Agustus 1945. Pada saat itu, milyaran pasang mata dan telinga di seluruh penjuru dunia mengetahui serta menjadi saksi sebuah kemerdekaan yang telah terwujud, kemerdekaan bangsa Indonesia. Inilah pahlawan, layaknya bunga yang lepas dari tangkainya yang berarti mati, namun masih tetap bunga namanya. Semerbak harumnya pun masih tercium dan terasa nyata.

Kini amanah itu masih tetap dijalankan masyarakat Indonesia yang sejak saat itu menganut sistem pemerintahan presidensiil. Dalam hal ini, negara dipimpin oleh presiden beserta wakilnya dengan dibantu para menteri dan anggota parlemen lainnya, seperti DPR, MPR, MA, MK, KY, dan DPD. Sistem kepemimpinan di Indonesia mengacu pada filosofi “Pemimpin dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat”, atau istilah bahasa Inggrisnya, *The government from people, by people, and for people*. Ini menjelaskan betapa pentingnya suara rakyat. Sesungguhnya, ada negara ada bangsa, ada bangsa ada rakyat, ada rakyat ada pemimpin. Pemimpin itu sendiri tetaplah seorang rakyat, hanya saja memiliki kewenangan untuk mewakili sekian suara rakyat lainnya di permasalahan berbangsa dan bernegara.

Meskipun saya telah menginjak usia remaja dengan status pelajar SMA. Namun, butuh waktu lima tahun lagi untuk dapat menggunakan hak pilih saya sebagai WNI. Walaupun begitu,

remaja seperti saya, yang belum mempunyai hak pilih, bisa menggunakan hak berpendapatnya seiring waktu pemilu, atau permasalahan lainnya. Melalui berbagai media, remaja seperti saya dapat mengunggah ulasan tentang pernyataan setuju maupun tidak setuju terhadap sistem pemerintahan yang ada. Tentunya dengan diikuti alasan dan solusi yang meyakinkan. Contohnya menjadi anak *blogger* dengan berbagi pengetahuan atau pun bertukar pikiran melalui tulisan yang dapat bermanfaat bagi pembaca. Dalam konteks ini, anak *blogger* bersikap kritis dalam menyampaikan pendapatnya serta harus mampu membahasnya jika anak *blogger* lain menghendaki untuk bertukar pikiran. Sungguh, remaja yang kritis sangat dibutuhkan sebagai generasi penerus yang andal, yaitu generasi yang dapat dibanggakan oleh lingkungan sekitar, keluarga, masyarakat, hingga bangsa. Remaja-remaja seperti itu akan selalu berpikir keras untuk masa depan bangsa Indonesia.

Dilihat-lihat sekarang, remaja yang telah memiliki hak pilih sangat antusias dalam memikirkan masa depan bangsa ini. Mereka banyak memantau informasi yang berkaitan dengan pemilu dengan menggunakan berbagai media seperti berita *online*, koran, surat kabar, televisi, radio, dan sebagainya. Mereka juga aktif dalam bertukar pikiran dengan teman, bahkan dengan guru pun bukan menjadi hal yang tabu lagi. Mereka duduk layaknya sahabat yang kenal dari kecil karena banyaknya cerita yang dapat dibagi. Mereka bercanda gurau dengan masalah politik sebagai bahan bakunya. Melalui forum belajar mereka berpendapat sesuai dengan hati nuraninya dan apa yang telah menjadi pilihannya. Banyak hidangan topik yang lezat untuk dicoba, tapi lagi-lagi politikhlah yang terpopuler. Dalam pelajaran bahasa Indonesia misalnya, diajarkan perihal “Mengkritisi Informasi Faktual dan Aktual”. Artinya, siswa diharapkan dapat mengkritisi dengan baik dan benar permasalahan yang sedang hangat diperbincangkan secara umum oleh masyarakat atau kejadian-kejadian baru yang muncul di berbagai kesempatan waktu. Yang aktual atau

baru kali ini, yakni Pemilu 2014. Sungguh banyak perbincangan, pengulasan, perdebatan, pemberitaan, dan peristiwa yang berkaitan dengannya.

Menuju pokok bahasan yakni Pemilu 2014. Yang sudah menuai hasil yakni Pileg 2014. Pada pileg itu, suara rakyat tertinggi diperoleh partai banteng merah PDI Perjuangan. Namun, bukan dengan serta merta kita dapat mengetahuikemenangan itu. Proses menuju pileg ini sungguh mengesankan dan aneh menurut saya. Kehadirannya didahului dengan gemboran-gemboran motor kampanye oleh calon-calon pemilih, khususnya kaum muda. Saya beranggapan aneh dengan kampanye tersebut. Memang para caleg telah memunyai hak untuk dipilih, namun tidakkah ia ingat dengan asas rahasia? Yang lain, cerita mengenai para caleg yang memberi uang pada para pemuda untuk mengisi penuh bensinnya dengan Rp10.000 guna mengembor-gemborkan motor dan mengibarkan bendera partai di sepanjang perjalanannya. Tujuannya, supaya masyarakat kenal dengan caleg/ partai. Menurut saya, para pemuda tersebut secara tidak sadar memberi tahu siapa pilihannya. Dengan kata lain, siapa pilihannya bukan rahasia lagi. Dengan konvoi, masyarakat hanya akan mengenali caleg dari wajah, nama, serta partainya. Ini berarti masyarakat tidak benar-benar mengenali sosok calon pimpinan mereka. Jadi, seperti poster yang dipasang sembarangan oleh tim sukses partai yang hanya menyebut nama, partai yang dianut, serta perintah "Coblos nomor".

Peristiwa lain yang mengiringi kehadiran Pileg 2014 ialah isu mengenai adanya serangan fajar (*money politic*). Pada peristiwa itu, diisukan para caleg memberi uang pada masyarakat secara sembunyi-sembunyi dan mendadak dengan syarat memilih dirinya. Dengan demikian, ada masyarakat yang kemudian menerima uang itu dan memberikan suaranya kepada caleg tersebut. Namun, ada juga masyarakat, meskipun jumlahnya tidak banyak, yang lebih memilih menolak uang caleg dan tidak menukarnya dengan suara mereka. Banyak yang berpendapat, terma-

suk saya dan orang tua, sebagian caleg rela mengeluarkan uang kampanye sebesar-besarnya asal masyarakat mau memilihnya. Namun, setelah mendapat apa yang diinginkan, mereka membalas janji-janji dengan tindakan korupsi untuk mengganti modal awal kampanye dulu. Caleg-caleg yang melakukan tindakan Serangan Fajar tentunya tidak mengindahkan Perpu tentang Pemilu yang jelas-jelas melarang adanya tindakan tersebut. Mereka hanya menginginkan kemenangan meski karena uang.

Tepat hari H (Rabu, 9 April 2014) kejanggalan pun ditemukan. Kejanggalan tersebut, di antaranya, berkaitan dengan ketidaktepatan waktu penyerahan surat suara dan logistik pemilu di beberapa tempat. Adanya rumah sakit yang tidak diberi TPS untuk para pasien dan pegawai rumah sakit. Selain itu, ada juga beberapa kesalahan pencoblosan yang disebabkan pencoblos kurang/tidak paham akan cara mencoblos. Saya temukan di daerah saya, adanya pencoblos yang hanya asal pilih. Dia memilih dengan caranya sendiri, yang menurutnya benar. Jika mencoblos partai nomor 3, caleg yang dipilih pun nomor 3. Jika dia memilih partai nomor 7, caleg yang dipilih pun nomor 7.

Kenyataan di atas sungguh memprihantinkan. Betapa tidak? Hal yang diamanahkan demi masa depan bangsa ternyata banyak disalahgunakan. Hal itu tentu saja berlawanan dengan nilai-nilai sejarah yang tertinggal. Yang perlu diperjuangkan adalah, bagaimana hal-hal tabu, tapi biasa diperbincangkan berubah menjadi hal-hal baik dan jelas kebermanfaatannya. Tampak sekali bahwa pemimpin sekarang sangatus akan kekuasaan. Dari prosesnya saja hendak membodohi masyarakat. Tidak menutup kemungkinan nantinya hanya menjadi pemimpin yang kalang-kabut.

Selesai Pileg, masih akan hadir Pilpres pada 9 Juli nanti. Menjelang hari H saja media sudah berkoar-koar mengenai dua pasangan capres dan cawapres yang ada, yaitu pasangan bercapres *rocker* dan pasangan yang capresnya *doyan* poco-poco. Banyak koalisi dilakukan, namun hanya dua pasang ini yang menemukan

titik terang. Yang lainnya hanya akan menjadi pengikut kubu masing-masing pasangan. Anehnya, dari antarkubu terlihat beberapa perselisian yang amat pelik, meskipun ketika mereka bertemu langsung disamarkan dengan sebuah senyuman yang seolah menggambarkan perdamaian.

Seiring berjalannya waktu, hari yang ditunggu-tunggu pun tiba, Rabu, 9 Juli 2014. Seluruh rakyat Indonesia berbondong-bondong menuju ke sebuah Tempat Pemungutan Suara (TPS) guna menyalurkan hak suaranya, memilih kandidat Capres & Cawapres yang nantinya akan memimpin selama 5 tahun mendatang. Lagi-lagi Pilpres ini menuai banyak cerita, bahkan lebih heboh daripada Pileg kemarin (menurut saya).

Hmmm, keseluruhan momen berlangsung lancar. Logistik Pemilu, surat suara, dan sebagainya terbagi rata di seluruh penjuru tanah air. Rakyat pun antusias menyambutnya. Yang begitu menjadi perhatian saya adalah tentang adanya *quick count* yang berperan dalam penghitungan suara secara cepat. *quick count* itu dilakukan oleh lembaga-lembaga survei, yang tentunya telah terdaftar di KPU. Namun, mengapa hasil yang diperoleh berbeda. Sekitar 12 lembaga survei berpartisipasi, 8 diantaranya memenangkan pasangan Capres & Cawapres nomor urut 2 (Jokowi-JK); 4 lembaga lainnya memenangkan pasangan Capres & Cawapres nomor urut 1 (Prabowo-Hatta). Hasil-hasil *quick count* seperti ini saya ketahui dari stasiun-stasiun televisi nasional. Hasil itu terlihat memihak dan justru meresahkan masyarakat. Memihak karena ada sosok yang saya lihat sangat ingin memenangkan salah satu kubu. Rasanya muak kalau melihatnya muncul di televisi. *Yang saya lihat ini seperti elite VS sederhana. Sedikit curhat boleh ya? Hehehehe*

Ya beginilah politik Indonesia. Sedikit melenceng dari sejarah. Sejarah calon pemimpin itu sangatlah terlihat jelas dan tanpa banyak basa-basi. Menang atau kalah, mereka tetap memiliki 1

tujuan yakni mengabdikan sebagai rakyat Indonesia dan mampu mengemban amanah demi meningkatnya kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia. Berkaitan dengan Pilpres ini, tentu kita sangat mengharap hasil yang terbaik. Yuk, bersikap sewajarnya dalam menanti pemimpin kita yang baru pada 22 Juli 2014. Ok. *we'll wait.*

PEMILU BERSIH UNTUK INDONESIA BARU.

JAJANAN MENARIK PERHATIAN ANAK

Arif Tri Handoko
SMK Muhammadiyah Ngawen

Ingatkah Anda di waktu SD? Saat biasa jajan bersama teman-teman yang menyenangkan. Tentu saja, saya sendiri pernah mengalami hal seperti itu. Indahnya saat jajan bersama. Saya juga mengakui jajan itu menarik. Pengaruh jajanan bagi saya sangat tinggi. Teman-teman sering mengajak saya untuk jajan. Mereka juga menganggap jajanan itu menarik. Apalagi banyak sekali bentuk jajanan pada saat itu. Suatu saat ada jajanan baru yang dijual pedagang kaki lima, yaitu es pelangi. Jajanan itu terlihat mencolok dengan warna yang indah untuk dipandang. Teman-teman mengajak saya untuk mencoba makanan itu.

Bentuk dan warna jajanan sangat mempengaruhi selera anak untuk membeli. Namanya saja sudah menarik, tentu rasanya juga akan lezat. Anak-anak biasanya tak mau memikirkan apa yang akan dialami jika jajan sembarangan. Yang mereka pikirkan hanyalah kegembiraan dan keceriaan saat jajan bersama.

Jajanan merupakan makanan atau minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain, yang dapat langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut (penelusuran google). Padahal, mengonsumsi jajanan yang tidak sehat dapat mengakibatkan penurunan status gizi. Bahkan, meningkatkan angka kesakitan pada anak sekolah. Sudah sepatutnya jika orang tua harus hati-hati mengawasi anak-anaknya saat jajan di sekolah. Banyak kandungan zat yang bisa membahayakan anak jika orang tua sembarangan membiarkan mereka jajan.

Rasa, warna, dan bentuk yang menarik perlu diwaspadai agar anak-anak terhindar dari bahaya jajanan yang tidak sehat. Biasanya zat-zat berbahaya sangat mudah sekali dikenali dari bentuk, rasa, dan warna. Kenyataannya, anak-anak cenderung tertarik pada corak dan warna makanan. Bisa saja jajanan yang berwarna menarik itu mengandung pewarna buatan yang berbahaya bagi tubuh. Selain warna, bentuk jajanan juga bisa menjadi petunjuk untuk memperkirakan apakah makanan tersebut dicampur dengan bahan kimia atau tidak. Sejumlah makanan anak, misalnya minuman berwarna dan cilok, yang mayoritas disenangi anak memiliki bentuk atau warna mencolok. Karenanya, ketertarikan anak sangat tinggi.

Hampir semua jajanan itu erat kaitannya dengan bahan-bahan kimia yang berbahaya. Identifikasi bahan berbahaya seperti itu sulit dilakukan oleh anak secara kasat mata. Untuk memperoleh data makanan yang mengandung bahan-bahan berbahaya tersebut dibutuhkan penelitian laboratorium.

Kebiasaan jajan menjadi gejala umum anak sekolah yang kebanyakan jauh dari pengawasan orang tua. Tiada lain karena anak merasa bebas untuk menghabiskan uang pemberian orang tua. Anak merasa tak ada orang yang menghalangi sewaktu di sekolah. Pendidikan orang tua ke anak sangat mempengaruhi perilaku anak sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak untuk jajan.

Faktor utama dapat dilihat dari sisi psikologis. Melarang anak untuk tidak jajan di sekolah sama saja melarang anak untuk menikmati kesenangannya. Secara psikologis, semakin keras kita melarang anak, semakin besar keinginan anak untuk jajan secara sembunyi-sembunyi.

Faktor kedua, yaitu lingkungan sang anak. Lingkungan bisa berupa teman sekolahnya ataupun lingkungan masyarakat. Coba kita lakukan percobaan kecil-kecilan. Kita biasakan anak membawa bekal dari rumah. Kebiasaan itu bisa saja memicu anak

lain untuk terbiasa ikut membawa bekal dari rumah, tidak jajan. Hal yang sebaliknya juga akan terjadi. Jika teman-teman sekolah lebih banyak yang diberi uang saku untuk jajan, anak kita pun akan meminta uang saku. Salah satu cara untuk menghadapi kondisi ini ialah berembuk dengan seluruh orang tua. Dibuat kesepakatan, pada hari tertentu anak diberi bekal dari rumah. Anak dilatih tidak jajan. Pada tahap awal, pemberian bekal dari rumah hanya dilakukan hari tertentu. Tujuannya, untuk mengatasi kebosanan anak jika harus membawa bekal dari rumah setiap hari.

Faktor yang lain ialah kondisi dan kebijakan sekolah. Adanya penjual jajanan di sekolah tentunya akan menarik perhatian anak-anak. Sesuai hukum ekonomi hal itu akan membentuk simbiosis mutualisme antara penjual dan anak-anak sekolah. Melarang anak untuk jajan di kantin sekolah juga belum tentu menjadi solusi karena sulitnya untuk mengontrol. Di sisi lain, si anak akan merasa dibatasi. Sementara itu, kantin sekolah juga sering berfungsi sebagai media sosial antarsiswa secara santai saat istirahat. Akan lebih baik jika pihak sekolah mengelola para penjual dalam bentuk organisasi sehingga bisa mudah dikontrol. Apakah makanan yang dijual memenuhi syarat kebersihan dan kesehatan. Intinya, kesepakatan dan aturan yang ditetapkan antara pihak sekolah dan para penjual jajanan itu dimaksudkan untuk memberikan jaminan kesehatan dan keamanan atas jajanan yang dijual di sekolah.

Faktor ketiga yang perlu kita perhatikan adalah gaya hidup atau kebiasaan. Kebiasaan kita dalam mendidik dan mengajarkan sesuatu kepada anak akan menciptakan kebiasaan yang bisa kita sebut sebagai gaya hidup. Kebiasaan kita untuk membawakan bekal buat anak, meski sering kali tidak habis, akan membuat anak punya kewajiban untuk mencicipi bekalnya. Jika itu berlangsung teratur dengan berbagai variasi makanan, lama-lama anak akan tertarik dengan bekal bawaannya. Biasakan juga untuk membawakan bekal sedikit lebih sehingga anak dapat berbagi

dengan temannya. Dengan itu, diharapkan teman akan melakukan hal sama. Jangan lupa seorang anak biasanya seorang peniru. Anak-anak merupakan cermin atau tiruan perilaku orang tua atau orang di sekitarnya. Kebiasaan jajan anak mungkin disebabkan orang tua atau lingkungan yang suka jajan di luar. Kebiasaan itu terbentuk karena mereka jarang memasak. Mereka sering membeli makanan di luar atau di warung. Berdasarkan hasil pengamatannya, anak akan berperilaku meniru. Bentuk yang lain, yaitu kebiasaan orang tua yang sering mengajak anak jajan di luar. Anak pun akan mengikuti kebiasaan itu, yaitu makan di luar. Makan bersama di rumah sebenarnya akan menciptakan kebersamaan dibandingkan jika menikmati masakan di luar atau di warung.

Faktor keempat, yaitu objeknya atau makanan/jajannya. Cita rasa makanan tertentu sangat mempengaruhi selera makan kita. Saat ini kita mudah sekali mendapatkan bumbu instan untuk cita rasa makanan. Meskipun begitu, kita perlu hati-hati dengan ketergantungan lidah terhadap cita rasa. Jika anak biasa merasakan bumbu instan, dia akan sulit merasakan lezatnya masakan rumah dengan bumbu alami. Sebagai orang yang biasa memasak, ibu biasanya khawatir dengan cita rasa masakannya yang mungkin tidak enak. Solusinya, sang ibu bisa mencoba resep-resep yang sudah diciptakan oleh ahli masak profesional.

Faktor kelima ialah proses penyajian. Sering kali anak-anak penuh tertarik pada sebuah makanan karena proses pembuatan dan penyajian yang dilakukan penjual. Proses pembuatan makanan tersebut menjadi sebuah daya tarik bagi imajinasi anak. Karena itu, sesekali libatkan anak saat membuat makanan bekal untuknya di sekolah. Membawa bekal hasil karya sendiri akan menjadi kebanggaan anak. Kebanggaan itu dapat diceritakan ke teman-temannya.

Faktor lain penyebab jajan ialah banyaknya penjual jajanan. Banyaknya penjual jajanan di sekolah maupun di sekitar rumah

membuat anak memiliki kesempatan untuk menikmati jajanan daripada camilan yang sudah dibuat di rumah.

Faktor yang lain lagi ialah uang saku yang berlebih. Orang tua sering memberikan uang saku yang berlebih saat anak sekolah. Dengan kelebihan uang saku itu, otomatis anak akan terpancing untuk menggunakannya sebagai uang jajan. Dengan demikian, anak terus-menerus akan jajan. Namun, mungkin juga, orang tua menyuruh anak untuk jajan di sekolah karena tidak sempat menyiapkan sarapan di rumah. Hati-hati pada jajanan. Jajanan banyak yang tidak baik bagi kesehatan. Ini karena kebanyakan pedagang tidak memperhatikan kebersihan dan kesehatan makanan. Bahkan, terkadang menggunakan bahan pengawet formalin, pewarna tekstil, penyedap palsu, termasuk pemanis tidak sehat. Akibatnya, anak zaman sekarang mudah sekali terserang penyakit atau sakit-sakitan. Biasanya jajanan yang dijual di sekolah banyak yang tergolong tak sehat. Jajanan itu biasanya berupa jajanan makanan kecil yang dijual para pedagang kaki lima. Anak yang sering jajan sembarangan biasanya tidak sehat dan terkena gangguan gizi, cacingan, diare. Sering pula anak muntah-muntah karena keracunan jajanan yang dibelinya. Selain kadang tidak menyehatkan, kebiasaan jajan juga merupakan pemborosan. Sikap boros itu berkaitan dengan anak-anak yang hanya memikirkan bahwa uang harus habis untuk membeli jajanan yang dia inginkan. Akibatnya, anak jauh dari kebiasaan hemat dalam memanfaatkan uang yang diberikan oleh orang tuanya. Banyak sekali akibat-akibat anak yang suka jajan sembarangan, terutama anak sekolah. Saat berangkat sekolah bisa saja mereka hanya berkeinginan untuk jajan. Pikiran itu mengganggu proses belajarnya. Sewaktu di kelas dan selama pelajaran berlangsung anak hanya akan memikirkan nanti jajan apa. Apalagi, para pedagang kaki lima terlihat sudah menunggu di halaman atau pinggir jalan. Semua itu menjadi kebiasaan buruk. Mereka akan menjadi yang tidak pandai dalam mengelola dan memanfaatkan uang.

Mengatasi anak yang suka jajan bisa dilakukan dengan cara-cara berikut.

1. Membawakan bekal makanan dari rumah ketika berangkat sekolah. Boleh juga dengan membawakan camilan yang sehat atau dengan membuat bekal makanan yang tidak kalah enak dari jajanan yang dapat dibeli di luar rumah.
2. Memberikan contoh yang baik. Anak harus dikenalkan pola makan sehat dan orang tua harus dapat dijadikan contoh atau panutan. Tauladan yang baik dari orang tua perlu diperhatikan karena seorang anak adalah peniru ulung. Tidak ada gunanya melarang anak jajan kalau orang tuanya juga sering jajan dengan alasan tidak sempat karena kesibukannya.
3. Memberikan uang saku kepada anak sebenarnya boleh dengan tujuan mendidik anak lebih dewasa dan bertanggungjawab dalam mengelola uang saku yang diterimanya. Pemberian uang saku kepada anak dengan membimbing anak dalam menggunakan dan menghindarkan anak dari sikap konsumtif. Pembiasaan anak menabung akan memberikan arti masa depan dan hidup hemat, terlebih juga kita bisa membiasakan anak untuk beramal. Atau dengan tegas membatasi permintaan anak untuk jajan, yaitu dengan cara membatasi uang jajan mereka.
4. Biasakan anak untuk sarapan pagi sebelum sekolah. Ajak anak untuk membuat makanan favoritnya sehingga bisa juga untuk bekal sekolah.
5. Memberikan pengetahuan serta contoh makanan atau jajanan sekolah yang sehat serta contoh makanan dan minuman termasuk jajanan yang sehat atau tidak. Cobalah untuk mengenalkan pengetahuan tentang bahaya jajanan yang tidak sehat. Mengenalkan kepada anak mengenai warna dan bentuk jajanan yang membahayakan kesehatan, mengajarkan pula kepada anak agar pandai dalam memilih makanan yang sehat dan bersih.

MINAT BACA REMAJA

Chandra Mardani
SMK N 1 Nglipar

Di suatu kelas terdengar tiga cewek sedang mengobrol. Rupanya saat itu sedang jam kosong. Setelah mengerjakan tugas dari guru, mereka pergi ke luar ruangan.

Dinda : “Ehh ke perpustakaan yuk!!!” (sambil menarik teman-temannya menuju ke arah perpustakaan).

Tampak salah satu dari mereka merasa tidak senang.

Rani : “Males ahh, gue kan anti perpustakaan!! (sambil memutar badan ke arah berlawanan). “Membaca kan bikin bosan. Lihat tulisan yang banyak aja gue dah males. Ke kantin aja yuk!!!”

Novita : “Kamu itu kantin terus deh. Gimana kalo nanti pulang sekolah kita mampir ke toko buku??”

Rani : “OMG, hello.. Males, juga mau ngapain, jam itu ada sinetron favorit gue. Jadi, gue nggak mau ketinggalan.”

Waow, luar biasa bukan anak zaman sekarang. Pernah nggak sih kalian membaca? Tentu pernah kan? Kita bisa menjumpai orang membaca di mana saja. Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis oleh seseorang. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula informasi yang kita dapatkan, walaupun terkadang informasi itu kita dapatkan secara tidak langsung. Membaca dapat menambah wawasan dan memperluas cakrawala kita. Membuka sebuah buku ibarat membuka sebuah jendela. Jika kita membuka jendela, kita dapat melihat semua kejadian yang ada di luar kita. Begitu juga jika kita

membuka sebuah buku. Kita dapat melihat hal-hal nyata yang terjadi di luar. Kita tidak harus pergi ke Italia untuk mengetahui dan melihat betapa menakjubkannya Menara Pisa atau ke Amerika untuk melihat gagahnya Patung Liberty. Untuk mengetahui tempat-tempat itu dapat kita lakukan dengan membaca.

Banyak orang mengatakan bahwa buku merupakan Gudang Ilmu. Mengapa demikian? Karena buku itu sendiri dapat membuka wawasan yang sangat luas. Tidak hanya informasi yang ada di dalam negeri, melainkan juga informasi tentang dunia, dan alam semesta. Namun, sangat disayangkan, pada zaman modern sekarang ini, jarang kita temukan pelajar maupun remaja yang gemar membaca. Kebanyakan dari mereka memilih bermain game atau bermain sosial media ketika ke warnet. Atau, sekadar jalan-jalan yang tidak berguna, termasuk nongkrong-nongkrong bersama teman. Mereka menganggap membaca adalah sesuatu yang membosankan. Tapi, masih ada juga sebagian dari mereka yang gemar membaca. Salah satu contohnya, membaca buku novel. Hal itu tak menjadi masalah selagi mereka masih dapat memanfaatkan waktu luang dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti membaca atau belajar.

Pada kenyataannya, minat baca remaja sekarang sangatlah rendah. Jika kita telusuri lebih dalam, aktivitas membaca di kalangan remaja, khususnya anak SMA, sangat memprihatinkan. Mereka sering menganggap bahwa membaca buku pelajaran adalah kegiatan yang membosankan. Mereka lebih mengambil jalan pintas yang dianggap lebih praktis. Jika esok akan diadakan ulangan, sekarang siswa-siswi akan membaca dengan rajinnya. Jadi, mereka hanya membaca buku jika akan ada ulangan. Anak-anak rajin yang setiap malam rajin menghafal dan membaca buku dapat dihitung. Jika semua remaja memiliki perilaku seperti ini, tidak mengherankan kalau bangsa kita akan terus dijajah oleh kebodohan. Sesungguhnya, buku adalah harta terpendam yang dapat mencerdaskan bangsa. Bagaimana bangsa kita bisa cerdas jika setiap pelajarnya enggan membaca? Tinggi rendahnya

minat baca suatu bangsa amat menentukan kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia sangat menentukan perkembangan suatu bangsa.

Persepsi bahwa orang yang rajin membaca dianggap kutu buku dan tidak gaul, sebenarnya tidak benar. Dengan membaca kita akan menjadi manusia modern. Banyak sekali faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat baca remaja. Terutama, karena belum adanya kesadaran mengenai manfaat membaca. Terlebih, karena rasa malas. Lalu, gimana cara mengembangkan minat membaca di kalangan remaja?

Menumbuhkan minat dan kegemaran membaca memang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dapat di rumah, di tempat kerja, atau di sekolah. Bahkan, dalam perjalanan pun membaca dapat dilakukan. Karena itu, yang paling tepat dan terbaik adalah memulai dari lingkungan keluarga sendiri. Dalam hal ini, peranan orang tua sangat menentukan bagi tumbuhnya minat baca anak, termasuk kedisiplinan untuk belajar di rumah. Budaya baca dapat membentuk kepribadian individual dalam menghayati kehidupan. Dengan membaca, akan ada waktu untuk merenung dan aktif berfikir. Orang tua yang suka membaca biasanya akan diikuti oleh putra-putrinya.

Masa remaja merupakan masa di mana mereka masih mencari identitas untuk perkembangan jiwa dan mentalnya. Usia remaja adalah usia yang paling peka terhadap lingkungan, terutama pengaruh dari orang tuanya sendiri. Kegiatan membaca pada remaja sangatlah esensial karena masa remaja adalah masa terpenting dalam kehidupan manusia. Pada masa remaja berbagai informasi akan menentukan perkembangan moral dan kepribadiannya. Oleh karena itu, apabila bahan bacaan anak dan remaja tidak diseleksi dengan baik atau tanpa arahan dan penjelasan dari guru dan orang tua, perkembangan psikologis seorang remaja juga akan kurang baik. Aktivitas remaja yang sangat bervariasi membutuhkan pendidik yang kreatif. Hal yang mendasar untuk meningkatkan minat baca bagi remaja adalah membiasakan

mereka membaca sejak masih anak-anak. Sentuhlah hati remaja agar timbul minat untuk membaca dari dalam dirinya sendiri. Bukan karena paksaan orang tua. Tantangannya tentu saja tidak ringan karena begitu banyak kegiatan lain yang daya tariknya lebih besar daripada membaca. Bagi masyarakat dengan penghasilan terbatas, buku-buku yang baik adalah barang mewah yang tidak terjangkau oleh kantong mereka. Oleh karena itu, kegiatan membaca menjadi sangat terbatas karena tidak adanya bahan bacaan yang menarik, sedangkan buku-buku sekolah dirasa sangat membosankan. Bagi anak-anak kalangan menengah ke atas, kegiatan membaca banyak tersaingi oleh kegiatan lain seperti nonton dan nongkrong bareng.

Kegiatan remaja memang banyak yang membanggakan, tapi tidak selalu berkaitan dengan peningkatan minat baca. Padahal, remaja dan pemuda akan lebih kreatif dan mampu menghasilkan karya-karya yang menarik, indah, dan mempesona apabila dilandasi dengan kegiatan membaca buku-buku referensi, baik tentang kesenian, olahraga, hobi, atau kegiatan kreatif lainnya.

Bagi sebagian remaja, membaca adalah sebuah hobi. Mereka menyadari bahwa hal itu sangat diperlukan di era globalisasi. Bagi kebanyakan remaja lainnya, membaca adalah hal yang sangat membosankan. Di samping hanya membuang waktu, membaca juga membuat mata cepat mengantuk. Lalu, faktor apa sih yang dapat mempengaruhi minat baca para remaja?

Faktor lingkungan

Faktor lingkungan, terutama orang tua dan teman-teman, sangat mempengaruhi minat baca remaja. Orang tua yang mempunyai minat baca biasanya akan menularkan kebiasaan itu kepada anak-anaknya karena akan bermanfaat bagi sang anak. Sebaliknya, orang tua yang tidak mempunyai minat baca kemungkinan besar juga tidak akan memiliki anak yang terbiasa dengan membaca. Pengaruh yang lain berasal dari teman-teman. Sebagian besar remaja sekarang lebih memilih membaca sms,

status di *facebook*, ataupun *twitter*. Otomatis, mereka akan terpengaruh oleh kebiasaan tersebut. Kebiasaan membaca buku menjadi semakin terjauhan. Di zaman modern ini perkembangan teknologi semakin pesat. Hadirnya televisi menambah daftar penyebab berkurangnya minat baca di kalangan remaja. Acara televisi yang bermacam-macam seolah-olah telah menghipnotis para remaja. Waktu luang yang tersedia digunakan untuk menonton tv, mulai dari sinetron, Moto GP, sepak bola, gosip. Semua tontonan itu membuat mereka semakin betah untuk berlama-lama di depan tv.

Kurangnya Kesadaran

Kesadaran untuk membaca, awalnya, sulit bagi remaja yang belum terbiasa membaca. Tapi, kebiasaan itu bisa dimulai melalui kebiasaan-kebiasaan kecil seperti membaca novel, buku cerita, puisi, cerpen, dan lain-lain. Jika masing-masing remaja telah menanamkan rasa kesadaran akan pentingnya membaca, hobi untuk membaca akan muncul dalam diri kita. Membaca akan menjadi kebutuhan bagi diri kita.

Kurangnya Motivasi

Motivasi untuk gemar membaca sangat diperlukan, terutama motivasi dari orang tua remaja itu sendiri. Motivasi baca yang baik dan benar akan mendorong remaja gemar membaca. Dari gemar lalu menjadi budaya, yaitu budaya membaca.

Nah, dari faktor-faktor tersebut kira-kira solusi apa yang tepat dan mudah untuk meningkatkan minat baca remaja? Banyak cara yang bisa dilakukan, seperti hal-hal berikut ini.

Memberikan Pemahaman Pentingnya Membaca

Cara ini menekankan pada para remaja bahwa membaca memiliki banyak manfaat. Dengan membaca, remaja akan memiliki pengetahuan yang semakin luas. Selain itu, juga akan memperoleh hal-hal baru.

Motivasi dari Berbagai Pihak

Motivasi yang baik dari berbagai pihak, terutama orang tua, akan menjadikan remaja lebih senang membaca. Dalam hal ini, orang tua harus membiasakan anak-anaknya gemar membaca. Apabila motivasi itu terus-menerus diberikan, lama-kelamaan akan membangun sebuah kesadaran, yaitu kesadaran perlunya membaca.

Pengemasan Buku yang Menarik

Buku harus dibuat semenarik mungkin agar remaja tertarik untuk membaca buku tersebut. Kemenarikan harus dimulai dari pembuatan sampul hingga isi buku. Remaja kebanyakan melihat buku dari sisi luarnya, tanpa terlebih dahulu melihat isi buku itu. Nah, dari kenyataan itu harus diupayakan buku dengan tampilan yang menarik.

Membiasakan Pergi ke Toko Buku dan Perpustakaan

Dengan sering mengunjungi toko buku dan perpustakaan, akan terbentuk pola pikir yang positif. Secara berulang remaja akan melihat buku-buku baru, dan tentu saja, meski sekilas-sekilas hal-hal baru. Dari itu, selanjutnya akan tumbuh kesadaran mengenai kewajiban untuk memiliki cakrawala pikir yang luas melalui membaca buku. Cakrawala yang luas itu diperlukan untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin maju.

Suasana Perpustakaan yang Nyaman

Suasana perpustakaan yang nyaman akan membuat siapa pun yang berada di dalamnya menjadi betah. Hal itu akan mendorong mereka untuk terus mengunjungi perpustakaan dan membaca buku-buku yang ada di perpustakaan.

Ketersediaan Buku yang Berkualitas di Perpustakaan

Buku-buku yang berkualitas dan mudah dipahami akan mendorong remaja gemar membaca dan menjadikan membaca sebagai kebutuhan. Dengan adanya sumber buku yang berkualitas, mereka bisa memperoleh informasi yang aktual mengenai peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Demikian solusi yang bisa saya berikan. Hal-hal tersebut semoga bisa membantu para remaja untuk lebih mencintai buku dan meluangkan waktunya untuk membaca. Mengingat begitu pentingnya membaca, kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak dini. Orang tua berperan langsung dalam hal ini. Pemberian motivasi yang terus-menerus juga akan menjadikan mereka lebih semangat untuk semakin dekat dengan buku. Buku adalah harta terpendam dengan segudang pengetahuan di dalamnya. Karena itu, apabila kita mau membaca, kita akan mendapatkan harta yang berupa pengetahuan sebanyak-banyaknya. So, buat yang belum terbiasa membaca, yuk mulai dari sekarang rajin membaca dan mendapatkan ilmunya. 😊

KETIKA STRES MELANDA

Dwi Rahmat Setiawan
SMK Pembangunan Karangmojo

“Aku sudah tak kuat lagi dengan semua ini” kata wanita itu dengan muka merah.

“Kau ini kenapa? Apa yang membuat kamu seperti ini?” tanya pria yang ada di depannya.

“Aku muak, aku *stress*, aku seperti terpenjara” kata si wanita dengan berjalan sempoyongan.

“Rupanya kau mabuk ya? Kenapa kaulakukan ini?”

“Dengan sebotol alkohol ini akan kumanjakan diriku, hahaha!!! Gue kan bahagia,” kata si wanita lalu beranjak pergi meninggalkan sang pria.

Inilah sepenggal kisah seorang wanita yang rela mengotori dirinya dengan alkohol demi menghilangkan *stress* yang ia hadapi. Ia anggap alkohol adalah pelarian yang paling tepat untuk melampiaskan *stress*-nya.

Sebelum lebih jauh, mari kita cari tahu dulu apa sih sebenarnya *stress* itu? Setelah *browsing* di internet juga wawancara terhadap beberapa narasumber, akhirnya saya dapat pengertian *stress*.

Menurut guru saya *stress* adalah keadaan orang-orang yang mengalami masalah hidup. Sarafino (2008) mengartikan stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang (<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-1-00411-PS%20Bab2001.pdf>). Ivancevich (2001), mendefinisikan stres sebagai respons adaptif

yang dimediasi oleh perbedaan individu dan proses psikologi yang merupakan konsekuensi dari keadaan eksternal, situasi atau kejadian yang berdampak pada keadaan fisik atau psikologis seseorang (<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-1-00411PS%20Bab2001.pdf>)

Sementara itu, Wijono (2006) mengartikan stres adalah reaksi alami tubuh untuk mempertahankan diri dari tekanan secara psikis. Tubuh manusia dirancang khusus agar bisa merasakan dan merespons gangguan psikis ini. Tujuannya, agar manusia tetap waspada dan siap menghindari bahaya. Kondisi ini jika berlangsung lama akan menimbulkan perasaan cemas, takut dan tegang (<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2012-1-00411-PS%20Bab2001.pdf>). Sedangkan menurut saya sendiri, *stress* adalah suatu keadaan di mana seseorang berada dalam tekanan masalah hidup yang ia rasa sangat berat.

Stress dapat menyerang siapa saja, dari anak-anak, remaja, hingga dewasa. Pada masing-masing tingkatan ini berbeda penyebabnya. Bentuk-bentuk pelampiasannya pun berbeda, termasuk kemungkinan solusi yang dapat dicoba. Kali ini saya akan mengulas *stress* di kalangan remaja.

Pada masa peralihan atau masa remaja, pikiran seseorang masih labil. Anak-anak remaja cenderung tidak bisa mengendalikan emosinya. Mereka tentu lebih menuruti apa yang diinginkan karena pada masa itu seseorang sedang dalam masa pencarian jati dirinya.

Pada masa remaja, *stress* dapat disebabkan oleh banyak kasus. Di antaranya patah hati. Pada masa-masa remaja, seseorang sudah mulai mengenali lawan jenis, mulai mengenal asmara dan percintaan. Mereka akan mulai memerlukan sebuah kasih sayang dari seseorang. Mulai mengenal lawan jenis. Saat sudah mulai mengenal lawan jenis seseorang akan mulai merasakan sesuatu yang aneh di hatinya. Akan timbul perasaan yang baru di hatinya ketika memandang seseorang yang disukainya. Hatinya akan terasa berdebar apalagi kalau dilempari senyum. Biasanya lang-

sung salah tingkah, tidak karuan. Ibarat taman bunga yang sedang bermekaran, sungguh indah dan menyenangkan asmara itu.

Tapi.., ada tapinya, kalau melihat seseorang yang kita sukai sedang dekat dengan orang lain atau bahkan sudah punya gandengan, waduh... sangatlah perih perasaan yang muncul? Hati ini terasa bagaikan disayat pisau belati. Api cinta yang hangat, kini berubah menjadi kobaran cemburu yang sangat panas. Rasa tidak terima begitu menyelimuti hati. Bisa berbuat apa kita ini? Sudah kalah *start* dengan orang lain. Terkadang asmara begitu membahagiakan, tapi juga menimbulkan sakit yang teramat dalam. Pada akhirnya *stress* pun melanda.

Selain asmara yang mengakibatkan *stress*, merasa tidak diperhatikan juga dapat menimbulkan *stress*. Mengapa demikian? Karena, jika seseorang merasa tidak diperhatikan, ia merasa dikucilkan, tidak dianggap. Ia akan merasa bahwa dirinya bukan hal yang penting. Hal ini akan menimbulkan gejolak dalam hati seseorang. Ia akan merasa bahwa ia tidak dibutuhkan di suatu tempat. Hal ini bisa terjadi salah satunya karena gengsi orang-orang yang ada di sekitarnya begitu tinggi. Contohnya, teman-teman di sekolah adalah anak-anak orang kaya, sedangkan ia hanya anak orang tidak punya, tidak berpenampilan mewah, yang hanya dianggap anak kampung. Seseorang yang tidak sama derajatnya dengan orang yang ada di lingkungannya akan merasa bahwa dirinya tidak ada gunanya dan tidak dianggap di dalam kelompok atau lingkungan itu.

Selain itu, kewajiban dan tugas-tugas sekolah ternyata juga dapat menimbulkan *stress*. Hal ini dikarenakan seseorang merasa sangat terganggu dan tertekan oleh tugas-tugas sekolah juga kewajiban-kewajiban yang harus ditanggungnya di sekolah. Tugas yang menumpuk dan aturan-aturan yang terlalu ketat dapat menjadikan seorang siswa merasa sangat dibebani. Hal ini akan menjadi kejenuhan tersendiri bagi seseorang.

Keluarga yang aman dan nyaman tentu akan memberikan suatu ketenteraman hati bagi setiap anggotanya. Namun, suatu keluarga yang sedang dilanda masalah akan menjadikan seseorang menjadi *stress*, apalagi bagi seorang anak. Keluarga yang seharusnya adalah tempat paling nyaman untuk mencurahkan keluh-kesah, akan menjadi sumber kehancuran masa depan anggotanya, jika di dalam keluarga tersebut terdapat sebuah masalah yang begitu rumit. Tempat yang tadinya aman dan nyaman kini menjadi sebuah momok yang menakutkan. Contohnya, jika di dalam keluarga terjadi pertengkaran yang berujung pada perceraian ini akan membawa dampak negatif bagi anggota keluarga tersebut. Khususnya, bagi seorang anak. Seorang anak yang di dalam keluarganya terjadi perceraian akan terganggu psikologisnya atau mengalami trauma. Ia akan merasa terabaikan oleh orang tuanya. Hal ini tentu akan menjadikan masalah bagi si anak yang berujung pada *stress*.

Hal ini tidak hanya akan menjadi masalah jangka pendek, tetapi bisa saja menjadi masalah jangka panjang. Contohnya, tak diakuinya seseorang dalam sebuah keluarga karena kehadirannya yang dianggap menjadi sumber masalah. Hal ini mungkin tidak hanya berlaku pada satu generasi. Bisa saja generasi berikutnya akan terus mendiskriminasi, terus menekan orang atau keluarga yang dianggap sebagai sumber masalah. Ia tetap akan dianggap musuh. Hal ini akan memicu *stress* berkepanjangan bagi seseorang.

Jika sudah mengalami *stress*, seseorang dapat bertindak di luar kewajaran atau di luar norma. Hal ini biasanya dilakukan demi menghilangkan *stress* yang dialami. Seseorang akan melakukan hal-hal nekat yang bisa dikatakan menyalahi dan menyimpan dari norma-norma yang berlaku. Terutama di kalangan para remaja, mereka cenderung melakukan hal-hal negatif demi menghilangkan *stress* mereka. Seperti, bolos sekolah. Anak-anak remaja usia sekolah akan melalukan bolos jika mereka terlalu tertekan oleh masalah tugas dan kewajibannya di sekolah. Guru

dan pelajaran yang membosankan juga akan menyebabkan seorang siswa membolos sekolah. Mereka merasa bosan dan penat dengan suasana sekolah. Akhirnya, mereka membolos atau meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah usai. Membolos sekolah bias dikategorikan pelampiasan ringan dalam menghadapi *stress*. Tapi, walaupun kecil, tindakan itu sudah perlu menjadi perhatian di lingkungannya supaya hal yang kecil ini tidak menjadi kebiasaan atau merembet kepada hal-hal yang lebih parah. Seperti menjinakkan api, api yang kecil tentu akan lebih mudah dijinakkan daripada api yang sudah terlalu besar nyalanya.

Selain bolos sekolah anak-anak remaja yang mengalami *stress* akan masuk ke dunia jalanan atau dunia remaja yang bebas dari aturan, yang mereka anggap nyaman. Karena, di sana mereka dapat melakukan apa saja yang mereka sukai tanpa ada yang melarang atau memarahi. Berada di luar pengawasan, mereka, para remaja, akan lebih senang. Mereka akan bercerita *ngalor-ngidul* tidak jelas. Mereka akan bercanda sesuka hati mereka. Dengan bercanda, mereka dapat melupakan masalah hidupnya atau bahkan lupa dengan segala kewajiban yang seharusnya mereka penuhi. Kalau sudah masuk ke dunia jalanan yang bebas, para remaja menceburkan keluh kesah mereka kepada teman-teman mereka. Biasanya mereka akan ditawari solusi. Solusi itu mayoritas dapat dikatakan negatif. Sebagai contoh, anak-anak remaja yang sedang mengalami *stress* akan dipengaruhi untuk meminum alkohol. Dengan meminum *alcohol* kita akan merasa tenang karena '*fly*' dan *stress* kita akan hilang. Anak-anak remaja yang sudah mengenal dunia luar dan alkohol selanjutnya akan dipengaruhi untuk menggunakan narkoba yang katanya lebih dapat menenangkan penggunanya.

Selain bentuk-bentuk pelarian di atas, seseorang yang mengalami *stress*, bisa nekat mengakhiri hidup mereka. Mereka merasa beban hidupnya sudah sangat berat. Hati mereka sudah tidak kuasa menahan sakit yang mereka anggap sangat perih untuk dijalani. Mereka rasa hidup mereka sudah tidak ada gunanya

lagi. Mereka pikir dengan mengakhiri hidupnya mereka akan merasa lebih baik dan tidak akan merasakan sakitnya di dunia.

Ada anggapan bahwa mati lebih enak dari pada harus memikul beratnya urusan di dunia. Padahal, setelah kita nanti dipanggil Yang Mahakuasa kita akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan kita di dunia.

Sungguh mengerikan bukan? Orang-orang yang sudah di-hinggapi rasa *stress* akan cenderung melakukan hal-hal *negative* sebagai pelarian dari masalahnya. Mereka tidak akan berpikir panjang dan tidak akan memikirkan akibatnya. Pada akhirnya penyesalanlah yang mereka dapat.

Menurut saya, menghindari *stress* atau lari dari masalah hidup yang harus dijalani dengan cara melakukan hal-hal yang tergolong negatif sangat membahayakan. Tindakan itu seperti berteduh di bawah kolong jembatan yang akan banjir. Tindakan itu tentu lebih berbahaya bukan? Lebih baik kita hadapi masalah-masalah yang kita alami dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran. Semua yang hidup pasti ada ujiannya. Ujian itu akan menuntun kita pada sebuah kedewasaan berpikir yang sebenarnya.

Agar *stress* tidak membuat kita terjerumus ke lubang hitam, kita bisa melakukan hal-hal yang bernilai positif. Selain itu, saat sedang mengalami *stress*, kita juga bias melakukan hal-hal seperti curhat dengan teman yang bisa dipercaya. Hal itu akan meringankan rasa sakit yang kita hadapi. Dengan bercerita kepada teman yang bisa dipercaya, perasaan akan terasa sedikit lega. Jangan sampai memendam perasaan. Perasaan sakit yang dipendam bagai bom waktu yang suatu saat akan meledak. "Ledakan" sakit itu akan teramat perih kita rasakan. Berbagi cerita atau curhat tentunya juga harus berhati-hati. Jangan sampai kita salah memilih orang sebagai tempat berkeluh kesah. Kita harus memilih teman bercerita yang benar-benar bisa menjaga rahasia kita dan bisa memberi solusi yang tepat untuk kita lakukan. Jangan sampai bercerita dengan orang yang bisa menjerumuskan kita.

Berpikir dengan jernih dalam setiap menghadapi masalah juga dapat mencegah kita terjerumus kejalan yang salah dalam menghadapi *stress* yang melanda kita. Sebaiknya, kita selalu berpikir dengan jernih dalam menghadapi setiap masalah yang melanda kita. Jangan hanya asal menentukan jalan keluar. Solusi yang akan kita ambil harus kita pikirkan berulang kali agar mendapat solusi yang paling tepat. Jangan sampai kita salah melangkah.

Kita juga bisa melampiaskan *stress* kita kepada hal-hal yang membuat kita bisa memahami bahwa tidak hanya kita yang sedang terserang masalah. Di luar sana masih banyak orang-orang yang dilanda masalah besar dan juga membutuhkan bantuan. Contohnya, dengan mengikuti kegiatan sosial. Dengan mengikuti kegiatan sosial, kita akan lebih memahami kehidupan. Mengetahui masalah yang dihadapi orang lain.

Pada akhirnya, jika kita sudah mencoba hal-hal di atas, kita juga tetap perlu berserah diri pada Allah SWT agar senantiasa dibimbing ke jalan yang benar. Tidak salah dalam memilih solusi saat menghadapi masalah. Memang, kita harus selalu berusaha sekuat tenaga dan mencurahkan segenap daya upaya yang kita miliki. Setelah itu, kita juga harus berdoa kepada Allah SWT supaya selalu diberi kemudahan dalam menjalani hidup ini. Jalan yang terakhir, kita serahkan kembali segalanya kepada Yang Kuasa. Semua kepastian berada di tangan-Nya. Pepatah Jawa mengatakan, "*Menungsa iku amung bisa ngreka lan njangka, nanging Gusti kang bakal paring pepesti.*" Artinya, manusia hanya bisa berusaha tapi Tuhanlah yang memberikan kepastian.

Hidup pasti diwarnai cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Dia berikan cobaan bukan karena benci, melainkan karena cinta kepada hamba-hamba-Nya. Dia tidak akan memberikan cobaan kepada hamba-Nya yang tidak mampu. Cobaan itu akan menuntun kita pada kedewasaan yang sebenarnya.

Sekarang akan bagaimana cara kalian menghadapi stres? Jalan positif dengan akhir yang bahagia atau cara negatif dengan tambah sakit di akhir? Masa iya, hanya karena masalah yang sebenarnya bisa diatasi, kita rela mengotori diri, bahkan bunuh diri. Sudah sengsara di dunia, di akhirat masih terkena siksa.

Kalau mau menerima saran saya, hadapilah stres dengan hal-hal yang positif. Jangan sampai kita sia-siakan hidup hanya karena masalah yang sebenarnya dapat kita atasi. Jika mau berusaha, kita bisa mengatasi segala masalah yang kita hadapi. Karena, setiap ada kemauan pasti ada jalan.

KEBANGSAAN KITA

Ariska Ayustina
SMA N 1 Karangmojo

Apa yang kalian pikirkan saat ini ketika mendengar bangsa Indonesia? Mungkin yang terbayang dan terlintas dalam pikiran kalian ialah tempat di mana kita dilahirkan, dibesarkan, dan hidup di dalamnya. Namun, arti sebenarnya bangsa Indonesia bukan hanya itu. Artinya, sangat luas seperti lantunan lagu Indonesia raya yang digubah oleh WR Supratman jauh sebelum kemerdekaan Indonesia tahun 1945 dan yang dinyanyikan dengan penuh semangat saat perjuangan rakyat Indonesia berlangsung. Sayang, rasa nasionalisme bangsa Indonesia yang seperti itu sepertinya semakin hari semakin memudar, terbukti dengan semakin banyaknya koruptor di era modern ini. Bahkan, baru beberapa tahun Indonesia merdeka sudah banyak tikus-tikus negara yang tertangkap dan masuk penjara karena kasus yang melandanya. Mungkin semua ini akibat globalisasi dan perdagangan bebas yang melanda negara kita pada akhir-akhir ini.

Indonesia merupakan negara yang terletak pada 6° LU (Lintang Utara)– 11° LS (Lintang Selatan) dan antara 95° BT (Bujur Timur)– 141° BT (Bujur Timur). Indonesia adalah satu dari sedikit negara yang memiliki wilayah di dua bagian. Misalnya saja kota Manado. Kota ini berada di belahan bumi bagian utara, sedangkan kota Bandung berada di belahan bumi bagian selatan. Karena posisi astronomis Indonesia terletak pada 6° LU– 11° LS, Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis. Secara umum, negara-negara yang beriklim tropis adalah negara yang hangat dengan sinar matahari yang melimpah. Ha-

nya ada dua musim pada negara-negara tropis, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Sebagian besar negara-negara yang berada di kawasan Asia Tenggara beriklim tropis seperti Indonesia, misalnya Singapura, dan Malaysia. Begitu juga dengan negara-negara di kawasan Asia Selatan, seperti India, Sri Lanka, dan Maladewa. Negara-negara itu mayoritas daerah-daerahnya beriklim tropis. Hampir semua negara di kawasan Afrika dan Amerika Latin juga beriklim tropis seperti Ghana, Pantai Gading, Kuba, dan Brasil.

Banyak negara yang menganggap Indonesia merupakan paru-paru dunia karena sebagian besar wilayahnya merupakan hutan lindung yang seharusnya kita lindungi dan kita rawat. Sayangnya kita, sebagai warga, tak mengakui kekayaan yang dimiliki itu. Karenanya, banyak terjadi penebangan hutan secara liar. Penebangan itu semakin menjadi-jadi sehingga mengakibatkan erosi, banjir, atau bencana lainnya.

Indonesia juga merupakan negara yang memiliki berbagai kekayaan alam yang cukup melimpah sehingga banyak negara lain yang tertarik dengan kekayaan yang dimiliki. Contohnya, bangsa Belanda dan Jepang yang kemudian menjajah. Awalnya, mereka hanya berkunjung di Indonesia untuk melakukan perdagangan hasil bumi. Namun, lambat laun mereka ingin menguasai sumber daya yang dihasilkan Indonesia yang berupa rempah-rempah. Semua trik yang dimainkan penjajah untuk mengelabui bangsa ternyata berhasil sehingga selama tiga ratus tahun Indonesia berada dalam penjajahan. Baru pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia berhasil memerdekakan diri sampai saat ini. Kekayaan alam yang dimiliki Indonesia sangat melimpah, misalnya hasil-hasil hutan, hasil-hasil laut, dan hasil tambang.

Indonesia merupakan negara kepulauan dalam pengertian memiliki banyak pulau, termasuk yang berada di wilayah perbatasan. Sedemikian banyak pulau yang dimiliki, ada beberapa di antaranya belum diberi nama. Beberapa pulau hilang karena diakui oleh negara lain. Sumber daya merupakan sebuah potensi

yang dapat diukur secara kuantitatif maupun kualitatif. Sebaliknya, kebudayaan adalah suatu cara hidup yang dimiliki dan ditaati oleh sekelompok manusia. Kebudayaan dimiliki sebagai satu bentuk warisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sayang saat ini kekayaan yang dimiliki Indonesia mulai hilang ditelan jaman. Penyebabnya, tidak lain karena kita, sebagai generasi muda, tidak mau lagi melestarikan dan mengembangkannya. Padahal, Indonesia mempunyai keanekaragaman budaya. Semuanya unik dan menarik. Kebudayaan itu tersebar dari ujung Aceh sampai Papua. Setiap kebudayaan Indonesia itu memiliki ciri dan kekhasan masing-masing.

Perlu diketahui, kaya akan kebudayaan, kita juga kaya akan kekayaan alam. Kekayaan alam Indonesia itu diakui oleh negara lain, bahkan diirikan sehingga ada semacam usaha untuk dapat merampasnya. Misalnya, pulau Semakau di Batam, Kepulauan Riau, yang diambil oleh Singapura, Pulau Batik yang didaku oleh Timor Leste. Demikian juga halnya dengan kekayaan budaya kita. Misalnya, naskah kuno dari Riau yang diakui sebagai milik Pemerintah Malaysia, lagu Injit-Injit Semut dari Jambi yang diklaim oleh Negara yang sama, kursi taman dengan ornamen ukiran khas Jepara dari Jawa Tengah yang diakui oleh oknum warga negara Perancis. Selain contoh tadi, sebenarnya masih banyak kekayaan kita yang didaku oleh negara lain.

Nah apakah kita sudah melestarikan kekayaan yang kita miliki? Jawaban itu ada pada diri Anda sendiri.

Dari pernyataan di atas kita dapat mengungkapkan bahwa banyak kekayaan negara kita yang diakui oleh negara lain. Sayangnya, sebagai warga negara Indonesia lagi-lagi kita hanya dapat berdiam diri. Seolah-olah tak peduli dengan keadaan yang seperti itu. Patut lebih disayangkan, di tengah kehilangan itu kita justru lebih sibuk mengembangkan, menikmati kebudayaan negara lain, yang sebenarnya merugikan karena dapat merusak moral bangsa. Yang paling nyata, misalnya, penyalahgunaan narkoba, *free sex*, kebiasaan minum minuman keras, dan lain seba-

gainya. Semua itu merupakan kebudayaan luar yang saat ini dikenalkan dan digemari di negara kita.

Sebagai generasi muda secara tidak langsung kita memang terpengaruh dengan efek globalisasi, dan perdagangan bebas yang saat ini merajalela di kalangan masyarakat. Seperti kita ketahui, arti globalisasi ialah proses penyebaran unsur-unsur baru khususnya yang mencakup informasi-informasi secara mendunia melalui media cetak atau elektronik. Kita sebut saja *gadget*, laptop, tv, radio, majalah, buku. Dari pengertian di atas, kita sebagai generasi penerus bangsa sebenarnya sudah terancam oleh dampak negatif globalisasi itu. Dampak negatif yang disebabkan globalisasi antara lain sebagai berikut.

- ♦ Informasi yang kita dapatkan tidak tersaring
- ♦ Membuat kita tidak kreatif (berperilaku konsumtif)
- ♦ Cenderung menutup diri (kurang bersosialisasi) dan berfikir sempit
- ♦ Suka meniru perilaku yang buruk, yang dapat merugikan orang lain
- ♦ Terjauhkan dari adat atau kebudayaan sendiri

Saat ini efek globalisasi itu sebenarnya sudah sedemikian mengancam, termasuk yang sifatnya sangat mempengaruhi psikologi kita. Bukti nyata dari efek ini ialah kebiasaan remaja sekarang untuk menonton video seks, melakukan minum minuman keras, bahkan menyalahgunakan narkotika, bersikap tidak santun kepada orang tua.

Sebenarnya tak semua pengaruh globalisasi bersifat negatif. Hal itu bergantung bagaimana kita menyikapi dan melaksanakannya. Dampak positif yang dapat ditimbulkan dari globalisasi setidaknya pada hal-hal berikut.

- ♦ Memudahkan komunikasi ke siapa saja
- ♦ Mudah memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan
- ♦ Mempercepat kita dalam berpergian (mobilitas tinggi)
- ♦ Mudah memenuhi kebutuhan hidup.

Sebagai warga negara yang baik, sebaiknya kita tetap menjaga kebudayaan bangsa. Caranya dengan memilah-milah informasi yang didapatkan agar kita bisa menjadikan negara kita sebagai negara sengan mutu kehidupan yang baik.

ENSAMBEL TRADISIONAL GAMELAN

Fitriana

SMA Gotong Royong, Semin

Di sebuah gardu tampak segerombolan pemuda sedang menikmati suasana sore hari sambil mendengarkan musik, bernyanyi ria ibarat penyanyi yang sedang naik daun. Begitulah suasana di desaku di saat menjelang malam. Mereka semua adalah teman-temanku yang sudah lama bersahabat denganku. Kami sering berkumpul di gardu itu. Istilah anak muda jaman sekarang disebut nongkrong. Mereka sangat menikmati alunan musik dari salah satu ponsel mereka. Meskipun lagu itu lagu barat yang berbeda bahasa dengan bahasa mereka, dengan lancarnya mereka bisa menyanyikan lagu itu. Bercanda ria sambil menikmati suasana sore sampai malam menjemput mereka untuk kembali ke rumah masing-masing. Itulah keadaan di negaraku. Negara Indonesia yang merupakan negara kepulauan yang terbentang sepanjang khatulistiwa, yang terdiri atas banyak pulau besar maupun kecil. Indonesia juga memiliki sumber daya alam yang melimpah.

Di era modern ini remaja atau pun dewasa lebih tertarik dengan musik modern daripada musik tradisional. Padahal di Indonesia banyak sekali ensambel yang masih bersifat tradisional. Dengan tulisan ini aku akan menceritakan salah satu ensambel tradisional yang tersingkir keberadaannya karena adanya ensambel modern. Ensambel ini bernama gamelan. Gamelan adalah seperangkat alat musik dengan nada pentatonis, yang terdiri atas kendang, bonang, bonang penerus, demung, saron, peking (gamelan), kenong dan kethuk, slenthem, gender, gong, gam-

bang, rebab, siter, suling. Komponen utama alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alat memiliki fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan.

Kata Gamelan sendiri berasal dari bahasa Jawa “gamel” yang berarti memukul/menabuh, diikuti akhiran “-an” yang menjadikannya sebagai kata benda. Sedangkan istilah gamelan mempunyai arti sebagai satu kesatuan alat musik yang dimainkan bersama.

Bagi masyarakat Jawa khususnya, gamelan bukanlah sesuatu yang asing dalam kehidupan kesehariannya. Dengan kata lain, masyarakat tahu benar mana yang disebut gamelan atau seperangkat gamelan. Mereka telah mengenal istilah gamelan, karawitan, atau gangsa. Namun, barangkali masih banyak yang belum mengetahui bagaimana sejarah gamelan itu sendiri, sejak kapan gamelan mulai ada di Jawa?

Awalnya, alat musik instrumen gamelan dibuat berdasarkan relief yang ada dalam Candi Borobudur pada abad ke-8. Dalam relief di candi tersebut, terdapat beberapa alat musik yang terdiri dari kendang, suling bambu, kecap, dawai yang digesek dan dipetik, serta lonceng.

Sejak itu, alat musik tersebut dijadikan sebagai alat musik dalam alunan musik gamelan Jawa. Alat musik yang terdapat di relief Candi Borobudur tersebut digunakan untuk memainkan gamelan. Pada masa pengaruh budaya Hindu-Budha berkembang di Kerajaan Majapahit, gamelan diperkenalkan pada masyarakat Jawa di Kerajaan Majapahit.

Menurut mitologi Jawa, gamelan diciptakan oleh Sang Hyang Guru pada Era Saka. Beliau adalah dewa yang menguasai seluruh tanah Jawa, dengan istana yang berada di gunung Mahendra di daerah Medangkamulan (sekarang Gunung Lawu). Ensambel gamelan yang pertama kali diciptakan adalah “gong”, yang digunakan untuk memanggil para dewa. Setelah itu, untuk menyampaikan pesan khusus, Sang Hyang Guru kembali men-

ciptakan beberapa peralatan lain seperti dua gong, sampai akhirnya terbentuklah seperangkat gamelan.

Pada zaman Majapahit, ensambel gamelan mengalami perkembangan yang sangat baik hingga mencapai bentuk seperti sekarang ini dan tersebar di beberapa daerah seperti Bali, dan Sunda (Jawa Barat).

Bukti otentik pertama tentang keberadaan gamelan ditemukan di Candi Borobudur, Magelang Jawa Tengah yang berdiri sejak abad ke-8. Pada relief candi terlihat beberapa peralatan seperti suling bambu, lonceng, kendhang dalam berbagai ukuran, kecapi, alat musik berdawai yang digesek dan dipetik, termasuk sedikit gambaran tentang elemen alat musik logam. Perkembangan selanjutnya, gamelan dipakai untuk mengiringi pementasan wayang dan tarian. Sampai akhirnya berdiri sebagai musik sendiri dan dilengkapi dengan suara para sinden.

Alunan musik gamelan Jawa di daerah Jawa sendiri disebut karawitan. Karawitan adalah istilah yang digunakan untuk menyebutkan alunan musik gamelan yang halus. Seni karawitan yang menggunakan instrumen gamelan terdapat pada seni tari dan seni suara khas Jawa, yaitu sebagai berikut.

- Seni suara terdiri atas sinden, bawa, gerong, sendon, dan celuk.
- Seni pedalangan terdiri dari wayang kulit, wayang golek, wayang gedog, wayang klithik, wayang beber, wayang suluh, dan wayang wahyu.
- Seni tari terdiri dari tari srimpi, bedayan, golek, wireng, dan tari pethilan.

Seni gamelan Jawa tidak hanya dimainkan untuk mengiringi seni suara, seni tari, dan atraksi wayang. Saat diadakan acara resmi kerajaan di keraton, digunakan alunan musik gamelan sebagai pengiring. Terutama, jika ada anggota keraton yang melangsungkan pernikahan dengan tradisi Jawa. Masyarakat Jawa pun menggunakan alunan musik gamelan ketika mengadakan resepsi pernikahan. Ternyata gamelan sudah mendarah daging

dalam masyarakat Indonesia, terutama jika berdasarkan sejarahnya.

Lalu apa yang membuat remaja pada saat ini lebih tertarik pada musik modern daripada musik tradisional yang sudah lama melekat dengan masyarakat sejak dulu? Ini semua dikarenakan musik modern telah ditambah dengan adanya sentuhan teknologi yang dianggap lebih keren dan lebih maju, sedangkan musik tradisional lebih terikat pada fungsi sosial masyarakat pendukung kebudayaan. Sebenarnya alat musik itu sama. Yang membedakan adalah bahan pembuatannya. Musik tradisional terbuat dari bahan alami, sedangkan musik modern terbuat dari hasil pengolahan mesin dengan berbagai macam efek. Pada dasarnya alat musik ini sama. Perbedaannya terletak pada sarana pementasannya. Ensambel tradisional sebenarnya memiliki berbagai kelebihan yang tidak kalah menarik dengan ensambel modern. Berikut beberapa di antaranya.

Pertama, sebagai kebudayaan suatu bangsa. Ensambel tradisional menjadi ciri khas sebuah negara. Karenanya, harus dijaga untuk kebaikan bangsa ke depannya.

Kedua, sebagai warisan nenek moyang. Alat musik gamelan diturunkan secara turun-temurun kepada satu generasi kepada generasi penerusnya untuk dipelihara dan dilestarikan. Karenanya, merupakan kewajiban bagi setiap individu untuk berperan aktif melestarikan gamelan.

Ketiga, sebagai kekayaan yang harus dijaga. Keempat, sebagai pemompa semangat rakyat pada masa penjajahan. Dahulu kala alat musik tradisional yang berupa angklung digunakan sebagai penyemangat. Oleh karena itu, pemerintah Belanda sempat melarang masyarakat menggunakan angklung. Sejak itu, popularitas angklung menurun. Beruntung sesudah zaman kemerdekaan ini kita berhasil kembali memopulerkan angklung.

Begitu banyak kelebihan alat musik tradisional dan begitu menarik bila dipelajari secara sungguh-sungguh. Jadi, kita seharusnya lebih mencintai alat musik tradisional yang telah ada di negara kita. Kecintaan terhadap alat musik tradisional dapat diwujudkan dengan cara berikut. Pertama, menghargai terlebih dahulu kesenian yang ada di Indonesia. Kedua, mengaransemen musik daerah agar lebih menarik dan tidak membosankan. Ketiga, mengadakan pertunjukan musik di lingkungan sekitar. Keempat, membuat generasi muda mau belajar memainkan alat musik tradisional. Kelima, membuat orang-orang di sekitarmu menyukai musik daerah dengan cara membuat suatu grup yang pasti cinta musik tradisional. Keenam, memotivasi diri untuk mencintai produk sendiri. Dengan cara-cara tersebut, diharapkan remaja akan dapat lebih menghargai dan menyukai alat musik tradisional. Remaja harus bangkit dan berjuang demi masa depan Indonesia.

PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN PEMUDA

Hani Faridah
SMA N 1 Semin

Pengantar

Pemuda, sebuah kata yang sering disebut-sebut oleh banyak orang. Oleh sebab itu, seorang pemuda yang menjadi aset generasi bangsa selalu diharapkan untuk bisa memenuhi setiap panggilan banyak orang yang menyebut mereka. Ketika ada suatu kegiatan, apa pun itu, sering kali banyak orang yang bertanya, "Di mana pemuda?" Ya, pemuda selalu dicari dan keberadaannya sangatlah penting bagi masyarakat luas.

Lalu siapa sebenarnya pemuda itu? Seorang pemuda memiliki makna seorang yang belum berkeluarga yang dalam masalah ini dapat disebut dengan anak bangsa yang memiliki umur 17-25 tahun. Seseorang yang memiliki pengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa.

Masyarakat sering kali menganggap bahwa seorang pemuda adalah orang yang pintar. Kenapa? Ya karena mereka masih muda. Orang-orang sering mengatakan kalau seorang pemuda otaknya lebih cerdas, pikirannya selalu kritis, dan mampu menyelesaikan berbagai masalah. Bahkan, seorang pemuda selalu menjadi *agent of change* untuk menjadikan negara, khususnya Indonesia, menjadi negara maju yang tidak dipandang sebelah mata oleh negara lain.

Saat ini apakah seorang pemuda juga masih berharap kepada seorang pemuda untuk kemajuan Indonesia? Banyak perilaku pemuda saat ini yang tidak mencerminkan karakter yang baik. Seperti penjelasan berikut.

Pemuda Masa Kini

Mayoritas orang-orang yang ditanya, “Bagaimana perilaku pemuda saat ini?” akan menjawab bahwa perilaku mereka sangat bertolak belakang dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Banyak masyarakat yang merasa terganggu dengan perilaku pemuda sekarang ini. Lalu apakah saat ini pemuda masih dicari-cari oleh banyak orang? Bisa iya dan bisa saja tidak. Dilihat dari keseharian, pemuda saat ini memang sangat mengesankan. Sangat jauh dari apa yang diharapkan oleh banyak orang.

Beberapa perilaku pemuda yang dianggap negatif di kalangan masyarakat di antaranya tawuran, pergaulan bebas, dan narkoba. Hal tersebut merupakan perilaku pemuda di Indonesia saat ini. Perilaku tersebut menyebabkan kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemuda. Bahkan, ada yang menyepelkan seorang pemuda karena menganggap bahwa pemuda hanya akan menambah masalah. Ini menjadi tugas bagi pemuda untuk mengembalikan kepercayaan dan membuktikan bahwa ia masih bisa menjadi bagian paling penting di negaranya. Bukan hanya mejadi penghancur saja.

Meskipun demikian, ada sisi positif yang dimiliki para pemuda Indonesia. Tidak semuanya berperilaku seperti itu. Beberapa kali pemuda Indonesia mengukir prestasi di kancah nasional bahkan internasional dan megharumkan nama serta bangsa Indonesia. Hal itu seharusnya menjadi motivasi bagi pemuda lain yang saat ini masih berperilaku menyimpang.

Pemuda Masa Lampau

Masa lampau? Kapankah itu? Masa lampau yang dimaksud adalah masa perjuangan saat peristiwa Sumpah Pemuda. Bisa dikatakan pemuda saat itu lebih baik daripada pemuda masa kini. Semangat para pemuda saat itu sangatlah besar. Rela mengorbankan jiwa dan raga demi Indonesia sampai pada titik penghabisan.

Peristiwa Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 melibatkan sejumlah pemuda yang berjuang demi negara. Peristiwa itu merupakan awal kelahiran bangsa Indonesia. Di sana mereka memperjuangkan persatuan. Kini Sumpah Pemuda akan disamakan sampah. Nilai-nilai perjuangan yang ada dalam Sumpah Pemuda sudah ditinggalkan. Saat ini nilai-nilai itu hanya sebatas dipelajari di setiap sekolah di Indonesia. Tindakan yang semata mempelajari tanpa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari hanyalah sia-sia. Ada suatu kalimat populer yang berbunyi, “Jas Merah” yang berarti “Jangan sekali-kali melupakan sejarah.” Kalimat ini tidak hanya berhenti sebatas perlunya mengingat sejarah. Lebih dari itu, dengan belajar dari sejarah kita mendapatkan pelajaran yang luar biasa.

Pentingnya Karakter pada Pemuda

Pemahaman atas fenomena pemuda tadi terlepas dari yang namanya karakter. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* atau menandai. Fokusnya ada pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia.

Jika seorang pemuda tidak mempunyai karakter mulia, hancurlah masa depannya. Hancurlah negaranya. Bagaimana bisa negaranya ikut hancur? Sangat bisa! Kenapa? Karena suatu negara dikatakan baik ketika pemudanya baik. Dengan adanya pemuda yang berkontribusi positif terhadap negara walaupun kecil, kontribusi itu akan mempengaruhi kemajuan negara itu.

Apa yang harus dilakukan oleh seorang pemuda dalam hubungan dengan pendidikan karakter? Berikut beberapa sikap yang bisa dilakukan dan diajarkan.

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan selalu hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Sikap religius berada pada urutan pertama karena sikap inilah yang paling penting. Dengan sikap religius yang tinggi seorang pemuda akan selalu berpikir sebelum bertindak. Mereka sadar bahwa tindakan yang mereka lakukan selalu dilihat oleh Tuhan Yang Mahakuasa.

Sikap religius ini sangat perlu, bahkan wajib untuk diajarkan kepada para pemuda. Dengan demikian, sikap yang dilakukan akan selalu bersumber dari hati nurani yang sebelumnya sudah didialogkan di dalam hati. Misalnya, "Apakah yang aku lakukan ini benar?" Pemuda itu juga akan selalu mencenderungkan dirinya untuk selalu dekat dengan Tuhan karena Tuhan tidak akan mengubah seseorang kecuali ia mengubah dirinya sendiri.

Salah satu yang sangat berperan dalam pembentukan karakter religius ialah keluarga. Dari keluarga inilah seorang pemuda mendapatkan suatu pelajaran. Orang tua adalah guru pertama yang mengajari segalanya. Dengan adanya peran orang tua dan contoh perilaku religius orang tua, secara psikologis anak akan mengikutinya. Selain keluarga, guru di sekolah dan lingkungan rumah juga berperan dalam pembentukan karakter ini.

2. Jujur

Perilaku jujur didasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Saat ini sangat sulit mencari orang jujur meskipun untuk hal kecil. Mencontek misalnya. Mencontek adalah awal dari tindakan korupsi. Banyak yang menggonggong habis-habisan para koruptor padahal sebenarnya mereka juga melakukan korupsi. Sangat mengesankan. Maka dari itu, kejujuran sangatlah penting.

Kejujuran sudah seharusnya diterapkan sejak dini. Pada saat pemuda masih kanak-kanak, mereka mendapatkan satu ajaran dari orang tuanya yang sampai saat ini masih dilakukan. Apakah itu? Berbohong. Ya, orang tua sering membohongi anaknya pada waktu kecil. Suatu saat anak tersebut paham bahwa ia telah dibohongi oleh orang tuanya. Hal ini akan ditiru sebagai ajaran dari orang tua. Anak akan selalu ingat bahwa dulu dia telah dibohongi orang tuanya. Secara alami anak tersebut juga akan melakukan suatu hal yang sama, seperti yang dilakukan orang tua terhadap dirinya.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan: agama, suku, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Terkadang seorang pemuda memiliki ego yang tinggi yang menyebabkan mereka berpikir bahwa kepercayaan merekalah yang benar. Sikap tersebut harus dihindari, apalagi negara Indonesia memiliki banyak perbedaan. Karena itu pula, sudah seharusnya seorang pemuda memiliki sikap toleransi yang tinggi.

Hal yang sering terjadi dikalangan pemuda adalah kurangnya toleransi terhadap perbedaan pendapat. Seorang pemuda juga dikenal dengan orang yang keras kepala. Ia selalu mengedepankan apa yang ia miliki dan selalu menginginkan bahwa pendapatnya yang dianggap benar. Tidak jarang konflik timbul hanya karena perbedaan pendapat. Pemuda perlu berpikir secara lebar bahwa menghargai satu sama lain itu sangat penting.

4. Disiplin

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Disiplin merupakan sikap awal untuk berprestasi. Dengan sikap disiplin, seorang pemuda akan terus konsisten dengan apa yang ia lakukan. Jika dilarang, dia tidak akan melakukannya. Negeri ini juga membutuhkan seseorang yang mempunyai

kedisiplinan. Hanya karena kedisiplinan sesuatu akan berjalan dengan baik. Untuk mencapai kesuksesan, pemuda juga memerlukan kedisiplinan. Bukan hanya kepintaran.

5. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas-tugas. Kerja keras biasanya akan menghasilkan penyelesaian tugas yang sebaik-baiknya. Dengan kerja keras, apa yang diinginkan akan tercapai. Seorang pemuda yang berkerja keras akan disenangi banyak orang dan bisa menjadi teladan bagi orang lain. Karakter berkerja keras perlu ditanamkan kepada setiap pemuda agar bisa menjadi pemuda yang tangguh dan pantang menyerah.

Sikap-sikap tadi perlu ditanamkan pada setiap pemuda Indonesia agar bisa memajukan negara Indonesia di samping bermanfaat bagi masyarakat luas. Pendidikan karakter tadi sangatlah penting untuk diajarkan kepada para pemuda. Hanya dengan karakter mulia pemuda bisa dikatakan sebagai pemuda.

Semua orang sangat berperan dalam menanamkan karakter mulia pada seorang pemuda di samping kesadaran dari pemuda itu sendiri. Dengan kata lain, bersama-sama kita harus membentuk karakter mulia pemuda!

BANGKIT PEMUDA INDONESIA!!

ROKOK PERUSAK MASA DEPAN

Hendri Sulistiyo
SMK Muhammadiyah Semin

- Udin : “Suntuk nih, habis ujian enaknya ngapain ya ?”
Rendi : “Ke warung aja, terus kita merokok.”
Deni : “Wah, bener tu, asik kayaknya.”
Udin : “Tapi, nanti kalau ketahuan Guru gimana? Ini kan masih jam istirahat sekolah?”
Deni : “Gampang! Kita beli aja rokok di warung, terus kita bawa ke toilet sekolah. Pasti *nggak* akan ketahuan deh.”
Rendi : “Bener tu!”
Udin : “Ya sudah, ayo kita beli rokok!”
Deni : “Aayo.”

Rokok

Itulah sekilas ilustrasi yang sekarang ini berkembang di kalangan remaja. Kita tentu tahu bagaimana bentuk rokok itu. Rokok adalah benda berbentuk silinder panjang yang berisi tembakau. Tapi, apakah kita sudah tahu pengertian rokok yang sebenarnya? Menurut *Wikipedia Indonesia*, rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang antara 70 hingga 120 mm dengan diameter sekitar 10 mm yang berisi daun-daun tembakau kering yang telah dicacah (Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Rokok>).

Nah, dari situ kita tahu sebenarnya rokok itu apa. Banyak remaja-remaja kita, terutama SMP, yang sudah merokok. Padahal, mereka belum berusia 18 tahun. Di televisi sudah tayang iklan rokok bertuliskan “18+”. Artinya, orang yang boleh merokok

ialah orang yang sudah berusia 18 tahun ke atas. Tapi, kenyataan yang ada, banyak remaja yang masih di bawah umur sudah merokok. Jika pulang dari sekolah, saya pasti mendapati anak-anak yang merokok di warung dan masih berseragam lengkap. Dalam hati saya berpikir, apa sih enakya merokok. Menurut saya, merokok adalah mengisap asap rokok sampai asap itu masuk ke paru-paru. Asap akan merusak paru-paru tersebut. Tapi kok, masih ada remaja yang merokok. Apa tidak takut sakit?

Habib (16) siswa kelas 10 di salah satu SMK di Semin berpendapat rokok terbuat dari tembakau yang bercampur dengan tar dan nikotin kemudian dibakar. Rokok adalah benda yang membuat orang kecanduan. Habib juga menuturkan bahwa merokok di kalangan remaja adalah perilaku yang buruk. Karena, mereka masih di bawah umur dan akan merusak tubuh. Rokok dapat menimbulkan berbagai penyakit dalam tubuh seorang perokok. Bahkan, bisa saja menimbulkan kematian.

Tar dan nikotin adalah bahan campuran untuk membuat rokok. Bahan tersebut akan mengakibatkan ketergantungan pada perokok. Para produsen rokok didalam produksinya sudah menuliskan bahwa rokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, dan gangguan kehamilan dan janin. Para produsen sudah menuliskan itu, berarti mereka sudah tahu akan bahaya merokok. Tapi, kenapa mereka masih memproduksinya? Itulah pertanyaan yang sampai sekarang belum terjawab.

Cara-cara Merokok

Sekarang ini banyak remaja merokok dengan berbagai cara agar tidak ketahuan oleh guru di sekolah. Remaja sekarang sangat kreatif dalam membuat cara-cara merokok. Berikut merupakan cara-cara merokok yang sekarang ini banyak dilakukan oleh para remaja, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Sembunyi-sembunyi.

Remaja kebanyakan merokok dengan sembunyi-sembunyi agar tidak diketahui guru di sekolah. Contohnya, dengan sembunyi di toilet atau ditempat yang sepi, atau di lorong-lorong yang jauh dari kantor guru. Banyak dari mereka yang dari rumah sudah membawa beberapa batang. Biasanya mereka sembunyikan di dalam tas. Pada jam istirahat mereka pergi ke tempat yang sepi untuk merokok. Saya pernah mendapati teman yang pada saat jam istirahat pergi ke warung untuk merokok. Ketika ketahuan oleh guru, mereka dibawa ke kantor guru untuk mendapatkan hukuman dari guru BK.

Melepas Seragam Sekolah.

Cara yang kedua ialah dengan melepas seragam sekolah. Banyak ditemukan, pelajar yang saat jam istirahat pergi ke warung yang berada di luar lingkungan sekolah untuk merokok. Supaya tidak diketahui oleh guru, para pelajar melepas seragam untuk menutupi identitasnya sebagai pelajar dari sekolah tertentu. Untuk menghilangkan bau rokok dari mulut, mereka biasanya makan permen.

Kumpul dengan Teman-teman pada Malam Hari.

Remaja biasanya suka kumpul-kumpul dengan teman-temannya pada malam hari di pinggir jalan untuk merokok. Banyak anak dengan usia di bawah 18 tahun sudah merokok. Padahal, merokok itu berbahaya untuk kesehatan. Saya sering mendapati anak-anak usia SMP, nongkrong di pinggir jalan sambil menghisap rokok dengan teman-temannya.

Mengapa Merokok

Berbagai faktor menyebabkan remaja saat ini kecanduan rokok. Berikut beberapa penyebab itu.

Biar Keren

Banyak remaja yang beranggapan bahwa kalau tidak merokok, tidak keren. Kalau laki-laki tidak merokok, tidak *gentle*. Padahal *gentle* dan keren itu tidak harus diwujudkan dengan merokok. Contohnya, dengan berpenampilan yang keren, tetapi sopan. Pemikiran inilah yang sulit dihilangkan oleh remaja karena telanjur menjadi *trend* saat ini.

Sanksi Tidak Terlalu Berat.

Di sekolah, sudah ada tata tertib yang melarang siswa untuk merokok. Tetapi, banyak siswa yang melanggar tata tertib tersebut karena sanksi yang tidak terlalu berat. Contohnya, hanya disuruh menulis kalimat "Saya tidak akan merokok" sebanyak 100 kali atau digundul rambutnya.

Pengaruh Lingkungan.

Pergaulan remaja sekarang ini banyak yang menjerumus ke hal-hal negatif. Remaja sekarang, jika berkumpul dengan teman-temannya yang merokok, pasti akan ikut merokok. Ada anggapan jika tidak ikut merokok, ia tidak setia kawan.

Kurang Bimbingan.

Orang tua yang tidak memperhatikan pergaulan anaknya bisa mengakibatkan anak terjerumus ke pergaulan negatif. Bisa juga anak yang jauh dari orang tua, misalnya, anak yang bersekolah di luar daerah tempat tinggalnya dan ngekos. Anak itu akan rentan terjerumus ke pergaulan negatif.

Akibat Merokok

Banyak akibat yang dapat ditimbulkan oleh merokok yang kebanyakan bersifat negatif. Terutama, pada orang yang masih di bawah umur. Berikut adalah penjelasannya.

Kesehatan.

Merokok dapat mengganggu kesehatan kita, contohnya kesehatan paru-paru. Seorang perokok akan mengalami kerusakan paru-paru jika asap rokok itu masuk ke paru-paru. Di berbagai iklan rokok dan bungkus rokok sudah dituliskan akibat rokok, yaitu kanker, serangan jantung, impotensi dan gangguan kehamilan dan janin. Sekarang tulisan akibat rokok itu sudah diganti dengan “Merokok Membunuhmu”. Tetapi, kenapa masih banyak remaja yang merokok padahal mereka sudah tahu akan akibat merokok. Selain akibat tersebut, ada akibat lain, yaitu mudah lelah. Tubuh seorang perokok pada saat lari akan cepat lelah dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. Akibat lainnya terlihat pada penampilan. Saya pernah membuka web yang berisi 10 macam kerusakan penampilan karena merokok. Di antaranya, kantong bawah mata yang kebiru-biruan, kulit bersisik dan kemerah-merahan, gigi kuning, penuaan dini dan keriput, jari kuning, rambut tipis, terdapat bekas luka, gigi rusak, hilangnya aura alami, dan penyembuhan luka yang menjadi lama (<http://www.beritaunik.net/unik-aneh/10-dampak-buruk-dari-merokok-yang-dapat-merusak-penampilan.html/>)

Menghabiskan Uang.

Jika kita merokok, kita akan boros karena harus membeli rokok. Bayangkan berapa banyak uang yang dihabiskan untuk membeli rokok yang pada akhirnya hanya menjadi abu dan hanya meninggalkan penyakit. Daripada untuk membeli rokok, *men-ding* uang kita tabung untuk membeli kebutuhan yang diinginkan.

Agar Tidak Menjadi Perokok Pemberian Sanksi yang Berat.

Agar para siswa bisa jera merokok di sekolah, pihak sekolah harus memberi sanksi yang lebih berat pada siswa yang mero-

kok. Contohnya, memberi skorsing selama 2 minggu atau yang lainnya.

Tidak Menganggap Keren Itu Harus Merokok

Kita sebagai remaja harus menghilangkan anggapan bahwa untuk keren itu harus merokok. Banyak hal yang dapat membuat keren selain dengan merokok.

Menjauh Jika Diajak Merokok

Lebih baik menjauh daripada kita malah ikut-ikutan perokok nantinya. Jika dibilang tidak setia kawan, cuek saja. Toh masih banyak teman yang lebih baik daripada dia.

Jangan Coba-Coba

Jangan sekali-kali kita mencoba merokok. Jika kita sudah mencoba sekali, kita pasti ingin mencoba lagi dan lagi. Akhirnya kita menjadi kecanduan. Hal itu disebabkan rokok menjadikan orang yang memakainya kecanduan.

Menambah Pengawasan

Orang tua agar lebih mengawasi pergaulan anak-anaknya, khususnya supaya tidak merokok. Lebih baik menyekolahkan anak di sekolah yang dekat dengan rumah agar lebih mudah mengawasinya.

Sosialisasi Bahaya Rokok

Pihak yang terkait hendaknya supaya memperbanyak sosialisasi tentang bahaya rokok. Sosialisasi diberikan kepada siswa melalui sekolah-sekolah. Dengan demikian, diharapkan kebiasaan merokok di kalangan remaja akan berkurang atau syukur bisa hilang.

Banyak orang meninggal akibat rokok karena rokok termasuk narkoba. Narkoba adalah barang yang sangat berbahaya. Jadi, mulai sekarang berhentilah merokok. *SAY NO TO DRUGS.*

MENULIS KREATIF AJANG PENGEMBANGAN DIRI

Hesti Sulistyaningrum
SMK N 1 Nglipar

Anda ingin menjadi orang terkenal, jadilah seorang penulis! “*Si Binatang Jalang*”, siapa yang tidak mengenal julukan ini? Dialah Chairil Anwar, pria kelahiran Medan, Sumatra Utara, 26 Juli. Ia mendapat julukan itu karena sebuah karya puisinya yang berjudul “*Aku*”. Ia adalah seorang tokoh yang sangat terkenal karena kepandaiannya dalam menulis puisi. Banyak judul puisi yang diterbitkan oleh sosok ini. Selama hidupnya yang singkat, ia menulis kurang lebih 96 karya, terdiri atas 70 puisi.

Selebihnya, siapa orang di Indonesia yang tak kenal Andrea Hirata, penulis Novel *Laskar Pelangi* atau J.K Rowling yang menulis tujuh novel terkenal berjudul *Harry Potter*. Mereka adalah penulis hebat yang namanya dikenal karena karya tulis mereka. Padahal, sebelumnya mereka bukan siapa-siapa. J.K Rowling misalnya. Joanne Kathleen Rowling atau yang dikenal dengan J.K Rowling dilahirkan di Chipping Sodbury, Gloucestershire, England pada tanggal 31 Juli 1965. Rowling mulai menulis cerita sejak berusia 5 tahun. Karya pertamanya berjudul *Rabbit*.

Menurut mereka, para tokoh penulis hebat, ingin menjadi orang terkenal. Salah satunya, dengan cara menulis. Jadi, menulis kreatiflah sebagai langkah awal untuk menjadi orang terkenal. Biarlah kita sukses seperti yang dicontohkan oleh tokoh penulis terkenal tersebut.

Menulis sebagai Langkah untuk Maju

Nah, melalui esai ini, saya akan menyampaikan pentingnya menulis kreatif sebagai ajang mengembangkan bakat dan minat. Selebihnya, melatih siswa bersikap aktif melalui kegiatan menulis. Bagaimana pun, menulis merupakan tindakan yang menuntut kecerdasan dan kecakapan, baik dalam hal konsep maupun intelektual. Esai yang disampaikan ini dilatarbelakangi oleh ke-mauan dan keprihatinan penulis akan kondisi nyata, bahwa persentase minat siswa untuk menulis jauh lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak senang menulis.

Kalangan pelajar sangat sedikit meminati dunia penulisan (sastra). Mereka lebih mengalihkan pandangan dan perhatian ke dunia hiburan. Rasanya tidak bisa dibayangkan, apakah dunia penulisan akan terus bertahan jika roda langkah awal berpijak pada dunia hiburan.

Dunia penulisan sastra, sebagai ajang mengembangkan diri, menuntut siswa untuk kreatif melalui karya-karyanya. Itulah salah satu arti penting dari menulis sebuah karya sastra. Seorang penulis dituntut pandai beradaptasi dengan segala cara untuk mendapatkan rasa kepuasan. Dalam hal ini, menulis lebih diutamakan bagi siswa agar mereka mampu menciptakan dan menerbitkan sebuah karya sastra. Menjaga dan mempertahankan sebuah status dalam sastra adalah hal yang tidak mudah. Mengapa demikian? Membedayakan menulis untuk menjaga kelestarian jauh lebih berat dibandingkan dengan meninggalkannya. Sedikit cara harus dilakukan untuk mengembalikan dunia sastra kembali cerah, terpendang tenar seperti halnya masa kejayaan tokoh-tokoh pendahulu. Semua itu akan membuktikan bahwa dunia sastra memang layak untuk diminati dan dikenalkan kepada semua kalangan. Dunia sastra layak menjadi referensi di mana-mana.

Dunia penulisan menumbuhkan rasa kekhawatiran karena hilangnya generasi pelajar yang menyukai bidang sastra. Hal itu sangat tidak realitas jika bahasa sastra disingkirkan dari depan mata.

Diakui atau tidak, diyakini atau tidak, pertumbuhan dan perkembangan dunia penulis semakin rawan jika diperhatikan dengan saksama. Generasi pelajar sebagai pemuda-pemudi yang diharapkan mampu mempertahankan dan melestarikan hasil karya kepenulisan semakin sedikit jumlahnya. Kota Yogya, sebagai kota yang terkenal dengan sebutan kota pelajar, seharusnya dapat menjadi kota teladan untuk daerah-daerah lainnya. Kota Yogya sebagai kota bersejarah memiliki dinamika serta dialektika kehidupan sastra yang spesifik.

Masih dalam konteks di atas, budaya menulis hendaknya ditanamkan pada benak siswa sehingga ada kemampuan untuk mengeksplorasi sebagai bagian dari imajinasi. Kalangan pekerja pun banyak yang bergelut di bidang karya sastra dan yang lainnya. Jadikanlah kebiasaan menulis sebagai bagian terpenting pekerjaan utama. Latihlah siswa agar membudayakan menulis dengan menjadikan menulis sebagai makanan utama dalam kesehariannya. Dengan menulis, siswa akan menuangkan seluruh kemampuan berfikir dan berimajinasi demi terciptanya karya yang menarik. Adanya kepuasan diri atas hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk mengolah pikir adalah maksud dan tujuan dari menulis. Bisa dikatakan bahwa manfaat menulis bagi siswa sangat banyak. Novel, cerpen, dan puisi merupakan contoh hasil karya sastra yang bisa ditulis.

Rendahnya Minat Menulis

Di tengah akselerasi sastra saat ini, orang bergerak menjelajahi dunia pendidikan untuk mengkampanyekan sastra. Di dalamnya tak sedikit pelajar yang rela memberikan kontribusinya. Namun, dunia sastra sendiri, di tengah perkumpulan remaja pelajar, masih rentang dengan kesadarannya. Ada dua penyebab mengapa dunia penulisan kurang diminati para siswa. Pertama, kemalasan. Faktor kemalasan terbukti dengan banyaknya siswa yang enggan menulis dengan kerelaan hati. Artinya, proses sosialisasi ide pengarang menjadi mati tanpa adanya dukungan

minat sedikit pun. Rasa malas yang tertanam pada diri siswa semakin tumbuh terdukung oleh ketidaktertarikan dengan hal yang semacam itu. Adanya dunia hiburan yang muncul ditengah-tengah peradaban sosial, semakin memicu faktor malas sebagai keengganan untuk menulis. Siswa lebih tertarik dengan bermain *game* dibandingkan menulis. Menurutnya, menulis adalah pekerjaan yang tiada guna, membuang-buang waktu. Belum nanti jika karyanya tidak disukai oleh orang lain. Berbeda dengan bermain *game*. *Game* diyakini sebagai rangkaian yang mampu menghilangkan stres, mengolah kemampuan, dan menjadikan kesegaran di kalangan pelajar. Mungkin, karena sudah terlalu banyak berfikir dengan mata pelajaran di sekolah.

Kedua, belum tertanamnya menulis sebagai kebiasaan. Budaya menulis belum dipahami sebagai faktor penentu bagi siswa yang ingin menjadi seorang penulis ternama. Keterbatasan menulis di sekolah maupun di rumah menjadikan ketiadaan minat untuk berkarya. Menunggu siswa kreatif dengan kesadaran sendiri sebagai konsep bersastra sepertinya sulit.

Pertanyaan pertama yang perlu dikemukakan, apakah generasi pelajar masa kini mampu membuat rantai baru di tengah himpitan arus deras modernisasi? Bagaimana juga sastra, sebagai salah satu aspek kehidupan manusia, tak bisa lepas dari aspek lain, termasuk zaman modernisasi. Sementara itu, perkembangan dunia teknologi semakin canggih sehingga mampu menghasut generasi muda saat ini. Mau tidak mau, suka tidak suka, modernisasi mesti hadir ditengah-tengah kehidupan kita.

Ya, idealnya sastra memang harus bisa mewarnai aspek-aspek kehidupan manusia, termasuk dalam kehidupan yang sudah modern ini. Bukan sebaliknya, malah disetir dan larut dalam kaidah modernisme sehingga sastra terpandang turun dalam pengertian negatif. Dari sini kemudian muncul pertanyaan kedua, mampukah pelajar bangsa mewujudkan idealisme sastra ketika berhadapan dengan zaman modern?

Pesimistis rasanya ketika kegiatan menulis sastra yang berlangsung hanya menekankan pada perayaan membuat karya dengan acuan pencapaian standar estetis tertentu. Bahkan lebih mengerikan lagi, jika hanya berlomba-lomba agar karyanya bisa dimuat di media massa. Novel, cerpen, dan puisi merupakan *output* sastra. Sebagai *output*, sastra biasanya hanya sekedar karya yang terpampang, tanpa ada rasa yang memaknainya. Tujuan akhir (*goal*) dari kegiatan menulis adalah ketika *output* mampu menyapa sisi batin manusia sehingga muncul ketertarikan dan kepuasan dengan sendirinya.

Meskipun wahana sastra kaum muda saat ini relatif menyempit karena tidak diimbangi oleh kemauan, penyelamatan dunia penulisan masih bisa dilakukan dengan cara membiasakan budaya menulis. Belajar bagaimana membiasakan diri untuk gemar menulis akan melawan rasa kemalasan yang ada.

Membudayakan Menulis

Membudayakan menulis penting dicanangkan dalam karakter siswa demi tercapainya sebuah inspirasi. Banyak potensi yang bisa dikembangkan dengan menulis cerpen, novel, puisi sebagai bagian contoh karya. Majalah dinding, surat kabar, ataupun catatan pribadi bisa sebagai media awal mengembangkan tulisan. Belajar membaca sastra ternama dapat dijadikan sebagai referensi dan patokan ketika berkarya. Dengan semua itu, kesempatan untuk menulis semakin terbuka lebar. Lomba-lomba tentang menulis mulai mengguyur anak-anak sampai tingkat dewasa/umum. Menjadi juara dalam suatu lomba ibarat bonus tersendiri karena menandai keberhasilan yang tidak tertunda. Akan tetapi, rasa puas karena bisa membuat sebuah karangan menjadi menarik dan berkesan, itu yang lebih penting.

Mengulas awal pembicaraan, yaitu rendahnya minat menulis karena faktor kemalasan dan keterbatasan semakin terlihat nyata. Sebenarnya, langkah-langkah menuju gerbang sastra banyak terbuka. Mereka menyiapkan segala cara dan upaya demi

memperkenalkan apa makna sebuah karya sastra di mata kita. Bagaimana tidak? Jika hal tersebut terbukti ada, tentunya keselamatan sastra akan terbilang aman. Melalui majalah dinding siswa dapat berbagi puisi dan cerpen; melalui surat kabar siswa dapat menulis esai; melalui jaringan sosial siswa dapat menuangkan isi hati melalui *facebook* dan *twitter*. Sesungguhnya, masih banyak lagi bentuk-bentuk karangan yang dapat dieksplor. Misalnya *update-an* pada *facebook*.

“Ketika biru menyatu dengan kuning, maka akan muncul hijau sebagai inspirator, motivator, dan lambang kehidupan yang selalu tumbuh dan berkembang.”

Hal ini sangat mendukung jika terus mengimbangi pergerakan sastra di era global yang semakin mencekam. Di mana mempertahankan jauh lebih berat dibandingkan dengan menajutahkan hingga mencapai titik terbawah yang tertindas.

Bagaimana akibatnya jika sastra hilang tertelan oleh ketidakminatan generasi bangsa kita. Sangat sedih bukan jika mendengar hal yang demikian. Apakah rela budaya sastra yang bertahun-tahun diperkenalkan oleh pelopor-pelopor andal, mampu menarik perhatian para pembaca, hilang tanpa sebab yang terucap. Memang sulit mendekati sastra pada generasi saat ini, berbeda dengan zaman dahulu. Dulu mereka justru akan sangat menyangkan jika karya-karya mereka tidak ternilai karena ketidaksempurnaannya. Mereka akan kecewa jika karyanya tidak mampu menarik perhatian orang lain. Dari situlah mereka berpikir, bagaimana cara agar menghasilkan sebuah karya yang benar-benar menarik.

PENGARUH NARKOTIKA BAGI PELAJAR

Iboy Putra Aditya
SMK Gotong Royong Semanu

Saat jalan-jalan di kota Yogyakarta, aku melihat segerombolan orang yang duduk di tepi jalan di sebuah rumah besar yang remang-remang. Dengan perlahan-lahan aku berjalan mendekati, ternyata banyak orang yang berkumpul di situ. Beberapa saat kemudian datang sebuah mobil mewah. Yang keluar dua orang laki-laki. Yang satu membawa bungkusan berwarna kuning; yang satunya membawa botol-botol yang menurutku botol minuman keras.

Dengan tulisan ini saya akan menceritakan sedikit dari banyaknya bahaya narkoba bagi tubuh bila dikonsumsi. Narkotika, yaitu zat atau obat yang berasal dari tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa sampai hilangnya rasa nyeri yang dapat menimbulkan ketergantungan. Dari dampaknya, narkotika dibedakan menjadi tiga.

Pertama, *depresan*. Depresan mengakibatkan penekanan pada sistem syaraf pusat dan mengurangi aktifitas fungsional tubuh sehingga pemakai merasa tenang. Jenisnya, opoida, morfin, heroin, putau, alkohol, pil penenang, inhalen. Dampak kerusakannya berupa berkurangnya daya ingat, gangguan pankreas, cirrhosis pada liver, darah tinggi, melemahnya daya kerja jantung, kerusakan janin, kerusakan paru-paru, kerusakan sperma, impotensi, kerusakan otak, dll. Kedua, yaitu *stimulan*. Stimulan merangsang fungsi tubuh dan meningkatkan kegairahan serta kesadaran, jenisnya shabu, ekstasi, kokain, kafein, dan amfhe-

tamin. Dampaknya berupa serangan jantung, stroke, tekanan pernafasan, depresi, paranoid, gangguan paru-paru, kegelisahan, insomnia, hilang gairah seksual, berat badan menurun drastis. Ketiga, yaitu halusinogen. Halusinogen mengakibatkan halusinasi. Jenisnya ganja, kecubung, magic mushroom, LSD yang berasal dari tanaman seperti mescaline (kaktus) dan psilocybin (jamur-jamuran). Dampaknya, kehilangan dorongan kehendak, hilangnya daya ingat, konsentrasi, kemampuan belajar, menurunnya gairah seksual, gangguan siklus haid, menurunnya produksi sperma, meningkatkan risiko kanker dan munculnya gejala kejiwaan yang menetap.

Remaja zaman sekarang sukanya coba-coba dengan hal yang baru karena ingin mengikuti trend dan gaya hidup. Kecenderungan ini membuat pelajar dengan mudahnya terjerumus ke dalam dunia gelap narkoba. Sebab-sebab remaja menggunakan narkoba antara lain faktor berikut.

Pertama, faktor keluarga. Orang tua memiliki peran utama dalam memberikan arahan tentang penyalahgunaan narkoba. Karena kurangnya perhatian dari orang tua atau *broken home* seorang remaja dapat terjerumus lalu menggunakan narkoba karena rasa stres yang tinggi. Di sini narkoba digunakan untuk penenang dari rasa stres tersebut. Bentuk yang lain, yaitu orang tua yang terlalu memanjakan anak. Setiap permintaan anak selalu dituruti tanpa mempertimbangkan baik atau buruk.

Faktor yang kedua, yaitu faktor lingkungan atau masyarakat. Faktor ini berperan ketika lingkungan/masyarakat hanya mendiamkan warganya yang kecanduan narkoba. Lingkungan tidak coba menanggulangi, misalnya dengan mengadakan lomba kampung bersih narkoba. Kenyataan seperti itu mengakibatkan pelajar lainnya ikut terjerumus menggunakan narkoba karena di kampung itu seolah-olah bebas menggunakan narkoba.

Ketiga, yaitu faktor sekolah. Karena ajakan teman untuk mencoba narkoba, seorang pelajar dengan mudahnya dapat terjerumus menjadi pecandu narkoba. Kebijakan-kebijakan sekolah

yang kurang efektif serta tidak bisa mengetahui pelajar-pelajarnya yang sudah tergantung pada narkoba, menjadikan terus menularnya kelompok pecandu di lingkungan sekolah.

Keempat, yaitu sifat penggunaan yang hanya tertentu. Banyak kasus, ketika seorang pelajar merasa kurang percaya diri atau minder, di saat itulah dia menggunakan narkoba untuk menambah rasa percaya diri atau agar tidak minder.

Kelima ialah iman yang mudah goyah. Yang sering terjadi, ketika pelajar yang imannya kurang (sulit membedakan antara yang baik dan yang buruk), ia akan mudah terpengaruh. Keenam, yaitu rasa ingin mencoba. Berasal dari rasa ingin merasakan rasa narkoba, lama-kelamaan tumbuh rasa ketagihan yang akhirnya memunculkan ketergantungan.

Keenam, yaitu karena pergaulan yang buruk. Pergaulan remaja dengan orang yang lebih dewasa, seperti preman, akan memudahkan ia ikut-ikutan menggunakan narkoba. Hal itu berhubungan dengan adanya perbedaan cara menilai keberadaan narkoba.

Remaja yang menggunakan narkoba akan terkena akibat sebagai berikut. Pertama, menjadi generasi muda yang rusak. Jadi, sesuai dengan sifat zat narkoba yang dapat merusak berbagai sistem saraf manusia. Padahal, masa depan bangsa ada di tangan pemuda. Jika remaja sudah kecanduan narkoba, negara Indonesia tidak akan maju. Yang kedua menurunkan kemampuan belajar. Ketergantungan pada narkoba akan menyulitkan pengguna untuk berpikir jernih. Yang ketiga meningkatkan tindak kriminal. Kecanduan narkoba mengharuskan pecandu membelinya setiap hari, bahkan waktu. Harga narkoba tidaklah murah. Di sisi lain, pelajar belum mempunyai pekerjaan. Yang dapat dilakukan adalah mencuri agar bisa memperoleh uang untuk membeli narkoba. Yang keempat timbulnya gangguan kesehatan. Lama-kelamaan orang yang tergantung pada narkoba akan mempunyai banyak penyakit. Besar kemungkinan, pecandu meninggal lebih awal dibanding orang-orang seusianya. Yang kelima meningkat-

nya angka kecelakaan. Remaja sekarang terlalu mudah mempunyai kendaraan hingga saat dalam keadaan mabuk atau melayang-layang mereka bisa mengendarai sepeda motor atau mobil dengan ugal-ugalan. Keadaan itu berisiko menyebabkan terjadinya kecelakaan. Yang keenam menjadikan malas belajar. Kecenderungan menggunakan narkoba akan berpengaruh terhadap konsentrasi dalam belajar. Konsentrasi yang ada dalam pikiran saat belajar hanya bagaimana dapat menggunakan narkoba terus. Yang ketujuh berperilaku konsumtif. Pecandu akan selalu berpikir harus memiliki uang untuk membeli narkoba. Yang kedelapan gangguan mental. Kebanyakan pelajar yang tergantung narkoba biasanya putus sekolah. Hal itu disebabkan karena mereka lalu malas bersekolah.

Sedemikian merugikannya pengaruh narkoba. Lalu, bagaimana cara mengelola diri agar terhindar dari narkoba? Yang pertama aktif memegang teguh norma-norma agama dan sosial kemasyarakatan. Yang kedua aktif melibatkan diri dalam kelompok sosial dan agama. Yang ketiga aktif melakukan hobi atau kegemaran yang bersifat positif. Yang keempat menghadapi persoalan hidup dengan tidak takut, panik, atau stres karena keyakinan bahwa setiap masalah pasti ada solusinya. Yang kelima jangan menyimpan "persoalan tidak enak". Ceritakan persoalan yang menjadi beban kepada orang lain yang bisa dipercaya. Yang keenam percaya bahwa hidup sudah ada yang mengatur. Jalani hidup dengan sebaik-baiknya. Yang ketujuh jangan menerima sesuatu dari orang yang tidak kamu kenal atau orang yang kamu kenal tapi tidak kamu percayai. Yang kedelapan katakan tidak untuk orang yang menawari kita untuk mencoba narkoba.

Narkoba sebenarnya sangat bermanfaat jika digunakan secara benar, tapi banyak orang yang salah dalam memanfaatkannya. Sebagai remaja kita harus menjauhi narkoba karena narkoba membuat hidup kita sengsara. Berprestasi tidak perlu menggunakan narkoba. Dengan menjauhi narkoba kita akan lebih mudah untuk mengukir prestasi.

BEGADANG: YAKIN DIBUTUHKAN???

Irma Hidayatul Choir
MA Darul Quran Wonosari

Pernah dengar lagu Roma Irama “Begadang” yang di antara syairnya berbunyi, “Begadang jangan begadang. Kalau tiada artinya. Begadang boleh saja kalau ada perlunya. Jika sering kena angin malam muka pucat karena darah berkurang.” Tindak begadang sudah sering terdengar di telinga kita. Tidak hanya di kalangan dewasa atau khususnya bapak-bapak. Para remaja pun sudah sering melakukan pekerjaan begadang.

Begadang adalah suatu aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang pada malam hari sampai melebihi waktu kebiasaan pada umumnya untuk beristirahat malam seperti tidur. Kegiatan yang dilakukan bisa bermacam-macam, mulai dari hal-hal yang penting hingga kegiatan yang hanya menghabiskan waktu sekadar bersenang-senang.

Di kalangan remaja aktivitas ini biasa disebut begadang, tapi di kalangan orang dewasa sering disebut lembur. Dewasa ini begadang bukan lagi aktivitas yang menjadi sebuah pekerjaan. Namun, menjadi sebuah kebiasaan khususnya di kalangan remaja. Dulu, begadang hanya dilakukan oleh orang-orang dewasa. Namun, seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, para remaja pun ikut-ikutan suka begadang.

Alasan mereka melakukan begadang pun bermacam-macam. Di kalangan dewasa, khususnya bapak-bapak, salah satu alasannya dilatarbelakangi oleh tuntutan pekerjaan. Contohnya, seorang PNS atau pegawai negeri yang biasa diberi tugas menumpuk dan harus segera selesai atau memang diberi jatah tugas

lembur. Bisa juga warga masyarakat yang mendapat giliran ronda pada kegiatan pos kamling. Kemungkinan yang lain ialah seseorang yang bekerja sebagai satpam/security yang memang bertugas menjaga keamanan semalaman suntuk atau para sopir angkutan barang yang harus keluar kota.

Lain halnya dengan para remaja. Alasan begadang bagi remaja ialah untuk bersenang-senang saja. Contohnya, menghabiskan malam minggu dengan nongkrong atau *nge-time* bareng teman-teman. Bagi sebagian remaja begadang sudah menjadi kebiasaan bahkan menjadi kewajiban, khususnya saat malam mingguan.

Kajian saya kali ini menyorot aktivitas begadang di lingkungan pesantren. Kajian ini menyorot di kehidupan pesantren "Darul Quran" yang bertempat di Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Rata-rata santri di sini, baik remaja kelas 7 MTs atau setara SMP, hingga pengurus sudah terbiasa melakukan begadang. Lain halnya dengan yang terjadi di luar, para siswa di pesantren ini, yang biasa disebut dengan santri, memiliki alasan tertentu untuk begadang berdasar apa yang mereka kerjakan.

Lalu apa alasan mereka? Mengapa mereka harus begadang? Alasan mereka dilatarbelakangi kewajiban yang harus mereka penuhi sehari-hari. Mulai dari tanggung jawab sekolah hingga muatan materi khusus yang ada di pesantren. Karena jadwal kegiatan mereka yang padat dan semuanya wajib diikuti, mereka dituntut pandai-pandai *manage* waktu. Bahkan, mungkin menambah waktu yang mereka perlukan (gunakan). Berikut ini contoh ulasan/rangkaian kegiatan pesantren untuk menjadi gambaran kita semua.

Pukul 03.00-05.30 pagi:

Bangun pagi, sholat sunnah tahajud, setoran hafalan alquran, subuhan dan wiridan (dzikir)

Pukul 05.30-16.00 siang-sore:

Persiapan sekolah, sekolah, istirahat siang 20 menit, kegiatan mengkaji Al Quran

Pukul 16.00-21.00 sore-malam:

Istirahat sore, kegiatan pesantren (dzikir, jamaah maghrib, dzikir), mengkaji Al Quran

Pukul 21.00 -22.30 malam:

Istirahat malam, belajar materi sekolah, tidur malam.

Oleh demikianlah rangkaian kegiatan yang rutin harus dilakukan. Dapat kita bayangkan bagaimana kesibukan para santri untuk melaksanakan tugas tugas tersebut. Itu pun belum yang sepenuhnya. Ada kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi, misalnya tugas sekolah yang menumpuk, adanya kegiatan tambahan, mencuci pakaian yang mereka kenakan sehari-hari, dan lain sebagainya. Tidak ada kegiatan tambahan pun mereka harus tetap lembur untuk setoran hafalan yang harus mereka serahkan kepada pengasuh di waktu dini hari (dapat kita lihat dari jadwal di atas). Dengan demikian, bagi para santri, begadang sudah menjadi rutinitas demi terlaksananya seluruh jadwal.

Yang menjadi pertanyaan, begadang adalah suatu kebutuhan atau kebiasaan yang menjadi kebutuhan? Silakan pembaca menjawab sendiri sesuai dengan suara nurani Anda.

Lalu bagaimana efek begadang bagi para pelakunya? Baik atau burukkan? Berikut penuturan dari pakar ilmu kebugaran jasmani serta dokter (pakar kesehatan) juga menurut hasil pengamatan saya. "Begadang adalah kegiatan yang menggunakan sebagian waktu istirahat seseorang. Begadang menyebabkan kantuk berat pada pagi harinya. Badan yang kurang beristirahat menyebabkan kerja otak tidak maksimal. Daya tahan tubuh melemah sehingga mudah terserang penyakit, mudah kelelahan. Badan terasa lemas dan tidak bersemangat. Syaraf-syaraf mata dan otot wajah melemah sehingga cepat terlihat tua.

FENOMENA PEMBUNUHAN DI KALANGAN REMAJA

Dwi Sumarni
SMK Ma'arif Semanu

Suatu ketika saya melihat dan mendengar berita dari salah satu stasiun tv yang mengabarkan bahwa telah ditemukan mayat seorang gadis yang diperkirakan berumur 17 tahun di pinggir sungai. Jasad korban ditemukan oleh segerombolan anak yang sedang bermain di sungai. Beberapa anak segera memberi tahu kepada warga sekitar.

Setelah polisi melakukan penyelidikan, diperkirakan korban dibunuh dengan cara ditusuk dengan menggunakan benda tajam. Di bagian tubuh korban terdapat bekas tusukan. Identitas korban belum diketahui. Setelah beberapa hari polisi mencari pihak keluarga korban, diketahui ternyata korban berasal dari desa Wonigiri.

Salah satu sahabat korban sempat melihat korban pergi bersama mantan kekasihnya. Setelah polisi melakukan penyelidikan, ternyata korban dibunuh oleh mantan kekasihnya. Penyebabnya, pelaku merasa cemburu dan sakit hati karena sebelum mereka putus korban selingkuh dengan mantan temannya. Pihak keluarga merasa kehilangan dan kecewa karena memang sudah mengenal baik pelaku. Pihak keluarga merasa terpukul atas musibah ini.

Kasus lain terjadi di Jakarta. Pembunuhan yang ini bermotif dendam. Pihak kepolisian masih menelusuri kasus pembunuhan siswa SMP di Jakarta timur yang tewas karena temannya sendiri.

Kapolsek Ciracas, Kompol Suwanda, mengatakan bahwa pelaku yang berinisial AM berhasil diamankan beberapa saat sete-

lah kejadian. Kasus ini diduga berlatar belakang dendam. "Kami masih mendalami dan memeriksa tersangka. Suwanda mengatakan, pelaku penusukan langsung ditangkap beberapa jam setelah kejadian. Pelaku dibekuk tanpa perlawanan di rumah orang tuanya di Ciracas, Jakarta timur, pada minggu pagi. Pelaku sudah mengakui perbuatannya.

Seperti diketahui, peristiwa tersebut terjadi di jalan H. Baping, Kompleks Dinas Ciracas, sekitar jam 20.00. Saat kejadian korban sedang nongkrong di jembatan bersama teman-temannya. Tidak lama pelaku dengan lima temannya datang menghampiri korban. Mereka sempat terlihat cekcok mulut. Tersangka kemudian menusukkan pisau ke arah korban sebanyak dua kali. Setelah korban ambruk terkapar di tengah jalan, mereka pergi meninggalkan korban. Teman korban langsung menolong korban dengan melarikan ke RSUD Pasar Rebo.

Akibat perbuatan itu, pelaku tidak bisa meneruskan sekolah. Masa depannya kandas dan harus kehilangan cita-citanya. Sekolah sangat penting bagi seorang pelajar karena jika tanpa ilmu kita bisa apa? Orang yang sudah menjadi sarjana saja belum tentu mendapatkan pekerjaan yang ia mau. Apalagi, yang putus sekolah. Sangat rugilah bagi orang yang tidak dapat sekolah.

Bukan hanya itu, Negara Indonesia adalah negara hukum. Kita tidak dibeda-bedakan di negara ini. Siapa saja yang melanggar hukum pasti akan mendapatkan hukuman yang setimpal dengan perbuatannya. Jangankan membunuh, nenek-nenek yang hanya mengambil dua buah kapuk di halaman tetangganya tanpa meminta izin terlebih dahulu harus mendekam di penjara. Apalagi, jika kejahatan itu sampai menghilangkan nyawa seseorang. Kini dalam undang undang RI hukuman untuk pembunuh lebih dari 25 tahun.

Mungkin itu semua tidak seberapa. Yang paling menyakitkan adalah membuat otang tua malu. Keluarga pasti akan merasa sangat malu, nama keluarga menjadi taruhannya. Tidak terbayangkan betapa malunya, dan marahnya orang tua yang memiliki anak berperilaku seperti itu.

Sedikit saya ingin memberikan saran kepada Anda, terutama remaja. Selesaikan permasalahan dengan pikiran yang jernih. Usia remaja bisa dikatakan usia dengan kejiwaan yang labil. Jiwa yang mudah terbawa emosi dan perasaan. Pada usia itu perjalanan kita masih panjang. Kesuksesan masih menanti kita. Yakinilah, setiap permasalahan pasti ada jalan keluarnya.

Untuk orang tua, orang tua sebaiknya memberi contoh perilaku yang baik kepada anak-anaknya. Orang tua akan menjadi panutan bagi anak-anaknya. Berikan bimbingan yang baik saat di rumah, beri kesempatan anak untuk terbuka terhadap orang tua. Jika kasih sayang orang tua kurang, anak pasti akan mencari kasih sayang di luar. Selebihnya, selalulah pantau pergaulan anak, dengan siapa dia bergaul.

Dan yang terakhir bagi guru. Jangan pernah guru memberi contoh perilaku yang tidak baik. Misalnya, saat di dalam kelas jangan berbuat kasar atau kekerasan pada anak. Perilaku kasar guru kepada siswa akan memberi dampak negatif bagi anak. Murid akan meniru perbuatan yang ia lihat.

MENGHADAPI UJIAN DENGAN SANTAI

Nur Muhammad Rizki
SMK YAPPI Wonosari

Menjelang tiga hari sebelum Ujian Nasional ada banyak anak SMA atau SMK mengalami gangguan jiwa. Setelah saya pikir mengapa anak SMA atau SMK bingung jika menghadapi Ujian Nasional? Padahal semenjak saya dulu, santai saja saat SMP dan SD.

Di esai ini saya ingin memberikan solusi bagi teman-teman yang sedang kekurangan mental maupun fisik dalam menghadapi Ujian Nasional. Ujian Nasional atau disingkat UN adalah sistem evaluasi standar pendidikan dasar, menengah, dan atas secara nasional. Persamaan mutu tingkat pendidikan antardaerah yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan, Depdiknas di Indonesia didasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. UU itu menyatakan bahwa dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional dilakukan evaluasi sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Setelah saya telusuri di media masa, kurangnya mental dan fisik akan bergejala seperti kelelahan, kehilangan atau meningkatnya nafsu makan, sakit kepala, sering menangis, sulit atau berlebihan tidur. Perasaan stres atau tegang yang dialami teman-teman ketika akan menghadapi ujian merupakan reaksi yang berupa perasaan tidak nyaman atau tertekan karena tuntutan bahwa Ujian Nasional adalah penentu kelulusan. Sebagian teman-teman mengalami ketegangan karena alasan seperti takut

tidak lulus, takut soalnya susah, atau takut hasilnya tidak memuaskan walaupun lulus ujian.

Kenapa Stres?

Sebenarnya banyak penyebab stres. Pertama, tekanan dari orang tua. Orang tua pasti menginginkan yang terbaik bagi masa depan anaknya. Maka dari itu, banyak orang tua yang sering kali membebankan banyak hal kepada anak yang tanpa disadari telah membuat anak stres. Contohnya, anak harus banyak belajar serta mengikuti les tambahan. Dengan penekanan seperti itu, para orang tua sebenarnya telah melakukan kesalahan. Orang tua kurang menyadari bahwa anak juga membutuhkan dukungan dan penyegaran pikiran.

Kedua, adanya tekanan dari guru. Sama seperti hal orang tua, sekolah dan guru menginginkan siswanya mendapatkan nilai yang baik. Tekanan dari sekolah atau guru lebih dikarenakan reputasi guru dan sekolah dipertaruhkan saat Ujian Nasional. Untungnya, tidak semua guru mendewakan reputasi. Saya sering melihat guru yang sayang kepada muridnya karena murid sangat bersungguh-sungguh saat belajar.

Ketiga, adanya tekanan dari sesama siswa. Selain orang tua dan guru yang mengharapkan anak mendapatkan nilai yang baik, siswa pun berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang terbaik. Dalam hal ini, si anak kadang akan melakukan banyak cara, termasuk yang kurang terpuji. Misalnya, mencontek atau berusaha mencari bocoran soal-soal ujian. Mungkin juga, adanya teman yang nakal yang menyebabkan anak selalu berada dalam keadaan takut.

Kempat, adanya tekanan dari diri sendiri. Satu tekanan yang tanpa disadari dapat membuat seorang anak mengalami stres, yakni adanya tekanan dari diri sendiri untuk selalu menjadi yang terbaik. Pada kasus ini, sebelum Ujian Nasional anak akan membuat contekan atau rencana-rencana untuk mencontek. Setelah membuat contekan, biasanya mencari tempat untuk meletakkan

contekannya. Tempatnya seperti di laci, sepatu, papan melamin, meja, kursi, saku celana, saku baju, gasper, atau dasi. Pokoknya di sekujur tubuh. Kalau perlu juga di kamar mandi.

Anjuran Kepada Orang Tua atau Keluarga

Mengapa anak susah sekali diajak belajar saat Ujian Nasional? Sebenarnya ada dua carayang dapat digunakan oleh orang tua saat mendidik anaknya. Yang pertama, anak diperlakukan dengan cara dimanja. Kedua, dengan cara dipaksa. Orang tua seharusnya tidak memanjakan anak. Bukan berarti tidak sayang kepada anak, tapi memanjakan anak akan berisiko ke depannya. Karena terlalu sayang kepada anak, orang tua kadang sampai beranggapan anaknya jangan sampai mengalami kesulitan seperti yang dirasakan dia dulu. Karena itu, sebagai orang tua jadi ingin memanjakan.

Banyak sekali orang tua yang memanjakan anaknya pada saat UN maupun tidak. Contohnya, melindungi anak dengan berbagai macam cara. Hal ini biasa dilakukan dengan cara menyingkirkan segala kesulitan baginya. Misalnya, memperlakukan anak seperti raja, selalu membela anaknya ketika bertengkar dengan temannya meskipun anaknya yang bersalah.

Kedua, memenuhi segala keinginan si anak. Apa saja keinginan anak dipenuhi. Misalnya, membelikan sepeda motor baru pada awal masuk sekolah demi gengsi atau karena ancaman jika tidak dibelikan, anak tidak mau sekolah.

Ketiga, membiarkan dan memperbolehkan si anak berbuat sekehendaknya sendiri. Ini menjadikan anak jauh dari ketertib-an, kepatuhan, peraturan, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Biasanya orang tua segan untuk menyuruh anak belajar, termasuk mendidik sendiri. Orang tua lebih suka menyuruh anak mengikuti les. Orang tua sebenarnya wajib untuk mencoba membujuknya dengan cara yang halus. Memang sulit untuk membujuk si anak untuk melakukan belajar. Tetapi, demi masa depan si anak, orang tua harus memberi dorongan dan dukungan. Jika si anak

sudah memiliki niat, orang tua harus mendampingi. Sungguhnyasi anak memang perlu dukungan dari orang tuanya.

Ada pula orang tua yang mengajak anak belajar dengan cara kasar. Sebaiknya, jangan anak diperlakukan dengan kasar, tetapi jangan juga orang tua terlalu memanjakannya. Memang sulit jika si anak nakal untuk diajak belajar. Tapi, jika orang tua sabar dan mau berdoa, anak biasanya akan mendapatkan hidayah. Berikut beberapa kelaziman sikap orang tua ketika membiasakan anak untuk belajar.

Ada orang tua yang sering memarahi anak sebelum Ujian Nasional. Mungkin anak sering bergaul dengan orang-orang yang biasa minum-minuman keras sehingga terpengaruh. Jika demikian, orang tua harus menegurnya. Jika tidak ditegur, si anak tidak akan punya masa depan. Jika perlu, si anak dimasukkan ke pesantren supaya sadar akan dirinya sendiri.

Kedua, mungkin karena orang tua *gregetan* anak tidak pernah belajar. Hal itu menyebabkan orang tua sering marah-marah. Hal itu membuat anak akan semakin berani kepada orang tua. Jika ingin menegur anak, lakukan dengan cara yang halus. Anak sedikit-sedikit biasanya akan sadar dan ingin belajar.

Ketiga, orang tua yang mempunyai sifat pemaarah. Orang tua mungkin terbiasa mendidik anak sejak kecil dengan sering menjewer, membentak, memukuli. Jangan pernah melakukan anak seperti hewan karena anak adalah titipan dari Tuhan. Agar orang tua Anda berubah, turuti kata orang tua sesegera mungkin. Kemudian, jelaskan bahwa semua yang dia lakukan menjadikan kita takut dan justru tidak bisa konsentrasi untuk belajar. Orang tua wajib memberikan pendekatan sebelum menyuruh anak belajar. Caranya, ajaklah anak bicara tentangnya dan menceritakan pengalaman yang orang tua alami supaya si anak merasa senang dan santai saat belajar.

Sebenarnya ada dua persiapan untuk menghadapi Ujian Nasional, yaitu sebelum ujian dan saat melaksanakan ujian. Sebelum saat Ujian Nasional lakukan relaksasi dengan cara duduk atau

berbaring sambil melakukan teknik pernafasan. Usahakan menemukan kenyamanan selama 30 menit. Sugestikan diri dengan hal yang positif, singkirkan pikiran negatif yang membuat kita tidak nyaman. Kedua lakukan pendekatan agama. Berikan rasa nyaman terhadap pikiran yang akan menumbuhkan rasa percaya diri. Jika kita beragama Islam, laksanakan salat lima waktu, salat sunah, salat malam. Tujuannya, supaya kita mendapatkan bantuan dari Tuhan Yang Maha Esa saat Ujian Nasional.

Ketiga, lakukan olahraga. Olahraga dapat menyalurkan tumpukan stres secara positif. Olahraga yang ringan dapat memberikan rasa nyaman. Olahraga yang dapat dilakukan, yaitu lari pagi dan senam untuk menambah kesegaran sehingga lebih *fresh* dan siap untuk menghadapi Ujian Nasional.

Keempat, mengikuti *try out*. Mengikuti *try out* merupakan cara untuk mengetahui tingkat kemampuan kalian terhadap materi Ujian Nasional. *Try out* harus diikuti secara reguler, misalnya setiap bulan. Dengan begitu, anak dapat mengukur sendiri kemampuan penguasaan terhadap materi Ujian Nasional.

Kelima, restu dari orang tua. Kesuksesan seorang anak tidak lepas dari restu orang tua. Jika siswa merasa bersalah dan berdosa kepada orang tua, silakan meminta maaf dan doa orang tua. Restu dan doa orang tua cenderung terkabul jika benar-benar dilakukan dengan tulus dan ikhlas. Mudah-mudahan anak dapat mengerjakan ujian dengan nilai yang baik.

Keenam, persiapkan alat tulis. Jika anak tidak mempersiapkan alat tulis, anak akan meminjam alat tulis temannya. Hal itu sangat mengganggu teman di sampingnya. Pengawas pun akan mencurigai si anak karena mengira si anak mencontek. Mungkin LJK si anak akan diambil dan si anak dikeluarkan dari ruangan.

Persiapan saat Pelaksanaan Ujian Nasional

Pertama, kontrol pernapasan dengan baik. Caranya, ambil nafas dalam-dalam sampai memenuhi paru-paru. Lepaskan

dengan perlahan-lahan sehingga membuat tubuh nyaman. Mengontrol pernafasan juga dapat menghindari perasaan panik.

Kedua hati-hati dalam mengisi lembar jawaban komputer (LJK). Dalam mengisi LJK sebaiknya hati-hati, jangan sampai basah dan terlipat. Jika hal ini terjadi, yang ditakutkan adalah mesin *scanner* tidak dapat mendeteksi jawaban Anda. Akibatnya, tentu sangat fatal.

Ketiga, awali dan akhiri dengan berdoa. Sebelum mengerjakan jangan lupa berdoa kepada tuhan agar diberikan hasil yang baik. Kita hanya bisa berusaha, tapi Tuhan yang menentukan. Tuhan senantiasa akan melihat kesungguhan usaha kita.

CORAT-CORET DINDING KOTA: SENI ATAU VANDALISME?

Nurul Khusna
SMK Darul Quran Wonosari

Yogyakarta, atau biasa kita sebut Jogja terkenal dengan pendidikannya. Yogyakarta identik dengan prestasi-prestasi yang diukirnya. Yogya juga berkibar dengan Adipuranya sebagai bukti kota yang bersih. Adipura membuktikan bahwa Pemerintah Kota Jogja mengutamakan kebersihan lingkungan. Dari kota bersejarah ini pula banyak lahir seniman-seniman berkelas, dari pengamen sampai pelukis mural. Sekali-kali kita harus lebih jeli melihat sudut-sudut kota Yogya. Coba perhatikan tembok-tembok kosong di sudut kota kita. Ternyata makin hari makin banyak mural terpampang di sana. Tembok-tembok yang penuh dengan karya seni tersebut seolah-olah menjadi galeri seni yang menarik untuk dilihat.

Mural sendiri adalah lukisan, seperti halnya kita melukis di kanvas. Tetapi, pada mural media yang digunakan ialah dinding atau tembok yang luas. Mural biasanya digunakan sebagai media untuk mengekspresikan berbagai masalah sosial. Virus mural sudah menjamur di berbagai kota besar, seperti Bandung, Jakarta, Semarang. Untuk kota Jogja, perkembangannya jauh lebih pesat dibandingkan kota-kota lainnya. Hal itu sesuai dengan salah satu julukannya, yaitu kota seni. Jogja menjadi bagian dari tumbuh kembang mural di Indonesia. Walaupun mural bukanlah berasal dari Jogja, keberadaannya di Jogja bercita rasa *njogjani*. Di kota Jogja tersedia titik api yang seakan disediakan khusus untuk para seniman mural menyampaikan pesan kepada masyarakat Jogja. Dengan cita rasa Jogja yang khas, mural terasa men-

jadi begitu dekat dengan publiknya. Hampir setiap mural yang dibuat oleh seniman-seniman Jogjakarta, berisikan pesan yang diramu berdasarkan cita rasa Jogja.

Jenis mural yang berada di Jogja berkaitan dengan dunia pendidikan, tertib lalu lintas, dan kesenian Indonesia. Untuk mural pendidikan, para seniman mural membuatnya di tembok yang sering dilalui pelajar. Mural pendidikan berisi sindiran seperti “jangan peroleh pendidikan secara instan” atau pesan-pesan positif seperti “Semangat belajar, Semangat Indonesiaku”. Untuk mural tertib lalu lintas ditempatkan persis di dekat lampu lalu lintas. Jadi, terlihat jelas ketika pengguna lalu lintas menunggu lampu hijau menyala. Mural ini, mengajak masyarakat untuk tertib berlalu lintas melalui pernyataan seperti “Naik motor pakai helm Mas, ini Jogja”. Penggunaan kata *Mas* benar-benar mencirikan kota Jogja. Untuk mural kesenian Indonesia, terpampang di Pasar Seni Gabusan, pasar yang terletak di Jalan Parangtritis km 9,5. Pasar ini memiliki ikon unik di depannya, yaitu replika gong yang berukuran sangat besar. Replika ini mendapatkan penghargaan sebagai “Replika Gong Terbesar di Indonesia” oleh Museum Rekor Indonesia. Mural yang terpampang di sepanjang tembok masuk hingga tembok belakang Pasar seni Gabusan menggambarkan ajakan untuk berkreasi dan berkolaborasi serta bisa menikmati dan menjunjung tinggi banyaknya kesenian yang ada di Indonesia.

Pemerintah Kota (Pemkot) Jogja sebenarnya belum memiliki peraturan untuk penempatan media promosi dinding atau *wall painting* berbentuk mural. Bapak Tugiyarto, Kepala Bidang Pajak Daerah Dinas Pajak Daerah dan Pengelolaan Keuangan (DPDPK), mengatakan, secara khusus belum ada aturan pembuatan reklame mural. Peraturan Daerah (Perda) No.8/1998 tentang Izin Penyelenggaraan Reklame, hanya mengatur 12 jenis reklame yang meliputi reklame billboard, megatron, baleho, cahaya, kain, stiker, selebaran, kampanye, udara, suara, film atau slide, dan peragaan. Namun, DPDPK menetapkan izin iklan *wall painting*

atau reklame mural sebagai reklame papan atau billboard noncahaya.

“Antara *wall painting promotion* dan billboard noncahaya substansinya sama. Hanya saja, media papannya diganti tembok. Proses perhitungan besaran pajak disetarakan dengan pajak billboard,” kata Tugiyarta di kantornya, Senin (11/2/2013).

Tanggapan masyarakat tentang keberadaan mural berbedabeda. Disampaikan oleh Mardi, seorang tukang becak, “Adanya gambar-gambar seperti itu menambah gairah pandangan. Sebelum adanya gambar-gambar itu pemandangannya kurang baik”. Pernyataan itu berbeda dengan yang disampaikan oleh Sunarto, seorang penjual gudeg. Ia mengatakan “Mural yang berada di depan pintu-pintu *rolling door* pertokoan kurang nyaman untuk dilihat. Saya tidak mengetahui maksud dari gambar itu. Yang saya tahu hanyalah *reget* (kotor). Untuk orang tua seperti saya, ya nggak dong. Tapi untuk anak muda mungkin tahu maksud dan tujuannya.”

Banyaknya opini yang berbeda, sebagian masyarakat mempunyai anggapan bahwa mural sebagai tindakan vandalisme yang mengotori kota. Vandalisme adalah perusakan atau menjadikan jelek dengan sengaja benda-benda yang indah serta benda-benda yang menjadi fasilitas umum atau milik pribadi. Padahal, kalau masyarakat lebih cermat dalam melihat, mural adalah suatu seni (*art*) yang lebih mengarah ke kehidupan jalanan (*street art*). Pengertian seni sendiri, seperti dikutip dari artikel pelajar, adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh manusia.

Beberapa sistem mural, diantaranya adalah *commission works*. Artinya, satu orang meminta seniman untuk membuat mural di tempat mereka kemudian dibayar. Selain itu, terdapat mural yang dilakukan oleh seniman. Namun, ada juga proyek-proyek mural yang dilakukan oleh suatu komunitas.

Apotik Komik, salah satu seniman mural di Jogjakarta, memulai aktivitasnya dari 1997 hingga 2000. Pada tahun 2000-2001, selama satu tahun, Apotik Komik membuat eksperimen di

tembok samping rumah Samuel Indratma, salah satu seniman mural yang tergabung dalam Apotik Komik. Mereka membuat gallery selama satu tahun. Artinya, selama satu tahun gallery tersebut di tutup, tetapi mereka melakukan pendekatan visual memakai area dinding. Setelah itu, Apotik Komik mencoba terjun berkarya di kota, ruang yang lebih lebar lagi. Mereka mencari ruang yang sebenarnya tidak menarik. Pada dinding kota Jogja yang belum terawat dengan baik dan jembatan-jembatan layang yang tidak dikelola dengan maksimal mereka sebut sebagai area mural. Waktu itu, gambar-gambar tersebut tidak disebut mural. Apotik Komik menyebutnya *Komik In The Wall*. Hasil karya yang dihasilkan Apotik Komik sangatlah bermacam-macam. Salah satunya, masalah polusi kota Jogja yang semakin hari semakin dipenuhi dengan kendaraan. Diharapkan, masyarakat Jogja bisa sadar dengan lingkungan sekitar karena banyaknya polusi yang ada.

Mengutip Radio Talkshow 'Dialog Seni Kita', selain di pinggir jalan raya dan jembatan layang, beberapa seniman juga melukis mural di Tanggul Sungai Code. Berawal dari usulan ide mural kepada Bapak Camat yang kemudian di-ACC, Pak Camat memberikan dana yang 90% dialokasikan untuk cat. Ide membuat mural di sepanjang tanggul Sungai Code mendapat partisipasi yang sangat bagus dari masyarakat sekitar. Hal itu terbukti dengan adanya permintaan untuk mengecat sebuah WC umum dengan pesan-pesan yang bagus yang dibuat oleh pemiliknya.

Membahas tentang mural, tidak lepas dari ilegal dan legal. Apakah semua para seniman mural di Jogjakarta menyalurkan karyanya dengan cara ilegal? Untuk menjawab pertanyaan ini, saya kutip penjelasan dari Arie Dyanto, salah satu seniman mural di Yogyakarta. Ia mengatakan bahwa menggambar mural merupakan suatu proyek yang dipertanggungjawabkan oleh semua *crew*. Sering para seniman mural juga membayar pajak atas karya mereka yang berada di tembok pinggir jalan. Itu menandakan bahwa mereka tidak melakukan tindak kriminal yang melanggar

aturan. Kasus lain, mereka biasanya meminta izin jika akan menggunakan satu *site* untuk mural. Tempat yang dipilih pun bukan tempat yang baru, melainkan tempat yang sudah dipakai. Biasanya oleh vandalan-vandalan yang tidak jelas. Karena itu semua pembuatan mural dinamakan *project*; bukan aksi ilegal. Mereka mempunyai konsep dan mempunyai tujuan untuk kegiatan tersebut.

Munculnya mural, perlu kita lihat sebenarnya untuk siapa. Kalau dia ada untuk seniman, silahkan. Tetapi begitu menyebut mural yang terkandung di dalamnya, yaitu penggunaan lokasi tertentu. Tidak di lokasi yang terisolir, misalnya galeri, tetapi di tempat yang semua orang merasa memilikinya. Katakanlah di ruang publik. Jika mural ini kita jadikan semacam strategi untuk membangkitkan identitas terhadap kampung tertentu, *it's ok*. Jadi, salah satu penciptaan mural ialah menjadikannya sarana untuk membangun identitas. Hal ini sudah berlangsung lama di banyak tempat. Banyak sekali yang membuat identitas melalui seni rupa mulai dari mural, patung, gapura, dan berbagai perwujudan fisik yang menegaskan identitas. Mural bisa dimasukkan ke dalam kategori tersebut. Mural bisa ditarik ke dalam pembahasan mengenai pembangunan identitas suatu kawasan. Kemunculan mural di suatu tempat yang selalu di datangi banyak orang dapat menimbulkan efek panjang. Tetapi dapat juga ditempatkan di jalanan yang lurus dengan pengendara yang cenderung melaju dengan cepat. Adanya mural diharapkan bisa menjadi sarana strategis untuk melambatkan kendaraan. Dengan demikian, menjadikan mural mempunyai fungsi.

Banyaknya mural yang bermunculan dibarengi dengan maraknya *graffity*. Berbeda dengan mural, *graffity* lebih menunjukkan suatu komunitas. Jika mural lebih mengandalkan cat tembok, *graffiti* kebanyakan dibuat dengan cat semprot. Namun, ada juga grafiti yang menggunakan cat dinding. Kegiatan yang lebih co-

cok menyandang predikat vandalisme adalah coretan-coretan nama geng atau coretan nama sekolah yang tujuannya hanya untuk mencari eksistensi dengan mengotori tembok atau fasilitas kota. Menurut saya, kegiatan yang lebih vandal ialah korpurit yang menggunakan poster dan memasangnya secara berderet-deret, semisal di tiang jembatan layang. Poster itu biasanya akan ditempelkan secara menyeluruh. Kita tidak diuntungkan, masyarakat juga tidak diuntungkan secara intelektual.

Banyak orang berpendapat bahwa grafiti dan mural adalah suatu tindakan pemberontakan yang mengarah pada vandalisme, bukan tindakan seni. Seni corat-coret dinding ini bukanlah sesuatu yang tak berharga. Bagi pencinta seni yang sealiran dengannya, corat-coret itu menjadi sesuatu yang patut diapresiasi. Tetapi, bukan berarti vandalisme juga termasuk karya seni.

Sampai saat ini, untuk melepas predikat vandalisme atas grafiti dan mural sangatlah sulit. Padahal, menurut saya, mural adalah sebuah karya seni yang seharusnya tidak dilarang karena sifat kegiatannya yang ilegal. Pada kenyataannya, terbukti bahwa kota Jogja menjadi lebih indah dengan hadirnya mural. Jadi, masihkah kita harus menganggap seniman mural sebagai pelaku kriminal?

MENGINTAI KURIKULUM 2013

Rahma Utami Nurmauludina
SMK N 1 Wonosari

Pengantar

Pada tahun 2013, pro dan kontra terhadap perubahan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) menjadi Kurikulum 2013 masih hangat diperbincangkan hingga saat ini. Perubahan Kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, juga sebagai perbaikan rancangan pembelajaran pada kurikulum sebelumnya. Sebelum mengkaji lebih jelas tentang Kurikulum 2013, tentu kalian ingin tahu bagaimana sih sistem pembelajaran berdasar KTSP itu?

Menurut Bapak Hifni Rohman, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah suatu kurikulum operasional pendidikan yang dilaksanakan di masing-masing sekolah di Indonesia. Kompetensi dalam KTSP sebenarnya sama dengan yang terdapat dalam Kurikulum 2013. Hanya saja Kurikulum 2013 merupakan hasil pengembangan dari KTSP. KTSP memiliki beberapa tujuan dari hasil proses pembelajaran yang salah satu tujuannya membentuk siswa dapat kreatif, aktif, dan inovatif dalam berpikir, mengembangkan gagasan, serta menggali ilmu yang terdapat dalam berbagai sumber. Namun, masih sama dengan tahun-tahun sebelumnya, para pendidik berdiri lalu berkeliling sembari menerangkan materi yang ada dalam sumber baik buku maupun media elektronik seperti internet tanpa memberi kesempatan atau membiarkan siswa mengail sendiri maksud-maksud materi tersebut. Bahkan, dalam planing pembelajaran guru, aspek yang mereka utamakan adalah bagaimana cara mereka berbicara agar

penjelasannya dapat diterima oleh siswa tanpa harus merasa kesulitan. Dari pengamatan tersebut, tampaknya peserta didik bukanlah seorang siswa, melainkan para guru yang telah berisi ilmu dan ingin mengisinya lagi.

Berbeda hal dengan Kurikulum 2013, pembelajaran diutamakan dengan sistem presentasi. Mereka dapat menggali ilmu mereka dengan rasa ingin tahu hingga mereka mau dan mampu bertanya, juga menerangkan jawaban dengan berani yang dapat meningkatkan kekukuhan mental para pemuda, lebih tepatnya siswa. Pada mulanya standar proses yang ada terfokus pada eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang kemudian dilengkapi dengan proses observasi, mengolah, menalar, menyikapi, merealisasikan suatu pengetahuan yang didapatnya. Belajar pun tidak hanya di ruang kelas, namun bisa di lingkup masyarakat. Dengan demikian, selain mendapat ilmu juga meningkatkan aspek sosial, yaitu aspek penting yang harus dimiliki para siswa yang belakangan ini menyusut nilainya. Guru bukanlah satu-satunya sumber dalam belajar. Begitu banyak media yang dapat diambil manfaatnya sebagai sumber ilmu, misalnya internet dan media massa lainnya. Bukankah internet merupakan salah satu media yang digunakan dalam pengembangan materi berdasar Kurikulum 2013.

Berdasar sumber yang saya baca. Pada tingkat SD, dengan sistem Kurikulum 2013 jumlah mata pelajaran diringkas dari sepuluh menjadi tujuh. Ciri khusus dalam Kurikulum 2013 pada tingkat SD salah satunya adalah sifatnya yang Tematik Integratif. Sedangkan pada tingkat SMA, penjurusan sudah dipilih sejak kelas X.

Berbagai perubahan yang terjadi karena perubahan kurikulum menyebabkan tanggapan demi tanggapan muncul di berbagai wilayah maupun media massa. Di sini kita akan mencermati tentang berbagai pendapat, bahkan kritikan, baik dari pelaku pendidikan maupun orang yang berpengaruh terhadap perubahan kurikulum.

Pendapat dan sikap beberapa sumber terhadap Kurikulum 2013

Perubahan terhadap kurikulum telah mulai dilakukan sejak puluhan tahun yang lalu. Perubahan yang signifikan dalam konten yang dicanangkan menimbulkan maraknya pro dan kontra dari berbagai lapisan terhadap kurikulum 2013. Sebuah perubahan pastilah dilatari sebuah tujuan. Tujuan perubahan tersebut tidak lepas dari pengelola dunia pendidikan yang mengedepankan pembentukan dan pengukuhan karakter bangsa. Diharapkan kurikulum tersebut dapat menumbuhkan ruang lingkup ekonomi yang secara garis besar bersifat komunan secara mendunia.

Berbicara tentang pro dan kontra masyarakat terhadap perubahan kurikulum tidak cukup dimuat dalam 1 lembar kertas HVS. Berpuluh-puluh awak media telah mengisukan Kurikulum 2013, baik dalam bentuk tanggapan maupun kritikan. Tanggapan atau kritikan tersebut pastilah memiliki maksud tertentu yang selanjutnya akan diungkapkan juga dalam bentuk tindakan. Tindakan tersebut sangat berpengaruh terhadap jalannya perkembangan dunia pendidikan, khususnya para pelakunya, antara lain guru dan murid. Entah tindakan tersebut dapat berbuah baik atau buruk. Bahkan, kelompok yang secara tidak langsung berkaitan dengan pendidikan akan ikut serta berputar mengikut alur perkembangannya.

Pendapat setiap orang berbeda-beda. Perbedaan tersebut diklasifikasikan menjadi 2 kelompok. Pada kelompok siswa di bagi lagi menjadi siswa aktif dan siswa pasif.

Pembahasan yang pertama yaitu tingkat siswa bagian siswa aktif. Berdasar survei yang telah saya lakukan ke beberapa sekolah dengan kepadatan siswa tinggi, dinyatakan bahwa siswa yang memilki golongan aktif memiliki sikap-sikap sebagai berikut.

1. Bergairah
2. Tenang
3. Aktif
4. Ingin Tahu

Siswa yang termasuk kelompok aktif tampak bergairah dalam melaksanakan pembelajaran sesuai Kurikulum 2013. Ini terlihat dari cara mereka bertanggungjawab mengerjakan tugas-tugas dan menjalankan kegiatan yang diterimanya. Penyebab tumbuhnya rasa bergairah itu salah satunya adalah adanya karakter yang ingin menyibukkan dirinya dengan beberapa kegiatan. Mereka berinisiatif menggali kemampuannya melalui presentasi dan ekstrakurikuler yang telah diimplementasikan dari Kurikulum 2013. Misalnya pramuka yang kini dijadikan ekstra wajib yang harus diikuti para siswa kelas X SMA/SMK sederajat.

“Pelajarannya itu nyenengin, langsung praktik jadi nggak banyak ngekhayal ini itu.”

Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Rani Nurhalimah siswi SMK N 1 Wonosari. Di luar sana beberapa siswa menyatakan hal yang sama, baik melalui sosial media maupun secara langsung atau lisan.

Ketenangan adalah hal yang ingin dimiliki semua orang. Namun, sulit diperoleh. Tenang dibutuhkan kapan saja dan di mana saja. Salah satunya ketika menghadapi ujian. Demikian juga halnya ketika menghadapi sistem pembelajaran berdasar Kurikulum 2013. Siswa aktif akan tetap tenang walaupun ia harus diganggu dengan berbagai kesibukan atas kegiatan yang dilaksanakannya. Terutama kegiatan yang sangat penting dalam sistem pembelajaran Kurikulum 2013, yaitu observasi. Hasil observasi ini berguna untuk peningkatan pengetahuannya. Seperti yang kalian lihat, para siswa diberi tugas oleh guru masing-masing. Mereka diminta untuk mencari materi di berbagai sumber, bisa dalam media sosial atau media cetak. Walaupun tidak semua bahasan dalam media sosial seperti internet mencakup semua standar kompeten bahkan melewati batas para siswa, tapi dapat dimanfaatkan, setidaknya dengan memilah mana yang sebagai bahan dasar dan mana yang hanya sekedar pengetahuan.

Siswa aktif adalah siswa yang giat. Siswa yang aktif jika dihadapkan dengan Kurikulum 2013 bukan malah menjadi lebih

loyo, tetapi makin giat dan cekatan. Ia terkesan cerewet. Itu terlihat ketika mereka mengerjakan tugas-tugas yang diterima dari guru. Seperti telah saya sebutkan di atas, yaitu mencari sumber dari berbagai macam media yang kemudian disimpulkan dan dirangkum sehingga sesuai standar kompeten yang ada.

Contohnya salah satu gadis SMP yang tergolong siswa cerdas. Ia siswa yang amat tertib dan aktif. Ia menggeluti dunia organisasi yang baginya merupakan dunia kedua setelah keluarga. Setelah mendengar sekolahnya telah mulai menggunakan Kurikulum 2013 gadis itu dengan senangnya menanggapi hal itu. Ia belajar lebih rajin tanpa meninggalkan kegiatan organisasinya, semua diimbangi dengan otak dan pikirannya. Begitulah cara gadis itu menyikapi perubahan kurikulum. Siswa aktif tentu aktif bertanya untuk mencari pengetahuan dan menambah ilmunya.

Penambahan jam pelajaran bukan menjadi masalah bagi para siswa aktif. Mereka malah lebih bersemangat karena kemungkinan mereka memiliki kecerdasan optimal. Kurikulum 2013 ini pada jam pelajarannya lebih dominan pada jam di sekolah daripada waktu di rumah atau di luar sekolah. Itu berarti para siswa harus dapat memiliki tenaga, fisik dan mental yang kuat. Yang kemudian akan ditangguhkan dengan pembelajaran-pembelajaran di sekolah. Misalnya, tahun lalu saat masih menggunakan KTSP jam belajar hanya sampai jam 13.30. Namun, adanya perubahan kurikulum mempengaruhi jam pelajaran yang berakhir pada pukul 14.45. Hal ini tidak terlepas dari tujuan pemerintah untuk memaksimalkan jam belajar para siswa. Tujuannya, agar siswa dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Setelah pengetahuan didapat, syaraf-saraf akan mengolah ilmu-ilmu atau informasi yang didapatnya. Pada saat ia mengalami kesulitan, muncullah pertanyaan dalam pikirannya. Pertanyaan yang timbul itu membuat minatnya untuk terus mencari ilmu meningkat. Ia akan terus menggali berbagai sumber. Rasa ingin tahu sangat penting bagi masyarakat pada umumnya dan

bagi siswa pada khususnya. Rasa ingin tahu itu berkaitan langsung dengan intensitas ilmu yang ia dapat. Tanpa itu penguasaan ilmu tidak berkembang.

Zaman ini para muda-mudi lebih memilih jejaring sosial seperti Facebook, Twitter dan lainnya, yang pada dasarnya tidak seluas dan semendalam yang ada di dalam buku. Bagi mereka, buku tidak lagi menarik, buku menjadi hal yang membosankan. Padahal dibalik buku yang memiliki cover yang biasa saja, terdapat berbagai pengetahuan yang sangat penting. Buku mencakup berbagai informasi serta pengetahuan mulai dari politik, sosial, pendidikan, dan masih banyak lagi.

Intinya, rasa ingin tahu sangat penting bagi masyarakat pada umumnya dan bagi siswa pada khususnya. Jika rasa ingin tahu itu terpendam atau bahkan tidak ada, intensitas ilmu yang ia dapat, jika dipersentase, hanya mencapai 35%-50%. Ini belum tentu mencakup materi tentang pendidikan. Jadi, rasa ingin tahu yang ditambah dengan pikiran yang kritis dalam dunia pendidikan maupun sosial sangat penting untuk kelangsungan jalan hidup kita.

Pembahasan yang selanjutnya dikenakan pada sikap-sikap siswa golongan pasif. Namun, apakah kalian tahu apa arti pasif? Yap, pasif, berdasar kamus, berarti bersifat menerima saja; tidak giat; tidak aktif. Dari Definisi tersebut dapat diambil arti bahwa sifat pasif adalah sifat yang hanya mau menerima tanpa berbuat apa-apa. Tidak mau mengolahnya, mereka hanya mau berpangku tangan. Pada saat masih menggunakan KTSP mereka masih dapat bermalas-malasan, dan menanggungkan bebannya kepada temannya. Namun, sejak saat digunakannya Kurikulum 2013 sebagian siswa dituntut untuk mengobarkan semangat. Mereka harus mampu melakukan observasi dalam dunia nyata sehingga tidak hanya membayangkan sesuatu yang belum jelas adanya.

Di bawah terdapat salah satu ilustrasi mengenai sikap-sikap pada siswa pasif menggapi perubahan kurikulum.

Siang yang panas membawa udara yang membosankan bagi sejumlah siswa SMA Karisma 22. 5 gadis dan 3 laki-laki duduk santai di samping musala saling berhadap-hadapan. Mereka habis melaksanakan sholat Luhur berjama'ah. Datanglah satu gadis yang bernama Cesa yang juga habis melaksanakan sholat. Baru saja bergabung dengan teman-temannya, terdengar bunyi "dug.....dug....dug", bunyi mikrofon dari ruang TU yang hendak dicoba.

"Selamat siang anak-anak ku sekalian," sapa Pak Kepsek lewat mikrofon.

"Selamat siang Pak" sahut para siswa serentak dengan sedikit semangat.

"Khusus kelas X, kalian telah melewati MOS kalian dengan lancar dan baik. Kalian tentunya telah mendapat berbagai informasi di sana. Sesuai informasi tersebut mengenai Kurikulum 2013 sekolah kita telah resmi memulai sistem pembelajaran Kurikulum 2013. Sehingga, akan terjadi perubahan-perubahan demi lebih majunya pendidikan kalian. Perubahan yang utama yang saya akan umumkan di sini adalah penambahan jam pelajaran terkhusus kelas X. Sehingga saya sangat berharap kalian semua menjaga fisik dan mental kalian untuk menghadapi padatnya waktu di sekolah. Hanya itu yang saya sampaikan, informasi lebih lanjut akan disampaikan wali masing-masing kelas. Terimakasih," ucap Bapak Agus Tanto panjang lebar.

"Ah... perasaan gue nggak enak nih sama Kurikulum 2013," Rehan berkata ceplos.

"Kok sudah ada perubahan to, KTSP aja mbuh-buhan sudah sampai di desa-desa. Eh, dah ada perubahan lagi" tambah Nela.

"Tau deh, bikin pusing, katanya Kurikulum 2013 itu presentasi semua. Ya ampun pasti repot banget tuh."

Sani tertunduk lesu, penambahan jam pelajaran berarti hal buruk baginya. Pasti ia akan kesulitan mencari waktu luang untuk menyegarkan pikirannya.

Sikap-sikap yang bagaimanakah yang kalian dapat dari ilustrasi tersebut? Dari uraian cerita di atas dapat kita simpulkan bahwa siswa pasif akan bersikap sebagai berikut.

1. Malas
2. Gugup
3. Berpangku tangan.
4. Tak bersemangat

Sikap malas adalah sikap yang biasanya telah dimiliki sebagian besar masyarakat pada umumnya. Sebenarnya hal ini bermula dari adanya rasa tak senang atas kehadiran suatu hal yang tidak diinginkan. Pada siswa pasif, sikap malasnya tumbuh ketika ia harus melaksanakan sistem pembelajaran Kurikulum 2013 yang bagi mereka begitu membebani, baik dilihat dari segi jam pelajaran hingga pencarian materi/sumber belajar.

Perlu diketahui rasa tidak senang itu biasanya berasal dari pikiran yang negatif. Sikap malas ini akan berpengaruh di keseharian ketika belajar. Mereka bisa berbuat hal-hal buruk untuk melampiaskan ketertekanannya. Dalam hal ini orang tua berke-wajiban mendorong dan terus memantau setiap kondisi yang dialami anaknya.

Berpangku tangan yang artinya menyerahkan bebannya kepada orang lain atau dapat diartikan pula tidak mau berbuat apa-apa. Ini sering terjadi pada siswa-siswa yang melimpahkan bebannya kepada orang lain yang memiliki karakter aktif dan bisa juga mengalah, tidak berani melakukan sesuatu. Rasa malasnya telah menguasai diri siswa pasif ini yang akan berakibat buruk bagi dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya. Akibat yang ditimbulkan cukup banyak. Contoh siswa berpangku tangan misalnya saat di beri tugas kelompok dan esok harinya harus dipresentasikan maka ia (siswa pasif) hanya akan mengatakan, "Dah selesai belum tugas kita? Kalau udah ini nama gue Dias Jenry, absen 8, jangan lupa dicantumin di laporan ya." Apabila hal ini berkelanjutan dalam hidup siswa, akan tumbuh sifat-sifat buruk pada dirinya.

Tidak bersemangat muncul dari sikap malas. Sedangkan rasa tak bersemangat sendiri tumbuh akibat hilangnya kenyamanan pada suatu hal. Misalnya siswa sebenarnya telah nyaman dengan sistem pembelajaran KTSP namun sejak terjadinya perubahan kurikulum rasa nyamannya *down* bahkan *lost* atau hilang. Ia takut jika adanya kurikulum baru itu akan membuatnya tak bebas. Bisa saja bukan?

Solusi Siswa Menghadapi Kurikulum 2013

Setiap permasalahan tentu saja ada solusi untuk memecahkannya. Dengan solusi semua tujuan yang telah ditetapkan pasti akan terwujud. Solusi yang saya bahas adalah solusi untuk para siswa dalam menghadapi Kurikulum 2013.

Yang pertama berpikir positif. Hal itu sangat diperlukan dalam mengerjakan berbagai kegiatan termasuk melaksanakan Kurikulum 2013. Pikiran yang positif akan mempengaruhi tingkah lakunya. Dengan demikian, berfikir positif membentuk perilaku positif. Dengan Kurikulum 2013, karakter yang semula hanya lemah dan buruk akan diubah. Semua harus aktif. Tujuan Kurikulum 2013 salah satunya ialah memperkokoh karakter siswa demi diperolehnya generasi bangsa yang berkinerja tinggi. Ingat ya selalu *positif thinking*. Hindarkan pikiran yang negatif tentang Kurikulum 2013.

Selanjutnya, ikutilah berbagai kegiatan atau organisasi apa pun kecuali yang dapat membuat masa depanmu suram. Aktif mengikuti kegiatan maupun organisasi dapat meningkatkan sosial kalian di masyarakat. Jadi, awali dengan mendekati organisasi yang paling dekat dengan dunia pendidikan, yaitu OSIS. Organisasi lainnya misalnya PMR, PRISMA, PKS.

Yang ketiga, munculkan rasa ingin tahu kalian terhadap suatu hal. Pada Kurikulum 2013, kalian dituntut untuk memperbanyak bertanya terhadap berbagai ilmu yang diperoleh. Jika kalian malas bertanya, informasi yang kalian dapat hanya sedi-

kit, mungkin 60-70%. Rasa ingin tahu itu akan menarik kalian semua dalam berbagai pengetahuan.

Baik teman-teman, kesimpulannya dalam setiap perubahan pasti ada tujuannya. Jadi kita harus menerima dengan senang hati dan berpikir bahwa dengan adanya perubahan itu kita semakin baik dan jauh lebih baik. Bila kamu masih sama dengan yang dulu, kamu termasuk orang-orang yang merugi. *Remember!*

Daftar Pustaka

<http://hipni.blogspot.com/2011/09/pengertian-ktsp.html>

<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/11/pembelajaran-menurut-kurikulum-2013.html>-Agama; Islam

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP KESENIAN TRADISIONAL

Ratna Vindriasari

SMA Pembangunan 2 Karangmojo

Pernahkah Anda menonton pertunjukan jatilan atau melihat reog? Lebih suka mana antara melihat jatilan atau reog dibanding menyaksikan film atau band? Saya yakin jawabannya adalah lebih suka menonton film atau band.

Itu hal yang wajar, karena dalam kehidupan sehari-hari kesenian modern lebih mendapat tempat, sedangkan kesenian tradisional sering tersingkirkan. Masalahnya, sejauh apa sebenarnya kalian mengetahui kesenian tradisional? Apa perbedaannya dengan kesenian modern? Untuk menjawabnya kita perlu tahu dulu apakah itu yang disebut sebagai kesenian tradisional.

Kesenian Tradisional

Kesenian tradisional adalah kesenian yang lahir dan berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun. Disebut kesenian karena memang sifatnya adalah untuk menghibur orang. Untuk memainkannya pun, dibutuhkan keterampilan.

Berbeda dengan itu, kesenian modern yaitu kesenian yang menggunakan instrumen musik barat dan kemajuan teknologi modern. Kesenian ada di mana-mana di seluruh dunia, tak terkecuali di Indonesia.

Kesenian tradisional terdapat di daerah-daerah, tak terkecuali di Jawa. Kesenian di Jawa merupakan kesenian yang sering tersingkir oleh kesenian modern. Kesenian tradisional sering dianggap kesenian kuno. Contohnya, reog/jatilan, ketoprak,

geguritan, dan karawitan. Kesenian ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat sekitar.

Sebagian masyarakat Indonesia mungkin belum mengetahui kesenian tari reog atau jatilan. Reog atau jatilan adalah suatu kesenian tradisional berupa bentuk tarian dengan instrumen musik gamelan yang dikolaborasikan dengan alat modern, seperti drum dan ketipung. Reog atau jatilan ini mengandung cerita atau nilai-nilai positif. Ceritanya berkaitan dengan tahta kerajaan-kerajaan zaman dahulu. Berbeda dengan kesenian tradisional ketoprak, ketoprak adalah suatu seni bermain peran atau sebuah drama Jawa yang menceritakan kerajaan dan perubahan tahta pada zaman dahulu. Geguritan juga termasuk kesenian tradisional. Kesenian ini berupa puisi Jawa dengan ciri ekspresif secara *wirama* (tinggi rendahnya vokal), *wirasa* (perasaan), dan *wiraga* (gerakan). Berbeda lagi dengan kesenian tradisional geguritan, geguritan yaitu suatu kesenian tradisional berupa suatu kelompok pemain musik (*wiyogo*) yang menyajikan nyanyian-nyanyian Jawa yang mengandung arti, dan pesan-pesan terhadap penonton.

Masyarakat kurang mengapresiasi hal itu. Terkadang masyarakat menilai kesenian tradisional ini sebagai tontonan *katrok* yang tidak sesuai zaman. Meski zaman sudah maju, peeninggalan kesenian perlu dijaga dan dilestarikan. Kesenian tradisional mempunyai peranan penting dalam suatu daerah. Kesenian tradisional menjadi bukti dan ciri khas daerah tersebut. Sangat mengkhawatirkan, apabila kita tidak menjaga kesenian-kesenian kita. Kesenian itu akan direbut atau diakui negara lain.

Apa yang akan terjadi apabila salah satu budaya Indonesia diakui negara lain? Betapa ruginya Indonesia karena harus berkonflik dengan negara lain. Menyedihkan bukan? Contoh yang sangat menggemparkan dunia ialah diakuinya reog ponorogo sebagai kesenian negara lain. Masyarakat Indonesia lalu berkonflik dengan negara itu. Sangat mengerikan, hal itu terjadi karena

masyarakat Indonesia tidak mau menjaga dan melestarikan budayanya sendiri.

Pada umumnya masyarakat Indonesia tidak menghargai budayanya sendiri. Budaya dan kesenian tradisional ditiru oleh negara lain. Sering masyarakat menyalahkan pemerintah karena tidak mampu menjaga dan melestarikan budaya Indonesia. Terkadang masyarakat Indonesia egois. Apabila negaranya berkonflik, mereka akan menyalahkan, tapi tidak mau introspeksi diri.

Memang tidak semua anggota masyarakat menganggap/menilai kesenian tradisional sebagai hiburan yang tidak baik untuk dipertontonkan. Bapak Samino mengatakan, "Kesenian tradisional adalah tontonan yang menarik dan menghibur di samping menanamkan nilai-nilai positif pada penonton. Semua mencerminkan rasa cinta kita terhadap Indonesia." Di kalangan orang tua dengan usia 50 ke atas kesenian tradisional dianggap sebagai tontonan dan hiburan positif yang mengajarkan nilai-nilai karakter terhadap bangsa.

Kalangan remaja berpendapat bahwa kesenian tradisional merupakan "Tontonan yang monoton, tidak ada variasi di dalamnya, sehingga menjadi hiburan yang membosankan". Anggapan dari kalangan remaja pun sudah berbeda, mereka menganggap kesenian tradisional sebagai hiburan yang membosankan.

Pendapat anak-anak SD kelas 4 - 6, tentang kesenian tradisional. Apakah mereka mempunyai pendapat yang sama atau berbeda dengan kalangan remaja dan orang tua. Kesenian tradisional merupakan "Tontonan yang unik namun kurang modern".

Begitulah pendapat masyarakat dari kalangan orang dewasa, remaja sampai anak-anak. Banyak menganggap kesenian tradisional kurang tren di kalangan masyarakat. Hal ini yang menyebabkan dilema kekayaan Indonesia hilang dengan sendirinya. Mereka kurang menanamkan nilai kebudayaan dalam kesenian tradisional. Padahal nilai-nilai yang ada di dalam kesenian tradisional mengajarkan kita mengerti dan memahami hal positif.

Penyebab kurangnya masyarakat menghargai kesenian tradisional ialah adanya serangan budaya asing. Budaya asing yang merajalela di Indonesia dapat menenggelamkan kesenian tradisional. Masyarakat menganggap budaya asing sebagai budaya yang gaul, karena berasal dari luar negeri. Adapun masyarakat malu mengakui kesenian dalam negeri. Sering sekali mereka menganggap kesenian tradisional sebagai tontonan yang kuno, dan tidak sesuai zaman. Mereka malu mengakui kesenian tradisional.

Sebagian masyarakat masih bisa mempertahankan kesenian tradisional. Akan tetapi pengaruh- pengaruh yang muncul dari luar negeri perlu dicegah. Agar masyarakat yang sudah mempertahankan kesenian itu tidak tergiur untuk mengikuti budaya luar. Jika masyarakat sudah terlalu sering menyepelekan kesenian tradisional tentu kelak akan terus seperti itu, dan generasi penerus tidak akan pernah berkiprah untuk kesenian tradisional.

Memelihara Kesenian Tradisional

Bagaimana strategi mempertahankan kesenian tradisional? Menjalani peran untuk mempertahankan kesenian tradisional tidak begitu sulit. Masyarakat yang bangga terhadap bangsa mampu membuktikan rasa cintanya terhadap tanah air. Dalam hal ini, masyarakat dapat berpikir kritis untuk memperjuangkan haknya. Masyarakat harus dengan rela meluangkan waktunya untuk ikut berperan dalam kesenian tradisional, ikut berpartisipasi tanpa ada rasa malu dan canggung. Masyarakat harus memiliki rasa tanggung jawab, sebagai bukti pengabdian terhadap bangsa.

Hidup menjadi diri sendiri itu lebih indah, tanpa mengikuti gaya orang lain. Maksudnya jika kita mempunyai sesuatu itu dari kita sendiri, kita lebih percaya diri, seperti Indonesia mempunyai kesenian sendiri, tanpa harus mengikuti Negara lain.

Masyarakat perlu mendapat penjelasan tentang kesenian tradisional. Peran masyarakat terhadap kesenian tradisional sa-

ngat diperlukan. Tanggung jawab masyarakat harus bisa memberikan dorongan semangat, motivasi kepada yang lain agar menjaga kesenian tradisional. Masyarakat harus dapat meyakinkan dalam hati untuk benar-benar melestarikan kesenian tradisional.

Solusi untuk Mempertahankan Kesenian Tradisional

Pemerintah juga harus melestarikan kesenian tradisional dengan cara mempertunjukan dan mengenalkan kesenian tradisional di berbagai acara. Misalnya, pada tanggal 17 Agustus, pemilu, dan lain sebagainya. Dengan hal itu masyarakat dapat melihat dan menonton hiburan kesenian tradisional. Biarlah masyarakat tahu seberapa berharganya kesenian tradisional bagi Indonesia. Kita harus benar-benar mencintai dan menghargai kesenian yang kita miliki, tanpa harus mengubah ataupun menghilangkan kesenian yang sudah terjaga. Cintailah budaya dalam negeri, sebagaimana kita mencintai orang yang kita sayangi. Begitulah cara kita menghargai Indonesia.

MISTERI SI MEONG

Tarti

SMA Muhammadiyah Ngawen

Tahukah Anda kenapa sebagian orang gemar terhadap kucing dan kenapa kucing digemari orang?

Sejak kecil aku senang kucing. Di rumah, aku memiliki beberapa kucing. Warnanya bermacam-macam. Kucing menjadi temanaku sehari-hari. Hampir seluruh waktu senggang habis buat bermain dengannya. Tapi ada yang membuatku sering penasaran. Kucing ternyata tidak suka air. Padahal, aku sangat ingin memandikan kucing kesayanganku. Aku ingat ketika suatu kali mencoba memandikannya. Ia lari ketika tetesan air mulai mengenai tubuhnya. Beberapa hari kemudian aku coba memandikannya lagi supaya bersih. Itu pikirku. Akan tetapi, ia selalu menghindar dan melakukan hal yang sama.

Akhirnya aku tahu, hewan yang bersuara, “meong” ini ternyata memang tidak suka air. Bagi kucing, air merupakan tempat yang sangat subur untuk pertumbuhan bakteri, terlebih air dalam bentuk genangan (lumpur, genangan hujan, dll.). Selain itu, kucing juga sangat menjaga kestabilan dan kehangatan tubuhnya. Ia tidak berjemur dan tidak dekat-dekat dengan air agar penyakit yang dibawa bakteri tidak berpindah kepadanya. Inilah yang menjadi faktor tidak ada kuman pada tubuh kucing.

Salah satu yang juga menarik dari kucing adalah matanya yang bisa terlihat seperti bersinar pada saat malam hari. Tahu kenapa? Anda penasaran? Oke! Akan saya ulas dalam tulisan ini. Tapi, sebelum ke mata kucing, kita bahas dulu apa itu kucing.

Mengenal Kucing

Kucing adalah hewan yang dekat dan ada di sekitar manusia. Meski demikian, belum tentu setiap orang mengenal kucing dengan baik. Barang kali ada yang hanya sekedar tau bahwa itu kucing, tetapi belum mengenal jauh apa itu kucing yang sebenarnya. Kucing adalah hewan karnivora, namun termasuk hewan peliharaan yang kini sedang digemari di dunia ini. Wajahnya yang sangat unik (lucu, imut, unyu-unyu) menjadi daya tarik tersendiri. Orang dulu memelihara kucing untuk menangkap atau menakut-nakuti tikus. Seiring perkembangan zaman, kucing sekarang menjadi lebih beragam dan lebih menggemaskan. Saat ini sudah banyak kucing jenis baru sebagai hasil persilangan antara dua jenis kucing yang berbeda pada induknya. Hasilnya adalah jenis-jenis kucing yang menarik, cantik, dan lucu. Harganya pun sungguh fantastis. Karena itu, kucing sekarang sebagian besar dipelihara bukan untuk menangkap tikus lagi, tapi sebagai teman dan prestise.

Biasanya kucing hanya akan datang ketika dipanggil dengan isyarat tertentu atau dengan sesuatu yang mereka piker akan menguntungkan, seperti memanggil untuk diberi makan. Tak berarti kucing itu tuli atau pendengarannya sedang tidak waras. Bukan! Jika sering memanggil kucing sekedar untuk bermain kemungkinan lama-kelamaan mereka tidak merespons lagi. Akan lebih merangsang apabila hidungnya mulai merasakan aroma daging. Meskipun keberadaan daging itu jauh darinya, dengan sigap ia segera mencari letak daging tersebut sambil menghembus-hembuskan nafasnya.

Dalam pola makan, kucing termasuk hewan yang rakus. Ia tidak akan berhenti makan sebelum merasa kenyang atau bosan dengan makanan yang dimakan. Namun, kucing akan makan apa pun jika terpaksa. "Kalau kucing saya bisa dibilang manja. Soalnya, ia merasa tidak terlalu nafsu makan apabila nasi yang telah kusiapkan tak tercampur ikan asin atau *amis-amisan*, setiap

hari hampir kupaksa supaya makan apa adanya. Tapi usahaku sia-sia." Tutur temanku.

Tapi jangan salah! Meskipun makannya pilih-pilih, kucing mempunyai karakter cerdas lho kawan. Hanya perlu beberapa kali contoh saja mereka akan cepat beradaptasi dan terbiasa dengan apa yang telah kita berikan. Meskipun hanya dalam hal-hal tertentu dan tidak secerdas lumba-lumba. Kecepatan pikir yang cukup baik adalah salah satu kelebihan kucing.

Daya magis yang tinggi juga dimiliki kucing. Kucing dianggap dapat merasakan energi negatif atau keberadaan makhluk halus. Beberapa tipe kucing dianggap sebagai pembawa pertanda kematian. Berikut sebuah kisah nyata.

Seorang suami melihat sendiri istrinya dikejar-kejar kucing kesayangannya yang bernama si Pusi. Si istri sampai digigit kakinya. Si kucing mengaung sambil melihat arah istrinya. Si suami itu juga penasaran ketika pada suatu waktu membawa istrinya ke suatu tempat. Di sana istrinya kesurupan dan ketawa juga menangis sambil berkata, "Huahahahahahaaaa....gua nenek dari Tangerang demen sama istrimu dan aku tidak mau dibawa ke mana-mana".

Kesimpulan:

Ternyata kucing benar peka bukan hanya karangan. Sebenarnya bukan hanya kucing, karena pada umumnya penglihatan binatang berbeda dengan manusia. Itulah yang membuat binatang lebih peka terhadap makhluk astral. Tetapi untuk mempercayai kisah ini memang sulit, semuanya kita kembalikan kepada kepercayaan kita masing-masing. Benarkah begitu??

Kembali ke masalah mata kucing yang bisa Nampak bersinar. Bagaimana demikian?

Ketika bertemu dengan kucing pada malam hari berikan cahaya ke mukanya, maka matanya akan tampak menyala sehingga terlihat seram. Dapat membayangkan betapa menakutkannya mata kucing saat itu? Bahkan kita mungkin sering kaget

dengan kemunculan kucing ketika sedang mengendarai motor. Biasanya kucing terlihat misterius. Sebelumnya letak kucing itu benar, di pinggir jalan. Anehnya, ketika ada motor melintas, ia malah berjalan ke tengah jalan. Tak hanya sekedar berjalan biasanya, justru berlari. Dengan demikian, orang-orang yang melintas secara tak sengaja sering menabrak kucing waktu malam. Biasanya mereka akan menguburnya layaknya seorang manusia. Mereka tak lupa memandikannya sebelum dikubur. Secara adat, motor yang telah mereka pakai menabrak kucing segera dicuci dengan air kembang. Maksudnya, supaya tidak terjadi kecelakaan lebih lanjut ketika memakai motor tersebut. Pancaran sinar dari mata kucing sebenarnya tidak selalu menyala setiap terkena cahaya. Hanya cahaya yang datang dari sudut tertentu yang menyebabkan mata kucing tampak demikian. Kenapa?

Mata kucing memiliki sistem mekanisme khusus untuk memelihara cahaya yang datang, yang disebut dengan Tapetum Lucidum. Tapetum Lucidum memancarkan cahaya saat masuk ke dalam retina. Fungsinya sebagai pembantu retina untuk meningkatkan penglihatan mereka.

Serem kali ya, seandainya mata manusia juga bisa menyala sama halnya mata kucing. Apalagi tajamnya indera penglihatan mereka. Gerakan sekecil apa pun akan menjadi pusat perhatiannya. Lihat saja matanya yang hitam berselaput kekuning-kuningan yang seakan memancarkan cahaya lebih tajam dalam bentuk seperti bola. Sangat menarik kan? Hal itu masih ditambah warna bulu halus yang bermacam-macam: hitam, coklat, kuning kecoklatan, ataupun dominasi dari beberapa warna. Pendengarannya juga sangat peka terhadap bunyi-bunyi. Kemampuan itu karena ukuran dan bentuk telinga yang runcing dengan bulu-bulu di daun telinga mereka. Dengan matanya yang sangat tajam, kucing dapat terlihat bersinar pada malam hari.

Percaya atau tidak di abad pertengahan, kucing dianggap berasosiasi dengan penyihir dan sering dibunuh dengan cara

dibakar serta dilempar dari tempat tinggi. Uppsskasihan.... ! Meskipun demikian, Nabi sayang banget sama kucing. Anda tahu mengapa?

Anda pasti sering mendengar kalau Nabi sayang banget sama kucing. Tapi emang Nabi menyayangi semua binatang dan mereka semua diperlakukan mulia. Banyak kisah-kisah tentang kucing (karena memang binatang yang berkeliaran di sekitar manusia), bahkan Nabi juga memiliki kucing peliharaan yang bernama Muezza. Setiap menerima tamu di rumah, Nabi selalu menggendongnya dan menaruhnya di paha.

Salah satu sifat Muezza yang paling Nabi sukai, yaitu selalu mengeong ketika mendengar azan. Seolah-olah ngeongnya mengikuti lantunan suara azan. Pernah juga, ketika Nabi akan mengambil jubahnya, ternyata ... ada Muezza tidur di atasnya. Nabi pun memotong belahan tangan yang ditiduri supaya tidak mengganggu tidur Muezza.

Nabi menekankan di beberapa hadits bahwa kucing itu tidak najis, bahkan diperbolehkan berwudhu menggunakan air bekas minum kucing karena mereka dianggap suci.

Telah dilakukan berbagai penelitian terhadap kucing dengan berbagai perbedaan usia, posisi, kulit, punggung, bagian dalam telapak kaki, pelindung mulut, dan ekor. Pada bagian-bagian tersebut dilakukan pengambilan sample dengan usapan. Di samping itu juga penanaman kuman pada bagian khusus. Lalu diambil juga cairan khusus pada dinding mulut dan lidah. Hasil yang didapatkan ialah, hasil yang diambil dari kulit luar negatif berkuman, meskipun dilakukan berulang-ulang. Pada yang ditanamkan kuman, hasilnya negatif; tapi sekitar 80% jika dilihat dari cairan dinding mulut. Cairan yang diambil dari permukaan lidah juga memberikan hasil negatif. Ada kuman yang ditemukan saat proses penelitian, kuman itu masuk kelompok yang dianggap sebagai kuman biasa yang berkembang pada tubuh manusia dalam jumlah yang terbatas seperti *Taphylococcus*, *Enterobacter*, dan *Spreptococcus*. Jumlahnya kurang dari 50 ribu pertumbuhan,

kemudian hasil yang terakhir tidak ditemukan kelompok kuman yang beragam.

Isu kucing sebagai sumber penyakit mandul, tidak akan terjadi jika kucing tinggal di lingkungan bersih serta diberi makanan yang sehat. Jadi, tubuhnya terawat bak kehidupan putri raja. Sayang kebanyakan orang menganggap kalau badan kucing penuh dengan kuman. Mereka juga mengira kucing itu hewan yang menjijikkan, entah dari ingusnya, cara dia bernafas yang terdengar nggrok-nggroom atau bahkan dari postur tubuhnya yang kurus sehingga kelihatan dekil. Seperti itulah anggapan orang-orang yang memandang kucing dengan sebelah mata. Semua, karena kebanyakan merawat tidak dengan sebagaimana mestinya. Lantas, seperti apakah Anda penggemar kucing merawatnya, sudah benarkah?

Kucing sering mengalami kekerasan dan penganiayaan apabila memakan lauk seseorang. Tak perlu berlama-lama, sang pemilik segera marah-marah dan membantingnya, entah dengan keras atau sekedar membanting. Tindakan tersebut sangat keterlaluan. Seakan tak ada rasa iba terhadapnya meskipun itu memang karena kesalahan kucing.

Tidak sekadar dibanting, setelah diperlakukan seperti itu kucing kemudian dibuang ke tempat yang jauh dari rumahnya supaya tidak kembali. Seharusnya manusia tidak melakukan hal sebodoh itu. Kucing harus dirawat dengan baik dan sewajar mungkin. Untuk memberinya makan, pastikan dengan makanan yang tepat. Percayalah! kucing tidak akan membawa penyakit apa pun termasuk asma, jika Anda menyayangi dan merawatnya seperti sahabat atau adik kecil. Namun, akan berbeda jika Anda memeliharanya sebagai hewan peliharaan semata.

MENCONTEK DAN BERBAGAI HALNYA

Tetuka Bayu S
SMK N 1 Ponjong

Pernahkah Anda mencontek saat ujian atau mengerjakan tugas? Tahukah Anda sebab dan akibat mencontek? Tanpa kita sadari kelakuan mencontek sudah menjadi kebiasaan bagi siswa. Karena sudah tertanam dalam diri siswa, tidak mudah menghilangkan kebiasaan mencontek. Terkadang kita tidak tahu sisi buruk mencontek. Oleh sebab itu, saya akan menguraikan perihal mencontek: tentang definisi, bentuk, penyebab, akibat, dan solusinya.

Mencontek adalah perbuatan meniru atau menjiplak pekerjaan orang lain sesuai dengan aslinya atau perbuatan mencuri ide orang lain sesuai dengan aslinya. Sumber contekan dapat berupa buku, catatan, jawaban teman yang kemudian disalin pada lembar jawab ujian pada saat ujian berlangsung.

Mencontek dan Cara-Caranya

Secara umum cara mencontek berupa meniru pekerjaan teman, bertanya langsung pada teman saat mengerjakan tes/ ujian. Namun, bisa juga berarti melihat catatan pada kertas, pada anggota badan, atau pada pakaian yang dibawa masuk ke ruang ujian. Pengertian yang lain menerima *dropping* jawaban dari pihak luar, mencari bocoran soal, arisan (saling tukar) mengerjakan tugas dengan teman, menyuruh atau meminta bantuan orang lain ketika menyelesaikan tugas ujian di kelas atau tugas penulisan *paper* yang *take home test*.

Faktor Penyebab

Kurang Percaya Diri

Faktor ini termasuk faktor utama yang menyebabkan siswa mencontek orang lain. Padahal belum tentu orang yang kita contek benar. Untuk menanganinya, guru pembimbing harus meningkatkan kepercayaan siswa pada dirinya sendiri.

Malas Belajar

Hal ini patut di garisbawahi dan di stabilo. Kenapa? Kebanyakan siswa yang mencontek disebabkan oleh rasa malas untuk belajar. Banyaknya materi, kurang pemahaman akan pelajaran yang diujikan sampai guru yang menyebalkan menjadi faktor yang mendorong para siswa enggan untuk belajar. Umpamanya, adanya guru mata pelajaran yang terkenal *killer*, menyebalkan dan membosankan. Biasanya para siswa, termasuk saya sendiri, menilai suatu pelajaran dari orang yang mengajarnya. Jika guru dalam menjelaskan mudah dipahami, semangat belajar siswa semakin meningkat.

Pengawas yang Lalai

Nah, pengawas harus bisa pandai-pandai diri dalam mengawasi para siswa. Trik mencontek kini bermacam-macam, mulai dari izin ke kamar mandi, menaruh kertas di box atau alas yang digunakan untuk mengerjakan soal, menggunakan isyarat, bahkan ada yang menggunakan media uang untuk sumber contekannya. Karena sanksi yang tidak tegas, lagi-lagi termasuk saya, tidak jera mencontek. Jika sanksi yang diterapkan tegas kemungkinan mencontek akan berkurang.

Tipisnya Iman

Hal ini patut diwaspadai. Jika iman kita tipis bukan hanya mencontek saja yang menjadi kebudayaan, tetapi juga dalam pergaulan dan hidup dapat berbelok arah.

Lupa

Hal semacam ini juga yang sering kita alami. Terkadang kita lupa dengan apa yang sudah dijadwalkan (tidak mengulang kembali materinya).

Selain faktor-faktor tadi, tindakan mencontek juga disebabkan nilai-nilai pendidikan moral, baik di rumah maupun di sekolah, yang kurang diterapkan dalam kehidupan siswa. Mencontek sering disebabkan juga oleh pengaruh dari teman. Tentu saja, teman yang kurang mengerti arti pendidikan.

Akibat Mencontek

Malas belajar

Orang yang suka mencontek tidak akan punya motivasi belajar yang tinggi. Mereka justru semakin malas belajar dan lebih mengandalkan contekan ketika menghadapi ujian. Akibatnya sangat jelas, pelajar dan mahasiswa yang seperti ini mungkin bisa dapat nilai bagus tapi pasti tidak bisa menguasai ilmu yang seharusnya mereka pahami.

Biasa bohong

Mencontek memerlukan kebohongan untuk mensukseskan misinya. Orang yang biasa mencontek akan biasa berbohong. Mereka menjadi orang yang terbiasa tidak jujur kepada diri-sendiri dan orang lain. Tentu kebiasaan bohong ini akan sangat berbahaya karena mereka bisa menjadi orang yang tidak dipercaya perkataan dan perbuatannya.

Menghalalkan segala cara

Apa pun akan dilakukan oleh orang yang biasa mencontek, mereka akan mencari segala macam cara agar bisa mencontek dengan sukses. Cara halus dan kasar pun akan tega mereka lakukan. Bahayanya, sikap menghalalkan segala cara ini bisa menjadi kebiasaan.

Menular

Ada yang mengibaratkan mencontek itu sama dengan penyakit yang bisa menular ke semua orang. Jika melihat teman sekelasnya mencontek, tetangga kiri dan kanannya pun pasti akan mengikuti. Kebiasaan buruk ini akan menular dan menyebar ke seantero kelas. Bahkan bisa juga ke seantero sekolah.

Tidak percaya diri

Tukang nyontek itu orang yang tidak percaya diri. Semakin sering dia mencontek, semakin berkurang rasa percaya dirinya. Setiap orang sebenarnya memiliki kemampuan untuk menerima pelajaran. Sayangnya sebagian orang ada yang malas mempercayai dan menggunakan kemampuannya itu.

Ketergantungan

Menjadikan siswa tidak lepas dari mencontek dan selalu mengharapakan jawaban orang lain. Ringkasnya, menimbulkan rasa malas dan menyerah dalam belajar. Menurunnya rasa percaya diri dan kreativitas siswa dalam jangka pendek atau pun jangka panjang. Mencontek melatih siswa tidak mandiri dan bertanggung jawab, biasa berbohong dan menghalalkan segala cara. Orang yang biasa mencontek akan mencari segala macam cara agar dapat mencontek dengan sukses. Dampak buruk mencontek lebih besar dari itu sebenarnya. Perilaku mencontek dengan segala dampak buruknya bisa menjadi kebiasaan di luar sekolah. Mereka akan menjadi orang yang malas, suka bohong, menghalalkan segala cara, tidak percaya diri dan menjadi contoh yang buruk bagi teman-temannya. Marilah kita hentikan kebiasaan mencontek dari sekarang. Dimulai dari diri kita sendiri. Lebih baik dapat nilai jelek, tetapi hasil belajar sendiri daripada dapat nilai bagus, tetapi dari hasil orang lain.

Upaya Pencegahan Mencontek

Meningkatkan percaya diri

Dengan cara meningkatkan percaya diri, tidak ada lagi yang namanya contek-mencontek saat ada tugas. Karena apa? Jika siswa sudah memiliki percaya diri tinggi otomatis kita yakin dengan jawabannya sendiri dan otomatis juga kita tidak akan mencontek.

Tahu akan jadwal yang ingin dipelajari

Di sini terkadang siswa malas untuk mencatat jadwal. Dengan mencatat jadwal otomatis kita tahu apa yang akan dihadapi dan bagaimana menghadapinya.

Mewajibkan untuk membaca ulang kembali materi yang sudah diberikan

Ini yang mungkin sering tidak kita lakukan saat luang. Padahal, membiasakan membaca ulang materi yang sudah diberikan guru, memudahkan kita dalam menjawab soal. Selain itu, juga menguatkan kepercayaan diri kita.

Membuat kelompok belajar

Dengan cara ini kita bisa sharing. Kita dapat saling bertukar pikiran. Jika kegiatan belajar kelompok diaktifkan, kecil kemungkinan masih ada kegiatan menyontek. Toh jawaban kita ataupun teman sama.

Menyadarkan siswa untuk belajar dengan rutin

Seperti disebutkan di atas jika kita berada di rumah atau dalam waktu luang kita harus sering mengulang pelajaran yang telah diberikan guru kepada kita.

Dengan menyadarkan bahwa perbuatan mencontek itu dosa

Terkadang orang tua membiarkan anak-anaknya mencontek karena “kepepet”. Karena itu, siswa jadi kepepet terus. Mereka

tidak sadar bahwa mencontek dapat disebut dosa karena mengabaikan nilai keimanan dan ketakwaan.

Jangan terlalu menuntut nilai-nilai pada setiap pembelajaran

Memang nilai itu penting tapi buat apa nilai yang bagus kalau bukan hasil sendiri. Lebih baik nilai jelek tetapi hasil sendiri daripada nilai bagus tetapi hasil pemikiran orang lain.

Memberikan penghargaan terhadap sikap dan perilaku yang positif

Dalam konteks ini perlu di garis bawahi bahwa meingkatkan PD penting dan mencontek itu merugikan untuk kita. Apa pun wujudnya, sikap positif harus ditanamkan dan dihargai.

Menerapkan budaya malu

Bekerja sama dengan orang tua siswa dan melaporkan kepada orang tua/wali murid jika siswa mencontek. Kepada siswa yang sudah terbiasa dengan kegiatan mencontek dapat diberikan tindakan tegas dengan pemberian sanksi. Misalnya, pengurangan nilai, menganggap siswa yang mencontek sudah selesai dan mengambil kertas ujiannya, membatalkan keikutsertaan siswa dalam ujian.

Menurut saya, kita perlu 2K yaitu Kemauan dan Kemampuan. Dengan kemauan kita bisa percaya diri. Melepaskan dari ketergantungan, melepaskan dari kebiasaan mencontek. Yang penting kemampuan dulu. Dengan kemampuan kita tahu kualitas yang ada pada diri kita dan seberapa cepat kita dapat menerima materi yang diberikan guru kepada kita. Karena apa? Karena kemampuan setiap orang itu berbeda-beda. Ada yang cepat tanggap, ada yang sedang-sedang saja, ada pula yang lambat menerimanya. Merekalah yang sering melakukan jalan pintas dengan mencontek. Maka dari itu, kita harus mampu terlebih dahulu. Dengan cara apa? Dengan cara Meningkatkan kualitas/kemampuan kita.

Satu kalimat dari saya, "SATU BISA, DUA KITA BISA!"

PENGARUH *GADGET* PADA PERILAKU BERBAHASA

Tasya Apriani Nur Khasanah
SMA N 2 Playen

Pernahkah Anda melihat gadget? Apakah anda memiliki gadget? Gadget saat ini merupakan barang yang tidak asing lagi bagi kita. Tentu banyak pengaruhnya kan? Melalui tulisan ini mari kita bahas apa itu gadget dan apa pengaruhnya dalam berbahasa.

Gadget merupakan barang yang tidak asing lagi di telinga kita. Barang tersebut dapat kita jumpai kapan pun dan di mana pun. Barang tersebut mempunyai beragam bentuk dan beragam ukuran. Saat ini gadget bukan hanya dikenal di kalangan menengah atas dan di kalangan dewasa saja. Orang biasa pun sudah mengenal dan memiliki barang tersebut. Anak kecil dan pelajar sudah sangat tau dan sangat kenal dengan barang yang disebut gadget tersebut.

Pengertian-pengertian gadget:

- a. Secara estimologi, gadget adalah sebuah istilah dalam Bahasa Inggris yang berarti perangkat elektronik kecil yang memiliki fungsi khusus. Tetapi penjelasan di atas akan membuat kita lebih bertanya, “ Apa perbedaan gadget dengan perangkat elektronik lainnya?” Yang paling mencolok dari perbedaan tersebut adalah unsur pembaruan. Sempelnya, gadget adalah alat elektronik yang memiliki pembaruan dari hari ke hari sehingga membuat hidup manusia lebih praktis. Kita ambil contoh telepon rumah dan komputer. Keduanya masuk ke dalam kategori perangkat elektronik. Bandingkan

dengan laptop dan *handphone*, kedua perangkat elektronik ini lebih sering melakukan pembaruan dan membuat hidup manusia lebih praktis. Itulah bedanya.

- b. Menurut Kamus Inggris Oxford, ada bukti anecdotal untuk penggunaan gadget sebagai tempat untuk menyimpan item teknis yang orang tidak dapat mengingat nama sebenarnya. Hal ini berlangsung sejak tahun 1850-an. Contoh, pada buku Rober Brown, Spunyar and Spindercrift padatahun 1886-an disebutkan seorang pelaut pulang dengan membawa *clipperteh* Cina yang pertama kali dibuat dan digunakan lalu menyebutnya gadget.
- c. Menurut Ikerenki, gadget merupakan sebuah inovasi teknologi yang memungkinkan orang melakukan suatu pekerjaan dikala mendesak tanpa perlu repot mencari laptop atau komputer. Walaupun gadget belum sepenuhnya menggantikan laptop atau komputer, gadget memiliki manfaat tersendiri.
- d. Secara garis besar, pengertian gadget adalah obyek teknologi dengan perangkat atau alat yang memiliki fungsi tertentu, dan sering dianggap sebagai hal yang baru. Gadget selalu dianggap menjadi sesuatu yang tidak biasa atau sesuatu yang dirancang secara cerdas melebihi objek teknologi normal yang ada pada saat penciptaannya.

Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa gadget merupakan perangkat elektronik yang memiliki fungsi tertentu dan secara berkala mengalami pembaharuan fungsi sehingga membuat hidup manusia menjadi lebih simpel dan terbantu (portal.paseban.com/article/7000/pengertian-gadget).

Manfaat gadget

- a. Kegunaan gadget yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Melalui gadget, para remaja bisa berkomunikasi dengan orang di lain daerah dengan cepat dan mudah. Misalkan saya yang tinggal di Gunungkidul bisa saling berkomentar

di status Facebook dengan orang Kulonprogo. Tentu juga bukan hanya berkomunikasi lewat komentar saja. Melalui suara juga bisa, salah satunya *voicenote*. Selain lebih murah karena tidak keluar bensin dan tenaga, gadget relatif lebih efisien dan hemat waktu. Berkomunikasipun lalu bisa dilakukan dengan kegiatan apa saja. Alasan-alasan itulah yang mendorong remaja untuk mengenal dan memiliki gadget.

- b. Mengakses informasi. Bukan gadget namanya jika tidak bisa memberikan suatu informasi kepada kita sebagai pemiliknya. Informasi tersebut bisa mempermudah kita untuk melakukan suatu aktivitas. Jika sebagai mahasiswa, informasi tersebut bisa berupa *update* berita program-program kampus dan perkembangannya.
- c. Wawasan bertambah. Wawasan yang bertambah merupakan manfaat gadget dari gabungan lancarnya komunikasi dan mudahnya informasi didapat. Seperti kita tahu, komunikasi dan informasi merupakan salah satu unsur yang mengusung wawasan kita bertambah.
- d. Hiburan. Bukan rahasia lagi bahwa gadget juga bermanfaat untuk menghadirkan hiburan dan menghilangkan kepenatan. Hiburan tersebut dapat berupa musik, permainan, video, dan perangkat lunak multimedia lainnya.
- e. Gaya hidup. Gadget juga sesuatu yang sangat mendukung penampilan. Penampilan sangat penting, terutama bagi remaja. Para remaja berlomba-lomba untuk selalu tampil modis, cantik atau ganteng, dan yang terutama gaul. Bagi sebagian remaja, walaupun cantik tapi tidak berpenampilan gaul, tetap sama saja. Sebaliknya, walaupun biasa saja, tapi jika ditunjang penggunaan gadget canggih akan terlihat menarik. Tidak bisa dipungkiri, semakin mahal dan canggih gadget yang dipakai seseorang, pemakai akan terlihat lebih gaul. Dari alasan tersebut, para remaja memburu gadget yang lebih terbaru dan lebih canggih untuk mendukung penampilannya.

- f. Selain sebagai alat komunikasi dan alat penunjang penampilan, gadget juga menjadi media untuk mempertahankan eksistensi. Pengguna-pengguna jejaring sosial yang umumnya remaja, tidak pernah ketinggalan dalam jejaring sosial yang saat ini baru booming-boomingnya. Jejaring sosial tersebut sangat beragam jenisnya. Ada yang khusus untuk memposting photo, ada yang khusus untuk meng-update status/tulisan, ada yang bisa mengirim *voicenote* dan lain sebagainya. Biasanya, semakin canggih gadget yang digunakannya, pengguna akan lebih sering eksis dalam jejaring sosial, atau biasa disebut Ratu Maya.
(iray.blogspot.com/2013/11/manfaat-gadget-untuk-semua-kalangan.html?m=1)

Dalam penggunaan jejaring sosial, banyak status-status yang di-*share*, misal status di facebook atau twitter yang saat ini sedang ngetren. Penggunaanya juga bukan hanya anak SMA, anak SD pun sudah memiliki akun facebook. Penggunaan bahasanya pun berbeda dengan anak usia SMA atau SMP. Contohnya penggunaan status berikut yang di-*share* oleh anak SD kelas 5.

"Zelamat maem,,,,,....."

Contoh lainnya (nama tidak dilampirkan karena merupakan privasi)

A: Ngantugh nich..

B: Madhee dluw yaw

C: Ehemmm, bzok mcih libur nich,,,,

Anak SD kebanyakan mempostingkan sesuatu yang dilakukannya. Postingan status anak SD seperti dicontohkan jelas sangat bertentangan dengan Ejaan yang disempurnakan. Kata "Selamat" menjadi "Zelamat" selain itu penggunaan bahasanya pun campur-campur. Dari status di atas terdapat campuran 2 bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Selain itu juga terdapat tanda baca yang harusnya tidak digunakan.

Status ke dua adalah status anak kelas 1 SMP.

"Kamuu pain ngurusin cemua urusan que. Masbulohh!!!"

Contoh lainnya:

A: bZok mZiH UAS, iPS eKoNomi, sJarah, n
gEOgrafi+mEmbTik..oHhh nOoOoWwW..

B: Huuuw, og pD zPiw zeH? GLirn gx PnYaw Plza mLah bNyx
iAnX sMZ, KranX wKtu PnYaw PulZ, Malh Zpiw.....

Membaca status anak usia SMP khususnya kelas 1, kadang ada yang membuat perut sakit karena menertawai tulisannya. Pada usia tersebut anak dalam puncak masa alay. Singkatan-singkatan dalam tulisan tersebut kadang membuat orang lain tidak bisa membaca. Kadang plesetan-plesetannyajuga membuat kita bingung. Seperti contoh status di atas (*masbuloh* = masalah buat loh). Berbeda dengan contoh status anak kelas 3 SMA berikut.

"Alhamdulillah ya Allah, kita lulus 100%"

Contoh lainnya:

A: Jangan menyerah, bangunkan bangkita semangat juangmu,
hingga membara karena kau adalah seorang juara ☺ percaya
lah ☺

B: Selalu ada hikmah setiap apa yang kita lakukan ☺

Siswa usia SMA kebanyakan sudah mempostingkan status sesuai dengan kaidah berbahasa yang benar. Namun, karena postingan di jejaring sosial, mereka agak lebih bebas dalam menggunakan tulisan dan bahasanya.

Bahasa Indonesia ialah bahasa yang terpenting di Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, berarti kita sudah menjunjung tinggi Bahasa Persatuan sebagaimana tercantum dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Namun, karena dampak dari penggunaan gadget, anak zaman sekarang tidak bisa membedakan dimana harus menggunakan bahasa yang baik dan benar dan di mana harus menggunakan bahasa gaul seperti di dalam penggunaan gadget. Contoh nyataa dapat dilihat dalam belajar. Di sekolah mereka menggunakan bahasa semauanya dan terkesan

mengabaikan bahasa yang baik dan benar. Misalkan, seorang siswa yang sedang mempresentasikan tugas tiba-tiba disanggah dengan kalimat berikut “*Loe dapet sumbernya dari mana? Kok beda banget sama punyagoe?*” Padahal, kalimat tersebut diucapkan pada saat jam pelajaran formal dan serius.

Dari kebiasaan mereka menggunakan bahasa yang simpel di gadget, ada yang menerapkannya dalam proses belajar di sekolah. Jadi, anak-anak sudah tidak mepedulikan lagi di mana mereka menggunakan bahasa yang simple. Selain dalam penulisan berbahasa, gadget juga mempengaruhi gaya berbahasa, sopan santun berbahasa anak zaman sekarang. Contohnya saja, anak kecil sudah mulai bergaya dengan menggunakan bahasa Inggris padahal dia berbicara dengan teman sebaya dari daerahnya sendiri. Pengaruhnya terhadap sopan santun berbahasa adalah, lunturnya adat atau budaya berbahasa Jawa *krama alus* terhadap orang yang lebih tua. Saat ini sudah jarang anak berbahasa Jawa *krama alus* terhadap orang tuanya atau orang yang lebih tua. Bahkan, kepada guru juga ada yang sudah tidak santun dalam berbahasa.

Solusi dari pengaruh-pengaruh di atas adalah, kita tetap memaksimalkan fungsi gadget, tetapi kita tetap harus bisa memilah dan memilih pengaruh dari barang tersebut. Kita memanfaatkan gadget untuk belajar mengenal apa yang belum kita kenal, misal melihat-lihat alam yang ada di luar negeri, bukan malah melihat dan menerapkan budaya luar yang bertentangan dengan budaya kita dan menghilangkan adat budaya yang seharusnya dilestarikan. Contoh budaya luar yang saat ini berkembang adalah saat bertemu dengan sesama atau lawan jenis langsung cium pipi kanan kiri. Budaya yang seharusnya masih ada namun sudah luntur bahkan menghilang adalah menyapa dengan, “*Ndherek langkung, nuwun sewu,*” ketika lewat di depan orang.

Kita juga harus melestarikan adat atau budaya luhur (budaya Jawa) kita, yaitu dengan berbahasa santun terhadap orang yang lebih tua dengan menggunakan bahasa *krama alus*. Selain itu, yang utama kita harus tahu, di mana kita harus menggunakan bahasa yang alay, bahasa Inggris, bahasa sederhana. Kita harus tahu di mana kita harus menulis tulisan yang sesuai EYD dan di mana kita harus menulis tulisan sesuai keinginan kita.

PENGGUNAAN MOTOR BER-CC BESAR DI KALANGAN REMAJA

Triana Wulansih
SMA Muhammadiyah Wonosari

Sepeda motor merupakan salah satu alat transportasi yang sangat populer di masyarakat. Semua kalangan kini telah menggunakannya. Mulai dari kalangan dewasa hingga remaja. Bahkan anak di bawah umur pun sudah menggunakan. Sepeda motor tidak lagi membedakan orang kaya dengan orang miskin. Karena harganya yang terjangkau, semua orang dapat membelinya.

Saat ini ngetren-ngetrennya motor gede di kalangan remaja. Tahukah anda apa yang dimaksud dengan motor gede? Motor gede adalah jenis sepeda motor yang ber-CC besar. CC adalah singkatan dari *cubical centimetre* (cm^3). Yang dimaksud *cubical centimetre* adalah isi/ volume silinder dalam satuan cm^3 . Besarnya cc motor sama dengan besarnya isi silinder. Besaran cc itu menentukan banyaknya gas yang masuk ke dalam silinder waktu motor melakukan langkah siap. Dapat disimpulkan, semakin besar cc yang dimiliki, semakin besar tenaga yang dihasilkan oleh motor tersebut.

Macam-macam sepeda motor.

1. **SPORT BIKE**

Motor ini berkategori sport. Motor jenis ini lebih mengutamakan performa daripada kenyamanan. Ciri-ciri motor ini ialah (1) memiliki *riding position* membungkuk, (2) memiliki jok belakang bertingkat, (3) menggunakan *fairing*, (4) suspensi belakangnya menganut sistem monoshock. Motor ini digunakan untuk balapan di jalan beraspal. Karena jarak bodi motor dan tanah lumayan rendah. Kerendahan itu untuk menjaga aerodina-

mis motor agar motor bisa melaju kencang tanpa hambatan dari bodi.

2. ROAD BIKE SPORT

Salah satu jenis Road Bike, Yamaha Fazer 250 cc. Motor jenis ini digunakan di jalan beraspal, namun tidak digunakan untuk ajang balapan. Motor jenis ini digunakan untuk sehari-hari. Motor jenis ini mempunyai jarak bodi dan tanah yang lebih tinggi dibandingkan sport bike. Motor jenis ini juga bisa digunakan di medan berbatu, walaupun penggunaannya terbatas, dibandingkan dengan motor jenis *offroad bike*.

3. CRUISER BIKE

Salah satu jenis Road Bike, Harley Davidson sportster 1200 cc. Motor jenis ini umumnya bergaya Chopper. Karena ciri ciri motor jenis ini adalah Retro Classic, memiliki torsi mesin yang besar dan mempunyai kemampuan menarik beban besar. Biasanya motor jenis ini identik dengan mesin 2 silinder, *riding position* yang santai dan bergaya Chopper. Contoh motor ini adalah produk pabrikan Harley Davidson.

4. OFFROAD BIKE

Salah satu jenis Offroad Bike, Suzuki DR Z400S dual sport 400 cc. Jenis motor ini dikhususkan untuk melibas medan berat. Misalnya medan berbatu dan berlumpur. Motor jenis ini mempunyai ciri kontur ban kasar, menyerupai pacul atau tahu. Motor jenis ini mempunyai torsi besar dan tahan banting. Jarak bodi dan tanah relatif tinggi. Motor jenis ini tidak mengejar *top speed*, namun akselerasi. Motor jenis ini memiliki jenis suspensi yang lebih daripada motor lain karena sifat penggunaannya yang di medan berat.

5. ALL TERRAIN BIKE

Salah satu jenis All Terrain Bike, Honda Fourtrax 400 cc. Jenis motor ini hampir sama dengan *offroad bike*. Namun, motor

jenis ini mempunyai 4 roda. Motor jenis ini digunakan untuk segala medan yang lebih ekstrim. Sesuai dengan namanya, motor ini juga mempunyai torsi besar namun *low* di *top speed*-nya. Motor jenis ini juga disebut dengan *All Terrain Vehicle*, atau kendaraan segala medan.

6. SNOW BIKE

Salah satu jenis Snow Bike, Yamaha V-Max 500 cc. Motor jenis ini khusus digunakan untuk medan bersalju. Di negara kita, motor jenis ini tidak dijual. Karena negara kita beriklim tropis. Motor jenis ini tidak menggunakan roda, melainkan menggunakan sistem caterpillar. Sistem yang digunakan untuk tank. Sedangkan untuk kemudi, digunakan dua bilah besi agar bisa meluncur di atas salju.

7. MOPED

Moped yang menjadi legenda motor di tanah air, Honda Astrea Prima. Motor jenis ini merajai jalanan di negara kita. Motor jenis ini lebih dikenal dengan istilah motor bebek. Motor moped memang sangat kondang di Asia. Motor jenis ini memang khusus digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Motor ini biasanya ber-cc kecil karena tuntutan penggunaannya yang juga biasa-biasa.

8. SKUTER

Salah satu jenis skuter yang legendaris, Piaggio dengan varian Vespanya. Motor jenis ini mempunyai ciri khas, yaitu adanya ruang kosong di antara kemudi dan pengendara. Pabrikan pelopor pembuat skuter ialah Piaggio. Pabrikan asal Italia ini sukses dengan varian Vespanya. Sampai saat ini skuter selalu identik dengan Vespa Piaggio. Motor jenis ini sangat cocok untuk pengendara wanita. Saat ini skuter banyak yang menggunakan transmisi otomatis. Contohnya Yamaha Mio.

Remaja laki-laki zaman sekarang rata-rata telah memiliki sepeda motor jenis motor sport. Mereka beranggapan, dengan

menggunakan motor gede lebih kelihatan *cool*, keren, dan gaul. Selain itu, juga untuk menarik lawan jenis. Meskipun demikian, saat ini remaja perempuan pun ada yang menggunakan motor jenis ini. Berikut alasan remaja laki-laki yang menggunakan motor gede.

“Saya menggunakan sepeda motor jenis sport karena kecepatannya. Biar lebih kelihatan gagah dan dapat dengan mudah masuk geng motor,” ujar Fery salah satu pelajar SMK di Wonosari.

“Menggunakan motor gede membuat saya lebih PD. Bisa bergaul dengan orang-orang yang juga menggunakan motor gede. Selain itu, karena kecepatan yang dimiliki motor gede,” untkap Erwin salah satu mahasiswa di Yogyakarta.

“Saya menggunakan motor ber-cc besar karena kecepatannya yang tinggi. Selain itu, juga untuk memperbanyak teman di dunia balap” jelas Rindang salah satu pelajar SMA di Wonosari.

Dari alasan beberapa remaja laki-laki tersebut dapat disimpulkan bahwa menggunakan motor gede atau ber-cc besar untuk mempermudah bergaul. Alasan yang lain karena kecepatannya yang tinggi, terutama bagi para pelaku balapan.

Motor gede sangat memuaskan penggunaannya, tetapi motor gede juga dapat merugikan penggunaannya. Berikut kerugian pada pengguna sepeda motor gede.

1. Rawan kecelakaan

Menggunakan motor gede rawan dengan kecelakaan. Kecepatan tinggi yang dimiliki motor gede dapat memicu terjadinya kecelakaan. Apalagi apabila penggunaannya remaja yang masih sangat labil dan belum bisa mengontrol emosi. Kecelakaan banyak terjadi pada para pengguna motor gede, baik dari kalangan remaja, dewasa, anak dibawah umur, bahkan kalangan artis.

2. Boros

Menggunakan motor gede merogoh kocieng yang besar. Selain harganya yang sangat fantastis, penggunaan bensin juga sangat boros. Dari pengakuan pengguna motor gede sehari

bisa menghabiskan uang ratusan untuk membeli bensin. Belum lagi biaya untuk servis motor tersebut.

3. Masuk geng motor

Dengan motor gede yang telah dimiliki si pengguna dapat dengan mudah masuk geng motor. Padahal geng motor terkenal dengan keliarannya. Geng motor cenderung membuat kekacauan di tempat umum. Jika si pengguna motor gede telah masuk ke dalam geng motor, dia akan mengikuti hal-hal yang dilakukan oleh geng tersebut.

4. Balap liar

Motor yang mempunyai kecepatan tinggi sangat menggoda pengguna untuk membandingkan kecepatannya dengan motor yang lain. Untuk itu, mereka sering melakukan balap liar di tempat-tempat yang jauh dari jangkauan polisi. Padahal balap liar sangat membahayakan pelakunya. Jika ada polisi yang menjangkaunya maka motor tersebut dapat diambil polisi secara paksa.

5. Meningkatkan rasa sombong

Barang mewah berupa motor gede ini juga memancing pengguna bersikap sombong. Dengan cc besar pengguna biasanya merasa sudah unggul dibandingkan pengguna lain.

BAHASA PADA ESAI

Edi Setiyanto
Balai Bahasa Provinsi DIY

1. Esai

Menurut Salim (2014), secara agak bebas, esai dapat diberi pengertian sebagai satu bentuk tulisan yang berisi opini, pandangan, suatu pendapat, yang sifatnya pribadi. Meskipun subjektif, sebagai satu karya tulis semiilmiah, esai tidak terbebas dari tuntutan logis hubungan ide-idenya. Di dalam media cetak, seperti majalah atau koran, esai dipajang pada rubrik opini. Penulis esai bisa siapa saja.

Sebagai bagian dari media cetak, esai terikat pada ketersediaan ruang yang biasanya terbatas. Selain itu, kecuali media cetak tertentu, esai juga terikat pada keberagaman pembaca. Dengan kata lain, esai sebaiknya ditulis dengan bahasa yang tak eksklusif, tetapi “mengalir” dan mudah dipahami kelompok masyarakat mana pun. Untuk itu, bahasa pada esai sebaiknya berciri (1) lugas, (2) lengkap, (3) runtut, (4) argumentatif, dan (5) valid. Mewujudkan lima ciri itu, bahasa pada esai idealnya memperhatikan setidaknya perihal (1) diksi, (2) keefektifan kalimat, dan (3) kejelasan paragraf. Nah, ada baiknya sekarang coba kita lihat apa yang dimaksud dengan diksi, kalimat yang efektif, dan paragraf yang jelas.

2. Diksi

Diksi secara ringkas dapat dipahami sebagai memilih kata. Diksi menjadi ciri pertama mengingat salah memilih kata berarti

salah mencermatkan pengertian atau nilai rasa. Salah pengertian berkenaan dengan, misalnya, salah pilih antara kata *intensif* dan *insentif*. Salah itu bisa saja karena salah ketik, tetapi bisa juga karena ketakpahaman penulis atas perbedaan pengertian dua kata itu. Jika karena sebab yang kedua, ada baiknya penulis mengawali pemilihan dengan terlebih dahulu mengecek ke kamus. Diksi yang memperlihatkan ketakcermatan nilai rasa berkenaan dengan, misalnya, salah pilih antara kata pegawai, karyawan, dan buruh. Nilai rasa mana yang tepat dikaitkan dengan nilai hormat tak hormat yang ingin dicitrakan oleh penulis.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar diksi yang dilakukan berhasil. Hal itu berkenaan dengan (1) ketepatan, (2) kebenaran, dan (3) kelaziman.

2.1 Ketepatan

Dasar ketepatan berkenaan dengan cermat tidaknya kata yang dipilih untuk mengungkapkan gagasan yang dimaksudkan oleh penulis. Dengan kata lain, makna yang diungkapkan harus tepat. Dasar ketepatan berkenaan dengan pemilihan, misalnya, kata *liar*, *buas*, *ganas* atau antara kata *mengaji* dan *mengkaji*. Namun, bisa juga antara *seluruh* dan *semua*.

2.2 Kebenaran

Dasar kebenaran berkenaan dengan benar tidaknya kata yang dipilih secara gramatika atau ketatabahasaan. Kata yang dipilih hendaknya kata yang benar secara tata bahasa bahasa Indonesia. Kriteria kebenaran berkenaan dengan pemilihan, misalnya, kata *merubah*, *menyicil*, *memroduksi*, *ngebom* atau *mengubah*, *mencicil*, *memproduksi*, *mengebom*.

2.3 Kelaziman

Dasar kelaziman berkenaan dengan kefrekuentifan atau sering tidaknya kata yang dipilih digunakan oleh masyarakat secara luas. Kata yang kurang dikenal secara luas sebaiknya

dihindari. Kelaziman berhubungan dengan keharusan untuk memilih, misalnya, kata *tempik sorak*, *syahdan*, *tetikus*, *mangkus* atau *tepek sorak*, kata *orang*, *mouse*, *efisien*. Kelaziman juga harus menghindarkan penggunaan kata-kata yang di daerah tertentu bermakna negatif. Misalnya, kata *butuh* ketika di Kalimantan, *ketuk* ketika di Bali, *ayun* ketika di Madura. Di tempat-tempat itu kata-kata tadi sebaiknya dihindari karena berarti ‘hal atau tindakan yang berhubungan dengan seks’.

3. Keefektifan Kalimat

Selain mempertimbangkan diksi, bahasa pada esai juga harus efektif. Keefektifan dapat diwujudkan melalui penggunaan kalimat-kalimat. Kalimat yang disusun idealnya berupa kalimat efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang dengan cermat mengungkapkan gagasan penulis dan dengan cepat dan tepat dapat dipahami pembaca. Kalimat efektif mensyaratkan pemenuhan atas kaidah tata bahasa, tetapi juga mengutamakan prinsip-prinsip oragmatik. Kalimat efektif, setidaknya, memenuhi beberapa kriteria berikut.

3.1 Hindari Penumpukan Gagasan

Sejauh mungkin hindari kalimat yang memuat banyak pesan. Upayakan kalimat terwujud sebagai kalimat-kalimat tunggal. Jika “terpaksa”, usahakan jangan sampai kalimat mengungkapkan lebih dari tiga gagasan. Kalimat yang kompleks sebaiknya disusun ulang menjadi kalimat-kalimat pendek atau tunggal. Utamakan penggunaan kalimat (2) dibandingkan kalimat (1)

- (1) Peraturan daerah untuk menata kawasan pemukiman penduduk sedang disusun pemerintah daerah setempat, menyangkut detail tata ruang kawasan itu sebagai tindak lanjut Keppres No. 48/1984 tentang penanganan khusus pemukiman di wilayah Surabaya.
- (2) Peraturan daerah untuk menata kawasan pemukiman penduduk sedang disusun pemerintah daerah setempat.

Peraturan daerah itu menyangkut detail tata ruang kawasan sebagai tindak lanjut Keppres No. 48/1984 tentang penangan khusus pemukiman di wilayah Surabaya.

3.2 Bedakan Subjek dari Keterangan

Kalimat kadang diawali dengan keterangan, bukan subjek. Jika demikian, cermati apakah keberadaan subjek sudah jelas. Keberadaan subjek menjadi penting mengingat subjek ialah bagian yang dikaitkan dengan tindakan pada predikat, baik sebagai pelaku ataupun sasaran. Ketiadaan subjek menjadikan ketakjelasan korelasi tindakan. Pada contoh (3) tidak jelas siapa yang membuktikan bahwa pelaku ialah seorang wanita. Hindari kalimat (3). Pilihlah kalimat (4) atau (5).

- (3) Dari hasil penelitian laboratorium membuktikan bahwa pelaku kejahatan seorang wanita.
- (4) Dari hasil penelitian laboratorium terbukti bahwa pelaku kejahatan seorang wanita.
- (5) Hasil penelitian laboratorium membuktikan bahwa pelaku kejahatan seorang wanita.

3.3 Ungkapkan Kesejajaran Gagasan dalam Kesejajaran Bentuk

Gagasan yang sejajar seharusnya diungkapkan dengan bentuk yang paralel. Jika yang pertama dengan bentuk aktif, yang kedua dan seterusnya juga diungkapkan dengan bentuk aktif. Demikian juga jika sebaliknya. Jika yang pertama diwujudkan dalam bentuk kata/frasa, perincian selanjutnya juga harus dalam bentuk kata/frasa. Hindari kalimat (6) dan (9). Pilihlah kalimat (7), (8), atau (10).

- (6) Waktu mengadakan wawancara sebaiknya dibuat catatan-catatan kecil kemudian dibicarakan dalam kelompok.
- (7) Waktu diadakan wawancara sebaiknya dibuat catatan-catatan kecil kemudian dibicarakan dalam kelompok.

- (8) Waktu mengadakan wawancara sebaiknya pewawancara membuat catatan-catatan kecil kemudian membicarakannya dalam kelompok.
- (9) Loyalitas pegawai berkaitan dengan
 - a. kehadiran,
 - b. tertib dalam mengenakan seragam,
 - c. mematuhi aturan yang diberlakukan, dan
 - d. tepat waktu dalam menyelesaikan tugas.
- (10) Loyalitas pegawai berkaitan dengan
 - a. ketertertiban kehadiran,
 - b. ketertiban berseragam,
 - c. kepatuhan terhadap aturan, dan
 - d. ketepatan dalam menyelesaikan tugas.

3.4 Hindari Kemubaziran

Hilangkan bentuk-bentuk yang tidak mengungkapkan fungsi atau makna tertentu. Unsur-unsur mubazir yang seperti itu dapat terjadi karena adanya pengulangan bentuk atau pengulangan makna karena prinsip ketercakupan. Hindari penggunaan bentuk (11) atau (13). Gunakan bentuk (12) atau (14).

- (11) Surat-surat yang masuk harus dicatat dalam agenda sebelum surat-surat yang masuk itu diteruskan kepada kepala sekolah.
- (12) Surat-surat yang masuk harus dicatat dalam agenda sebelum diteruskan kepada kepala sekolah.
- (13) Seorang peserta konvoi kampanye tewas karena menabrak trotoar yang berada di tepi jalan.
- (14) Seorang peserta konvoi kampanye tewas karena menabrak trotoar.

3.5 Hindari Pengacuan Ulang yang Tidak Cermat

Pastikan bahwa penggunaan bentuk pronomina untuk menunjuk ulang unsur yang sudah disebutkan tidak membingungkan. Gunakan bentuk pengacu yang tepat untuk menghindari

kerancuan. Hindari penggunaan seperti bentuk (15). Pilihlah penggunaan seperti bentuk (16) atau (17).

(15) Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya dan demikian juga dengan para warga desa. Ia sudah tidak dapat dipisahkan dalam kehidupannya.

(16) Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya dan demikian juga dengan para warga desa. Mereka sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.

(17) Bu Prihatin sudah menyatu dengan anak-anak asuhnya dan demikian juga dengan para warga desa. Ia sudah tidak dapat memisahkan mereka dari kehidupannya.

4. Paragraf yang Baik

Hal lain yang memengaruhi lugas, lengkap, runtut, argumentatif, dan valid tidaknya bahasa dan pesan pada esai ialah bagusnya tidaknya paragraf sebagai unsur-unsur pembangun esai. Awam sering memahami paragraf adalah sekumpulan tulisan yang ditandai dengan bentuk penulisan yang berbeda. Secara substansi, paragraf bukanlah kumpulan kalimat, melainkan kumpulan gagasan yang padu karena adanya satu gagasan utama sebagai pengendali.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa paragraf harus memenuhi ciri berikut.

- 1) Paragraf harus memiliki satu gagasan utama sebagai pengendali informasi. Gagasan utama itu biasanya tertuang dalam kalimat topik.
- 2) Selain gagasan utama, paragraf juga memiliki informasi-informasi tambahan sebagai informasi penjelas atau pengembang. Informasi-informasi penjelas atau pengembang itu tertuang dalam kalimat-kalimat di luar kalimat topik, yaitu kalimat pengembang atau penjelas.
- 3) Secara visual paragraf ditandai oleh adanya perenggangan jarak/spasi antarkelompok baris atau permulaan baris yang ditulis menjorok ke dalam.

Agar dapat disebut baik, paragraf harus memenuhi empat syarat, yaitu (1) kelengkapan, (2) kesatuan, (3) kepaduan, dan (4) keruntutan.

4.1 Kelengkapan

Paragraf yang baik ialah paragraf yang lengkap. Artinya, di dalam paragraf itu telah tercakup semua penjelasan tentang gagasan utama. Paragraf yang baik tidak akan memberikan sisa pertanyaan kepada pembaca. Dalam pengertian ini, sesudah membaca paragraf, pembaca tidak lagi memiliki pertanyaan yang berhubungan dengan maksud atau isi paragraf. Dengan kata lain, pembaca telah mendapatkan informasi yang lengkap tentang isi paragraf. Perhatikan contoh berikut!

(18) *Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit demam berdarah. Pertama, memberantas sarang nyamuk penyebar demam berdarah. Seperti kita ketahui bahwa nyamuk penyebar demam berdarah ini biasanya berkembang di genangan air. Jentik-jentik nyamuk yang berada di genangan air itu akan menetas pada waktu tujuh hari. Oleh karena itu, genangan air harus ditimbun.

(19) Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran penyakit demam berdarah. Pertama, memberantas sarang nyamuk penyebar demam berdarah. Kedua, mengubur barang-barang bekas agar tidak dipergunakan sebagai sarang nyamuk. Ketiga, menguras bak air dan tempat-tempat air lainnya setiap seminggu sekali. Dan, yang terakhir, menjaga kebersihan lingkungan.

4.2 Kesatuan

Paragraf yang baik harus terfokus pada satu gagasan, yaitu gagasan utama. Gagasan-gagasan lain yang terdapat dalam paragraf itu harus sekadar menjelaskan atau mendukung gagasan utama. Gagasan utama terungkap dalam kalimat topik, sedangkan gagasan penjelas atau pengembang terungkap dalam kalimat penjelas atau penjelas. Perhatikan contoh berikut!

- (20) *Dua pemain PSS harus berurusan dengan polisi karena tertangkap basah ketiak sedang berpesta sabu-sabu di sebuah hotel. Pertandingan antara kedua kesebelasan itu diwarnai kerusuhan karena ulah para sporter. Pelaksanaan Kompetisi Liga Bank Mandiri 2008 berjalan lancar dan sesuai dengan target.
- (21) Mbah Paijo tidak tahu banyak tentang desa kelahirannya. Ia tidak tahu-menahu mengapa desanya itu dinamai Desa Karangpucung. Ia tidak tahu-menahu mengapa Sungai Banjaran kini mengering. Ia juga tidak tahu-menahu mengapa nenek moyangnya dahulu sampai ke situ.
- (22) Meskipun sudah uzur, Mbah Paijo masih gesit dan cekatan. Begitu bangun pagi, tanpa harus minum kopi dahulu, ia memanggul cangkul dan menuju ke ladang. Ia terus mengayun cangkulnya untuk membongkar tanah lian yang sudah mengeras karena musim kemarau yang panjang.

4.3 Kepaduan

Paragraf disebut padu jika informasi kalimat-kalimatnya memperlihatkan keterkaitan yang bersifat logis. Kepaduan sebuah paragraf sangat membantu pembaca untuk mengikuti maksud penulis secara setapak demi setapak. Dengan kepaduan, paragraf terhindar dari kemungkinan terjadinya “lompatan pesan”. Seluruh informasi dalam paragraf memperlihatkan adanya hubungan, baik secara bentuk (kohesif) maupun secara nalar (koherensif).

- (23) *Meskipun kebudayaan Indonesia sangat banyak, pada dasarnya terbentuk dari kebudayaan lain. Misalnya, kebudayaan India, kebudayaan Tionghoa, dan kebudayaan Arab. Kebudayaan-kebudayaan itulah asal dari berbagai agama yang dianut bangsa ini. Hal itu sesuai dengan ramainya arus perdagangan, baik yang sifatnya lintas pulau maupun lintas bangsa.

(24) Meskipun kebudayaan Indonesia sangat banyak, pada dasarnya terbentuk dari kebudayaan lain. Misalnya, kebudayaan India, Tionghoa, Arab, dan Eropa. Kebudayaan-kebudayaan itu masuk bersamaan dengan menyebarnya agama Hindu, Budha, Khong Hucu, Islam, Kristen. Agama-agama itu sampai ke berbagai pelosok Indonesia dengan menumpang arus perdagangan, baik yang sifatnya lintas pulau maupun lintas bangsa.

4.4 Keruntutan

Paragraf yang baik menggunakan alur pemaparan atau pengembangan informasi yang runtut. Dalam keruntutan itu dapat dilihat bagaimana topik paragraf bersambung dan mengalir dari awal hingga akhir. Dengan kata lain, aliran informasi tidak secara bolak-balik, tetapi berdasarkan alur tertentu.

(25) *Dalam kegiatan berwudu yang dilakukan ialah berkumur, membasuh muka; membasuh tangan; membasuh rambut; membasuh telinga, membasuh kaki. Namun, sebelumnya harus membaca niat. Sesudah itu, diakhiri dengan doa.

(26) Dalam kegiatan berwudu yang pertama dilakukan ialah membaca niat. Sesudah itu, berkumur; membasuh muka; membasuh tangan; membasuh rambut; membasuh telinga; membasuh kaki. Kegiatan berwudu diakhiri dengan membaca doa.

Daftar Pustaka

Salim HS, Hairus. 2014. "Pengalaman Membaca Esai". Yogyakarta: Makalah pada Bengkel Bahasa dan Sastra, Balai Bahasa Provinsi DIY.

PENGALAMAN MEMBACA ESAI

Hairus Salim HS

Di usia sekolah tingkat pertama dan atas, saya biasa membaca majalah-majalah milik ayah seperti *Tempo*, *Panjinmas*, dan sesekali koran *Kompas* yang didapatnya secara temporer. Kadang saya juga beroleh bacaan dari majalah *Kartini* dan *Amanah* milik kakak tertua saya. Dan rupanya kebiasaan inilah yang memupuk kecintaan saya untuk membaca. Agak belakangan, setelah minat membaca itu mekar bertumbuh, saya akrab dengan sejumlah buku: novel, biografi, sejarah, dan lainnya yang dihamparkan oleh perpustakaan sekolah.

Saya mencoba mengingat-ingat, mengapa saya bisa menikmati sejumlah tulisan di media yang sebenarnya ditujukan untuk orang tua itu. Sebagian besar, kalau tidak semua, isi dari bacaan itu tidaklah saya pahami. Tetapi sekali lagi saya tetap membaca dan menikmatinya. Teringatlah nama-nama seperti Mahbub Junaidi (alm.), M. A. W Brouwer (alm.), Th. Sumartana (alm.), Y. B. Mangunwijaya (alm.), Umar Kayam (alm.), Abdurrahman Wahid (alm.), Arief Budiman, Putu Wijaya, yang kala itu secara bergantian muncul di *Kompas* dan *Tempo*, dan *last but not least*, Goenawan Mohamad dengan Catatan Pinggir-nya yang hadir setiap minggu. Sementara dari majalah *Amanah*, saya selalu tak lupa membaca renungan hikmah dari Arman Arroisi (alm.) dan dari *Kartini*, tulisan-tulisan Hadeli Hasibuan dan La Rose. Belakangan, nama-nama penulis yang memikat bertambah dengan kehadiran Emha Ainun Nadjib, Mohamad Sobary, dan

Seno Gumira Ajidarma, untuk menyebut beberapa di antara mereka yang menonjol.

Sekali lagi, mengapa saya bisa jatuh cinta pada tulisan-tulisan itu? Jawab sederhana, tulisan itu kebanyakan dikemukakan secara singkat dan padat. Umumnya, ia hadir hanya sehalaman majalah saja, kadang plus dengan ilustrasi dan foto si penulis. Sungguh pendek. Bisa dibaca hanya dalam selintas saja. Tetapi pendek itu mungkin bukan alasan yang utama. Yang membuat tulisan-tulisan itu menarik adalah penuturannya yang begitu enak, mengalir, dan lancar. Renyah dan enak untuk dicicipi, meski kadang perkara yang diajukan amatlah pelik.

Topik-topik yang diangkat para penulis ini demikian luas dan beragam. Kadang masalah yang sepele saja, tapi tak jarang juga soal yang begitu serius. Tapi apapun juga topik yang diajukan, tulisan itu selalu saja menarik untuk dibaca. Di dalamnya kadang terselip humor yang segar dan cerdas, yang mendorong saya untuk tersenyum. Kadang pula di dalamnya ada pernyataan yang dikemukakan setengah bercanda setengah serius, yang meninggalkan rasa penasaran.

Saya senang misalnya dengan kolom-kolom Brouwer. Salah satu yang sering saya ingat adalah berjudul “Bandung” yang pernah dimuat di *Kompas*. Dalam esai ini ada kalimat, “Sering dikatakan Bandung terjadi waktu Tuhan senyum.” Ini pernyataan provokatif yang ingin menunjukkan betapa indahnya alam ibu kota Jawa bagian barat itu. Wajar kalau sering dikutip teman-teman dari atau yang tinggal di Bandung. Belakangan ketika saya pertama kali melancong ke daerah Jawa Barat saya selalu merasa ingin melihat langsung seberapa indah sebenarnya Jawa Barat yang diciptakan ketika Tuhan sedang tersenyum itu.

Kadang lagi ada tulisan yang kata dan kalimatnya seperti dipilih dengan jeli dan disusun dengan indah, yang dengan halus mendorong saya untuk berpikir dan merenungkan perkara yang diajukan tulisan itu. Saya pernah begitu tergetar menyimak tulisan Goenawan Mohamad yang berjudul “*The Death of Sukardal*”,

yang saya baca sehabis Magrib di kamar rumah saya yang lampunya remang. Tulisan itu dimulai dengan kalimat singkat yang menyentak, "Sukardal menggantung diri pada umurnya yang ke-53." Lalu, sebuah deskripsi mengapa ia menggantung dan sederetan pertanyaan reflektif, mengapa di negeri merdeka Indonesia ini, ada orang yang menggantung diri karena becaknya disita oleh aparat tibat. Sementara judulnya yang dalam bahasa Inggris itu, mirip judul sebuah film, seolah kematian seorang yang hebat dan agung, sungguh suatu paradoks. Yang dikemukakan GM sebenarnya bukanlah sebuah berita, apalagi suatu hasil investigasi. Tetapi entah mengapa, tulisan itu demikian menyentuh perasaan dan mampu menggedor rasa kemanusiaan.

Demikianlah untuk menyebut satu dua tulisan indah dan sekaligus mengesankan itu. Demikian memikat, kadang terasa seperti membaca karya sastra saja. Mungkin bukan kebetulan kalau sebagian besar dari tulisan-tulisan itu belakangan telah dihimpun dalam satu buku dan hingga sekarang pun sebagian besar tulisannya tetap enak dibaca, dan karena itu pula masih layak jual.

Belakangan, saya baru tahu kalau jenis tulisan, yang bukan puisi, bukan pula cerpen itu, dalam khazanah ilmu tulis-menulis, dalam jagat jurnalistik disebut sebagai esai. Lalu, apakah sesungguhnya esai itu?

Tentang Esai

Buku panduan menulis esai mendefinisikan esai sebagai "...secara mudahnya, boleh dipandang sebagai suatu usaha untuk melahirkan pandangan mengenai suatu topik dengan bentuk yang pendek serta dengan cara penuturan yang sebaik-baiknya. Yang terpenting dalam esai bukan apa yang dibicarakan, melainkan bagaimana membicarakannya."

Sebagai perbandingan, saya perlu kemukakan pula pengertian yang diajukan Arief Budiman yang mengutip Ensiklopedi Britanika. Baginya, esai adalah "karangan yang sedang panjang-

nya, biasanya dalam bentuk prosa, yang mempersoalkan suatu persoalan secara mudah dan sepintas lalu, tepatnya mempersoalkan suatu persoalan sejauh persoalan itu merangsang hati penulis.”

Dua pengertian ini saya kira bisa saling melengkapi dan memberi. Esai pada dasarnya suatu bentuk tulisan yang berisi suatu opini, suatu pandangan, suatu pendapat, yang bersifat pribadi. Karena itu unsur ‘subjektivitas,’ dalam arti bagaimana suatu masalah dipandang, dilihat, dipikirkan benar-benar dari sudut yang pribadi, sangatlah menonjol dalam sebuah esai. Di dalam sebuah terbitan, seperti majalah atau koran, esai ini umumnya muncul di rubrik opini, dan ditulis oleh penulis di luar anggota redaksi, baik yang mengirimkan tulisan maupun yang resmi diminta oleh redaksi. Masalah yang diulas pun bisa apa saja.

Namun, tidak semua tulisan yang muncul di rubrik opini itu bisa memperoleh status ‘esai’ karena unsur keindahan –dalam arti bagaimana cara dan gaya dalam mempersoalkan suatu masalah— dari tulisan itu harus menjadi aspek penting. Bisa saja tulisan itu semata artikel ilmiah yang ditulis dengan kaku dan kering, penuh dengan istilah-istilah teknis yang rumit, sesak dengan kutipan, kalimat yang panjang-panjang, dan seterusnya. “Cara penuturan yang sebaik-baiknya” seperti digariskan dalam pengertian esai di atas, seberapapun relatifnya pengertian “cara penuturan sebaik-baiknya” itu adalah karakter dasar sebuah esai.

Singkatnya, jika anda membaca sebuah tulisan, yang bukan puisi bukan pula cerita pendek, namun anda begitu menikmati cara dan gaya penuturan dari tulisan itu, bisa untuk sementara dikatakan tulisan itu sebagai suatu esai. Esai karena itu, menurut saya, bisa juga dipahami sebagai suatu gaya di dalam menulis. Dalam hal ini, bisa dikatakan sebagai suatu tulisan yang mengambil teknik penulisan karya sastra: naratif, penggunaan diksi yang kaya dan terpilih, kadang agak menabrak kaidah tata bahasa yang telah dibakukan, judul yang memikat, penggunaan orang pertama tunggal atau kadang kadang orang kedua tunggal se-

hingga seolah-olah seperti ada lawan bicara, penerapan dialog, pemakaian anekdot, metafora, ilustrasi, dan lainnya.

Sebagai gaya, ia bisa saja muncul dalam bentuk atau dalam rubrik editorial, laporan, resensi (buku, album musik, film, pertunjukan seni), artikel, sketsa tokoh, dll. Mungkin karena itulah sebuah buku pengantar tentang Jurnalisme Sastrawi memasukkan esai sebagai bagian dari bentuk feature. Yayasan Pantau, yang berawal dari Majalah Pantau, yang mengembangkan dan mengajarkan pelatihan jurnalisme sastrawi, menurut saya, pada dasarnya mengajarkan menulis berita dengan gaya esai. Hanya bedanya dalam jurnalisme sastrawi ini arti penting fakta dan prosedur pengungkapan fakta (wawancara, investigasi, pengecekan silang, dll.) yang dalam tingkat tertentu sudah seperti sebuah penelitian sosial, sangat penting dan diutamakan.

Sedemikian luasnya kemungkinan pengadopsian teknik penulisan sastra dalam penulisan esai, maka ia bisa sampai membentuk gaya penulisan yang sangat personal dan khas sekali. Dan rupanya semacam itulah kekuatan sebuah esai, yakni bukan pertama-tama pada isinya, tapi pada bagaimana cara mengemukakannya. Tulisan-tulisan Umar Kayam (alm.) yang muncul di setiap Rabu, di halaman Kedaulatan Rakyat beberapa waktu lalu, terkenal dengan gaya dialognya yang campur aduk antara bahasa Jawa dan Indonesia, karakter tokoh-tokohnya, filosofi hidup *wong cilik*, dan sinisme sosialnya. Sementara gaya tulisan Ahmad Tohari, Abdurrahman Wahid, Mohamad Sobary kuat dalam narasi, pemilihan topik yang sepele namun diakhiri dengan suatu konklusi yang mengejutkan. Sindhunata amat populer dengan esai-esainya yang mengulas dunia sepakbola yang dipadu dengan pengetahuan filsafatnya. Sampai-sampai, konon, mereka yang tak senang bola pun gemar membacanya.

Tulisan-tulisan Goenawan Mohammad sangat terkenal dengan unsur reflektifnya, yang disusun dari serentetan kalimat pendek dengan diksi yang terpilih, yang berisi pertanyaan-pertanyaan perenungan yang dalam, plus kutipan-kutipannya

yang indah terhadap buku dan atau wacana sosial, baik lama maupun mutakhir, yang berasal dari beragam tradisi. Berikut saya kutipkan paragraf awal dan akhir dari salah satu tulisannya yang berjudul "O, Anak":

Anak adalah sumber kecemasan berabad-abad. Atau barangkali lebih tepat: anak adalah tempat orang tua menggantungkan kecemasan-kecemasannya sendiri.

Sungguh, ini adalah suatu pernyataan yang indah, sekaligus menggoda. Bagaimana bisa anak menjadi sumber kecemasan yang abadi? Untuk memperjelas pernyataannya ini, selanjutnya GM bercerita tentang satu episode dari kerajaan Mataram ketika Amangkurat I yang jatuh sakit dalam pelarian politiknya meminta kepada anaknya kelapa muda. Ketika ia lihat kelapa muda yang disodorkan sudah berlubang, ia segera meminumnya dan mengucapkan terima kasih kepada Pangeran Adipati, putera mahkota yang menyuguhkannya, yang menurut sangkanya telah meracuninya. Melengkapi cerita ini, GM kemudian membentangkan hubungan seorang mulia dan suci, Mahatma Gandhi dengan anak-anaknya.

Cara GM membentangkan problema sangatlah khas. Ia tak terlalu tegas mengambil pandangan antara ya dan tidak, mendukung dan menolak, maju dan mundur, dst. Yang dikemukakannya adalah suatu pertanyaan-pertanyaan dan pilihan-pilihan. Bukan suatu posisi yang jelas hitam dan putihnya. Kita hanya beroleh wawasan bahwa orang tua pada umumnya –seperti tercermin dalam hikayat baik Amangkurat I yang bengis dan Gandhi yang mulia itu– sama menginginkan anak-anak mereka seperti angan dan cita di kepala mereka, orang tuanya. Esai ini kemudian diakhiri dengan suatu deskripsi yang memukau:

"O, Anak," kata sebuah judul buku Imam Ghazali, yang seakan terdengar seperti "O, keceemasanku!" Mungkin dunia akan lebih baik jika seorang raja dan seorang suci tak melahirkan keturunan. Raja punya kekuasaan yang teramat besar, orang suci punya

kesucian yang amat tinggi. Kecemasan mereka, cinta mereka, konflik mereka, dan investasi mereka dalam urusan anak-anak mereka, bisa membuat banyak tindakan di luar proporsi.

Akhir tulisan ini menyuguhkan suatu renungan. Betapa kecintaan pada anak yang berlebihan, bisa membahayakan. Terlebih jika si bapak seorang besar, pemimpin politik atau orang suci. Renungan ini tidak akan mudah disuguhkan jika GM tak kenal riwayat Amangkurat I dan Mahatma Gandhi, serta buku kecil Al-Ghazali itu. Dan yang lebih penting juga bagaimana bahan bacaan itu direnungkan dan kemudian diolah serta kemudian disajikan kembali ke dalam tubuh esai ini.

Jika kita perhatikan, kata-kata dan kalimat yang dibangun GM, sangat serius dan dalam. Tak ada unsur bercanda di dalamnya. Tetapi itu, sekali lagi, sama sekali tak mengurangi kerenyahan tulisan ini.

Sementara Emha Ainun Nadjib terkenal dengan kritik sosial yang dikemasnya dalam humor dan lelucon yang segar. Ingat misalnya salah satu esainya yang terkenal, yang ditulisnya pada saat-saat puncak dari kekuasaan Soeharto, "Makan Minum Dak Tentu," yang diumumkan di *Tempo*. Dengan bobot kritik yang dibungkus humor yang canggih, esai ini berkisah tentang kebiasaan orang Madura yang jika ditanya selalu menjawab 'dak tentu.' Misalnya ketika para penjual ikan di sebuah pasar ditanya siapa presiden Indonesia, jawab mereka: "O, ndak tentu, Pak!" Selanjutnya, tulis Emha:

Serasa ditonjok jidat sang pejabat. "Siapa presiden Indonesia" adalah pertanyaan paling gampang di seluruh Nusantara. Dan jawaban dak tentu sungguh-sungguh harus diwaspadai. "

Dak tentu bagaimana?" Pak Pejabat mengejar.

"Yaa kadang-kadang Subandrio, ka-dang-kadang Yusuf Muda Dalam. Pokoknya dak tentu, Pak!"

"Lho, kok bisa begitu begitu?"

“Lha yang di teve atau gambarnya di koran itu dak tentu!”

Pecah rasa kepala. “Lantas kalau Pak Karno itu siapa?” Pak Pejabat kita naik pitam dan membentak.

Tetap dengan tenang pula si Madura menjawab, “Ooo lain, Pak! Itu bukan presiden, Pak Karno itu rajaaa!”

Alkisah pejabat kita itu marah besar, lantas memanggil pejabat-pejabat pulau itu, dikumpulkan dan disuruh kor lagu wajib. Itu karena jelas terbukti bahwa nasionalisme orang Madura amat rendah. Kabarnya para pamong daerah itu ambil suara bareng. “Saaa...” Tapi kemudian yang dinyanyikan bukan Satu Nusa Satu Bangsa, melainkan, “Salatullah salamullaaaah....”

Meski Emha mengaku tidak setuju dengan anekdot ini, apapun juga anekdot ini dengan menakjubkan dipakai sebagai kritik yang sangat pedas terhadap kokohnya kekuasaan (Orde Baru) saat itu. Bahwa yang dipakai Emha sebagai ilustrasi adalah Soekarno dan menteri-menterinya tak lain tak bukan semata sebagai bagian dari strategi membungkus kritik dengan humor itu. Kalau Pak Karno di sana ditulisnya dengan Pak Harto, dan sejumlah menteri zaman Soekarno itu diganti dengan menteri-menterinya Pak Harto, tentu saja Emha akan di’amankan’, karena dianggap menghina kepala negara. Tapi pada masa itu, di kepala saya –dan saya yakin hampir semua orang yang membacanya– yang dimaksud jelas adalah Pak Harto dan menteri-menterinya.

Ini lah seni kritik dalam sebuah tulisan, dalam sebuah rezim yang represif. Sebuah perlawanan halus, yang dalam kajian kultural studies sekarang, bisalah dimasukkan sebagai suatu jenis resistensi. Dan yang bisa dengan baik mewadahi semangat dan motif tulisan seperti ini, tak lain adalah esai.

Personalitas gaya ini pada tingkat tertentu telah menjadi ciri khas seorang penulis yang kuat. Seorang yang rajin membaca esai akan segera bisa menebak siapa penulis dari sepotong pa-

ragraf –katakan misalnya dari GM, Emha, atau Seno Gumira Ajidarma–, meski nama penulisnya disembunyikan. Karena gaya –tentu gaya yang telah ‘menjadi’ –, adalah suatu yang bersifat personal, sudah semacam trade mark.

Contoh paling mencolok dari personalitas gaya yang khas ini misalnya bisa dibaca dari esai-esai yang hadir sebagai editorial majalah Jakarta-Jakarta (almarhum) yang rutin ditulis oleh Seno Gumira Ajidarma. Seno menamakan editorial untuk majalah yang dikelolanya ini sebagai “Surat dari Palmerah,” menunjuk alamat kantor majalahnya tersebut.

Sebagai namanya, esai itu ditulis berupa surat yang ditujukan kepada seorang temannya yang ia panggil bung. Dalam surat itu ia menceritakan pandangan-pandangannya terhadap suatu masalah yang sedang aktual di masyarakat atau renungan-renungannya terhadap situasi sosial. Kadang ia bercerita, bertanya, menggugat, atau menunjukkan rasa bingungnya terhadap sesuatu yang terjadi pada bangsa ini. Bahasa yang dikemukakan Seno sederhana dan gampang dicerna. Yang unik, sebagaimana umumnya surat juga, di akhirnya ada inisial pengirim SGA, tentu maksudnya Seno Gumira Ajidarma, yang diiringi tanda tangan dan juga suatu NB: yang berisi semacam celetukan, yang nyelekit, tajam, dan lucu. Kemudian Seno menyertakan ilustrasi iklan atau merek produk-produk dagangan lawasan, yang mungkin merupakan koleksinya. Berikut saya kutipkan penuh esai “Tiga Humor Sufi” dari salah satu “Surat dari Palmerah” yang ia siarkan pada Kamis, 8 Februari 1996:

Tiga Humor Sufi

Bung,

Akhirnya kita pun mendekati Lebaran. Pada hari itu kita saling meminta dan membeir maaf – masalahnya, dalam dunia politik, apakah hal itu bisa berlangsung secara tulus? Bisakah seseorang yang tersingkir dari percaturan politik benar-benar ikhlas menghapus segala dendam kompetitifnya (masih mending kalau kompetitif) kepada seseorang lain

yang telah menyingkirkannya? Politik adalah permainan dengan konsensus: den-dam politik hanya sah dalam konteks politik—dendam pribadi mestinya tidak relevan. Sekali lagi: mestinya. Tapi, kita bukan-lah manusia kalau tidak sekali-sekali berbuat bodoh.

Bung, banyak kisah sufi yang memberi pelajaran tentang kepintaran dan kebodohan. Seperti Enam Ekor Keledai ini:

Pada suatu hari Nasrudin Afandi pergi membawa enam ekor keledai untuk dijual ke pasar. Baru berjalan sebentar ia sudah capai, maka dinaikinya salah satu keledai itu. Sambil berjalan, ia menghitung keledainya. Nasrudin kaget: kok tinggal lima? Ia lantas turun dan mencari, tapi tidak ketemu. Waktu dihitungnya lagi, ia heran, ternyata sekarang genap enam ekor.

Ia berangkat lagi, naik seekor keledai. Baru lima menit, ia hitung lagi keledainya. Eh, kok tinggal lima lagi? Nasrudin jadi bingung. Kebetulan kenalannya lewat, dan bertanya kenapa Nasrudin kebingungan.

“Aku pergi dari rumah membawa enam ekor keledai. Waktu kuhitung kok jadi lima, lantas enam, lantas lima lagi— coba lihat, satu, dua, tiga, empat, lima...”

“Sebetulnya keledai itu tujuh,” kata kenalannya.

“Tujuh?” Nasrudin makin bingung.

“Enam dengan yang kamu tanggungi, dan yang ketujuh adalah kamu.”

Hahaha! Namun benarkah Nasrudin begitu bodoh? Dengarlah cerita Celana dan Jas berikut:

Ketika berjalan-jalan, Nasrudin ingin membeli celana. Di toko, dipilih-pilihnya cela-na yang ada, dicobanya, lalu memilih satu yang cocok. Tapi tiba-tiba Nasrudin ingin membeli jas saja, yang harganya kira-kira sama. Ia serahkan celana itu kembali, lalu mengambil sebuah jas, dan langsung pergi.

“Ini belum dibayar!” teriak pemilik toko.

“Lho saya kan sudah meninggalkan cela-na yang harganya sama itu sebagai gantinya.”

“Tapi celana itu juga belum dibayar!”

“Tentu tidak saya bayar,” jawab Nasrudin, “Untuk apa membayar barang yang tidak saya beli?”

Terlalu ya? Apalagi yang berjudul Pertanyaan:

“Hei, Nasrudin,” tanya tetangganya pada suatu hari. “Kenapa kau selalu menjawab pertanyaan dengan pertanyaan pula?”

“Apa iya?”

Hehehe. Begitulah Bung, orang pintar berpura-pura bodoh, orang bodoh berpura-pura pintar— kita termasuk yang mana?

Selamat Lebaran, Selamat Liburan

SGA

NB. Ini ada foto waktu mampir di Masjid Demak— anggap saja kartu Lebaran. Oya, saya harap Bung tidak termasuk orang yang bersilaturahmi ke rumah atasan, atau pejabat posisi basah, sebagai usaha menjilat.

Secara sederhana SGA mengambil dan menceritakan ulang saja tiga cerita humor Nasrudin dan kemudian di akhir tulisan memaknai ketiga cerita itu, “Orang pintar berpura-pura bodoh, orang bodoh berpura-pura pintar.” Lalu, bertanya, “Kita termasuk yang mana?” Menghadirkan anekdot, humor, dongeng, atau apa saja, lalu menafsirkannya, adalah siasat umum dalam penulisan esai.

Tetapi esai SGA ini unik dalam bentuknya, yakni berupa semacam surat kepada sahabatnya. Tentu sahabatnya itu segera menjelma menjadi para pembaca yang menyimak tulisan itu. Terpancar kesan akrab dalam obrolan dua orang sahabat. Lalu, ada kesan main-main dan bercanda. Tetapi tentu setelah kita

simak apa yang disajikan adalah sesuatu yang serius juga. Sebagai pemimpin redaksi, Seno punya kesempatan untuk mengeksplorasi esainya sampai pada tingkat yang sangat unik, dan itulah kelebihanannya.

Antara Sastra dan Ilmiah

Kecenderungan yang puitis dan prosais, main-main dan serius, cair dan padat, jelas dan kabur, bebas dan terikat, membuat esai sempat diperdebatkan apakah masuk dalam sastra atau telaah ilmiah. Suatu masa pernah arti esai mengalami penyempitan atau dipahami secara sempit, semata sebagai tulisan yang mengulas dan menimbang karya sastra, atau singkatnya tulisan yang berisi kritik sastra saja. Ini mungkin karena dulunya di dalam tradisi jurnalistik Indonesia, kebanyakan apa yang disebut sebagai 'esai' itu adalah tulisan-tulisan yang berisi kritik sastra, dan kebetulan pula, kebanyakan para penulisnya adalah sastrawan, seperti di antaranya yang terkenal adalah Asrul Sani. Bahkan istilah 'esai' dalam sastra Indonesia diperkenalkan oleh kritisi sastra H. B. Jassin, yang himpunan kritiknya diterbitkan menjadi *Kesusasteraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei*.

Bagaimanapun, esai bukan hanya mengulas sastra, tapi bisa membicarakan banyak hal. Yang penting, kuat di sana unsur subjektif sekaligus sifat sastrawinya. Dalam hal bersifat sastrawi inilah, gaya sebuah esai kadang memang bisa bersilangan dengan prosa: cerpen atau novel misalnya. Coba perhatikan deskripsi pembuka dari esai Abdurrahman Wahid, "Kiai Dolar Berdakwah" berikut ini:

Gerak-geriknya memang mirip wanita. Serba luwes, termasuk caranya berbicara dan tertawa yang tampak seakan-akan manja. Belum lagi kegemarannya memukulkan tangan pada lengan orang lain yang diajaknya berbicara untuk menekankan ungkapan yang juga sangat luwes, "Ah, masa begitu, Mas!"

Gaya kewanitaan itu lebih-lebih terlihat dalam ketelitiannya memilih barang dan kepandaiannya untuk tawar-menawar

dalam hal apapun, dengan menunjukkan hal-hal kecil sebagai points untuk tawarannya sendiri.

Dengan esai ini, GD hendak memerikan pandangan dunia seorang Kiai Masyhuri Syahid, yang selain dai juga saudagar. Aktivasinya berdagang ini memengaruhi materi dakwahnya, yang banyak menganjurkan orang untuk maju dalam kehidupan duniawi. Ini tentu sangat berbeda dengan kebanyakan dakwah yang banyak menyerukan pentingnya aspek kehidupan akhirat.

Untuk memulai esainya, GD memotret sang tokoh dari segi-seginya yang unik (sifatnya yang mirip wanita, kebiasaan memukulkan tangan pada lengan orang yang diajak bicara, dst.). Tentu sangatlah tidak menarik, jika GD mengemukakannya secara bertele-tele, panjang lebar, dan mungkin beberapa hal yang klise dari seorang kiai (misal penampilannya yang bersorban, dll.). Bagaimanapun, jika kita 'hanya' baca dua paragraf ini, tidaklah keliru jika kita mengira bahwa tulisan ini (bagian dari) sebuah cerpen, karena biasanya deskripsi seperti itu hadir dalam cerpen atau novel. Bandingkan misalnya dengan deskripsi sejumlah tokoh yang banyak bertebaran dalam kumpulan cerpen *Orang-Orang Bloomington* karya Budi Darma, seperti tokoh Ny. Ellison dalam cerpen "Yorrick" ini:

Ny. Ellison, demikianlah nama pemilik rumah, ternyata nampak seperti mayat. Matanya cekung, kening dan pipinya keriput, kupingnya terlalu besar untuk kepalanya, nampak agak berat dan kadang-kadang akan jatuh. Seperti yang pernah saya dengar melalui telpon, suaranya masih tegas dan jelas, tidak cocok dengan tubuhnya. Kalau hanya mendengarkan suaranya, orang akan menyangka paling tinggi umurnya lima puluhan...

Gaya mendeskripsikan kedua kutipan yang saya ambil secara sewenang ini –yang satu esai dan yang satu cerpen–, hampir mirip. Sehingga secara sekilas cukup susah untuk dibedakan. Mungkin hanya derajatnya yang agak berbeda. Dalam cerpen Budi Darma, deskripsi tokohnya itu tampak agak liar, dan karena

itu lebih kuat unsur fiktifnya. Sebaliknya, deskripsi GD lebih terjaga dan setia pada faktanya. Dan yang lebih penting lagi, gaya naratif dalam tulisan GD ini hanyalah pinjaman saja dari strategi di dalam penulisan karya sastra.

Pensejajaran petikan kedua tulisan ini mungkin bisa dengan baik menunjukkan bagaimana lekat hubungan esai dengan sastra. Berikut saya sodorkan lagi dua kutipan dari dua penulis yang berbeda:

Ivan Ivanovitch meninggal hari sabtu pukul lima. Begitu juga Abdul Rachman, dan Martin Christian. Bertiga mereka berjalan ke tempat hari akhirat. Tidak bisa melihat siapa Ivan, siapa Abdul, atau siapa Martin karena toh tidak ada yang pakai wajah, tidak ada raut muka. Dari jauh mereka melihat cahaya. Itulah Jesus, kata Martin. Sebentar lagi kelihatan cahaya lagi, itulah Muhammad SAW kata Abdul. Dan ketiga kalinya dilihat warna lagi. Itulah Sanctus Carolus Marx kata Ivan Ivanovitch, seorang komunis yang sejati. Sampai akhirnya mereka melihat cahaya begitu kuat dan terang sehingga tiga roh dipenuhi cahaya dan kemuliaan, ...

Lalu, sebuah kutipan dari tulisan lain:

Sebelum revolusi, dia calon rahib. Selama revolusi, dia komandan kompi. Di akhir revolusi, dia algojo pemancung kepala peng-khianat-pengkhianat tertangkap. Sesudah revolusi, dia masuk rumah sakit jiwa.

Yang mana dari kedua itu merupakan esai, dan yang mana cerita? Tentu sekilas tidak gampang untuk diterka, kecuali jika kita disodorkan keseluruhan dari kedua tulisan itu, dan mungkin juga dengan mengetahui kedua nama penulisnya. Yang pertama di atas adalah esai "Ivan, Abdul, Martin" karya M. A. W. Brouwer, sedangkan yang kedua adalah alinea pembuka dari novel Merahnya Merah karya Iwan Simatupang.

Pensejajaran ini sekali lagi memberikan ilustrasi betapa dekatnya esai dan sastra. Peristiwa imajinatif yang dihadirkan

Brouwer di awal tulisannya adalah ilustrasi untuk tulisannya tentang bagaimana tidak mudah kehidupan itu digaris secara tegas, baik-buruk, hitam-putih, sukses-gagal, dst.. Ada banyak nuansa, ada banyak pilihan. Dengan gaya ini, dan kemudian disusul dengan cara seperti ngobrol, unsur didaktik dari tulisan Brouwer ini lalu tidak jadi “menggurui.” Sementara Iwan memulai novel yang menjadi salah satu tonggak perkembangan karya sastra Indonesia pada masanya ini dengan suatu pernyataan yang memikat tentang tokoh yang mengalami krisis eksistensial di zaman revolusi. Selanjutnya novel itu bercerita secara kilas balik tentang perjalanan hidup yang absurd dari tokohnya yang semula rahib, kemudian tentara, algojo, dan terakhir jadi gila, dan kini hidup sebagai gelandangan.

Kedekatan esai dengan sastra, ditambah unsur subjektifnya yang kuat, memunculkan pertanyaan adakah nilai ilmiah dalam sebuah esai? Di satu sisi, sebuah esai mempersoalkan suatu persoalan, tapi karena persoalan itu dilihat dan dituliskannya secara khas—dan bahkan sangat pribadi sekali—maka nilai ilmiahnya segera mencair. Dalam esai, subjektivitas dikembangkan, sementara dalam sebuah karya ilmiah, obyektivitaslah yang harus diutamakan. Dan itu artinya orang harus menekan unsur subjektivitas. Subjektivitas, bagaimanapun, berada di seberang obyektivitas yang menjadi standar sebuah karya ilmiah.

Untuk mencapai status ilmiah dan obyektif, dalam hal berbahasa, karya ilmiah haruslah jelas dan pasti, yang sering mengesankan bahasa yang kaku dan kering. Sebaliknya, sebuah esai bisa tampil dengan bahasa yang bebas dan menari-nari, meski tak sebebaskan sebuah puisi.

Namun bukan berarti dengan itu semua, seorang ilmuwan tidak bisa menggunakan gaya esai untuk menyajikan pokok-pokok pikiran, hasil temuan ilmiah, atau pengetahuan profesionalnya. Ilmuwan yang menginginkan kelugasan dan pembaca yang luas, tak segan-segan memakai gaya esai. Dalam hal inilah, kita mengenal sejumlah ilmuwan yang menggunakan gaya esai

untuk menyajikan pikiran mereka, seperti Liek Wilarjo (fisika), Kwik Kian Gie (ekonomi), Faisal Baraas (kesehatan), dan belakangan Eef Saefulah Fatah dan Yudi Latif (politik). Sementara di sisi lain, sastrawan dan penulis yang menginginkan diskursif, mau tidak mau memilih esai –bukan puisi atau cerita. Karena itu ada yang bilang, esai berada di antara ketegangan antara karya sastra dan karya ilmiah.

Bagaimana ketegangan yang tarik-menarik antara karya ilmiah yang terikat dan obyektif, dan esai yang bebas dan subjektif, bisa ditelusuri lebih lanjut dalam esai Ignas Kleden, “Esai: Godaan Subjektivitas.”

Mungkin ada yang berubah dalam cara saya memandang suatu ‘tulisan,’ sekarang dan beberapa tahun lalu. Seperti wartawan senior Farid Gaban, sekarang saya juga merasa bahwa tulisan-tulisan, entah itu ulasan ekonomi, politik, maupun budaya, yang muncul di media-media akhir-akhir ini terlalu kering, dan monoton. Bobot analisis ilmiahnya memang canggih, tapi cara bertutur dan pengungkapannya terasa kaku. Saya tidak tahu persis apa sebabnya. Tapi Farid Gaban mengajukan tesis bahwa ini karena para penulis di media sekarang kebanyakan adalah para akademisi. Celaknya, sebagian besar mereka tidak memiliki persentuhan yang intensif dengan sastra. Ini membuat tulisan-tulisan mereka jadi kering dan kaku. Mungkin bagi mereka, cara bertutur itu nomor dua, yang pertama dan utama adalah isi dan argumentasi.

Betul atau tidak, entahlah. Tapi saya sangat setuju bahwa membaca ‘sastra’ adalah modal yang penting bagi seorang penulis esai yang baik. Tidak harus sastrawan, tapi mengenal dan membaca karya sastra. Itulah sebabnya, beberapa penulis masalah sosial-politik yang tulisannya enak sekarang ini adalah mereka yang cukup bersentuhan dengan sastra, sebagai pembaca maupun kreatornya.

BIODATA PESERTA BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA KABUPATEN GUNUNGGIDUL



Nama: **Astuti Setyaningsih**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 21 Agustus 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMK Muhammadiyah Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Alun-Alun Barat 11, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Dengok, Ngampu, Pacarejo, Semanu, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 089671993476.



Nama: **Ratna Vindiasari**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 17 Mei 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran menari ini sekolah di SMA Pembangunan Karangmojo. Alamat sekolah di Jalan Srimpi Karangmojo, Gunungkidul. Alamat rumah di Tegalrejo, Sidorejo, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 081804106417

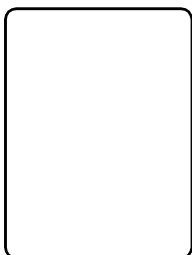


Nama: **Ambar Azizah Devi**. Remaja Putri ini lahir di Wonogiri, pada tanggal 2 Februari 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMK Muhammadiyah Karangmojo. Alamat sekolah di Karangmojo 1, Ka-

rangmojo, Gunungkidul. Alamat rumah di Ngringin, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 083869609329.



Nama: **Nurul Khusna**. Remaja Putri ini lahir di Yogyakarta, pada tanggal 10 April 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca novel dan mendengarkan musik ini sekolah di SMK Darul Quran Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Nusantara 17, Ledoksari, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Ngepos, Ngeposari, Semanu, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 08967450933/081915555208.



Nama: **Irma Hidayatul Choir**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 25 Januari 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di MA Darul Quran Wonosari. Alamat sekolah di Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 081904208518.



Nama: **Dwi Rahmat Setiawan**. Remaja Putra ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 23 Desember 1996, beragama Islam. Remaja Putra yang memiliki kegemaran jalan-jalan, hiking, kemah ini sekolah di SMK Pembangunan Karangmojo. Alamat sekolah Jalan Srimpi-Karangmojo, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di pelem, Pundungsari, Semin, Wonosari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 085643474192.



Nama: **Hendri Sulisty**. Remaja Putra ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 31 Desember 1997, beragama Islam. Remaja Putra yang memiliki kegemaran sepak bola ini sekolah di SMK Muhammadiyah Semin. Alamat sekolah Jalan Alun-alun, Pundungsari, Semin, Gunungkidul. Alamat rumah di Sumberan, Semin, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 085743698583



Nama: **Dwi Sumarni**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 30 April 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMK Ma'arif Semanu. Alamat sekolah di Jalan Wonosari Rongkop km.8, Wareng, Semanu, Gunungkidul. Alamat rumah di ,Wukirsari, Baleharjo, Wonosari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 089613118761.



Nama: **Tasya Apriani Nur Khasanah**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 30 April 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran menulis, Hang Out ini sekolah di SMA N 2 Playen Wonosari. Alamat sekolah di Logandeng, Playen, Gunungkidul. Alamat rumah di Jln. Baron km 18, Kemandang kulon, Kemandang, Tanjungsari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 083872768562.



Nama: **Kirantika Nodatik**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 24 Februari 1996, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran menulis ini sekolah di SMK Ma'arif Wonosari. Alamat sekolah di Jln. Tentara Pelajar No.44 Trimulyo I,Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat

rumah di Mendang I, Ngestirejo, Tanjungsari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087838531109.



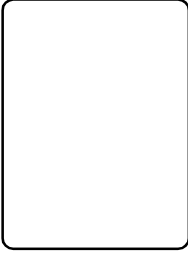
Nama: **Hani Faridah**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 8 Juni 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca, menulis dan mendengarkan musik ini sekolah di SMA N 1 Semin, Gunungkidul. Alamat sekolah di Bulurejo, Semin, Gunungkidul. Alamat rumah di Bunderan, Tancep, Ngawen, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 085643588004.



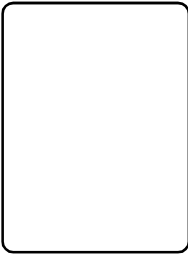
Nama: **Dwi Maharani**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 11 Juli 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMA Pembangunan Ponjong, Gunungkidul. Alamat sekolah di Koripan, Sumbergiri, Ponjong, Gunungkidul. Alamat rumah di Prampelan II, Kenteng, Ponjong, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 081904208518.



Nama: **Fitriana**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 4 Februari 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMA Gotong Royong Semin, Gunungkidul. Alamat sekolah di Bakalan, Pundungsari, Semin, Gunungkidul. Alamat rumah di Kerdon, Karang Sari, Semin, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 085640047925.



Nama: **Iboy Putra Aditya**. Remaja Putra ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 30 Oktober 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMK Gotong Royong Semin. Alamat sekolah di Bakalan, Pundungsari, Semin, Gunungkidul. Alamat rumah di Sawatan 13, Jatiayu, Karangmojo, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 081802685608.



Nama: **Ariska Ayustina**. Remaja Putri ini lahir di Jakarta, pada tanggal 30 Juli 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMA N 1 Karangmojo, Gunungkidul. Alamat sekolah di Jln. Karangmojo-Semanu km 2, Ngipak, Karangmojo, Gunungkidul. Alamat rumah di Ngrombo II, Karangmojo, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 081904208384.



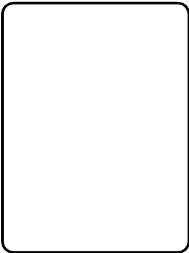
Nama: **Hesti Sulistyaningrum**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 14 Mei 1996, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran Bulutangkis ini sekolah di SMK N 1 Nglipar. Alamat sekolah di Pilangrejo, Nglipar, Gunungkidul. Alamat rumah di Purworejo, Jurangjero, Ngawen, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 085642084425.



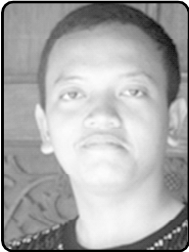
Nama: **Dea Dianita K.** Remaja Putri ini lahir di Boyolali, pada tanggal 24 September 1997, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMA N 2 Wonosari. Alamat sekolah di Jln. Ki Ageng Giring no 3, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Karangasem, Mulo, Wonosari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 02749565732



Nama : Rahma Utama Nur Mauludina
Sekolah : SMK Negeri 1 Wonosari,
Gunungkidul



Nama: **Triana Wulansih**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 19 Juni 1995, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran menulis ini sekolah di SMA Muhammadiyah Wonosari. Alamat sekolah di Jln. K.H. Agus Salim, Ledoksari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Klalaloro I, Giripanggung, Tepus, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087838297292.



Nama: **Tetuka Bayu S**. Remaja Putra ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 10 Agustus 1996, beragama Islam. Remaja Putra yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMK N 3 Ponjong. Alamat sekolah di Jalan Wonosari-Baran km 20, Bedoyo, Ponjong, Gunungkidul. Alamat rumah di Dondong, Pracimantoro.



Nama: **Nur Muhamad Rizky**. Remaja Putra ini lahir di Tangerang, pada tanggal 8 Maret 1998, beragama Islam. Remaja Putra yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMK Yappi Wonosari. Alamat sekolah di Bansari, Kepek, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Karangduwet, Karangrejek, Wonosari, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 083840751445.



Nama: **Arif Tri Handoko**. Remaja Putra ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 16 September 1996, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMK Muhammadiyah Ngawen. Alamat sekolah di Komplek Masjid Kecamatan Ngawen, Gunungkidul. Alamat rumah di Tenganan, Sumberejo, Semin, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087838115506.



Nama: **Tarti**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 21 Desember 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca ini sekolah di SMA Muhammadiyah Ngawen. Alamat sekolah di Komplek Masjid Al-Ikhlâs, Ngawen, Gunungkidul. Alamat rumah di tobong, Sambirejo, Ngawen, Gunungkidul.



Nama: **Chandra Mardani**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 30 Maret 1996, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran bola voly ini sekolah di SMA N 1 Nglipar. Alamat sekolah di Pilangrejo, Nglipar, Gunungkidul. Alamat rumah di Sidorejo, Beji, Ngawen, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087738581125.



Nama: **Desi Prihantini**. Remaja Putri ini lahir di Gunungkidul, pada tanggal 13 Desember 1998, beragama Islam. Remaja Putri yang memiliki kegemaran membaca novel ini sekolah di SMA Negeri 1 Wonosari. Alamat sekolah di Jalan Brigjen Katamso 4, Wonosari, Gunungkidul. Alamat rumah di Dong-sari, Tepus, Tepus, Gunungkidul. Nomor Telepon Genggamnya 087839508803.

BIODATA TUTOR

BENKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEKABUPATEN GUNUNGKIDUL



Nama : Edi Setiyanto, M. Hum.
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 12 Agustus 1962
Instansi : Balai Bahasa Provinsi DIY
Alamat : Brontokusuman MG 3/438
Yogyakarta 55153
Telepon : 081578613403
Hobi : Menulis, Membaca
Surel : setiyantoedi@yahoo.com



Nama : Hairus Salim
Tempat, tanggal lahir : Tanjung, 4 November 1969
Instansi : LKis
Alamat : Mojosari Gg Kunir Rt 01
Baturetno, Banguntapan,
Bantul
Telepon : 08157953007
Hobi : Menulis, Membaca
Surel : rijantolekri@yahoo.co.id

**BIODATA PANITIA
BENGKEL BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEKABUPATEN GUNUNGGKIDUL**



Nama : Nuryantini, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir: Klaten, 13 Januari 1973
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Kalikebo, RT 13/04, Trucuk,
Klaten
Telepon : 085866116446
Hobi : Memasak
Surel : nurysutopo@yahoo.com



Nama : Rijanto, S.Pd.
Tempat, tanggal lahir: Gunungkidul, 11
November 1964
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Tempuran Kulon,
Kampung, Ngawen, GK
Telepon : 081328397930/
081802681869
Hobi : Beternak
Surel : rijantolekri@yahoo.co.id



Nama : Sri Wiyatna
Tempat, tanggal lahir: Yogyakarta, 06 april 1962
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Semaki Gede UH 1/183,
Yogyakarta
Telepon : 081328646076
Hobi : sepak bola



Nama : Setya Budi Haryono
Tempat, tanggal lahir : Gunungkidul, 29 Mei 1969
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Abimayu 03, Permahan
Pendowoharjo Indah,
Sewon, Bantul
Telepon : 08122757740
Hobi : Olahraga
Surel : setya_beha @yahoo.com



Nama : Junianto
Tempat, tanggal lahir: Gunungkidul, 12 Agustus
1984
Instansi : Balai Bahasa Prov. DIY
Alamat : Gunungsari, Ngeposari,
Semanu, Gunungkidul
Telepon : 081383336661
Hobi : Berkebun
Surel : gregoriusjunianto@yahoo.com

Mutiara Tiga Penjuru

Antologi Puisi Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia

Antologi berjudul *Mutiara Tiga Penjuru* ini merupakan kumpulan hasil karya siswa yang berupa karya puisi dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Kulon Progo, dan Gunungkidul. Antologi ini memuat 343 karya siswa. Tulisan-tulisan tersebut, antara lain, membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan remaja dan dunianya, misalnya tentang lingkungan sosial, lingkungan alam, kepahlawanan, kritik sosial, dan ketaatan manusia pada Tuhan. Antologi ini juga dilampiri dengan tujuh makalah tutor:

Dengan diterbitkannya antologi ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis puisi bagi siswa dapat membuahkan hasil yang menggembirakan. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bacaan keilmuan bagi para remaja.

ISBN 978-602-777-783-5



9 786027 777835

